00. Hujan dan Cinta

Aku benci pada hujan karena hujan selalu membuatku teringat akan setiap masalalu kelam yang pernah kulalui, serta hujanlah yang selalu menjadi saksi bisu setiap airmataku yang menetes..

-Leyfisia Tiara Deniamilan

Aku menyukai hujan sejak kecil karena berkat hujan tiada orang yang tau bila aku sedang menangis, pria tak boleh menangis karenanya aku selalu menangis bersama hujan..

-Andaraka Putra Rajendra

Aku tak pernah mendapat kebahagiaan punya seorang ayah dari kecil, tapi setelah kutahu siapa ayahku ternyata aku punya saudara, aku benci dia karena semua milikku telah ia dapat sebelum diriku memilikinya..

-Dinar Deniamilan

01. Permulaan

Derai hujan membasahi gedung serta halaman SMA GARUDA. Suara gemuruh air yang jatuh mengenai atap menjadi saksi kebahagian siswa yang mendapat jam kosong karena adanya rapat untuk para guru.

Seorang gadis tengah memperhatikan hujan yang makin lama kian deras.
Kenapa harus hujan sih padahal kan tadi pagi beritanya bakal cerah!. Batin gadis itu.

"Woi Les, lo ngapain ngeliatin hujan sampe segitunya?" Tanya seorang gadis yang merupakan teman dari gadis bernama Les. Leyfisia Tiara Deniamilan, dipanggil Lesa. Gadis berpostur tinggi berkulit putih dan berambut sepunggung berwarna hitam Legam.

"nggak, gue cuman kesel aja. Tadi pagi kan cerah banget, gue kira nggak akan hujan jadi gue nggak bawa payung."

"Udah gitu aja? Kalau gitu mah ntar juga hujannya berhenti. Nggak usah khawatir napa."

"Eh, Les gue mau kantin nih. Lo mau ikut nggak?"

"Males, gue lagi mager Lis."
Jawab Lesa pada Lisa. Aliccia Dalisa Lermeghata, dipanggil Lisa.

"Okey, kalau gitu. Gue kantin dulu ya."

"Oh ya, hati-hati sama si 'dia' ya. Biasanya 'dia' sering iseng sama orang yang sendirian dikelas." Lanjut Lisa kemudian meninggalkan kelas dengan berlari menuju kantin.

Tak selang berapa lama Lesa mulai merasa tidak nyaman setelah mendengar kata-kata Lisa karena Lesa sangat takut dalam hal yang menyangkut hantu atau semacamnya.

"Ishh... Si Lisa mah nakutin deh. Lebih baik gue keluar aja lah. Lama-lama di sini hawanya makin nggak enak." Gerutu Lesa sembari keluar dari kelas. Dapaf dipastikan jika sekarang bulu kuduk Lesa pasti sudah berdiri semua.

Hujan aku membencimu, karena kau hanyalah simbol dari segala kependihan yang ingin aku lupakan selama ini. Huft, tapi entah kenapa saat mendengarmu hatiku terasa tenang?. Batin Lesa sembari menjulurkan tangannya kearah rintikan hujan sembari memutup mata dan mulai berjalan menyusuri lorong kelas dengan mata tertutup. Lesa menikmati setiap butiran-butiran air hujan yang menetik di telapak tangannya. *Terasa damai.* Batinya lagi.

BRUUUK

Tiba-tiba saja seorang laki-laki menabrak Lesa dan membuat keduanya terjatuh kelantai. Lesa baru akan berbicara namun laki-laki itu langsung memarahinya.

"Woy, kalo jalan tuh pake mata! Mata lo, lo taruh mana sih sampe nabrak gue?" Kata laki-laki itu dengan ketus. Sontak saja Lesa membalasnya dengan ketus juga.

"Eh, dimana-mana yang namanya jalan itu ya pake kaki kali. Sejak kapan pake mata. Emang mata bisa dibuat jalan apa?" Kata Lesa. Laki-laki itu kemudian berdiri. Lalu menyeringai.

"Hari ini lo selamat karena gue masih ada urusan yang lebih penting. Tapi kalo misalnya lo nabrak gue lagi, abis idup lo!!" Jawab laki-laki itu dengan angkuh lalu pergi meninggalkan Lesa tanpa membantunya berdiri.

"Itu cowok gila atau gimana sih. Yang nabrak siapa kok nyalahin gue. Sumpah deh ngeselin bemget!" Gerutu Lesa sembari cepat cepat menuju kekantin menyusul Lisa. Tentu saja dengan membuka matanya karena dia tidak ingin menabrak orang lagi.

*****

Semua murid kelas X IPA 1 telah kembali kedalam kelas mungkin hanya beberapa orang yang masih diluar karena ingin kekamar mandi atau ada yang masih menetap dikantin. Lesa duduk dikursinya dengan teman-temanya. Lisa, Sonya alias Sonyata Deswita Feridascanle, dan Alta alias Drialta Warirania.

"WOY GAES, KALIAN TAU NGGAK KAK VERHAN LAGI NGEHAJAR KAK RAKA DI HALAMAN BELAKANG!!!" Teriak Ira dari depan pintu kelas.

"WOY IRAK NGGAK USAH PAKEK TOA NAPA KALO NGOMONG!!!" Jawab Reyhan si ketua kelas.

"MULUT MULUT GUE KOK LO YANG REPOT SIH!!" Teriak Ira lagi. Tapi kali ini Reyhan lebih memilih untuk diam karena dia tau debat sama Ira nggak akan pernah ada ujungnya yang ada bikin ribut kelas aja.

"Al, kita ke halaman belakang yuk?" Ajak Sonya dengan semangat.

"Ogah ah gue, lo nggak liat apa ini hujan deres banget loh!" Jawab Alta

"Yaudah sih kalo si Alta nggak mau mending nggak usah diajak biar kita bertiga aja yang nonton." Seru Lesa dengan semangat 45.

"Eh Les, lo kok semangat banget sih?" Tanya Sonya

"Jelas aja si Lesa semangat. Kan dia emang seneng banget nonton orang berantem. Nggak usah heran kali." Jawab Lisa mengejek Lesa. Yang diejek hanya diam tidak peduli sembari berkhayal akan jadi sebonyok apa cowok-cowok itu.

"Yaudah deh kalo kalian pada nggak mau ikut biar gue sama Lesa aja yang nonton. Yuk Les." Kata Sonya sembari menarik tangan Lesa yang sedang melamun.

"Guenya nggak di ajak nih?" Tanya Lisa sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kalo lo mau ikut kan tinggal ikut. apa susahnya sih Lis." Kata Lesa dari depan pintu kelas.

02. Dewi Kebijaksanaan

Di halaman belakang SMA GARUDA sedang ada perkelahian dua laki-laki tampan yang merupakan *pentolan sekolah.* Entah apa yang membuat keduanya terlibat perkelahian tapi yang jelas itu pasti menyangkut masalah perempuan.

"MAKSUD LO APA HAH? BISA BISANYA LO LAKUIN ITU KE MILAN OTAK LO DIMANA RAK!!!" Teriak Verhan sambil mencengram erat kerah baju Raka.

"Bukannya lo ya yang ngga mau dengerin penjelasan gue?" Tanya Raka dengan santainya.

"KARENA GUE TAU KALO SEMUA YANG BAKAL LO BILANG ITU HANYA KEBOHONGAN SEMUA. LO NGGAK PERNAH MENGAKUI KESALAHAN YANG LO BUAT." Teriak Verhan lalu melayangkan tinjunya ke pipi Raka.

BUUUK
BUK
BRUUK

"Verhan, udah jangan pukulin Raka lagi. Hiks kasihan Raka." Kata seorang perempuan bernama Rossa. Rossalia Sitanperal. Rossa memohon sembari menolong Raka yang jatuh ketanah tapi Raka menepis tangan Rossa.

"Nggak perlu. Gue bisa sendiri." Ketus Raka lalu bangun dan menyeka darah yang ada di mulutnya.

*****

Lesa, Lisa, dan Sonya sampai di halaman belakang tapi mereka tidak dapat melihat pertarungan antara Raka dan

Verhan karena terlalu banyak murid kelas XI dan X yang mengerumuni koridor halaman belakang. Saat mereka samai tiba-tiba saja ada yang menepuk pundak Lesa.

"Lo si Dewi Kebijaksaan itu kan?" Tanya seorang laki-laki tinggi nan tampan itu pada Lesa setelah menepuk pundaknya.

"Emm... Kak Denis.. Kakak mau nonton Kak Raka sama Kak Verhan juga?" Lesa berbalik bertanya pada Denis. Denis Verciontida.

"Enggak kok, gue tadi abis dari kamar mandi aja." Jawab Denis lalu menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. "Oh ya Dewi Kebijaksanaan, boleh nggak gue minta saran sama lo?" Lanjut Denis.

"Hmm..." Jawab Lesa berdehem singkat.

"Gue punya temen namanya si A dan si V." Kata Denis memulai cerita sedangkan Lesa hanya mendengar dan menyimak baik-baik. "Si V suka sama cewek sedangkan si cewek suka sama si A. Si V nggak keberatan mereka pacaran asalakan si A berjanji nggak akan nyakitin si cewek tapi lalu si V menemukan sebuah diary milik si cewek dan didalamnya tertulis kalau si A udah menghianati si V dengan cara berselingkuh. Hingga si V menghajar si A tanpa mendengar penjelasa si A." Denis berhenti untuk mengambil nafas lalu melanjukan kata-katanya. "Menurut lo siapa yang salah dan apa yang harus gue lakukan agar masalah mereka selesai?" Tanya Denis pada Lesa.

"Si V yang salah kak. Karena si V seharusnya mendengarkan penjelasan dari si A dulu baru boleh menghajarnya." Jawab Lesa dengan santai. "Terus kalo masalah solusi kakak dengerin dulu penjelasa dari si A setelah itu baru deh dicari bersama." Lanjutnya.

"Kalo misalnya si A bohong gimana?" Tanya Denis.

"Kakak bisa lihat dari mata, gerak gerik serta cara bicaranya. Kalo misalnya dia bohong kakak bisa pojokin dia dengan banyak kata-kata yang menjebak hingga dia berkata jujur." Jelas Lesa secara panjang lebar.

"Okey kalo gitu thanks ea." Kata Denis lalu masuk kedalam kerumunan dan menemui Verhan dan Raka.

***

Verhan berusaha meraih kerah baju Raka lagi lalu ia mulai melayangkan tinjunya ke wajah Raka, namun tiba-tiba tangan Verhan ditahan oleh seseorang. Tanpa pikir panjang Verhan menepis tangan itu dan hendak memukul orang yang memegang tanganya tapi sebelum sempat melayangkan tanganya sebuah pukulan keras mendarat tepat di wajah Verhan dan seketika itu mulut Verhan mengerluarkan darah. Verhan jatuh tersungkur di tanah.

"SADAR NJING!!! LO MAU DAPET POIN HAH!!" Kata orang yang tadi memegang tangan Verhan.

"GUE NGGAK PEDULI SAMA POIN APALAH ITU!! YANG ADA DIPIKIRAN GUE SEKARANG, GIMANA CARA NGASIH PELAJARAN KE TU ANAK!!!" Kata Verhan dengan nada yang tinggi.

"KALIAN SEMUA PERGI DARI SINI!! BUBAR CEPAT!!" Perintah Denis pada semua murid yang sedang berkumpul dikoridor.

Seketika itu mereka langsung pergi sebelum Denis bertambah marah. "Kecuali lo Dewi Kebijaksanaan." Lanjut Denis sambil menunjuk kearah Lesa.

Sontak saja semua mata terarah pada Lesa yang berada di tengah kerumunan. Melihat hal itu Denis kembali bersuara, "LO SEMUA NGGAK DENGAR APA YANG GUE BILANG TADI?!". Akhirnya semua murid meninggalkan koridor terkecuali Lesa.

"Huft,.... Han sebaiknya kita kesana dulu. Kita bicarain semuannya dengan kepala dingin." Ajak Denis pada Verhan.

Verhan hanya mengangguk. Rossa dan Denis membantu Raka berdiri lalu mereka menuju ke tempat Lesa berada. Untuk beberapa saat mereka saling tatap tanpa berbicara hingga Denis mulai bicara dengan menyuruh Rossa agar pergi dari sana.

"Ros, sebaiknya sekarang lo balik ke kelas!" Pintah Denis.

"Nggak gue nggak akan tinggalin Raka.. gimana kalo Verhan mukul Raka lagi?" Tanya Rossa.

"Verhan nggak mungkin mukul Raka lo tenang aja. Gue yang bakal pastiin kalo Verhan dan Raka nggak akan berantem lagi. Lagian ada hal pribadi yang mau kita omongin." Jelas Denis.

"Tapi cewek itu kok nggak lo suruh pergi juga??" Tanya Rossa sambil menunjuk kearah Lesa.

"Dia penasehat sekaligus penengah dalam masalah ini. Sedangkan lo bukan siapa-siapa. Jadi lebih baik sekarang lo pergi!!" Perintah Denis lebih tegas dari sebelumnya membuat Rossa langsung pergi dari sana.

"Oke karena si Rossa udah pergi sekarang gue minta sama lo jelasin semuanya secara lebih *detail*!!" Kata Denis sembari menunjuk kearah Raka.

Raka menyeka darah di bibirnya lalu mulai bicara. Sedangkan Lesa terus melihat kearah mata Raka. "Sebenernya waktu itu ada dua orang tua yang minta gue untuk ngebahagiain anaknya disisa hidupnya. Awalnya gue nolak tapi ngeliat gimana cara mereka mohon-mohon sama gue, jadi gue akhirnya bersedia. Selama 4 bulan gue selalu ngunjungin dia dirumah sakit sampai dia ngajak gue buat makan diluar dia bilang ingin merayakan hari ulang tahunnya dan ternyata dokternya mengizinkan jadi gue nggak punya kesempata buat nolak ajakan dia. Dia ngajak gue ke kafe kesukaan dia setelah kami menghabiskan makanan dia tiba-tiba naik kepanggung." Raka berhenti untuk mengambil napas sejenak lalu melanjutkan ceritanya.

"Terus dia bilang kalo dia cinta sama gue. Lalu gue ngeliat Milan disana dia lagi nangis saat gue mau ngejar Milan tiba-tiba dari hidung Siril keluar darah karena bingung gue nggak kepikiran sama Milan. Hingga gue denger kabar kalo Milan meninggal dibunuh. Gue sama sekali nggak berfikir kalo ternyata Milan itu bunuh diri bukanya dibunuh. Apalagi alasan dia bunuh diri itu semua karena gue. Gue bener-bener nyesel karena nggak nemuin Milan waktu itu." Tanpa disadari air mata Raka jatuh diakhir kalimatnya. Lesa yang melihat hal itu segera memberikan tisu pada Raka.

"Verhan, maafin gue. Gue nggak bisa jaga Milan dengan baik. Gue nggak bisa mencintai Milan sebesar lo mencintainya. Maafin gue han." Kata Raka kemudian berlutut dibawah kaki Verhan.

"Gue yang salah Ka. Seharusnya gue nggak ngelepasin Milan ke lo gitu aja. Seharusnya gue yang jadi pacar Milan dan bukan lo. Jujur gue kecewa sama lo Ra." Kata Verhan tanpa memerdulikan Raka yang sedang berlutut.

"Hem.. Dewi Kebijaksanaan, kira-kira apa solusi buat masalah ini?" Tanya Denis sembari membantu Raka berdiri.

"Jujur, gue bingung kak. Gue belum pernah menghadapi masalah ini sebelumnya. Jadi gue nggak bisa kasih solusi buat kakak-kakak." Kata Lesa.

"Yaudah kalo gitu mendingan sekarang lo balik kekelas bareng Verhan dan Raka kelas kalian searah kan?" Kata denis menepuk pundak Ankara.

"Gue nggak ke kelas. Gue ada keperluan di ruang osis. Gue tinggal." Kata Verhan lalu meninggalkan Denis, Raka dan Lesa.

"Yaudah lo ikut gue." Ajak Raka pada Lesa. Lesa hanya mengangguk lalu mengikuti Raka yang sudah berjalan didepannya.

Semua mata tertuju pada Leysia dan Raka yang sedang berjalan beriringan melewati koridor. Tapi yang dilihat sama sekali tidak peduli dan terus berjalan tanpa sepatah katapun. Leysia sekali-kali melirik kearah Raka yang babak belur. Kadang muncul keinginan dihati Leysia untuk bertanya apakah itu sakit. Tapi Leysia mengurungkan niatnya karena dia tau kalo pertanyaannya itu bodoh.

Thanks for reading guys. Ini cerita pertamaku jadi maklum kalo nggak nyambung atau gimana, tapi aku selalu menantikan coment-coment kalian. Karena dari kritik dan saranlah seseorang bisa menjadi lebih baik.

See you next time

03. Pacar Leyfisia

Tring Tring

Bel pulang sekolah berbunyi. Lesa akan pergi ke toko buku bersama Reyhan. Reyhan Faterado. Sang Ketua Kelas.

Flashback on

Sesaat setelah kembali kekelas bersama Raka kelas X IPA 1 menjadi sangat ramai semua bertanya pada Lesa apa yang sebenarnya terjadi tapi Lesa hanya diam dan mengotak atik *handphone*nya. Lalu Reyhan sang ketua kelas sekaligus teman Lesa sejak SMP menghampiri Lesa untuk mengajaknya ke Toko Buku.

"Les, lo mau nggak nemenin gue ke toko buku pulang sekolah?" Tanya Reyhan dan membuat Lesa menatap kearahnya.

"Oke, emang lo mau cari buku apa Rey?" Jawab Lesa lalu bertanya.

"Buku tentang Ilmu Kedokteranlah pokoknya. Gue nggak begitu tau judulnya. Lo beneran mau ikut kan?" Tanya Reyhan memastikan.

"Iya dong Rey, lo kan temen gue jelas gue mau nemenin lo." Jawab Leysia dengan yakin.

"Oke kalo gitu entar sepulang sekolah tunggu gue di gerbang depan. Soalnya gue masih ada urusan sama anak basket." Kata Reyhan lalu pergi duduk kekursinya.

"Eh gue tebak pasti Reyhan mau nembak lo deh Les." Kata Sonya.

"Ngaco ah lo son." Jawab Lesa tak acuh.

"Ihhh.. Nggak percaya. Diliat dari gerak geriknya aja udah ketebak kalo Reyhan mau nembak lo." Lanjut Sonya

"Yes, gue setuju tuh... Beberapa hari ini si Reyhan sering banget lirik-lirik lo gitu." Sambung Alta.

"Auk ah gelap." Jawab Lesa lau menenggelamkan kepalanya dalam lipatan tanganya.

"Jangan lupa PJ nya ya Les." Kata Lisa sambil menepuk bahu Lesa. Karena bingung Lesa mengangkat kepalanya dan bertanya.

"Lo kok yakin banget sih gue bakal jadian sama Reyhan?" Tanya Lesa penuh selidik.

"Gue cuman nebak aja. Kayak mereka." Jawab Lisa sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Oke.. Mending gini aja deh. Kalo misalnya Reyhan nembak gue dengan romantis seperti keinginan gue, kalian bakal gue traktir makan bakso dikantin. Gimana setuju nggak?." Usul Lesa dengan semangat.

"Tapi kalo nggak romantis gimana?" Tanya Alta menghilangkan semangat Lesa.

"Pasti romantislah. Gue jamin." Jawab Lisa dengan yakin dan membuat mata teman-temannya tearah padanya.

"Yakin bener lo Lis." Kata Sonya penuh selidik kearah Lisa.

Lisa hanya diam tidak tau harus berkata apalagi. Lalu Lesa mulai bersuara lagi. "Kalo nggak romantis kalian harus traktir gue selama sebulan."

"SETUJU!!" Kata Lisa dengan samangat 45.

"Gue nggak setuju... Jujur gue nggak percaya kalo Reyhan itu orangnya romantis." Kata Alta lalu diangguki oleh Sonya.

"Yaudah kalo gitu biar gue aja traktir lo selama sebulan." Kata Lisa lagi.

"Oke,, *deal."* Balas Lesa lalu mereka berjabat tangan.

Flashback off

Dan sekarang Lesa ada didalam toko buku. Rey sedang menelvon diluar. Lesa menyusuri rak-rak buku yang terdapat disana hingga ia berhenti saat melihat seorang anak kecil yang sedang mencoba untuk mengambil buku dirak atas menggunakan kursi. Lesa yang melihat hal itu lalu menghampiri anak kecil itu.

"Dek, apa ada yang bisa kakak bantu?" Tanya Lesa lembut pada gadis kecil itu.

"Itu." Kata gadis kecil itu menunjuk pada sebuah buku di rak atas.

"Judulnya apa dek?"

"Kata mama sih Bawang putih dan Bawang merah kak." Kata gadis kecil itu.

Lesa mengambil buku yang dimaksud oleh gadis kecil itu lalu memberikanya dan menurunkan gadis kecil itu dari kursi yang dinaikinya.

"Makasih ya Kak. Kalo gitu Bella cari kakak Bella dulu ya.. Dadah." Ucap gadis kecil itu dengan nada yang imut menurut Lesa lalu melambaikan tangannya pada Lesa.

***

Didalam mobil Reyhan.

"Ehm... Les lo laper nggak?" Tanya Reyhan memulai pembicaraan. Lesa hanya mengangguk.

"Kalo gitu kita makan disini dulu ya?" Kata Reyhan menuju parkiran sebuah kafe. Lesa mengangguk lagi.

Mereka turun dari mobil lalu masuk kedalam Kafe Cinta. *Kok gue jadi deg-deggan gini ya.* Batin Leysia.

Mereka duduk berhadapan di dekat jendela. Lalu seorang pelayan datang menghapiri mereka.

"Mbak, *spageti bologneis sauge*nya dua ya." Kata Reyhan pada pelayan itu. Lalu pelayan itu pergi untuk menyiapkan pesanan mereka.

"Ehmm Les, gue ke toilet bentar ya." Kata Reyhan pada Lesa dan diangguki oleh Lesa.

Saat Reyhan menuju toilet tiba-tiba semua pengunjung kafe itu memberikan bunga mawar merah pada Lesa yang bingung hanya menerimanya tanpa bicara.

Setelah para pengunjung kafe memberikan bunga pada Lesa, Reyhan muncul dengan sebuket mawar putih ditangannya dan menuju kearah tempat duduk Lesa. Reyhan berlutut didepan Lesa.

"Lesa, gue suka sama lo. Lo mau nggak jadi pacar gue?" Tanya Reyhan lalu menyodorkan buket bunga mawar putih pada Lesa.

Mata Lesa menatap Reyhan lekat lalu beralih kearah pintu masuk. Tanpa pikir panjang Lesa mengangguk lalu kembali menatap mata Reyhan dan menerima buket bunga mawar putih itu.

Reyhan merasa sangat senang. Hingga dia tidak habis-habisnya tersenyum saat sedang memakan pesanan mereka. Bahkan Reyhan sempat ingin mengajak Lesa nonton, namun ditolak oleh Lesa.

***

Lesa dan Reyhan sampai di depan rumah Lesa. Rumah mewah dengan cat berwarna biru muda dan merah cerah membuat Reyhan terpukau sesaar. Ya, ini memang pertama kalinya Reyhan kerumah Lesa meski mereka sudah akrab sejak SMP tapi tidak pernah ada yang tau dimana rumah Lesa. Lesa tidak pernah mengajak siapapun kerumahnya bahkan sabahat-sahabatnya pun tak pernah menginjakan kaki mereka didepan gerbangnya.

"Yaudah gue masuk ya. Thanks udah anterin gue. *bye*." Kata Lesa sambil mengeluarkan senyumannya.

"Gue nggak diundang masuk nih?" Tanya Reyhan lalu bersender digerbang warna hitam pekat itu.

"Nggak,, lain kali aja ya.. Lo termasuk beruntung loh bisa nginjekin kaki didepan rumah gue." Kata Lesa lalu ikut bersender seperti Reyhan.

"Okey,, kalo gitu gue balik ya. Dah." Kata Reyhan lalu membuka pintu mobilnya.

"Dadah pacar." Kata Leysia membuat Reyhan menengok dan menyunggingkan senyum namun Lesa langsung berlari menuju rumahnya.

Cekleek

Pintu terbuka dan mendapati empat orang sedang duduk disofa berwarna coklat berpola 'U' dengan wajah seperti sedang menunggu seseorang.

"Tumben pada akur." Ucap Lesa tanpa rasa bersalah dan menatap Dinar. Dinar Deniamilan saudara Lesa.

"Lesa darimana saja kamu?" Tanya Fredicson Deniamilan. Ayah Lesa.

Lesa menatap Papanya lalu berfikir sejenak. Kemudian ia menatap Dinar yang sedang tersenyum dan kembali menatap papanya.

"Papa serius tadi nanya sama Lesa? Ada angin apa nih pa? Biasanya aja nggak peduli mau Lesa pulang jam berapa pun, kemapun tapi kok--" Ucapan Lesa dipotong oleh Fredicson.

"Lesa bisa tidak kamu jawab saja apa yang papa tanyakan?" Kata Fredicson sambil menatap lekat-lekat putrinya.

"Okey,, kalo Papa mau jawaban bohongnya, Papa bisa tanya sama Dinar. Tapi kalo Papa mau tau kebenaran Papa bisa tanya sama Pak Maman." Ucap Lesa menunjuk kearah Dinar.

"Yaudah,, Lesa kekamar dulu ya." Kata Lesa lalu menaiki tangga kekamarnya.

***

Setelah mandi Lesa merebahkan dirinya dikasur dan menghidupkan jaringan layanan data diponselnya. Seketika itu bunyi rington *bbm* memenuhi ponselnya saling tumpang tindih. Lesa membuka grup kelasnya karena semua bunyi

itu berasal dari sana. Lesa menscrool keatas mencari dari mana asal keributan itu dan akhirnya dia menemukannya.

Aliccia L : Lesa sama Reyhan resmi pacaran.

Irana : Serius lo lis??

Sonya : Demi apa....

Aliccia L : Serius kali,, gue yang rancang acaranya.

Alta W : Pantes aja lo yang paling yakin tadi. Ternyata....

Lesa tidak membaca pesan-pesan itu lagi dan mematikan jaringan layanan datanya. Ia beranjak dari kasur dan mengambil sebuah buku. Judulnya *'Bawang Merah dan Bawang Putih'* buku yang hampir sama dengan yang dibeli oleh anak kecil bernama Bella yang Lesa temui di toko buku tadi. Lesa duduk dipinggiran kasurnya dan mulai membuka buku itu.

Tok tok tok

Pintu kamar Lesa diketuk. Pintu itu memang tidak sepenuhnya tertutup karena itulah orang tadi mengetuk pintu kamar Lesa bisa langsung masuk kedalam. Wanita paruh baya berumur sekitar 30-tahunan itu masuk dan mengambil tempat tepat disebelah Lesa.

"Lesa.." Panggilnya lembut pada Lesa sambil mengelus rambutnya.

"Hmm.." Lesa hanya berdehem singkat.

"Kamu tadi darimana sayang?" Tanya nya masih dengan nada yang lembut.

"Dari toko buku ma.. Abis nganterin Rey." Jawab Lesa tanpa mengalihkan pandangannya dari bukunya. Ya, wanita itu adalah mama Lesa. Marina Puspa Reswanjaic.

"Tapi tadi kata Dinar---" Omongan Marina dipotong oleh Lesa.

"Jadi Mama lebih percaya sama Dinar daripada Lesa anak Mama sendiri." Kata Lesa mengalihkan pandangannya kearah sang mama.

"Bukan itu maksud Mama Les.. Tapi tadi Dinar memperlihatkan foto kamu lagi dikafe sama cowok." Jelas Marina berharap agar Lesa mengerti maksud perkataanya.

"Oh itu. Awalnya sih Lesa sama Rey cuma mau ketoko buku. Tapi karena laper jadi sebelum pulang kita mampir dulu deh kekafe." Kata Lesa lalu kembali melihat kearah buku ditangannya.

"Oh gitu... Lesa nggak bosen apa baca buku itu terus?" Tanya Marina mengalihkan pembicaraan.

Lesa kembali mengalihkan pandangannya kearah Marina dan memandangnya lekat. "Jujur Lesa bosen Ma.. Sama seperti Lesa bosen sama keluarga kita. Awalnya semua baik-baik saja tapi semenjak kedatangan mereka entah kenapa hati Lesa nggak pernah tenang Ma. Lesa selalu inget dengan cerita ini setiap kali Lesa melihat mereka." Kata Lesa lalu menunduk.

Marina meraih dagu Lesa lalu membuat mata Lesa menatap matanya. "Kenapa kamu harus bosen sayang? Kan ada Mama disini. Mama akan selalu menghilangkan rasa bosan kamu itu." Kata Marina dengan tulus.

"Sekarang kita kebawah ya. Makan malam dulu." Ajak Marina pada Lesa dan hanya dijawab anggukan singkat oleh Lesa.

Mereka menuruni tangga ke meja makan. Disana sudah ada Fredicson, Dinar, dan Farah. Farah adalah ibu Dinar. Semua menyantap makanan masing-masing seakan mereka adalah keluarga bahagia. Padahal nyatanya tidak. Semua orang dimeja makan itu bersikap baik hanya didepan Fredicson saja. Karena mereka tidak mau diusir dari rumah itu. Yah, mungkin hanya Lesa saja yang bisa bersikap seenaknya didepan Fredicson.

Makan malam sudah selesai. Lesa hendak menuju kekamarnya namun suara fredicson menghentikanya. "Lesa, kamu berhutang penjelasan pada Papa."

"Ck.. Lesa tadi ketoko buku abis itu kekafe bareng sama Reyhan Faterado. Lalu Reyhan nembak Lesa dihadapan banyak orang dengan cara yang romantis. Dan Lesa nerima Reyhan. Lalu kita resmi jadian. Udah. Itu aja kan yang mau Papa denger dari Lesa. Kalo gitu Lesa kekamar sekarang." Lesa menjelaskan dengan malas dan terdengar nada kekesalan disetiap katanya. Lesa beranjak dari kursi tanpa mau mendengarkan ucapan Fredicson lagi.

"Anak iti selalu seperti itu." Gumam Fredicson namun dapat terdengar oleh Marina, Farah, dan Dinar.

"Bukannya Dinar udah sering bilang sama Papa kalo---"

"Jangan menjelek-jelekan anak saya Dinar." Ucapan dinar dipotong oleh Marina.

"Cih." Decak Dinar lalu beranjak dari kursi dan menuju kekamarnya disusul oleh Farah.

Sunyi itulah keadaan meja makan saat ini. Hanya ada Marina yang sedang membantu Bi Siti pembantu dirumah itu dan Fredicson yang sedang menikmati kopinya.

Thanks for read guys.

Sorry kalo ceritanya masih gak jelas.

Makin lama makin seru kok. Baca aja terus...

Ditunggu coment dan sarannya loh ya ..

See you..

04. Gue Benci Hujan

Sinar matahari pagi menyeruak masuk kedalam kamar Lesa. Membuat gadis itu terbangun dan langsung mencari letak ponselnya. Kebiasaan, belum sempat cuci muka atau apa langsung cari ponsel. Dihidupkan nya ponsel itu dan sebuah pesan datang padanya.

Drrt

From : 08904356

Les kamu beneran udah pacaran sama Reyhan ?

By: Gilang

"Ckk.. Ni anak ngapa sih sms gue lagi?!" Gerutu Lesa lalu membanting ponselnya diatas kasur tanpa membalas pesan itu.

***

Lesa turun untuk kemeja makan sudah dengan seragam sekolah lengkap dan tas sekolah dipunggungnya. Semua sudah berkumpul dimeja makan dan memulai makan.

Lesa duduk disamping Fredicson.

"Pa, Lesa mau mobil terbaru dan termahal bulan ini untuk hadiah ulang tahun Lesa ke 15." Ucap Lesa lalu memasukan roti bakar kedalam mulutnya.

"Tapi Papa udah siapin hadiah khusus buat kamu."

"Lesa mau keduanya." Jelas Lesa dan menghabiskan roti bakarnya.

"Pa, Dinar juga mau mobil yang sama kayak Lesa." Ucap Dinar menatap Fredicson antusias.

"Ogah... Lesa nggak mau punya mobil yang sama kayak Dinar titik tanpa koma. *Bye*. Lesa mau kesekolah dulu. Assalamualaikum." Ucap Lesa beranjak dari kursi dan mencium punggung tangan Fredicson dan Marina. Lalu pergi kesekolah diantar menggunakan mobil *avanza* putih oleh Maman. Supir Lesa dan Marina.

Fredicson hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah putrinya yang tak suka berbagi itu. Masih seperti anak kecil menurutnya.

"Kalau gitu Papa akan belikan kamu mobil saat ulang tahunmu tapi yang berbeda dengan Lesa, gimana?" Ujar Fredicson pada Dinar. Putri keduannya.

"Tap~,, terserah Papa. Dinar kekamar." Balas Dinar dengan malas lalu meninggalkan meja makan.

***

Lesa sampai didepan pintu kelas dan bertemu dengan Reyhan yang hendak keluar kelas.

"Selamat pagi, Pacar." Sapa Lesa pada Reyhan dengan senyuman saat menyebutkan kata 'pacar'.

Saat Reyhan akan menjawab sapaan Lesa, Lesa langsung masuk tanpa menhiraukan Reyhan.

Lesa meletakan tas berwarna biru lautnya diatas meja dan menuju kearah meja Ira yang berada dipojokan. Disana sudah ada Sonya, Alta dan Rina yang sedang berbincang.

"Cieee yang udah taken." Ucap mereka berempat serempak.

"Paan sih..Oh ya Lisa mana ya?" Kata Lesa lalu menarik kursi di samping Sonya.

"Tuh. Baru dateng." Kata Ira sambil menunjuk kearah pintu.

Lesa langsung menghapiri Lisa yang baru saja sampai kekursinya dengan wajah ditekuk. Saat Lesa sampai di depan Lisa, Lisa tiba-tiba memeluk Lesa. Lesa yang terkejut langsung bertanya.

"Lo kenapa Lis?" Tanya Lesa sambil mengusap punggung Lesa.

"Doni, mutusin gue Les.. hiks... hiks." Ucap Lisa lalu menangis. Menurut Lesa Lisa itu lebay cuma diputusin cowok aja udah mewek.

"Terus lo nangis gituh.. Lebay amat sih Lis.. biasanya aja nggak nangis." Ucap Lesa lalu melepaskan pelukan Lisa.

"Ihh. Lo kok gitu sih Les". Rengek Lisa bagai anak kecil.

"Emang gitu." Jawab Lesa tak acuh.

"Eh,, btw lo kemaren sengaja ya ngajak gue taruhan?" Tanya Lesa penuh selidik.

"Iya . Hehehee. Tapi janji tetap janji loh ya." Jawab Lisa sambil cengar-cengir.

"Iya. Iya." Balas Lesa.

***

Ting Tong Ting

Bel istirahat berbunyi. Semua siswa langsung berhamburan menuju kantin. Lesa, Sonya, Lisa, dan Alta sudah duduk

sambil mulai memakan bakso yang sudah ditraktir oleh Lesa.

"Thanks Lesa, moga langgeng ya." Ucap mereka bertiga serempak. Lesa hanya mengangguk.

"Eh Lesa ambilin sambel dong." Suruh Sonya yang berada dipaling ujung meja.

"Pacar tolong ambilin sambel didepan lo dong." Suruh Lesa pada Reyhan yang duduk dimeja yang tak jauh dari tempat duduknya saat ini.

Reyhan mengangguk lalu beranjak dari kursi sambil membawa sambal ditangannya. Ia memberikanya pada Lesa.

"Nih."

"Thanks pacar." Ucap Lesa.

"WHAT!! Lo panggil cowok lo dengan sebutan pacar?!" Ucap Lisa terkejut mendengar panggilan Lesa pada Reyhan.

"Iya, emang kenapa?" Tanya Lesa dengan polosnya.

"Biasanya tuh ya orang pacaran itu panggilannya sayang kek, bebeb kek, papa mama kek, ayah bunda kek.. lah lo malah *'pacar'* nggak banget deh say." Ucap Sonya panjang lebar.

"Ya biarin lah. Serah gue kok lo pada yang pusing. Ya nggak pacar?" Kata Lesa lalu bertanya pada Reyhan. Reyhan hanya mengangguk dan kembali ketempat teman-temannya.

"Iya in ajalah biar cepet." Ujar Sonya lalu memasukan satu sendok sambal kemangkuknya dan langsung memakan

baksonya.

"LO JALAN PAKE MATA NGGAK!! SERAGAM GUE JADI KOTOR GARA-GARA LO?!" Ucap seorang pria yang mendapat tumpahan jus alpukat di seragam putihnya. Sontak saja hal itu menjadi perhatian seluruh pengunjung kantin. Sedangkan yang menumpahkan jus sedang menunduk dengan wajah yang ketakutan, gimana nggak ketakutan coba, orang yang ditumpahinya minuman adalah Andaraka P. R. Seorang *bad boy* yang super menyeramkan.

"I...i..i..ya k..kak m....m...aaf." Ucap gadis itu dengan tampang ketakutan.

"WHAT?! LO BILANG MAAF?! EMANG 'MAAF' BISA BUAT SERAGAM GUE BERSIH APA?!" Bentak Raka pada gadis itu lalu membuka kancing seragamnya dan melemparkanya pada gadis itu.

"Cuciin seragam gue. Dan harus bersih sebelum pulang sekolah. Awas kalo sampe belum bersih. Abis lo?!" Lanjut Raka lalu pergi keluar dari kantin. Ia tidak napsu lagi untuk pergi kekantin. Semua orang masih tetap memandanginya. Memandangi seorang cowok dengan badan kekar yang sedang berjalan hanya memakai kaus *oblong* berwarna putih polos. Sementara gadis itu hanya diam terpaku tidak percaya dengan apa yang terjadi, seorang Raka memberikan seragamnya pada padanya. Entah bagaimana gadis itu mengekspresikan kebahagiannya sekarang. Ia langsung berlari kekamar mandi dan mencuci seragam milik Raka dengan senyuman.

Lesa dan teman-temannya hanya geleng-geleng tidak percaya melihat kejadian barusan. Bisa-bisanya gadis itu tersenyum setelah dimarahi seperti itu. Benar-benar *gila.*

***

Malam harinya dirumah Lesa seperti biasa semuanya berkumpul untuk makan malam.
Setelah Lesa menyelesaikan makanannya, ia memainkan sendok dan garpu hingga menimbulkan suara dan membuat semua mata tertuju padanya.

"Lesa apa ada yang mau kamu katakan?" Tanya Marina. Sepertinya Marinalah yang paling tau apa yang diinginkan oleh Lesa.

"Ehmm... Pa, besok temen-temen Lesa mau kesini kerja kelompok." Lesa berhenti untuk melihat reaksi keluarganya. Jelas saja mereka semua menatap dan menunggu lanjutan dari ucapan Lesa.

"Karena itulah, Lesa harap Tante Farah dan Dinar tidak keluar dari kamar sampai kerja kelompok Lesa selesai. Iya kan pa?" Lanjut Lesa sambil tersenyum lalu bertanya pada Fredicson.

"Iya sayang kamu benar. Tapi kenapa harus disini, bukannya kamu selalu melarang siapapun kemari?" Jawab Fredicson lalu bertanya sembari menatap Lesa lekat.

"Printer punyanya Rey rusak dan rumah Lesa yang paling dekat diantara rumah teman Lesa yang lain. Dan Lesa nggak punya alasan buat nolak karena tugasnya 4 hari lagi dikumpul." Jelas Lesa.

"Oke kalo gitu Papa membolehkan mereka kemari." Putus Fredicson lalu pergi masuk kedalam ruang kerjanya.

Lesa sangat senang karena untuk pertama kalinya ada temannya yang akan berkunjung kerumahnya setelah 3 tahun lamanya. Bahkan Lesa langsung menelvon teman-temannya satu persatu.

****

Esok harinya dirumah Lesa semua sudah berkumpul diruang tamu, begitu juga dengan minuman dingin serta kue-kue yang sudah siapkan oleh Bi Siti.

Seperti perjanjian semalam, Farah dan Dinar tidak boleh muncul diruang tamu hingga teman-teman Lesa pulang. Farah berada didalam kamarnya, sedangkan Dinar dia bilang ingin pergi bermain kerumah temannya.

"Les Mama lo mirip ya sama lo." Kata Reyhan pada Lesa dan Marina yang sedang duduk bersebelahan.

"Tentu, anak siapa dulu." Jawab Lesa lalu memeluk Marina erat.

Lesa melepaskan pelukanya dan melirik teman-temannya.
"Jadi bisakah kita mulai mengerjakan tugasnya sekarang ketua?" Tanya Lesa pada Reyhan.

"Oh iya. Yaudah kita mulai." Jawab Reyhan lalu mengeluarkan laptop serta bukunya begitu juga dengan anggota kelompok yang lain.

***

1 jam berlalu tugas hampir selesai dan menunggu untuk dicetak.

"GILAK PANAS BANGET?! BI SITI BUATIN DINAR JUS JERUK CEPETAN!!" Teriak Dinar dari luar rumah dan hendak masuk lalu merebahkan diri disofa yang kosong. Lesa terkejut dengan kedatangan Dinar yang secara mendadak dan dia melihat hal yang sama dari wajah teman-temanya.

"Eh Les itu siapa nggak sopan banget?" Tanya Lisa berbisik ditelinga Lesa.

"Sepupu gue." Jawab Leysia sambil berbisik juga. Lalu bangkit dari sofa yang ia duduki dan menuju ke sofa yang ditempati Dinar.

"Dinar lo sekarang masuk kekamar lo cepet!" Perintah Lesa tegas pada Dinar dan diangguki malas oleh Dinar. Lalu Dinar langsung beranjak dari sofa dan menuju kekamarnya.

"S..sorry ya *guys*. Dia emang gitu orangnya." Ucap Lesa pada teman-temannya yang masih terkejut.

"Tapi sepupu lo kok ada dirumah lo sih Les?" Tanya Lisa bingung.

"Dia lagi liburan disini." Jawab Lesa dan membuat mulut teman-temannya membentuk huruf 'O'.

"Eh Les kenalin ke gue dong. Kayaknya bakal cocok deh buat jadi cewek gue." Kata Nando tiba-tiba dan membuat semua mata tertuju padanya.

"GILA LO YA?!" Bentak Lesa membuat mereka semua terkejut.

"Santai ae neng." Jawab Nando santai.

"yaudah ah kerjain lagi. Bentar lagi malem nih." Ujar Reyhan membuat mereka kembali ke pekerjaannya yang tadi.

***

Akhirnya tugas kelompok sudah selesai teman-teman Lesa sudah pulang semua. Lesa menutup pintu dan ingin meluapkan amarahnya sekarang. Sedari tadi Lesa menahan

emosinya agar teman-temannya tidak curiga. Tapi sekarang dia bebas.

"DIIINAAAARRR!?" Teriak Lesa yang menyamai sembilan oktaf itu dapat membuat telinga siapapun akan berdengung.

"KELUAR LO!? ATAU GUE SERET LO KESINI?!" Teriak Lesa lagi sambil bertolak pinggang.

"Paan sih. Teriak-teriak kayak gitu?! Lo pikir gue budek apa?!" Jawab Dinar keluar dari kamarnya dan menghampiri Lesa begitu pula dengan Farah, Marina serta seluruh penghuni rumah itu.

"LO GILA?! BEGO?! OON?! ATAU BODOH SIH?! GUE UDAH SURUH LO SUPAYA NGGAK MUNCUL TAPI MALAH BIKIN GARA-GARA MAKSUD LO APA HAH?!" Ucap Lesa masih dengan teriakan yang sama.

"Santai geh mbak. Nggak usah pakek toak. Budek lama-lama kuping gue." Ujar Dinar sambil mengorek telinganya. Merasa diremehkan oleh Dinar Lesa mengeluarkan kata-kata kasarnya.

"WOY ANAK HARAM?! LO NGESELIN BANGET TAU NGGAK?!"

"LEYSIA JAGA KATA-KATAMU?!" Kata seorang pria yang datang dari depan pintu dan membuat semua melihat kearahnya tak terkecuali dengan Lesa yang terkejut melihat Fredicsonlah pria itu. Fredicson menghampiri kedua putrinya yang sedang berdebat itu.

"Lesa jangan ucapkan itu lagi atau---"

"ATAU APA PA?! PAPA NGGAK TAU APA YANG UDAH DINAR LAKUIN TADI KAN JADI NGGAK USAH IKUT CAMPUR?!"

Bentak Lesa pada Fredicson tanpa sopan santun sedikit pun.

"Lesa, saya ini Ayah mu. Pelankan suaramu. Hargai saya?!" Tegas Fredicson berusaha membuat putrinya takut. Namun itu sama sekali tidak berefek bagi Lesa, malah membuat Leysia semakin marah.

"KALO SAYA HARGAI ORANG SEPERTI ANDA DUNIA INI TAK AKAN MAJU?!." Teriak Lesa makin keras bahkan bisa dipastikan tetangga mereka pasti telah mendengar keributan itu.

"Terserah kamu Leyfisia. Tapi jangan berteriak dan berbicara tidak sopan pada adikmu." Ucap Fredicson mulai mengalah karena dia tau putrinya sangat keras kepala sama seperti dirinya. Namun Lesa salah paham dengan ucapan Fredicson dan membuatnya semakin marah.

"JADI ANDA LEBIH MEMBELA ANAK HARAM ---"

Plakk

Ucapan Lesa terpotong karena sebuah tangan menampar pipinya. Fredicson menampar Lesa hingga membuat air bening menetes dari matanya.

"P..p..papa n.nampar Lesa? PAPA JAHAT TAU NGGAK?!" Ujar Lesa lalu pergi meninggalkan Fredicson yang masih tak percaya dengan apa yang sudah dilakukanya.

Lesa berlari dari rumahnya menuju kejalan. Dia terus berlari tanpa henti hingga tiba-tiba..

JDAARR

Petir menyambar angin mengencang dan hujan pun turun dengan derasnya membuat malam itu semakin mencekam.

Lesa memperlambat larinya dan mulai berjalan biasa sembari tak henti-hentinya air bening terus menetes dari matanya.

"Kenapa harus hujan sih?!" Ucap Lesa kesal namun tak menghentikan langkahnya. Ia tetap berjalan dan terus berjalan entah sudah berada dimana dia sekarang yang ia tahu tempat itu sangat sepi dan gelap.

"GUE BENCI SAMA HUJAN KARENA LO SELALU DATENG SAAT GUE SEDIH!?" Teriak Lesa pada sang hujan bagai orang yang tak waras. Tapi hujan seolah tak perduli dan tetap mengeluarkan airnya bahkan semakin deras dan gemuruh petir pun semakin keras. Seakan hujan tau betapa tersakitinya Lesa sekarang.

"ANAK HARAM SIALAN!? LO SELALU BERBUAT SEENAK JIDAT LO!? " Teriaknya lagi.

"FREDICSON BRENGSEK!?"

"FARAH PELACUR!? GUE BENCI SAMA KALIAN!?" Lesa berhenti ditengah jalan nan sepi itu sembari terus menangis dan meluapkan seluruh kekesalannya. Semuannya gelap, tak ada cahaya lampu disana seakan tiada pemukiman disana karena itulah Lesa bebas berteriak sesukanya tidak akan mengganggu siapapun.

"Lesa cuma ingin keluarga kita seperti 3 tahun lalu pa. Bahagia tanpa adanya Tante Farah dan Dinar. Hiks...hiks... semua berbah karena mereka. Lesa benci mereka?!" Ucap Lesa sambil menangis ditengah jalan nan sepi itu namun tanpa ia sadari ada sebuah mobil kencang yang sedang melewati jalan itu. Entah apa yang sedang dilakukan si pengendara mobil ia tak melihat ada seorang gadis tengah menangis ditengah jalan.

Bruukk

Mobil itu menghantam tubuh Lesa tidak terlalu keras namun kepalanya mengeluarkan darah. Seorang pria muncul dari dalam mobil lantas ia menemukan Lesa sedang terbaring di depan mobilnya.

"Sial." Ucap pria itu.

Pria itu mendekat kearah Lesa lalu mengecek apakah Lesa masih bernafas. Lalu pria itu menggendong tubuh Lesa bagai *bridal steyl* dan membawanya kedalam mobil.

Entah mengapa setiap kejadian buruk yang dialami Lesa, semuanya selalu ditemani oleh derasnya hujan. Alasan Lesa membenci hujan adalah tak lain dari itu. Hujan seakan menjadi saksi setiap airmata Lesa yang menetes karena tersakiti dan hujan jugalah yang menemani setiap kesedihan-kesedihan Lesa.

Makasih buat kalian yang udah mau baca ceritaku. Semoga ceritanya menarik dan banyak yang baca.

Coment dan sarannya ditunggu loh.

See you next time

05. Gelap

Malam gelap yang ditemani hujan deras menghiasi malam menyedihkan seorang gadis. Lesa ia sedang terbaring lemah diatas ranjang berwarna coklat entah milik siapa.

Lesa mengerjapkan matanya beberapa kali memastikan keberadaannya sekarang. Tempat itu sangatlah asing baginya. Ia berfikir sejenak tentang apa yang terjadi sebelumnya. Ia memenggang kepalanya dan terasa ada balutan kain kasa disana. Ia semakin bingung.

Cekleek

Pintu berwarna coklat itu terbuka menampaka sesosok pria tampan sedang membawa nampan ditangannya. Diatas nampan itu terdapat segelas air putih. Pria itu mendekat kearah Lesa yang sedang memenggang kepalanya. Lesa pun melihat kearah pria itu, ia merasa pernah bertemu dengannya.

"Lo udah sadar ?" Tanya pria itu lalu membantu Lesa untuk duduk.

"Hmmn" Lesa hanya berdehem.

"Nih diminum." Ujar pria itu lalu menyodorkan gelas yang ia bawa. Lesa menerimanya lalu meminumnya sampai habis.

"Thanks." Ucap Lesa lalu mengembalikan gelas kosong itu pada pria itu.

"Lo udah baikan kan 'Dewi Kebijaksanaan'?" Tanya pria itu yang membuat Lesa terkejut. Ia lalu mulai mengingat-ingat siapa pria itu. Lesa ingat dia adalah Raka, cowok yang dipukul Verhan waktu itu.

"I.iya." jawab Lesa gugup.

"Hmm. Bisa nggak kakak manggilnya jangan kayak gitu. Cukup panggil Lesa aja." Ucap Lesa.

"Loh emang nama lo bukan 'Dewi Kebijaksanaan'? Tanya Raka bodoh.

"Bukan." Jawab Lesa.

Degh

Tiba-tiba lampu ruangan itu padam. Wajah Lesa seketika itu berkeringat ia takut akan gelap. Lesa meraba-raba sekitarnya, jarinya terpaut dengan tangan seseorang tanpa pikir panjang Lesa langsung menggenggam tangan itu sangat erat, sang pemilik tangan terkejut dengan apa yang dilakukan Lesa.

"Lo ngapain?" Tanya Raka bingung.

"A..a..ku.. ta...kut.. ge..lap." ucap Lesa tergagap-gagap karena ketakutan. Sedangkan Raka merasa gadis ini hanya mengambil kesempatan. Bukanya geer tapi memang hampir setiap wanita mencuri-curi kesempatan untuk bisa dekat dengannya jadi ia membiarkannya.

"Lepas tangan gue. Gue mau cari lilin dulu." Ucap Raka mencoba melepaskan tangannya. Namun Lesa semakin mempererat pegangannya.

"A..a...ku i..kut." ujar Lesa masih ketakutan. Dan tanpa ia sadari ternyata keringat dingin sudah mulai mengucur dari dahinya. Bahkan tangannya pun sangat dingin. Raka yang menyadari bahwa tangan Lesa menjadi dingin mulai khawatir.

"Lo ngga pa-pa?" Tanya Raka.

"A..a.. ku ta..ta..kut."

Raka melepaskan tangan Lesa yang masih menggenggam tangannya erat. Kemudian beranjak kearah laci untuk mengambil lilin. Lesa beralih menggenggam erat seprai kasur itu sambil memejamkan mata. Raka menghidupkan lilin utu dengan korek api lalu mengarahkannya kearah tempat tidur, ia terkejut melihat Lesa yang berwajah pucat pasi sedang menggenggam seprai dan menutup mata dengan keringat yang bercucuran.

"Lo baik-baik aja kan?" Tanya Raka khawatir, namun Lesa tidak menjawabnya. Ankara mulai mendekati Lesa, ia menyentuh tangan Lesa yang sedang satu tangannya memenggang lilin.

Lesa terkejut bukan main. Ia semakin takut dan meracau tak jelas. "Takut..."

"Mama Papa Lesa takut."

"Tolong Lesa Pa."

"Gelap."

"Gue Raka bukan orangtua lo." Ujar Raka setelah mendengar racauan tak jelas dari Lesa.

Lesa membuka matanya perlahan dan ia melihat seorang cowok sedang memegang lilin. Lesa langsung memeluk cowok itu karena ia sangat takut dengan gelap.

Raka terkejut karena Lesa yang tiba-tiba memeluknya dengan erat sambil gemetar ketakutan.

"Lo lebay amat sih. Cuma mati lampu aja takut." Ucap Raka

"Jangan tinggalin aku sendiri. Aku takut. Aku takut." Ucap Lesa mulai meracau dalam pelukan Raka.

Raka meletakan lilin yang dibawanya sedari tadi di atas nakas sebelas tempat tidur. Lalu berusaha melepaskan pelukan Lesa. Entah mengapa seakan tak tega Raka menggenggam tangan Lesa dan mulai menenangkannya.

"Lo nggak perlu takut ada gue disini. Gue nggak akan tinggalin lo kok." Ucap Raka lagi sambil menepuk pundak Lesa lembut.

"Tapi aku takut gelap." Ucap Lesa menatap mata Raka dalam.

"Gue temenin. Biar lo nggak ketakutan. Gimana?" Ucapan Raka membuat senyum terukir dibibir Lesa. Entah mengapa setiap kali Lesa ketakutan pada gelap atau ada yang membuatnya tersenyum pasti ia akan melupakan sejenak jutaan masalah yang menumpuk dalam pikirannya.

"Sekarang lo tidur aja ya." Ucap Raka lembut. Lesa hanya menganggukan kepalanya lalu membaringkan tubuhnya diranjang. Raka juga ikut membaringkan tubuhnya diranjang tepat disebelah Lesa. Entah malaikat mana yang tiba-tiba merasuki tubuh Raka yang membuat tidak adanya pikiran kotor yang masuk kedalam otaknya dan hanya bagaimana cara menjaga gadis diselahnya ini dari rasa takut akan gelap.

"Lo kenapa sih takut sama gelap?" Tanya Raka pada Lesa yang dipastikan belum tidur.

"Ceritanya panjang, jadi kamu denger baik-baik ya." Ucap Lesa yang semakin mempererat gemgaman tangannya pada

Raka sebelum mulai bercerita.

Flashback on

Leyfisa Point of views -on-

Waktu itu saat umurku masih 7 tahun aku pergi ketaman bermain bersama mama. Aku tidak bermain seperti anak-anak lainnya aku hanya duduk dibangku taman sembari menunggu mama kembali membawakan es krim. Aku hanya diam memperhatikan bagaimana cara mereka bisa tersenyum tanpa kusadari ada seorang pria duduk disebelahku. Ia menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Lalu bertanya padaku.

"Kamu kenapa tidak ikut main disana dek?" Aku sama sekali tak menanggapi pertanyaannya itu. Aku hanya melihat anak-anak yang sedang tersenyum dan tertawa hingga tiba-tiba ada sebungkus coklat muncul tepat didepan mataku. Aku langsung mengambil coklat itu lalu menatap kearah pria disebelah ku sambil menunjukan senyum tulus ku.

"Makasih om." Pria itu hanya tersenyum. Lalu aku membuka coklat itu dan memakannya, baru satu gigitan aku menelan coklat itu tiba-tiba saja kepalaku pusing aku menahan rasa pusing itu dengan memegang kepalaku dan menjatuhkan coklat itu ke tanah. Lama kelamaan pandanganku semakin buram dan gelap.

Aku tak sadarkan diri entah berapa lama. Sesaat setelah aku sadar, aku berada didalam mobil. Aku tidak khawatir karena kupikir itu adalah mobil ibuku.

"Cepat perbaiki ban mobilnya sebelum anak itu sadar!" Aku terkejut mendengar suara seorang pria yang terasa asing bagiku. Tapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutku. Aku

hanya diam, mencoba membuka pintu mobil sebelah kiri. Karena para penjahat itu ada disebelah kanan mobil.

Aku berhasil membukanya tanpa mengeluarkan suara. Tanpa banyak berfikir aku langsung berlari masuk kesebuah rumah seseorang yang kebetulan gerbang dan pintunya sedang terbuka.

Aku masuk dan bersembunyi disebuah ruangan disana. Ruangan yang lebih mirip seperti gudang. Melihat tempat itu membuatku teringat sebuah tragedi menakutkan yang pernah kualami. Aku melihat sebuah meja disana, tanpa banyak berfikir aku langsung berjongkok dan bersembunyi dibawah meja itu sambil menangis dan menutup mulutku rapat. Aku tak bisa menahan tangisku saat teringat tragedi 2 tahun lalu. Menyakitkan sangat menyakitkan hingga ku tak bisa menahan airmataku. Aku menangis dalam diam hingga tiba-tiba semuannya menjadi gelap. Gelap bukan karena aku tak sadarkan diri tapi gelap karena lampu ruangan itu tiba-tiba padam aku sama sekali tidak takut dengan gelap. Namun setelah lampu padam gemuruh suara hujan serta petir menemaniku dalam keadaan gelap gulita. Membuat memori menyedihkan ku kembali terngiang dikepalaku.

"Lesa takut. Mama Papa Kakak. Tolong Lesa.. hiks." Tangisku pecah ketika suara tikus memasuki indera pendengaranku. Aku menangis memanggil semua keluargaku namun tak ada yang mendengarnya. Ku peluk kedua kakiku erat. Dan menutup mataku. Aku sendirian disana ketakutan menangis dan gemetar.

Aku sama sekali tidak tidur semalaman penuh. Aku terus berjaga ditemani suara gemericik air hujan dan gemuruh petir serta suara decitan tikus hingga pagi datang. Matahari menyeruak masuk lewat ventilasi udara yang berada

diruangan itu membuatku menghentikan tangisku sementara.

Tiba-tiba aku mendengar suara langkah kaki. Tak lama pintu ruangan itu terbuka menampakan seorang wanita yang seperti sedang mencari sesuatu. Wanita itu masih belum menyadari keberadaan ku. Ia berjalan menuju kearah meja yang menjadi tempatku bersembunyi.

"PIH .. KESINI SEKARANG!!" Teriakan wanita itu membuatku terpelonjak kaget dan membuat kepalaku terbentur bagian bawah meja ini. "Awww." Ringisku sambil memegang kepalaku.

"Ada apa mih kenapa teriak-teriak?." Ucap seorang pria yang tiba-tiba memasuki ruangan ini. Wanita itu lalu menunjuk kearah ku. Sepertinya wanita itu sudah menyadari kebeadaanku. Tapi aku hanya diam tak bergeming sama sekali sampai mereka mulai berjalan mendekat kearahku.

"Nak, kok kamu bisa disini? Kamu siapa? Terus ngapain disitu? Sini keluar." Ucapan pria itu membuatku semakin bingung. Bagaimana aku bisa disini?. Tapi lalu tangan wanita itu terulur untuk membantuku keluar dari bawah meja. Aku keluar dari bawah meja dan mereka mengajakku keluar dari ruangan itu.

Diluar ruangan aku melihat seorang anak seumuran denganku sedang membuka kopernya hendak mencari sesuatu.

"Alis kamu lagi cari apa sayang?" Tanya wanita yang sedang menggenggam tanganku kepada anak bernama Alis yang kupikir pastilah putrinya.

Alis menengok kearah ku dan wanita ini lalu mendekati kami. "Ini siapa ma?" Tanya Alis.

Wanita itu lalu berjongkok kearah ku dan melepaskan genggaman tangannya. "Nama kamu siapa nak?" Tanya wanita itu sambil menangkup pipiku.

Aku diam, jujur aku masih bingung dengan siatuasi ini. Aku hanyalah gadis kecil berusia 7 tahun yang sempat diculik namun dapat kabur dari sang penculik.

Wanita itu membelai pipiku lembut. "Nggak usah takut, kami bukan orang jahat kok." Ucapnya lembut seakan tau apa yang aku takutkan.

"Le...s..sa namaku Lesa." Aku gugup sangat gugup dengan situasi ini.

"Kamu kenapa bisa disini?" Tanyanya lagi masih dengan lembutnya membelai pipi kananku.

"*Aku tidak tau. siapa kalian?, ini dimana?, apa kalian salah satu dari penculik itu?" Tanyaku lalu meneteskan airmata.*

"Kamu diculik?" Tanya anak bernama Alis.

"Kamu tau dimana rumah kamu?" Tanya Pria yang sepertinya ayah dari Alis. Tapi aku hanya menggeleng. Aku tidak ingat jalan pulang kerumah karena aku memang baru beberapa hari sampai di Indonesia. Itupun setelah 2 tahun dan aku juga baru pindah kerumah yang baru.

"Kalo nomor hp orangtua ada nggak?" Tanya wanita yang sepertinya ibu dari Alis. Aku mengangguk. Aku sangat hapal nomor handphone papa karena mama selalu menyuruhku menghapalnya agar bila terjadi sesuatu aku bisa langsung menelvon papa.

"Berapa nomornya?" Tanya ayah dari Alis setelah mengeluarkan handphone dari ponselnya. Aku pun langsung mendiktekan nomor handphon papa dengan lancar. Setelah aku memberitahukannya ibu dari Alis mengajakku untuk duduk disofa bersama Alis.

"Hai, kenalin nama aku Aliccia Dalisa Lermegharta. Kamu bisa panggil aku Alis kalo nama panjang kamu siapa?" Aku menatap Alis dalam. Entah mengapa aku jadi teringat akan kakakku setelah mendengar nama lengkap Alis.

"Aku Leyfisia Tiara Deniamilan. Kamu bisa panggil aku Lesa. Tapi boleh nggak aku panggil kamu Lisa?" Tanyaku penuh harap.

"Kenapa kamu mau manggil aku Lisa? Kan Papih sama Mamih aku manggilnya Alis temen-temen aku juga manggilnya Alis." Aku bingung harus jawab apa. Aku tidak mungkin ceritakan hal mengerikan itu pada orang yang baru kukenal itu tak benar.

"Karena nama kamu ngingetin aku ke seseorang. Bolehkan?" Itulah jawaban yang tiba-tiba muncul dibenakku.

"Saya sudah menghubungi orangtuamu sebentar lagi mereka akan datang kesini." Kata ayah dari Lisa sambil mengelus puncak kepalaku. Dan duduk di sofa.

Tak lama kemudian papa datang bersama mama. Aku langsung memeluk mereka dan menangis. Aku menceritakan semua kejadian yang kualami pada mereka. Semua sejak awal penculik itu menghampiriku sampai bagaimana ibu dari Lisa menemukanku.

Leyfisia Point Of Views -off-

Flashback off

Leysia menangis saat sedang bercerita. Raka menggenggam tangan Lesa berusahan untuk menenangkannya.

"Nggak usah nangis. Ada gue disini jadi lo nggak akan terbayang masalalu lo lagi." Ucapnya sambil mengelus puncak kepala Lesa.

"Kamu baik ya. Makasih udah bilang gitu. Meski kamu nggak tau apa yang kulihat saat itu." Ucap Lesa yang membuat Raka mengerutkan dahinya.

"Emang lo liat apa?" Bukannya menjawab Lesa malah terdiam seakan sedang memikirkan sesuatu. Raka yang sadar bahwa Lesa tak ingin membicarakan itu berusaha merubah topik pembicaraan.

"Ehm. Kalo nggak ingin diinget mending nggak usah dibicarain."

"Oh iya. lo ngapain malem-malem ujan-ujanan ditengah jalan?" Lanjutnya.

"Aku abis ditampar." Jawabnya singkat namun dapat mengejutkan Raka.

"What? Ditampar? Sama siapa?" Tanyan Raka.

"Papa. Ehm aku boleh cerita lagi nggak?" Ucap Lesa yang membuat Raka mengangguk.

"Kamu pernah lihat drama nggak nggak?" Raka hanya mengangguk.

"Hidup aku itu bagaikan sebuah drama. Awalnya bahagia sampai mereka datang." Lesa berhenti untuk menhapus airmatanya yang tanpa ia sadari telah menetes kembali.

"Mereka, Tante Farah dan Dinar. Ibu dan anak yang telah menghancurkan keharmonisan keluargaku. Mereka datang tepat saat hari kelulusanku dari SD. Aku mengurung diri dikamar karena tak ingin mendengar pertengkaran antara Papa dan Mama. Tapi apa kamu tau hasil dari pertengkaran mereka?" Tanya Lesa pada Raka. Raka hanya menggeleng.

"Papa membuat mereka tinggal dengan kami. Menyembunyikan kabar ini dari media. Membuatku dan Mama tertekan tinggal dalam rumah itu. Membuat Dinar menjadi tuan rumah dan membuat semua kebahagiaan musnah dari keluarga kami." Lanjut Lesa yang membuat airmata kembali menetes dari matanya. Raka seakan tak tega untuk mendengar kisah Lesa lagi.

"Daripada lo cerita sambil nangis. Mending lo dengerin cerita gue dan tidur. Gimana?" Ujar Raka yang diangguki setuju oleh Lesa.

"Kalo lo bilang keluarga lo nggak bahagia lagi. Seharusnya lo bersyukur karena seenggaknya nyokap lo masih idup. Nggak kayak gue." Raka berhenti sejenak untuk menenangkan emosinya.

"Baru beberapa bulan nyokap pergi. Bokap udah dapet istri baru. Bahkan dengan gampangnya bokap nerima anak istrinya itu. Sampe sekarang gue masih nggak bisa nerima kehadiran mereka dalam hidup gue. Bukan karena mereka jahat tapi karena gue belum siap punya ibu baru." Raka menengok kearah Lesa yang ternyata sudah tidur. *Cantik*. Pikirnya melihat wajah polos Lesa sedang terlelap.

Thanks for Reading guys

Itu Lesa masih punya banyak cerita kelam dalam hidupnya. Nggak hanya takut gelap dan benci hujan aja. Masih ada sebuah cerita sedih lagi tentang dirinya. Jadi tetep vote cerita ini biar tau kelanjutannya ya....

See you

06. Raka Tertawa

Mentari mengeluarkan sinarnya melalui celah celah jendela kamar itu. Membuat Lesa mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menumpulkan nyawanya. Ia melihat kesekeliling tempat itu. Asing. Tempat itu terlihat asing baginya. Dekorasinya, warna temboknya serta penempatan beberapa barang yang tak terlihat seperti kamarnya.

"Engh..."

Sontak kehadiran suara itu langsung membuat Lesa mengubah posisinya dari tertidur menjadi terduduk dan menengok kearah kiri dan mendapati seorang sedang tertidur.

"AAAAAAAAAAAAAAA." Teriak Lesa sambil memukul-mukulkan bantal pada wajah Raka.

Raka bangkit dari tidurnya dan langsung duduk tapi Lesa tak berhenti memukulinya dengan bantal. Raka geram dan merebut bantal yang dipegang Lesa untuk memukulinya lalu segera membuang bantal itu jauh-jauh.

Lesa yang kehilangan bantalnya langsung mengunci leher Raka dengan tangannya hingga Raka kesulitan bernafas.

"Siapa lo? Kenapa gue bisa disini? Apa yang udah lo lakuin ke gue? JAWAB?!" Ucap Lesa tanpa melonggarkan kucian pada leher Raka.

"Gue nggak bisa napas bego. Hah. Hah." Ucap Raka susah payah sambil terengah-engah.

"Jawab dulu baru gue lepasin." Gertak Lesa semakin meneratkan kunciannya.

"Gue su...sah ngo...mongnya na...pas gu..e a..bis!!" Ucap Raka yang mulai terbata-bata.

Lesa mulai melonggarkan kunciannya dari leher Raka agar Raka dapat bernafas. Namun tak berniat untuk melepaskannya. Raka langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya karena takut jika Lesa mengeratkan kunciannya lagi.

"Sekarang lo udah bisa napas kan. Kalo gitu jawab pertanyaan gue tadi!" Kata Lesa.

"Gue Raka, kakak kelas lo. Semalem gue nabrak lo. Gue nggak ngapa-ngapain lo." Ucap Raka lalu mencengkram tangan Lesa yang sedang menguncinya dan membalikan keadaan.

Sekarang bukan Raka yang kesulitan bernapas melainkan Lesa yang tak bisa bergerak karena tubuh Raka berada diatasnya sedangkan kedua tangannya ditahan disamping kepalanya.

"Lo mau apain gue hah?!" Ucap Lesa berusaha memberontak namun sia-sia karena tenaga Raka jauh lebih besar darinya.

"Ssstt... gue nggak akan apa-apain lo. Gue cuma nggak mau lo bunuh gue kayak tadi." Ucap Raka sambil tetap menahan tangan Lesa yang makin kuat dalam memberontak.

"Lo bisa nggak sih lepasin gue?" Tanya Lesa dengan nada yang lembut dan berhenti memberontak karena merasa jika Raka semakin mengeratkan cengkramannya.

"Gue bakal lepasin lo. Asal lo nggak berniat bunuh gue kayak tadi, gimana?" Tanya Raka.

Lesa hanya mengangguk. Raka melepaskan tangan Lesa dan beranjak dari kasur berdiri disamping tempat tidur.

"Gue mandi dulu. Entar lo juga mandi. Abis itu kita bicaraan ini baik-baik." Ujar Raka lalu menuju kearah kamar mandi.

Shit, gilak apa-apan tuh cowok, umpat Lesa dalam hati.

***

Lesa selesai mandi, ia mengenakan kaos lengan pendek warna biru muda dan celana warna hitam yang baru saja dibelikan oleh Raka. Sekarang mereka sedang duduk di dapur apartemen Raka untuk makan. Setelah selesai makan Lesa memulai pembicaraan.

"lo yang nabrak gue semalem?" Tanya Lesa *to the point.*

"Hmm." Jawab Raka sambil mengsngguk.

"Terus lo dan gue. Em,, ngapain aja semaleman?" Tanya Lesa sedikit ragu.

"*Huft,* semalem mati lampu dan lo takut sama gelap. Lo genggam tangan gue erat banget bahkan nggak bolehin gue buat ambil lilin sekalipun. Abis gue ambil lilin lo meluk gue erat banget. Karena gue punya rasa empati yang tinggi jadi gue nenangin lo dengan cara tidur disamping lo. Terus lo mulai cerita tentang masalalu lo serta kehidupan keluarga lo." Lesa melongo tak percaya mendengar kata-kata Raka. Tak percaya jika mulutnya telah mengatakan semua rahasia itu pada orang yang baru ia temui.

Lesa memukul pelan mulutnya yang sudah membocorkan rahasia keluarganya yang sudah disimpan rapat-rapat dari media. "Plis kak jangan bilang kesiapa-siapa. Jangan disebar, jangan ember, gue nggak sadar semalem. Otak gue

ngebleng gara-gara ketakutan. Plis ya kak jangan kasih tau siapa-siapa." Ucap Lesa memohon dengan wajah *puppy face*nya sambil mengedipkan matanya beberapa kali.

Raka terkekeh melihat Lesa yang tampak memohon seperti itu. Seakan-akan itu adalah aib yang harus disembunyin. Meskipun itu memang aib. Tapi menurut Raka Lesa terlalu berlebihan. Raka juga tak pernah berfikir untuk menyebar luaskan cerita itu karena itu sama sekali tak ada hubungan dengan dirinya.

"KAK LO KETAWA?!"
"Sejarah nih. Seorang Andaraka yang dinginnya kayak kutub utara bisa ketawa kayak gini... wah wah wah." Ucap Lesa terkakagum-kagum. Bagaimana tidak kagum. Dia, Andaraka Putra Rajendra yang sangat jutek, cuek, dan jarang bicara pada orang lain bisa tertawa. Benar-benar luar binasa.

Raka yang mendengar itu langsung merubah ekpresinya menjadi *cool* kembali. "Heboh amat lo? Lo pikir gue nggak bisa ketawa apa?!"

"Engg... nggak gitu juga kak. Cuman langka aja liat kakak ketawa." Ucap Lesa salah tingkah.

"Setiap orang yang liat muka lo itu pasti pada ketawa kali Les." Ujar Raka menampilkan senyumannya.

"kak lo semalem beneran nggak apa-apain gue kan?" Tanya Lesa mencoba mengalihkan pembicaraan sekaligus memastikan bahwa semalam mereka tak melakukan apa-apa. Jujur Lesa masih ragu karena Raka itu cowok dan Lesa cewek.

"Emang lo pengennya gue apa-apain?" Tanya Raka menampilkan *smirk* khasnya.

"Engg... enggak lah kak. Emang lo fikir gue cewek apaan?!" Ucap Lesa agak gugup namun ia ubah menjadi sebal. Raka kembali tertawa melihat tingkah Lesa.

"Kak, bisa anter gue ke taman kota nggak?" Tanya Lesa sambil menggulung-gulung rambutnya dengan jari telunjuknya.

"Lo mau ngapain ke taman? Mau ngemis? Atau ngamen? Atau... lo mau nge----"

Jtakk

"Awws..." Ringis Raka karena Sebuah jitakan meluncur mulus ke kepalanya.

"Tuh mulut bisa dijaga nggak sih? Lo pikir gue miskin apa sampe jadi pengemis? Gue mau kemana ngapain juga nggak ada urusannya kali sama lo!." Ujar Lesa tak terima bila dibilang mau mengemis. Jujur Lesa benci dengan para pengemis diluar sana menurutnya para pengemis itu tidak pernah bersyukur. Sementara mereka bisa bekerja lebih baik tapi malah lebih memilih untuk meminta-minta dijalan, padahal jika mereka mau mereka bisa mendapat pekerjaan yang layak dari sekedar mengemis.

"Sakit kali. Lo nggak sopan banget sih sama kakak kelas. Ckk" decak Raka sambil mengelus-elus kepalanya yang terkena jitakan Lesa tadi.

"Lebay!!"

"So. Lo mau nggak anterin gue kesana?" Tanya Lesa menopang dagunya dengan kedua tangannya sembari menatap wajah Raka. *Tampan*. itulah yang ada dipikiran Lesa saat melihat wajah Raka.

"Okey. Lo mau berangkat sekarang atau besok?" Raka balik bertanya.

"Se.ka.rang." ucap Lesa menekankan disetiap suku katanya.

Mereka diam untuk beberapa saat. Lesa menengguk minumnya karena tinggal tersisa separuh.

"Lo punya kepribadian ganda?"

Uhuk uhuk

Ucapan Raka membuat Lesa tersedak minumannya. Dan terbatuk.

"Lo kalo minum pelan-pelan. Nggak ada yang minta kok." Ucap Raka lalu menuangkan air putih kegelas Lesa.

"La--lagian omongan lo aneh banget. Masa ia gue punya kepribadian ganda." Ucap Lesa salah tingkah.

"Ya kan gue cuman nanya. Lagian tinggal jawab enggak aja kok susah." Ujar Raka.

"Eh kak ayok ke taman anterin gue." Ajak Lesa mengalihkan pembicaraan. Raka beranjak dari kursinya untuk mengambil kunci mobilnya namun ia teringat sesuatu dan menhentikan langkahnya.

"Lo nggak takut dicariin bokap lo?"

"Karena itulah gue mau ketaman. Biar anak buah bokap gue lebih mudah nemuin guenya." Jawab Lesa santai.

"Kalo bokap lo nggak nyariin lo gimana?" Tanya Raka lagi.

Lesa tersenyum sinis. "Kalo dia nggak nyari gue. Itu artinya dia mau ngebuat perusahaannya hancur ditengah jalan.

Karena apa? Karena hampir seluruh aset perusahaan itu adalah milik gue. Dan atas nama gue."

Raka yang mendengar ucapan Lesa bergidik ngeri dan langsung bergegas mengambil kunci mobilnya. *Menyeramkan.* Batin Raka

Mereka pergi ketaman kota dengan kecepatan sedang. Selama perjalanan tak ada yang berani membuka suara. Semuanya diam hanya suara deru mobil dan klakson mobil yang terdengar. Kesunyian seperti itulah yang disukai Lesa dan juga Raka.

Mereka sampai ditaman kota dalam waktu 20 menit.

"Lo serius gue tinggal disini?" Tanya Raka saat Lesa akan melepaskan *seatbelt*nya.

"Gue akan duduk dibangku sebelah sana." Ucap Lesa sambil menunjuk kearah bangku dekat pedagang eskrim. "Kalo lo khawatir sama gue. Lo bisa liat gue dari sini." Ucapnya lalu keluar dari mobil Raka. "Bye. Kak Raka." Lanjut Lesa mengeluarkan senyum tulusnya. Bahkan Raka sempat terhipnotis akan senyuman itu.

Lesa duduk dibangku dekat pedagang eskrim sambil terus melirik kearah mobil Raka. Begitupula Raka yang tatapannya tak pernah terlepas dari Lesa. Khawatir. Mungkin saja namun Raka tak mau mengakuinya. Gengsinya terlalu tinggi untuk mengatakan hal itu. Apalagi dia belum lama mengenal Lesa. Gadis yang bisa membuatnya tertawa pada pertemuan kedua mereka.

Lesa masih menunggu dalam diam.

10 menit berlalu....

1 jam 40 menit...

3 jam 10 menit...

Lima pria bertubuh besar dan memakai pakaian serba hitam datang menghampiri Lesa. Lesa menatap mereka dengan pandangan tak suka. *Cuma segini?*. Tanya Lesa dalam Hati. Lesa kecewa. Dia pikir papanya akan mengerahkan ratusan orang untuk mencarinya. Tapi ternyata hanya lima orang.

"*Huft*... kalian disuruh papa?" Tanya Lesa malas. Orang-orang itu hanya mengagguk. "Dimana mobilnya?" Tanya Lesa lagi.

"Disana nona." Ucap salah satu diantara mereka sambil menunjuk kearah mobil *sedan* berwarna hitam diparkiran taman ini.

Lesa hanya mengangguk lalu berjalan menghampiri mobil itu. Tidak lupa ia juga melambaikan tangannya pada Raka.

***

Lesa sampai dirumah dengan selamat. Ia membuka pintu rumah dengan perlahan. Ia melihat Fredicson, dan Marina sedang duduk bersebelahan diruang tamu.

Marina langsung memeluk Lesa begitu Lesa masuk kedalam rumah itu. Sedangkan Fredicson, ia hanya memperhatikan Lesa dari kursinya. "Sayang, kamu kemana aja?" Tanya Marina masih dengan memeluk Lesa.

"Cuman jalan-jalan aja kok ma." Jawab Lesa lalu melepaskan pelukan Marina.

"Kamu tidur dimana semalam?" Pertanyaaan itu bukan berasal dari Marina melainkan dari Fredicson.

"Di pinggir jalan deket pertokoan." Jawab Lesa berbohong. Mudah bagi Lesa untuk berbohong tanpa perlu ketahuan. Karena ia sudah terbiasa berbohong. Fredicsonlah yang mengajarkannya. Mengajarkan agar dia berbohong pada dunia bila keluarga mereka adalah keluarga yang harmonis meskipun kenyataannya tidak.

Lesa duduk disebelah kanan Fredicson dengan wajah kesal. Fredicson merangkul bahu Lesa dan menaruhnya dipelukannya.

"Papa minta maaf karena udah nampar kamu ya." Ucap Fredicson lembut mengelus pipi Lesa.

"Hm."

"Tapi ada 3 syarat." Ucap Lesa menyingkirkan tangan Fredicson dari pipinya dan mendongak untuk menatap mata Fredicson.

"Transferkan ketabungan Lesa sebanyak 10 juta dan naikan uang jajan Lesa."

"*All for you, honey."* Ujar Fredicson yang membuat Lesa tersenyum sumringah.

"Nggak bisa gitu dong pa!" Seru Dinar dari arah dapur sembari membawa segelas jus alpukat ditangannya dan segera duduk disebelah kiri Fredicson. Meletakan jus itu dimeja.

"*Why?"* Tanya Fredicson pada Dinar.

"*That is not fair dad."* Jawab Dinar.

"Sok inggris lo. Nilai bahasa inggris aja paling gede 50." Ujar Lesa dengan nada mengejek lalu menyambar jus alpukat

tadi dibawa Dinar dan langsung menegaknya sampai habis.

Dinar yang melihat gelas jusnya sudah habis melongo tak percaya. Andai saja Fredicson sedang tak ada disana mungkin Dinar sudah mencakar habis wajah Lesa.

Lesa menaruh gelas itu dimeja lalu mengelap mulutnya dan langsung mencium pipi Fredicson. "Pa Lesa kekamar dulu. Capek. Mau bobo dulu." Ucap Lesa beranjak dari duduknya.

Sampai didepan tangga ia ingat sesuatu. "Oh ya pa tadi kan Lesa minta 3 syarat.. dan syarat yang ketiga itu.." Lesa nampak berfikir sejenak dengan meletakan jari telunjuknya didagu.

Lesa mengambil nafas panjang bersiap untuk berteriak. "UANG JAJAN DINAR DI STOP SELAMA 1 BULAN!!" Teriak Lesa lalu segera berlari kekamarnya dengan wajah bahagia.

Sedangkan Dinar, dia hanya mengumpati Lesa dalam hati. "Papa nggak akan nyetop uang jajan Dinar kan pa?" Tanya Dinar dengan wajah sedikit memelas. Marina yang masih disana tertawa bahagia dalam hati.

"Papa udah janji pada Lesa. Dan juga ini sebagai hukuman untukmu karena sudah melanggar perintah papa." Ucap Fredicson.

"Tapi pa----" belum sempat Dinar menyelesaikan ucapannya Freducson sudah beranjak dari sofa untuk keruang kerjanya.

Dinar mencak-mencak tak jelas melihat Fredicson yang meninggalkannya begitu saja. Sementara Marina mulai bisa melepas tawanya karena Fredicson sudah maauk ke ruang kerjanya.

"Ketawa aja terus." Ucap Dinar ketus lalu pergi ke kamarnya meninggal kan Marina yang masih tertawa.

*****

Bel istirahat berbunyi Lesa masih dengan wajah bahagianya duduk dikantin bersama ketiga temannya. Teman-temannya sampai heran dibuatnya.

"Les, lo napa dari tadi pagi senyum-senyum terus?" Tanya Sonya.

"Ngggak papa. Eh betewe, lo semua pada mau nggak gue traktir?" Mereka semua mengangguk antusias.

"Yaudah gue pesen dulu ya. Bye bye." Ucap Lesa lalu pergi memesan makanan.

.
.
.

Raka sedang berkumpul bersama teman-temannya yang termasuk dalam *most wanted* dikantin. Hampir seluruh mata wanita tertuju pada mereka. Tapi mereka hanya membalasnya dengan senyuman. Kecuali Raka, entah dimana pikirannya sekarang. Ia tak memakan makanannya dan malah celingak celinguk mencari seseorang.

Ekor mata Raka menangkap orang yang ia cari. Gadis itu. Gadis yang sedang memesan bakso. Raka lalu mengalihkan pandangannya ke Denis yang sedang melahap nasi gorengnya.

"Den, Lesa itu orangnya gimana sih?" Denis lalu menghentikan makannya dan langsung menatap Raka lalu berpikir sejenak.

"Lesa itu--------- siapa?"

"Lo nggak tau siapa Lesa?" Denis hanya menggeleng.

Raka melongo tak percaya dengan reaksi Denis. Bagaimana ia bisa tak kenal dengan Lesa padahal waktu itu Denis lah yang membawa Lesa kepertarungannya dengan Verhan.

"Lesa itu cewek yang lo panggil '*Dewi Kebijaksanaan'."* Ucap Raka penuh penekanan pada kata terakhirnya. Sedangkan Denis hanya ber 'o' ria.

"Lo serius nggak tau nama dia yang sebenernya?" Tanya Raka. Denis hanya mengangguk.

"Terus gimana cara lo bisa kenal sama dia?" Tanya Raka lagi namun kali ini Denis menatap Raka penuh selidik.

"Lo naksir sama dew--- maksud gue Lesa?" Tanya Denis.

"Nggak."

"Terus kenapa lo tanya soal dia?" Tanya Denis sambil menyeringai.

"Cuma pengen tau aja." Jawab Raka lalu mengalihkan pandangannya kearah lain.

"Kalo lo nggak mau bilang juga nggak papa. Yaudah gue kelas duluan." Lanjutnya lalu pergi dari kantin.

"Eh Den, Verhan mana sih udah lama gue nggak liat dia kumpul bareng kita-kita." Celetuk Tio yang telah menghabiskan sotonya.

Denis mengidikkan bahunya tidak tau. Lalu mengela napas beratnya. "Gue aja heran ma dia. Seakan-akan hidup dia cuma sebatas di hidup Milan aja."

"Milan siapa?" Tanya Jerson.

"Bukan siapa-siapa." Ucap Denis. "Yaudah gue pergi dulu." Lanjutnya.

.
.
.

Lesa dan teman-temannya sudah menyelesaikan makanannya dan kembali kekelas. Tapi Lesa sekarang sedang berada di koridor kelas X IPS yang membuatnya ingin segera pergi dari sana namun tangannya dicekal oleh seseorang.

Lesa membalikan badannya untuk melihat siapa orang itu. "Lo bener pacaran sama Reyhan?" Tanya cowok yang mencekal tangan Lesa. Cowok itu Gilang. Laki-laki yang hampir selalu ia hindari semenjak mereka lulus dari SD. Semenjak Gilang menyatakan cintanya pada Lesa.

"Bukan urusan lo!" Ucap Lesa berusaha melepas cekalan Gilang.

"Kenapa lo nolak gue waktu itu kalo pada akhirnya lo pacaran sama temen gue. Yang sifatnya hampir sama kayak gue?" Tanya Gilang lalu melepaskan cekalannya dari tangan Lesa.

"Lo belum bisa *move on*?" Tanya Lesa yang membuat Gilang gelagapan.

"Gue... udah *move on* kok. Cuma setelah gue denger lo pacaran sama Reyhan. Itu ngebuat gue harus tanya langsung ke lo." Ucap Gilang mengalihkan pandangannya kearah lain.

Lesa tersenyum miring. "Itu artinya lo masih belum bisa lupain gue. Yaudah ah gue pergi dulu. Gue nggak mau pacar gue cemburu liat gue sama lo disini." Ucap Lesa lalu pergi meninggalkan Gilang.

Lesa tidak pergi menuju kelas tapi dia pergi kehalaman belakang sekolahnya. Lesa duduk disebuah bangku panjang dan menundukan kepalanya dalam. Sebenarnya ia tak mencintai Reyhan. Ia menerima Reyhan hanya karena ada Dinar disana. Ia hanya ingin membuktikan pada Dinar bahwa ada banyak orang yang menyukainya agar Dinar tak lagi memperoloknya hanya karena dia tak punya pacar.

Lesa merasa ada orang yang duduk disebelahnya namun ia tak menghiraukannya. "Lagi galau?" Sontak suara itu membuat Lesa terkejut dan langsung menghadap kesumber suara.

"Eng... enggak kok kak."

"Tadi itu pacar lo?" Tanya cowok disamping Lesa. Lesa hanya menggeleng.

"Cuma temen SD." Ucap Lesa singkat. "Kakak ngapain disini?"

"Terserah gue kali mau ngapain." Ucap Raka tak acuh. Yap orang yang sedang duduk disamping Lesa adalah Raka.

"Lo kalo ketemu gue nggak usah sok akrab ya?" Ucap Raka tiba-tiba yang membuat Lesa bingung.

"Kan emang kita nggak akrab." Lesa melihat kearah dua pohon yang sedang berguguran. "Lagipula kalo gue sok akrab sama kakak. Pasti banyak yang *bully* setara *fans* kakak kan banyak." Ucap Lesa dengan nada sedikit dibuat-buat diakhir kalimat.

Raka tertawa mendengar perkataan Lesa itu.

"Nama lengkap lo siapa?" Tanya Raka setelah tertawa.

"Leyfisia Tiara. Emang kenapa kak?"

"Marga lo apa?" Tanya Raka lagi tanpa menjawab pertanyaan Lesa.

"Deniamilan." Raka hanya membulatkan mulutnya.

"Jadi lo putri keluarga super harmonis itu?" Tanya Raka yang membuat Lesa menyenggol lengan Raka.

"Lo udah tau kebenerannya kan. Terus kenapa lo malah tanya gitu?"

"Nggak cuma penasaran aja. Keluarga mana yang bisa berpura-pura dengan sempurnanya dihadapan media." Ucapan Raka membuat Lesa agak tersinggung.

"Kak gue kekelas dulu." Pamit Lesa lalu pergi meninggalkan Raka.

Raka menghela napas berat. "Kenapa gue nyaman ya dideket lo?" Tanya Raka pada dirinya sendiri.

Raka lalu bangkit dari bangku itu dan menuju kekelasnya.

Thanks for Reading ..

Selamat puasa ya....

Jangan lupa vote and coment....

See you...

07. Tertangkap

Pagi ini Lesa berangkat ke sekolah dengan wajah sulit diartikan. Pasalnya pacarnya -Reyhan- akhir-akhir ini betsikap sangat aneh. Bayangkan saja setiap kali akan diajak jalan pasti alsannya selalu nggak bisa. Jadi kali ini Lesa punya rencana untuk mengajak Reyhan nonton. Lesa sudah membeli dua tiket nonton film romantis karena ia tak suka film horor.

Bel istirahat berbunyi sebelum menuju kantin Lesa langsung menuju kearah meja yang ditempati Reyhan.

"Rey, kamu pulang sekolah bisa anterin aku ketoko buku nggak?" Tanya Lesa dengan wajah sebalnya.

Reyhan tak menjawab karena dia sedang asik dengan ponselnya sambil ditemani *earphone* ditelingannya. Hingga teman sebangkunya menyenggol lengannya. "Paan sih jo." Ucap Reyhan mengalihkan pandangannya ke teman sebangkunya sekilas lalu kembali fokus pada ponsel.

Dengan geram Lesa mencabut paksa *earphone* itu dari telinga Reyhan lalu mengambil ponsel Reyhan.

Reyhan langsung mendongak dan mendapati Lesa disana langsung salah tingkah karena Lesa mengambil ponselnya.

"Gue mau lo anterin gue ke toko buku entar pulang sekolah. Titik. *Bye."* Ujar Lesa lalu pergi ke kantin menyusul teman-temannya masih membawa ponsel Reyhan dalam genggaman nya.

Reyhan berwajah cengo setelah mendengar kalimat Lesa barusan. Dan baru sadar setelah Lesa keluar dari kelas. "Lo

si ah." Ucapnya pada teman sebangkunya lalu pergi menyusul Lesa.

Lesa sampai dikantin dengan wajah ditekuk. Teman-temannya saja sampai heran melihatnya. Ia segera duduk disamping Alta setelah memesan mie ayam.

"Lo kenapa weh?" Tanya Sonya yang duduk didepan Lesa.

"Bete gue."

"Bete naon teh?" Kali ini Lisa yang bertanya.

"Cowok gue nggak mau diajak ke toko buku."

"Tuh cowok lo dateng Les." Ucap Sonya sambil menujuk kearah belakang Lesa. Lesa tak peduli dan masih asik dengan mie ayamnya sampai ia merasa ada yang duduk disampingnya tempat yang diduduki Alta.

"Kamu marah?" Tanya orang yang duduk disebelah Lesa yaitu Reyhan.

"Jawab dong." Ucapnya lagi karena Lesa tak kunjung menjawab.

"Oke aku tau aku salah tapi nggak gini juga dong. Kamu sebagai pacar yang baik harusnya bisa ngerti bukannya malah ngambil hape aku gitu aja." Ucap Reyhan yang membuat Lesa mengalihkan pandangan kearahnya.

"Nih hape lo." Lesa memberikan ponsel Reyhan. "Tapi entar pulang sekolah lo harus bisa anter gue." Lanjutnya.

"Nanti ya. Emmm.... sory sayang aku harus anter mama kerumah sakit buat *cek up*. *Next time* gimana?"

"Serah kamu ah. Pergi sana." Lesa mendorong tubuh Reyhan supaya menjauh.

"Jangan marah dong. Kan cuma ketoko buku. Lain kali ya. Aku duluan." Ujar Reyhan lalu pergi dari sana dan Alta kembali ketempat duduknya.

Oh god hari ini Lesa makin kesal. Pacarnya marah bukannya ditenangin malah di tinggal. Tuh orang cowok apa bukan sih.

"Nggak usah cembelut napa Les. Kan masih ada kita yang siap anterin lo." Ujar Lisa.

"Nggak perlu. Lagian gue nggak mau beli buku."

"Lah terus?" Tanya Alta.

"Pengen aja gitu jalan ama pacar."

"Cup.. cup...cup. cian amat cih." Ucap Sonya dengan nada yang dibuat buat. Lesa hanya mendengus kesal.

***

Lesa masuk kerumah dengan raut kesal dicampur bete. Ia langung melemparkan tasnya ke sembarang tempat diruang tamu lalu menjatuhkan dirinya disofa. Ia memejamkan matanya sejenak sembari menarik napas perlahan untuk menghilangkan rasa kesalnya.

Tak lama kemudian suara langkah kaki *heels* tertangkap oleh indra pendengaran milik Lesa dan membuatnya membuka matanya.

"Mau kemana lo?" Tanya Lesa saat melihat Dinar hendak membuka pintu.

"Bukan urusan lo!" Jawabnya jutek lalu pergi.

"Cish dasar *bicth*" gerutu Lesa lalu mengambil tasnya dan pergi ke kamarnya.

***

Selesai mengganti pakaiannya Lesa duduk di depan meja belajarnya dan mengambil dua tiket nonton film yang kemarin di belinya. Ia menatap kedua tiket itu dengan pandangan nanar. Lalu beralih pada ponselnya. Tak ada satupun pesan atau telfon dari Reyhan.

"Auk ah gelap. Mending gue nonton aja daripada galau." Ucapnya lalu segera menyambar dua tiket itu serta tas kecil, ponsel dan kunci mobilnya. Ya mobil pribadi milik Lesa yang ia dapatkan minggu lalu di hari ulang tahunnya. Mobil paling mahal dan baru dalam bulan ini.

Lesa yang melihat Farah sedang berjalan mondar mandir diruang tamu memutuskan untuk bertanya. "Napain tan?"

Farah membalik badannya dan menatap Lesa dengan tatapan khawatirnya. "Ehm gini Les.... ehm... itu... adik tante sakit tapi mobil di bawa sama Dinar." Jelasnya dengan gagap.

"Kenapa nggak naik taksi?"

"Taksinya nggak mungkin mau ke tempat adik tante. Soalnya jalannya jelek banget."

"Bayar lebih kan bisa."

"Tante kan harus hemat."

"Ck . Yaudah kalo gitu gue pergi dulu." Ucap Lesa melewati Farah begitu saja hingga suara Farah menghentikan langkahnya.

"Tunggu Les."

"Paan lagi?" Tanyanya malas. Tanpa membalikan badannya.

"Boleh nggak tante pinjem mobil kamu?"

"Nggak." Jawab Lesa ketus.

"Kamu nggak kasian sama adik tante?"

"Nggak."

"Nggak punya rasa kemanusiaan gitu?"

"Ckk. Yaudah nih ambil. Tapi awas kalo sampe lecet. Mobil baru soalnya." Ujar Lesa lalu melemparkan kunci mobilnya ke belakang dan dengan sigap Farah menangkapnya.

Lalu ia pergi keluar rumah sambil menelpon taksi.

30 puluh menit akhirnya dia sampai di *mall* terbesar se-jakarta. Lesa masuk kedalam *mall* itu lalu matanya menyipit untuk men*scan* setiap inci dari *mall* itu. Hingga pandangannya jatuh pada sepasang muda mudi yang sedang berpegangan mesra diatas *eskalator.* Sang gadis menggunakan *drees* di atas lutut warna hijau toska tak berlengan yang sangat mirip dengan pakaian yang di pakai Dinar sebelum pergi tadi.

"Itu pasti Dinar." Gumam Lesa lalu mengikuti dua muda mudi itu secara perlahan.

Bahkan Lesa melupakan tujuan awalnya ke *mall* itu. Karena baginya menangkap basah Dinar yang sedang pacaran itu

adalah hal yang lebih menyenangkan dibanding menonton film di bioskop.

Kedua muda mudi itu masuk ke sebuah butik yang cukup terkenal. Lesa masih mengikuti mereka hingga Dinar mengambil sebuah pakaian dan pergi untu mencobanya. Meninggalkan cowok yang tadi bersamanya itu menunggu.

Lesa memerhatikan gerak-gerik cowok itu yang terus mondar mandir tak karuan karena Dinar sangat lama dalan ruang ganti.

5 menit berlalu Lesa hendak mendekati cowok itu karena tidak ada tanda-tanda Dinar akan keluar dari kamar ganti namun saat akan melangkahkan kakinya sosok Dinar keluar dengan tiga pakaian di lengannya. Lesa berhenti. Dinar mengajak cowok itu ke kasir. Cowok itu berbalik dan Lesa sangat amat terkejut melihat siapa cowok yang di lihatnya bersama Dinar itu. Dia cowok yang sama yang akan diajaknya untuk nonton hari ini. Ya dia Reyhan cowok yang sudah 13 hari menjadi pacarnya.

Tanpa pikir panjang Lesa hendak menghampiri keduannya berusaha mengejutkan tapi...

Sreek

Suara pakaian sobek membuatnya menatap kearah samping kanannya. Disana. Gantungan tas yang ada ditasnya telah tersangkut pada sebuah pakaian yang sedang di gantung dengan rapi di butik itu. Hingga menimbulkan sobekan kecil ketika Lesa hendak pergi tadi.

Lesa berusaha untuk melepaskan gantungan tasnya namun karena tergesa-gesa bukannya lepas gantungan tas itu malah membuat robekan yang ada di pakaian itu makin

lebar. Lesa makin bingung karena gantungan tasnya tak juga terlepas.

Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundak Lesa dari belakang. *Mampus,* umpat Lesa dalam hati. Sontak Lesa segera membalikan badannya sembari berusaha menyembunyikan pakaian serta gantungan tas yang saling mengait itu di belakang badannya.

"Eh.. aa..ada a..apa ya mbak?" Tanya Lesa gugup.

"Mbak keliatannya lagi kesulitan. Apa ada yang bisa saya bantu?" Ucap pegawai butik tersebut.

"E... eng..enggak ada kok mbak." Tolak Lesa.

"Yaudah kalau begitu saya permi..." ucapan pegawai itu terhenti ketika melihat juluran kain dari arah belakang badan Lesa. "Itu apa ya mbak." Lanjutnya lalu mengambil pakaian yang berusaha di sembunyikan Lesa.

"Loh mbak. Ini bajunya kenapa? Kok bisa sobek?" Tanya pegawai itu.

"Engh... itu... mbak.... anu.. itu." Jawab Lesa gugup.

"Apa mbak! Kalo ngomong yang jelas dong!" Ujar Pegawai itu sedikit berteriak hingga membuat hampir semua pengunjung butik itu menatap ke arah mereka.

"Nggak usah teriak, napa mbak." Ucap Lesa risih karena banyak mata yang menatapnya.

"Kalau gitu jelasin kenapa baju ini robek."

"Permisi, ada ribut-ribut apa disini?" Tanya seorang pria berjas yang tiba-tiba datang.

"Ini Pak, mbak ini merusak baju ini." Ucap pegawai itu lalu menyerahkan pakaian yang di peganggannya tadi kepada pria itu.

Pria itu menatap kesekeliling. Banyak pengunjung butik yang memerhatikan mereka. "Mbak bisa ikut saya kekantor?" Lesa hanya mengangguk karena ia juga risih dengan pandangan para pengunjung butik.

Mereka sampai di kantor pemilik butik. "Sebaiknya mbak ganti rugi baju ini atau saya akan lapor pada polisi." Ucap Pria itu yang ternyata adalah pemilik dari butik ini.

"Oke saya ganti. Emang berapa sih harganya?"

"Delapan juta lima ratus dua puluh enam ribu rupiah."

GILAK!? Baju kayak gitu aja mahal banget!?, batin Lesa berteriak. "Oke tunggu bentar." Ucapnya berusaha menutupi keterkejutannya.

Lesa membuka tasnya untuk mencari dompet. Mengeluarkannya kemudian menyerahkan sebuah kartu kredit pada sang pemilik butik.

Masalah selesai dan Lesa di perbolehkan pulang. Disana didepan *mall* sebuah taksi sudah menunggunya. Kesal. Ya sangat kesal. Pacar di ambil orang dan sekarang uang sembilan juta melayang tak tersisa. Sungguh hari yang sial

***

Lesa sampai di rumahnya dengan selamat dan langsung merebahkan dirinnya di kasur.

Lesa menatap langit-langit kamarnya dengan perasaan marah. Lesa marah karena Dinar telah berhasil

mengalahkannya. Gadis menyebalkan itu telah berhasil merebut Reyhan darinya. Lesa jadi ingat dengan ucapan Dinar tiga hari lalu.

Flashback on

Lesa sedang berada di dapur untuk mencari cemilan hingga sebuah suara membuatnya berbalik.

"Lagi ngapain lo?" Tanya Dinar dengan segelas airputih di tangannya.

"Lo pikir aja sendiri."

"Les gue punya tantangan buat lo." Ujar Dinar dengan *smirk* khasnya yang amat menyebalkan bagi Lesa.

"Lo nggak bosen apa kalah mulu dari gue?" Tanya Lesa dengan nada meremehkan. Dinar selalu memberikan tantangan pada Lesa namun selalu saja Lesa yang memenangkannya. *'Tak pernah ada kata kalah dalam kamus gue'* itulah kata yang selalu di katakan Lesa setiap kali menang dari Dinar.

Dinar hanya mengangguk-anggukan kepalanya kemuadian berkata. "Lo cuma harus pertahanin pacar lo itu. Sedangkan gue akan ambil dia dari lo. Dan gue pasti in gue yang akan jadi pemenangnya kali ini." Ucapnya lalu pergi.

"Terlalu percaya diri nggak baik buat loh." Gumam Lesa lalu melanjutkan kegiatannya mencari camilan.

Flashback off

"AARRGGHH." Teriak Lesa lalu beranjak dari tempat tidurnya dan langsung menyambar ponselnya serta men*dial* sebuah nomor disana.

Nada tunggu telpon sempat terdengar beberapa saat. Hingga suara seorang pria terdengar di sebrang sana. "*Hallo?*"

"Cari semua informasi mengenai Reyhan Faterado serta siapkan sebuah tempat romantis di sebuah taman untuk besok malam. Besok jam dua siang kirimkan semua infonya." Lesa langsung memutus panggilan telfon secara sepihak tanpa menunggu balasan dari pria itu.

Lesa membuang asal ponselnya di atas kasur kemudian merebahkan diri untuk menyelam ke alam mimpinya. Bahkan Lesa tak mengganti bajunya atau berniat untuk makan malam yang ia inginkan sekarang adalah tidur dan bangun di pagi harinya besok.

Tapi entah mengapa *feeling* tidak enak memenuhi pikiran Lesa saat ia hendak memejamkam matanya. Namun ia tak terlalu memikirkannya dan lebih memikirkan hal apa yang akan terjadi besok malam.

***

Tok tok tok

Lesa terbangun karena mendengar suara pintu kamarnya di ketuk oleh seseorang. Lantas ia segera ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya, kemudian membuka pintu yang menampakan seorang wanita paruh baya berwajah ketakutan di sertai airmata dipelupuk matanya. Wanita itu adalah Marina ---Mama Lesa---

"Mama kenapa?" Tanya Lesa khawatir akan ekpresi Mamanya.

Tanpa menjawab pertanyaan dari Lesa Marina langsung menarik tangan Lesa dan membawanya ke ruang tamu.

Di ruang tamu sudah berdiri lima pria berseragam polisi sedang berbincang serius dengan Fredicson --Papa Lesa--

Lesa menatap mereka dengan pandangan bingungnya. Entah mengapa tapi perasaan tidak enak mulai menjalari tubuhnya saat ini.

Para polisi itu beralih menatap ke arah Lesa lalu mendekatinya.
"Apa Anda yang bernama Leyfisia Tiara Deniamilan?" Lesa hanya mengangguk meng iya kan. "Mari ikut kami ke kantor polisi." Lanjut Polisi itu.

Lesa yang bingung menatap kearah Marina lalu bertanya. "Ma, ada apa ini?"

"Anda di tangkap atas tuduhan tabrak lari." Belum sempat Marina menjawab ucapan putrinya. Polisi yang berada di depan Lesa telah lebih dulu menjawabnya.

Tabrak lari? Bukannya kemarin gue ngerusak baju?. Lesa bertanya dalam fikirannya. "Salah orang ini mah." Gumam Lesa namun masih terdengar oleh polisi di depannya.

"Kami tidak salah orang. Apakah mobil ini milik Anda?" Lesa mengangguk melihat foto mobilnya yang ada di tangan polisi itu.

Tapi kemudian dia bertanya. "Kapan foto itu diambil?"

"Kemarin, pukul 15.45 menggunakan kamera pengawas sekitar jalan itu." Jelas Polisi itu.

"Buk----"

"Anda bisa menjelaskan sisanya di kantor polisi. Borgol dia." Ucapan Lesa di potong oleh Polisi itu. Dua orang Polwan ---

Polisi Wanita--- mendekat kearah Lesa dengan salah satunya memegang borgol.

"Nggak perlu pake borgol bisa?" Tanya Lesa yang membuat dua Polwan itu menghentikan langkahnya dan menatap ke arah Polisi yang berada di hadapan Lesa.

"Bagaimana jika Anda kabur?" Tanya Polisi itu.

Jujur Lesa merasa tersindir dengan ucapan polisi itu. Namun, Lesa benar-benar tidak suka melihat jika kedua tangannya mengenakan benda yang terbuat dari besi itu.

"Kabur itu hanya untuk mereka yang bersalah. Saya tidak bersalah jadi saya tidak akan kabur."

Polisi itu nampak berfikir sejenak. Lalu kemudian mengangguk. "Baiklah." Ucapnya lalu pergi menuju dua mobil polisi yang terparkir di depan rumah keluarga Deniamilan.

Didalam mobil Lesa mencoba berbicara dengan polisi itu namun ia bingung harus memulainya seperti apa.

"Apa alasan anda sekalian percaya jika sayalah yang mengemudikan mobil itu pada saat kecelakaan itu terjadi?" Tanya Lesa pada akhirnya.

Polisi di sebelah Lesa yang menjawab, "Anda bisa melakukan pembelaan di kantor polisi nanti."

"Bagaimana keadaan korban itu?" Tanya Lesa lagi.

"Anda yang menabraknya jadi anda lah yang paling tau keadaannya." Sinis polisi yang duduk di sebelah kursi pengemudi.

"Tinggal jawab aja apa susahnya sih?" Kesal Lesa.

"Wanita itu sudah baik-baik saja sekarang setelah menjalani operasi." Ujar polisi yang berada di kursi pengemudi tanpa mengalihkan pandangannya.

"Kalau gitu kita kesana aja. Daripada ke kantor polisi dan nggak nemuin pelakunya. Lebih baik ke rumah sakit dan bertanya langsung ke si korban."
Usul Lesa dengan beraninya.

"Siapa lagi yang mau di temukan jika pelakunya sudah di tangkap?" Tanya polisi di samping Lesa.

"Emang siapa pelakunya?" Tanya Lesa pura-pura bingung.

"Leyfisia Tiara Deniamilan. Dialah tersangkanya." Jawab polosi yang sedang fokus menyetir itu.

"Baru tersangka kan? Lagipula cuman foto mobil itu aja tak cukup sebagai bukti sebuah kesalahan."

Para polisi itu nampak berfikir sejenak namun, akhirnya polisi yang berada di sebelah pengemudi berkata.

"Anda bisa lanjutkan semua itu nanti di kantor atau kalau perlu di pengadilan." Ucapnya dengan nada sinis.

"Ck.. kan udah gue bilang bukan gue yang nabrak. Kok lo pada nggak percaya sih."

"Emang siapa yang mau percaya sama calon napi?" Sinis polisi di samping Lesa sambil memutar bola matanya.

"Sudah diam! Jangan banyak bicara lagi!" Tukas polisi yang sedang menyetir itu.

Akhirnya Lesa diam. Yah, Lesa sepertinya dapat pengalaman baru hari ini. *Sejujur-jujurnya orang jujur yang tak memiliki bukti pasti akan kalah pada kebohongan yang memiliki bukti.*

***

Lesa sampai di kantor polisi. Ia duduk berhadapan dengan seorang polisi. Polisi itu masih sibuk dengan berkas-berkas di depannya yang kemungkinan merupakan berkas dari kasus Lesa.

"Apa Anda ingin melakukan pembelaan, nona?" Suara bass itu membuat Lesa menatap ke arah si pembicara.

"Ya pak."

"Baiklah silahkan." Ujarnya lalu menopang dagu diatas kedua tangannya.

"Bukan saya yang menabrak korban. Bahkan saya baru tau pagi ini ketika anak buah bapak datang untuk membawa saya kemari." Jelas Lesa.

"Apa Anda punya bukti jika Anda tidak ada di tempat kejadian saat itu?"

"Ada. Kamera *cctv* di sebuah butik dalam *mall*. Kira-kira Dari jam 15.30 sampai 16.25 Saya berada di sana. Anda bisa mengeceknya sendiri." Ungkap Lesa dengan berani.

Sang polisi yang sedang menginterogasi Lesa membisikan sesuatu kepada salah satu polisi yang ada di sebelahnya . Kemudian polisi yang di bisikan itu mengangguk dan pergi keluar kantor polisi dengan beberapa polisi lainnya.

"Sembari menunggu barang bukti datang, bagaimana jika Anda katakan, apakah ada orang yang Anda curigai?" Tanya polisi itu.

"Ada." Ucap Lesa sambil mengangguk-anggukkan kepalannya.

"Siapa?" Polisi itu mengangkat kedua alisnya.

"Ta----"

"Lesa kamu nggak papa kan sayang?" Ucapan Lesa terpotong akibat kedatangan Mamanya yang tiba-tiba dan langsung memeluknya.

"Ak----"

"Ini surat jaminannya. Dan nona Leyfisia bisa pulang sekarang." Ucap seorang lelaki yang datang bersama Marina sembari meletakan sebuah berkas diatas meja.

Polisi itu melirik berkas itu lalu mengambil dan segera membacanya. Sementara Lesa melepaskan pelukan Mamanya dan langsung mengangkat kedua alisnya seakan bertanya dan Marina langsung menjawabnya.

"Sekarang kamu udah bisa pulang sayang." Ucap Marina sembari mengelus pipi Lesa.

"Ya benar Anda sudah bisa pulang sekarang." Polisi itu menutup berkas yang tadi ia baca.

"Tap-----"

"Ayo pulang." Ajak Marina.

Omongan gue napa dipotong terus sih, gerutu Lesa dalam hati. Lesa menarik napas perlahan lalu menghembuskannya

sebelum berbicara.

"Apakah ada saksi mata dalam kejadian itu Pak?"

"Sudahlah Sayang. Sekarang kita pulang saja yuk." Ajak Marina lagi tapi Lesa tidak menghiraukannya.

"So?" Tatapan Lesa masih jatuh pada polisi di depannya yang akan menjawab.

"Ada."

"Saya minta alamatnya."

"Kami tidak bisa memberikan alamat saksi kepada Anda yang merupakan tersangka dalam kasus ini."

"Ralat saya disini adalah tertuduh bukan tersangka. Saat Anda melihat rekaman cctv itu barulah Anda tahu jika saya sama sekali tidak ada di lokasi kejadian. Dan saya hanya ingin bertanya pada saksi itu bukan melakukan hal lain. Saya hanya ingin mengetahui siapa yang telah menfitnah saya itu saja." Jelas Lesa panjang lebar.

Polisi itu akhirnya menuliskan sebuah alamat di atas kertas putih dan menyerahkannya kepada Lesa "ini, Saya harap Saya bisa mempercayai Anda."

Lesa terkejut melihat polisi itu menyerah alamat saksi begitu saja padahal jika polisi itu tak ingin menyerahkannya ia juga bisa mencarinya sendiri. "Terima kasih Pak."

"Ma, ayo pulang." Ajak Lesa pada Mamanya.

Mereka ---Lesa, Marina, dan Pengacaranya--- pergi menuju mobil mereka. Saat sudah tidak di depan mobil Lesa memutuskan untuk pulang menggunakan taksi.

"Ma, Mama duluan aja aku masih ada urusan."

"Urusan apa sayang?"

"Ada janji sama Lisa."

"Yaudah. Mau Mama anter nggak?"

"Nggak lerlu Ma, Lesa bisa naik taksi kok. Lagipula Mama pasti capek ngurus surat jaminan Lesa tadi."

"Capek apanya sih sayang, kan yang bikin suratnya pengacara Mama. Mama tinggal jemput kamu aja."

"Terserah Mama deh yang penting Lesa sekarang mau ke rumah Lisa dulu ya.. bye bye Mama." Ucap Lesa lalu mencium pipi kiri Mamanya dan berlari menuju taksi ysng kebetulan sedang berhenti.

***

Lesa sampai di sebuah rumah minimalis yang bisa di katakan cukup baik. Bercat hijau dan lantainya di keramik.

Kerumah Lisa? Itu hanya alibi maksud Lesa yang sebenarnya ialah ia ingin menemui orang yang alamatnya tertera pada selembar kertas di genggamannya sekarang. Itu adalah rumah dari sang saksi yang bersaksi jika Lesa lah orang yang telah melakukan takbrak lari tersebut.

Lesa melangkahkan kakinya kearah pintu rumah itu kemudian mengetuknya.

Tok tok tok

"YA TUNGGU SEBENTAR!" Teriak seseorang dari dalam rumah itu.

Kriet

Pintu terbuka menampilkan seorang gadis berusia seumuran dengan Lesa namun lebih tua mungkin.

"Maaf Kamu cari siapa ya?" Tanya gadis itu.

"Ibu Ratnanya ada?"

"Oh iya ada. Silahkan masuk." Lesa masuk kedalam rumah itu. "Siahkan duduk. Biar aku panggilkan ibu dulu."

Lesa mengangguk.

Tak lama datanglah seorang wanita setengah baya sembari membawa secangkir teh ditangannya. "Ini. Silahkan diminum dulu." Diletakannya cangkir itu di hadapan Lesa.

"Oh ya ada apa ya?" Tanya Bu Ratna.

"Benar ibu yang bernama Bu Ratna?" Ratna hanya mengangguk.

Lesa tersenyum miring seakan sudah siap dengan rencananya. "Begini bu. Saya adalah wartawan koran. Saya disini ingin menanyakan tentang kejadian tabrak lari yang melibatkan seorang gadis bernama Leyfisia yang membuat anda menjadi saksi utama kasus ini. Jadi apa saya boleh bertanya?"

Terlihat tubuh Ratna tegang untuk sesaat, "D..darimana kamu tahu tentang itu? Bukankah polisi bilang akan menutup kasus ini dari publik?" Tanya Ratna diselingi kegugupan diawal kalimatnya.

"Oh itu.. tadi ada orang yang menemui Saya dan memberitahu tentang kejadian itu serta tentang seorang

saksi yang bisa saya tanyai tentang kejadian yang sebenarnya." Jelas Lesa dengan banyak kebohongan.

"Oh begitu.. lalu apa... orang itu juga membayarmu?" Tanya Ratna sedikit berbisik.

Gotcha!, batin Lesa. Lesa pun makin menampilkan senyum miringnya dan terus berbohong.

"Darimana Anda tahu?" Tanya Lesa dengan berbisik juga.

Ratna tiba-tiba mengempaskan dirinya pada sandaran kursi sembari menghela napas lega. "Kupikir Bu Farah berniat menyembunyikan berita ini dari publik. Tapi ternyata dia malah menyuruhmu kemari. Sepertinya gadis itu sudah bebas ya?"

Lesa mengerutkan keningnya. "Maksud Anda?"

"Maksudku rencana awal Bu Farah pasti gagal jadi dia menggunakan rencana kedua yaitu menyebarkan pada publik jika Leyfisia lah yang telah menabrak korban itu padahal Bu Farah sendiri lah yang sengaja menabraknya dan sudah menyuap korban agar tetap memperjuangkan kasus ini tetapi Leyfisia lah yang akan menjadi tersangkannya." Cerocos Ratna panjang lebar tanpa memerhatikan sang lawan bicara sedang menahan amarah dari setiap kebenaran yang terucap dari mulutnya.

Lesa menarik napas panjang kemudian menghembuskannya perlahan untuk mengusih amarahnya walau hanya sejenak. "Lalu berita seperti apa yang harus Saya tulis di koran?" Tanya Lesa yang masih berusaha mengontrol amarahnya.

"Tulis saja begini... mm*... 'Putri tunggal pewaris DM PROPERTY'S telah menabrak seorang gadis belia tanpa mau*

bertanggung jawab dan bisa bebas tanpa syarat'.. Pasti setelah itu dia akan kembali ke kantor polisi."

"Ya Anda benar. Kalau begitu Saya pergi dulu. Oh ya dan terima kasih atas saran tulisannya. Permisi." Pamit Lesa dan segera pergi dari rumah itu dengan amarah memuncak.

"Shit.. gue bales lo." Geram Lesa sebelum masuk kedalam taksi yang tadi menunggunya tak lupa pula ia membanting pintunnya.

Akhirnya up juga..... pulang sore, tugas numpuk, deadlinenya juga cepet banget...

Jadi anak SMK Jurusan Akutansi itu benar-benar melelahkan.. penuh dengan tugas yang amat sulittttt..... tapi untungnya selesai juga...

Tapi makasih ya buat para reader-reader sekalian yang udah baca cerita ku ini.... meski ceritanya gak nyambung alur berantakan dan sulit dimengerti updatenya juga lama tapi kalian masih mau membacanya.... uuuuu love you reader muah.....

Yang baik jangan lupa di VOTE and Coment yyaaaa

08. Dinner Spesial dan JetsFast

"PAPAAAA?!"

Tok tok tok

Brakkk

Setelah memanggil dengan suaranya yang luar biasa, Lesa langsung mengetuk dan membuka paksa ruang kerja Fredicson---Papanya---. Disana terlihat Fredicson sedang duduk dikursi kebesarannya sembari membolak-balikan suatu *file.*

"Biasakan untuk lebih sopan *lagi* Lesa." Ujar Fredicson tanpa melihat ke arah Lesa.

Lesa mencebikan bibirnya. "Kalo Papa ada diposisi Lesa juga pasti Papa bakal marah." Gerutu Lesa lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan Papanya.

Fredicson hanya menaikan kedua alisnya meminta penjelasan.

"Lebih baik Papa denger sendiri deh." Lesa lalu menunjukan handphonenya dan mem-*play* sebuah rekaman suara yang tadi ia rekam.

"Kupikir Bu Farah berniat menyembunyikan berita ini dari publik. Tapi ternyata dia malah menyuruhmu kemari. Sepertinya gadis itu sudah bebas ya?"

"Maksud Anda?"

"Maksudku rencana awal Bu Farah pasti gagal jadi dia menggunakan rencana kedua yaitu menyebarkan pada

publik jika Leyfisia lah yang telah menabrak korban itu padahal Bu Farah sendiri lah yang sengaja menabraknya dan sudah menyuap korban agar tetap memperjuangkan kasus ini tetapi Leyfisia lah yang akan menjadi tersangkannya."

"Lalu berita seperti apa yang harus Saya tulis di koran?"

"Tulis saja begini... mm... 'Putri tunggal pewaris DM PROPERTY'S telah menabrak seorang gadis belia tanpa mau bertanggung jawab dan bisa bebas tanpa syarat'.. *Pasti setelah itu dia akan kembali ke kantor polisi."*

Rekaman selesai Fredicson nampak terperangrah mendengar semua itu. Ia menatap putrinya yang sedang menunggu reaksinya. "Apa yang kau inginkan?"

Seulas senyum merekah dibibir mungil Lesa. "Tak banyak hanya mungkin sesuatu yang akan membuat *wanita itu* jera. Menurut Papa apa yang bagus?"

Fredicson menghela napas. "Kamu ingin Papa memenjarakannya?"

Lesa menggeleng. "Itu tak akan membuatnya jera. Ada hal lebih baik yang akan membuatnya jera." Ucap Lesa sembari tersenyum miring.

"Terserah kamu. Tapi Papa minta kamu tidak keterlaluan karena dia tetap lebih tua darimu." Lesa mengangguk.

"Oh ya ini ada kiriman untukmu. Papa harap kau tak merencanakan sesuatu dengan berkas ini." Fredicson memberikan sebuah map kepada Lesa. Mata Lesa berbinar melihat map itu dan langsung mengambilnya juga langsung membawanya kekamar. Fredicson hanya geleng kepala

melihat tingkah putrinya dan kembali fokus pada berkas-berkas dimejanya.

***

Pukul 18.45 Lesa sudah siap dengan *dress* selutut tanpa lengan berwarna hitam. Ia juga mengenakan *blezer* berwarna senada agar tidak terlalu kedinginan. Dan jangan lupakan *heels* setinggi 15 cm dengan ujung yang cukup lancip.

Sampai diruang keluarga, Lesa disambut oleh Dinar dan Farah yang sedang asik menonton televisi. Dinar menengok saat mendengar langkah *heels* yang mendekat.

"Mau layat lo? Pake baju serba item?" Tanya Dinar lalu memasukan kacang kemulutnya.

"Iya. Gue mau ngelayatin nyokap lo yang bentar lagi koit gara-gara kehabisan kesabaran menghadapi hukumannya besok." Farah tersedak soda yang ia minum akibat tutur kata Lesa barusan.

"Maksud kamu?" Tanya Farah setelah berhasil menetralkan kerongkongannya.

Lesa mengedikkan bahunya lalu melenggang pergi meninggalkan Farah dan Dinar yang bertanya-tanya.

***

Suasana penuh bintang turut menghiasi malam yang cerah. Di *rooftop* sebuah hotel milik DM PROPERTYS terdapat sepasang muda-mudi sedang menikmati keindahan malam ditemani makanan mewah kelas atas.

Setelah makanan mereka habis sang pria bertanya pada wanitanya. "Jadi apa yang mau kamu bicarakan?"

Sang wanita menatap ke arah mata hitam kekasihnya itu dan tersenyum simpul. "Bukankah seharusnya kau yang mengatakan sesuatu Rey?"

Dahi Reyhan mengernyit tanda ia tidak mengerti. "Bukannya kamu yang ngajak aku kesini?"

Lesa mengangguk lalu mengambil sebuah map berwarna coklat dari tasnya. Meletakannya di atas meja. "Aku ingin kamu tidak lagi muncul di hadapanku dan mulai besok kamu akan pindah ke kota lain." Jelas Lesa namun Reyhan masih tak mengerti.

"Maksud kamu putus?" Tebak Reyhan dan Lesa mengangguk. "Tapi kenapa?"

Lesa mengeluarkan beberapa foto dari map tersebut dan menunjukannya pada Reyhan. Reyhan terkejut melihat foto dirinya dan Dinar sedang bermesraan kemarin setelah pulang dari *mall*. Semua hal yang mereka lakukan hari itu dari mulai pelukan, ciuman kening, pipi, hingga bibir.

"I..itu...." gugup Reyhan.

Lesa menaikan alisnya. "Lo ngerti kan? Gue harap lo menjauh dari gue dan pindah, *understand*?."

"Nggak aku nggak mau pindah. Aku masih sayang sama kamu Les, itu semua cuma foto editan. Iya editan. Masa kamu lebih percaya foto itu daripada aku sih." Elak Reyhan.

Lesa berdiri begitupun Reyhan.

Plakk

Bugh

Bruk

Lesa menampar kemudian meninju rahang Reyhan dan membuatnya tersungkur. Lesa mendekati Reyhan yang tersungkur di tanah. Ia berjongkok kemudian menarik kerah bajunya hingga wajah mereka saling berhadapan. "Dengar baik-baik, Reyhan Faterado. Putra dari Dr. Satono Faterado, saya bisa saja membuat keluarga Anda hancur jika Anda tidak menuruti kata-kata saya. Anda pasti tau bahwa Dr. Satono saat ini sedang membangun sebuah rumah sakit bernama FADI'S HOSPITAL dan perlu anda tau ayah saya merupakan pemegang saham terbesar dari proyek itu. Jadi anda pasti tau apa yang bisa saya lakukan."

Lesa menyentak kerah baju Reyhan lalu berdiri. "Kalau begitu saya permisi." Ucapnya meninggalkan Reyhan. Sampai di *lobby* hotel Lesa mengangguk pada beberapa pria berpakaian hitam disana. Kemudian pria berpakaian hitam itu pergi, sementara Lesa pergi menuju *basement*.

Lesa mendekati sebuah mobil sedan berwarna hitam. Ia mengempeskan ke empat ban mobil itu. Kemudian, ia melepas *heels* yang dikenakannya.

Praaang

Praaang

Lesa memecahkan kaca depan dan kaca bagian kemudi dari mobil itu.

"*Mission completed.*" Seru Lesa dengan senyuman dibibirnya. Lalu berlalu menaiki sebuah taksi yang telah berhenti di depan hotel.

Drrt drrt

Ponsel Lesa berbunyi dan menampilkan sebuah pesan dan Lesa langsung membukannya.

From : The Bitchy

You're lose baby.... cowok lo udah gue ambil. Dia sendiri yang bilang kalo dia lebih cinta sama gue daripada lo!! Gue pengennya sih kasih kabar ini secara langsung ke lo tapi karena lo udah pergi sebelum gue sempet bilang jadi gue cuman bisa kirim sms ini aja deh.... *having fun my baby*

"SIALANN!!!" Teriak Lesa dalam taksi tersebut. Sang supir taksi hanya bisa geleng-geleng mendengar segala umpatan yang di keluarkan oleh penumpangnya itu.

***

Lesa membanting tubuhnya di sofa dengan rasa kesal yang memuncak hingga keubun-ubun. Fredicson yang sedang menikmati kopinya di salah satu sofa pun hanya bisa geleng-geleng dengan tingkah putrinya yang selalu kesal itu.

"Kamu kenapa lagi Les?"

Lesa melirik Papanya sekilas lalu menghembuskan napasnya kasar. "*The bitch is winner dad."* Ucap Lesa kesal.

Fredicson mengerutkan keningnya. "Farah?"

"Dinar."

Fredicson menghela napas. "Bisakah kamu tidak ribut sehari saja dengan Dinar? Mau bagaimanapun juga dia adalah

adikmu. Dan sudah seharusnya kamu menyayanginya seperti---"

"Bisa nggak papa nggak usah bikin *mood* Lesa makin ancur gara-gara ceramah nggak guna papa itu?" Omelan Fredicson dipotong oleh Lesa. Lesa memutar bola matanya dan secara tidak sengaja menemukan sebuah kunci mobil di atas meja. "Itu kunci di pake nggak pa?" Tunjuk Lesa ke arah kunci yang ada di atas meja itu.

Fredicson melirik ke arah yang di tunjuk Lesa dan menyenderkan dirinya disandaran sofa. "Ambil lah. Tapi Papa harap besok Papa masih bisa pergi ke kantor."

Lesa tersenyum lebar setelah mendengar izin dari Fredicson. Lantas ia segera menyambar kunci itu tak lupa ia menghampiri Fredicson dan mengecup pipi kanannya. "*Thanks a lot daddy. You're the best."* Seru Lesa lalu melenggang pergi dengan mobil mewah milik Fredicson.

***

Seorang gadis turun dari dalam sebuah *ferrari 458 black.*

Ia celingak celinguk seperti sedang mencari seseorang. Hingga matanya menemukan sesosok gadis yang sedang berkumpul dengan kawan-kawannya.

"FEBBYYY." Panggil gadis itu sembari melambaikan tangan kanannya.

Febby mengarah ke sumber suara setelah itu matanya membulat dan dengan segera ia menghampiri gadis yang memanggilnya itu. Febby memeluk gadis itu erat bagai lama tak bertemu.

Febby melepas pelukannya dan tersenyum lebar. "Akhirnya lo kesini lagi si. Sumpah gue kangennnn banget sama lo." Ucapnya lalu memeluk gadis itu lagi.

Gadis yang di peluk Fabby melepas pelukannya. "Gimana kabar lo Feb?" Tanyanya.

"Seperti yang lo liat." Jawab Febby masih tersenyum lebar. "Oh iya. Betewe lo----"

"Feb-----. Sia?" Ucapan Febby terpotong oleh suara seorang pria yang muncul dari balik kerumunan hendak memanggil Febby namun terganti karena melihat gadis bernama Sia sedang bersama Febby.

Febby dan Sia lansung mengarahkan tatapan mereka kearah suara itu. Seketika senyum Febby luntur sedangkan senyum Sia makin lebar. "Hai, Rio." Ucap Sia sembari melambaikan tangan kanannya.

Rio mendekat kearah Sia dan Febby. Masih terkejut dengan kehadiran Sia yang tiba-tiba menurutnya. "Lo beneran Sia?" Tanyanya memastikan.

Seketika senyum Sia luntur sedangkan Febby mencoba untuk menahan tawanya. "Gue bukan Sia tapi mantan terindahnya Kak Leo." Ucap Sia lalu mencebikkan bibirnya.

Rio tersenyum. "Gue kangennn banget sama lo Si." Ucapnya lalu memeluk Sia sedangkan Sia tak membalas pelukan Rio.

Rio melepas pelukannya. "Lo ngapain dimari?" Tanya Fabby.

Rio menepuk dahinya. Lupa. "Balapan udah mau dimulai. Jadi gue manggil lo buat cepetan kesana." Jelas Rio sedangkan Fabby hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Siapa yang balapan?" Tanya Sia dengan wajah bingungnya.

"Daffa lawan ketua geng *Prince Eagle.*" Jawab Rio.

Sia mengangguk-anggukkan kepalanya dua kali. "Boleh gue ikut?" Pintanya dengan mata berbinar-binar.

"Lo yakin? Lo tau siapa ketuanya? Lo nggak takut gituh?" Rentetan pertanyaan muncul dari mulut Febby.

"Ya. nggak dan nggak." Jawab Sia cepat. "*So?* Boleh nggak?"

"Gue tanya anak-anak dulu." Ujarn Rio lalu pergi menuju kerumunan.

Sepeninggal Rio, Febby menyenggol lengan Sia. "Ada masalah, *huh*?". Sia hanya melirik sebentar lalu menggeleng. Fabby berdecak sebal. "Ck. Ceritalah kita kan teman."

Sia menghela napas. "Cowok." Jawab Sia singkat padat namun mengandung banyak arti.

Febby kembali berdecak. "Ck. Napa? Gebetan lo diambil temen? Doi nggak peka? Doi nembak lo? Do---"

"Cowok gue selingkuh." Ucapan Fabby terpotong oleh perkataan Sia yang membuat kedua bola mata Febby melotot.

"Serius lo? Lo udah punya cowok? Siapa? Ganteng kagak?" Tanya Febby sembari menaik turunkan alisnya.

"Nggak usah di bahas. Males gue bahas itu. Oh iya, gimana kabar yang lain?"

"Semua sehat kok. Yah cuman kita punya sedikit masalah."

"Apa?"

"*JetsFast* bakal di bubarin." Ucap Fabby sambil menatap kearah kerumunan teman-temannya.

"WHATTT?! Lo nggak serius kan Feb?" Pekik Sia terkejut.

"Buat apa gue boong Si?" Ucap Febby gemas.

"Cerita?!" Pinta Sia.

"Sejak kepergian Kak Leo geng kita dianggap lemah dan diremehkan sama geng-geng lain apalagi saat berita tetang Kak Gaga dan Kak Jaya ke sebar. Semua geng yang ada berusaha buat ngancurin *JetsFast* dengan ajak tanding ketuanya yang sekarang, yaitu Daffa. Yah meskipun mereka semua kalah. Tapi ini ketua dari *Prince Eagle* yang kasih tantangan dan kalo semisal Daffa kalah maka mau nggak mau *JestFast* harus tunduk pada *Prince Eagle* dengan hanya satu ketua."

"Jadi, selama gue pergi semua itu terjadi dan nggak ada satu pun dari kalian yang ngabarin gue?"

"Em.. ya gitu.. nomor lo yang lama juga nggak bisa di hubungi."

Sia berdecak. "Ck. Kalo gitu keputusan gue buat ikut balapan ini nggak salah donk." Ucapnya sembari menaik turunkan kedua alisnya.

Febby menatap Sia ragu. "Tapi lo kan udah nggak pernah balapan lagi. Lo yakin bakal menang? Apalagi kejadian waktu itu----"

"Lo bisa ikut!" Ucapan Febby terpotong akibat seruan Rio dari dalam kerumunan.

Senyum Sia semakin lebar setelah mendengar seruan itu. Lantas ia segera memasuki *ferrari 458 black* miliknya. Mengemudikan mobil itu sampai ke arah garis *start*. Disamping *lamborghini Gallardo.*

Lalu disampingnya lagi terdapat *McLaren MP4 12C red*

Sia sudah siap dengan memegang kemudi. Terlihat didepan antara *lamborghini* dan *McLaren red* itu Febby berdiri sembari memegang berdera hijau.

Blaam

Pintu mobil Sia di tutup oleh seseorang. Dia adalah Rio. Karena sibuk memerhatikan Fabby, Sia sampai tak menyadari jika Rio sudah duduk disampingnya.

Fabby mengangkat berdera hijau di tangan kanannya. "SATU" Teriaknya. Dan tiga mobil itu mulai menghidupkan mesinnya.

"DUA." Sia menengok kekiri untuk memasukan gigi, dan terkejut mendapati Rio ada dissbelahnya.

"Lo ngap---"

"TIGA!!" Bendera di jatuhkan. Tiga mobil itu langsung tancap gas. Bahkan Sia tak lagi memersalahkan kehadiran Rio di sampingnya. Dia fokus pada lomba.

McLaren red berada di posisi terdepan, di urutan kedua *lamborghini blue* dan di posisi terakhir *Ferrari black* milik Sia sedang mencoba menyusul.

"Apa yang lo lakuin disini?" Tanya Sia pada Rio namun, tatapannya masih fokus untuk mengejar *lamborghini blue* yang di kendarai oleh Daffa.

"Gue.. gue mau kasih tau lo hadiah dari balapan ini." Rio mencengkram *seatbelt*nya saat Sia menambah kecepatan.

"Katakan." Perintah Sia lalu memutar *stir* ke kanan.

"Kalau lo atau Daffa yang menang geng ini bakal tetap berdiri. Tapi kalau si cunguk yang menang, geng kita bakal *over.* Dan siapa pun yang sampe *finnish* paling akhir, dia harus relain mobilnya buat di kasih ke pemenang." Jelas Rio. Sia langsung menancap gas begitu melihat Daffa memperlambat laju mobilnya karena tikungan tajam.

Sekarang Sia sudah berada di posisi kedua dan Daffa pada posisi ketiga. Tak ingin kehilangan kesempatan Sia makin menambah kecepatan mobilnya menjadi 140 mph. Di sampingnya Rio hanya bisa mencengkram erat *seatbelt*nya sembari jantungnya berdetak kencang. Takut? Sudah pasti. Meski Rio sudah sering balapan di luar sana dia pasti takut kalau Sia yang mengemudi. Semua orang juga pasti takut bila ada di posisi Rio saat ini.

Gaya mengemudi Sia tidak bisa di katakan baik. Terlalu ugal-ugalan dan tak mementingkan keselamatan penumpang tapi yang membuat heran. Sia selalu menang meski cara mengemudinnya buruk.

Sia makin gencar untuk menambah kecepatannya. Sehingga sekarang Sia dan *McLaen MP4 red* itu sudah hampir sejajar. Mereka berdua terus menambah kecepatan.

"Berapa jauh lagi?" Tanya Sia pada Rio. Rio mengambil ponselnya dan membuka aplikasi *GPS.*

"Se.. sebentar lagi." Sia memejamkan matanya selama satu detik. Setelah itu ia menampilkan seringainya.

"Rio." Panggil Sia lembut.

"I..ya?"

"Ada pesan terakhir?" Mendengar itu mata Rio melotot.

"Lo jangan gil--- Aaaaaannjiing." Rio tak jadi melanjutkan ucapannya dan malah mengumpat karena Sia sudah lebih dulu melaju. Berbelok mendekati *McLaren MP4 red* dan langsung menginjak rem. Hingga bagian belakang mobilnya bisa mencapai garis *finnish* lebih dulh. GILA. NEKAT. Itulah kata yang tepat untuk menggambarkan Sia.

Melihat mobil *ferrari 458 black* berhenti seperti itu membuat pengendara *McLaren MP4 red* keluar dari mobilnya dengan amarah. "LO GILA YA?!"

Tapi Sia tidak peduli dia dan langsung keluar mobil untuk mendapat ucapan selamat dari teman-teman segengnya.

Sorakan-sorakan memenuhi gendang telinga Sia. Senang? Sudah pasti. Mereka semua senang karena geng mereka terselamatkan oleh Sia meskipun yang dilakukan Sia itu cukup *ekstrim*.

Ketua geng *Prince Eagle* membelah kerumunan geng *JetsFast*. "*So?* Gue kalah?" Ucapnya saat berada di depan punggung seorang gadis yang tadi melawannya.

Mendengar itu Sia lantas berbalik. Matanya membulat begitu melihat siapa di depannya. "LO?!" Pekik mereka bersamaan.

Sia mencoba menghilangkan keterkejutannya dan mengulurkan tangannya. "Kenalin nama gue Sia. Gue yang ngalahin lo barusan." Ucapnya dengan sedikit senyum yang di paksakan.

Ketua geng *Prince eagle* mengerutkan keningnya. "Sia? Lo punya berapa nama sebenernya?" Ujarnya heran.

Mampus gue. Batin Sia. *Berfikir Lesa, ayo berfikir. Aha!*

Sia menurunkan tangannya tak terbalaskan. "Em.. entahlah mungkinn lebih dari satu." Ucapnya asal sambil ternsenyum paksa untuk menutupi kegugupannya.

Ketua *Prince Eagle* hanya mengangguk-anggukan kepalanya diluar ekspentasi Sia. "Oke kalo gitu gue cabut." Ucapnya lalu berbalik untuk pergi. Baru saja Sia menghela napas lega, ketua *Prince Eagle* tiba-tiba berbalik dan membuatnya menahan napas. "Oh iya, nama gue Andaraka Putra. Dan gue mau tantang lo balapan besok malam. *One by one*. Tanpa ada penambahan peserta kayak tadi." Ujarnya lalu pergi memasuki *McLaren MP4 red*nya dan berlalu.

Akhirnya Sia dapat menghela napas tenang setelah lama menahan napas karena Raka. "Syukurlah.." Gumamnya namun dapat terdengar oleh Rio karena keberadaannya di samping Sia.

"Lo kenal sama dia?" Sia terlonjak mendengar pertanyaan keluar dari mulut Rio.

"Eng... uh... ah... enggak." Sia benar-benar gugup sekarang. "Lo liat kan tadi kita saling kenalin diri?" Sia berusaha untuk menghilangkan kegugupannya.

"Tap---"

"Ck. Banyak omong lo. Mending sekarang kita rayain aja kemenangannya Sia." Ujar Febby yang entah darimana datangnya dan langsung merangkul bahu Sia dab Rio dari belakang.

"Yoi.. bener tuh. Setelah sekian lama Sia menghilang tanpa kabar. Akhirnya dia balik dan langsung ngebawa kemenangan buat kita. Jadi udah seharusnya kita rayain kan?" Celetuk Daffa yang datang bersamaan dengan Febby tadi.

Semua anggota geng *JetsFast* bersorak setuju dan Rio tak ada pilihan lain selain menunda sesi interogasinya pada Sia.

Mereka memutuskan untuk merayakan kemenangan Sia di rumah cafe milik Daffa. Bukan hanya minuman biasa yang mereka pesan namun juga ada beberapa botol anggur beralkohol rendah semacam *bir.* Berbeda dengan Sia yang hanya memesan *orange juice* karena tak begitu suka dengan minuman beralkohor bahkan menyentuhnya saja tak pernah.

"*By the way* mobil siapa yang lo bawa itu?" Tanya Daffa yang baru meneguk dua gelas.

"Hmn.. mobil paman guelah. Kan gue udah bilang sama lo pada kalo paman gue orang kaya." Ucap Sia berbohong. Jelas bohong kan itu mobil punya bokapnya. Bukan pamannya.

"Paman lo nggak marah mobilnya lo buat balapan?" Tanya Rio yang duduk di samping kiri Sia.

"Nggak mungkin *atuh*. Kan *pakde wong e apik*."

"Hahahaha. Nggak cocok lo pake bahasa sunda. Acak-acakan." Ejek Rio dan yang lainnya pun ikut tertawa.

"Ishh lo mah gitu. Ambek gueh.." sungut Sia.

"Eh.. udah. Udah. Ada hal lebih penting yang mau gue omongin nih." Ujar Daffa menengahi sesi ejekkan itu.

"Paan Daf." Tanya Dio.

"Gue mau kasih jabatan gue sebagai ketua *JetsFast* ke Sia." Ucap Daffa enteng namun berdampak besar pada para anggota *JetsFast* yang berada disana. Mereka semua tampak terkejut bahkan ada yang tersedak minuman.

"Lo apaan sih Kak?" Tanya Sia masih terkejut.

"Iya Daf lo apaan dah. Becandaan lo nggak lucu sumpah." Sambung Rio.

"Gue nggak becanda nyet. Gue serius. Lo semua liat kan hampir setiap gue lawan si cunguk itu gue pasti kalah dan ngebuat wilayah kekuasaan kita makin kecil. Sedangkan Sia yang baru sekali lawan dia aja langsung menang. Lagipula dari awal yang seharusnya jadi ketua kan memang Sia gue cuma bertugas gantiin dia sementara sampe dia siap jadi ketua." Jelas Daffa yang membuat separuh dari anggota *JetsFast* mengangguk-anggukan kepalanya

"Maaf Kak. Tapi sayangnya gue nggak akan pernah mau di posisi itu *lagi*. Udah cukup kejadian *setahun* lalu menjadi pelajaran buat gue." Tolak Sia dan langsung menegak habis *orange juice*nya.

Daffa nampak salah tingkah saat mendengar Sia mengucapkan kata 'setahun lalu' yang berarti ucapannya yang tadi membuat Sia kembali mengingat memori itu. Bahkan Rio yang berada di samping Sia pun berubah sendu. Semuanya hanya karena memori itu.

Hening.

Tak ada yang berani membuka suara setelah penolakan Sia yang mengakibatkan mereka kembali mengenang masa lalu.

Tes. Satu bulir airmata menetes dari mata indah Febby. Sia yang melihat sahabatnya menangis langsung merangkul bahunya berusaha menenangkan. Kemudian, ia menatap kearah Daffa dengan sedikit senyuman. "Kok pada diem sih? Kan itu adalah bagian masalalu. Dan kata Kak Leo... masalalu itu seharusnya di lupakan jangan di kenang biar nggak terus-terusan berduka." Ujar Sia memberi semangat pada yang lainnya diiringi dengan senyuman tulus. Yup, senyuman yang Sia tampilkan saat ini tidak lebih dari sebuah penghalang agar airmatanya tak jatuh seperti yang lainnya.

Rio mendongak menatap ke arah Sia yang saat ini tersenyum. Dia langsung merangkul bahu Sia dan meletakan kepalanya diceruk leher Sia. "Lo hebat ya Si? Masih bisa nahan airmata lo agar nggak netes. Gue tau banget seberapa berartinya Kak Leo buat lo. Tapi, *thanks* ya udah masuk dalam geng kita. Dan selalu kasih keceriaan di sini." Ujar Rio dengan mata yang sudah memerah sembab.

"Lo baru tau gue hebat? Kemana aja lo heh?" Ucap Sia dan membuat yang lainnya tersenyum begitu pun dengan Febby, Rio, dan Daffa.

Malam pesta kemenangan yang membuka luka lama. Itulah alasan Sia menghilang selama ini karena setiap ia kembali dan bertemu mereka hal pertama yang ia ingat pastilah Leo. Semua hal tentang Leo masih tersimpan rapi dalam memori otak Sia yang tak pernah ingin ia ingat.

Thank you for reading guys....

Leo itu siapanya Sia ya?

Sia itu siapanya Raka ya?

Masalalunya sedih atau seneng?

Mau tau kelanjutanya dan penjelasannya?
Next or No?

Pilihan ada ditangan kalian. Silahkan read-vote-coment.

Thank you

09. Salah Paham

Kriiingg Kriiingg Kriiingg

Jam weker milik Lesa berdering namun sang empunya tak juga terbangun dari tidurnya. Masih berada dalam alam mimpi karena pulang larut tadi malam.

Tok tok tok

"Lesa bangun sayang udah pagi. Kamu nggak sekolah apa?" Suara Marina terdengar dari depan pintu kamar Lesa. Namun tak juga membuat sang empunya kamar terusik dari tidurnya.

Tok tok tok

"LESA!! BANGUN SAYANG!?" Teriakan membaha dari Marina membuat Lesa terlonjak dari dari kasurnya dan langsung terduduk.

"Iya ma. Lima menit lagi." Ucap Lesa dengan suara serak khas orang bangun tidur lalu kembali menidurkan dirinya dikasur.

"INI UDAH JAM 7.30 SAYANG!!" Seketika itu juga Lesa membuka mata dan melihat ke arah jam wekernya.

"WANJIR GUE TELAT!!" Pekik Lesa langsung menghambur kedalam kamar mandi. Marina yang mendengar teriakan Lesa hanya bisa geleng-geleng dan melenggang ke meja makan.

15 menit kemudian Lesa turun dengan penampilan acak-acakan. Rambut yang masih basah. Wajah polos hanya

berlapis bedak tipis. Dan dasi yang belum terpasang. Meski begitu Lesa tampak lebih cantik dari biasanya.

"Lesa ayo makan dulu." Ujar Marina di meja makan saat melihat Lesa menuruni tangga.

"Lesa udah telat ma." Ujar Lesa langsung melewati Marina begitu saja.

Lesa masuk ke dalam mobil yang berada paling luar dari garasi. Tanpa melihat mobil apa yang ia kendarai Lesa langsung memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Tanpa peduli dengan segala macam umpatan yang di keluarkan oleh para pengguna jalan lainnya.

Perjalanan yang biasanya membutuhkan waktu 10 menit bisa dicapai Lesa hanya dalam waktu 5 menit setengah dari waktu yang seharusnya.

Gerbang SMA GARUDA sudah didepan mata namun Lesa tak kunjung mengurangi laju kendaraannya ia hanya mengklason berkali kali agar gerbang terbuka.

Satpam sudah sedia di depan dalam gerbang. Menunggu sang pengemudi turun namun karena tak kunjung turun akhirnya ia mendorong langsung gerbang agar terbuka dan agar tak ditabrak oleh sang pengemudi gila.

Melihat gerbang yang akhirnya terbuka membuat Lesa langsung melewatinya dan memakirkan mobilnya di parkiran yang kosong.

Lesa keluar dari mobilnya tergesa-gesa hingga tak menyadari tatapan kagum, terkejut dan tak percaya dari para siswa dan siswi terhadapnya.

Bruuk

Saking tergesa-gesanya Lesa sampai tak melihat jalan dan berakhir menabrak seseorang. Lesa jatuh dan orang itu pun ikut terjatuh berhadapan dengannya.

"Kalo jalan----"

"Dimana mana jalan itu pake kaki bukan mata." Ucapan orang itu terpotong oleh Lesa. Lesa langsung berdiri dan pergi ke kelasnya bahkan ia tak sempat melihat wajah orang yang ia tabrak tadi.

Sampai depan pintu kelas ternyata sang guru matematika telah berada didalam kelas dan sedang menuliskan soal pada papan tulis. Lesa melihat itu namun dengan entengnya atau karena efek mengantuk ia nyelonong masuk tanpa peduli akan kehadiran guru itu.

"Ekhem." Suara sang guru yang sengaja di buat-buat.

Lesa berbalik menatap sang guru lalu menguap. Bu Ririn geram dengan tingkah murid yang tak sopan itu lantas kembali bersuara. "Anda tidak menganggap saya guru disini?"

Lesa kembali menguap. Lalu menuju kursinya tanpa memerdulikan amarah sang guru yang makin memuncak. "Sebaiknya Anda keluar dari kelas saya bila anda tidak bisa menghormati saya." Ucap sang guru mengusir Lesa.

"Oke." Ucap Lesa santai lalu keluar dari kelas dengan tas masih berada di punggungnya. Mengabaikan tatapan melongo dari kawan-kawan sekelasnya. Lesa terus berjalan melewati lorong-lorong dengan masih berusaha menahan kantuknya. Untung saja ini jam pelajaran jadi lorong-lorong ini sedang sepi dan tidak mungkin Lesa menabrak seseorang.

***

Tet Tet Tet

Suara bel istirahat mengganggu pendengaran Lesa yang sedang tertidur di dalam mobilnya. Ia menguap lalu melihat ke arah jam tangannya yang berwarna putih. 09.40. Lesa mengucak matanya dan merapihkan pakaian serta dandannya. Rambutnya yang tadinya basah sekarang sudah hampir kering.

Lesa mengambil tasnya yang berada di jok sebelah kemudi kemudian keluar dari mobil dan berjalan menuju kelas. Semua mata tertuju padanya. Ia sebenarnya risih di pandang begitu apalagi sebelumnya ia tak pernah menjadi pusat perhatian seperti ini. Tapi ia berusaha untuk tak menghiraukannya dan terus berjalan. Karena ini jam istirahat jadi dapat di pastikan dia tidak akan di usir lagi dari kelas.

Saat Lesa masuk ke kelasnya seluruh mata teman-temannya beralih padanya. Lesa duduk di bangkunya dan menaruh tasnya di atas meja bersebelahan dengan Lisa yang saat ini tak henti-hentinya menatapnya.

Prok

Lesa menepuk tangannya sekali di hadapan Lisa guna menyadarkannya dari lamunan. Lisa mengedipkan matanya sekali. "Lo napa sih liat gue gitu banget?" Tanya Lesa.

"Lo Lesa kan?" Tanya Lisa membuat Lesa bergumam dalam hati. *Kayak de ja vu.*

Lesa menoyor kepala Lisa. "Yakali gue setan Lis Lis." Ujar Lesa kesal.

"Yah abisnya lo beda banget sumpah." Ucap Lisa sambil menunjukan jari telunjuk dan tengahnya. "Penampilan sama kelakuan lo tadi kayak bukan Lesa tau."

"*Yessi*. Bener yang dibilang Lisa. Lo kayak bukan Lesa." Celetuk Rossa.

"Serah kalian lah. Gue laper mau ngantin dulu. Bhay." Ujar Lesa lalu beranjak untuk ke kantin.

"Eh eh Les tunggu gue ikut." Lisa menyusul Lesa. "Alta, ayok ih. Ge pe el." Ujar Lisa sambil menarik Alta.

Lesa telah menghabiskan sepiring nasi gorengnya dengan lahap. Alta, gadis itu tampak ragu. Ia menatap Lesa berusaha untuk mengatakan sesuatu. Lesa yang sadar sedang di perhatikan akhirnya buka suara. "Lo napa Al?"

Alta nampak ragu. "Les, em gue boleh nanya nggak sama lo?"

"*Sure.* Tanya aja."

"Lo tau Reyhan dimana? Dia hari ini nggak masuk."

Lesa hanya mengangguk-angguk kan kepalanya. "*Nothing*. Gue nggak tau dan nggak mau tau."

Alta menghela napas berat. "Lo bisa jujur sama gue?" Lesa mengangguk. "Lo kemaren ketemuan kan sama Reyhan?" Lesa kembali mengangguk. "Lo kemaren juga putus sama dia kan?" Kali ini Lesa tidak bisa mengangguk.

"Lo tau dari mana?" Tanya Lesa datar.

Braak

Tiba-tiba saja Alta menggebrak meja. Membuat seluruh pandangan menatap ke arah mereka terlejut. Alta berdiri, begitupun dengan Lesa. "Itu artinya yang di ucapin Reyhan bener kan? Kalo lo nyuruh orang buat ngehajar dia?" Cecar Alta marah. Sedangkan Lesa menampilkan wajah datar yang jarang ia tampilkan. "Lo juga kan yang suruh dia pindah? Bahkan sampai ngebuat perusahaan bokap dia ancur? Gue kira gue udah cukup kenal lo Les. Tapi nyatanya gue salah. Lo lebih jahat dari yang gue kira. Hanya karena masalah sepele dan lo bisa bisanya buat hidup Rey hancur kayak gitu. Lo jahat sumpah. Bener-bener jahat." Maki Alta panjang lebar. Namun Lesa masih tak bereaksi. Alta kesal melihat ekspresi Lesa yang seperti itu akhirnya memutuskan untuk pergi dari sana.

"Yang tadi itu---" Ucapan Sonya

"Semua yang di ucapin Alta benar." Ujar Lesa dan pergi dari kantin namun lewat arah yang berlawanan dari arah Alta pergi tadi. Sedangkan Lisa dan Sonya masih terpaku di tempat memandang kedua teman mereka yang pergi dari kantin.

"Lo kejar Alta. Biar gue yang urus Lesa." Atur Lisa lalu berlalu setelah menepuk pundak Sonya.

***

Lesa menyusuri lorong sekolah menuju ke *rooftop*. Bukan karena dia menyukai tempat itu namun karena tidak ada tempat yang tenang selain disana.

Sesampainya di *rooftop* Lesa melihat segerombolan kakak kelas sedang berkumpul. Ada meminum soda, bermain UNO, dan ada beberapa yang sedang merokok. Lesa berdecak dalam hati melihat semua itu. Saat hendak berbalik untuk

pergi, seseorang mencekal tangannya. Membuatnya harus kembali berbalik.

"Lo ngapain disini? Lo mau mata-matain kita?" Cerocos orang yang mencekal tangan Lesa. Lesa mengerutkan keningnya. Bingung? Yup, siapa yang nggak bingung kalo tiba-tiba dituduh sebagai mata-mata padahal kenal aja nggak.

"Maksud kakak apa ya?" Tanya Lesa.

"Alah lo nggak usah pura-pura deh. Gue tau lo cewek yang semalem tanding lawan Raka kan?" Tuduhan itu membuat mereka menjadi tontonan orang-orang yang berada di sana.

Lesa menggigit bibir bawahnya. Gugup? Ya, dia gugup. Maksudnya dia tak pernah menyangka bahwa kakak kelasnya ini akan mengingatnya setelah balapan semalam. Dia kira mereka akan melupakannya.

"Lepasin dia." Suara bernada dingin itu membuat orang yang sedari tadi memegang tangan Lesa jadi melepaskannya dan berbalik menatap ke arah sang pembicara.

"Tapi Rak dia ini mata-mata. Gue nggak pernah liat dia sebelumnya di sini. Dan gue yakin dia bukan murid sini."

Raka maju menghampiri Lesa dan orang itu. "Dia murid sini. Kelas sepuluh. Gue yakin dia bukan mata-mata lagian kemaren dia yang menang bukan gue."

"Tapi kok gue nggak pernah liat dia ya." Celetuk Dennis yang disahuti kata 'gue juga' oleh teman-temannya.

Raka menghadap ke arah Dennis. Lalu menunjuk ke arah Lesa. "Dia orang yang biasa lo sebut 'Dewi Kebijaksanaan'."

Ujarnya. Membuat Dennis melongo tak percaya.

"Nggak mungkin ah. Si Dewi Kebijaksanaan itu mukanya pas-pas an nggak kayak dia yang cantik begini. Apalagi Dewi Kebijaksanaan biasanya dianter jemput pake mobil putih bukan mobil *sport* biru yang biasa dipakai balapan." Ujar Dennis yakin. Lebih tepatnya menyakinkan dirinya sendiri namun diangguki teman-temannya yang lain. *Sport biru?*. Ucap Lesa membatin.

Raka hanya mengedikan bahunya lalu tatapan kembali ke Lesa. "Mau apa lo disini?" Tanyanya dingin.

Lesa menatap Raka datar. Dia masih terpengaruh oleh perdebatannya dengan Alta tadi. "Gue cuma mau liat pemandangan aja. Sama sekali nggak punya niatan buat mata-matain lo dan kawan-kawan lo."

Raka agak tekejut mendengar nada serta penuturan Lesa yang berbeda dari sebelumnya namun ia tak mau ambil pusing dengan hal itu. "Sebenernya ada banyak pertanyaan yang pengen gue tanyain ke lo. Tapi kayaknya suasana hati lo nggak mendukung. Jadi lo silahkan aja nikmati pemandangan disini." Raka membalikan tubuhnya menghadap ke teman-temannya. "Ini udah masuk jam istirahat. Mending kita cabut." Ajak Raka pada mereka lalu berlalu melewati Lesa. Sedangkan teman-temannya yang semula diam memerhatikan kini beralih mengikuti perintah Raka.

Saat Dennis sudah berada tepat di hadapan Lesa, tatapan matanya menyorot Lesa dari atas kebawah kemudian ke atas lagi. "Lo cantik." Puji Dennis yang langsung di dorong dari belakang oleh temannya. Sedangkan Lesa tidak peduli dengan semua itu.

Lesa berjalan mendekati dinding pembatas. Ia melihat awan serta beberapa bangunan dari sana. Lesa memejamkan matanya berusaha meredam kekesalannya akibat ulah Alta tadi.

***

Bel pulang sudah berbunyi sekitar 15 menit lalu. SMA GARUDA sudah nampak sepi. Lesa berjalan di koridor menuju ke kelasnya. Setelah kejadian tadi Lesa tak kembali ke kelas melainkan menetap di *rooftop*. Saat waktunya pulang barulah Lesa turun dari *rooftop*.

Di depan pintu kelas Lisa sudah *stay* disana dengan tangan kanan membawa tas milik sahabatnya. Lesa yang melihat Lisa hanya bisa menghela napas pasrah. Lesa dan Lisa sempat bersitatap selama beberapa detik kemudian Lesa memutar tubuhnya dan berjalan menuju parkiran. Lisa yang melihat itu tak tinggal diam. Ia lalu menyusul Lesa membuat mereka berjalan bersisian. Sepanjang jalan Lisa terus bertanya kemana Lesa seharian ini. Namun seolah tuli Lesa sama sekali tak menggubrisnya hingga tak di sangka mereka telah tiba di depan *lamborghini Gallarado blue*. Sontak saja bola mata Lesa membesar melihat mobil itu.

"Gilak! Itu mobil lo les? Sumpah gue nggak nyangka mobil lo udah ganti lagi." Suara kekaguman Lisa membuat Lesa sontak meraih tasnya yang masih berada di tangan Lisa. Membukannya dan mencari kunci mobilnya.

Setelah ketemu Lesa langsung membuka kuncinya dan masuk kedalam mobil begitupun dengan Lisa yang sudah duduk di kursi sebelahnya.

Lamborghini Gallarado itu memasuki pekarang rumah bercat putih. Lesa menghela napas sejenak kemudian

menatap ke arah sebelahnya dimana Lisa masih duduk di sana. "Turun!" Ucapnya kesal.

"Nggak. Gue nggak akan turun sebelum lo cerita ke gue." Kukuh Lisa. Memang sejak di perjalanan tadi Lisa tak henti-hentinya menanyakan tentang masalah Lesa dengan Reyhan. Dan tentu saja Lesa hanya diam. Ia malas membahas kekalahannya pada siapapun.

Lesa berdecak. "Ck. Kenapa lo kepo amat sih Lis. Ini tuh masalah gue sama Reyhan. Nggak ada kaitannya sama lo. Jadi nggak usah ikut campur." Sengit Lesa.

"Iya gue tau. Tapi masalahnya gue cuma takut kalo semisal dia----"

"Lo nggak perlu khawatir. Karena masalah gue nggak akan buat dia bangkit." Ucapan Lisa terpotong oleh Lesa. Lisa hanya bisa mendengus setelah mendengarnya.

"Oke. Gue percaya sama lo. Tapi seenggaknya lo kan bisa cerita sama gue. Gue ini sahabat lo Lesa. Kita kenal juga udah lama banget. Masa lo nggak pernah sih percaya untuk cerita sama gue. Banyak masalah lo lewati sendiri. Nggak satupun dari semua itu lo cerita ke gue. Lo nggak anggep gue sahabat emangnya?" Ucapan Lisa begitu menohok Lesa. Memang selama ini Lesa selalu menyimpannya sendiri. Bukan karena ia tidak mempercayai Lisa namun lebih karena tidak ingin rahasia keluarganya terbongkar. Karena hampir semua masalah yang ia dapat semuanya selalu berhubungan dengan Dinar dan Farah.

"Lis bukan maksud gue kayak gitu. Cuman gue---" Lesa tak melanjutkan kata-katanya.

"Gue apa Les? Gue emang nggak pernah maksa lo buat kasih tau gue tentang masalah lo tapi seenggaknya biarin

gue bantu lo. Lo, Gue, Alta dan Sonya itu sahabat. Dan gue nggak mau persahabatan kita retak apalagi hancur cuma gara-gara Reyhan. Lo ngerti kan maksud gue?" Lesa mengangguk.

Lesa tersenyum simpul. "Oke. Lo boleh bantu masalah ini. Tapi gue harap masalahnya nggak jadi makin besar gara-gara lo ikut campur. Gimana?" Ucap Lesa sembari memberi kesan candaan di kalimatnya. Mereka akhirnya tertawa bersama membuat sedikit beban Lesa terangkat.

"Kalo gitu gue turun ya. Bye." Ujar Lisa lalu turun dari mobil Lesa. Lesa langsung menancap gas begitu Lisa turun.

Masih di depan pintu rumah, Lisa mengeluarkan handphone dari sakunya dan men*dial* nomor Sonya.

***

Seorang gadis turun dari taksi. Masih mengenakan seragam sekolahnya ia menatap rumah mewah didepannya sembari mencengram erat tali tas punggungnya. Dengan ragu ia melangkahkan kakinya menuju kesana. Mengetuknya beberapa kali hingga memunculkan seorang wanita paruh baya yang sedang memegang spatula di tangannya. Tersenyum simpul menatap gadis didepannya. "Alta mau cari Rey ya?" Tanyanya pada gadis itu.

Alta pun membalas senyum itu kemudian mengangguk. "Iya tante."

"Yaudah ayo masuk dulu." Ucap Ibu Reyhan mempersilahkan Alta masuk. "Kamu langsung kekamarnya aja ya. Tante lagi masak soalnya takut gosong entar." Lanjunya yang di angguki Alta.

Dengan ragu Alta melangkahkan kakinya menuju kekamar Reyhan yang berada di lantai dua. Alta mengetuk pintu coklat itu beberapa kali namun karena tidak mendapat respon ia akhirnya memberanikan diri untuk membuka pintu yang ternyata tak terkunci itu.

Disana diatas kasur berseprai biru gelap seorang manusia sedang tidur terlentang. Alta yang melihat itu hanya bisa berdecak kesal. Ia pun masuk kedalam dan menutup pintunya. Mendekati kasur dan langsung melempar tas yang ada di punggungnya kearah wajah manusia yang sedang tidur itu. "Awwh." Reyhan mengaduh kesakitan ketika merasakan sebuah benda jatuh diatas lukanya yang belum kering. Bangkit dari tidurnya. Ia melihat Alta sedang menatapnya dengan mata penuh selidik membuat Reyhan bergidik. "Lo apaan sih Al? Tau muka gue bonyok gini malah dilempar tas. Sakit kali." Keluhnya sambil memanyunkan bibir.

Alta tak menanggapi keluhan Reyhan hanya memutar bola mata malas. "Sekarang lo jelasin sama gue. Kenapa semalem lo telpon gue terus bilang kalo lo putus sama Lesa dan dihajar sama orang suruhannya sampe kayak gini." Reyhan diam. Bingung mau mulai darimana. "Rey. Cepet cerita. Lo udah bikin gue khawatir tau nggak? Apalagi pas kemarin sore nyokap lo bilang lo bakal pindah sekolah gara-gara ijin dokter bokap lo sama *project FADI'S HOSPITAL* terancam ancur. Apa sih emangnya yang terjadi sampe Lesa lakuin itu?"

Reyhan menghela napas dan menatap dalam ke bola mata Alta. "Kenapa lo pengen tau?"

Alta memalingkan wajah. Tak ingin menatap mata yang bertahun-tahun selalu ada dihatinya. "Karena kan kita sahabat. Jadi udah seharusnya gue tau. Dan siapa tau gue

bisa bantu lo buat baikan lagi sama Lesa." Reyhan menengguk ludahnya saat mendengar kalimat terakhir Alta.

"Udah sih nggak usah dibahas. Udah putus juga. Gue juga nggak mau jadi bonyok untuk kedua kalinya." Reyhan kembali merebahkan diri dikasurn *king size*nya.

Mendengar itu Alta berdecak. "Serah lo aja deh. Capek gue. Mending gue pulang ajalah." Alta mengambil tasnya yang berada disebelah Reyhan lalu berjalan menuju pintu. Saat ia membuka pintu sudah berdiri Ibu Reyhan yang hendak mengetuk pintu. "Eh tante." Mendengar Alta menyebut kata 'tante' membuat Reyhan langsung bangun dari kasur.

"Ada apa Ma?" Tanya Reyhan.

"Di bawah ada temen kamu. Mau jenguk mungkin." Alta mengerutkan kening mendengar itu.

"Kok tumben Ma? Biasanya juga mereka langsung ngacir ke kamar Rey." Ujar Reyhan yang kemudian berjalan menuju pintu hendak menemuin temannya. Sementara Ibu Reyhan hanya mengangkat bahu tak tahu dan menuju kebawah.

Reyhan dan Alta pun mengikutinya dari belakang. Hingga mereka sampai di ruang tamu mereka melihat dua sosok gadis sedang memandang mereka dengan raut terkejut begitu pun mereka. "Alta." Ucap dua gadis itu berbarengan.

Alta langsung menetralkan keterkejutannya dan bertampang datar. "Sonya, Lisa kalian ngapain di sini? Mau ngehajar Reyhan kayak Lesa?" Sinis Alta.

"Kok lo ngomongnya gitu sih Al? Kita kan kesini cuma mau jenguk temem sekelas. Apa salahnya coba?" Ucap Lisa membela diri.

"Ekhem... Kalian bisa liat sendirikan gimana muka gue? Bonyok. Gak berbentuk. Ulah sahabat kalian nih." Ujar Reyhan yang langsung mendapat tatapan tidak suka dari Lisa.

"Eh iya. Bener. Tampang cogan lo ilang Han. Sadis juga ya si Lesa." Celetuk Sonya yang langsung mendapat tatapan tajam dari Lisa.

"Lesa nggak mungkin lakuin itu kalo lo nggak cari gara-gara duluan sama dia." Bela Lisa.

"Ck. Reyhan itu sahabat gue jauh sebelum gue kenal kalian. Jadi gue yakin Reyhan nggak suka cari masalah. Mungkin Lesa aja yang terlalu membesar-besarkan masalah." Ujar Alta.

Lisa mengepalkan kedua tangannya mendengar penuturan Alta yang cenderung memojokan Lesa itu. Namun ia hanya bisa menghela napas guna mengetahui akar masalahnya. "Oke bilang aja begitu. Jadi gue dan Sonya kesini cuma mau tau ceritanya gimana sampe muka lo bonyok gitu." Ujarnya.

Reyhan terlihat ragu. "Ke... kenapa lo nggak tanya Lesa aja? Dia kan sahabat lo."

"Lesa nggak akan mau buka mulut setelah perdebatan dia sama Alta tadi. Jadi cepet lo cerita!? Gue nggak punya banyak waktu." Cecar Lisa.

"Gu.. gue diajak makan malem sama dia tapi terus dia panggil orang-orang suruhannya buat hajar gue. Setelah gue babak belur dia baru bilamg kalo kita putus gara-gara gue nggak mau temenin dia nonton." Dusta Reyhan yang membuat Lisa mengerutkan kening.

"Lo denger sendirikan? Bukan Reyhan yang salah. Tapi Lesa yang berlebihan." Ujar Alta.

Lisa menatap ke arah Alta. Jujur ia tak bisa menebak apa yang dikatakan Reyhan bohong atau jujur karena ia bukan Lesa yang bisa membaca mimik wajah seseorang. Tapi ia lebih mengenal Lesa dan ia tau Lesa tidak mungkin bersikap begitu hanya gara-gara masalah kecil itu. "Yaudah mending sekarang kita ke rumah Lesa buat denger pengakuan dia." Usul Lisa.

"Buat apa kesana kalo akhirnya Leda nggak akan pernah jawab pertanyaan kita?" Ucap Alta.

Sonya mengangguk. "Lagian lo mau kita nggak dibolehin masuk sama satpam karena kerumah dia tanpa pemberitahuan kayak waktu itu?" Sambung Sonya.

Lisa, Alta, dan Sonya dulu pernah kerumah Lesa tanpa memberitahu Lesa lebih dahulu. Alhasil satpam setempat tidak memberi akses masuk ke daerah perumahan tersebut karena mereka dianggap tak memiliki kepentingan disana hingga mereka bagaikan pengemis yang memimta pada satpam agar di bolehkan masuk. Namun karena merasa terganggu akhirnya para satpam mengancam akan memanggil polisi jika mereka tak kunjung pergi. Alhasil mereka pergi dengan segala gerutuan sampai tiba di rumah.

"Itu urusan gampang. Kita kan pernah kesana bareng Lesa buat kerjain kerja kerja kelompok. Jadi tu satpam-satpam pasti bolehin kita masuk." Ucap Lisa percaya diri.

"Lo pikir gue mau ikut?" Sela Alta yang membuat kepercayaan diri Lisa agak turun. Namun sedetik kemudian ia mendapat ide lebih baik.

"Lo pasti ikut karena Reyhan harus ikut."

"Dan kenapa Reyhan harus ikut. Dia sama Lesa kan udah putus."

Lisa menatap ke arah Reyhan. "Kalo lo mau bokap lo nggak jadi kehilangan kerjaannya lebih baik lo ikut gue ke rumah Lesa dengan suka rela." Ucap Lisa tajam.

Reyhan nampak berfikir sejenak. Ia menimbang jika ikut harga dirinya akan turun begitu pula kebohongannya akan terbongkar. Namun jika tidak ikut ia dan keluarganya akan jatuh miskin dan ia tidak mau hal itu terjadi. "Oke gue ikut."

"Sip. Kalo gitu kita pake mobil gue." Belum sempat Alta berkomentar Lisa langsung menarik Reyhan dan Sonya keluar. "TANTE REYHANNYA SAYA PINJEM DULU YA." Teriaknya yang dijawab 'iya' oleh Ibu Reyhan.

Mereka pergi ke rumah Lesa menggunakan mobil Lisa dengan Alta dan Reyhan yang duduk bersebelahan di jok belakang. Wajah Alta terlihat kesal karena Reyhan dengan mudahnya meng'iya'kan ajakan Lisa. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa lagian dia juga sebenarnya kurang percaya sama cerita Reyhan tadi. Pasalnya saat bercerita Reyhan terdengar gugup dan terlalu melebih-lebihkan. Tapi karena pada dasarnya cinta itu buta. Ia jadi berusaha untuk percaya dan menutup telinga akan sesuatu yang janggal.

10. Kecelakaan

"Pak satpam buka dong pak." Pinta Lisa dengan *puppy face* andalannya pada Satpam rumah Lesa.

"Tapi non Lesa nggak bilang kalo hari ini bakal ada tamu." Ujar sang Satpam.

"Gue bilang juga apa. Kita nggak akan dibolehin masuk." Gerutu Alta.

Lisa tak menggubris gerutuan Lisa. "Tapi buktinya kita bisa masuk sampe kedalam perumahan ini. Itu artinya Lesa udah kasih izin dong. Mungkin Pak Satpam aja yang lupa." Ujarnya.

"Satpam sana bolehin kalian masuk karena kalian udah pernah kesini tapi kalo masalah masuk rumah ini nggak boleh non. Karena peraturan disini lebih ketat." Jelas Si Satpam.

"Aelah Pak Pak kan waktu itu Bapak juga tau kalo kita udah pernah kesini. Napa masih nggak diijinin juga sih." Kesal Sonya yang ikut turun dari mobil.

"Ck. Mending sekarang Bapak kabarin deh Lesanya sapa tau abis dia tau temen-temenya disini dia langsung ijinin kita masuk." Usul Alta

Pak Satpam nampak berfikir lalu mengangguk. "Yaudah kalian tunggu di sini ya." Ucapnya lalu masuk kedalam posnya guna menghubungi pemilik rumah via telepon.

***

Lesa sedang ada si dapur untuk mengambil jus alpukat kesukaannya dari dalam kulkas. Tiba-tiba ia mendengan suara telpon rumah berbunyi. Ia pun segera menuju ke ruang tamu guna mengangkatnya. Namun belum sempat ia sampai di sana, Dinar sudah disana dan mengangkatnya.

"Halo~. Dengan kediaman Deniamilan disini. Ada yang bisa Dinar yang cantik ini bantu?" Ujar Dinar dengan alaynya.

Lesa yang mendengar itu menampilkan wajah seperti ingin muntah. Tapi tetap diam menguping.

"Hah? Apa? Tamu? Lesa? Usir aja deh Pak. Lagian Papa kan----"

Ucapan Dinar terputus karena Lesa yang langsung merebut telpon itu. Dan menatapnya tajam. "Siapa tamunya?" Tanya Lesa. Sedangkan Dinar hanya menatapnya tidak suka.

"Temen-temen non Lesa yang pernah kesini itu non."

"Oh kalo gitu tahan mereka disana ya Pak. Jangan dibolehin masuk. Entar Saya yang kesana." Perintah Lesa lalu menutup telponnya. Menatap Dinar. Seketika sebuah ide terlintas dalam otaknya.

Lesa tersenyum sangat lebar kearah Dinar. Membuat Dinar mengerutkat kening. "Sakit lo? Senyum-senyum gitu?" Tanya Dinar.

Lesa tak menggubris perkataan Dinar dan tetap menjalankan rencananya. "Adek ku tersayang. Lo udah ngaca belom pagi ini?" Tanya Lesa dengan senyum terlebarnya.

"Udah dong. Kenapa lo nanya gitu? Gue cantik ya?" Bangga Dinar.

Lesa memutar bola mata malas. Lalu kembali tersenyum. "Iya lo cantiiikk banget. Apalagi saat ada bintik merah itu. Apa ya namanya? Jerawat mungkin."

Seketika itu mata Dinar melotot. Ia pun langsung berlari ke kamarnya guna melihat wajahnya. Lesa pun mengikutinya. Sampai di depan kaca Dinar tidak melihat jerawat di wajahnya. Saat dia berbalik. Lesa sudah di depan pintu dengan senyum mengembang. "*Bye bye* Adek ku tersayang." Ujar Lesa dan langsung menutup pintu kamar Dinar dan menguncinnya. Lesa menghela napas. "Untung setiap kamar kedap suara. Kalo kagak budeg dah kuping gue." Lesa geleng geleng kemudian melanjutkan perjalannya kekamar Farah.

"TANTE FAR----, tante ngapain tan?" Sapaan Lesa terngganti pertanyaan saat melihat Farah seperti sedang mencari sesuatu diatas lemarinya.

Farah yang terkejut dengan kehadiran Lesa hampir saja terjatuh dari atas kursi yang dia naiki. "Eh anu... kamu ngapain disitu?" Ketus Farah.

Lesa menampilkan senyuman lebarnya. Dan memasuki kamar Farah dengan tangan masih di knop pintu. "Tante Farah masih lama nggak?" Tanyanya. Namun tangannya berusaha mencabut kunci yang berada pada bagian dalam pintu.

Farah mengerutkan kening. "Maksud kamu?"

"Oh nggak apa kok Tan. Cuman tanya aja. Yaudah Aku pergi aja ya. Biar Tante lebih leluasa mencari sesuatunya." Ujarnya setelah tangannya berhasil mendapatkan kunci itu. Lalu menutup pintu kamar Farah dan menguncinya. "*Yes yes* horee. Misi selesai." Girang Lesa sambil mengepalkan

tangan dan mengangkat angkatnya ke udara sebagai bentuk kebahagiaannya.

Lesa lalu menuju ke arah gerbang masih dengan senyuman dibibirnya. "Pak buka dong gerbangnya." Perintah Lesa saat sudah berada di depan pos satpam.

Satpam itu mengangguk dan membuka gerbangnya. Tampaklah tiga orang gadis dengan wajah tertekuk berdiri didepan gerbang itu. Senyum Lesa langsung pudar dan verubah datar saat melihat Alta berdiri disana. Namun sedetik kemudian ia menghela napas. "Masuk." Ujarnya lalu berjalan menuju meja dan kursi taman yang tidak jauh dari sana.

Alta, Sonya dan Lisa awalnya bingung namun tetap mengikuti Lesa. Sonyalah yang membawa mobil Lisa masuk ke halaman rumah Lesa.

Lesa, Alta, dan Lisa sudah duduk di kursi taman itu. "Jadi apa yang membuat kalian ke sini?" Tanya Lesa sembari menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

"Gue cuma mau lo ceritain kejadian yang sebenernya Les." Jawab Lisa.

"Buat apa? Toh lo bisa tanya langsung sama Alta. Atau Reyhan. Dan juga bukannya tadi lo bilang kalo lo nggak akan maksa gue?"

Lisa mendesah. "*Please, Lesa c'mon.* Nggak usah bikin masalah ini makin berlarut-larut. Mending sekarang lo jelasin semuanya ke kita. Biar semuanya cepet kelar." Kesal Lisa.

Alta berdecak. "Nggak guna lo maksa dia. Karena dia juga nggak bakal buka mulut. Mending kita pergi aja deh dari

sini."

Lesa memutar bola mata kesal. "Lo masih mau denger penjelasan gue? Kenapa nggak lo tanya Reyhan aja? Gue yakin lo lebih percaya dia kan daripada gue? Setara lo suka kan sama dia." Ujarnya yang kemudian merutuki perkataannya barusan. Barusan ia keceplosan. Lesa mengadahkan wajahnya melihat ekspresi Lisa yang terkejut dan Alta yang merah padam. Entah itu malu, atau marah.

"Lo---"

"Lo suka sama gue Al?" Ucapan Alta terpotong oleh suara orang yang baru saja turun dari mobil bersama Sonya yang masih menganga.

Habislah sudah Alta sekarang. Wajahnya makin merah karena pertanyaan Reyhan barusan. "Gu.. gue---" Dengan gugup Alta ingin berucap namun perkataannya kembali dipotong.

"Lo ngapain disini?" Pertanyaan itu tentu saja dilontarkan oleh Lesa. "Bukannya gue udah suruh lo buat nggak muncul lagi di hadapan gue? Lo mau gue beneran wujutin ancaman gue ke lo? Lo mau bokap lo kehilangan izin prakteknya?" Sambungnya bertubi-tubi. Entahlah melihat wajah Reyhan membuat Lesa kesal. Kesal karena ia sudah dikalahkan oleh adik menyebalkannya itu.

"Bukannya lo udah lakuin ancaman lo? Lo udah ngehajar gue ngusir gue dari sekolah ngerusak mobil gue dan nyabut izin praktek bokap gue. Ancaman apalagi yang mau lo lakuin emangnya? Nggak puas lo liat bentar lagi gue jadi gelandangan?" Sahut Reyhan dengan amarah yang menggebu.

Si tolol harusnya gue yang marah kan kok malah dia yang marah. Eh wait... wait. Lesa mengerutkan kening. Mencoba memcerna perkataan Reyhan barusan. "Lo bilang apa tadi? Izin praktek bokap lo dicabut? Siapa yang nyabut coba? Papa aja langsung marah cuman gara-gara gue ngeluarin anak orang dari sekolah. Apalagi cabut izin praktek bisa diamuk gue." Bela Lesa.

"Kalo bukan lo yang cabut izin prakteknya terus siapa?" Tanya Lisa. Lesa hanya mengedikan bahu tidak tau.

"Jelas-jelas lo yang ngancem gue!" Tutuh Reyhan yang membuat Lesa berdiri dari kursinya.

"Itu cuma sedekar anceman Reyhan. Lagian juga gue udah puas kok dengan ngehajar muka lo pake tangan gue sendiri dan nendang lo dari sekolah. Buat ngasih pelajaran ke cowok tukang selingkuh macem lo."

"Eh *wait wait.* Lo selingkuh?" Sela Lisa yang membuat semua tatapan beralih padanya.

Wajah Alta yang tadinya memerah sekarang sudah kembali semula dan ikut mengisi percakapan itu. "Reyhan nggak mungkin---"

"Nggak mungkin selingkuh maksud lo?" Lesa memutar bola mata kesal. "Kalo bukan gue yang liat dan mergokin dia pake mata kepala gue sendiri juga nggak mungkin gue percaya. Lagian gue nggak akan marah kalo semisal dia selingkuh sama jutaan wanita di luar sana. Yang bikin masalahnya disini itu.Dia.." Lesa menunjuk ke arah Reyhan. "Selingkuh sama Dinar. A--Sepupu gue. Yang nyebelin itu."

Lisa, Alta, dan Sonya terperangah tak percaya. Sedangkan Reyhan masih mencoba membela diri. "Foto itu edita Les.

Harusnya lo lebih percaya sama pacar lo bukan sama foto editan kayak gitu."

Lesa berjalan mendekati Reyhan. "Dengar ya. *Reyhan Faterado* gue liat dengan mata kepala gue sendiri kalo lo sama Dinar lagi jalan berdua di *mall* dan karena penasaran gue suruh orang suruhan gue untuk nyelidikin kalian. Bukan cuman itu gue juga suruh mereka buat foto kegiatan kalian hari itu dan menyiapkan data diri pengeluaran lo dari SMA GARUDA. Agar gue nggak perlu liat muka lo lagi. Dan gue juga siapin makan malem *spesial* itu sebagai salam perpisahan buat lo. Dan soal pencabutan izin praktek bokap lo. Gue sama sekali nggak tau dan nggak pernah ikut campur. *Okey?*" Ucapan serta tatapan tajam dari Lesa mampu membuat seorang Reyhan Faterado menenguk *saliva* susah payah dan membeku di tempat.

"Terus kalo bukan lo siapa?" Pertanyaan itu muncul dari mulut Lisa *lagi* karena penasaran.

Lesa mengedikan bahu dan berjalan kembali kekursinya. "Yang jelas bukan gue. Cuma gue mencurigai seseorang." Lesa kembali menatap Reyhan yang masih membeku. "Apa yang diucapin sama orang yang ngehajar lo? Dan gimana ceritanya muka lo bisa ancur gitu?"

"Kan lo sendiri tadi yang bilang kalo lo yang ngehajar dia. Kenapa masih tanya?" Lesa mengarahkan tatapan tajamnya kearah Alta yang sedang bermulut pedas itu.

"Gue cuma nampar sama ninju dia sekali dan itu nggak mungkin berefek sampe segitu. Dan plis mulut pedes lo itu di kunci dulu biar masalah ini cepet kelar." Ujarnya yang membuat Alta bungkam seketika. "Gue baru tau mulutnya pedes banget biasanya juga kalem." Gerutu Lesa yang masih bisa di dengar Alta. Namun Alta memilih untuk tak

membahasnya karena entah mengapa ia merasa aura intimidasi yang amat besar dari Lesa dan itu cukup untuk membuat nyalinya ciut.

Lesa kembali menatap ke arah Reyhan masih dengan tatapan tajamnya. "Sekarang jawab!" Perintahnya.

"Mereka bilang agar gue jauhin lo. Dan jangan muncul lagi dihadapan lo kalo nggak mau gue jadi gelandangan." Jelas Reyhan.

"Kapan kejadiannya?"

"Pas gue liat ban mobil gue kempes dan kacanya pecah. Mereka langsung cegat dan hajar gue."

"Gue tau siapa dalangnya." Gumam Lesa yang dapat didengar mereka semua.

"Siapa?" Kali ini Sonya yang bertanya bahkan Sonya sudah mendapatkan tempat duduk.

"Gilang." Satu nama itu yang membuat mata Lisa terbelalak tak percaya.

"Gilang brengsek itu maksud lo?" Lesa mengangguk.

"Gilang siapa?" Sela Alta yang mungkin amarahnya pada Lesa sedikit berkurang karena bukan Lesa yang membuat Reyhan babak belur.

"Gilang anak X IPS 4." Ucap Lesa santai. Sedangkan Sonya langsung memekik setelah mendengar itu.

"Gilang Tyo Rajendra maksud lo?!" Pekik Sonya tak percaya. "Sepupunya Kak Raka ketua *Prince Eagle* itu?" Lesa mengangguk sebagai jawaban.

"*Oh my*... gue nggak nyangka kita harus berhadapan sama curut brengsek itu lagi." Ucap Lisa dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lesa melihat ke arah Lisa. "Jangan bilang brengsek. Gitu-gitu lo pernah naksir dia kan?" Goda Lesa. Seketika itu juga wajah Lisa memerah malu seperti Alta tadi.

"Issh Lesa mah itu kan masalalu." Ucap Lisa sambil menunduk menyembunyikan rona merah itu. Sementara Lesa menahan tawanya. Suara Reyhan membuat Lesa kembali serius.

"Terus kenapa dia harus lakuin itu ke gue?"

"Karena dia taunya lo pacar gue. *And* dia itu *fans* terberat gue. Yang nggak izinin gue punya pacar selain dia." Jawaban itu tentu saja membuat Sonya, Alta dan Reyhan melotot tak percaya.

"*Yess*. Gue inget banget tuh sama kejadiannya Dito. Waktu itu dia di teror abis-abisan kan Les?" Lesa mengangguk.

Wajah Reyhan berubah pucat pasi. Lesa yang melihatnya kembali berujar. "Kalo lo mau bokap lo dapet izinnya lagi. Lo tinggal bikin status di semua sosial media lo kalo kita putus. *And then* selesai urusan."

Lisa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Iya. Mudah bukan?"

"Kalo tetep di cabut gimana?" Tanya Sonya.

"Nggak mungkin lah. Si Ari aja bokapnya pernah di PHK tanpa alasan. Terus pas Lesa putusin dia dan suruh dia bikin status kalo mereka putus. Bokapnya langsung di panggil lagi ke kantornya. Iya nggak Les?" Lesa mengangguk.

"Jadi maksud lo udah banyak korban selain Reyhan?" Tanya Alta terkejut.

"Iya. Lo pikir kenapa gue masih single sampe sekarang kalo bukan gara-gara teror dan ancemannya si Gilang itu." Lesa menghempaskan tubuhnya di sandaran kursi sambil memijit pangkal hidungnya. "Yaudah kalian mending pergi deh. Udah sore juga. Masalah kita udah kelar kan?" Mereka semua mengangguk dan berdiri dari kursinya.

"Kita nggak di tawarin masuk atau di suguhi minuman gitu?" Tanya Lisa.

"Nggak. Udah sana pergi. Oh ya besok-besok kalo mau ke rumah gue bilang dulu karena gue nggak jamin kalian bisa masuk kayak hari ini. Udah sana."

"Iya. Iya.. Kita pergi nih. Yok." Ajak Lisa ogah-ogahan pada Alta, Sonya dan Reyhan. Setelah mobil Lisa keluar gerbang Lesa menghela napas dan masuk kedalam rumah untuk membebaskan Dinar dan Farah dari dalam kamarnya. Dan siap menerima ocehan panjang kali lebar dari mereka.

***

Malam yang ramai. Sia sedang bersama anggota *Jetsfast* lainnya sedang bercanda gurau sembari menunggu kedatangan geng *Prince Eagle*. Malam ini Sia akan kembali bertanding dengan Raka. Sebenarnya Sia tidak tertarik untuk balapan tapi ia tidak punya pilihan.

Akhirnya yang ditungu pun tiba. Raka keluar dari *McLaren MP4*nya dengan angkuh disusul oleh anggotanya yang lain. Sekarang Raka dan Daffa saling berhadapan. Raka yang berada didepan Daffa memandang datar. Sedangkan Daffa ada kilat tidak suka dari matanya yang mampu ditangkap

oleh Sia. "Kita mulai sekarang?" Tanya Raka pada Sia sama sekali tidak menanggapi tatapan Daffa.

"Okey." Sia mengangguk mantap. "Ayo Yo." Ajaknya pada Rio.

Raka mengerutkan kening. "Lo bakal ajak dia?" Raka menunjuk kearah Rio. Sia mengangguk. "Bukannya gue udah bilang kalo nggak ada tambahan pemain."

"Rio kan ikut mobil gue. Jadi nggak masalah dong."

"Lo bisa nggak mainnya *affair*? Kalo gue sendiri lo juga harus sendiri."

"Yaudah mending lo cari pasangan aja." Usul Sia.

"Sayangnya ini balapan antara kita berdua. Dan akan lebih bagus kalo lo sendiri yang nyetir tanpa membawa pendamping."

Sia menghela napas. "*Fine.* Gue nyetir sendiri." Tentu saja jawaban itu membuat anggota *JetsFast* terkejut dan khawatir. Baru saja Daffa dan Febby ingin melarang Sia sudah lebih dulu angkat bicara. "Kalian nggak usah khawatir gue bisa kok. Lagian kan rutenya sama kayak kemaren jadi *no problem*lah." Ucapnya berusha menyakinkan. Belum sempat Febby angkat bicara Sia kembali melanjutkan. "Ayo dimulai." Ucapnya pada Raka dan langsung menuju mobilnya.

Febby, Rio, dan anggota *JetsFast* lainnya ingin mencegah namun apalah daya sikap keras kepala Sia lah yang pasti akan menang. Jadi mereka memilih diam dan menurut serta berdoa.

Sia dan Raka sudah siap di posisinya. Seorang wanita berpakaian minim yang tidak diketahui namanya oleh Sia mulai menghitung. Begitu mendengar kata 'tiga' Sia dan Raka langsung menancap gas dengan kecepatan gila-gilaan. Sebenarnya Sia agak kesulitan dengan *lambhorghini Gallarado* milik Daffa karena tidak terbiasa. Namun ia tidak punya pilihan lain hanya mobil itu saja yang bisa ia gunakan malam ini.

Mereka sedikit lagi sampai di perempatan jalan. Raka menaikan kecepatannya hingga sekarang ia berada didepan Sia. Sia tak tinggal diam. Ia juga mulai menaikan kecepatan namun sesaat dia lupa kalau mobil yang ia pakai menggunakan dua rem. Saat hampir mencapai perempatan sebuah mobil berwarna hitam lewat dengan cepat. Hingga mau tak mau Sia dan Raka menginjak rem hingga mobil Raka dapat melewati belokan itu setelah menginjak rem. Sementara Sia langsung sadar kalau ia memutar stir kearah yang salah karena *reflek* akhirnya berakhir dengan mobil yang hilang kendali.

Braakk

***

Sorak sorai penonton meramaikan kedatangan *McLaren MP4* yang dikendarai Raka yang mulai mendekati garis *finnish.*

"WOOHHOUU... RAKA MENANG COY.."

"*PRINCE EAGLE* JAYA...."

"RAKA MENANG"

Teriakan itu begitu mebahana apalagi saat Raka keluar dari mobil. Ia langsung bertos ria dengan teman-teman segengnya yang lain.

Daffa, Febby, Rio dan anggota *JetsFast* lainnya menghampiri kerumunan *Prince Eagle* karena tak juga menemukan kehadiran Sia di garis *finnish*. "Sia mana?" Tanya Rio pada Raka.

"Mana gue tau." Jawab Raka sambil mengedikkan bahunya. Mendengar itu Rio langsung khawatir.

"*GUYS*.. KITA CARI SIA SEKARANG!?." Terikan dari Rio langsung membuat semua anggota *JetsFast* berlari ke mobil atau motor masing-masing.

"Lebay banget sih. Gitu aja di cari. Entar juga dia sampe kali." Celetukan Reno anggota *Prince Eagle* membuat Febby murka.

"LO NGGAK TAU APA-APA!? NGGAK USAH NGOMONG SEENAKNYA!?"

"Wooeh santai dong. Kita kan emang nggak tau." Tengah Dennis melerai.

"Udah Feb yang penting sekarang Sia. Biar aja curut itu mau mikir gimana." Ujar Rio mengingatkan Febby.

"Songong amat lo manggil kita curut. Yang ada lo kali yang curut."

Sebelum keadaan makin runyam. Rio lebih dulu bersuara. "CUKUP!? MENDING KITA CARI SIA SEKARANG!?" Alhasil anggota *JetsFast* yang lain langsung masuk mobil dan melaju meninggalkan geng *Prince Eagle* disana.

"Sebaiknya kita juga cari cewek itu." Suara itu membuat anggota *Prince Eagle* menoleh keasal suara.

"Buat apa? Entar juga balik." Balas Gio.

"Tadi di perempatan sana ada mobil soalnya. Dan seinget gue cewek itu ngilang pas disana."

"Lo khawatir?" Tanya Denis. Namun tak dihiraukan Raka.

"Yang mau ikut silahkan masuk mobil Dennis. Dan yang enggak boleh pulang. Pinjem kunci." Ujar Raka datar. Dennis melemparkan kuncinya. Lalu mereka masuk ke dalam mobil Dennis mencari Sia. Tentu saja melewati jalur yang berlawanan dengan jalur yang dilalui oleh Daffa dan kawan-kawan.

***

"Awhs" Sia meringis saat merasakan lutut dan keningnya terluka. Sia bangun dari atas rerumputan dan di sana ia melebarkan mata saat melihat mobilnya menabrak pohon dengan kondisi lampu yang masih menyala.

Sia jadi membayangkan dirinya jika saja tidak melompat tadi. Mungkin sudah tinggal nama saja dia. Pikiran itu membuat Sia bergidik sambil menggelengkan kepalanya.

Sia mengalihkan pandangannya kearah lututnya. Disana ia melihat lututnya terluka meski tidak cukup parah lalu terdapat beberapa goresan pada siku dan lengannya. Sia menghela napas menahan rasa perih itu lalu mencoba untuk berdiri. Sia menghembuskan napas kasar menatap telapak tangannya yang dipenuhi tanah. Mencoba berjalan Sia berjalan tertatih guna mencapai jalan raya. Jarak antara jalan raya dan posisi jatuhnya memang tidak terlalu jauh dan Sia bersyukur karenanya.

***

Saat sudah sampai di perempatan Raka menghentikan mobilnya. "Lo yakin terakhir liat dia disini?" Tanya Denis

yang dibalas anggukan kecil oleh Raka. Menengok kearah kanan dan kiri menebak jalur apa yang di pilih Sia. Hingga netranya menangkap sesosok gadis sedang berjalan tertatih-tatih diantara kegelapan malam. Saat itu juga bulu kuduk Denis meremang. Ia meneguk saliva susah payah sebelum berkata. "Sob.. lo.. pada liat setan gak?"

Raka mengerutkan kening mendengarnya dan secepat itu juga mengarahkan pandangannya pada arah pandang Denis. Saat itu juga ia tahu siapa setan yang dimaksud Denis. "Itu bukan setan tapi cewek yang kita cari. Udah ayo samperin." Ajak Raka.

Mereka keluar untuk menghampiri orang yang dikira Raka adalah Sia.

Mendengar banyak langkah kaki yang mendekat membuat Sia agak takut namun ia berusaha menetralkan ketakutannya dan berbalik untuk kembali ke mobilnya. Meski harus tertatih dan menahan rasa perih di kening dan kakinya.

Raka yang melihat bayangan Sia menjauh mempercepat jalannya atau lebih tepatnya berlari.

Sedangkan Sia masih terus menyeret kakinya agar lebih cepat.

Grep

Tangan Raka meraih pergelangan tangan Sia membuat Sia berhenti dan berbalik. Akibat kurangnya cahaya membuat Sia tak dapat melihat wajah Raka dengan jelas hingga berakhir dengan kepalan tangan Sia yang berada di wajah Raka. Tidak terlalu keras memang karena kondisi Sia yang sedang lemas namun karena itu termasuk serangan kejutan yang dilakukan dalam kegelapan membuat Raka tersungkur

karena terkejut. Setelah cekalan tangannya terlepas Sia berusaha lari namun sebuah suara mengurungkan niatnya.

"WOY DEWI KEBIJAKSANAAN." Seruan yang berasal dari mulut Dennis mampu membuat Sia memicingkan matanya guna melihat diantara kegelapan yang ada. Sesaat langkah Dennis yang berhenti di depan Sia. Raka pun berdiri dan menyeka darah dari hidungnya akibat pukulan Sia yang mengenai hidungnya.

Dennis mengeluarkan ponselnya dan menyinari wajah Sia dengan lampu senter dari ponselnya. Tak lama lalu ia mengarahkannya ke arah Raka.

"ASTOJIM!? ITU MUKA NAPA ELAH?! AMPE BONYOK BEGONOH?!" Seketika itu juga teman-teman Raka yang lain tertawa.

"Diam!" Desis Raka tajam yang langsung membuat semua terdiam lalu ia pergi menuju mobilnya di ikuti teman yang lainnya.

Sia hanya diam. "Lo mau digondol kunti?" Tanya Dennis. Sia menggeleng. "Kalo gitu ayok." Dennis menarik tangan Sia sampai ke mobil.

"Eh Jo pindah lo. Biar ni cewek duduk situ." Ucap Dennis pada temannya yang sedang duduk di kursi sebelah pengemudi. Temannya hanya menurut meski menampilkan wajah kesal. Lalu Dennis duduk di kursi penumpang saling berhimpitan.

Mobil Raka melaju dalam kecepatan standar. Tujuannya adalah tempat balapan tadi. Karena Raka yakin tidak semua anak *JetsFast* mencari Sia pasti ada yang masih di sana menunggu kabar.

"Eh iya mobil lo mana? Kok tadi lo jalan kaki gitu?" Tanya Dennis pada Sia.

"Hah? Oh itu tadi mobilnya nabrak pohon. Emang kakak nggak liat tadi?" Dennis menggeleng dan kembali menciptakan kesunyian antara Raka dan Sia. Hanya ada suara Dennis dan temannya yang ada di kursi penumpang.

Raka menghentikan mobilnya saat melihat gerombolan Daffa yang mencari Sia sembari meneriaki nama Sia. Tanpa aba-aba Sia langsung turun dari mobil dan menghampiri gerombolan itu. "RIOOO!?" Teriaknya yang membuat tidak hanya yang dipanggil menoleh melainkan semua yang sedang mencarinya.

Mereka berlari menghampiri Sia. Baru Rio akan memeluk Sia Raka keluar dari mobil dan membuat mereka terkejut. "SIA. LO NGGAK PAPA KAN? ITU LUTUT KENAPA?!" Suara cempreng nan membahana milik Febby membuat perhatian mereka yang semula pada Raka kini mengarah ke Sia.

Rio menghampiri Sia. "Si kita kerumah sakit ya sekarang?" Tanyanya dengan nada khawatir saat melihat kondisi Sia dari dekat. Sia menggeleng.

"Gue nggak papa kali cuman luka kecil doank kok."

Rio berdecak. "Iya luka kecil tapi luka yang pernah ada terbuka lagi nggak?" Sia diam.

"Udah-udah yang penting sekarang Sia udah nggakpapa." Sela Daffa. "Mending kita pulang sekarang. Oh ya mobil gu--, maksudnya mobil lo mana Si?" Lanjutnya.

Sia menampilkan cengiran khasnya. "Nabrak pohon Kak." Daffa melotot mendengar penuturan Sia.

"Se..serius?" Tanya Daffa tergagap. Dengan polos Sia mengangguk. "Ya ampun Sia. Itu mobil baru gue beli minggu lalu dan sekarang udah penyok? Astagah." Ujar Daffa frustasi.

"Mending kita pulang deh. Mobil bisa di ambil besok. Sekarang lo pulang sama gue ya Si?" Usul Rio yang sudah mulai tenang.

Kini giliran Sia yang melotot. "Ng.. nggak usah Yo. Gue bisa pulang sendiri kok. Lagian rumah lo sama rumah gue kan arahnya berlawanan."

"Tap----"

"Lagian gue bisa bareng Raka kok. Lagian rumah kita searah." Ujar Sia yang membuat semua orang terkejut begitupun yang empunya nama.

Rio memincingkan mata tidak suka. "Lo kenal sama ketua *Prince Eagle* itu?"

"Enggak. Cuman gue sering liat dia lewatin jalan rumah gue aja." Jawab Sia lancar meski yang di ucapkannya hanya sebuah kebohongan. Baru saja Rio hendak berkata Sia sudah menyelanya lebih dulu. "Yaudah ya Yo, Feb, dan temen-temen semua gue pulang dulu ya. Dah. *Bye.* Muach." Ucapnya cepat dan langsung menarik tangan Raka kemobil.

Sia masuk ke mobil begitupun Raka. Tak lupa Dennis langsung masuk dengan Gio. Karena mereka memang berangkat bersama Raka tadi.

Berbohong itu akan menjadi sangat mudah saat kau sudah terbiasa melakukannya.

See you

11. Keputusan

Lesa berangkat ke sekolah dengan diantar oleh supir pribadinya seperti sebelumnya. Setidaknya kali ini ia tidak akan membuat satu sekolah kembali melongo melihat mobilnya.

Lesa berjalan dengan santai di koridor sekolah. Tidak ada murid yang memperhatikannya sampai....

"Lesa!" Suara panggilan dari seseorang membuat semua mata memandang kearahnya. Lesa berbalik dan menemukan Gilang ada di belakangnya. Lesa sudah menebak apa yang akan dikatakan oleh Gilang.

"Lo putus sama Reyhan?" Tanya Gilang. Nah kan Pasti itu. Lesa sebenarnya heran pada Gilang. Kenapa dia tidak pernah lelah untuk terus ikut campur masalah percintaan Lesa. Padahal Lesa udah berkali-kali menolaknya.

Lesa menghela napas. "Mau sampe kapan sih lo ganggu gue terus?"

Bagaikan tuli Gilang tak menjawab melainkan mengusulkan hal lain. "Pulang sekolah jalan sama gue ya? Udah lama kita nggak jalan bareng." Usulnya menampilkan senyum lebarnya.

Lesa hanya berdecak dan kemudian membalikkan badan untuk melanjutkan perjalanannya ke kelas. Sebenarnya Lesa sudah muak menghadapi Gilang setiap ia habis putus dengan pacarnya. Tapi ia tidak mau melakukan banyak hal karena ia juga harus berterima kasih pada Gilang. Sebab ia jadi memiliki alasan untuk memutuskan mereka. Untungnya Gilang hanya akan meneror pacar-pacar Lesa dan tidak pernah sekalipun meneror Lesa. Seperti hari ini. Jika Lesa

tidak menanggapinya ia hanya pasrah dan tidak mengejar Lesa.

***

Lesa, Lisa, Alta dan Sonya sedang memakan makanan mereka di kantin. Persahabatan mereka kembali membaik setelah kejadian itu. Sebenarnya Alta agak canggung dengan Lesa apalagi sejak Lesa tau perasaanya pada Reyhan dan membuatnya percaya jika yang dikatakan Lesa waktu itu adalah kebenaran. Bahwa tidak ada orang yang bisa menipu seorang Leyfisia. Entah bagaimana tapi Lesa memang memiliki kemampuan seperti itu hanya Tuhan, Lesa dan Lisa yang tau itulah yang dikatakan Lesa.

Acara makan dikantin itu mendadak berhenti saat Dennis menghampiri meja mereka dan langsung duduk di sebelah Lesa. Mereka semua menatapnya. Tak terkecuali Lesa.

"Hai semua." Sapa Dennis senyum lebarnya. Lesa hanya mengangkat kedua alis, Sonya terpesona, Lisa menunduk, dan Alta melongo. Mendapat respon yang beraneka ragam dan tak mendapat balasan membuat Dennis berdeham lalu bicara. "Gue ke sini cuma mau bilang sama Dew--- siapa nama lo?" Tanyanya pada Lesa.

Lesa menunjukan *badge name* pada seragamnya pada Dennis. "Leyfisia. Oke jadi Ley lo di tunggu sama Raka pulang sekolah nanti. Ada hal penting yang mau ditanyain. Kita nggak bakal ajak lo tanding lagi kok. Kita cuman mau bahas tentang geng---"

"Ikut gue." Ucapan Dennis terpotong oleh Lesa. Lesa langsung menegak habis teh manisnya dan meninggalkan kantin. Dennis menangkat bahunya lalu mengikuti Lesa.

Saat sudah sampai di koridor yang jauh dari kantin. Lesa buka suara. "Lanjutkan." Dennis sebenarnya bingung kenapa ia dibawa kemari karena koridor kelas X ini hampir seramai kantin meski tidak terlalu ramai dan ia mengira akan diajak ketempat sepi. Tapi Dennis tetap melanjutkan ucapannya toh tujuannya menemui Lesa hanya untuk menyampaikan perkataan Raka.

"Kita mau ngebahas tentang geng lo dan gue. Tentang kesepakatan tanding waktu itu dan tentang membuat perjanjian baru. Udah itu aja." Lesa menaikan alisnya tidak mengerti.

"Kenapa nggak ajak Daffa aja? Dia kan ketuanya sementara gue bukan." Dennis mengangkat bahu.

"Nggak tau. Kata Raka sih Daffa bilang lo berperan penting dalam *JetsFast* dan yang berhak mengambil keputusan."

"Tap---" Baru Lesa hendak menolak. Dennis sudah menyela.

"Udah dateng aja. Lagian percuma lo protes sama gue. Nggak ada hasilnya. Gue cuman penyampai pesan. Kalo mau protes lo bisa protes sama si Daffa atau siapalah di geng lo. Yaudah gue duluan. *Bye* Dew--- maksud gue Leyfisia." Ujar Dennis dan meninggalkan Lesa.

Lesa menghela napas kesal. Ia kembali ke geng bukan untuk menjadi ketua atau orang penting lainnya ia hanya ingin bertemu teman lamanya dan menepati janjinya pada *Dia.* Tapi sepertinya keinginannya itu tidak akan dapat terwujud selama Daffa yang menjadi ketua. Karena Daffa akan terus menerus memaksanya menerima jabatan itu meski sudah di tolak berkali kali. Kadang Lesa berharap Daffa bisa menjadi orang egois sekali saja dan melupakan janji *itu* demi dirinya serta menjadi ketua tetap. Tapi sepertinya itu hanya akan menjadi angan-angan semata karena Daffa terlalu setia.

Lesa memijit keningnya dan memutuskan kembali ke kelas dari pada kantin karena toh makanannya sudah habis.

Bruuk

Tidak berkonsentrasi dalam berjalan mungkin sudah menjadi kebiasaan Lesa karena untuk yang kesekian kalinya ia terjatuh karena menabrak seseorang.

"Lo kalo jal--" Ucapan orang itu terputus karena Lesa menyelanya.

"Lo lagi lo lagi lo lagi... kenapa sih gue sela---" mata Lesa membulat saat melihat siapa yang ditabraknya hari ini atau lebih tepatnya selalu ia tabrak akhir-akhir ini. "Kak Raka?"

Yup. Orang itu adalah Raka. Awalnya juga Raka terkejut namun wajahnya kembali datar. Begitupun Lesa yang awalnya ingin mengomel mendadak diam karena terkejut. Tapi tak lama karena. "Ck. Jadi selama ini gue nabrak lo terus? Kok nggak sadar sih? Lo juga kok tiap di tabrak ngomongnya itu terus coba?" Gerutu Lesa dan melanjutkan perjalanan menuju kelasnya. Raka pun melanjutkan perjalannya dan berharap tidak menabrak gadis itu lagi nanti atau di kemudian hari.

Lesa pergi bukan karena takut pada Raka dan tidak jadi mengomel namun lebih pada *mood*nya yang akan makin rusak jika membahas hal sepele itu. Lagian itu juga salahnya karena jalan sambil bengong meski ia sama sekali tidak mengucap maaf.

***

Tringg Tringg

Bel pulang berbunyi. Lesa sedang memasukan buku-bukunya kedalam tas.

"Les mau bareng nggak? Lo nggak bawa mobil kan?" Tawar Lisa yang duduk sebangku dengan Lesa.

Lesa mendongak lalu memakai tasnya. "Gue ada urusan. Lain kali ya?" Jawabnya tersenyum simpul. Lisa mengangguk. "Gue duluan ya?" Lisa mengangguk dan Lesa berjalan keluar kelas.

Sampai di parkiran tepatnya di belakang mobil berwarna biru yang entah mereknya apa. Lesa tampak menunggu seseorang. Matanya berkeliling ke sekitar. Hingga akhirnya netranya menangkap segerombol objek yang di carinya.

Raka, Dennis, dan kawan-kawan yang melihat Lesa pun menghampirinya. "Ngapain lo di depan mobil gue?" Tanya Gio tak suka.

Tak menggubris Gio yang memang memiliki masalah tersendiri dengan Lesa. "Katanya ada yang mau diomongin?" Tanyanya pada Raka.

"Kan gue bilang pulang sekolah." Jawab Dennis.

"Ini udah pulang sekolah." Balas Lesa.

"Ya tapi kan seenggaknya pulang dulu, ganti baju, makan, nggak langsung juga kali." Balas Gio sewot.

"Yaudah sih nggak usah sewot." Lesa kembali pada Dennis. "Makanya kalo ngomong yang jelas. Mana gue udah suruh sopir nggak jemput lagi." Kesal Lesa. "Yaudah ah *bye* kalo gitu." Lesa melangkah meninggalkan parkiran namun perkataan Dennis membuatnya berhenti.

"Bareng gue aja. Kan rumah kita satu komplek." Usul Dennis di sertai cengiran lebarnya.

Reno menoyor kepala Dennis. "Eh setan. Lo aja berangkatnya nebeng Raka. Sok-sok an nawarin lo."

Dennis hanya nyengir lebar. "Udah nggak usah malu-malu. Kemaren aja nggak perlu ditawarin."

"Siapa juga yang nolak. Gue mau kok. Yaudah ayo pulang." Ucap Lesa lalu mereka ---Lesa dan Dennis--- menuju ke mobil Raka. Dengan *cool*nya Raka menyusul mereka.

***

Kaos merah berlengan dan celana levis melekat pas di tubuh Lesa. Mengurai rambut dan menghadap cermin dan menaburkan sedikit bedak bayi diwajahnya.

"Seenggaknya gue nggak mirip Dinar." Monologhnya dan tersenyum. Menyambar tas slempang berwarna hitamnya yang berisi ponsel dan dompet. lalu melangkah keluar dari kamar.

Melewati ruang santai langkah Lesa terhenti akibat suara Dinar. "Eh *my bicthy* mau pergi. Mau jadi cabe lo pake baju merah-merah?" Ucapnya dengan nada menghina.

Lesa mendengus. "Seenggaknya gue nggak kayak lo bisanya cuma pamer selangkangan. Hiyyy jijay ew." Balas Lesa sambil bergidik jijik.

"Lo!?" Tunjuk Dinar didepan hidung Lesa. Lalu tersenyum mengejek. "Emangnya lo yang nggak punya *body and* nggak menarik." Lalu tertawa mengejek.

Lesa menatap jam tangannya. Lalu beralih menatap dapur. "TANTE FARAH.." panggilnya dengan berteriak. Farah datang dengan berlari.

"Apa sih? Kamu nggak tau kalo Saya lagi---"

"Gue mau lo bersihin toilet dapur sama kolam renang dan halaman belakang. Harus selesai pas gue pulang. Dan lagi jangan suruh Bi Siti buat bantuin. Kalo sampe dibantu atau belum selesai. Tante pasti tau kan apa yang bakal gue lakuin?" Ujar Lesa lalu berlalu meninggalkan Farah dan Dinar yang pasti sedang mengumpatinya dalam hati masing -masing.

***

Lesa turun dari avanza putihnya tak lupa berpesan pada sang supir untuk tidak menjemputnya. *Laveo's Cafe.* Lesa heran kenapa mereka harus bertemu di kafe milik Daffa yang ini padahalkan Daffa punya kafe lain selain ini. Menghela napas berat Lesa menatap nanar bunga lavender tertata rapi di bagian depan kafe. Dengan langkah berat ia melamgkah dan memasuki kafe itu. Aroma lavender merebak dan membuat Lesa kembali mengenang masalalu.

"Gimana kalo kita kasih pengharum lavender dan bunganya sebagai hiasan?"

"Ehm... kenapa harus bunga kak? Kenapa nggak kayak kafe-kafe luar negri yang pake konsep modern aja?" Tanya Lesa.

"Soalnya gue suka bunga lavender kayak ibu gue. Dan ya kata Daffa kan lo dan gue bebas ngedekornya gimana jadi gue pikir karena lo cewek lo bakal setuju sama bunga." Jawabnya simple.

Lesa tersenyum. "Kenapa nggak pake double konsep aja kak? Kak Leo kan suka bunga lavender nanti bunga dan pengharumnya bernuansa lavender tapi kalo bagian dalam kafe kita pake nuansa semi modern yang sederhana-sederhana gimana gitu. Jadi nggak akan mengeluarkan banyak biaya. Gimana kak?"

Leo menatap Lesa lalu tersenyum lebar. "Gue setuju. Oh ya welcome for your first world Leyfisia. Selama ini baru pertama kali gue liat senyum lo tanpa paksaan dan juga itu termasuk omongan terpanjang lo tau. Gue bahagia liatnya." Ucap Leo lalu mengusap lembut kepala Lesa. Lesa hanya menunduk dan menyembunyikan senyumnya.

Menghirup aromanya dalam-dalam Lesa mulai memunculkan senyumnya. Melangkah menuju ke meja teman-temannya. Disana ternyata bukan hanya anggota *JetsFast* tapi juga anggota *Prince Eagle* sudah berkumpul. Lesa mengambil tempat di tengah-tengah Febby dan Rio yang sepertinya sudah disiapkan untuknya.

"Ekhem." Daffa berdeham mengambil perhatian. "Gue sebagai ketua *JetsFast* udah memutuskan untuk tunduk kepada *Prince Eagle* sesuai kesepakatan awal sebelum balapan dimulai." Lesa melotot tak percaya sedangkan semua *JetsFast* berwajah biasa seperti sudah mengetahui keputusan ini sebelumnya.

Lesa menggelengkan kepalanya. "Gue nggak setuju." Semua orang menatapnya. "Balapan kemaren hasilnya seri dan seharusnya kita adain balapan ketiga bukannya mengaku kalah kayak gini."

Rio menghela napas. "Dan ngebiarin kejadian *'itu'* terulang lagi? Nggak akan."

"Tapi Yo---"

"Gue ketuanya Sia jadi gue berhak ambil keputusan ini." Sela Daffa.

Lesa menaikan alisnya. "*Really?* Bukannya waktu itu lo bilang gue ketuanya?"

"Tapi lo nolak posisi itu."

"Kalo perlu gue ingatkan, gue belum benar-benar diturunkan jabatan dari setahun lalu. Jadi gue masih jadi ketua sampe sekarang."

"Memang nggak secara resmi tapi tetep aja lo udah turun jabatan karena menghilang selama satu tahun tanpa kabar setelah kejadian *itu.*" Lesa diam. Dia sadar keputusan sudah tidak berarti lagi. Percuma berdebat dengan mereka kalau akhirnya kejadian *itu* yang selalu dibahas.

Lesa berdiri dari kursinya. "Kalian lupa sama pesan Kak Leo?" Lesa tersenyum miring melihat wajah-wajah tegang itu. "Kak Leo cuma ingin *JetsFast* tetap berdiri sendiri tanpa terkekang yang lain. Sedangkan keputusan Kak Daffa sekarang ini membuat pesan dari Kak Leo hanya angin lalu." Lesa memjamkan matanya sesaat. "Gue bukannya mau membuka luka lama. Gue cuma mau Kak Daffa nggak ambil keputusn ini."

Daffa mendongak dan menatap Lesa. "Terus gue harus apa? Kita nggak punya pilihan lain."

"Kita bisa adain balapan ketiga sebagai penentuan. Gue yakin mereka bakal setuju." Tunjuk Lesa pada anggota *Prince Eagle* yang hanya diam mendengar perdebatan mereka seolah tidak peduli.

"Dan membuat kesalahan lagi? Nggak"

"Kalo gitu nggak harus gue yang balapan. Bisa Kak Daffa aja."

"Gue pasti kalah." Jawab Daffa pesimis.

"Rio?."

"Trauma."

"Febby?"

"Dia juga sama. Kalo lo sebutin nama mereka semua. Hasilnya tetap sama Sia. Jadi lebih baik lo terima keputusan gue. Nggak ada penolakan." Tegas Daffa.

Lesa menggertakan giginya. "Oke. Gue ngalah. Selamat tinggal." Ucapnya lalu pergi. Tidak ada yang mengejar karena mereka tau tidak ada yang bisa mengubah pendapat Lesa yang keras kepala.

Lesa berdiri di depan bunga lavender yang menjadi hiasan depan kafe itu. Menyentuhnya dan mengumamkan. "*Sorry and I miss you* Kak Leo." Lalu ia mengambil ponselnya dan menelpon sang supir.

Tak lama sebuah mobil avanza putih berhenti di depan Lesa. Ia pun masuk dan memerintahkan sang supir mengantarnya ke rumah sakit karena sudah lama ia tidak menjenguk seseorang.

***

Lesa berdiri mematung di depan kamar VIP itu. Menimbang apa yang akan dia katakan didalam sana. Membuang napas berat ia langsung membuka pintu ruangan itu.

Ceklek

Seorang lelaki sedang berbaring di brankarnya menatap sebuah foto di genggamannya dengan tangannya yang di infus.

"Ekhem." Lesa berdeham. Membuat sang lelaki terkejut dan langsung menoleh. Seketika wajahnya berubah sumringah.

"Sia? Lo beneran Sia kan?" Tanyanya seolah tidak percaya akan sosok dihadapannya sekarang.

"Iya Kak. Ini aku Sia. Maaf ya aku nggak pernah jenguk in Kakak lagi." Ucap Lesa penuh penyesalan. Sedang sang lelaki tersenyum makin lebar.

"Nggak papa lagi Si. Gue juga ngerti kok lo perlu waktu buat terima kejadian mengerikan *itu*. Tapi sumpah ya gue kangen banget sama lo. Cewek polos menggemaskan yang pendiem kesayangan Leo."

Lesa mendekat dan duduk di kursi sebelah brankar itu. "Gimana kabar Kak Jaya?" Tanyanya

"Buruk." Balas sang lelaki tersenyum miris. "Lo tau impian gue, Gaga, dan Leo adalah jadi yang terbaik dari geng-geng lain. Buat *JetsFast* jadi nomor satu." Lalu matanya terarah pada kedua kakinya yang tertutup selimut. "Tapi nggak ada salah satu dari kita yang bisa wujudin itu. Kadang gue suka kangen sama Leo dan Gaga." Airmata Djaya menetes namun ia segera menghapusnya.

Lesa menggenggam erat seprai bernuansa putih itu sembari menahan sesak didadanya. Menghembuskan napas perlahan Lesa menatap sendu ke arah Djaya. "Kak." Lirihnya. "Sorry. Aku nggak bisa mertahanin geng ini. Maaf karena nggak bisa menjaga mimpi kalian."

"Maksud lo?" Djaya langsung menggenggam erat tangan Lesa.

Lesa menggelengkan kepalanya. "Kak Daffa tadi baru aja mutusin kalo geng kita bakal tunduk sama *Prince Eagle*." Menarik napas. "Dengan satu ketua yaitu Raka."

Djaya membelalakan matanya. "Kenapa? Gimana ceritanya? Sia jelasin ke gue sejelas-jelasnya."

Lesa pun menjelaskan ceritanya secara rinci tentang bagaimana awal balapan hingga akhir tentu saja dengan mentebunyikan kejadian kecelakaan yang ia alami. "Lo kalah?" Itulah kata yang meluncur dari mulut Djaya dengan tak percayanya setelah Lesa selesai dengan ceritanya. Lesa mengangguk. "Gue berubah pikiran kalo gitu."

Lesa mengerutkan keningnya bingung. "Kok gitu kak?"

Djaya tersenyum tipis. "Kalo gue jadi Daffa gue juga akan lakuin hal yang sama. Daripada kehilangan lo. Lebih baik ngorbanin geng itu." Djaya menatap Lesa dalam. "Gue tau di balapan terakhir lo pasti kalah bukan tanpa alasan. Gue tau lo nggak akan kalah kecuali ada apa-apa sama lo. Dan juga lo lebih berharga dari geng itu." Tatapan Djaya beralih ke atap rumah sakit dengan pandangan menerawang. "Jauh sebelum pesan yang diucapkan Leo buat lo. Dia udah lebih dulu membuat gue, Gaga, Daffa, Rio, Ray, Doni dan beberapa orang lagi yang gue lupa namanya janji agar selalu lebih memilih keselamatan lo daripada hal lainnya. Karena dia tau lo itu ceroboh dan keras kepala." Ucapnya lalu mencubit hidung Lesa.

***

Hari menjadi gelap. Lesa sudah berpamitan pada Djaya dan sekarang ia berada di depan rumah sakit sedang menunggu

taksi. Pasalnya saat akan mengubungi sang supir tadi ternyata ponselnya mati.

Lesa mendongak menatap langit yang mulai mendung lalu mendengus. "Ck. Ujan aja terus." Ucapnya kesal.

Tiba-tiba bahunya di tepuk seseorang. Lesa lantas menengok. Dia Raka dengan tampang datarnya berdiri di sebelah Lesa. "Eh Kak Raka." Sapa Lesa. "Lagi ngapain Kak dirumah sakit? Ada yang sakit?" Raka hanya menjawab dengan deheman.

"Nggak pulang?" Tanya Raka tanpa menatap Lesa. Lesa menggeleng

"Lagi nunggu taksi tapi nggak lewat-lewat yang kosong."

"Ikut gue."

"Hah?"

Raka menhela napas. "Gue anter aja." Ucapnya lalu mulai berjalan ke parkiran.

Lesa masih terheran-heran namun ia mengikuti langkah Raka. *McLaren MP4* milik Raka ada disana. Mereka masuk kedalamnya. Raka mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang.

Jdarrrr

Suara petir menggelegar memecahkan keheningan antara Lesa dan Raka. "Kak kak ujannya deres ya?"

"Hm."

"Boleh gue minta sesuatu nggak kak?" Ucap Lesa tiba-tiba.

"Kalo tentang kekuasaan geng. Nggak bisa." Jawab Raka.

"Bukan itu kok. Gue cuma nggak pengen di anter pulang aja." Lesa menatap Raka. "Anterin gue ke hotel Kak."

Raka mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Pengen aja. Lagian pulang sekarang atau nggak. Nggak akan ada yang khawatir."

"Apartemen gue."

"Maksudnya?"

Raka menghela napas. "Daripada ke hotel mending ke apartemen gue."

Lesa memandang horor ke arah Raka. "Lo nggak niat yang aneh-aneh kan?"

Raka mendengus lalu menyentil dahi Lesa dengan sebelah tangannya. "Gue nggak nafsu sama lo."

Lesa memajukan bibirnya. "Okeh. Tapi kalo lo macem-macem siap-siap aja lo bakal digantung sama bokap gue dan Rio."

Tanpa Lesa ketahui sebuah senyum samar merekah dibibir Raka. Raka melanjutkan mobilnya menuju apartemennya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di pintu apartemen Raka. Lesa masih mematung sambil menatap horor pintu yang terbuka itu. "Mau masuk nggak?" Tanya Raka.

Dengan kaku Lesa melangkahkan kakinya masuk kedalam lalu langsung duduk di sofa yang ada. "Kak punya *charger* nggak?" Tanyanya.

"Di sebelah rak tv."

"Thank you." Lesa men*charge* ponselnya lalu kembali duduk di sofa.

Tidak lama kemudian Raka datang dengan rambut basah sehabis mandi. "Laper?" Tanyanya melihat Lesa yang sedang bersender sembari menutup matanya.

"Hmm."

"Mandi. Entar gue *dellivery."* Lesa membuka matannya.

"Lah terus gue pake baju apa? Nggak ganti gitu?"

"Cari aja dilemari gue."

Lesa nampak berfikir sejenak. "O..okey." Ucapnya lalu masuk kekamar Raka dan mandi.

Ayam goreng krispi sudah tertata rapi diatas meja makan. Lesa langsung duduk sebelah Raka setelah selesai mandi. Lesa memakai kaos berwarna biru dongker dan training milik Raka yang kebesaran pada tubuhnya. "Eh udah dateng aja nih ayamnya." Ucapnya. Raka hanya meliriknya sekilas lalu mulai memakan makanannya. Lesa pun juga mulai makan. Hingga ia teringat sesuatu. "Ni apartemen kamarnya berapa Kak?"

"Satu." Lesa melotot dan memandang horor Raka.

"Te..terus gue?"

Raka mendongak dan menatap Lesa. "Lo dikamar gue. Gue di sofa."

"Eh seriusan nih?" Lesa merasa tak enak sendiri. Yaiyalah masa tuan rumahnya tidur disofa? Kan rasanya gimana gitu.

"Sofanya *portable*. Jadi bisa dibuat kasur." Lesa hanya membulatkan mulutnya dan melanjutkan makannya. Tidak ada percapakan lagi setelahnya. Jadi mereka memutuskan untuk tidur.

---

12. Leo Giovano

Lesa bangun lebih awal dan menyiapkan makanan untuk pagi ini. Sebelumnya Lesa tidak pernah bangun sepagi ini tapi karena ini bukan rumahnya, ia jadi agak sungkan jika bangun siang. Yah jadilah ia terpaksa bangun pagi dan mandi tak lupa memakai pakaian milik Raka yang terdapat didalam lemari.

Lesa terlalu asik memasak nasi goreng hingga tidak sadar jika Raka sudah siap dengan seragam sekolahnya dan sedang memerhatikan dirinya.

Selesai dengan nasi gorengnya Lesa berbalik untuk meletakan nasi itu dimeja, namun terkejut karena Raka ada disana dengan tangan dilipat didada dan bersender di meja makan dengan mata yang tajam melihatnya. Dengan canggung Lesa menyapa. "Eh udah bangun Kak. Mau makan?" Lesa tersenyum canggung.

"Hm."

"Yaudah yuk dimakan." Lesa meletakan nasi gorengnya dimeja. Mereka pun makan dalam keheningan. Setelah selesai Raka membuka suara.

"Nggak sekolah?"

Lesa menatap Raka. Lalu menggeleng kaku. "Oh.. enggak. Kakak sekolah aja. Gue pulang naik taksi."

"Gue anter." Lesa hendak menolak namun Raka kembali melanjutkan. "Nggak ada penolakan."

"O..okey." Ucap Lesa dan mencuci piringnya.

***

Canggung. Mungkin itu kata yang tepat untuk Lesa dan Raka dalam mobil saat ini . Lesa mau ngomong tapi takut. Raka? Emang sifatnya nggak banyak omong.

Huft. Lesa menghela napas. "Kak gue nggak mau pulang loh ini." Raka mengerutkan kening Lesa melanjutkan. "Gue mau nemuin seseorang. Tapi kita beli bunga dulu ya?"

"Nggak sekolah?" Tanya Raka.

"Nggak. Sekali-kali bolos gitu." Ucapnya lalu menatap Raka. "Jadi mending lo turunin gue. Kan lo mau sekolah tuh."

"Gue udah biasa bolos." Lesa hanya ber oh ria. "Mau kemana?"

Lesa menatap jalanan dengan pandangan menerawang. "Kuburan."

***

"Kak gue turun ya. Lo kalo mau nunggu yaudah kalo mau pulang yaudah serah-serah lo aja." Ucap Lesa. Saat akan membuka pintu tangannya dicekal oleh Raka.

"Gue ikut."

"Oke."

Mereka berjalan beriringan. Mata Lesa menjelajah mencari nama seseorang. Saat menemukannya ia langsung bergegas tanpa memedulikan Raka.

Leo Giovano Granio
Bin
Tora Granio

Lahir : 26 Juli 1996

Wafat : 15 Maret 2016

Lesa menatap sendu tulisan yang tertera disana. Berjongkok lalu menggumamkan doa-doa sembari memejamkan matanya. Raka pun ikut berjongkok di depan Lesa sehingga mereka berhadapan. Selesai dengan doanya Lesa membuka matanya lalu meletakan bunga lavender yang tadi di belinya di atas gundukan tanah itu. Tersenyum tulus ia mengusap tulisan yang tertera disana.

Menarik napas dalam ia mulai bersuara. "Kak." Lirihnya. "Gimana kabar Kakak? Maaf ya Aku nggak pernah kesini lagi setelah hari itu. Maaf juga karena nggak bisa pertahanin impian Kakak."

Lesa mengalihkan pandangannya ke gundukan tanah yang bersih dari rumput liar itu. "Pasti Rio, Febby, dan yang lain sering kesini ya Kak? Disini bersih soalnya." Lesa masih terus memaksakan senyumnya. Sedangkan Raka masih setia mendengar. "Kakak tau nggak Kak Aku kangen banget sama Kakak. Kangen setiap hal yang kita lalui bersama. Tentang kafe, balapan, es krim dan semuanya." Menarik napas. "Aku bawain bunga lavender buat Kakak. Membuktikan kalo aku nggak pernah ngelupain Kakak."

Lesa mendongak dan melihat Raka. "Aku bawa seseorang kesini. Dia Kakak kelas aku. Namanya Raka. Dia juga hobi balapan." Menunduk lagi. "Dan dia juga tau tentang keluarga aku. Yah meskipun dia taunya secara nggak sengaja tapi tetap aja dia udah tau." Memainkan batu kecil yang ada disana. "Aku selalu berharap yang terbaik buat Kakak. Dan thanks udah pernah ada dalam hidup aku. Thanks udah ngajarin aku untuk nggak pernah menyerah. *Thanks for all* Leo Giovano." Tersenyum tulus Lesa

mendongak menatap langit. "Aku pulang ya Kak. Mau ujan nih. Padahal semalem udah ujan tapi sekarang ujan lagi. Sekali lagi *thanks* buat semuannya ya. Kakak akan selalu punya tempat *spesial* dalam hidup aku." Mengusap batu nisan itu. "*And I love you."* Gumamnya kecil berharap tidak di dengar oleh Raka.

Lesa berdiri dari jongkoknya. "Pulang yuk Kak."

Raka mendongak. Lalu ikut berdiri. "Gue mau jenguk Mama gue. Lo kemobil aja dulu."

"Nggak perlu gue temenin?"

"Nggak. Cuma doa." Ujarnya lalu meninggalkan Lesa. Lesa hanya mengedikkan bahu tak acuh dan kembali kemobil Raka.

***

10 menit kemudian Raka datang dengan wajah datarnya. Langit pun makin gelap oleh awan hitam. "Langsung pulang?" Tanya Raka saat melihat Lesa menunggunya sembari bersender pada bagian depan mobil dan bermain ponsel.

Lesa mengangguk. "Udah mau ujan juga." Raka dan Lesa masuk kedalam mobil lalu berkendara dalam keheningan.

Sekitar 1 km dari pemakaman tiba-tiba mobil Raka berhenti. "*Shit."* Umpat Raka memukul stir.

Lesa mengerutkan kening. "Kenapa Kak?"

"Bensinya abis."

Lesa membulatkan matanya. "Hah? Lah terus gimana? Udah gerimis gini kalo dorong ampe SPBU kan nggak mungkin Kak. Kalo cari bensin juga nggak ada yang deket. Gimana dong?" Cerocos Lesa.

"Bisa diem nggak?" Lesa merapatkan bibir setelah mendengar nada dingin Raka. "Hp gue lowbat. Pinjem hp lo." Lesa menyerahkan ponselnya pada Raka.

Raka menekan nomor yang akan dihubungi lalu meletakan ponsel itu di telinga kanannya. Tapi tak beberapa lama ia langsung menurunkan ponsel Lesa dan menekan tombol hijau lagi. Begitu berulang sampai 7 kali ia melakukannya.

"Nih." Raka menyerahkan ponsel itu pada Lesa. Lesa mengerutkan keningnya. "Nggak aktif. Telpon temen lo."

Lesa mengambilnya dan saat sedang mencari nomor supirnya tiba-tiba

Jdaarrrr

"Kutu loncat." Ucap Lesa spontan karena mendengar suara petir yang tiba-tiba itu.

"Pfffttt... Hahhahahaha." Lesa menengok dan mendapati Raka menertawakannya. Ia mendengus sedang Raka masih tertawa dengan memegang perutnya. "Haha.. latah lo lucu ya... haha."

Lesa menatap tajam Raka yang masih menertawakannya. Lalu tangannya terulur untuk mencubit lengan Raka. "Ishh Tawa aja terus. Kan gue kaget. Wajar dong." Ucapnya masih mencubiti Raka.

"Aw aw... udah udah sakit. Nggak gue ketawa lagi deh. Udah ya sakit tau." Lesa memajukan bibir bawahnya ngambek lalu

menghentikan aksi cubitannya. Sadar akan posisinya yang sangat dekat Lesa segera kembali ke tempat duduknya membenarkan letak duduknya yang entah sejak kapan menjadi tidak nyaman.

Raka menatap Lesa sambil tersenyum. Sesuatu yang jarang dilakukan olehnya selama enam tahun terakhir ini. Lesa bahkan terpana melihat senyuman itu. "Gue baru tau kalo lo kutuan." Ejek Raka.

"Ish dibilang kaget juga." Lesa makin memberenggutkan bibirnya dan membuang muka kearah jendela.

"Iya iya. Udah nggak usah ngambek. Oh ya udah lo hubungi belom?" Lesa langsung menepuk jidatnya. Lupa. Bahkan ia baru sadar jika ponselnya sudah tidak ada lagi di tangannya. Sekarang entah dimana ponselnya itu berada.

Lesa berbalik dan nyengir lebar. "Hp gue mana Kak?" Raka mengerutkan keningnya.

"Loh bukannya hpnya sama lo?"

"Kan tadi loncat." Ucap Lesa menunjukan dua telapak tangannya yang kosong.

Raka berdecak. "Yaudah cari." Raka dan Lesa mencarinya di bawah kaki mereka masing-masing. Lesa langsung menemukan ponselnya namun.

"Kok mati Kak?" Lesa memukul-mukul ponselnya dengan tangannya lalu mencoba menghidupkannya namun nihil. Ponselnya sama sekali tidak menyala. Lesa menatap Raka yang sekarang menatapnya. Nyengir. "Kayaknya kita nggak bisa pulang deh Kak."

Raka mendengus. "Yaudah entar pas ujannya reda lo yang dorong."

"Kok gue?" Lesa menunjuk dirinya sendiri. "Kan ada lo Kak." Lalu menunjuk Raka.

Raka kembali mendengus. "Ini mobil gue."

"Ish.. yaudah entar lo cari aja bensin pinggir jalan. Gue tunggu disini."

"Enak di lo nggak enak di gue."

"Yaudah yaudah entar bareng aja kalo gitu.." Raka mengangguk. Lalu tak ada percakapan lagi. Hening ditemani hujan entah mengapa terasa begitu romantis. Bayang Lesa lalu ia tertawa geli atas bayangannya itu.

"Gila lo?" Ucap Raka saat melihat Lesa tertawa sendiri. Bahkan ia sampai bergidik ngeri.

Lesa melotot. "Gue waras kali. Cuma pengen ketawa aja. Masa nggak boleh. Huh." Hening sebentar. Lesa berdeham. "Kak, apa deskripsi lo tentang hujan apa?"

"Hm." Raka mengerutkan keningnya. "Indah? Karena menurunkan air kepada bumi. Kenapa emang?"

Lesa menggeleng. "Nggak papa cuma tanya aja."

"Kalo menurut lo?"

Lesa menengok. "Menyebalkan." Raka mengerutkan kening. "Hujan itu menyebalkan karena dia selalu datang saat gue sedih. Seolah mengolok-ngolok gue."

"Alasan lo terlalu kekanak-kanakan."

"Terserah tapi yang jelas itu alasannya." Lesa kembali menghadap jendela. "Kak." Panggilnya. "Bisa nggak jangan ambil *JetsFast?"*

"Kenapa?" Tanya Raka dingin. "Itu udah perjanjiannya. Lagian ketua lo yang buat kesepakatan bukan gue."

"Kalo lo nggak nantang juga Kak Daffa nggak akan begitu."

Rak mengerutkan kening. "Daffa yang nantang bukan gue. Gue cuman nerima tantangan berikut kesepakatannya."

Mata Lesa membulat mendengar itu. Dia tidak menyangka bagaimana mungkin. Daffa? Daffa tau ia akan kalah tapi ia tetap memberi tantangan. Sebenarnya dimana otak Daffa?

Ck. Lesa berdecak. Dia baru sadar kalo ada yang tidak beres. Tidak mungkin Daffa menantang Raka jika tidak memiliki niatan untuk menjatuhkan *JetsFast* . Pasti ada konpirasi dibalik semua ini.

Segala pemikiran negatif memasuki pikiran Lesa tapi kemudian ia menggelengkan kepalanya. "Serius Kak Daffa yang kasih tantangan?" Raka mengangguk mantap. "Kalo gitu *thanks* buat infonya Kak." Ujar Lesa. Ia kembali masuk dalam fikirannya guna bersangka-sangka. Hingga suara Raka memecah pemikirannya.

"Lo kenal Djayata?"

Lesa mengerutkan kening tapi lalu mengangguk. "Kenal." Meski bingung tapi setidaknya lebih baik ia menjawab. "Kenapa?"

"Deket?"

"Iya. Kenapa sih?"

Seolah tidak mendengar pertanyaan Lesa Raka terus bertanya. "Kenal dimana?"

"Anggota *JetsFast*. Dia temen baik Kak Leo. Lo kenal?"

Raka mengangguk. "Senior di *karate.*"

Mata Lesa membulat lalu ia menjentikan jarinya. "Kalo gitu bisa dong lo lo lupain kesepakatan lo sama kak Daffa? Itung-itung membantu impian senior gitu."

Raka menggelengkan kepalanya. "Gue nggak mau dibilang penghianat sama temen-temen gue."

Lesa berdecak lalu melengos ke samping. Diam lagi. Lesa bingung mau membuka pembicaraan jadi ia hanya melihat derai hujan. Berbeda dengan Raka yang ingin menanyakan banyak hal. Alhasil ia kembali bertanya. "Yang tadi itu siapa lo?"

"Kak Leo?" Raka mengangguk. Lesa tersenyum. "Mantan terindah sekaligus ketua dan pendiri *JetsFast* juga temen Kak Jaya."

"Meninggalnya kenapa? Soalnya dia pasti seumuran sama DJayata kan?" Mata Lesa menerawang jauh. Ia menghembuskan nafas berat. Kilasan demi kilasan menyakitkan itu terputar di benaknya.

Flashback --on--

Malam ini beberapa anggota *JetsFast* akan balapan. Namun karena tadi ada kerja kelompok Lesa jadi agak terlambat menuju ke sana. Untungnya saat ia tiba balapan belum dimulai. Lesa agak berlari kecil menuju kerumunan hingga netranya menangkap seseorang yang akhir-akhir ini hampir

selalu mengganggunya. Disana ia sedang berbicara pada seseorang yang Lesa tidak tahu siapa.

Awalnya Lesa tak ingin peduli dan langsung menghampiri teman-temannya namun saat mendengar nama Leo disebutkan oleh mereka. Lesa jadi melangkah mendekat. Penasaraan dengan bahan pembicaraan mereka.

"----udah gue buat blong Juga mesinnya udah gue utak atik." Ucap seseorang yang dikenali Lesa.

Sang lawan bicara tersenyum. "Bagus. Kalo gitu saat gue menang nanti gue bakal angkat lo jadi anggota kita. Dan gue harap lo bisa jaga rahasia ini." Ucapnya.

"Tenang aja. Si Leo Leo itu pasti mati kalo nggak sih paling parah cidera. Dan kalo masalah rahasia gue bisa pegang asal lo juga perlakuin gue dengan baik."

"Oke gue percaya sama lo Gilang. Yaudah kalo gitu sekarang kita kesana. Kita liat gimana hasil kerja lo." Lalu mereka pun pergi menghilang diantara kerumunan.

Lesa hanya terpaku disana. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bagaimana bisa Gilang mengatakan bahwa Leo akan mati? Untuk apa Gilang ada disini?. Lesa tersentak saat mendengar suara deru mesin mobil. Ia membulatkan matanya dan berlari kearah kerumunan. Berlari sekuat tenaga. Berharap semoga ia belum terlambat.

"TIGA..."

Teriakan itu menunjukan bahwa Lesa sudah terlambat. Ia berhenti saat sudah dipinggir jalan. Menatap nanar mobil-mobil yang sudah melewati *start.*

"KAK LEO!?" Teriakan Lesa terendam oleh hiruk pikuk sekitar. Ia hanya bisa menggelengkan kepala beberapa kali. Ia mengusap wajahnya kasar lalu membelah kerumunan mencari seseorang.

"FEBBY?!" Lesa berlari menghampiri Febby yang sedang bersama teman-temannya.

Febby yang melihat Lesa berlinang airmata menatapnya khawatir. "Si lo kenapa?". Lesa menggelengkan kepalnya.

"Mobil. Gue pinjem mobil lo. Cepet." Ucapnya lalu kembali mengusap wajahnya. Febby yang tidak mengerti pun hanya menatapnya bingung namun tetap memberikan apa yang diminta oleh Lesa.

Lesa berlari menuju mobil Febby dan menyalakannya. Memasuki area balapan dan melajukannya gila-gilaan. Lesa sebenarnya tidak diperbolehkan mengendarai mobil sendirian oleh Leo karena ia masih dibawah umur. Tapi dalam keadaan ini yang ada diotak Lesa hanya Leo. Hanya bagaimana cara mencegah hal yang buruk terjadi. Lesa bahkan tidak memedulikan udara dingin malam hari yang menerpanya karena mobil Febby yang tidak beratap. Yang ada diotaknya sekarang hanya Leo. Leo seorang.

"SIA!?" Sontak Lesa menengok sedikit guna melihat siapa yang memanggilnya. Disana Rio menurunkan kaca mobilnya sembari menyamakan kecepatannya dengan Lesa. "LO NGAPAIN DISINI?! KAK LEO BAKAL MARAH LIAT LO IKUT BALAPAN. BALIK SANA!?."

"KAK LEO DALAM BAHAYA BEGO!? REMNYA BLONG!?" Balas Lesa lalu makin menambah kecepatannya meninggalkan Rio yang kini terkejut.

Terlihat mobil yang dikendarai oleh Leo sedang mencoba membalap mobil hitam yang tidak diketahui milik siapa oleh Lesa. Ia menancap gasnya menyejajarkan mobilnya dengan mobil Leo. "KAK LEO!?"

Leo membuka kaca mobilnya dan melotot terkejut. "LO NGAPAIN?!"

"LONCAT KAK. MOBIL KAKAK BLONG!?" Leo menutup kaca mobilnya lalu ponsel Lesa berbunyi. Bodoh namanya kalau ia mengangkatnya namun karena nama Leo lah yang tertera disana mau tidak mau Lesa harus mengangkatnya. Menurunkan sedikit kecepatan lalu memegang kemudi dengan satu tangan. Lesa mengangkat telepon lalu menekan speker.

"Sia mending lo balik sekarang." Suara Leo terdengar gemetar disana.

"Nggak. Aku nggak akan biarin Kakak kenapa napa."

"*Si please. Rem gue blong dan mobil gue entah gimana nggak bisa diturunin kecepatannya. Jadi mending lo jauh-jauh. Gue takut entar malah meledak."*

"Kakak loncat aja sekarang!?"

"Gue nggak mungkin loncat saat sabuk pengamannya nggak bisa dilepas Sia. Jadi mending lo pulang. Biar gue hadapi ini."

"Nggak Kak. Nggak." Lesa menggelengkan kepalanya dan tak terasa airmatanya pun berjatuhan.

"*Sia sayang. Nggak ada harapan. Mending pergi sekarang."*

"Lo jangan ngomong gitu Kak. Semua bakal baik-baik aja oke? Kita udah jauh dari lokasi balapan. Kalo emang nggak bisa turunin kecepatan mending jalan terus aja sampe bensinnya abis."

Terdengar helaan nafas gusar dari Leo. "*Ini bukan sesuatu yang nggak sengaja Sia. Dan gue yakin mesinnya juga dirusak agar gue nggak punya kesempatan selamat. Jadi stop dengan harapan lo itu."*

"Gue tau tapi lo pasti selamat oke?" Lesa mencoba menenangkan dirinya.

"Sia terserah lo mau apa yang jelas ada hal yang mau gue omongin sama lo kalo misalnya gue nggak selamat---"

*"*Kak----"

"Sia dengerin gue. Gue sebenernya---"

"NGGAK!? GUE NGGAK MAU DENGER APA-APA!? Kita bakal ngomong pas udah keluar dari mobil ini kak. *please* janji sama gue kita bakal ngomong abis ini. Hiks." Airmata Lesa makin deras.

Leo menghembuskan nafas. "*Oke. Gue janji. Sekarang lo turutin gue. Didepan ada perempatan. Lo kekanan dan gue lurus. Lo ke perumahan gue ke hutan. Gimana?"*

Lesa menggelengkan kepalanya. "Gue nggak akan ninggalin lo Kak."

"Sia please jangan keras kepala. Gue udah janji dan bakal gue tepatin. So please turutin gue. Sekarang turunin kecepatan lo."

Dengan berat hati Lesa mencoba menurunkan kecepatan. Namun ia baru sadar kalau rem mobilnya bermasalah. Lesa gelagapan sampai tidak menghiraukan panggilan Leo.

"Sia?"

"Sia ada apa? Jawab Si!?"

"Leyfisia!?"

Dengan gugup akhirnya Lesa bersuara. "K....kak."

"Apa Leyfisia?!"

"R...remnya ng..nggak bi...bisa."

"*APAA?!"* Leo memukul stirnya. *"Mobil siapa yang lo pake?"*

"Fe...febby."

"Shit. Itu mobil mau di bawa kebengkel Sia. Bahkan Febby makenya pelan-pelan. Dan lo malah--- Arrghhh.... Lo nggak sayang nyawa apa?!."

Lesa hanya diam jujur dia takut. Belum pernah ia berada dalam posisi ini. Bahkan belajar mobil pun belum lama. Dan dia hanyalah anak kelas 2 SMP yang belum punya SIM. Lesa masih mencoba menyetabilkan posisinya. Tidak berbelok menuruti Leo karena situasinya sekarang hampir sama seperti Leo.

"Oke. Lo ikutin gue. Nanti didepan sana. Gue halangin mobil lo pake mobil gue agar lo berenti."

"Kak jangan gila deh!? Itu sama aja lo bunuh diri!?"

"*Sia lo nggak ngerti. Diujung sana ada jurang. Cuma cara ini yang bisa nyelamatin kita atau salah satu dari kita."*

"Kak enggak kak enggak."

"*Leyfisia percaya sama gue. Gue akan tepatin janji gue."*

"Kak lo jangan korbanin diri lo demi gue. Lo lebih berharga."

"Lo salah. Lo yang berharga Leyfisia. Bagi gue lo segalanya. So please percaya sama gue." Nada bicara Leo terdengar sendu dan menyayat hati Lesa.

Jddaarrrr

Suara halilintar itu diiringi dengan hujan lebat membuat jalanan menjadi licin. Membuat Leo dan Lesa makin kalut. Mereka makin dekat dengan jurang. Hingga....

"SIA SEKARANG!?"

Leo membating stirnya kekanan. Lesa tak tinggal diam ia juga membanting stirnya namun kearah kiri.

Brraakk

Jddaaarrr

Bumm

Dan semuanya gelap.

***

Lesa merasakan kepalanya begitu berat dan sakit. Ia mencoba membuka matanya. Buram. Lalu tampak terang dengan nuansa putih. Samar-samar telingannya menangkap suara.

"Lesa sadar Pa. Cepet panggil dokter."

"Iya."

Lesa mendengar langkah yang mendekat. Disana Marina menatapnya dengan cemas. Lesa mengerjapkan matanya beberapa kali. "Ma..." Lirihnya.

Marina menggenggam tangan Lesa. "Iya sayang. Mama disini."

Lesa memejamkan matannya. Ingatan tentang Leo menyadarkannya. Ia langsung bangkit dari tempat tidur saat sudah duduk ia merasakan punggung, kepala, siku, dan kakinya terasa sakit. Ia meringis menahannya lalu menatap Marina.

"Kak Leo Ma. Kak Leo dalam bahaya."

Marina mengelus rambut Lesa. "Shhh. Tenang ya sayang. Kamu tiduran lagi ya."

Lesa menggelengkan kepalanya. "Nggak Ma. Lesa mau ketemu Kak Leo. Lesa mau Kak Leo."

"Kamu masih sakit Lesa. Sebaiknya istirahat dulu. Dan lupakan lelaki itu." Ucap Suara barinton itu tegas yang merupakan Fredicson.

"Tapi Pa---"

"Diam dan istirahat. Dokter akan segera kesini."

Lesa menggelengkan kepalanya lalu mencoba turun dari bankarnya. Lemas itulah yang ia rasakan namun ia menahannya. Dengan sekuat tenaga ia mengambil infus yang menggantung dan mencoba berdiri tegak. Fredicson menahan lengan Lesa.

"Lesa jangan keras kepala." Lesa mencoba menepis tangan Fredicson. Namun tidak terlepas.

"Lepas Pa. Kalo Papa nggak lepas. Lesa bakal kasih tau Kakek yang sebenarnya." Ancam Lesa dengan sisa-sisa kekuatannya.

Fredicson melepaskan tangannya lalu menggertakan giginya. Ancaman Lesa mamang selalu ampuh baginya.

Dengan tertatih-tatih Lesa berjalan keluar ruang itu. Dia menyusuri koridor rumah sakit dengan membawa infus di tangan kanannya. Sampai di perempatan Lesa hanya menatap bingung. Ia tidak tahu dimana Leo berada.

Netra Lesa menangkap Daffa yang berjalan tergesa-gesa. Dengan susah payah Lesa mengikuti Daffa. Hingga ia melihat orangtua Leo sedang menunggu di ruang tunggu di depan ruang ICU. Saat itulah kaki Lesa makin terasa lemas. Jantungnya berdetak kencang. Ia terus berjalan menghadap kedua orangtua Leo yang dari raut wajahnya menunjukan raut sedih dan khawatir.

"Tante." Panggilnya pada Tante Diah--Ibu Leo--- yang sedang menangis dalam pelukan Om Tora---Ayah Leo---.

Tante Diah yang melihat kehadiran Lesa langsung memeluknya dan menangis tersedu-sedu.

"Tante. Kak Leo pasti selamatkan? Kak Leo udah janji sama Aku." Ucap Lesa

Diah melepaskan pelukannya lalu menyeka airmatanya. Menatap sendu Lesa. "Iya. Leo pasti selamat kok." Diah tersenyum getir.

Seorang dokter keluar dari ruang ICU. Lesa dan Diah menatapnya harap-harap cemas saat melihat wajah sendu sang dokter wajah Diah menjadi pucat. "Pasien ingin bicara dengan keluarganya."

Lesa, Diah dan Tora langsung masuk keruang ICU. Disana Leo terbaring dengan luka-luka yang telah dibersihkan. Ia tersenyum simpul saat melihat Lesa. Lesa mendekat. Diah kembali menangis dalam pelukan Tora saat melihat keadaan putra sulungnya. Bahkan dokter sudah melepas alat-alat yang sesaat menempel ditubuh Leo. Hanya alat pendeteksi jantung yang terdengar.

Lesa menggenggam erat tangan Leo seolah memberi kekuatan. Masih dengan airmata mengalir. "Kak." Lirihnya.

"Gu..gue disini Sia." Leo tersenyum. "Gue sayang sama lo. Sayang yang lebih dari sekedar adik. Gue cinta sama lo."

Baru Lesa akan menjawab Leo lebih dulu menggeleng dan menggenggam tangan Lesa. "Lo cukup denger aja." Leo menarik nafas dalam. "Gue titip salam ya buat Gaga. Bilang sama dia untuk nggak gegabah." Lesa menyeka airmatanya. "Bilang juga sama Djaya jangan mudah putus asa. Lalu buat adik gue Rio. Bilang sama dia kalo dia harus banggain Papa dan Mama. Gue udah nggak bisa lagi soalnya." Leo tertawa sumbang. "Dan buat lo adik kecil lucu yang gue cintai. Jangan nangis lagi ya. Ja...ngan ka...bur lagi." Leo menetekan airmata. "Gu.. gue titip *JetsFast* sama lo. Gu...e ya...kin lo bi..sa di...an..dal..kan. A...ku men..cin..tai..mu Ley...fi..sia." Leo menghembuskan nafas dan memejamkan mata.

Biiiipppp

Suara itu membuat Diah makin terisak. Lesa hanya menatap nanar kearah genggaman tanga Leo yang mengendur. Ia

memejamkan mata lalu tangisnya pun pecah. Mencoba mengguncang tubuh Leo. "Kak"

"Aku juga Kak. Aku juga. Aku juga cinta sama Kakak. Please bangun." Lesa makin kencang mengguncang tubuh Leo yang sudah tak bernyawa. "Kak jangan bercanda. Hiks hiks. Aku nggak bisa tanpa Kakak. Hiks hiks."

"Leo." Lesa menengok kesumber suara. Gaga berada didepannya menatap sendu kearah Leo. "Leo maafin gue. Gue bodoh. Gue bodoh karena nantang mereka. Gue yang bikin lo kayak gini. Maafin gue Le. Maaf." Gaga terisak sambil berlutut disebelah Leo.

Lesa menghapus airmatanya kasar. "Puas lo sekarang?! Puas Kak?! Kak Leo jadi korban cuma gara-gara lo!? Puas lo hah?!"

Gaga menggelengkan kepalanya. "Sia maaf. Gue salah. Gue minta---"

"LO NGGAK PANTAS DIMAAFKAN TAU NGGAK?! KESALAHAN LO ITU FATAL!? FATAL." Ucap Lesa histeris. Sambil menangis ia terduduk dilantai lalu semuannya gelap

Flashback --off--

Lesa tersentak saat merasakan sebuah tangan menghapus airmatanya. Ia membuka matanya dan melihat mata Raka yang sedang menatapnya khawatir. "Lo kenapa? Kata-kata gue ada yang salah ya?"

Tangis Lesa pun pecah dan langsung memeluk Raka. Raka hanya diam membeku mendapat pelukan yang tiba-tiba itu. "Hiks hiks. Gue salah. Hiks. Gue salah karena gue Kak Leo nggak selamat. Karena gue Kak Jaya lumpuh. Karena gue Rio trauma. Gue salah karena gue terlambat. Hiks. Gue salah

karena udah bikin Kak Gaga gila. Gue salah karena ucapin itu ke dia. Hiks. Gue salah. Gue salah."

Raka hanya bisa mengelus punggung Lesa yang sedang menangis dan meracau. Ia sebenarnya bingung dengan situasi ini namun ia tidak akan bisa bertanya jika yang menjawab sedang menangis seperti ini.

"*Lo selalu berharga buat gue karena gue cinta sama lo. I Love you Leyfisia."*

----Leo Giovano Granio----

13. Tidak seperti rumor

Udara dingin menerpa kulit. Pertanda hujan telah reda. Mata Lesa masih agak sembab akibat tragedi menangisnya dimobil tadi. Tapi setidaknya ia masih bisa menikmati soto ayam pinggir jalan yang ditemuinya bersama Raka. Cuaca seperti ini memang cocok untuk makan yang hangat-hangat.

Raka menatap Lesa lalu bertanya. "Enak?" Lesa mengangguk.

"Laper soalnya gue Kak. Lagian ini juga waktunya makan siang." Ucapnya nyengir lalu menyeka ingusnya dengan tisu.

"Lebih baik?"

"Hah? Oh ya gitu deh. Thanks loh. Ini ditraktir kan ya?" Raka mengangguk. Diam sejenak. Sebenarnya ada banyak hal yang ingin ditanyakan oleh Raka. Apalagi melihat Lesa yang menangis seperti tadi namun ia merasa sungkan dan takut membuat Lesa menangis lagi. *Sejak kapan gue mikirin orang lain?* Raka menggelengkan kepalanya. Mengusir rasa penasaran dalam dirinya.

"Napa Kak? Nggak enak?" Suara Lesa membuat Raka kembali dari lamunannya.

"Huh? E..enak kok." Ucapnya sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Lesa hanya mengangguk. "Eh iya. Yang tadi itu maaf ya Kak. Sampe bikin baju Kakak basah gitu."

"Hm. Nggak papa." Raka meneguk airputihnya. "Lo nangis karena apa emang?" Akhirnya pertanyaan itu muncul juga dari mulut Raka setelah sekian lama berputar putar dalam pikirannya.

Lesa bungkam. Wajahnya kembali menyendu. Mengingat saat-saat terakhir Leo. Raka yang melihat itu langsung gelagapan. "Eh anu. Kalo nggak mau jawab nggak papa."

Lesa geleng-geleng lalu tersenyum paksa. "Gue cuma terlalu baper aja mungkin Kak." Lesa tertawa hambar. "Lucu ya? Padahal udah lewat setahun loh." Lesa menyeka airmatanya yang tiba-tiba menetes. "Ck. Bahkan gue ampe terhura begini. Hehehe."

"Jangan dipaksain kalo lagi sedih. Orang bodoh juga tau kalo tadi itu nggak lucu." Raka mengacak rambut Lesa lalu tersenyum lembut. "Jangan terlalu sering pakai topeng agar bisa bernafas."

Lesa terperangah. Baru kali ini ia melihat Raka tersenyum seperti itu. Kadar kegantengannya jadi bertambah.

Prok

Lesa mengerjapkan matanya saat Raka menepuk tangan didepan wajahnya. "Jangan diliatin terus lagi. entar nge*fans."*

Lesa tersenyum kikuk. Lalu mencibir pelan. "Nggak mungkin lah. Gue kan *fans*nya Kak Verhan."

"Apa?" Tanya Raka. Lesa gelagapan.

"Eh anu... soto gue kayaknya pedes banget deh ya kak."

"Lo *fans*nya Verhan? Serius? Salah satu *Verovers*?"

Lesa mendengus sebal. Lalu menatap Raka menantang. "Kalo iya kenapa? Biasa aja geh Kak mukanya."

"Hahahahahha... *seriously?* Lo? Setau gue anggota *Verovers* itu anak baik semua. Nggak anak geng kayak lo."

"Gue anak baik kali. Kan anak sekolah nggak ada yang tau gue gabung geng. Nggak kayak lo yang super terkenal." Ucapnya kesal.

Raka masih menatap Lesa tidak percaya. Lalu ia tersenyum miring. "Gue yakin Verhan nggak akan *notice* lo. Tipe dia itu nggak kayak lo yang hobi balapan." Ejeknya.

"Lah terus? Ya biar aja mau di *notice* apa enggak. Lagian gue cuma nge*fans* bukannya naksir." Ucap Lesa santai. "Karena hati gue masih sepenuhnya milik Kak Leo." Lanjutnya dramatis.

Raka menoyor kepala Lesa. "Nggak usah lebay deh. Udah mati juga orangnya."

Lesa melotot. "I ishh nggak usah di omongin juga kali. Sedih lagi entar gue." Ucap Lesa mengusap hidungnya. Raka hanya menanggapinya dengan senyum kecil.

"Udah abis kan? Ke mobil yuk." Ajak Raka. Lesa mengangguk dengan semangat. Lalu mereka kembali berjalan menuju mobil Raka yang ditinggal di pinggir karena kehabisan bensin sembari membawa dua derigen bensin beserta corongnya.

***

Selesai mengisi bensin mereka pun masuk kedalam mobil.

"Kak ini di bailikin dulu?" Tunjuk Lesa kearah derigen bensin dan corong yang mereka pinjam tadi. Raka hanya berdeham lalu menghidupkan mobil.

Agak susah memang diawal tetapi untungnya setelah beberapa menit mencoba mobil Raka bisa kembali dihidupkan. "Eh Kak. Tadi kita beruntung ya. Pas nyampe warung soto sana ketemu bapaknya yang mau beli bensin. Kan jadinya kita nggak perlu jauh-jauh ke SPBU." Celetuk Lesa. Raka menjawabnya dengan deheman.

"Ck ck ck. Itu suara lo abis Kak? Dari tadi jawabnya ham hem ham hem. Bosen gue dengernya. Kayak ngomong sama radio rusak." Omel Lesa.

"Lo aja yang cerewet." Balas Raka.

"Kok *jleb* ya Kak? Kejam lo Kak. Huhuhu." Lesa memegang dadanya dan menangis dramatis.

Jtak

Raka menyentil kening Lesa gemas. "Udah ah lebaynya. Turun lo."

Mata Lesa membulat sempurna. "Apa? Turun? Nggak salah? Lo suruh gue turun dijalan? Nggak ber----"

Jtak

Kening Lesa tersentil sekali lagi yang langsung diusap usap oleh Lesa. "Dengerin gue dulu makanya. Gue suruh lo turun buat balikin itu dirigen sama corong udah sampe warungnya nih kita."

Lesa nyengir lebar lalu manggut manggut. "Keo keo. Gue turun. Tunggu ya jan ditinggal." Ucapnya lalu keluar dari

mobil Raka membawa barang yang Raka bilang tadi.

Raka hanya geleng-geleng sembari bergumam. "Tadi nangis sekarang ck ck ck aneh emang."

Blamm

Lesa masuk kedalam mobil lalu Raka menjalankan mobilnya. "Kak."

"Hm."

"Ngobrol yuk." Ucap Lesa sambil nyengir.

Raka mendengus. "Terus dari tadi apa kalo nggak ngobrol?" Gerutunya. "Lo mau pulang apa kemana lagi?"

Lesa nampak berfikir sejenak. Dia mau pulang dan meminta ponsel baru pada Papanya berhubung ponselnya tadi rusak tapi kalau difikir lagi. Baju yang dipakainya sekarang bisa membuat *image*nya menjadi buruk dihadapan Papanya dan pastinya Dinar akan memanfaatkan itu untuk mencelanya.

Huft. Lesa membuang hafas. "Ke apart lo. Ganti baju terus baru pulang." Putusnya.

Raka mengangguk. Melihat arloji yang ada ditangannya. Pukul 12.30. "Ortu lo nggak khawatir?" Tanya Raka basa-basi.

Lesa mengangguk lalu menggeleng. "Mama sih iya. Tapi kalo yang lain enggak. Bokap gue juga nggak bakal nyari kalo misalnya nggak ada peperangan besar dulu dirumah."

Kening Raka mengerut. "Perang?" Lesa mengangguk antusias.

"Ho'oh. Perang tak berdarah yang menyakiti." Ucapnya sambil mengadahkan tangan dan muka dramatis.

Jtak

Lesa mengusap dahinya lalu bersungut sungut. "Lo kok dari tadi nyentil jidat gue sih. Benjol gue tuntut lo." Lesa cemberut dan menunjuk-nunjuk Raka. "Biar lo di penjara atas tuduhan kekerasan pada perempuan dan anak."

Bibir Raka berkedut menahan tawa yang berakhir dengan senyuman. "Kalo disentil masuk penjara. Penjara penuh dong?"

"Ish tau ah Kak. Bete gue sama lo." Lesa membuang muka kearah jendela. Raka mengacak rambut Lesa dengan tangan kirinya gemas.

"Gue baru tau lo gampang ngambekan." Lesa berbalik menatap Raka dan melotot.

"Gian lo nya nyebeliiin pake begete. Nggak pas sumpah sama rumor yang beredar." Raka menaikan alis tidak mengerti.

"Rumor?"

Lesa melipat kedua tanganya depan didada. "Iya. Rumor disekolah kan bilangnya lo itu judes, jutek, cuek, dingin, galak, datar, dan nyeremin. Tapi ini." Lesa menunjuk Raka dari atas kebawah. "Nyebelin banget nggak ada serem seremnya."

Raka tertawa kecil. Lalu menyunggingkan senyum. "Tukang gosip." Ejek Raka.

Lesa terbelalak tak terima. "Itu rumor loh ya bukan gosip. Lagian juga lo aja yang terlalu populer jadi orang yang nggak suka gosip juga pasti tau." Jawab Lesa cemberut.

Raka melihat ekspresi Lesa dari sudut matanya. "Udah udah jangan gitu mukannya. Gemes gue jadinya pengen gigit." Lalu tertawa.

Lesa terbelalak dan menjauh menempel pintu. "Kanibal." Gumamnya.

Raka menghentikan tawanya dan menatap tajam jalanan didepannya. Berwajah sedatar mungkin. "Bukan itu maksud gue." Ucapnya dengan nada serupa. "Lupain."

Lesa menaikan alisnya tapi tetap pada posisinya yang menempel pintu. "Oke oke nggak penting juga kok."

Raka sedikit melirik Lesa lalu berdeham. "Nama lo banyak juga ya?"

"Hm?" Lesa mengerjabkan matanya. "Nggak juga ah paling cuma.." Lesa mengetukan teulunjuknya didagu. "Satu.. dua.. tiga. Iya cuma tiga." Lesa menggeleng. "Enggak deng empat kayaknya."

"Terus gue manggilnya apa?"

Lesa nampak berfikir sejenak masih dengan tangan didagu. "Emm Lesa aja. Tapi kalo dihadapan *JetsFast* lo panggil gue Sia."

Raka menyeringai. "Ribet."

"Emang." Lesa membenarkan posisi duduknya. "Kakak sejak kapan gabung geng?"

Raka mendengus geli. "Jangan panggil 'Kakak'. Gue seumuran sama beberapa anak geng lo yang lo panggil nama tanpa embel-embel 'Kak'. Kek gue udah tua benget aja."

Lesa menegakan tubuhnya menghadap Raka. "Ih ya nggak sopan lah. Lo kan Kakak kelas gue sedangkan mereka bukan."

"Tapi geli gue."

"Oke oke nggak gue panggil Kakak tapi sayang." Ucap Lesa mengedipkan sebelah matanya.

Raka bergidik ngeri. "Tambah geli gue dengernya." Lesa yang tertawa terbahak-bahak. Raka mendengus kesal.

"Iya iya gue panggil Raka. Jijay juga manggil sayang. Dilidah rasanya gimana gitu." Lesa bergidik. "Kayak ada apanya gitu." Lalu tersadar. "Eh lo belom jawab tadi pertanyaan gue." Tuding Lesa.

"Yang mana?"

Lesa memajukan bibirnya. "Yang itu loh. Apa ya emm." Mencoba mengingat. "Sejak kapan lo masuk geng?"

Raka mengangguk-anggukan kepalanya. "Sejak masuk SMA. Kalo lo?"

Lesa malah tersenyum lebar. "Pas gue untuk pertama kalinya kabur dari rumah. Kalo nggak salah pas kelulusan kelas 6 SD." Ucap Lesa santai.

Mata Raka membulat terkejut. "Serius?" Tanyanya tak percaya. Bagaimana mungkin seorang gadis yang baru lulus

sekolah dasar bisa ngebut-ngebutan menggunakan mobil. Itu sulit dipercaya.

Lesa mengangguk mantap. *Benar-benar liar.* Pikir Raka. "Hebat ya? Iya dong Lesa gituh." Lesa membanggakan dirinya sendiri sedang Raka geleng-geleng.

Raka menyeringai. "Dasar cewek liar." Cetusnya. Lesa melotot tak terima.

"Gue nggak liar ya. Gue juga gabung geng gitu karena Kak Leo. Lagian gue nggak langsung balapan. Cuma nonton aja terus ikut pestanya nggak lebih. Kalo nggak tau nggak usah ngatain deh. Bikin kesel aja." Omel Lesa tak terima lalu melengos.

Raka menghela nafas. "Terserah." Ucapnya menyerah. "Lo... gue sebenernya punya banyak pertanyaan buat lo."

Lesa memicingkan matanya. "Kenapa? Berapa banyak?"

Raka mengangkat kedua bahunya. "Entah. Cuma lo bikin gue penasaran. Tentang hidup lo yang bisa dibilang penuh drama itu."

Lesa mengerjabkan matanya beberapa kali lalu memandang Raka horor. "Jangan bilang lo naksir lagi sama gue."

Raka melotot. Dia naksir cewek sinting macem Lesa? Bisa masuk rumah sakit jiwa entar. Raka menggelengkan kepalanya. "Nggak banget. Gila entar gue ngadepin lo."

Lesa menatap Raka tak terima. Emang dia apaan sampe bisa bikin Raka gila. "Jahat amat tuh mulut." Menodong Raka dengan telunjuknya. "Belum pernah ditabok sepatunya Dinar ya?!" Kesalnya.

Bibir Raka berkedut. "Emang sepatunya Dinar kayak mana?" Tanyanya bertampang polos yang datar.

"Yang ujung lancip dan sering bikin gue keseleo kalo dibuat lari-lari."

"Sakit nggak?"

Mengerjabkan mata beberapa kali Lesa sedikit menimang. "Emm enggak sih." Menatap Raka lalu menyeringai. "Mungkin cuma bikin bedarah sama ilang gigi aja kalo gue yang nabok."

Raka bergidik ngeri membayangkannya. Entah bagaimana sakitnya kalau hal itu memang terjadi. "Sadis ya lo." Raka menggelengkan kepalanya dan merasa agak ngilu pada giginya.

Lesa hanya cengengesan. "Makanya mulutnya dijaga. Biar giginya nggak ilang." Lesa mengibaskan tangannya. "Bahas awal deh. Kenapa lo bisa penasaran sama idup gue. Gue aja nggak penasaran sama idup gue."

Raka kembali mengangkat bahu. "Mungkin karena kehidupan kalian terlalu tersembunyi? Sampai nggak ada yang tau kalo bokap lo punya anak lain."

Bibir Lesa merengut sembari mengangguk-anggukan kepalanya. "Hebat ya bokap gue. Bisa nyembunyiin tuh anak haram dan pelacur dalem rumah tapi nggak bikin curiga banyak orang." Menghela nafas. "Bahkan Kakek gue dan sodara gue yang lain aja nggak ada yang tau siapa mereka. Meski mereka sering main kerumah gue."

"Yah mungkin itu yang bikin gue penasaran dan lagi alasan kenapa lo tiba-tiba nangis kayak tadi."

Lesa diam. Tidak mau kembali larut dalam masalalu.

Raka jadi merasa bahwa ia sudah salah bicara. "Kalo nggak mau kasih tau nggak papa kok." Ucapnya meski sebenarnya ia sangat penasaran.

Lesa menghela nafas lelah. "Gue keinget saat-saat tragedi *itu*. Saat bagaimana gue kehilangan Kak Leo."

"Oh." Tak mau makin mengorek meski sangat penasaran. Raka akhirnya diam dan membuat suasana agak canggung. *Sumpah gue penasaran*. Teriaknya dalan hati. Raka yang biasanya cuek jadi super penasaran pada cewek disebelahnya ini. Benar-benar sulit dipercaya.

***

Lesa akhirnya sampai dirumah. Pertama kalinya membuka pintu dia sudah disambut Farah dan Dinar diruang tamu yang sedang bermain ponsel. Tapi ia tidak mau menggubris keberadaan mereka jadi ia langsung menuju ke ruang kerja Fredicson.

Tanpa mengetuk karena pintu ruangan itu sedikit terbuka. Lesa langsung menerobos masuk. Tapi lalu ia menjadi salah tingkah karena ternyata Papanya tidak sedang sendirian. Ada dua orang pria dan tiga wanita berbeda umur yang sepertinya sedang mengobrol dengan Papanya.

Sontak saja seluruh mata mengarah padanya. Dan WOW Lesa terpana akan wajah sesosok berwajah tampan yang ada disana.

Lesa tersenyum kikuk. Fredicson berdeham. "Ini putri tunggal saya. Namanya Leyfisia." Ungkapnya pada kliennya itu. "Lesa ada apa sampai kamu harus masuk tanpa

mengetuk lebih dulu?" Tanya Fredicson sambil menatap Lesa tajam.

Lesa mencoba menghilangkan kekikukannya dengan sedikit berdeham. "Em.. Maaf Pa. Lesa nggak tau kalo Papa lagi ada tamu. Yaudah Lesa ngomongnya nanti aja ya. Maaf ya Om Tante kalo misalnya obrolannya terputus. Saya permisi." Saat Lesa akan menutup pintu wanita yang kelihatannya seumur dengan Farah memanggilnya. Membuat Lesa mengurungkan niatnya.

"Em maaf. Kamu bisa antar kami melihat rumahnya? Kalau tidak keberatan." Lesa menampilkan senyum cerahnya. Lalu mengangguk antusia.

"Iya. Ayo mari." Wanita itu beserta dua perempuan yang Lesa kira anaknya dan seorang lelaki yang membuatnya terpana tadi mengikutinya keluar ruangan.

Sampai diruang tamu masih dengan posisi yang sama Lesa melihat Farah dan Dinar disana. Ia pun menarik sudut bibirnya keatas. "Em maaf Tan. Rumah Tante yang di nomor berapa ya?" Tanya Lesa mencoba sesopa mungkin.

Tante entah namanya siapa itu tersenyum."022. Yang tepatnya satu rumah dari sini."

"Oh okey tunggu sebentar ya. Eh iya duduk dulu." Lesa menatap kearah Dinar dan Farah dengan senyuman. "Dinar bisa tolong ambilkan kunci rumah nomor 022? Terima kasih." Suruhnya pada Dinar. Dinar pun tidak ada pilihan selain menurut dengan seutas senyum paksaan dibibirnya.

"Iya *Kak.*" Dinar pun pergi mengambil kuncinya. Lalu perhatian Lesa teralih pada Farah yang menatap kearahnya.

"Dan Tante Farah. Bisa tolong beritau Bi Siti untuk menyiapkan minuman setelah kami selesai melihat rumahnya nanti?" Farah hanya mendengus lalu terpaksa tersenyum dan bangkit tanpa mengucapkan apa-apa.

Lesa duduk di tempat yang sebelumnya diduduki oleh Farah. "Ditunggu sebentar ya Tan." Wanita itu mengangguk.

"Oh iya nama saya Yuli dan dia Kris." Tunjuk Tante Yuli pada lelaki tampan itu. "Putra saya. Ini Mia." Tunjuknya pada perempuan berumur sekitar seumuran Dinar. "Dan yang ini Tia putri bungsu saya." Tunjuknya pada gadis kecil yang duduk dipangkuannya.

Lesa tersenyum Lebar. "Saya Leyfisia Tiara Deniamilan, Tante. Anaknya Papa Fredicson dan Mama Marina."

Tante Yuli mengangguk. "Yang tadi itu siapa?"

"Oh. Itu Tante dan Sepupu aku." Lesa memainkan jarinya. "Lagi nginep disini karena rumahnya lagi direnovasi."

"Tinggal di komplek ini juga?" Tanya Mia.

Lesa menaikan alisnya lalu menggeleng. "Nggak. Tapi ya sering main dan nginep. Kenapa emang?"

Mia menggeleng. "Nggap papa. Siapa tau bisa jadi teman?" Ucapnya mengangkat bahu.

"Mia kelas berapa emang?"

"2 SMP. Kamu?"

"1 SMA. Kalo Dinar sih harusnya 3 SMP. Beda satu tahun sama kamu."

"Ini *Kak."* Ujar Dinar sembari memberikan kunci yang dimaksud pada Lesa. Lesa menerimanya dengan senyum. Setelah menerima kuncinya ia melihat kearah Dinar yang melongo. Diikutinya tatapan mata Dinar. Lalu ia tersenyum kecil.

"Dinar, mereka itu *tetangga* baru kita. Tante Yuli dan keluarga." Perkataan Lesa menyentak Dinar kembali kedunia nyata. Membuyarkan keterpesonaanya pada lelaki tampan beriris biru itu.

Dinar tersenyum saat Tante Yuli dan anak-anaknya menatap kearahnya. "Halo semua. Aku Dinar." Ucapnya mencoba semanis mungkin.

Lesa merasa mual saat melihatnya. Tapi ia tetap tersenyum membuktikan keluarga mereka adalah keluarga yang harmonis. "Tante ayo kita liat rumahnya." Ajak Lesa. Tante Yuli, Kris, Mia dan Tia pun beranjak dari kursi guna melihat rumah yang dimaksud. Sementara Lesa menampilkan seringainya pada Dinar.

***

Selesai sudah acara melihat rumah sekarang Lesa kembali duduk bersama tamunya disofa rumahnya ditemani minuman dan beberapa camilan. Sepertinya Papa Lesa dan Suami Tante Yuli masih belum selesai berdiskusi. Jadi ia mencoba mengakrabkan diri pada Tante Yuli dan anak-anaknya.

"Tante itu pindahan dari mana ya?" Tanya Lesa.

"London. Kita awalnya tinggal sama keluarga Suami Tante di London tapi beberapa hari lalu Tante baru aja dapet kabar kalau Ibu Tante ---Neneknya anak-anak masuk rumah sakit. Jadi kita putusin buat menetap di Indonesia menjaganya."

Lesa mengangguk-anggukan kepalanya. "Tante semoga betah ya tinggal di perumahan ini."

"Siapa sih yang nggak akan betah tinggal di *Arlile Estate* perumahan mewah dengan penjagaan yang ketat? Bahkan ada taman bernuansa asri didalamnya. Dan yang paling penting merupakan incaran beberapa pengusaha kelas atas agar bisa tinggal disini." Sahut Mia antusias.

Lesa membalasnya dengan senyum simpul. *Arlile Estate*. *Real Estate* berkepemilikan atas namanya. Salah satu cabang milik *DM Property's* yang diberikan sang Kakek untuknya setelah *kejadian mengerikan itu* terjadi. *Huft*. Lesa menghela nafas mengingat tentang *kejadian itu* sungguh membuat dadanya terasa sesak meski yang ia ingat hanyalah kejadian samar.

Suara langkah kaki bergema. Lesa pun berdiri dan menyambut kedatangan Papanya dengan senyum lebar. Sepertinya hasil diskusi tadi telah mencapai kesepakatan yang bagus dilihat dari wajah sang Papa yang terlihat puas.

Yuli dan anak-anaknya pun ikut berdiri. Fredicson dan suami Yuli bersalam sebentar lalu berpamitan.

Tinggalah Lesa dan Fredicson disana. Fredicson menghela nafas lalu duduk disofa. "Jadi apa yang mau kamu bicarakan?"

Lesa nyengir. "HP. Lesa mau HP baru Pa."

Fredicson mendengus. "Memangnya HP kamu yang lama kemana?"

"Jatoh dan nggak bisa idup Pa. Hehehe."

Fredicson merogoh saku celananya dan mengeluarkan dompetnya. Diberikannya *credit card* miliknya pada Lesa. Lesa tidak punya *credit card* tapi ia memiliki tabungan dengan jumlah uang yang tidak sedikit. Namun karena ia *terlalu* hemat, menyebabkan ia lebih memilih untuk meminta uang pada sang Papa dibanding menggunakan uangnya sendiri.

"Taengkyu Pa. Papa baik deh." Diambilnya *credit card* dari tangan sang Papa lalu ia mencium pipi sang Papa. "Yaudah Lesa beli HP dulu ya. Bubay." Baru ia akan pergi, suara Fredicson membuatnya harus kembali duduk.

"Tidur dimana kamu?" Tanya sang Papa dengan nada dingin. Lesa memainkan rambutnya lalu nyengir.

"Biasalah Pa tempatnya Lisa. Kayak Papa nggak tau aja." Jawab Lesa bohong. Kebohongan yang berusaha dibuat sesantai mungkin.

Fredicson memicingkan matanya curiga. "Jika kamu tidak tau. Tadi pagi teman kamu yang bernama Lisa itu menghubungi rumah ini dan menanyakan alasan kenapa kamu tidak masuk sekolah." Fredicson menyenderkan punggungnya pada punggung sofa. "Apakah ada alasan yang lain Leyfisia?"

Lesa nyengir lagi. "Hehehe. Papa nih kayak nggak tau Lesa aja sih. Biasanya aja Lesa nggak pulang nggak masalah nggak diintrogasi kayak gini. Hari ini kok beda sih? Mau tampil jadi Papa yang perhatian ya?" Sindirnya.

Fredicson menghembuskan nafas mencoba sabar. "Kamu bolos. Itu masalahnya. Biasanya kamu tidak pulang saat hari berikutnya merupakan hari libur. Tapi ini. Papa tidak bisa mentolerir pembolosan hanya untuk kabur-kabur kamu yang nggak jelas itu Lesa." Ucapnya tajam pada sang putri.

Lesa tertawa kecil. Menertawakan kebodohannya yang menganggap jika sang Papa perhatian padanya. Padahal nyatanya tidak. Tersenyum semanis mungkin Lesa membalas. "Iya kok Papa Lesa tau. Tadi pagi itu Lesa ketempatnya Kak Leo. Pengin jenguk. Kan karena Papa juga Lesa nggak bisa ikut pemakamannya Kak Leo. Masa cuma kangen-kangenan sebentar setelah satu tahun nggak ketemu nggak boleh sih Pa?" Lesa berdiri. "Lesa minta maaf deh buat hari ini. Besok Lesa kalo mau kabur nunggu hari minggu deh biar *tidak membuat Papa khawatir*." Lesa menatap tajam sang Papa. "Kalo gitu Lesa beli HP dulu ya."

"Saya belum selesai Leyfisia." Ucap Fredicson dengan tajam dan tegas. Lesa memutar bola matanya malas tapi tetap menuruti untuk kembali duduk.

"Ada apa lagi Papa?" Tanyanya mencoba selembut mungkin. Menepiskan kekesalannya sejenak.

"Dimana kamu semalam? Dan saya ingin jawaban yang jujur Leyfisia." Lesa menghembuskan nafas kesal mendengar nada suara sang Papa yang membuatnya kesal itu.

"Rumah teman." Jawabnya singkat.

"Siapa?"

Lesa menaikan alisnya. "Sejak kapan Papa jadi *seperhatian* ini?" Ia memiringkan kepalanya. "Papa tau. Sandiwara Papa terlalu berlebihan."

Menghembuskan nafasnya. Fredicson menatap sang putri dengan tajam dan penuh intimidasi yang sayangnya tidak mempengaruhi Lesa yang sudah kebal akan tatapan itu. "Jawab saja Leyfisia."

Lesa menyeringai dan balas menatap tajam sang Papa. "Febby?" Jawabnya menyakinkan.

Fredicson menegakan tubunya. "Parfum yang kamu kenakan seperti milik laki-laki *putriku*."

Sekarang Lesa tau kebodohanya menggunakan pakaian Raka dan berdekatan dengan saat mengunjungi makam Leo tadi. Meski sudah mengganti pakaiannya tetap saja ia tadi berada dalam ruangan yang pengharumnya beraroma *maskulin*.

Lesa tersenyum kecil. "Oke iya Lesa ngaku Lesa nginep di tempatnya Kak Leo. Puas kan Pa?" Lesa mengibaskan rambutnya. "Dan pake bajunya Rio pas mau tidur. Jadi mending interogasinya diselesaikan sekarang. Soalnya Lesa mau mandi dan ganti baju. Biar nggak ada bau-bau parfum lagi."

Fredicson akhirnya percaya pada Lesa dan membiarkan Lesa menuju kamarnya untuk membersihkan diri. Meski ia masih kurang percaya pada sang putri tapi ia juga tau akan sulit untuk membuat Lesa mau mengatakan yang sebenarnya. Mungkin ia memang harus kembali memanggilkan beberapa *bodyguard* untuk mengawasi sang putri.

Yeyy Update....

Hello Hay Hay semua...

Berhubung besok tahun baru sedangkan besok gue gak mungkin sempet Update atau mengucapkannya gegara gak ada wifi alhasil gue Updatenya hari ini dan karena hari ini bukan tahun baru gue cuma bisa mengucapkan ....

"SELAMAT HARI LIBUR SEMUANYA DAN PERSIAPKAN DIRIMU UNTUK MENYAMBUT SEMESTER BARU DENGAN SEMANGAT BELAJAR YANG LAMA"

Wkwkwk have fun ya.... Siap-siap buat yang sekolah karena bentar lagi masuk..... cee you

14. Masalah Lisa

"PAK MAMAAAANN." Teriakan membahana itu membuat sang empunya nama harus menutup telinganya dengan kedua tangan.

Lesa menatap sebal pada sang sopir yang berada didepannya. Bagaimana tidak. Ini sudah pukul 07.40 dan ia tidak bisa berangkat sekolah karena ban mobilnya bocor terkena paku. Lesa mengusap wajahnya kasar.

"Ma.. maaf Non. Sa.. saya ganti deh bannya. Non Lesa tunggu sebentar ya?" Ucap supir itu ---Maman--- takut-takut.

"Adududududuh Lesa plis deh. Nggak usah teriak. Mending suara lo bagus lah ini kayak toa." Lesa menggertakan giginya mendengar penghinaan yang datang dari mulut Dinar.

Menatapnya tajam. "Lo belum pernah gue bekep pake kaos kakinya Pak Maman ya? Komen aja tuh mulut!?"

"Ew jijay binggo sih lo. Hobi kok nyiumin kaos kaki orang hiyy." Ejek Dinar yang langsung masuk kerumah sebelum kembali disembur oleh Lesa.

Lesa menghentak-hentakan kakinya kesal. Lalu kembali menatap sang supir yang masih berdiri didepannya. "Terus ini gimana Pak? Udah jam segini loh. Kalo nunggu bannya diganti keburu telat." Ucapnya frustasi.

"Sa... saya telponin taksi aja ya Non?"

Lesa mendengus dan mengibaskan tangan kirinya. "Yaudah cepet. Tapi kalo nggak dateng dalam 2 menit bilang aja nggak jadi. Sekarang Lesa mau cari tebengan dulu didepan. Siapa tau ada tetangga baik hati yang mau nganter." Dengan bersungut-sungut kesal Lesa berjalan hingga depan gerbang rumahnya.

Menengok kanan kiri mencari seseorang mungkin yang dikenalnya. Tak lama netranya menangkap mobil *Volvo S90 Black* akan melewati rumahnya. Sontak saja ia melambaikan tangannya kejalanan karena arah mobil itu menuju ke gerbang utama.

Mobil itu berhenti didepannya. Sang empunya mobil menurunkan kaca mobilnya dan terlihatlah sosok lelaki bermata biru yang sangat tampan. Lelaki itu menatap Lesa dengan alis terangkat.

Lesa ingat sosok itu adalah lelaki yang kemarin kerumahnya bersama keluarganya. Entah siapa namanya Lesa lupa yang jelas kesempatan nebeng tidak untuk disia-siakan.

Menampil wajah semanis mungkin Lesa mendekat. "Anu boleh numpang nggak? Sampe gerbang depan komplek aja." Lelaki itu mengangguk.

"Masuk saja." Senyuman lebar pun merekah dibibir Lesa. Segeralah ia masuk kedalam mobil itu.

Mobil pun melaju dengan kecepatan sedang. "Umm makasih ya.... emm."

"Kriss. Perticriss Mafreto Hatrecofd. Gue pikir kemarin Ibu sudah mengenalkan kita." Lesa nyengir sembari menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Mau sekolah ya?" Lesa mengangguk. "Mau di antar?" Mata Lesa berbinar senang. Memang itu yang dia mau. Ia pun mengangguk antusias.

"Mau mau mau. SMA GARUDA ya." Kris mengangguk. "Makasih loh ya Kris udah mau nganterin sampe sekolah."

"Sure. Memang mobil kamu kenapa tadi?"

Lesa menatap Kris. "Bannya bocor. Padahal geh udah gue bilangin berulang kali sama Pak Maman kalo pas lewat jalan deket bengkel itu ati-ati. Tapi tetep aja tuh orang ngeyel." Kris hanya mengangguk-angguk mendengar omelan Lesa. Sebenarnya ada beberapa kata yang tidak dimengertinya olehnya. "Eh iya Kris emangnya lo tau jalan ke SMA GARUDA?"

Kris sedikit mengerutkan keningnya lalu mengangguk. "Ada GPS." Tunjuknya pada *Global Positioning System* yang ada di mobilnya. Lesa mengangguk dan mulai menyibukan dirinya dengan ponsel barunya.

"Bisa antar gue berkeliling wilayah ini hari minggu besok?"
Lesa mendongak menatap Kris dengan alis berkerut. Mendengar cara bicara Kris yang dinilainya aneh. Tapi ia tetap mengangguk dengan tersenyum.

"Okey. Tapi jemput ya?" Kris membalasnya dengan senyum simpul serta anggukan.

***

18.30

Lesa merebahkan dirinya di kasur. Menatap langit-langit rumahnya. Lalu ponselnya berdering. Ia berguling sedikit guna mengambil ponselnya yang terletak diatas nakas.

Alisa is calling....

Digesernya layar hijau dan diletakannya benda pipih itu ditelinga kirinya. "Halo." Sapanya lebih dulu.

"Gue didepan rumah lo."

Lesa langsung terduduk dikasurnya dan harus mengerjapkan matanya beberapa kali karena pandangannya yang sedikit kabur. "Ngapain?"

Terdengar suara isakan diseberang sana. "Lisa. Lo kok nangis? Ada apa sih?"

"Plis. Buka aja hiks gerbangnya. Gue hiks butuh lo."

"Oke oke. Lo tunggu disana. Entar gue samperin. Tunggu ya jangan kemana-mana." Lesa langsung berdiri tak lupa mengambil *sling bag* miliknya yang berisi dompet. Memasukan ponsel kedalamnya. Ia segera bergegas turun.

Untunglah ia tidak harus bertemu dengan Dinar dan Farah saat menuju pintu depan. Lesa meminta satpam rumahnya untuk membukakan gerbang.

Dilihatnya seorang gadis yang sepertinya Lisa sedang berjongkok dan menutup seluruh wajahnya dengan suara isakan yang sedikit terendam oleh kedua tangannya. Lesa menghampiri Lisa dengan panik. Belum pernah ia melihat sahabatnya kecilnya itu dalam keadaan seperti itu.

Lesa berjongkok didepan Lisa. "Lis. Hei." Digoyangnya bahu gadis itu. "Lo kenapa?" Lisa mendongak. Sisa-sia airmata masih terlihat dipipinya. Segeralah ia memeluk Lesa. Menumpahkan tangisnya lebih kuat.

Lesa yang bingung hanya mengusap-usap punggung Lisa berusaha menenangkannya. "Sttt. Udah nggak usah nangis."

Tangisan Lisa agak sedikit mereda. "Gu..gue nginep di..rumah lo ya?" Lesa membulatkan matanya terkejut. Berusaha melepas pelukannya. Ia menatap wajah Lisa yang terlihat kacau.

"Kenapa? Lo ada masalah sama ortu lo?" Lisa menggeleng dan kembali terisak.

Lesa tambah bingung. "Aduh udah dong Lis. Iya iya lo nggak pulang. Tapi berdiri dulu ya." Lisa mengangguk. Lesa membantu Lisa berdiri sedikit memapahnya. Ia sedikit berperang dengan pikirannya antara membawa Lisa kedalam rumahnya atau memaksanya pulang. Tapi lalu ia mendapat jalan tengahnya. Ia segera merogoh *sling bag*nya hendak menghubungi taksi tapi dibatalkan saat netranya tak sengaja menangkap taksi yang melaju didepan rumahnya dengan arah menuju gerbang utama *Arlile Estate*. Sepertinya taksi itu baru saja mengantarkan penumpangnya.

"TAKSI!"

Untungnya taksi itu mendengar suara Lesa dan mundur lalu berhenti didepan rumah Lesa. Lesa memapah Lisa menuju taksi untungnya sang supir membantu membukakan pintu penumpang.

"Ke hotel terdekat ya Pak." Ujar Lesa setelah masuk dalam taksi.

Dalam perjalanan isakan Lisa memang sedikit berhenti namun tidak dengan airmatanya. Lesa sampai bingung

harus bagaimana. Bahkan supir taksi sering sesekali melirik melalui spionnya.

Untunglah hotel yang dituju Lesa tidak terlalu jauh. Saat sudah tiba, segeralah ia memapah Lisa menuju *lobby* lalu memesan satu kamar. Ia mengeluarkan *credit card* milik Papanya yang kebetulan belum ia kembalikan untuk membayar.

Sampai dikamar Lesa mendudukan Lisa di kasur *King Size* disana lalu mendudukan diri di sebelahnya dengan tangan merangkul pundak Lisa sesekali menepuknya perlahan. "Udah dong Lis. Tenang ya. Jangan nangis mulu. Cerita dulu ya." Pintanya.

Lisa menarik ingusnya. "Ti... ti..su." Ucapnya sedikit serak.

Netra Lesa menatap sekeliling ruangan mencari tisu namun tidak ditemukannya. "Mending lo ke cuci muka aja deh. Nggak punya tisu gue." Lisa mengangguk kecil lalu beranjak menuju toilet.

Lesa menghembuskan nafas lelah dan merebahkan dirinya dikasur. Ia tak habis pikir dengan apa yang terjadi pada sahabatnya itu. Tak biasanya ia menangis sampai seperti itu. Pastilah masalah yang ia hadapi merupakan masalah yang cukup serius.

Lagu *Last Child - Diary Depresiku.* Menyadarkannya dari lamunannya. Menyatakan adanya panggilan masuk. Segeralah Lesa merogoh *sling bag*nya dan menggeser tombol hijau lalu meletakannya di telinga kanan. Diam menunggu sang penelpon bicara.

"Dimana kamu?" Suara dingin nan tajam itu membuat Lesa membelalakan matanya dan langsung mendudukan dirinya.

Melihat layar ponselnya yang menunjukan nama sang penelpon. Ia langsung terkejut saat sang Papa menelponnya. Namun sedetik kemudian ia menghembuskan nafasnya kesal kala menyadari maksud sang Papa menelponnya.

"Bukan urusan Papa." Ketusnya. Terdengar helaan nafas dari sebrang sana.

"Besok kamu masih harus sekolah Leyfisia!? Jangan ka----"

"Iya Papa iya. Lesa tau."

"Lalu kenapa kamu keluar malam-malam?"

"Ck. Papa kok kepo sih?"

"Jawab saja pertanyaan Papa!?" Tekan Fredicson mulai kehilangan kesabaran.

Lesa berdiri dari duduknya. "Aku lagi sama Lisa. Jadi Papa nggak usah khawatir ---Yah meskipun nggak pernah dan kalo masalah sekolah. Papa tinggal suruh Pak Maman anterin baju sekolah Lesa sama baju ganti dua."

Fredicson kembali menghela nafas. *"Dimana kamu?"* Suaranya kali ini terdengar lebih lembut. Lelah rasanya jika harus berdebat dengan sang putri jika melewati telpon.

Lesa menaikan alisnya mendengar nada suara sang Papa. "Di tempat terdekat yang dapat di temukan."

"Oke Papa akan kirim Maman kesana. Papa harap kamu nggak cari masalah dan mulai besok sepertinya Papa harus panggilkan kembali bodyguard-bodyguard lama kamu itu."

"*WHAT?!* Papa apa-apaan sih? Lesa baru aja hidup tenang loh ini tanpa pengawas-pengawas itu masa Papa mau manggil mereka lagi sih?! Mau bikin Lesa terkekang lagi gitu?!" Ujar Lesa kesal.

"Lesa Papa hanya----"

Tuut

Lesa segera mematikan panggilan itu dan secepatnya melepar ponselnya ke kasur begitu melihat Lisa yang baru akan melangkahkan kakinya keluar dari toilet. Lesa menampilkan senyum kikuknya pada Lisa yang dibalas oleh raut bingung Lisa.

"Lo tadi kayaknya lagi ngomong sama seseorang deh." Ucap Lisa mendekati Lesa.

Lesa menuju kasur dan mendudukan dirinya dengan laki bersila. "Gue tadi nelpon supir gue buat bawain baju sekolah." Jawabnya menyakinkan.

Lisa hanya mengangguk lalu duduk disamping Lesa. "Udah siap cerita?" Tanya Lesa.

Lisa memainkan jari-jarinya gugup dan mengangguk kecil. Ia menggigit bibir bawahnya. "Nyokap Bokap gue mau cerai." Gumamnya lirih yang dapat didengar jelas oleh Lesa.

Lesa melotot terkejut dengan berita yang didengarnya itu lalu detik berikutnya ia memegang dua bahu Lisa dan mencengkramnya sedikit keras. "Kapan?" Lisa mendongak menatap Lesa. "Kapan mereka bilangnya? Atau kapan mereka mau cerai?" Tangis Lisa kembali pecah ia terisak kembali.

Lesa membawa sang sahabat dalam pelukannya mencoba menenangkan. Lisa menyedot ingusnya. "T... tadi pagi. Hiks. Gue nemuin suratnya kemaren. Huhuhu."

"Sst udah ya tenang. Okey? *Rileks* dulu." Lisa sedikit tenang. "Bisa nggak lo ceritain cerita lengkapnya ke gue tanpa nangis? Singkat aja deh biar cepet." Lisa mengangguk pelan dan mengusap airmatanya.

Menarik nafas dalam ia mulai bercerita. "Kemaren gue nggak sengaja nemuin surat cerai awalnya gue ragu itu sama surat itu. Jadi paginya gue langsung tanya ke Nyokap Bokap gue. Ternyata mereka memang mau cerai. Gue *syok* dan lari dari rumah. Gue mutusin buat bolos sekolah dan nenangin diri di taman. Hingga akhirnya gue mutusin buat nginep di rumah lo karena gue nggak mau pulang. Hiks hiks." Lesa menepuk punggung Lisa perlahan.

"Gue ngerti kok. Udah jangan nangis. Kita cari solusinya ya?" Lisa menguraikan pelukannya.

"Lo nggak tau dan ngerti gimana rasanya jadi gue. Hiks nggak tau." Lisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lesa mengangguk. "Iya gue tau. Tapi bukan berarti gue nggak bisa bantu cari solusi kan?" Lesa meraih tangan Lisa kemudian menggenggamnya memberikan kekuatan sebisanya. "Kita pikirin cara batalin perceraian itu dengan kepala dingin ya?" Lisa akhirnya mengangguk.

Lesa menarik nafasnya perlahan. "Jadi kapan mereka bakal sidang cerai?"

"Satu bulan lagi."

Mata Lesa melotot terkejut. "Kok bisa?! Sebulan lagi dan lo sebagai anaknya baru dikasih tau?! Yang bener aja!?" Lesa

berdecak kesal lalu mengembuskan nafasnya perlahan menenangkan diri. "Lo mau apa sekarang? Batalin dengan cara baik-baik atau pake cara licik."

Lisa menatap Lesa sambil berkedip beberapa kali. "Maksudnya licik?"

Lesa tersenyum miring. "Bakar kertas perceraiannya atau ngancem ortu lo kalo nggak hakimnya." Usul Lesa.

Plak

Lisa memukul pelan kepala sahabatnya itu. Lalu beringsut ngeri. "Lo kalo mau kasih usul yang bener ngapa?" Lesa sedikit mengusap pukulan Lisa yang tidak sakit. "Sumpah gue serem liat senyuman lo itu. Mirip banget sama *dia.*"

Lesa meringis. "Ya maaf sih Lis. Itu doang yang terlintas dipikiran gue." Lisa menghela nafas.

"Nggak ada cara lain?"

Lesa mengangkat bahunya acuh. "Lo mohon aja sama ortu lo?"

Lisa sedikit menimbang. "Tapi Les. Gue bener-bener nggak pengen mereka cerai. Gimana dong?" Rengeknya pada Lesa.

Lesa menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. "Buat aja perjanjian sama mereka. Bilang supaya jangan cerai sampai lo lulus SMA atau sampai jadi sarjana. Dan waktunya itu bisa lo jadiin buat bikin mereka merasa cocok lagi dan nggak berfikir untuk cerai."

Lisa mengerjap beberapa kali mendengar penuturan Lesa yang terdengar brilian ditelinganya namun sedetik kemudian ia meragu. "Kalo mereka nggak setuju?"

Lesa menatap Lisa dan mengedipkan sebelah matanya. "Buat mereka bikin adik buat lo." Yang dibalas dengan mulut menganga Lisa.

Lesa mengambil bantal dan kemudian memukulkannya pada Lisa pelas. "Tiati kemasukan nyamuk." Lisa mengerjap dan menutup mulutnya.

Mengacungkan jempolnya pada Lesa kemudian berseru senang. "Cerdas. Jenius." Ia memeluk Lesa dengan kencangnya membuat Lesa menepuk-nepuk punggung Lisa. "Sumpah ya Lesa. Lo pinter bangeeeettt. Bahagia deh gue punya sahabat macem lo!" Pekiknya girang.

Lesa melepaskan pelukan erat Lisa dan menatapnya tajam. "Lo apaan sih? Meluk gue sampe segitunya. Gue tau gue jenius nggak usah dipuji lagi." Ujarnya membanggakan diri.

Lisa menoyor Lesa pelan. "Ye sombong lu." Ia kembali menatap Lesa serius. "Tapi gimana caranya?"

Lesa mendengus kesal. "Kasih aja obat perangsang dan kurung mereka dikamar. Kayak yang dinovel-novel gitu."

Lisa memasang wajah cengo. "Cari obatnya dimana?"

Lesa menepuk jidatnya. "Lah iya. Nggak kepikiran gue."

Lisa mendengus kesal. "Terus gimana? Apa pake alkohol aja? Biar mabuk gitu?"

Lesa menggeleng. "Alkohol nggak bisa diandelin. Itu cuma bikin mabuk. Bisa aja kan mereka bukannya bikin adek malah makin berantem terus lebih salah paham."

Lisa mengangguk setuju. Meletakan telunjuknya didagu. "Tapi nyarinya itu loh dimana? Kalo nyari alkohol kan

banyak. Lah kalo obat macem gitu gimana?"

"Emm coba tanya geh sama si mbah *google.* Siapa tau aja ada iklan promosi."

"Jarang kali Les iklan yang begono. Paling juga iklannya iklan pengecilan perut."

Lesa menangkup kedua pipinya. Sedetik kemudian ia berseru. "Gue tau!"

"Apa? Apa?"

Tok tok tok

Belum Lesa membuka mulut. Suara pintu diketuk sudah lebih dulu mengintrupsi percakapan mereka. "Gue buka pintu dulu deh." Ucap Lesa yang langsung beranjak menuju pintu.

Dibukanya pintu itu dan dilihatnya sang supir pribadinya berdiri disana dengan menenteng *paper bag* di tangan kirinya. Lesa tersenyum cerah lalu mengambil *paper bag* itu dari tangan sang supir.

"Makasih Pak Maman. Besok jangan lupa ya antar Lesa ke sekolah. Terus bilangin juga sama Papa nggak usah khawatir." Maman mengangguk.

"Iya Non. Kalo gitu saya permisi ya." Pamitnya.

Lesa menutup pintu. Meletakan *paper bag* itu diatas kasur. Kembali duduk bersandar pada punggung kasur.

Lisa menyipitkan matanya. "Apaan tuh Les?"

"Hem?" Lesa menatap Lisa. "Baju sekolah buat besok."

Lisa mengangguk mengerti. "Terus tadi itu lo mau ngomong apa?"

Lesa mengetuk-ngetukan telunjuknya di dagu. "Tanya ke apotek mungkin?"

"Nggak usah gila deh Les. Lo mau kita di cap nggak bener gitu beli-beli obat macem gitu?"

"Ya terus gimana lagi? Lupa gue soalnya sama ide gue yang tadi." Lesa memejamkan matanya.

Drrrt Drrrt

Ponsel Lesa bergetar menandakan adanya pesan masuk. Lisa yang yang melihat itu mengambilnya. "Sandinya apa Les?"

Mata Lesa terbuka dan menatap Lisa malas. "Terserah."

"Hah?" Lisa beringsut mendekat ke Lesa. "Apa loh Les. Lo mah pelit. Ada sms ini kepo gue."

"Terserah Lisa terserah."

Lisa mengguncang-guncang bahu Lesa. "Ihh Lesa nih. Apa loh. Nggak akan gue aneh-anehin deh suer." Lisa mengacungkan tanda *peace* dengab jarinya.

Lesa mendelik sebal ke arah Lisa. "Ck. Gue kan udah bilang terserah. Kok lo ngeyel sih."

"Hah?" Lisa cengo. "Maksudnya?"

Lesa memutar bola matanya kesal dan merebut ponselnya dari tangan Lisa. Mengetikan sandinya lalu memberikan pada Lisa saat kunci ponselnya terbuka. "Kata sandinya 'terserah' Lisa sayang."

Lisa masih cengo lalu detik berikutnya ia memukul-mukulkan bantal kearah Lesa. "Ihhh Lesaaa. Lo belajar dari mana bikin sandi-sandi kayak gitu. Bikin kesel tau nggak."

Lesa tertawa lalu mengambil bantal ditangan Lisa lalu melemparnya. "Udah ah. Bacain aja tuh smsnya."

Lisa mencebikkan bibirnya lalu mengambil ponsel Lesa dan membuka pesannya. Seketika itu juga mata dan mulutnya membulat. Lesa yang melihat ekspresi Lisa langsung menyambar ponselnya.

From : +6289854

Welcome back Sia.

Gue denger lo udah kembali huh? Gimana kabar lo? Gak ikutan gila seperti Gaga atau cacat seperti Jaya? Atau bahkan lo trauma seperti Rio?

Haha gue gak sabar ketemu lo. Ketemu gadis kecil kesayangan Leo yang gagal jadi pahlawan.

Gue harap lo masih hidup saat ketemu gue nanti Sia. Selamat malam Pahlawan.

Lesa mencengkram erat ponsel ditangannya. Iris hitamnya menajam dengan gigi yang saling beradu. Ia tau siapa yang mengirim pesan itu. Sangat tau akan pesan hinaan itu.

"*Arya*." Gumamnya pelan. Ia membanting ponselnya di atas kasur dan mengacak rambutnya.

"Lesa lo kenapa ih?" Panik Lisa. "Itu tadi siapa? Bawa-bawa si Leo? Lo punya musuh? Gila aja smsnya nyeremin."

"*Shut up* Lisa." Ucap Lesa dengan sorot mata tajam yang membuat Lisa beringsut mundur.

Lesa menarik nafas dalam. Menyetabilkan emosinya yang kini siap meledak. "Lesa tenang ya. Gue takut lo---"

"Gue tau." Lesa memijit pelan plipisnya sembari memejamkan mata. Di hembuskannya nafas perlahan. "Gue nggak nyangka *orang itu* tau tentang kembalinya gue."

Lisa menghela nafas. Dia fikir Lesa akan--- ah sudahlah. Ia kembali mendekat ke arah Lesa. "Itu siapa?"

Lesa menatap Lisa. Tau akan kebingungan dan ketakukan yang dirasakan sahabatnya itu. "Bukan orang penting."

Lisa mengernyit tak percaya. "Kalo nggak penting nggak mungkin bikin lo hampir----"

"Gue tau." Lesa mengambil kembali ponselnya lalu menghapus pesan itu. "Dia otak dari semua yang terjadi ke Kak Leo."

Kening Lisa berkerut dalam. "Leo itu cowok yang pernah lo bilang ninggalin lo itu kan? Yang lo kenal pas di rumah nenek lo?"

Lesa mengangguk meng'iya'kan pernyataan palsunya yang pernah ia katakan pada Lisa itu. Lisa menyipitkan matanya menatap Lesa. "Terus tadi itu sms dari siapa? Kok bawa-bawa trauma? Gila? Sama cacat?"

Lesa menghela nafas berat. Ia tau sahabatnya yang super kepo itu pasti akan menyerbunya dengan banyak pertanyaan setelah membaca pesan tadi. Ia juga sedang malas untuk mengarang cerita saat ini.

"Itu nggak usah dibahas. Yang penting disini adalah lo. Perasaan tadi lo mewek-mewek deh kok sekarang jadi kayak wartawan?"

Lisa memanyunkan bibirnya. "Ih gue kan kepo Les. Lagian waktu itu lo ceritanya nggak lengkap disingkat-singkat."

Lesa mengibas-ibaskan tangannya. "Udah ah nggak penting itu. Sekarang yang lebih penting itu nyari obat perangsang itu."

Lisa menepuk keningnya. "Nah iya tuh. Gimana? Udah dapet ide belom carinya dimana?"

Lesa menghela nafas lega. Untunglah Lisa tidak melanjutkan rasa penasarannya. "Ortu lo ada di rumah nggak?"

Lisa menggeleng sembari mengernyitkan kening bingung. "Nggak. Biasanya sih jam sepuluh baru pulang. Kenapa?"

Lesa mengangguk-anggukkan kepalanya. "Mobil lo dirumah kan?" Lisa mengangguk. "Kita ambil mobil lo."

"Buat apa?" Lisa masih sulit menebak jalan fikiran Lesa.

"Gue mau kenalin lo sama seseorang."

"Nggak bisa naik taksi aja?"

Lesa menggeleng. "Gue ada urusan penting juga sekalian."

"Apa?" Lesa menoyor kepala Lisa.

"Ke--po." Ia beranjak dan menarik tangan kanan Lisa. "Yuk ah. Ambil mobil."

Lisa bergeming. Menatap Lesa masih dalam kebingungan. Ia memiringkan kepalanya menatap Lesa. "Kalo Papa Mama gue udah pulang gimana? Gue nggak siap ketemu mereka."

Lesa menghela nafas. "Tenang aja. Entar kalo mereka bener udah pulang. Gue yang akan bawa lo kabur. Nggak akan gue tinggal kok. Ya? Ya? Ya?"

Lisa akhirnya mengangguk dan mengikuti keinginan Lesa. Sedangkan Lesa sudah mengambil ponsel dan *sling bag*nya lalu menghubungi taksi.

Senyum cerah menghiasi bibir Lesa. Ia tidak tau orang yang akan di temuinya ini akan terkejut atau tidak. Tapi yang pasti orang ini tidak akan menolak jika ia mintai bantuan. Terlebih obat yang di butuhkannya dan Lisa pun pasti dengan mudahnya didapatkan oleh orang ini. Ia jadi tidak sabar ingin bertemu setelah setahun menghilang.

---

15. Sisi liar seorang Lesa

"Lo yakin kita boleh masuk?"

Untuk kesekian kalinya itulah yang dipertanyakan oleh Lisa. Ia ragu dan tidak menyangka akan diajak ke tempat seperti ini oleh Lesa. Namun sekali lagi Lesa hanya mengangguk. Lalu keluar mobil. Lisa pun menyusul.

Dipandanginya tempat dengan pencahayaan minim itu dengan saksama. Diraihnya lengan Lisa dan membawanya kehadapan dua lelaki berpakaian hitam.

Lelaki itu menatap dua gadis di depannya tajam. Lisa sampai gemetar dibuatnya sedangkan Lesa hanya memutar bola matanya kesal. "Penjaga baru ya?" Sejenak dua lelaki itu terkejut.

"Anak kecil tidak boleh masuk kesini." Ujar penjaga yang satu.

Lesa menarik ujung bibirnya. "Gue Sia. Gue mau ketemu Robbi." Kedua penjaga itu hanya menatap Lesa dari atas kebawah. Seolah menilai. "Gue anggota *JetsFast* kalo kalian nggak tau. Dan lagi gue udah pernah kesini." Kedua orang itu menatap Lesa tak percaya.

Tapi kemudian, seorang penjaga bertindik mengengguk ludahnya tiba-tiba. Ia menyingkir kesamping. Ia sudah ingat tentang siapa gadis didepannya ini. Dan ia lebih memilih untuk tidak mencari masalah dengan gadis ini.

Sedang penjaga di sebelahnya melongo. Lesa menarik Lisa agar mengikutinya. Penjaga botak ingin menghalangi. Tapi tatapan mata penjaga bertindik membuatnya bungkam.

Lisa mencengkram erat lengan Lesa saat mereka sudah melangkahkan kaki di dalam. Tempat ini masih sangat sepi karena hari belum benar-benar larut. Tapi bukan berarti pemandangan tidak senonoh tidak akan mereka jumpai.

Netra Lisa memejam saat secara tidak sengaja melihat adegan yang tak seharusnya. Lesa menarik tangan Lisa. Mengajaknya terus melangkah.

Langkah Lesa terhenti. Ia memutar bola matanya malas. "Wah wah wah. Gue nggak nyangka mereka bolehin kalian masuk." Seringai lelaki itu melebar ditambah dengan matanya tampak sayu. Ia bertepuk beberapa kali. "Apa kalian butuh hiburan gadis kecil? hehehehe."

Lesa memutar bola matanya malas. Dikibaskannya tangan kanannya dihadapan lelaki yang berprofesi sebagai gigolo itu. "Gue Sia. lo macem-macem tamat rimayat lo."

Lelaki itu mengerjapkan matanya mendengar itu. Ia menatap tak percaya dua gadis muda di hadapannya. Ia berdeham. "Ikut gue." Lelaki itu pun berjalan mendahului. Lesa pun mengikutinya tak lupa dengan tangan menarik Lisa.

Mereka menapak tangga. Menuju ke lantai atas tempat sang pemilik klub berada. Berhenti didepan sebuah pintu, lelaki itu mengetuknya. Karena tak juga mendapat seruan. Lesa masuk. Hal pertama yang dilihatnya adalah sesuatu hal yang seharusnya tak ia lihat. Ia hanya memutar bola matanya kesal. Sementara Lisa menutup mata dengan kedua tangan dan lelaki yang tadi mengantarnya hanya diam. Ia mengambil sebotol *wine* dimeja dan menumpakahnya dikepala sepasang manusia itu.

Byuuurr

Dengan gelagapan sepasang makhluk bejat itu memisahkan diri. Sang lelaki mengusap wajahnya kasar sedangkan sang wanita merapihkan pakaiannya. Dengan wajah penuh amarah, sang lelaki berdiri dan menatap tajam sang penyiram. Namun tepat saat ia melihat siapa orang itu. Wajah berangnya berubah menjadi terkejut. Matanya membulat. Sedetik kemudian senyum lebar merekah di bibirnya. Kedua tangannya direntangkan. Siap memeluk gadis didepannya.

"Ouch." Erangnya saat menerima tendangan dari sang gadis tepat di tulang keringnya. Diusapnya bekas tendangannya itu dengan tertatih. Lalu ia mendongak menatap sang tersangka yang tersenyum lebar.

"Nyosor aja lo. Robbi mana?"

Lelaki didepannya cemberut. "Pelit elah lu Si." Ia menunjuk kearah sebuah pintu. "Noh. Didalem lagi kencan sama komputer." Berangsek maju mendekati Lesa. "Peluk sekali yah? Kangen nih." Rajuknya.

Lesa memukul kepala lelaki didepannya kesal. "Pelak-peluk pelak-peluk. Gue siram juga lo pake air comberan." Lelaki itu meringis lalu menatap Lesa.

"Tapi kok lu disini sih? Kapan datengnya?" Tanyanya dengan lirikan mata yang menyuruh lelaki yang mengantar Lesa dan wanita yang bersamanya tadi agar keluar. Saat itu juga matanya melihat seorang yang asing dimatanya.

"Gue ada perlu sama Robbi."

"Kok Robbi sih? Guanya enggak? Lu nggak kangen sama Roman nan tampan ini?" Lesa memutar bola matanya.

"Kurang kerjaan kalo gue kangen sama lo." Lesa menuju pintu yang ditunjuk oleh Roman.

Braaakk

Dibukanya pintu itu dengan kasar. Membuat sang penghuni ruangan terlonjak kaget. Baru ia akan mengumpati sang pelaku. Ia sudah lebih dulu terhuyung kebelakang karena pelukan tiba-tiba dari seseorang.

"Rujak bebek.... kangen deh gue." Bahkan hingga pelukan terlepas pun sang penghuni masih diam mematung. Menatap tak percaya pada gadis didepannya.

Hingga pelukan terlepas pun lelaki bernama Robbi itu masih menatap Lesa dengan wajah cengo. Di kerjapkan matanya beberapa kali. "Lo Sia?"

Dengan antusias Lesa mengangguk. Diulasnya senyum selebar mungkin. "Lo nggak kangen gue?" Robbi mengerjapkan matanya. Kemudian, membawa Lesa kepelukannya.

"Ya ampun Sia. Gue bener-bener nggak percaya lo disini. Adek kecil gue." Melepaskan pelukannya. Ia menatap Lesa. "Gue bener-bener nggak nyangka lo yang bakal dateng kesini. Gue pikir gue yang bakal nyulik lo dari sangkar lo itu." Robbi terkekeh kecil.

Di bimbingnya Lesa untuk duduk di sofa yang ada disana. Lisa dan Roman hanya mengikuti.

Robbi masih menatap Lesa tak percaya. "Jadi apa yang ngebuat lo sampe repot-repot kesini? Gue tau banget kalo lo enggan kesini."

Lesa memutar bola matanya. Tujuannya kemari mudah sekali terbaca oleh orang didepannya ini. Ia mengulas senyum simpul. "Lo punya obat perangsang?"

Robbi mengerutkan kening dan Roman berseru heboh. "GILA! LU MAKIN LIAR AJA YA SI?!" Lesa dan Lisa bahkan harus menutup telinga karena kehebohan lelaki disamping mereka ini.

Lesa meringis menatap Roman. Dipukulnya kepala lelaki itu. "Kok lo sableng sih Man? Budek kuping gue tau nggak?!" Geramnya.

Roman menggerutu. Robbi bersuara. "Buat apa?"

Lesa tersenyum kecil. "Buat batalin sidang. Ya nggak Lis?" Lisa mengangguk kecil.

Kerutan di kening Robbi makin mendalam. Dan ia baru sadar jika ada orang asing diantara mereka saat ini. Roman ingin bersuara tapi kepalan tangan Lesa di depannya wajahnya membuatnya kembali menggerutu. *Playboy* tampan itu hanya bisa cemberut dan mendengarkan.

"Sidang apa?"

Lesa menegakkan punggungnya. "Bukan urusan lo. Ada nggak?"

Roman membuang nafas kesal. "Roman. Lo ambil obatnya." Roman melotot hendak menolak. Tapi tatapan tajam Robbi membuatnya hanya bisa menekuk wajah kesal.

Ia beranjak. "Ajak Lisa sekalian gih." Seru Lesa. "Sekalian ajarin dia buat bedain alkohol, obat perangsang dan lainnya. Biar nggak salah target." Ia beringsut mendekat kearah Lisa. "Kalo tuh cowok macem-macem. Lo tinju aja

hidungnya. Itu kelemahannya. Tapi kalo nggak mempan lo pake cara cewek." Bisiknya.

Roman mengerutkan keningnya. Tidak tau dengan apa yang dibicarakan Lesa pada temannya itu karena ia hanya mendengarnya samar. "Sana gih hush hush." Usir Lesa. Wajah Roman makin bertekuk. Lisa mengikuti di belakang. Sebelum pintu tertutup Lesa dapat melihat Roman yang menyeringai. Sepertinya ia akan melancarkan serangannya pada Lisa nanti. Tapi Lesa tak perlu khawatir karena ia tau Roman tidak akan berbuat berlebihan pada Lisa karena gadis itu sahabatnya.

Robbi menatap Lesa dalam. Ia tau tujuan gadis didepannya ini bukan hanya sekedar itu saja.

Lesa menegakkan tubuhnya. "Dia kembali."

"Siapa?"

Lesa menatap Robbi. Wajahnya menjadi serius. "*Arya*." Desisnya.

Robbi membelalak. Giginya gemeletuk dengan rahang mengeras. Tangannya terkepal sempurna. "Apa yang dia lakukan?"

Lesa meneguk ludahnya. Ia memang sudah menebak reaksi Robbi. Tapi tetap saja ia tetap merasa sedikit takut dengan ekspresi Robbi saat ini. Ia meremas kedua tangannya di atas pangkuannya. "Dia sms gue."

Lesa merogoh *sling bag*nya dan menyerahkan ponselnya yang sudah ia buka kuncinya dan membuka pesan yang didapatnya.

Roman membaca pesan itu dengan saksama. Ia mencengram erat ponsel ditangannya seakan ingin menghancurkan benda pipih itu. Ia membuang nafas gusar. Dikembalikannya ponsel itu pada pemiliknya. "Hapus pesan itu! Ganti nomor lo! Jangan pernah muncul dijalanan! Gue akan suruh orang gue buat lindungin lo!"

Lesa menggeleng. Robbi mengusap wajahnya kasar. "Nggak perlu. Nggak lama lagi *bodyguard* bokap gue pasti bakal lindungin gue. Entah itu besok atau lusa."

Robbi meraih tangan Lesa. "Oke. Gue akan masukin anak buah terbaik gue di antara *bodyguards* itu. Tapi *please* lo turutin kata-kata gue buat nggak turun ke jalanan lagi. Buat nggak usah ke *Jetsfast* lagi." Lesa menggeleng menolak. "Nyawa lo penting Sia. Gue udah janji sama Leo."

"Tapi Kak gue bisa lindungi diri gue sendiri."

Robbi menyugar rambutnya. "Gue tau kemampuan lo Si. Tapi lo bukan lawannya Arya. Arya itu licik!"

Lesa menggigit bibir bawahnya. "Iya oke." Ia mengangkat dua tanga nya. "Gue akan berusaha buat nggak ketemu Arya. Atau hal-hal yang berhubungan dengan Arya. Tapi *please* jangan larang gue seolah-olah lo bokap gue!" Ucapnya tajam.

Robbi menghela nafas. Berdebat dengan Lesa tidak akan selesai. "Oke. Gue harap lo bisa lindungin diri lo sendiri." Ujarnya menyerah.

Lesa tersenyum. Senyum kecil tidak sampai mata. "Ada hal lain lagi." Robbi kembali menegakkan tubuhnya. Menatap Lesa. "Gue minta lo kirim lokasi Derian ke gue."

Robbi mengerutkan keningnya. "Buat ap---." Robbi melotot ke Lesa. "Gue bilang kan lo nggak usah muncul lagi! Kenapa lo malah cari Derian?!"

Lesa menyandarkan punggungnya. "Gue cuma mau ngomongin beberapa hal sama dia."

Robbi menhela nafas. "Gue kirim besok.

"Hari ini." Robbi hanya mengangguk. Lesa menutup matanya. "Gue curiga sama Daffa."

Robbi mencondongkan diri mendekat ke Lesa. "Maksud lo?" Lesa sedikit meringis lalu menatap Robbi.

"*JetsFast* udah pindah tangan."

Robbi menatap Lesa bingung. "Lalu? Daffa kan ketuanya sekarang?" Lesa mengangguk lalu menggeleng.

"*JetsFast* di bawah kekuasaan *Prince Eagle*."

Braaakk

Robbi menggebrak meja. Membuat Lesa sedikit meringis. "Kok bisa? Gimana ceritanya?" Cecar Robbi.

Lesa menceritakan kekalahannya itu. Membuat Robbi membuang nafas lelah. "Itu keputusan yang bener. Lo lebih penting dari geng itu. Lo nggak seharusnya curiga sama Daffa. Gue dan yang lain juga bakal ngelakuin hal yang sama."

Lesa cemberut. Ia menatap Robbi kesal. "Gue curiga bukan tanpa sebab loh Kak. Kemaren ketua *Prince Eagle* sendiri loh yang bilang kalo Daffa nantang mereka."

Robbi menatap Lesa. "Hah? Lo kenal sama ketuanya?"

Lesa mengangguk. "Kakak kelas gue." Ia menatap Robbi serius. "Firasat gue nggak baik soal Daffa. Jadi bisakan lo selidiki dia?" Robbi mengangguk setuju.

"Oke."

Ceklek

Pintu dibuka oleh Roman. Ia langsung mengambil duduk di sebelah Lesa. Lisa hanya berdiri kikuk dengan tangan memegang botol kecil berisi obat. Lesa menatapnya lalu berdiri. "Udah dapet obatnya?" Lisa mengangguk dan menunjukan botol yamg dibawanya. "Yaudah pulang yuk."

Roman menarik tangan Lesa. "Kok pulang? Kan kangen-kangenannya belom selesai." Lesa menyentak tangannya membuat Roman cemberut.

"Gue sibuk. Bay." Lesa menarik Lisa. Ia berhenti di ambang pintu. Menepuk jidatnya pelan.

"Kak, gue lupa." Ia berbalik menatap Robbi. "Cari info tentang orang bernama Gilang Tyo Rajendra kalo lo masih penasaran sama kecelakaan itu."

"Rajendra yang itu?" Lesa mengangguk.

"Gue tau ini telat tapi ada hal yang disembunyikan dari kecelakaan itu. Bahkan kasusnya nggak bisa lanjut. Lo pikir yang dilawan itu siapa?" Setelah mengucapkan itu Lesa pergi.

Lesa menatap jam ponselnya. 21.06. *Seenggaknya belom terlalu malem.* Batinya.

Sampainya dibawah. Ternyata tempat itu sudah cukup ramai. Banyak yang menari dan mabuk. Lesa sempat berfikir

kalau akan sulit keluar dari sini. Tapi mereka harus pergi. Tempat ini akan makin menjijikan jika hari makin malam. Dieratkannya genggaman tangannya pada sahabatnya.

Ia berjalan. Melewati kerumunan yang berdesak-desakkan. Untunglah mereka bisa keluar dengan selamat dari tempat itu.

Mereka masuk mobil. Dijalankannya mobil oleh Lesa. "Kita pulang?" Tanya Lisa.

Lesa menggeleng. "Gue masih punya urusan."

"Les."

"Hm."

"Gue nggak pernah nyangka kalo lo pernah ketempat itu dan bahkan lo kenal baik sama cowok disana."

Lesa tersenyum tipis. "Lo belum tau gue yang sebenarnya Lis."

Lisa mengerjap. Ia menatap Lesa yang fokus menyetir. "Kan lo nggak pernah mau cerita. Tiap gue tanya lo selalu bilang itu nggak penting." Ia mengalihkan pandang ke depan. "Lo terlalu banyak rahasia Les."

Lesa mengangguk. "Lo tau kan gue punya janji sama seseorang."

"Ya. Dan janji itu ngebuat lo berubah jadi penuh rahasia. Padahal gue nggak pernah nyembunyiin apapun dari lo."

Lesa mengibaskan tangan kirinya. "Ck. Nggak usah dilanjut kalo endingnya lo mau jadi wartawan." Lisa mengerucutkan bibirnya kesal.

"Eh eh tapi Les. Itu tadi Gilang yang sama kan?"

"Yang mana?"

"Yang lo omongin sama temen lo tadi."

Lesa membulatkan mulutnya. "Iya. Dia Gilang yang sama."

"Ada masalah apa emangnya?"

"Ke---pow."

Lisa melipat tangan di dada menatap Lesa kesal. "Kita sahabat loh Les. Bukan setaun dua taun. Tapi dari kecil. Kok lo suka banget sih rahasia-rahasiaan."

"Ya karena gue Lesa. Leyfisia yang penuh misteri. Hehehhehe."

Lisa memutar bola matanya jengah. "Ya ya ya. Lesa penuh rahasia yang takut gelap." Ia memajukan bibirnya. "Lama-lama gue kurung juga lo di ruang gelap. Biar pas ditanya jawabnya jujur." Gerutunya.

"Lo pengen banget ya ketemu 'dia'?" Lisa mengerjap. Menatap bingung Lesa. Sedetik kemudian ia membelalak dan bergidik ngeri.

"Ish.. ogah gue ketemu 'dia'."

"Ya kan tadi lo bilang----"

Lisa mengangkat tangannya ke udara. "Shhhtt... iya iya sory. Gue kan cuma asal ngomong aja tadi. Lo juga sih bikin gue kepo banget."

Lesa menepikan mobilnya. "Kirain lo kangen sama 'dia'."

"Udah ah Les nggak usah bahas 'dia' mulu. Merinding gue sumpah."

"Penghinaan banget lo Lis."

Lisa tak membalas. Ia baru sadar jika mobil mereka telah berhenti. Ia mengamati sekelilingnya. Di depannya ia melihat banyak orang yang sepertinya sedang mengerubungi sesuatu. Hampir saja ia mengira itu korban kecelakaan jika ia tidak melihat banyaknya mobil mewah tak jauh dari sana.

"Kita dimana?"

Lesa menunjuk kearah kerumunan manusia dihadapan mereka. "Gue pikir kita telat. Ternyata kita dateng terlalu awal."

Lisa menatap bingung Lesa. "Maksud lo?"

"Lo pake sabuk pengaman lo dan jangan teriak."

Lisa makin bingung. Belum sempat ia mengutarakan kebingungannya. Lesa sudah lebih dulu menancap gas hingga tubuhnya tersentak kebelakang. Lisa hanya bisa memejamkan matanya erat sembari berteriak tertahan. "maMAaaaaa!?"

Lesa gila. Sangat gila. Ia melajukan mobil itu kearah kerumunan dengan kecepatan maksimum sembari menekan klakson panjang. Melesak menerobos trotoar. Memaksa kerumunan itu untuk serentak menghindar. Memberi akses untuk mobil itu lewat.

Ia menginjak remnya dalam. Menyentak tubuhnya dan orang disampingnya ke depan. Mobil itu berhenti tepat

ditengah jalan. Menghalangi dua mobil barisan terdepan yang sudah bersiap.

Semua orang terperangah dan melotot geram pada mobil itu. Lisa masih mencoba menyetabilkan detakan jantung dan nafasnya. Lesa tersenyum miring melihat reaksi semua orang. Sebelum ada yang mengetuk atau menerikinya ia keluar dari mobil.

Sekali lagi semua terperangah melihat Lesa. Gadis itu melangkah memutari mobilnya. Berdiri di depan mobil-mobil yang dihalanginya. Ia melipat tanganya didada.

Ia melihat orang-orang yang keluar dari mobil lalu mengumpat. Diliriknya satu persatu orang itu. Lalu netranya menangkap suatu objek yang dicarinya. Senyumnya pun mengembang.

"DERIAAAN!?" Panggilnya. Lelaki bernama Derian itu melotot garang ke Lesa lalu menghampirinya sembari menyumpah serapahi Lesa dalam hati.

Derian menatap garang Lesa. Lesa membalasnya dengan senyum manis. Derian mengusap wajahnya kasar. "Lo menangin balapan ini. Gue kasih yang lo mau." Ia menyerahkan kunci mobil di tangannya ke Lesa.

Lesa memicingkan matanya. "Gue bawa temen."

"Terserah yang penting menang." Derian berbalik. "Pinggirin mobil lo. Gue tunggu di kafe deket sini."

Berdecak dan kembali masuk mobilnya. Ia melihat Lisa yang sepertinya sudah agak tenang. Ia menstater mobilnya. Membawanya menyingkir dari arena balap.

Ia memarkirkannya bersama dengan beberapa mobil lainnya. "Keluar." Lisa mengeryit tapi tetap mengikuti.

Lesa meraih tangan Lisa membawanya kembali ke arena balap. Dibukannya pintu mobil warna hijau penuh modifikasi itu dan sedikit mendorong Lisa agar masuk.

Ia duduk dikursi kemudi. Sedang Lisa masih menatap sekitarnya bingung. Ia sungguh tidak mengerti dengan semua hal ini.

"Pakai *seatbealt*nya." Selepas Lisa memakainya. Lesa menghidupkan mobilnya. Ia menyeringai menatap mobil-mobil di depannya.

Seruan 'TIGA' melesak dalam pendengarannya. Membuatnya menginjak pedal gas mobilnya. Ia menyalip mobil-mobil didepannya dengan mudah. Hingga sekarang ia sudah berada di posisi ke 3. Dilihatnya dua mobil di hadapannya yang sedang bersaing ketat. Ia sedikit melirik ke samping. Melihat wajah sang sahabat yang berubah pucat pasi dengan mata terpejam erat dan tangan mencengram sabuk pengaman.

Lesa menyeringai. Detik berikutnya ia memacu kendaraannya dengan kecepatan penuh saat melihat adanya cela antara dua mobil itu.

Claap. Ia berada di posisi terdepan. Mempertahankan kecepatan sembari menutup jalur. Susah memang apalagi ia baru sadar jika pendara mobil merah di belakangnya cukup pandai mencari celah. Tapi jangan bilang ia murid kesayangan Leo jika menjadi pemenang tidak bisa.

Sial. Umpatnya saat mobil merah itu berada di sampingnya. Hampir menyamainya. Kecepatan mobilnya sudah maksimum jadi ia hanya bisa memutar otak.

Garis finish sudah didepan mata. Mobil merah disampingnya sudah hampir mendahuluinya. Sahabatnya makin pucat. Cara terakhir terlintas dalam pikirannya.

"Lisa." Panggilnya lembut nan halus tanpa mengalihkan pandangan.

Lisa membuka mata gemetar. Menengok ke arah pengemudi. "Y.. ya..ya?"

"Ada pesan terakhir?" Lesa membelok tajam.

Ciiiittttt....

Pengemudi mobil merah itu terpaksa menginjak rem mobilnya dalam. Mencegah tabrakan yang mungkin terjadi akibat gerakan *manuver* yang dilakukan mobil hijau yang hampir ia dahului.

*Manuver*nya berhasil. Ia menyeringai kemenangan. Bagian belakang mobilnya telah mencapai *finish* lebih dulu. Semua orang terpukau. Terperangah dan terkejut. Ia tak peduli. Dilihatnya sang sahabat yang telah lemas dengan mata terpejam. Perkiraannya gadis itu itu pingsan.

Ia melangkah keluar. Menaikan alis saat melihat penonton yang masih mentatapnya menganga. Mungkin jika para penonton ini adalah anggota *JetsFast* mereka tidak akan seterkejut ini.

Ia menatap mobil merah dihadapannya. Mengerjap beberapa kali. Ia baru sadar jika itu adalah mobil yang pernah bertanding dengannya.

Andaraka Putra Rajendra

Itu adalah mobilnya. Dan sang empunya mobil sedang menatap tajam Lesa dari balik kemudi.

Raka keluar. Menatap kesal gadis didepannya dengan sorot dingin. Ia mendekat. Memancarkan aura kemarahan. "Kalo mau mati jangan ikut balapan!" Sentaknya dengan nada suara dingin.

Lesa mengerjap. Entah mengapa sedikit rasa takut menghinggapi dirinya. Namun buru-buru ia menepisnya dan menampilkan senyum tipis. "Selow aja dong. Gue nggak pengen mati kok. Cuma pengen nantang si maut aja."

Raka geram. Ingin membalas. Tapi seseorang sudah menyela.

Prok prok prok...

"Bravo. Lo emang selalu memukau ya Sia." Lelaki itu menyeringai. Menatap Lesa dengan sorot mata tak terbaca. "Nggak salah emang kalo lo masih hidup."

Lesa memutar bola matanya jengah. Ia mengerti kalimat sarkasme itu. Tapi ia disini bukan untuk berdebat dengan lelaki ini. "Gue menang."

Lelaki itu mengangguk. "Ya ya ya. *I know.* Sayangnya Derian punya hutang. Dan ya." Ia menyeringai. "Yang lo dapat cuman dua juta." Ia menyodorkan uang pada Lesa.

Tangan Lesa terulur untuk mengambilnya. "Tawaran gue masih berlaku kalo lo berminat." Lelaki itu berbalik ke arah Raka. "*Sorry* Bung. Ini bukan hari keberuntungan lo. Karena lo harus berhadapan dengan gadis gila seperti Sia." Ia menepuk pundak Raka dan berlalu.

Lesa hanya menatap jengah. Ia sudah biasa dikatakan gila hanya karena sering menang dengan cara yang nekat. Ia berbalik. Hendak membangunkan sang sahabat saat tangannya dicekal oleh Raka.

"Lo kalo mau marah percuma. Gue nggak akan denger. Toh gue juga udah menang." Ia melepaskan cekalan Raka. "Temen gue pingsan di dalem dan gue masih ada urusan yang lebih penting. Jadi marahnya di pending dulu ya." Tersenyum kecil dan masuk ke mobil hijau itu. Membawanya kesebelah mobil Lisa yang tadi parkirkan.

Raka mengacak rambutnya kesal dan masuk dalam *McLaren MP4* nya.

February, 06, 2018

16. Informasi Musuh

Malam makin larut. Biasanya jam segini Lisa sudah ada di atas kasur dan menyelami mimpi-mimpi indahnya. Namun karena Lesa masih ada urusan yang katanya penting. Jadilah Lisa disini. Duduk manis didalam kafe dengan secangkir *white coffee* di depannya. Bersama Lesa dan seorang lelaki yang diketahui bernama Derian.

Derian menyesap kopi hitamnya sedikit. Menatap Lesa dengan sorot mata kesal. Ia menghembuskan nafas. "Gue nggak punya info apapun."

Lesa menaikan alisnya. Ia mengulas senyum tipis akan perkataan Derian. Ia tahu jika lelaki didepannya ini tidak akan serta merta memberikan apa yang ia inginkan dengan mudah. Dan ia tahu apa yang bisa membuatnya mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Gue bahkan belum ngomong apa-apa loh. Kok lo sok tau banget sih Der."

Deria memutar bola matanya kesal. "Lo nggak mungkin nyari gue kalo lo nggak butuh info. Gue nggak sebodoh itu buat ngira yang tadi itu cuma kebetulan."

Lesa menyeringai. "Lo terlalu berfikiran buruk soal gue Der."

Derian mendengus. "Lo terlalu berbelit Si! Udah ah kalo lo emang nggak niat buat cari info dari gue. Yaudah gue pulang. Gue masih punya banyak urusan yang nggak kalah penting." Derian beranjak. Lisa yang terkantuk-kantuk pun mendongak.

Baru ia akan melangkah suara Lesa membuatnya menenggang. "Rekaman itu akan gue kirim ke orang tua lo besok."

Melihat reaksi Derian Lesa hanya tersenyum. Dengan berat hati Derian kembali duduk di kursinya. Ia menatap tajam Lesa seakan ingin membunuhnya saat ini juga. "Apa mau lo?" Geram Derian.

Lesa meletakan kedua tangannya di meja. Menatap Derian dengan senyum kecil. "Apa yang terjadi selama satu tahun terakhir. Gue rasa satu tahun waktu yang cukup buat lo bebas dari segala ancaman gue."

Derian menatap Lesa lurus-lurus. Ia mendesah. "Setelah tuduhan itu dicabut. Arya kabur keluar negri karena nggak bisa nemuin lo." Ia menyandarkan punggungnya.

"*Black Snake* bubar. Kita semua pencar nyelametin diri masing-masing. Kadang *lost contact* kadang juga ada yang ketangkep sama anak buahnya si Robbi itu." Ia mengepalkan tangannya.

"Seminggu kemarem Arya balik. Dia kumpulin semua anak-anak." Ia menatap Lesa nyalang. "Harusnya dia udah pergi hari ini. Tapi gue jamin dia nggak akan pergi saat lo muncul lagi disini." Ia menyeringai. "Dia pasti bakal dateng dan ambil nyawa lo Si. Tunggu aja tanggal mainnya."

Lesa menatap jengah. Sedangkan Lisa bergidik. "Lo yakin dia bisa bunuh gue? Bahkan dia *fight one by one* sama anak kelas 1 SMP aja K.O."

Derian menggertakan giginya. "Tau nggak Si? Kalo aja gue nggak punya keterikatan sama lo lewat video itu. Mungkin dari jauh-jauh hari lo udah di tangan Arya. Mungkin lo udah bersama Leo sekarang."

Lesa mengangguk. "*Mungkin* Der. Itu cuma kemungkinan kecil. Kalo perlu gue ingetin sama lo gue itu siapa biar lo nggak lagi berandai-andai pada sesuatu hal yang nggak mungkin."

Lesa menegakkan tubuhnya. "Dan lagi Der. Harusnya lo bersyukur gue masih hidup. Kalo enggak mungkin lo udah kembali ke orangtua lo dalam keadaan tak dikenali."

Derian mendengus. Benar-benar sulit berhadapan dengan Lesa. Karena semua yang dikatakan gadis kecil itu benar. Mungkin ia benar-benar tinggal nama sekarang jika sampai rekaman itu sampai di tangan orangtuanya. Ia benar-benar ada diposisi sulit. Pilihannya ada antara nyawanya atau kesetiaanya pada sang teman. Rasanya ia benar-benar ingin membunuh gadis didepannya saat ini juga.

"Jadi Sia. Apa ada hal lain lagi yang mau lo tanyain ke gue?"

Lesa menengok menatap Lisa yang akan meminum kopi didepannya. Di halaunya tangan sahabatnya itu. Lisa mengerjap menatap Lesa bingung. "Lo lebih baik tidur aja disitu. Nggak usah nyentuh minuman." Ia meringis. "Bahaya." Lisa masih bingung tapi ia terlalu mengatuk untuk bertanya jadilah ia hanya mengangguk dan meletakan kepalanya di atas lipatan tanga dan menutup mata.

Lesa kembali pada Derian. Kali ini ia menatap lelaki itu tajam. "*Dimana Arya*?" Desisnya tajam. Membuat Derian mengerjap dan bergidik.

"Gue nggak tau."

"Dimana Arya?"

"Gue nggak---"

"Sekali lagi lo bilang nggak tau. Gue pastiin rekaman itu sampai ke tangan bokap lo."

Derian mengepalkan tanganya. "Papua. Gue nggak tau lagi setelahnya. Dia cuma bilang bakal kesana nemuin temannya lalu pergi lagi."

Lesa berdecak. "Lo terlalu setia sama orang yang salah Der. Bahkan meskipun nyawa lo ada ditangan gue lo masih bisa nyembunyiin banyak hal."

"Kalo lo lupa. Gue mati lo juga mati. Inget itu."

Derian mengusap wajahnya kasar. "Lo bisa nggak sih nggak usah ngancem gue?"

Lesa menggeleng. "Gue bakal cepet mati kalo nggak nyari tau soal Arya."

Derian membuang nafas kasar. "Salah lo sendiri yang cari gara-gara." Ia menatap Lesa ngeri. "Yang lo lakuin waktu itu benar-benar membuat Arya nggak bisa maafin lo." Ia bergidik membayangkannya. "Lo udah ngebunuh adik Arya."

Lesa menatapnya dingin. Airmukanya berubah datar serta menguarkan aura yang membuat Derian bergidik.

"Bukan gue yang ngelakuin." Lesa mengucapkan itu dengan dingin tanpa ekspresi. "Arya sendiri yang cari masalah sama 'dia'." Ia menghela nafas sembari memejamkan mata. Mengontrol emosinya agar tak berakibat fatal.

"U...udah kan? Gu..gue pulang ya?"

Lesa menatap Derian tajam. "Gue belum nyuruh lo pergi *Derian.*"

Derian meneguk ludahnya menatap Lesa sedikit ngeri. Sebenarnya ia tak takut pada Lesa tapi ia hanya takut pada 'dia'. Dan melihat Lesa yang seperti 'dia' cukup membuatnya sedikit ngeri. "Te..terus lo mau ngomong apa lagi?"

Lesa menyodorkan uang yang tadi ia terima.

"Gue mau lo terus kasih tentang Arya ke gue."

Braak

Derian menggebrak meja. Membuat perhatian beralih pada mereka. Ia menatap Lesa kesal. Tapi lalu hanya bisa mengusap wajah kasar. "Terserah." Ia pun pergi meninggalkan Lesa sembari membawa uang yang tadi sodorkan Lesa.

Lisa terlonjak mendengar meja di gebrak. Ia mengerjap. Mengeyahkan rasa kantuk yang dideranya. Melihat lelaki yang tadinya bicara dengan Lesa pergi ia menatap Lesa yang membuka ponselnya bingung. "Kenapa?"

Lesa mengangkat bahunya tak acuh. Ia mengetik sebuah pesan pada seseorang. Mengirimnya lalu menatap kearah Lisa. "Nggak usah dipikirin."

Lisa mengangguk. "Pulang?" Tawarnya.

"Gue masih ada ur---"

Greek

"---san." Mata Lesa menyipit. Melihat dua orang yang duduk di depannya. Lisa pun melihat mereka dengan kedua mata membulat.

Raka dan Denis.

Denis tersenyum manis sementara Raka hanya berwajah tanpa ekspresi.

"Kita duduk di sini ya." Ujar lelaki yang tersenyum manis itu.

Lisa mengerjap dan mengangguk sedang Lesa berdecak menatap dua lelaki didepannya malas. "Kursi kosong lain banyak loh."

Denis mengangkat bahu. "Gue maunya disini." Lesa memutar bola matanya malas.

"Terserahlah." Ujar Lesa.

Raka menatap Lesa tanpa ekspresi. Baru ia hendak bersuara sebuah kursi ditarik mendekat ke meja mereka. Lebih tepatnya di sebelahnya. Tepat diantara dirinya dan Lesa. Lelaki itu tersenyum menatap Lesa. Tak memedulikan kehadiran Raka, Denis dan Lisa.

Lesa menatap lelaki itu dengan serius. "Gimana?" Tanyanya.

Lelaki itu mencondongkan diri mendekat ke arah Lesa. "Kabar aku baik kok, *Beb."*

Lesa memutar bola matanya. "Nggak usah kebanyakan basa-basi deh."

Senyum lelaki itu pudar. Ia melihat Lesa lurus. Lalu melirik tiga orang yang menatapi mereka bingung. Lesa mengerti ia mengangguk. "Anggep aja nggak ada."

Lelaki itu menghela nafas. "Lo nggak seharusnya ikut balapan tadi."

Kening Lesa berkerut. "Maksudnya?"

Lelaki itu menutar matanya. "Oh ayolah *Honey*. Masa lo nggak sadar kalo banyak orang yang ngincer lo."

Lesa mengangguk. "Gue tau kok." Ia menegakan tubuhnya. "Tapi Deorax. Mata-mata gue adalah orang yang sulit diajak kerjasama."

Lelaki itu ---Deorax berdecak. "Lo juga goblok. Udah tau Derian setia banget sama Arya. Masih aja lo ngebuat dia jadi mata-mata lo. Padahal anak *Black Snake* banyak loh yang mau nawarin diri."

"Orang yang setia lebih baik dari pada yang penghianat." Ia memainkan cangkir kopinya. Tanpa berminat untuk meminumnya. "Jadi gimana? Udah lo cek."

Deorax mengangguk. Sejenak tatapannya ia mengarah ke tiga orang yang ikut mendengar perbincangan mereka. Dengan seorang gadis yang berusaha menahan kantuk.

Gadis itu ---Lisa meraih cangkir kopinya. Berniat meminumnya. Deorax diam memperhatikan. Merasa Deorax tak juga menjawab pertanyaan ia mengikuti pandangan Deorax dengan alis bertaut. Sedetik kemudian matanya membulat.

Segera dihentikannya tangan Lisa yang sudah hampir membawa cangkir berisi kopi itu ke mulutnya. Lisa menatapnya bingung. Lesa merebut kopi itu. Ia mengangkat tangannya. "Mbak!"

Seorang pelayan kafe menghampirinya. Ia menyerahkan kopi yang direbutnya beserta kopinya. "Ganti semuanya." Pelayan itu bingung menatap kedua kopi yang belum berkurang. "Ganti sama yang baru. Gue nggak mau temen gue kenapa-napa gara-gara kopi bersianida atau beracun tikus."

Kening pelayan itu berkerut. Ia merasa tersinggung dengan ucapan Lesa. Baru ia ingin bicara Lesa sudah mendahuluinya lebih dulu."Entar gue bayar semuanya. Dan nggak usah ngelak. Kalo nggak percaya tinggal cicipin sendiri." Pelayan itu mengangguk dan membawa kedua kopi itu.

Lisa kaget. Raka dan Denis bingung. Sedang Deorax menepuk punggung Lesa sambil tersenyum. "Lo makin pinter ya *Hon*. Kagum gue."

Lesa memutar bola matanya. "Gue cuma belajar dari pengalaman."

"Hm? Gimana?" Tanya Deorax antusias. Lesa menatapnya tajam.

"Nggak usah banyak basa-basi deh. Gimana? Udah belom?" Kesal Lesa.

Deorax berdecak. "Nggak asik lo Si." Ia mencondongkan tubuhnya. "Tapi lo nggak perlu khawatir. Info yang barusan lo dapet dari Derian bener."

Alis Lesa bertaut. "Termasuk tentang Arya?" Derian mengangguk.

"Hm. Gue udah suruh *hacker* gue lacak dia. Dan hasilnya seperti yang dibilang Derian. Arya ada di Papua. Lokasi tepatnya masih tersembunyi karena dia kesana untuk nemuin *hacker* kenalannya."

Lesa menghembuskan nafas lelah. Sekarang ia tahu bagaimana Arya bisa mengiriminya pesan tadi. Ternyata ia sudah melacak dirinya. "Lalu?"

Wajah Deorax berubah serius. "Perkiraan gue Arya nggak akan bertindak dalam waktu dekat. Tapi lo tetep harus waspada. Arya itu licik dan gue nggak mau lo celaka karena perangkapnya."

Lesa mengangguk lesu. Dilihatnya ketiga orang yang masih mendengar pembicaraannya dengan Deorax sesekali mengernyit bingung. Lalu ia kembali fokus pada Deorax.

Pelayan datang. Meletakan minuman Lesa dan Lisa kemudian pergi. Lesa meminum kopi hitamnya. Sedikit meringis karena panas. "Arya masih di Indo?"

"Ya. Dia harusnya udah ke Spanyol tadi siang. Tapi gue yakin dia batalin penerbangannya itu cuma demi nyusun rencana buat lo." Lesa menyandarkan tubuhnya.

Dipejamkan matanya sejenak. "Siapa Arya?"

Sebuah suara membuatnya membuka mata. Raka bertanya setelah sekian lama bingung bersama Denis dan Lisa. Lesa menatap Raka. Menegakan tubuhnya. Lalu mengibaskan tangannya. "Bukan urusan lo."

Ia kembali pada Deorax. "Gimana dengan Daffa?"

Kening Deorax berkerut samar. "Daffa?" Gumamnya. Detik berikutnya ia tersenyum. "Lo bener-bener makin cerdas ya *Hon.* Padahal Daffa udah cukup hati-hati selama ini. Tapi langsung ketahuan sama lo."

"Maksud lo?"

Deorax menggeleng-gelengkan kepalanya. "Daffa itu penghianat." Mata Lesa melotot. Deorax langsung melanjutkan. "Dia kerjasama sama Arya sejak Leo lebih milih lo buat jadi ketua sementara dibanding dia yang sekiranya

lebih pengalaman. Dia iri sama lo. Pengen ngasih lo ke Arya."

Lesa mengepalkan tanganya. Sorot matanya menajam.

Huuuh. Ia menghembuskan nafas secara perlahan. Menyetabilkan emosinya. Mengingat lagi pelajaran yang pernah diajarkan Robbi.

Ia memiringkan kepalanya. Melihat Deorax yang menatapnya penuh minat. "Kalo lo berharap gue bakal ngamuk lo salah. Robbi udah ngajarin gue untuk ngontrol emosi gue jadi maaf ngebuat lo kecewa." Bukannya kecewa Deorax justru tertawa dan menggeser kursinya agar lebih dekat dengan Lesa.

Dirangkulnya cewek itu. "Gue nggak kecewa kok. Kalo kembaran gue yang liat baru kecewa. Soalnya tawarannya udah pasti langsung lo tolak mentah-mentah."

Lesa menyingkirkan lengan Deorax dari pundaknya. "Tadi gue udah nolak tawaran dia kok." Ia mendorong Derian agar sedikit menjauh. Jujur saja. Lesa tidak pernah suka terlalu berdekatan dengan lelaki ini. Rasanya risih.

"Dan lagi gue sama sekali nggak pernah berminat sama tawaran itu."

Deorax berdecak. "Jelaslah lo nggak tertarik kan yang bakal setuju sama tawaran itu bukan lo. Tapi---"

"Tawaran apa?" Tanya Lisa dengan nada sedikit menuntut di tengah rasa kantuknya. Entah mengapa ia punya firasat buruk soal tawaran yang dimaksud.

Deorax memiringkan wajahnya. Melihat seorang gadis. Teman Lesa yang tadi hampir meminum kopi yang berisi

racun pencuci perut. Ya. Deorax tahu apa yang dimasukan Derian kedalam kopi Lesa dan Lisa karena sudah sejak awal ia mengikuti Derian setelah pembicaraannya dengan Lesa di arena balapan.

Deorax tersenyum simpul. Sedikit melirik Lesa yang memandangnya tajam. Menyuruhnya untuk diam. Lalu menjawab. "Tawaran untuk masuk *Dark Eyes*."

Lesa melotot. Kening Lisa mengerut bingung. Sedangkan Denis melotot. "*Dark Eyes* yang itu?!" Serunya tak percaya.

"Yang mana?" Tanya Lisa bingung.

Deorax mengangguk. "Ya. Organisasi pembunuh bayaran dan komplotan rampok yang banyak dicari pihak kepolisian."

Tiga orang itu menatap tidak percaya dengan mulut melongo ---kecuali Raka yang menutupinya dengan wajah datar.

Lisa menatap Lesa. Dipegangnya pundak sang sahabat. "Lo..." Ia sulit mengeluarkan kata-kata. "Lo... kok kenal deket sama.. penjahat?" Tanyanya masih *syok*.

Lesa menatap Lisa jengah. Ia singkirkan tangan Lisa dari pundaknya. "Bukan gue yang kenal mereka. Tapi si *'dia'*."

Lisa tambah syok. Ia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Melihat kearah Deorax. "Lo udah ketemu 'dia'?"

Deorax menaikan alisnya. "Kalo 'dia' yang lo maksud sama seperti yang ada dipikiran gue. Itu artinya ya."

Lisa menggeleng. Masih tidak bisa mempercayai itu. "Kok nggak takut atau ngeri sih? Ini 'dia' loh. Ya kan Les?" Ia

menatap Lesa.

Lesa mendengus. "Lo nggak denger dia tadi bilang apa? Organisasi pembunuh bayaran! Emangnya lo pikir mereka bakal takut? Yang ada malah di*uber* biar jadi temen."

"Siapa itu 'dia'?"

Lisa menatap Raka yang mengajukan pertanyaan dengan nada bingung itu. Ia menggaruk kepalanya. "Ehm.. 'dia' itu sebenernya---"

"Bukan urusan lo. Dan lagi mending kalian berdua pindah deh dari pada jadi kambing congek yang bingung kita bahas apa!" Usir Lesa. Ia menatap kesal Raka. Pertanyaan tentang siapa 'dia' adalah hal sensitif bagi Lesa. Sumpah demi apapun. Lesa bener-bener nggak suka tiap ada orang yang membahas tentang 'dia' dan asal usulnya. Rasanya seperti mengorek luka lama. Meskipun kalau membahas tentang betapa kejam dan mengerikannya 'dia' Lesa nggak akan masalah.

Raka dan Denis mengernyit pada Lesa yang mengusir mereka dengan nada tak suka. Padahal mereka hanya bertanya tentang seseorang yang sedari tadi dibicarakan tanpa disebutkan namannya dengan nada ngeri yang dikeluarkan Lisa.

Lisa merasa bersalah. Ia mengusap bahu Lesa agar sedikit tenang. "Ihh udah dong Les. Kan tadi Kak Raka cuma nanya. Nggak usah sewot ya. Nggak baik buat kesehatan."

Lesa menatap Lisa malas. Lalu menghadap ke Deorax yang sedari tadi memerhatikan dengan ekspresi tertarik. Sudut bibir Deorax tertarik. "Gue baru tau kalo keberadaan 'dia' ngebuat lo kesel gini. Gue pikir lo akrab sama 'dia' makanya 'dia' nggak pernah muncul lagi."

Lesa menatap tajam Deorax. "Nggak usah bahas itu lagi bisa nggak? Ada hal lebih penting yang harus dibahas."

Deorax menatap Lesa kesal. "Penting? Lo bilang penting sedangkan dari tadi lo biarin para penguping itu tetap disini." Ujarnya menunjuk Lisa, Raka dan Denis.

"Lo nggak harus nunjuk temen gue segitunya. Dan lagi Deorax lo tau kan kalau nggak cuma mereka penguping disini."

Deorax tersenyum lebar. "Entah gue harus bangga atau sedih sama lo yang makin pintar ini *Honey*. Tapi perlu lo tau mereka nggak bisa denger pembicaraan kita karena jarak yang lumayan jauh. Tapi mereka denger semuannya loh." Ia menyandarkan punggungnya. "Gue nggak tanggung jawab kalo salah satu dari mereka nyebarin informasi yang mereka dapet sekarang. Lo tau kan Si kalo harga informasi yang menyangkut lo itu lumayan mahal? Mungkin kalo gue nggak punya hutang budi sama lo. Udah dari lama gue kasih segala info tentang lo ke Arya yang sanggup bayar mahal itu. Tapi sayangnya gue terlalu sayang sama lo. Jadi ya gini. Gue ngelindungin lo meski nggak dapet apa-apa."

Lesa memutar bola matanya. "Ya. Ya. Ya. Ya. Jadi ada berapa orang?"

Deorax mengeluarkan ponselnya. "Dua suruhan Robbi. Satu suruhan Deovo. Dua suruhan Arya yang kerjasama sama Derian. Dan satu yang merupakan Daffa itu sendiri."

Lesa membelalak. "Daffa disini?"

Deorax mengangguk. "Arah jam sepuluh dengan seorang wanita yang pastinya nggak dikenal olehnya."

Lesa tidak menoleh ia hanya mengambil cangkir kopinya lalu menyesapnya perlahan. Dihembuskannya nafas perlahan. "Buat apa dia nguntit gue? Padahal kan udah ada suruhan Arya yang lo bilang tadi."

"Arya nugasin Daffa cuma buat ancurin *JetsFast* perlahan. Dan kalo masalah nguntit. Itu ide dia sendiri mungkin biar semakin dapat pengakuan dari Arya." Deorax mengangkat bahu.

Lesa menghela nafas. "Kak lo bisa kan bantu gue?" Ia mengedipkan matanya beberapa kali dengan wajah seimut mungkin. Yang jujur saja membuat Raka dan Denis tak berkedip dan Lisa menahan tawa.

Deorax melihatnya lalu tersenyum. Dirangkulnya Lesa. "Lo tenang aja *Baby*. Gue akan selalu bantuin lo kok. Asal lo juga bantuin gue lagi kayak dulu supaya deket sama Lia."

Kening Lesa berkerut. "Emang lo sama Kak Lia nggak ada kemajuan?"

Deorax menggeleng. "Setelah lo ngilang Lia kembali dingin sama gue. Bahkan dia langsung ngusir gue dari ruangannya."

Lesa menatap Deorax iba. Lalu tersenyum manis. Ia melepas rangkulan Deorax. "Sekarang. Lo urus tuh para penguntit biar gue bisa pulang dengan selamat nanti. Terus juga jangan lupa kirimin gue setiap info tentang Arya."

Deorax menautkan alisnya. "Lo kan udah ada Robbi. Kenapa harus gue yang kasih info?"

"Kak Robbi lagi nyelidikin kecelakaan waktu itu. Dan cuma lo *hacker* tercerdas yang gue kenal."

"Lo bilang sama Robbi?"

Lesa menggeleng. "Enggak. Gue cuma nyuruh dia nyelidikin seseorang."

Deorax mengangguk. "Bagus deh. Bakal lebih rumit masalahnya kalo sampai Robbi cari masalah sama Gi----"

"Udah sana buru. Udah malem ini keburu ngantuk." Usir Lesa. Deorax hanya mengangkat alisnya lalu beranjak. Tak lupa sembari menelepon seseorang.

"Yuk pulang." Ajak Lesa pada Lisa setelah melihat tidak adanya orang di arah jam sepuluh seperti yang dikatakan Deorax tadi.

Lisa mengangguk. "Tunggu!" Denis menghentikan mereka sebelum berdiri.

Lesa dan Lisa menatapnya bingung. "Lo pada mau ninggalin kita disini?"

Lesa mengangguk. "Emang kenapa?"

"Raka bahkan belum sempet marahin lo loh. Masa udah mau ditinggal aja?"

Lesa menautkan alisnya. Menatap Raka. "Marahnya dipending besok dulu ya? Udah malem." Ia melihat jam ponselnya. "Udah jam 01.08 besok sekolah." Lesa berdiri. Belum sempat ia melangkah tangannya sudah dicekal Denis.

"Bentar lagi aja nggak bisa?" Tanyanya.

Lesa menggeleng. "Katanya Raka yang mau marah-marah? Ini kok malah Kak Denis yang nggak bolehin pulang?"

Raka melepas cekalan Denis pada Lesa. "Biarin aja. Gue juga capek mau marahin cewek macem dia." Ia menunjuk Lesa. "Masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Ngabis-ngabisin tenaga."

Lesa melotot tak terima. "Kok lo ngehina gue sih?"

Raka menautkan alisnya. "Kenyataan." Ucapnya santai. Yang membuat Lesa rasanya ingin melempar Raka ke laut biar jadi santapan kepiting.

"Serah ah.. gue mau bayar minumnya dulu. Lo duduk aja dulu disini Lisa." Ujarnya pada Lisa. Lisa mengangguk dan Lesa pun ke kasir.

Denis menatap Lisa penuh minat. Ia bertanya. "Temen lo nyeremin banget ya tadi."

Lisa mengerjap saat diajak bicara oleh Denis. Rasa kantuknya sedikit menghilang. "Iya. Lesa emang gitu. Kadang nyeremin kalo lagi marah. Tapi kalo lagi *happy* atau lagi biasa aja dia asik diajak ngobrol. Sering bercanda dan----"

"Dan berisik." Suara itu membuat Lisa bungkam. Ia melihat Raka yang tadi menyambung ucapannya. Ia menatapnya tak percaya.

"Kok tau Kak? Pernah ngobrol panjang emang sama Lesa?" Ia menatap Raka menyelidik.

Raka menatapnya datar. "Sekali."

Lisa mengangguk. "Oh.. tapi bener loh Lesa itu kadang bakal berisik banget kalo lagi bosen atau seneng dan kesel. Tapi kalo udah marah." Ia bergidik. "Mending jauh-jauh sebelum terlambat. Nyeremin kalo dia marah."

"Siapa yang nyeremin?" Lisa menegang. Ia melihat kebelakang. Menatap sang sahabat yang sepertinya telah selesai membayar. Lesa bediri dibelakangnya dengan bersedekap.

Lisa nyengir. Lesa memutar bola matanya malas lalu menatap Raka dan Denis. "Pembicaraan yang kalian dneger tadi sebaiknya jangan sampe ada yang tau. Kalo kalian nggak mau berhadapan sama *Dark Eyes, JetsFast* dan penjahat-penjahat yang lain."

Denis tersenyum dan mengangguk mengerti. Raka diam menatap Lesa. "Kenapa?" Tanyanya.

Lesa membalas tatapan Raka. "Buat keselamatan gue sih. Tapi kalo kalian nyebar yang tadi siap-siap aja dikejer sama cowok yanh tadi. Namannya Deorax. Adik kembar Deovo yang menangin taruhan di balapan tadi sekaligus ketua *Dark Eyes*."

Rak berdiri. "Oke." Singkatnya dan pergi dengan Denis yang mengekorinya setelah melambaikan tanga pada Lesa dan Lisa.

Lesa mengangkat bahu tak acuh mendapat reaksi yang singkat itu. Mungkin Raka ingin terlihat seperti rumor didepan Lisa dan Denis makanya dia bersikap dingin dan datar.

February, 17, 2018.

Yang bisa nebak 'dia' yang dari tadi dibicarain gue kasih jempollllll.....

See you guys!!!

17. Sunday

Minggu. Hari yang biasa dilewati Lesa dengan berdiam dirumah atau mengunjungi rumah Lisa dilewatinya hari ini dengan berkeliling *Arlile Estate* dan sekitarnya alias kota Jakarta bersama dengan tetangga barunya. Perticriss Mafreto Hatrecofd. Nama yang sulit diucapkan lidah Lesa. Lesa jadi heran kenapa orangtua Criss menamai anaknya dengan nama yang sulit seperti itu. Meskipun mereka orang barat tapi apa tidak ada nama yang lebih mudah diucapkan? Lesa mengeluh dalam hati.

Sekarang ia melirik Criss yang sedang menyetir. Mengenakan kaos berwarna biru gelap membuatnya menawan. Apalagi dengan wajah tampan dan iris birunya itu. Lesa benar-benar terpesona pada mata biru itu.

Mobil berhenti dipelantara parkir *mall*. Lesa yang menyarankan agar mereka makan siang di *mall* yang akan mereka lewati agar sekalian berkeliling *mall.*

Mata Lesa menjelajahi sekeliling *mall*. Ia jadi teringat akan dirinya yang memergoki Dinar dan Reyhan waktu itu. Mengingatnya saja sudah membuatnya geram. Jadi ia langsung menepis ingatan itu.

Ia menengok kearah Criss yang juga menatapnya. "Mau makan dimana?" Tanya Criss.

Lesa mengetuk-ketukan telunjuknya didagu. Berfikir sejenak. "Makanan Indonesia?" Tanya Lesa meminta pendapat.

Criss melirik ragu. "Lidah gue belum terbiasa." Netranya berkeliling. "Ada *Italian Food*?"

Lesa mengangguk. "*Follow me."* Ajaknya.

Mereka berjalan beriringan. Saat melewati *counter* penjual handphone dan aksesoris mata Lesa berbinar saat ia melihat sebuah benda yang menarik perhatianya. Ia mendekat melihat gantungan handphone berbentuk bulan gemerlap itu. Criss hanya mengamatinya saja dari belakang dengan alis berkerut. Tidak ikut menyusul. Lesa menyetuhnya lalu mengambilnya dari gantungan aksesoris. Petugas *counter* yang melihat itu menghampirinya. Lesa melihatnya sekilas lalu bertanya. "Ini berapaan harganya Om?"

Petugas *counter* itu memaksakan senyum. Agak tersinggung akan panggilan perempuan didepannya ini tadi padahal dirinya tidaklah setua itu untuk dipanggil dengan panggilan itu. "Tujuh belas ribu rupiah aja, *Mbak.*"

Lesa mengedipkan matanya. Lagi menatap sekilas kearah petugas *counter* itu. Lalu ia merogoh *sling bag*nya guna mengambil uang. "Saya ambil." Ia meyerahkan uang pas. Ia lalu berbalik dan kembali ke samping Criss.

Criss menatapnya dengan alis bertaut. Lesa menunjukan gantungan handphone itu ke hadapan Criss. "Bagus nggak?

Entah mengapa Criss merasa geli dengan sikap Lesa. Terasa begitu kekanakan. Ia bahkan tak dapat menahan diri untuk tidak tersenyum dan terkekeh. Meski begitu ia lalu mengangguk.

Lesa tersenyum puas mendapat tanggapan seperti itu. Ia pun memasukan gantungan handphone itu ke dalam *sling bag*nya. "Yok kita ke tempat makan." Belum sempat Criss

mengangguk. Pundaknya sudah lebih dulu ditepuk oleh seseorang. Ia pun berbalik. Begitu juga Lesa.

Lesa bisa melihat wajah Criss yang terkejut sejenak lalu digantikan dengan senyuman lebar. Ia pun memeluk lelaki yang menepuk pundaknya tadi dengan gaya khas lelaki yang sudah lama tak bertemu. Pelukan itu pun terlepas Lesa akhirnya bisa melihat wajah lelaki itu dengan jelas. Satu kata yang menggambarkannya

Tampan.

Dengan wajah *blasteran* dan rambut agak kecoklatan serta iris mata hitamnya. Membuat teman Criss benar-benar tampan dimata Lesa. Meskipun dia tak lebih tampan dari Criss. Namun dapat membuat Lesa sempat terpesona sejenak karenanya.

"*Hey* Criss. Gue nggak nyangka bakal ketemu lo di disini." Ujar lelaki itu dengan bahasa Indonesia yang sangat lancar. Seakan sudah lama tinggal di Indonesia.

"*Me too. I'm don't believe this.* Ternyata Jakarta itu sempit ya hahaha." Lesa pun hanya mengamati interaksi keduannya yang sedang bertemu kangen dengan bahasa Inggris bercampur Indonesia. Entah mengapa ia jadi bosan diabaikan begini.

"Ckk." Ia berdecak. Pelan memang. Tapi sanggup mengalihkan perhatian dua lelaki yang mengabaikannya itu. Membuat Criss menatapnya dengan tatapan bersalah.

Lelaki yang merupakan teman Criss tadi memiringkan kepalanya. Melihat kearah Lesa lalu Criss. Kemudian ia tersenyum menggoda. "*Your girlfriend, eh?*"

Criss tertawa kecil. "*No. She is my neighbor* ." Criss mengalihkan pandang pada Lesa. "Leyfisia. *He is my friend,* Zein."

Lelaki bernama Zein itu mengulurkan tanganya pada Lesa. "Alzein Durwira Devialopterna. *And you?*."

Lesa mengangguk dan membalas uluran tangan Zein. "Leyfisia Tiara Deniamilan. *And nice to meet you,* Zein." Ia tersenyum ramah.

Zein pun membalas senyum Lesa tak kalah ramahnya. "*Yes. Nice to meet you too,* Leyfisia."

"*Just call me,* Lesa. Leyfisia terlalu panjang." Zein dan Criss terkekeh kecil. Lesa pun tersenyum kecil.

"Oh ya. Kalian lagi apa disini? Kencan? *Or date*?"

"*Lunch. You want follow?"* Belum sempat Zein menjawab tawaran Criss. Sebuah suara datang menginstrupsinya. Membuatnya harus berbalik.

"KA ZEIN." Seorang gadis kecil berlari tergopoh-gopoh menghambur ke kaki Zein. Wajahnya bertekuk dengan bibir cemberut dan mata yang berkaca-kaca. Ia memandang Zein kesal sekaligus ingin menangis.

Zein pun merengkuh gadis kecil berusia sekitar 4 tahun itu dengan rasa berasalah. Ia menepuk-nepuk punggung gadis kecil itu. Lalu membawanya dalam gendongannya.

"*Sttt. I'm sorry my little Princess."* Lesa menautkan alisnya melihat interaksi itu.

"Hey Little Princess Bele. Long time no see yeah?" Sapa Criss dengan senyum lebarnya. Ia mengarahkan tangannya

menepuk kepala gadis kecil itu.

Gadis kecil itu melihat kearah Criss. Matanya masih sedikit berkaca dengan hidung yang memerah. Ia mengedip beberapa kali. Lalu tersenyum. "Ka Kis." Ia merentangkan tangannya pada Criss. Criss menyambutnya dan membawanya kepelukannya.

Lesa menatap kearah kaos hitam yang dikenakan Zein. Ada seberkas airmata disana. Ia pun memberanikan untuk bertanya. "Zein. *Who is she?"*

Pertanyaan itu membuat sang gadis kecil, Zein dan Criss menatap Lesa. Gadis kecil dalam dekapan Criss mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum berseru. "Kaka cantik?"

Lesa memiringkan kepalanya lalu tersenyum kecil. Sementara Criss dan Zein terkekeh kecil. Lesa mengulurkan tanganya pada gadis kecil didepannya. "*Hello, Little girl. What is your name, hm?"*

Gadis kecil itu menjabat tangan Lesa dengan tangan kecilnya lalu tersenyum lebar. "Bela. Nama Bela Isabela. Pinces Bela." Lesa tersenyum kecil dan mencium pipi Bela.

"Owh. *Nice to meet you Princess*. *So, are you his sister?"* Bela mengerutkan sedikit alisnya bingung dengan kata-kata Lesa.

"*Yes. She is my sister. My little sister.* Iya kan Bela?" Bela mengangguk.

Lesa mengangguk. "*Are you hungry,* Bela? *How we eat the Italian food now?"* Zein terkekeh kecil sedangkan Bela memandang Lesa bingung.

"Bela nggak terlalu lancar bahasa inggris." Lesa pun tersenyum maklum. "*But, she like the Italian food*. Jadi dia nggak akan nolak."

Lesa pun tersenyum dan mengajak mereka ke restoran Italia yang ia ketahui.

***

F'RI Foods Resort

Lesa memakan *lasagna*nya sambil sesekali melirik ke gadis kecil didepannya. Cara makannya yang berantakan membuatnya tertawa kecil.

Bela mendongak. Menatap Lesa dengan mata bulatnya. Entah bagaimana tapi wajah Bela terasa familiar dengan seseorang menurut Lesa.

"Kaka Cantik yang waktu itu di toko buku kan?" Tanya Bela dengan suara anak kecilnya. Zein mengambil tisu dan membersihkan mulut Bela perlahan.

Lesa menautkan alisnya. *Toko buku? Kapan?.* Pikirnya memang mereka pernah bertemu sebelumnya?

Lesa menatap Bela bingung. "Iya mungkin." Jawabnya ragu.

Bela meletakan sendok dan garpunya. "Itu loh. Yang ambilin Bela buku Bawang Merah Bawang Putih."

"O..oh." Sekelebat ingatan melewati pikirannya. Tentang gadis kecil yang kesulitan mengambil buku sewaktu ia menemani Reyhan ke toko buku. "Jadi kamu anak kecil yang waktu itu?"

Bela mengangguk antusias. "Bela belum sempet bilang makasih waktu itu. Tus kata Mama, Bela harus bilang makasih." Bela tersenyum kecil. "Makasih Kaka Cantik." Lesa tertawa kecil.

"Lesa. Nama Kakak Lesa. *No* Kakak Cantik." Bela mengangguk dan kembali melanjutkan makannya.

"Bela nggak biasanya secepet ini akrab sama seseorang." Komentar Zein. Lesa pun mengalihkan pandang padanya dengan alis bertaut.

Lalu ia tersenyum kecil. "Mungkin karena gue cantik? Hehehe." Zein pun ikut terkekeh. Sedangkan Criss masih fokus pada makanannya. Dia punya adab untuk tidak bicara sewaktu makan.

"*Yes Girl. You look so beautifull. Very beautifull."* Zein menyeringai. "*So Lady. What you want to be my new girlfriend?"* Tanyanya dengan senyuman yang menggoda.

Lesa hanya terkekeh. Menganggap itu sebagai lelucon. Sedangkan Criss, ia merasa napsu makannya hilang sekejap. Baru saja Lesa akan menjawab. Tapi suara dering ponselnya yang menandakan adanya pesan masuk membuatnya merogos *sling bag*nya guna mengambil ponsel.

Alisnya bertaut melihat siapa yang meneleponnya. Hanya ada tiga kemungkinan orang yang menggunakan nomor seperti ini untuk meleponnya.

Unknow number is calling.....

"*Sorry*." Ucapnya lalu beranjak dari kursinya. Tidak terlalu jauh dari meja. Sedikit menimbang sejenak lalu ia menggeser tombol hijau pada ponselnya.

Dibiarkannya sang penelpon lebih dulu bersuara. *"Hola Honey."* Suara riang yang khas itu sudah cukup untuk Lesa mengetahui siapa yang meneleponnya.

"Ada apa?" Balas Lesa datar. Terdengar suara kekehan disebrang sana.

"*Kamu memang nggak pernah bisa basa-basi ya Hon."* Lesa hanya memutar matanya jengah.

"Deorax ada apa?" Tanya Lesa tajam. Terdengar Deorax berdeham.

"*Arah jam dua dari tempat lo berdiri sekarang ada dua orang suruhan Arya. Dari yang gue liat mereka udah nguntit lo saat lo sampai di mall."* Lesa tidak menengok padahal sebenarnya ingin. Ia menghembuskan nafasnya perlahan.

"Lo tau kan kalo gue punya *bodyguard?*"

"*Ya. Ya. Ya. Gue udah liat dari sini Honey. Tapi masalahnya bodyguard lo itu nggak liat cctv jadi dia nggak tau kalo nona mudanya lagi di kuntit oleh dua orang yang pandai menyamar."* Lesa menghela nafas. Di lihatnya sekeliling restoran. Ia melihat empat *bodyguard* bayaran Papanya sekaligus anak buah Robbi sedang duduk disalah satu meja dengan pakaian warna hitam yang sesekali melirik dirinya, meja yang tadinya ia tempati, dan sekeliling restoran.

Alis Lesa bertaut. Ia tidak menyangka *bodyguard*nya ternyata sebodoh itu. "Lalu sekarang apa?" Deorax kembali terkekeh.

"*Jangan panik Honey. Lo harus tetap tenang ya."* Lesa memutar matanya. Deorax terkekeh lagi. "*Gue udah kirim pesan sama Robbi. Tapi entah deh dia percaya apa enggak.*

Tapi yang jelas lo masih bisa kok lanjutin kencan lo itu. Hehehe love you honey."

Tuut

Lesa menggeram saat telepon dimatikan secara sepihak. Ia kembali kemejanya dengan wajah bertekuk. Sesekali ia melihat kearah sang penguntit dan benar saja mereka anggota *Black Snake*. Entah bagaimana mereka bisa tak diketahui sedang menguntit.

Zein dan Criss yang mendapati perubahan raut wajah Lesa setelah menerima telepon pun penasaran. "*What's wrong? Your face is not pretty anymore you know?*" Tanya Zein.

Lesa mengadah menatap Zein datar. Ia berusaha menampilkan senyumannya. "*Nothing*. Cuma yah, berita yang sedikit menyebalkan." Zein mengangguk. Cukup sungkan untuk melanjutkan.

"Oh ya. Setelah ini kalian mau kemana?" Tanya Zein.

Lesa menatap Criss. Criss sedikit berdeham. "Tidak tahu. Kembali berkeliling mungkin." Criss mengedikan bahunya.

Zein mengangguk. "Mau ikut gue sama Bela nggak?" Tawarnya.

"Kemana emang?" Tanya Lesa.

"*Timezone*."

Netra Lesa berbinar riang. "Mau mau mau. Gue udah lama nggak pernah *refresing*." Balasnya antusias.

Zein menatap Criss yang sepertinya kurang tertarik. "*How about you*, Criss?"

Walau sedikit enggan akhirnya Criss mengangguk. "Oke. Sepertinya mengasikkan."

Lesa makin antusias karenanya. Ia melihat Bela yang juga sama antusiasnya dengan dirinya. "Bela. *Let's go to playing."*

Bela mengangguk antusias. "Ayo Kaka Les. Kita main."

Zein dan Criss geleng-geleng dengan sikap kekanakan keduanya. Lalu mereka pun beranjak ke *Timezone* setelah membayar. Tentu saja Criss yang membayar semua makanan mereka. Dipaksa oleh Zein tentunya

***

Lesa dan Bela bermain hampir disetiap permainan yang ada. Lesa senang akhirnya ia bisa bermain-main seperti ini lagi. Kalau ia tak salah ingat, kali terakhir ia bermain disini kurang lebih 3 tahun lalu. Bermain bersama Lisa dan keluarga sebelum UN SD.

Lesa meringis dalam hati. Jika dipikir lagi itu adalah kali terakhir ia hidup tanpa beban. Kali terakhir ia merasakan kehidupan bahagiannya.

"Kaka Les." Sayup-sayup Lesa mendengar suara Bela yang memanggilnya. Menyentaknya dari kenangan lama.

Lesa mengerjap. Menatap gadis kecil didepannya. "Kenapa Bela?"

Bela menunjuk ke arah mesin boneka. "Kita minta Ka Zein ambilin boneka ya? Ka Zein pinte main itu."

Lesa membalasnya dengan senyum kecil. Mereka pun menghampiri Zein dan Criss lalu membawanya ke mesin

capit boneka. Bela merengek pada Zein untuk diambilkan boneka. Dan dengan sombongnya Zein berkata pada Lesa.

"Gue kalo main ini pasti dapet boneka. Meski dipercobaan pertamanya gagal tapi yang kedua dan seterusnya pasti dapet." Lesa hanya menggeleng melihat kepercayaan diri Zein.

Zein memasukan 4 koin kedalam mesin itu. Ia mulai menggerakan tuas untuk menggerakan capitannya. Dan *Hap!* Capitan itu meraih kepala boneka beruang warna coklat.

Zein mulai menggerakan tuasnya kembali. Dan bonekanya terjatuh. Tapi Zein tidak berekspresi. Ia lalu memasukan kembali koinnya.

Kemudian....

"Yeyyy Ka Zein hebat!!" Seru Bela saat Zein berhasil pada percobaan keduanya. Ia tersenyum pongah ke arah Lesa dan Criss.

Criss memutar matanya sedangkan Lesa menaikan alisnya. "Minggir. *Now, turn me*." Criss menggeser Zein. Ia lalu memasukan 4 koin kedalam mesin itu. Dan...

Gagal...

Percobaan kedua..

Gagal...

Ketiga..

Gagal...

Criss menyugar rambutnya frustasi. Ia menatap mesin didepannya dengan tatapan nyalang. Sedangkan Lesa menatapnya datar berbeda dengan Zein yang menampilkan seringai mengejeknya.

Criss akan memasukan kembali koinnya. Tapi sebelum ia menggerakan tuasnya. Sebuah tangan sudah lebih dahulu mendahuluinya. Dengan terampilnya bergerak. Lalu menjatuhkan boneka itu dilubang. Ia tersenyum simpul. Diambilnya boneka bertelinga panjang itu lalu menyerahkannya pada Criss yang masih menganga.

Criss mengerjapkan matanya. Menerima boneka kelinci itu. Setengah tidak percaya. Lesa berdecak melihat reaksi Criss dan Zein. Memangnya segitu mengejutkankah dirinya? Padahal ia hanya berniat membantu Criss.

"Udah kali kagetnya. Lebay amat." Lesa melipat tangannya didada. Melihat Zein dan Criss jengah. "Dari tiga taun lalu juga gue emang udah jago maen kayak gini. Udah tau celahnya."

Zein menepuk tangannya antusias lalu mendekat dan merangkul Lesa. "*You amaze me girl.* Hahahaa. Kayaknya gue harus lebih banyak belajar dari lo biar sekali main langsung dapet."

Lesa menjauhkan tangan Zein dari bahunya. Ia memutar bola matanya. Melihat Criss yang memandang mereka tanpa ekspresi dan boneka kelinci yang tadi dipegang Criss sudah ada ditangan Bela.

"Lo sekolah dimana sih? Kayaknya asik kalo gue pindah kampus kesana." Celetuk Zein.

Lesa menaikan alisnya lalu menjawab. "SMA GARUDA."

"Hah?! *Are you kidding me?!*" Menurut Lesa keterkejutan Zein terlalu berlebihan. Zein lalu menormalkan ekspresinya. "Tapi lo pasti mau kuliahkan? Bentar lagi kan kelas tiga ujian."

Lesa meringis dalam hati. Apakah dia terlihat seperti anak kuliahan atau kelas tiga? Sungguh ia merasa kesal sekarang.

"Dia bahkan masih kelas sepuluh. Lo membuatnya tersinggung Zein."

Sekali lagi Zein membelalakan matanya. "*Seriously?*" Zein berdecak dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Wah wah. Nggak nyangka gue. Ternyata sahabat gue *pedophile ."*

Plak

Criss menggeplak kepala Zein. "*Damn! Your fucking mouth ask to be filtered!"* Lesa menggeleng dan berjongkok bersebelahan dengan Bela. Menonton kedua sahabat itu.

"*Oh, c'mon Dude. Don't use violence. I'm telling the truth. You're pedophile because she is underage. Not wrong right?"* Gerutu Zein sembari mengusap kepalanya dengan memanyunkan bibirnya. Melihat itu Lesa merasa ingin tertawa.

"What exactly is there in your fucking mind Zein? How can you think about it? In addition I'm not a pedophile." Criss mendengus keras.

"*Hooh, really? You're not a pedophile? Then why did you bring her here? She's still underage,* Criss." Ujarnya lalu terkekeh. "*You're pedophile my brother."*

"*She just drove me around. So keep your fucking thoughts away from your brain*." Geram Criss. Zein kembali tertawa mengejek tapi lalu ia mengangkat kedua tanganya.

"*Okay okay my brother. You're not a pedophile but only a liker of children under the age of, okay?"* Ejeknya lagi.

"Whatever. You and your mind are fucking."

Zein terkekeh. "Jadi udah selesai adu debatnya?" Lesa bersuara. Membuat kedua lelaki itu menatap kearahnya. Zein ikut berjongkok menghadap Lesa. Ia melambaikan tangannya pada Lesa.

"*Hellow little girl. Has Criss done anything to you? If it you can tell me let me report it."* Lesa tertawa kecil. Sedangkan Criss seperti ingin memutilasi Zein sekarang juga.

" Not really 'Om Zein'. Criss did not do anything. But if it happens I'll call you." Raut wajah Zein berubah kesal mendengar panggilan 'om' dari Lesa. Criss tertawa dan tersenyum mengejek kearah Zein.

"*Om Zein? Hahahaha that's right he is very old indeed ."* Ejek Criss. Zein bangkit dan memandang Criss sebal.

"I'm 19 years old. And again if I'm old it means you're also old Criss. We are the same if you forget. So Om here not only me but also you." Balas Zein.

Criss menggeleng. "*No. I'm younger Zein. You're the older one ."*

Zein berdecak. " *Oh really? We're only different a few months and you say I'm older? The year we were born the same Criss. So our age is the same. ."*

Criss membuka mulut ingin membalas tapi suara Lesa lebih dahulu menyahut. "Bisakah kalian hentikan perdebatan itu? *My head hurts to hear it.* Kalian itu sama-sama tua jadi nggak usah debat." Lesa berdiri. Ia memandang kedua orang itu jengah. "Dan lagi ini udah sore. Gue masih ada urusan lain."

Zein dan Criss melihat jam tangan mereka masing-masing. "Iya bener. Udah jam 4. Mama bisa ngamuk kalo gue bawa Bela pulang kesorean."

Criss mendorong bahu Zein pelan. "*Yeah go there. Moreover Bela seemed to be sleepy ."*

Zein pun mendekat ke arah Bela yang mulai mengerjap-ngejapkan matanya sembari memeluk dua boneka. Ia berjongkok lalu merengkuh Bela dalam gendongannya. "*Hey little princess.* Kamu ngantuk, hm?" Bela mengangguk. "Kita pulang?" Bela mengangguk lagi.

Zein menatap Lesa dan Criss. "Gue sama Bela mau pulang. Kalian?" Lesa mengangkat bahu dan melirik Criss.

"Gue juga. *After all he said he still has other business right?"* Tunjuk Criss dengan dagunya ke arah Lesa. Lesa mengangguk.

"Yaudah. Kita bareng aja keparkirannya." Usul Zein yang diangguki Lesa dan Criss.

***

Ed Sheeran--Perfect merasuk kependengaran Lesa. Ia lantas menengok. Dilihatnya Criss yang menatap jalan raya didepannya setelah menyalakan *audio* mobilnya.

"Eung.. Criss." Panggil Lesa.

"Ya?"

"Jangan anter kerumah gue ya."

Kening Criss berkerut. "Lalu?"

Lesa menyebutkan alamat rumah orang yang ditujunya. Criss mengangguk. Tanpa banyak bertanya membawa mobilnya kearah yang ditunjukan Lesa.

Tak lama mobil berhenti. Lesa melepas *seatbelt*nya. "*Thank you,* Criss." Baru ia akan membuka pintu suara Criss membuatnya menoloeh.

"Lesa."

"Ya?"

"*Next time we can walk again?"* Melihat kening Lesa yang berkerut Criss segera menambahkan. "*I'm not a pedophile if that's what you're worried about. Just go around and have lunch. Just like that?"*

Lesa terkekeh . "*I don't think you're a pedophile, Criss. Take it easy*." Lalu ia tersenyum simpul. "Okey. Tapi jangan minggu depan ya? Gue sibuk deh kayaknya."

Criss mengangguk. "*No problem. Contact me when you have time."* Lesa mengangguk.

"Ada lagi?"

"Umm... *your mobile number?"*

Lesa pun menyebutkan nomor ponselnya. Criss menelpon nomor itu. "*Save it."*

Lesa mengangguk. "Ada lagi?"

Criss menggeleng. "*Nothing. Have a nice day*, Leyfisia."

Lesa tersenyum. "*Have a nice day too, Perticriss. And see you next time."*

"*See you."*

Lesa pun keluar dari mobil. Ia melambaikan tangannya pada Criss. Masih dengan senyumnya ia berbalik. Menatap rumah mewah didepannya ia menghela nafas.

Senyumannya pun surut. Ia mengambil ponselnya. Menunggu nada tunggu tiga kali lalu terdengarlah suara diseberang sana.

"*Halo?"*

"Gue udah didepan."

"Eh Les serius? Yaudah-yaudah gue otw. Tunggu bentar ya?"

*"*Gepeel. Lo lama gue pergi."

"*Elah, Les*. *Jangan gitu lah. Kalo lo nggak ada entar yang ngelaksanain rencananya siapa?"*

"Lo?"

"Kan idenya dari lo."

"Ckk. Yaudah makanya cepetan. Nggak usah kebanyakan ngobrol di telpon. Gesit geh kesini. Capek gue berdiri."

"*Iya Lesa. Ini lagi mau kepintu sabar ya. Yaudah gue matiin."*

Tuut.

Lesa menurunkan ponselnya. Ia menghela nafas. "*Yeah*. Misi pemersatu bangsa akan segera dilakukan." Gumamnya. Lalu tertawa kecil. Menertawakan judul misinya kali ini.

---

13 Maret 2018.

18. Misi Pemersatu Bangsa

Gadis itu menatap pemandangan dari atas balkon kamar dengan sesekali memakan kripik singkong rasa balado ditoples yang ia peluk. Ia mengamati indahnya langit malam. Sembari menunggu kehadiran orang yang ditunggunya sedaritadi.

Ia menghela nafas. Melirik jam ponselnya. Lalu memanyunkan bibirnya. "Lama amat sih." Gerutunya.

Lalu tak lama kemudian netranya menangkap dua mobil yang memasuki gerbang secara bergiliran. Segeralah ia beranjak. Meninggalkan setoples kripik singkong rasa baladonya. Masuk kedalam kamar.

Dilihatnya sang sahabat yang sedang nyenyak terbuai dalam mimpi. Ia mendekat. Menepuk-nepuk pipi sang sahabat dengan agak keras.

Gadis itu terlonjak dari tidurnya. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Mencoba menyesuaikan dengan cahaya. Ia menatap Lesa dengan mata yang masih mengantuk. "Apaan sih Les. Lo tau kan gue barusan tidur." Ia pun menguap.

Lesa berdecak. Menarik tangan Lisa. "Misi permersatu bangsanya mau dimulai. Kalo lo ngorok gue batalin rencananya."

Lisa langsung mendapat kesadarannya kembali. "Papa Mama gue udah pulang?" Lesa mengangguk. Masih dengan menyeret Lisa ke pintu.

"Lo tahan orangtua lo diruang tamu. Jangan sampe mereka ke kamar. Gue mau siapin ramuannya di dapur."

Lisa melirik ragu. "Tapi Les kalo gagal gimana?"

Lesa kembali berdecak. "Tadi aja lo semangat. Kenapa sekarang pesimis ginih?" Ia memegang kedua pundak Lisa. "Denger ya Lisa. Gue nggak peduli sama cara apapun yang mau lo pake untuk tahan orangtua lo diruang tamu. Tapi yang jelas lo harus tahan mereka sampe gue kesana. Terserah lo mau ngamuk kek nangis kek terserah." Lesa pun pergi kedapur. Meninggalkan Lisa yang cemberut. Akhirnya ia pasrah. Melangkahkan kakinya dengan berat hati.

Sampai didapur Lesa segera meminta asisten rumah tangga keluarga Lisa untuk membuatkan 4 kopi kedalam gelas yang ia siapkan.

Kopi pun selesai dibuat. Lesa melihat kearah asisten rumah tangga yang sedang menyusun kopi-kopi itu diatas nampan. "Mbok Romlah." Panggilnya.

Asisten rumah tangga itu pun menengok. "Iya, non. Ada apa ya?"

"Aku aja yang bawa nampannya. Mbok Romlah kerjain yang lain."

"Loh tapi non. Ini tugas saya. Biar saya taruh dimeja depan dulu baru ngerjain yang lain." Tolaknya halus.

"Itu aku loh Mbok yang minta dibikinin. Jadi mending biar aku aja ya? Hush.. hush sana Mbok." Lesa mengibaskan tangannya mengusir Asisten rumah tangga itu. Mbok Romlah hanya menggeleng pelan. Lalu pamit dari sana.

Lesa tersenyum tipis. Ia mendekati nampan berisi 4 cangkir kopi itu. Di rogohnya saku celananya. Di teteskannya isi dari botol yang berisi obat perangsang itu kedalam kedua

cangkir berwarna hitam. Diaduknya cairan itu agar tercampur rata.

Lesa menarikan nafas sejenak. Menyesuaikan airmukanya agar tak terlalu kaku lalu ia melangkah menuju ruang tamu.

Disana ia melihat Lisa yang sudah berkaca-kaca. Ditebaknya mungkin mereka baru saja berdebat tadi. Lesa menghembuskan nafasnya.

Kedatangannya membuat perhatian teralih padanya. Lisa pun segera mengusap kedua matanya. Ia menatap Lesa dan berusaha memaksakan senyumnya. Lesa mendekat. Meletakan nampan yang dibawanya keatas meja. Memosisikan dua cangkir berwarna hitam tepat berada didepan kedua orangtua Lisa.

Lesa duduk tepat disebelah Lisa. Menatap wajah-wajah tegang itu dengan alis terangkat. "Di minum Om, Tan kopinya." Ujarnya.

Mama Lisa---Charoline--- menatap Lesa dengan sorot tanya. "Mbok Romlah mana? Kok malah kamu yang bawa minumnya?"

Lesa tersenyum tipis. "Bi Romlah masih ada urusan Tan. Lagian juga ini kopi Lesa yang minta kok."

Charoline menghela nafas. "Kamu buat kopi banyak buat apa? Emang mau ada tamu lain?" Tanya Papa Lisa---Sutomo---.

Lesa mengalihkan pandangnya dan wajahnya berubah serius. "Itu kopi buat Om dan Tante. Biar kita ngomongnya lebih nyaman." Ia melirik ragu. "Om sama Tante ada waktu kan?"

Charoline mengangguk sedangkan Sutomo menjawab. "Om mau mandi dulu kalo gitu." Baru saja akan beranjak suara Lesa mengintrupsinya.

"Mending nanti aja deh Om. Yang diomongin nggak akan lama kok. Bentar aja. Oke?" Dengan berat hati Sutomo mengangguk.

"Baiklah."

Charoline berdeham. "Jadi kamu mau ngomongin apa Lesa?"

Lesa menegakkan badannya. Menatap Charoline lama lalu ia tersenyum lebar. "Misi Pemersatu Bangsa."

"Hah?!" Charol dan Tomo mengeluarkan suara tidak mengerti mereka secara bersamaan. Berbeda dengan Lisa yang meringis geli mendengar judul rencana yang mereka buat ini.

"Maksud kamu gimana ya? Tante nggak ngerti."

Lesa berdeham. Menyesuaikan suaranya. "Gini loh Tan. Lesa sama Alice itu lagi dalam misi yang namanya 'Misi Pemersatu Bangsa'." Ucapnya dengan gerakan tangan mengutip. Lisa memang dipanggil Alice oleh keluarganya. Bahkan sebelum mengenal Lesa semua orang memanggilnya Alice. Lesa lah yang menjadi awal mula panggilan Lisa itu disematkan padanya. "Maksudnya bangsa disini itu Om dan Tante. Dan intinya misi ini adalah mengupayakan segala cara agar Tante dan Om bersatu." Lanjut Lesa.

Hening sejenak.

Lalu Charol menghela nafas. "Maaf ya Lesa. Tapi bisa kamu ngomongnya lebih jelas? Tante sama sekali nggak ngerti

sama apa yang kamu bicarakan."

Lesa mengusap tengkuknya. Lalu kembali berdeham. "Tante Om. Lesa mau minta maaf ya."

Kening Charol dan Tomo berkerut dalam makin tidak mengerti dengan sahabat baik putri mereka itu. "Maaf untuk apa?"

Lesa sedikit meringis sebelum menjawab. "Maaf buat apapun yang akan terjadi atau yang akan Lesa katakan besok pagi."

"Jadi sebenarnya kamu itu mau ngomong sekarang atau besok pagi?" Tanya Tomo yang mulai tak sabaran.

"Eung... ya besok pagi sih Om. Tapi minta maafnya sekarang biar nggak kelupaan. Lagian juga Lesa bisa pastiin kalo besok pagi atau besok-besok lainnya nggak akan bisa menjadi waktu yang pas buat minta maaf."

Tomo menaikan alisnya. "Lalu tentang misi-misi yang kamu sebutkan tadi?"

"Uh... itu besok pagi Lesa omongin setelah rencana pertama selesai. Tapi Om sama Tante maafin Lesa kan?"

Tomo menyandarkan punggungnya. "Kamu bilang dulu apa yang akan kamu lakukan besok. Baru saya bisa pikirkan untuk memaafkan kamu atau tidak." Charol mengangguk setuju.

Lesa melirik Lisa yang sedang memilin ujung piyamanya. Ia menyenggolnya pelan. Lisa mendongak menatap Lesa dengan pandangan bertanya.

Lesa menghela nafas. "Lesa udah siapin kata-kata yang kemungkinan bikin Om dan Tante marah atau tercengang. Tapi Lesa bisa pastiin kalo ini semua untuk kebaikan semua orang. Jadi Om Tan, bisakan maafin Lesa sama Alice buat setiap hal yang akan terjadi besok?" Tanya Lesa dengan beberapa kali mengedipkan kedua matanya. Berwajah seimut mungkin.

Charol mengangguk samar. Sedangkan Tomo menggeleng tegas. "Kita lihat apa yang kamu lakukan besok. Baru saya bisa putuskan untuk memaafkan kamu atau tidak." Ia melihat arloji ditangan kirinya. "Pembicaraan ini sudah selesai bukan? Kalau begitu sebaiknya kalian beristirahat. Ini sudah cukup malam. Besok kalian sekolah." Baru saja Tomo akan beranjak dari sofa yang didudukinya suara Lesa mengintrupsinya.

"Seenggaknya kopinya diminum Om. Kasian loh Bi Romlah udah bikinin. Lesa sama Alice juga nggak mungkin minum dua gelas sekaligus." Ucap Lesa dengan senyum tipis.

Tomo melihatnya dengan alis berkerut. Sudut bibirnya sedikit berkedut. Tapi kemudian ia menegak habis tiga kali tegukan kopi yang sudah tidak terlalu panas itu. Sekali lagi melihat kearah dua gadis muda yang memandangnya dengan tatapan berbeda. Lalu ia pun beranjak dri sana menuju kamar tidurnya.

Lisa sempat menahan nafasnya tadi saat sang ayah menatap dirinya dan sahabatnya. Ia melirik Lesa yang masih dengan senyuman tipisnya. Tidak ada wajah tegang seperti yang ia perlihatkan barusan. Ia jadi bertanya-tanya dalam hati. *Emang Lesa nggak takut apa kalo Papa tau dikopinya ada obatnya?*

"Alice." Panggilan sang ibu membuat Lisa mengalihkan pandanganya. "Kamu beneran nggak mau ngasih tau Mama apa yang kamu rencanain?"

Lisa menatap Lesa ragu lalu menggeleng. Charol menghela nafas. "Yaudah terserah kalian. Tapi Mama harap yang kalian lakukan besok nggak keterlaluan."

Lesa menaikan alisnya. "Tante tenang aja. Kita nggak akan ngelakuin hal yang terlalu keterlaluan kok." Ia tersenyum kecil. "Paling cuma sedikit keterlaluan. Hehehe."

Charol menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia meminum kopi didepannya hingga tersisa seperempatnya. Lalu beranjak. "Yaudah kalo gitu Mama ke kamar ya. Kali tidur gih biar besok nggak kesiangan."

Lisa dan Lesa mengangguk patuh. "Tante entar jangan lupa pasang alarm jam lima ya." Seru Lesa membuat Charol menaikan alisnya. "Lesa takutnya Tante telat bangun." Lanjutnya yang membuat Charol tersenyum kecil dan mengangguk.

Lisa menghela nafas lega setelah sang Mama menjauh. Ia menatap Lesa yang masih tersenyum. Ia mencolek lengan Lesa. Lesa menatapnya bertanya.

"Lo yakin rencana lo ini berhasil?" Tanya Lisa ragu. Ia sebenarnya ragu. Sangat ragu. Semenjak mendengar rencana dari Lesa. Hanya saja ia juga tidak menemukan rencana lain yang sekiranya bakal berhasil.

Lesa menepuk pundak Lisa. "Lo percaya kan sama gue?" Lisa mengangguk. Lesa mengulas senyumnya semanis mungkin. "Kalo gitu nggak ada yang perlu lo khawatirin. Karena Lesa nggak pernah gagal dan kalo sampe Lesa gagal..."

"Masih ada renaca B C sampe Z." Sambung Lisa. Lesa terkekeh.

"Itu lo tau." Lesa mengambil kopi miliknya dan meminumnya. "Jadi nggak perlu khawatir. Gue punya lebih dari satu cara buat cegah perceraian bokap nyokap lo. Seenggaknya sampe lo nggak perlu lagi bergantung pada tangan ortu lo." Lisa berusaha mengulas senyumnya.

"Eh tapi ya Lis, aturan tadi kita pasang kamera di kamar ortu lo." Celetuk Lesa yang membuat kening Lisa mengerut dalam. Detik berikutnya sebuah bantal melayang kekepalanya.

"Anjir Les. Otak lo kotor bat ewh." Lesa yang menerima bantal sofa itu pun mengerutkan keningnya. Ia memandang Lisa bingung. Tapi selanjutnya ia melempar bantal ditangannya itu pada Lisa.

"Apaan sih lo Lis main lempar-lempar aja. Lagian gue bener lagi. Kita harusnya pasang kamera biar tau rencana kita berhasil ato gagal. Kok lo bilang otak gue ko---" Lesa diam sejenak kemudian berseru. "Anjir anjir anjir. Lo mikirnya kejauhan Lis." Wajah Lisa memerah padam sedang Lesa terbahak.

"Otak lo yang kotor bukan gue. Hahahaha... Njir banget. Gue aja nggak kepikiran loh." Lesa meredakan tawanya saat Lisa beranjak pergi. "Eh eh mau mana lo?"

"Tidur. Ngantuk." Ketusnya. Lesa tertawa lagi tapi lalu menyusul Lisa.

***

Kriiiiiinggg

Suara jam weker itu cukup mengganggu dua manusia yang sedang bergelung dalam selimut. Lesa mengangkat bantalnya dan menyembunyikan wajahnya dibawahnya. Sedangkan Lisa bangun dengan kesadaran yang masih belum pulih. Ia mengambil sumber suara pengganggu itu. Mematikannya lalu kembali berbaring. Hingga...

"Anjir.... Lesa bangun oi." Ucapnya sembari menggoyang-goyangkan tubuh Lesa.

"Paan sih? Masih ngantuk gue." Malas Lesa.

"Udah jam lima ini bege."

"Lah terus kenapa? Gue biasa aja bangun jam enam."

"Eh emang lo mau ngunciin nyokap bokap gue ampe siang?" Ucap Lisa sembari merebut bantal yang menutupi wajah Lesa. Yah, sebelum benar-benar masuk kedalam kamar kemarin mereka lebih dulu pergi kekamar orangtua Lisa guna mengunci pintu kamar mereka.

"Eung...." Lesa bangun dari tidurnya dengan berat hati. Ia kerjapkan matanya beberapa kali. "Yaudah gih capcus lo mandi duluan. Ntar gantian gue." Ucapnya dengan gerakan tangan mengusir. Lalu ia kembali menjatuhkan kepalanya di bantal.

Lisa awalnya berdecak dan menggeleng tetapi kemudian ia beranjak dan segera mandi. Tak membutuhkan waktu lama hingga ia sudah siap dengan seragam sekolahnya. Ia pun bergegas menggoyangkan tubuh Lesa yang masih nyeyak menempel pada kasur itu.

"Lesa bangun! Gue udah nih. Cepetan gentian lo!" Lesa malas sebenarnya bangun sepagi ini. Tapi apalah dayanya yang harus menjalankan rencana dan kewajibannya dipagi

hari. Ia pun bangkit dengan mata yang masih terpejam. Melewati Lisa memasuki kamar mandi, sembari membuka sedikit matanya ia berbalik dan mengambil sebuah *paperbag* yang berisi pakaiannya di atas meja belajar Lisa.

Tak butuh waktu lama Lesa keluar dari kamar mandi dengan seragam sekolah lengkap. Ia melihat Lisa yang sedang bermain ponsel. Ia menghampiri nakas disebelah Lisa dan mengambil kunci yang tersimpan didalamnya.

"Kita liat hasil rencana kita semalem." Ujarnya dengan seulas senyum miring. Ia pun bergegas ke kamar orangtua Lisa dengan Lisa yang mengekor di belakangnya.

Baru ia akan memasukan kunci kelubangnya. Tangannya dicekal oleh Lisa. Ia melirik Lesa ragu. "Lo yakin kita nggak bakal liat yang aneh-aneh entar?"

Lesa mengerutkan keningnya. Lalu tersenyum miring. "Nggak tau." Ia melepas cekalan Lisa. "Dan nggak mau tau." Lanjutnya segera memasukan kunci dan membuka pintu itu.

Dan WOW....

Kamar itu terlihat seperti kapal pecah.

Lesa dan Lisa ternganga melihatnya. Mereka berdecak bersamaan. Saling pandang beberapa detik kemudian mendengus.

"Sepertinya rencana pertama gue berhasil." Ucap Lesa lalu tersenyum lebar. Lisa hanya mengangguk dan mengalihkan pandangnya. Kembali menatap sepasang manusia dewasa yang sedang tertidur pulas berselimut tebal itu.

"Kita bangunin sekarang?" Lesa meletakan jari telunjuknya di dagu. Tak menghilangkan senyum diwajahnya.

"Panggil Bi Romlah aja. Dari pada entar pada canggung sama kita." Usulnya yang diangguki Lisa. Mereka pun segera pergi ke kamar asisten tumah tanggi Lisa itu.

***

Dentingan sendok dan garpu menjadi musik tersendiri bagi keempat orang yang sedang memakan sarapan pagi mereka masing-masing. Sarapan pagi yang lebih pagi dari biasanya.

Lesa meminum airputihnya. Ia mencetak sebuah senyuman dibibirnya. Ia selesai lebih dulu dibanding yang lainnya. Namun ia menunggu hingga semua selesai dengan makanannya. Bukan apa-apa, ia hanya takut kata-kata yang akan ia ucapkan nanti bisa menyebabkan tersedak atau hal lainnya.

Lama ia menunggu akhirnya semua yang ada dimeja makan ini telah selesai dengan makanannya. Ia berdeham. Mengalihkan perhatian padanya.

"Om Tan Lesa mau ceramah nih. Jadi cukup didengarkan aja. Nggak usah dicela. Okey?" Belum sempat Charol dan Tomo memberi tanggapan mengizinkan Lesa sudah melanjutkan kalimat demi kalimatnya.

"Om sama Tante itu naro otak dimana sih? Kok bisa-bisanya buat keputusan cerai seenak jidat kalian?! Nggak kasian sama Lisa yang bisa aja depresi gara-gara kalian?!" Sentak Lesa kasar membuat Tomo dan Charol serta Lisa sendiri terkejut mendengar nada yang tidak sopan itu. Yah, Lesa memang tidak mau bersopan-santun sekarang. Biar kerasa *njleb* dihati nantinya.

"Apa kalian itu nggak pernah mikir gimana rasanya hidup seorang anak *broken home*?! Semenderita apa anak itu?!

Cih. Pasti nggak pernah makanya kalian mau buat percobaan itu ke anak kalian. Iya kan?!"

"Jangan asal bicara kamu!!" Balas Tomo yang disambut senyuman miring Lesa. "Kamu masih kecil! Tidak usah menggurui orang dewasa!! Sadar umur!"

"Om yang harusnya sadar umur!? Udah gede kan?! Udah dewasa?! Terus kenapa pilih cerai?! Apa nggak ada jalan damai yang bisa dilewati selain cerai?! Hah?!"

"Kamu tidak tau apa-apa sebaiknya diam! Sebelum saya kehilangan kesabaran dan melupakan kalau kamu adalah sahabat putri saya!" Tomo menunjuk-nunjuk Lesa dengan penuh amarah. Lesa hanya menatapnya datar. Sepertinya perang ini akan menjadi panas.

Ia melihat kearah Charol yang sedari tadi menunduk dan Lisa yang menutup mata gemetar. Ia berdecih dalam hati. *Penakut semua sih*. Gumamnya dalam hati. Ia kembali kepada lawan debatnya saat ini yang menampilkan wajah geram.

"Jadi Om lebih milih untuk ngebiarin Lisa hidup depresi? Ikut pergaulan nakal diluar sana? Mempermalukan nama baik keluarga Om? Atau bahkan Om lebih milih agar Lisa mati bunuh diri karena stress?! Gitu Om?!" Sentakan terakhir itu mampu membuat Tomo bungkam. Nafas Lesa memburu dengan sorot mata yang tajam mengintimidasi lawannya.

Lesa melihat Tomo yang menggertakan giginya namun tak sanggup membalas perkataannya. Ia mendesis. "Saya emang cuma anak kecil yang nggak tau apa-apa soal masalah orang dewasa. Tapi perlu Om tau saya tau. *Sangat sangat tau* bagaimana rasanya hidup sebagai anak *broken home*." Ia menarik nafasnya perlahan. "Rasanya nggak enak Om!"

Lesa bisa melihat wajah-wajah terkejut disekitarnya. Terutama Lisa yang langsung menatapnya dengan pandangan tak percaya. Ia tertawa miris dalam hati. Sungguh kagum pada reputasi keluarganya yang bisa menimbulkan wajah-wajah terkejut itu. Ia membuang nafasnya kasar.

"Om pernah mikir nggak sih gimana rasanya jadi Lisa yang nantinya harus milih antara tinggal sama Papanya atau Mamanya? Rasanya menghadapi orangtua dan saudara tiri yang asing nantinya? Rasanya jadi anak yang harus menghadiri rapat yang diadakan sekolah untuk orangtua sendirian? Pernah nggak Om Tan?"

Hening sejenak

Lesa dapat melihat wajah keras Tomo yang mulai melunak. "Tapi meskipun kami cerai kami tidak akan lepas tangan begitu saja. Lisa anak saya dan saya akan usahakan semampu saya untuk membahagiakan dia meskipun saya berpisah dengan istri saya."

Lesa terkekeh miris. Membuat semua pandang menatapnya dengan pandangan sama. Bingung. "*Goblok*." Umpatnya pelan yang masih bisa didengar jelas yang lainnya.

Mereka semua membelalakan mata mendengar itu. Apalagi Tomo yang kembali memunculkan amarahnya. "Apa maksud kamu?!" Bentaknya tak terima pada anak kecil bernama Lesa itu.

Lesa membalas tatapan tajam itu dengan santai. Ia menampilkan senyuman tipisnya. "Om itu goblok tau nggak?" Ia mengubah senyum tipisnya menjadi senyum meremehkan. "Yang namanya pisah itu ya pisah! Nggak mungkin Om pisah kalo ternyata masih sayang sama Lisa!"

Lesa menegakkan tubuhnya menatap Tomo datar. "Om dengerin saya ya. Sebenernya saya itu nggak peduli mau Om sama Tante pisah kek berantem kek. Saya nggak peduli! Yang saya peduliin disini itu sahabat saya!"

Ia menarik nafas. "Masa depan sahabat saya nantinya biar nggak seperti saya!? Yang hidup dengan bayangan kematian setiap saatnya!?"

"Om pernah nggak sih mikir gimana kalau seandainya nanti kalian pisah Lisa bakal hidup kayak apa? Bisa aja dia jadi nakal, pecandu narkoba, perokok, atau bahkan jual diri di klub malam karena saking depresinya!!!"

Lesa menghembuskan nafasnya. Ia melirik jam ponselnya. Berdecak dalam hati karena waktu yang ia habiskan untuk debat ini ternyata sangat lama. Ia bisa terlambat ke sekolah jika tidak segera menyelesaikan ini segera.

Ia kembali melihat wajah-wajah bungkam yang tak bisa membalasnya itu. "Om. Sebenernya tuh apa sih yang bikin Om dan tante lebih milih cerai ketimbang jalur damai? Emangnya masalah kalian serumit itu sampai harus mengorbankan darah daging kalian sendiri."

Tomo berdecih sinis. "Kamu hanya anak kecil yang tidak tau apa-apa! Tidak usah ikut campur masalah orang dewasa!"

Lesa memutar bola matanya jengah. "Anak kecil yang Om bilang ini bisa membuat Om *bungkam* dengan segala argumennya." Ia menumpukan kedua tangannya dimeja. "Dan lagi Om. Saya itu remaja bukan anak kecil. Remaja itu proses peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Yang berarti saya sudah diperkenankan untuk tau masalah orang dewasa karena saya bukan lagi anak-anak berfikiran polos!"

"Memangnya apa yang kamu tau?! Jadi anak kecil tidak usah sok dewasa! Sadarlah umurmu!"

"Yaudah deh terserah. Saya juga nggak terlalu ingin tau masalah Om. Tapi yang penting ya Om seenggaknya Om bisalah tunda itu sidang perceraian sampai Lisa udah sarjana atau punya penghasilan sendiri. Biar dia nggak perlu berpangku tangan dan terluntang-lantung akibat keegoisan orangtuanya. Biar dia nggak berakhir menyedihkan karena *broken home*!" Lesa berdiri. Ia menghampiri Lisa. Melihat sekilas ke arah Tomo lalu ke arah Charol. Ia menyeringai melihat bekas-bekas kemerahan yang sedikit timbul di leher Charol.

"Lagian ya Om kayaknya Om dan Tante masih saling sayang. Jadi nggak usah mengedepankan ego kalian. Damai aja. Buat calon bayi yang mungkin jadi atau enggak dalam perut Tante Charol itu jadi alasan kalian untuk nggak cerai." Ia mengajak Lisa berdiri. "Kasih Lisa adik biar dia nggak kesepian kalo semisal kalian tetap egois."

Akhirnya Lesa dan Lisa pergi dari sana. Meninggalkan dua orang dewasa yang masih sibuk mencerna ucapannya.

***

Lisa melirik Lesa yang sedang menyetirkan mobilnya. Ia tampak ragu ingin bertanya. Ia benar-benar penasaran tapi tidak berani.

Lesa menghela nafas. Netranya masih fokus pada jalanan didepannya. "Kalo mau ngomong, ngomong aja lagi. Daripada lirik-lirik gitu." Sindirnya. Lisa gelagapan dan langsung berdeham.

"Lo... itu tadi bener?"

Lesa menaikan alisnya. "Apa?" Lisa meneguk salivanya.

"Orangtua lo----." Lesa mengangguk.

"*Yeah*, nggak ketebak banget ya?" Lesa tersenyum tipis. "Lo inget waktu gue nggak jadi satu SMP sama lo?" Lisa mengangguk. "Saat itu ada suatu kejadian yang merubah hidup gue. Yang awalnya tenang dan terencana jadi kacau dan berantakan." Lesa tersenyum miris.

"Apa yang terjadi?" Tanya Lisa lembut. Lesa menggeleng.

"Lo nggak perlu tau. Ini berkaitan sama janji gue ke seseorang." Lisa membuang nafas.

"Lo punya gue Les. Lo bisa percaya gue."

"Gue selalu pegang janji gue. Cuma yah.." Lesa mengusap tengkuknya. "Ada dua orang yang tau rahasia gue saat ini." Ia meringis mengingat apa yang memberitahu orang-orang itu.

Lisa menghadap Lesa lalu menunjuk-nunjuknya. "Tuh tuh kan. Lo kasih tau orang lain masa gue enggak." Ia mengerucutkan bibirnya.

"Bukan gue yang ngasih tau mereka tapi *sesuatu*." Elak Lesa.

Lisa mengerutkan keningnya. Bingung "Hah?"

Lesa mengibaskan tangannya. "Nggak usah dibahaslah. Itu bukan hal yang penting. Lupain aja." Lisa mengedipkan matanya beberapa kali. Lalu beralih ke mode ngambek. Ia tau jika sekuat apapun ia mencoba Lesa tidak akan pernah memberitahunya. Karena Lesa sudah berpegang pada janji yang ia tak tahui itu.

Lesa mengehela nafas. Ia tau Lisa benar-benar sangat penasaran pada banyak hal yang disembunyikannya. Tapi ia tak bisa berbuat apa-apa karena ia sudah berjanji. Berjanji pada sang ayah agar merahasiakan semua masalah yang terjadi di rumah dari ranah publik. Meskipun ada 2 orang yang mengetahui rahasia itu secara tidak sengaja. Bukan berarti ia bisa menyebar rahasia itu pada sembarang orang. Ia terlalu memegang teguh janjinya. Ia terlalu menyayangi ayahnya. Meskipun ayahnya telah menghiati sang ibu dan dirinya.

Ia tertawa miris dalam hati lalu menggumam. *Sorry Lis.*

March, 30, 2017

Twiter : @areynhaa
Ig : areyviceus001

19. Penyelamat

Langit berubah jingga. Burung-burung kembali kesarang mereka. Aroma sehabis hujan rintik menyebar. Melengkapkan pemandangan petang yang khas.

Lesa menghembuskan nafasnya perlahan. Ia baru saja keluar dari minimarket untuk membeli sebotol minum dan tiga pack chiki beraneka *merk* dan rasa.

Lesa menengokkan kepalanya ke kanan dan kiri sejenak. Lalu mengeluarkan ponsel dari *slingbag*. Dibukanya aplikasi taksi online.

Bruk

Ponsel digenggamannya terjatuh ke tanah. Ia segera melihat siapa yang menabraknya. Ia berdecak saat menyadari jika orang tersebut sudah menghilang kearah gang sempit yang buntu.

Lantas Lesa memungut ponselnya. Untunglah ponselnya masih bisa di hidupkan. Jika tidak, mungkin ia akan mengejar orang yang sudah menabraknya tadi dan minta dibelikan ponsel baru.

Lesa mundur tiga langkah. Tak lama ada sekitar lima orang melewatinya. Dua diantara mereka tampak tak asing baginya. Mereka berlari menuju gang sempit yang dituju oleh pemuda yang tadi menabraknya. Seketika ia ingat, dua dari lima orang yang tak asing baginya tadi adalah preman yang ia kenali.

Lesa menggeleng prihatin. Pastinya pemuda barusan akan pulang dalam keadaan babak belur. Lesa baru akan kembali membuka ponsel. Tapi netranya menangkap sebuah

dompet. Ia berfikir mungkin itu dompet dari pemuda tadi. Diambilnya dompet itu. Di bolak-balikannya dompet itu baru dibuka.

Dan Lesa menganga tak percaya saat melihat kartu pelajar yang berada disana. Tertera nama

Andaraka Putra Rajendra

Ia menutup cepat dompet itu memasukannya dalam *slingbag* bersama ponselnya. Lalu bergegas menuju gang sempit itu.

Lesa tau itu bukan urusannya tapi mau bagaimana pun juga. Raka sudah pernah menampungnya di apartemen miliknya sebanyak dua kali. Dan ia rasa membantu Raka dari lima orang preman sekaligus seperti itu bukanlah hal yang salah. Lagipula jika ada dirinya kemungkinan wajah Raka tidak akan terlalu babak belur.

***

Raka memacu motornya. Mengendarai kendaraan itu secepat yang ia bisa. Rahangnya mengeras setelah mendengar percakapan sang ayah dan wanita yang tidak ingin ia sebut ibu itu di rumah keluarganya tadi.

Rak menyesal telah menginjakkan kakinya kembali disana. Jika bukan karena untuk mengambil barang penting peninggalan ibu kandungnya. Ia tak akan pernah mau datang ke sana. Dan sekarang alasan untuk itu bertambah.

Dengan kekesalan yang menggebu ia menghentikan motornya di depan sebuah warung pinggir jalan. Ia butuh sesuatu yang segar untuk menjernihkan pikirannya saat ini.

Diambilnya minuman isotonik dingin dari lemari pendingin. Saat berniat membayar, ada seorang pria menabraknya. Ia hampir terjatuh bila tidak memiliki keseimbangan yang baik. Baru ia hendak memaki pria itu sudah lebih dulu berlari. Pergi meninggalkannya dengan membawa dompetnya.

"Anjing." Umpatnya. Lalu mengejar sang pencopet. Sepertinya ia bisa melampiaskan amarahnya dengan menghajar orang itu hari ini. Orang itu tidak akan lolos dari tangannya.

Ia mempercepat larinya. Menarik baju pria itu dan memberinya pukulan sekuat tenaga. Melampiaskan amarahnya tak peduli sekeliling.

Raka tidak sadar jika dirinya sudah masuk dalam kandang singa. Para pemangsa itu meniti setiap gerakan dengan seringai menakutkan.

Puas dengan pukulan-pukulannya ia melangkah mundur. Memungut dompetnya dari tanah. Menyeka keringat yang menetesi keningnya. Awalnya ia cukup bingung karena orang itu tak melawan tapi akibat emosinya yang masih membara jadi ia tak memusingkannya.

Baru ia akan berbalik menuju tempat ia memarkirkan motornya tadi. Lima orang yang sepertinya penguasa tempat ini menghalangi jalannya. Mereka menatapnya sembari menyeringai. Sebagian merenggangkan ototnya. Seolah siap untuk menyerangm

Raka menggertakan gigi-giginya. Ia tak cukup bodoh dengan melawan mereka dan menyerahkan nyawanya. Karena ia tidak tau mereka membawa senjata atau tidak. Jadi ia pilih lari. Lari kearah ujung gang yang lain.

Setidaknya ia bisa mencari tempat sembunyi atau malah pertolongan nantinya.

Raka berlari dengan sesekali melihat kebelakang. "*Shit.*" Ia kembali mengumpat saat mendapati lima orang itu mengejarnya. Ia tak peduli lagi dengan orang-orang yang ia tabrak. Ia lebih memilih menyelamatkan nyawanya yang dalam bahaya sekarang. Tak lagi peduli dengan umpatan orang-orang.

Raka mendapati sebuah gang yang cukup kecil tak jauh darinya. Ia bermaksud ke sana. Setidaknya ia bisa menyembunyikan dirinya dengan beberapa barang yang mungkin berada di gang kecil itu.

Raka menabrak seseorang lagi. Namun ia langsung melanjutkan larinya. Bahkan ia tak sadar jika dompetnya telah terjatuh. Tujuannya adalah gang itu dan ia mencoba secepat mungkin untuk sampai ke sana.

Raka mengumpat lagi saat menyadari jika ternyata gang itu gang buntu. Sungguh sial baginya. Saat akan berbalik ia kembali mengumpat. Lima orang itu sudah menutup jalur keluar. Sepertinya ia tidak punya pilihan lain selain melawan mereka.

Mereka mengepungnya. Menyerangnya secara bersamaan. Raka berusaha menepis. Ia balik memukul dan menendang preman yang berada paling dekat dengannya. Salah satu dari mereka menendang kakinya. Raka mengaduh. Pukulan ia terima diwajahnya.

Raka merasa bibirnya sobek. Dan satu tendangan mengenai perutnya. Ia meringis menahan rasa sakit itu dan kembali menyerang. Nafasnya mulai memburu tak beraturan. Ia---

"*STOP*!!!" Suara teriakan nyaring itu menarik atensi preman yang memukuli Raka. Mereka melihat seorang gadis di ujung gang. Wajahnya tak terlalu terlihat tapi dapat mengambil perhatian para preman yang sedikit mabuk itu. Membuat mereka menyeringai senang. Melupakan Raka yang tak lagi sanggup menahan kaki-kakinya untuk terus berdiri. Ia jatuh terduduk dan terbatuk-batuk. Untunglah ia masih bisa melihat kedatangan gadis itu.

Dengan berani Lesa mendekat. Menghampiri preman-preman itu. Membuat wajahnya berangsur-angsur terlihat jelas. Ia memutar bola matanya jengah saat melihat wajah-wajah preman itu yang seakan ingin menerkamnya. Netranya berkeliling. Lalu menangkap sosok yang terduduk lemas dengan keadaan yang tak bisa dinyatakan baik. Lesa meringis melihat itu.

Lalu pandangan kembali pada para preman yang bergerak mendekatinya. Ia tidak mundur. Ia memaku kakinya. Ia menunjuk para preman itu. "Kalian maju kalian mati." Ucapnya santai.

Terdengar tawa remeh dari preman-preman itu. Membuat sedikit ego Lesa terusik. "Heh bocah, lo pikir lo siapa? Bukan kita yang mati tapi lo yang nikmat bocah. Hahahaha." Lesa merasa jijik dengan suara tawa preman-preman itu. Ia menatap mereka berani.

"Lo sentuh gue Robbi bertindak." Ujar Lesa tak gentar.

"Hahahaa.. lo pikir kita takut sama Robbi-robbi lo itu? Nggak ada disini lagi orangnya. Jadi nikmati aja apa lo terima nanti." Balas seorang preman yang wajahnya tak asing bagi Lesa. Lesa bisa lihat jika mata preman itu agak sayu. Sepertinya mereka mabuk. Dan berurusan dengan orang mabuk bukanlah keputusan yang tepat. Ia tau itu tapi ia

sudah terlanjur berada disini. Tidak mungkin baginya untuk melarikan diri.

Lesa maju selangkah. Menatap tajam preman yang bersuara tadi. "Ersixnine club. Gue Sia. Murid khusus pemilik tempat itu, Robbi." Lesa mengangkat dagunya angkuh. "Preman kecil kayak kalian bukan tandingan gue."

Dua preman yang tak asing bagi Lesa mendekat. Seakan ingin melihat wajah itu lebih jelas. Lantas mereka membelalak. Menunjuk-nunjuk Lesa tak percaya. Hingga salah satunya berseru. "Cabut! Dia bukan lawan kita!" Dan diangguki oleh yang satunya. Sedang salah satu dari tiga lainnya mendesis.

"Lo takut sama anak kecil hah?! Pengecut."

"Lo yang nggak tau siapa lawan lo!? Kalo lo-lo pada mau mati silahkan. Gue pergi." Preman yang tak asing bagi Lesa pun pergi. Ia bahkan tak tertarik untuk melihat Raka yang babak belur. Ia masih cukup sadar untuk tidak melawan gadis kecil itu. Ia masih sangat menyayangi nyawanya. Di ikuti dengan seorang yang lain.

Tiga orang yang tersisa itu hanya menggertakan giginya. Dan ikut pergi. Namun mereka masih sempat melayangkan pandangan nyalang serta sinis pada Lesa. Yang dibalas dengan putaran bola mata Lesa.

Lesa berlari mendekati Raka yang terduduk. Lesa tau Raka masih sangat sadar sedari tadi. Hanya saja ia terlalu lemas untuk bersuara. Raka juga sebenarnya cukup terkejut dengan kedatangan gadis itu, yang bahkan bisa membuat para preman itu pergi dengan tangan kosong. Makin terkejutlah Raka saat gadis itu mendekat dan menampilkan wajah yang tak lagi asing baginya.

Lesa menggelengkan kepalanya melihat kondisi Raka. Ia mendekat dan berjongkok di hadapan Raka. "Bisa jalan?" Tanyanya. Raka mengangguk seadanya.

Lesa membantu Raka berdiri dan memapahnya perlahan keluar dari gang itu. Ia menghubungi taksi online agar memudahkannya membawa Raka.

***

"Awhsss....."

Ringisan Raka terdengar saat kapas yang terbaluri oleh obat memar itu mengenai sisi kulitnya yang terluka.

Lesa melihat hasil karyanya pada lengan dan kaki Raka yang telah diberikan obat memar. Lesa mundur selangkah. Ia lalu menatap wajah Raka. Ia meringis seketika.

Lalu mendekat. Lesa meneteskan antiseptik pada kapas yang baru. Lesa mulai menempelkan kapas itu pada sudut bibir Raka yang terluka perlahan-lahan. Raka sedikit meringis tapi ia tak bergeming. "Sakit ya Ka?"

Raka memejamkan matanya. "Hm.. banget.... shhh pelan-pelan." Raka menahan tangan Lesa dan membuka matanya. Mereka bertatap sejenak. Dari jarak sedekat ini Raka bisa melihat bulu mata Lesa yang indah serta iris hitam yang menyimpan sejuta rahasia itu.

Jarak mereka terlalu dekat. Membuat Lesa sejenak menahan nafasnya. Bahkan Lesa dapat merasakan debaran jantungnya yang berdebar tak seperti biasanya. Menatap ke arah manik hazel yang memukau itu. Seolah menariknya kedunia lain. Membuat ia bergeming ditempat.

"*Cantik.*" Lesa mengerjap. Ia tersentak dan menjauhkan diri. Gumaman Raka tadi membuatnya kembali ke alam sadar.

Raka pun demikian. Ia berdeham guna menetralkan suaranya. Sedikit meringis ia mengusap tengkuknya. "Gue baru sadar lo cantik." Katanya agak kikuk.

Lesa membereskan kotak obat yang tadi dibawanya. Ia tersenyum kikuk pada Raka. "Oh.. hm.. *Thanks."* Lesa berdeham. "Lo juga ganteng kok Ka. Makanya banyak *fans*. Oh iya. Gue taro obatnya ke dapur dulu."

"Hm.." Seperginya Lesa. Raka memijit kepalanya. Mengangkat sudut bibirnya sedikit. Entah mengapa ia merasa sesuatu yang lain dalam dirinya. Membuat entah bagaimana ia merasa bahagia.

Didapur. Lesa meletakan kotak obat yang dibawanya disembarang tempat. Ia segera meraih gelas dan mengisi. Meminumnya sedikit lalu menghela nafas. Lesa menyentuh dadanya. Tempat dimana jantungnya masih bedebar tak karuan. Ia memejam sejenak. Mengigit lidahnya lalu mengolah pernafasannya.

Lesa menandaskan minumannya. Ia meraih kotak obat yang taruh sembarang tadi mengembalikannya ketempat ia mengambilnya diawal. Menarik nafasnya dalam. Ia mengambil gelas baru dan mengisinya dengan air. Lalu melangkah kembali ke ruang tamu.

Lesa melihat Raka yang memejamkan matanya. Ia menjulurkan tanganya. Menyerahkan gelas ditangannya. "Minum dulu Ka."

Raka membuka matanya dan menatap Lesa lalu gelas yang dibawanya secara bergantian. Ia menerimannya. Meminumnya sedikit lalu meletakannya dimeja. "*Thanks*."

"Uhm... *sure."* Lesa tersenyum simpul ia lalu menatap Raka. "Lo kenapa deh sampe dikejer lima preman gitu?" Raka terkekeh. Sedikit meringis karena bibirnya terasa ngilu.

Raka mengangkat bahunya tak acuh. "Lagi sial mungkin gue." Raka menyentuh sudut bibirnya yang diobati Lesa. "Kenapa nggak diplester?"

"Hm? Oh itu biar cepet sembuh." Rak mengangguk mengerti. "Laper nggak Ka?"

Raka mengangguk dan menatap Lesa tertarik. "Lo masak aja didapur."

Lesa meringis kecil. "Bumbu nasi goreng lo abis Ka. Terus juga mie instant lo tinggal bungkusnya doang."

Alis Raka mengerut. "Terus? Tapi ada bahan masakan yang lain kan?" Lesa berdeham.

"Gue bisanya cuma masak nasi goreng sama mie. Hehehe." Tawanya kikuk.

Rak menggeleng. "Yaudah pesen gih *delivery*. Gue males masak." Mata Lesa berbinar. Segeralah ia mengambil ponselnya. Ada banyak *missed call* disana tapi Lesa sama sekali tidak tertarik untuk membukanya ia lebih memilih mengabaikannya.

"Lo mau makan apa Ka?"

Raka nampak berfikir sejenak. "Ayam penyet sama sayur asem. Tambahin jus mangga." Lesa mengangguk dan sibuk mengetik dengan ponselnya. "Lo pesen dimana? Pake *go-food?"* Lesa menggeleng.

"Gue pesen di resto deket rumah gue. Ada layanan pesan antarnya. Juga gue kenal kok sama orangnya." Raka membulatkan mulutnya. Lesa menghadap Raka. "Eh Ka. Gue numpang mandi ya. Gerah nih."

"Hm." Raka mengangguk tapi kemudian keningnya berkerut. "Lo bawa ganti emang?"

Lesa nyengir. "Pinjem baju lo ya Ka? Oke? Bubay..." Ujarnya lalu beranjak. Raka hanya bisa geleng kepala melihat itu. Ia lalu memejamkan kembali matanya.

Tak lama suara *Last Child* merasuk ke gendang telinga Raka. Membuatnya mengedip beberapa kali lalu meraih ponsel yang sedang berdering itu. Pomsel itu berkedip-kedip.

Unknow number is calling...

Siapa yang nelpon pake nomor pribadi?. Batin Raka bertanya-tanya. Ia ingin mengangkatnya tapi ia sadar jika itu tidak sopan jadi ia membiarkannya. Tak lama ponsel itu berhenti berdering. Tak berjeda lama ponsel itu kembali mengeluarkan suaranya. Membuat Raka akhirnya menekan tombol hijau karena merasa terganggu. Toh mungkin saja itu hanya orang iseng. Jadi tak akan terlalu menjadi masalah.

Belum sempat Raka menyapa. Orang disebrang sana lebih dulu menyeprotnya tak sabaran. *"Lo kemana aja Si? Anak buah gue nggak nemu jejak lo. Gue nggak bisa lacak jejak lo. Lo cari mati diluar tanpa penjagaan? Lo tau sendiri kan kalo nyawa lo lagi dalam bahaya? Lo---"*

"Eh *sorry sorry* tapi ini siapa ya?" Raka memotong omelan orang disebrang sana.

Hening.

Raka tak mendengar balasan dari orang disebrang sana hingga...

"*Lo yang siapa? Mana Sia?"* Tanyanya dengan nada suara yang terkesan mengintimidasi.

"Sia? Dia lagi mandi. Lo sia----"

***

Lesa baru saja selesai mandi. Ia memilih mengenakan pakaian miliknya yang pernah dikenakannya saat pertama kali kemari. Karena saat terakhir kali kemari ia tak menemukan pakaian ini. Yang ternyata berada pada lemari paling bawah. Terhimpit dengan banyaknya pakaian-pakaian Raka.

Lesa tidak keramas karena yah, ini sudah cukup malam. Ia tidak mau merasakan kepalanya pening karena tidur dalam kondisi kepala basah. Soalnya ia tak melihat adanya *hairdyer* dalam kamar Raka. Tidak heran Raka kan laki-laki.

Lesa melangkahkan kakinya menuju ruang tamu saat indera pendengarnya menangkan suara Raka yang seperti sednag berbincang. Ia lalu bergegas kesana.

"Sia? Dia lagi mandi. Lo sia---"

Lesa langsung merebut ponsel itu dan meletakannya disamping telinga. "Hallow.. Sia disini. Dengan siapa sekarang gue berbicara?" Sapanya dengan nada suara yang dibuat senormal mungkin.

"Lo dimana?" Pertanyaan dengan nada dingin yang terkesan mengancam itu membuat Lesa membulatkan matanya. Ia melirik pada ponselnya. Yang tertera tulisan *Unknow*

number.
Dan ya sepertinya ia harus menyiapkan alasan yang bagus.

Lesa melangkah dan duduk disebelah Raka yang menatapnya penasaran. "Di apartemen."

"*Sama siapa?"*

Lesa melirik Raka sejenak. "Temen."

"*Siapa?"*

"Raka."

"Pulang."

"Kenapa?"

"*Gue nggak kenal sama Raka-Raka itu. Dan nggak berminat untuk kenal."*

Lesa tau orang disebrang sana pasti sedang sangat kesal dengan kelakuannya ini. "Dia ketua *Prince Eagle."*

Hening sejenak.

Lesa mendengar helaan nafas disebrang sana. "*Lo bisa nginep tempat gue."*

"Nggak mau diawasin."

"Gue cuma berusaha ngelindungi lo Si."

"Gue baik-baik aja Kak."

"*Kasih gue alamatnya."* Pernyataan dengan nada pasrah itu membuat Lesa tersenyum meski hanya sekilas.

"Apartemen."

"Lebih spesifik."

"Gue nggak mau diawasi."

"Lo tau nyawa lo dalam bahaya. Jadi alamatnya?"

"Gue lebih dari mampu untuk ngelindungi diri sendiri."

"*Yang lo hadapin itu Arya.*"

"Gue tau. Dan gue mampu."

"Lo nggak tau. Lo nggak pernah tau rasanya meninggal, nggak punya kaki dan gila. Lo nggak kenal dia Si!"

Lesa diam. Dia sadar. Jika dia tidak pernah benar-benar berhadapan dengan Arya. Paling jauh ia berhadapan dengan adik Arya dan teman-temannya. Dia belum pernah menjadi target Arya. Dia tidak tau bagaimana rasanya menjadi Leo, Djaya dan Gaga. Karena dahulu merekalah yang selalu membetengi dirinya. Membuatnya tak pernah tersentuh oleh dendam Arya.

"Sia? Lo denger gue? Sekarang kasih tau gue alamat lo. Gue cuma mau yang terbaik buat lo. Nggak lebih."

*"*Gue nggak akan terlihat oleh *mata* Arya. *Thanks* Kak karena udah sebegitu peduli sama gue. Tapi nggak selamanya gue harus dilindungi. Suatu saat nanti ada waktu dimana gue akan berhadapan dengan *maut* gue sendiri. Dan untuk itu gue udah harus terlatih. Percaya sama gue Kak."

"*Sia."*

"Lagipula Arya nggak mungkin nyerang gue hari ini juga. Dan kayaknya lo bisa percaya sama ketua *Prince Eagle* ini."

Tut.

Lesa mematikan sambungan sepihak. Ia menyandarkan tubuhnya. Menghirup nafas sebanyak-banyaknya sembari memejamkan mata.

Lesa membuka matanya saat menyadari tidak adanya sang pemilik rumah disebelahnya. Ia pun bangkit melangkah ke dapur. Didapur Lesa melihat Raka yang sudah sibuk dengan makanannya. Dia bedecak kesal saat menyadari jika Raka tidak memberitahunya kalau makanan yang mereka pesan sudah datang.

Dengan kesal ia duduk didepan Raka memindahkan makanannya ke piring. Raka tampak tenang dengan makanannya. Tak sama sekali mengacuhkan keberadaan dirinya.

Ia juga pun mulai menikmati makannya. Mereka makan dalam hening.

***

Lesa menghembuskan nafanya pelan. Sungguh ia bosan. Suara gemericik air masih terdengar. Menandakan ritual mandi yang belum juga usai. Diambilnya bantal dan menopang dagu diatasnya. Ditatapnya lama pintu kamar mandi itu.

Ckleek

Pandangan keduanya bertemu sesaat. Lesa memiringkan kepalanya menilai. Sedangkan Raka diam mematung. Cukup terkejut mendapati seorang gadis dengan beraninya memasuki kamarnya saat ia sedang mandi.

Raka berdecak lalu berjalan menuju lemari. Bersikap seolah tidak mengacuhkan gadis yang sedari tadi menatapnya dengan pandangan menilai itu. Menilai dirinya yang hanya mengenakan handuk itu.

"Ka." Panggil Lesa. Yang dibalas gumaman oleh Raka.

"Kotak-kotak lo cuman enam Ka." Raka menghentikan kegiatannya dan berbalik menghadap Lesa. Menaikan alisnya menatap Lesa bingung.

"Hah?" Lesa tersenyum dan menunjuk ke arah perut Raka yang *sixpack*.

"Kotak lo cuma enam. Padahal punya Robbi, Roman sama Kak Gaga ada delapan." Ujar Lesa dengan polosnya.

Raka memandang Lesa terperangah. Detik berikutnya ia mengambil asal bajunya dan membawanya ke kamar mandi.

Lesa terkekeh kecil melihat reaksi Raka. Ia berguling kesamping melihat ke arah langit-langit. Dan menikmati lembutnya kasur Raka. Lesa heran apa Raka menyemprotkan parfum pada seprainya hingga harum kasur ini sama dengan harum Raka. Kemudian Lesa menggeleng.

"Lo nggak pulang?" Pertanyaan itu menyentak Lesa dari pikirannya. Ia bangkit dan memandang Raka yang sudah rapih seakan ingin pergi.

"Gue nginep sini ya, Ka?" Pintanya dengan nada selembut mungkin. Lesa bahkan merasa ingin tertawa mendengar suaranya sendiri.

"Nggak. Pulang." Tukas Raka.

Lesa memanyunkan bibirnya kesal. "Nggak tau terima kasih banget sih Ka. Kan gue tadi udah nyelametin lo."

Rak menghela nafas. "*Thanks*. Sekarang pulang."

"Ck. Kok lo pelit banget sih Ka. Gue kan cuma nginep semalem doang elah."

"Gue nggak mau tidur di sofa."

Lesa cengo. Ia menatap Raka bingung. "Apa hubungannya?"

Raka berdecak. "Lo mau tidur di sofa?" Lesa menggeleng. "Yaudah pulang."

"Kok.. kok.. kan Ka lo punya kasue ngapain tidur di sofa?" Raka menggertakan giginya. Merasa gemas dengan tingkah Lesa.

"Lo mau tidur sama gue? Seranjang?" Lesa mengedip. Satu.. dua.. tiga..

"TAIK KA!! TAIK!!!" Sebuah bantal melayang ke arah Raka. Untung Raka dengan pandai menangkapnya. Lesa geleng-geleng sembari memegang kepalanya. "Kok otak lo rasanya pengen gue mutilasi ya? Ck ck ck.. nggak usah aneh-aneh napa Ka!"

Raka mendengus. "Makanya lo pulang."

Lesa merengut tak suka. "Ish Ka semalem aja loh. Lagian besok libur kan?"

Raka membalasnya dengan gumaman tidak setuju lalu mengambil jaketnya dari lemari dan pergi meninggalkan Lesa.

Lesa mengernyit menatap Raka. "Loh loh Ka lo mau kemana?" Lesa mengikuti Raka tentu saja.

"Pergi." Lesa menghadang Raka tepat sebelum Raka menyentuh kenop pintu keluar.

"Lah masa lo ngambekan sih Ka. Cewek banget sih." Raka menghela nafas.

"Minggir." Lesa menggeleng. "Gue bilang minggir!!"

"Nggak akan. *Fix,* lo berlebihan. Masa gue mau nginep aja lo pergi."

Raka berdecak gemas. "Gue mau balapan. Jadi minggir!!" Mendengar itu mata Lesa langsung berbinar.

"Ikut!"

"Nggak minggir!!" Lesa mengerucutkan bibirnya.

"Ikut... ikut..ikut.. ya? Ya? Ya?"

"Gue pake motor." Alis Lesa bertaut bingung.

"Loh kan tadi lo gue anter pake taksi Ka."

"Ini mau di ambil jadi minggir." Lesa menggeleng.

"Gue ikut ya?" Raka menggeleng tegas.

"Ngerepotin."

"Gue nggak pernah lagi ngerepotin yang ada gue bisa banget di andelin. Ya? Ikut ya Ka ya?"

"Nggak. Minggir!!"

Lesa menampilkan wajah seimut mungkin dengan kedua tangab yang ditangkup didepan dada. "Ka... Raka... ikut ya? Pliisss."

Raka menghela nafas pasrah. Ia akhirnya mengangguk mengiyakan. Lelah juga berdebat dengan gadis keras kepala didepannya ini. "Cepetan."

Mata Lesa langsung berbinar senang. "Ke keo. Tunggu bentar ya." Lesa langsung mengambil *sling bag* dan ponselnya.

***

Setelah melewati perdebatan yang dimenangkan oleh Lesa. Akhirnya sekarang Raka dan Lesa berada di perjalanan menuju ke tempat terakhir Raka meninggalkan motornya. Mereka naik taksi tentu saja.

Taksi berhenti. Mereka keluar dan melihat motor Raka berada di samping sebuah warung temaram. Lesa memiringkan kepalanya dengan mata sedikit menyipit.

"Gue nggak yakin mereka orang baik-baik." Tunjuk Lesa pada sekumpulan pria yang duduk-duduk disamping warung dengan gorengan dan gelasan minuman didepannya tak lupa beberapa kaleng minuman. Pernyataan itu semakin diperkuat dengan penampilan mereka yang tidak bisa dikatakan baik.

Raka menjawabnya dengan gumaman. Sedikit mempertimbangkan tindakannya. Ia ingat tadi sore saat membeli minuman disana dan memarkirkan motornya di pinggir trotoar. Warung itu baru saja akan tutup. Dan lihatlah sekarang. Warung itu buka namun dengan suasana yang amat temaram.

"Kita ke sana." Ajak Raka. Lesa menengok dan menaikan alisnya. Lalu tertawa kecil.

"Lo ambil motor lo biar gue yang ngomong sama mereka." Usul Lesa yang mendapat kernyitan tak suka dari Raka. Ia merasa tersinggung. Sudah jelas itu.

"Lo pikir gue nggak mampu?!" Lesa memutar matanya jengah.

"Kalo lo yang ngomong bakal lama. Jadi mending lo turutin gue aja oke?" Tanpa mempedulikan Raka. Lesa melangkah lebih dulu. Mendekat ke arah motor Raka.

Raka mengikuti meski menjaga jarak. Sedikit penasaran dengan apa yang akan dilakukan gadis bernama lain Sia itu.

Kedatangan Lesa menarik perhatian pria-pria yang sedang asik mengobrol itu. Mereka tersenyum miring melihat Lesa dari atas ke bawah. Seolah tau arti tatapan-tatapan itu Lesa memutar matanya.

Dua pria saling tatap. Lalu berjalan mendekat ke arah Lesa. Di susul siulan dari yang lain. Lesa hanya berdiri menatap mereka dengan dagu terangkat angkuh. "Lo pada tau kan apa itu *Dark Eyes*?" Ia tersenyum miring melihat raut terkejut dari pria-pria itu.

"Siapa lo?!" Tanya salah satu dari mereka.

"Sia." Balas Lesa singkat. Ia bisa melihat empat diantara mereka terbelalak sedang sisanya menaut bingung. Satu dari yang terbelalak itu buka suara.

"Mau lo apa?" Lesa menunjuk ke arah motor Raka yang berada dalam lingkup mereka.

"Itu motor temen gue, jadi jangan dipersulit bisa?" Pria itu nampak menimbang lalu mengangguk.

"Oke ambil aja." Tukasnya yang segera mendapat pelototan dari yang lain. Tapi sebelum yang lain menyela ia sudah mengangkat tangannya mengintrupsi mereka agar tak protes.

Lesa tersenyum culas mendengar itu. Ia lalu menghadap ke arah Raka yang tak jauh darinya. "Ambil Ka." Suruhnya. Raka mengambil motornya diringin pelototan dan tatapan tidak suka dari pria-pria disana.

Lesa naik ke motor Raka. Raka pun memacu motornya dengan kecepatan sedang. Lesa menepuk bahu Raka pelan. "Gue udah jadi penyelamat lo dua kali." Suaranya agak teredam oleh keadaan jalan tapi masih dapat terdengar oleh Raka.

"Hm.."

Lesa mendekatkan dirinya. "*So* gue boleh nginep di apart lo."

Raka menghela nafas. "Terserah." Lesa tertawa geli mendengar jawaban pasrah Raka. Ia menepuk punggung Raka dua kali.

"Terserah itu cuma buat cewek. Cowok harus kasih kepastian yang tegas dong!"

Rak mendengus. "Iya lo boleh tidur di apart gue. Puas lo?" Lesa tersenyum lebar dan mengangguk.

"Puas sekali *atuh.*" Lalu tertawa lagi. "Eh tapi kita ke *mini market* dulu ya. Gue pengen beli masker." Raka hanya membalasnya dengan gumaman.

***

Para lelaki-lelaki tampan itu menyambut kedatangan Raka dengan wajah melongo. Apalagi dengan gadis yang dibonceng oleh Raka membuat mereka makin tak bisa untuk tak terkejut.

Lesa turun dengan santai. Begitu pun Raka yang tak berekpresi. Raka menepuk pundak Denis. Membuat Denis mengerjap. "Kapan balapannya?"

"Bentar lagi. Eh itu kok lo bawa cewek?" Tunjuk Denis pada Lesa. Lesa tersenyum simpul sedangkan Raka tak acuh.

"Apa yang ditaruhin?" Denis berdecak tapi tetap menjawab.

"Duit sih kayak biasa tapi malem ini ada Mr. Greeth dia naruhin motor baru. Keren lagi motornya." Denis mengacungkan kedua ibu jari tanganya.

"Om Greeth disini?" Lesa membelalakan matanya sedangkan Denis dan Raka menatapnya bingung.

"Lo kenal Mr. Greeth?" Tanya Denis.

Lesa bedecak. "Jawab aja! Om Greeth disini?"

"Udah pastilah. Mr. Greeth kan rajanya judi masa iya dia nggak disini. Meski biasanya anaknya sih yang ngatur hadiah taruhan... Lo kenapa sih?" Tanyanya saat melihat Lesa yang memainkan kukunya resah.

"Hah? Nggak papa kok." Lesa menyetabilkan airmukanya. Ia menatap Raka. "Kok lo nggak bilang sih kalo lo mau balapan ditempat yang ada Om Greethnya?" Raka mengangkat alisnya.

"Lo nggak nanya." Lesa mengumpat. Ia menengok ke kanan dan kiri. Menggigit bibir bagian dalamnya.

"Kalo Om Greeth sampe----"

Omongan Lesa terputus akibat dering ponselnya. Ia segera mengangkatnya tanpa melihat siapa penelepon itu. Belum sempat ia berucap sang penelepon sudah lebih dulu mendahului.

"*Lo ngapain di jalan?!"* Sentak suara disebrang membuat Lesa menggigit lidahnya.

"Lo tau darimana----"

"*Apa sih yang nggak Deorax tau dari seorang Sia?!"*

"Oke oke. *Selow* dong Deo nggak usah ngeggas." Lesa mendengar Deorax berdecak.

"Gimana gue nggak ngeggas kalo lo aja nantang bahaya lo sendiri?! Lo tau kan disana kemungkinan ada anak-anak Black Snake?!"

"Iya gue tau kok. Tapi ya Deo gue pake masker jadi nggak bakal ketauan."

"Lo mau gue bilangin Robbi lo dimana sekarang?!" Geram Deorax

"Oke.. oke.. celow dong Deorax. Gue akan jadi bunglon kok biar nggak keliatan. Tapi jangan bilang Robbi ya?"

Terdengar helaan nafas dari sebrang. *"Hm.. terserah. Ada bokap gue disana lo bisa temuin kalo kangen."* Lesa memutar matanya.

"Ogah gue ketemu Om Greeth. Entar yang ada gue dipaksa-paksa jadi anggota lagi. Males banget." Deorax tertawa.

"Yaudah yaudah... lo tiati ya Si!! Aku nggak mau kamu mati kecepetan!!"

"Sialan lo Deo!!"

Tut.

Lesa menatap dua orang yang memerhatikannya sedari tadi. Lalu netranya menjelajah guna menemukan sebuah objek. Dan ia menemukannya.

"Gue nggak percaya lo kenal Mr. Greeth." Celetuk Denis.

"Nggak heran."

Denis menatap Raka dengan alis bertaut. "Maksud lo?"

"Dia bahkan kenal *Dark Eyes*."

"Hah? Serius lo?"

Lesa mengangguk. "Lo nggak ngenalin gue ya Kak?" Denis menggaruk kepalanya sembari mengangguk.

"Lo siapa emang--- ohh ya lo Dewi Kebijaksanaan kan?"

Lesa memutar bola matanya. "Gue punya nama kali Kak. Lesa. Plis deh panggil gue pake nama gue." Denis nyengir.

"Sorry sorry lupa gue. Hehehe." Denis menatap Raka. "Eh iya Rak siap-siap sono. Jangan lupa dimenangin ya. Hadiahnya bagus tau." Raka hanya menjawab dengan gumaman.

"Iya Ka. Dimenangin. Sapa tau lo entar jadi *ride*mya Om Greeth." Ujarnya semangat. Namun Raka tak acuh dan pergi

menyiapkan motornya.

***

Bukannya Lesa tak sadar. Ia bahkan sangat sadar jika sedari tadi. Sejak ia turun dari motor Raka sudah ada banyak mata yang memandangnya dengan berbagai sorot. Yang pasti diyakininya bukanlah sorotan yang bagus. Ia berusaha untuk tidak memusingkannya. Lagipula ia memakai masker yang menutupi sebagian wajahnya. Pastilah sulit untuk mereka mengenali dirinya. Tapi semakin lama. Semakin Lesa sadar. Jika sorotan-sorotan itu makin bertambah tiap ia melangkah mendekati kumpulan lelaki-lelaki tampan anggota *Prince Eagle*.

Lesa meringis saat mendapati Mr. Greeth yang memfokuskan pandangan kearahnya. Lantas ia mempercepat langkahnya menuju ke Raka yang sudah siap diatas motornya dikelilingi teman-temannya.

Raka meliriknya sekilas lalu memakai helmnya. "Rak lo harus menang! Jangan kecewakan Papa oke?" Raka menoyor kepala Denis setelah Denis mengatakan itu membuat yang tertawa. Lesa hanya tersenyum tipis.

Pertandingan akan dimulai. Mereka yang tidak berkepentingan menyingkir dari jalan. Membiarkan para pembalap-pembalap itu bersiap diatas motornya. Hingga berdera hijau dilepaskan. Semua motor itu melaju kecepatan diatas rata-rata. Lesa hanya diam berkonsentrasi. Dilihat dari kecepatan dan merk motor yang digunakan Raka ada kemungkinan Rakalah yang akan memenangkan balapan ini. Namun tidak menutup kemungkinan lawannya yang kebetulan memiliki motor sejenis yang menang.

Lesa terlalu sibuk dengan pergitungan-perhitungannya hingga ia tersentak saat sesorang menepuk pundaknya. Ia

lantas berbalik hendak memaki orang itu jika saja matanya tidak lebih dulu membeliak melihat siapa orang itu.

Orang itu terlihat terkejut seperti dirinya namun kemudian dia tersenyum maaf. "*Sorry* gue kira orang yang gue kenal. Postur lo mirip soalnya." Lesa masih teperangah menatap lelaki didepannya ini. Tapi lalu ia mengangguk, mencoba menutupi kegugupannya.

Husni. Sebut Lesa dalam pikirannya. Husni adalah salah satu anggota *Black Snake*. Dan sekarang ia menyesal tidak menghiraukan peringatan Deorax tadi.

Pria bernama Husni itu melihat Lesa dari atas kebawah dengan kening berkerut. Seolah mencoba mengingat sesuatu. Membuat Lesa makin gugup. Ia tidak takut. Ia hanya tidak mau ketahuan. Belum saatnya ia bertemu Arya atau teman-temannya. Ia masih belum kuat mental untuk berhadapan dengan Arya. Ia masih belum sepenuhnya bisa mengontrol emosinya. Dan ia tak mau melakukan kesalahan lagi.

"Eh iya *by the way* lo dukung siapa?" Lesa tidak tau harus menjawab apa saat ia ragu lelaki didepannya ini mengenali suaranya atau tidak. Jadi untuk mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi ia berdeham. Sebisa mungkin merubah suaranya menjadi serak seolah-olah ia sedang terkena flu.

"Raka.. dia.. dia favorite gue." Husni membulatkan mulutnya.

"Ketua geng baru itu itu. Apa nama gengnya?" Husni nampak berfikir. "Oh iya. *Prince Eagle* kan?" Husni tersenyum lebar. "Jelas sih ya... dari namanya aja udah bisa dipastiin kalo penggemarnya nanti cewek-cewek." Husni terkekeh kecil lalu ia kembali menatap Lesa namun kali ini

keningnya berkerut dalam. Lesa sudah agak ketar ketir dibuatnya.

"Lo lagi flu ya? Suara lo mau abis tuh." Lesa mengangguk kecil.

"Iya nih.. nggak enak ehm banget." Ucapnya masih dengan suara yang sama.

"Makanya minum obat. Eh yaudah ya. Tadi sorry banget loh udah ngaggetin lo. Soalnya gue lagi nyari seseorang. Dan kebetulan postur tubuhnya sama kayak lo kalo diliat dari belakang. Jadi maklumin ya yang tadi itu." Lesa berdeham.

"Ya.. nggak papa." Lesa merasa Husni ternyum paksa. Entah mengapa.

"Yaudah gue duluan ya." Lesa mengernyit melihat sorotan Husni yang berubah masam. "*Semoga kita nggak ketemu lagi.*" Gumam Husni sebelum benar-benar meninggalkan Lesa. Membuat Lesa makin berkerut bingung dibuatnya.

Tapi kemudian ia bisa bernafas lega saat Husni sudah tak lagi berada dalam jangkauan matanya.

Hingga sorak-sorai penonton disertai suara deru motor yang mendekat membuat fokus Lesa kembali kejalan. Dilihatnya dari jauh dua pembalap dengan bersaing dengan sengit. Dilihat dari manapun kemampuan mereka setara. Seperti yang diperkirakannya tadi dua orang itu adalah Raka dan satunya adalah orang yang memiliki merk motor mirip dengan milik Raka.

Detik-detik itu mendebarkan. "Huuuuwooooo...." Tepukan meriah mengisi malam itu. Menyambut kemenangan Raka yang nyaris kalah dari lawannya itu.

Raka sedikit beratraksi. Memanuver motornya membuat ban belakangnya terangkat dan berputar. Saat ban motor itu kembali menapaki aspal Raka membuka helmnya. Yang langsung dikerubungi oleh anggota geng *Prince Eagle*. Mereka menyelamati Raka dengan antusias bahkan banyak dari penonton wanita yang mendekat kesana. Lesa memutar matanya melihat kejadian itu.

Dengan langkah ringannya Lesa menuju ke kerumunan manusia itu. Tidak terlihat terlalu antusias akan kemenangan Raka lagipula ia sudah cukup biasa menghadapi sebuah kemenangan. Ia sudah terbiasa menang dari balapan mobil. Meski ia sama sekali tak pernah mencoba untuk balapan motor.

Lesa menyelinap diantara kerumunan penuh sesak itu. Dan sampailah ia pada pandangan dimana Denis sedang memberikan pelukan selamat pada Raka. Lesa tersenyum simpul dan mendekat. Beberapa pasang mata lantas menatapnya. Tapi ia mengabaikannya. "Selamat Ka. Padahal tadi nyaris loh." Raka menatapnya sejenak lalu tersenyum tipis.

"*Thanks*." Ucapnya dibalas anggukan Lesa.

Kedatangan seseorang membuat mereka mengalihkan pandangan. Pasalnya kedatangan orang itu diikuti dengan pecahnya kerumunan disatu sisi. Seolah memberi jalan untuk orang itu lewat. Dengan terpaksa tentu saja.

Dengan langkah berwibawa dan menyeramkannya pria paruh baya itu menatap tajam ke arah Raka. Meski ia memunculkan sebuah senyuman itu tak bisa menutup aura mendominasi yang dimiliki pria itu.

"*Congratulations for you. And this is your key.*" Pria itu menyerahkan kunci motor pada Raka. Yang langsung

diterima oleh Raka. Raka menatapnya datar.

"*Thanks Mr. Greeth*." Pria itu Mr Greeth mengangguk kecil lalu pandangannya mengalih ke arah perempuan bermasker di dekat Raka. Dia tersenyum mengejek. "Apa kau sedang flu gadis kecil?"

Tubuh Lesa menegang. Ia menatap Mr. Greeth lalu meringis kecil. Sedikit berdeham ia buka suara. "Ya.. ehm begitulah." Dilihatnya Mr. Greeth yang malah tersenyum lebar.

"Kalau begitu semoga kau lekas sembuh.... Sia."

Lesa mengerucutkan bibirnya kesal. Ia melepas maskernya dan menatap Mr. Greeth sebal. "Om Greeth dan instingnya."

Mr. Greeth tertawa kecil membuat semua orang terpana kecuali Lesa. "Kau tahu aku sangat membutuhkannya Sia. Oh ya tawaran itu masih berlaku jika kau butuh bantuan kau bisa hubungi aku." Lesa mengerucutkan bibirnya.

"Aku kan udah bilang sama Om kalo aku nggak tertarik. Lagipula aku males deh Om minta bantuan Om kalo pada akhirnya harus balas budi dengan nerima tawaran itu." Mr. Greeth terkekeh lagi mendengar penuturan polos gadis itu. Sepertinya tidak ada yang berubah dari gadis itu. Dia masih sama seperti terakhir kali ia menawarkan hal yang sama.

"Kau tahu aku tidak selicik itu Sia." Seorang anak buah Mr. Greeth membisikan sesuatu. Membuat airmukanya berubah datar. Mr. Greeth kembali menatap Lesa. "Sayang sekali aku masih ada acara lain. Padahal aku sangat merindukanmu gadis kecil. Tapi mungkin dilain kesempatan kita masih bisa berbincang Sia."

Mr. Greeth mengelus rambut Lesa. Ia sudah menganggap Lesa sebagai putrinya sendiri. "Jaga dirimu baik-baik Sia.

Dan ingatlah jika ada banyak orang yang memihak padamu. Termasuk aku, organisasiku dan kedua putraku. Oh dan jangan lupakan tentang rasa suka salah satu putraku padamu. Dia pasti akan sangat sedih jika terjadi sesuatu padamu."

Lesa mengangguk patuh. "Iya Om Greeth Ayahnya *double* Deo." Mr. Greeth kembali terkekeh.

"Baiklah. Aku pergi."

Semua masih merasa terkejut atas interaksi keduanya. Termasuk Raka, Denis dan anggota *Prince Eagle* yang lainnya.

"Ka udah menangkan. Pulang yok. Ngantuk gue. Hooamm." Lesa mulai menguap. Ia sudah biasa memang tidur melewati tengah malam. Tapi setelah bertemu dan sedikit di ceramahi oleh Mr. Greeth tadi membuat Lesa ingin segera pergi dari sini. Ia takut bertemu *Black Snake* yang lainnya. Atau bahkan dirinya dikenali oleh Husni.

Keluar dari rasa terkejutnya Denis membalas Lesa. "Kita mau adain pesta dulu. Ikut nggak?" Lesa mendongak.

"Dimana?"

"Di bar punya Gio. Deket sini kok." Lesa meringis mendengarnya. Ia lau menatap Gio yang sepertinya sedari tadi menatapnya dengan pandangan sinis. Ia jadi ingat kalau Gio itu kakak dari salah satu mantannya yang ia putuskan dengan sadisnya karena dekat dengan Dinar.

"Nggak deh Kak. Gue nggak mau di ajak duel mata." Tolaknya. Lesa mendekat ke arah Raka. "Ka pulang yok. Ya? Ra~ka~." Lesa mengedip-ngedupkan matanya lucu.

Raka berdecak. Tapi kemudian ia berfikir kalau tidak ada salahnya ia mengikuti permintaan Lesa. Lagipula badannya terasa lelah setelah berkelahi tadi. Akhirnya Raka mengangguk. Ia melemparkan kunci motor yang baru didapatnya pada Denis yang langsung sigap menangkap.

"Gue balik. Lo bawa hadiahnya." Raka mengekan helmnya dan memerintahkan Lesa naik menggunakan isyarat mata yang untungnya dimengerti oleh Lesa.

Lalu motor pun melaju mengabaikan tatapan terperangah dari mereka yang melihat itu. Denis menatap kunci ditangannya lalu bergumam pelan. "Gue mulai curiga sama mereka."

---

14 April 2018

Sinetron banget ya? Ada adegan tatap-tatapannya. Hahahha maklum lah gue kan gak pernah gitu ngalamin kejadian romantis paling mentok cuma liat di tivi kalo gak baca di .. jadi ya gitu deh hasilnya gak ngefeel.. hehehhe

Eh eh tapi ya ini tulisannya banyam loh 5523 kata.. banyak kan? Untung imajinasi gue lagi lancar jadi bisa sepanjang ini.... ah sampe lupa gue mau bilang kalo beberapa chapter kedepan bakal lebih ngutamain Raka dan Lesa. Tentang bagaimana mereka jatuh cinta...

Oh iya gue punya nih cerita tentang masalalunya Leo. Isinya juga tentang kenapa Arya ngincer Lesa.. judulnya Love & Lost bisa dicek di profil gue.. eh tapi itu ceritannya masih SOON loh ya.. baru prolognya yang terupdate karena gue masih fokus sama AWY

tapi kalo kalian ada yang mau baca silahkan dibaca sinopsis dan prolognya moga-moga suka...

Yaudah deh ya itu aja... see you next time guys.....

IG : areyviceus001
Twiter : areynhaa

Di follow guys.....

20. Kedekatan

Deruan nafas seseorang mengganggu tidur nyenyak Lesa. Lesa sedikit risih, tapi ia enggan membuka mata. Namun ia langsung tersadar saat tangannya terasa menyentuh sesuatu yang terasa seperti kulit. Ia membuka matanya dan langsung membulat terkejut saat menemukan....

"---sa Woy!! Bangun elah." Sentakan itu membuat Lesa terlonjak dari tidurnya.

Lesa mengerjap beberapa kali. Lalu mengusap wajahnya kasar. Dengan malas ia menatap teman sebangkunya yang tadi membangungkannya. "Apa?"

Lisa meregangkan otot kepalanya. "Udah bel. Ngantin yok?" Di lihatnya sekeliling kelas yang terasa sepi. Hanya tersisa dirinya, Lisa, Sonya, Alta dan dua orang kutu buku yang sangat serius mendalami buku yang mereka baca.

Lesa mengangguk setuju. "Hm yuk." Lalu ikut bangkit. Sembari sesekali menguap. Rasanya ia masih ingin tidur lagi.

Yah, dua jam pelajaran sebelum istirahat tadi memang kosong. Sang guru tidak masuk karena sakit. Dan mereka bahkan hanya diberikan tugas yang harus dikumpulkan minggu depan. Jelas banyak yang tidak mengerjakan. Termasuk Lesa dan Lisa. Mereka lebih memilih tidur dibandingkan mengerjakan. Toh, tidak di kumpul hari ini.

Mereka berpisah guna membeli makanan masing-masing. Untunglah ada meja kosong setelah Lesa membeli nasi goreng jadilah ia menempatinya sembari menunggu teman-temannya datang. Tak lama Sonya, Alta dan Lisa pun datang. Memenuhi bangku kosong dimeja itu.

Lesa menghela nafas. Lalu memasukan sesendok nasi goreng kedalam mulut. Ia tak mau memikirkan mimpinya barusan. Karena sebenarnya itu bukan mimpi tetapi ingatannya tentang hari minggu lalu. Yang mau tidak mau terus terputar dikepalanya.

Prang

"BANGSAT!? PANAS NJING!?"

"MATA LO DIMANA?HAH?!DIDENGKUL!? TAIK BANGSAT!!"

"Ma...maa...maaf."

Seluruh pasang mata yang ada dikantin memusatkan perhatian pada Raka yang sedang memarahi seorang gadis. Tangan gadis itu gemetar ketakutan.

Semangkok bakso yang dipegangnya tadi sudah berada di lantai setelah ia tidak sengaja menabrak Raka saat membawanya tadi.

Raka bedecih sinis. Ia melepas kancing seragamnya cepat dan melemparkannya dengan kasar. "Lo cuciin tuh baju.. hari ini juga! Gue nggak mau tau gimana caranya!!"

Baru gadis yang dimarahi Raka itu mau mengambil seragam yang tergeletak dilantai itu, sebuah tangan sudah lebih dahulu mencekalnya dan menariknya mundur.

Lelaki itu tersenyum sinis ke arah Raka. "Nggak usah gitu, bro. Dia kan udah minta maaf." Ia menatap Raka tajam. "Nggak usah lebay."

Rahang Raka mengetat dan membalas tatapan itu tak kalah tajam. "Bukan urusan lo! Nggak usah ikut campur, *bangsat!!*"

Lelaki itu meludah sembarang dan maju mendekati Raka. "*Seorang pembunuh kayak lo. Nggak pantes marahin cewek gue!!"* Desis Lelaki itu yang mampu membakar kobaran amarah Raka.

Buk
Brukk
Prang

Lelaki itu tersungkur dalam sekali pukulan Raka. Mengenai meja dan menjatuhkan barang yang ada di atasnya. Tak tinggal diam ia segera bangkit dan balas memukul Raka.

Adegan perkelahian itu mau tidak mau membuat para siswa histeris. Namun tak ulung melerai. Kecuali Denis dan seorang lelaki yang memisahkan mereka berdua. Dengan susah payah. Raka menggeram tertahan saat Denis membisikan sesuatu.

"Ini wilayah sekolah bego! Nggak usah gila! Lo sama Alvin bisa kena poin!"

Lelaki bernama Alvin itu hanya bisa menurut saat temannya menyeretnya keluar area kantin. Namun, netranya tetap menatap tajam ke arah lalu berdecih.

Raka pun membalasnya tak kalah tajam. Ia menyentak tangan Denis kasar lalu berlalu sama sekali tak mengiraukan tatapan-tatapan yang menghujaminya.

"Selalu Kak Raka deh ya!!" Celetuk Alta yang langsung menarik perhatian tiga kawannya yang lain.

Lesa menaikan alisnya tanpa menyahut. Sedangkan Lisa mengangguk setuju. "Iya deh ya... heran gue tuh cowok ngapa coba pake teriaknya heboh terus? Caper banget."

"Eh... eh.. eh sembarangan lo pada ngehina Kak Rakanya gue. Nggak tau apa pacar masa depannya Raka ada disini?" Seloroh Sonya.

"Pacar masa depan? Ngayal lo ketinggian Son. Nangis ntar kalo jatoh." Sahut Lisa yang kemudian tertawa kecil melihat wajah merengut yang ditampilkan Sonya.

Sonya mengamit lengan Lesa lalu merengek. "Lo dipihak gue kan Les? Ya? Jahat emang diaorang!"

Lesa melepaskan tangan Sonya dari lengannya. "Gue kan *Verovers* Son... Bukan *Racius*. Berarti gue nggak dipihak lo dong." Sonya makin merengut kesal sedang Alta, Lisa dan Lesa saling bertos ria.

Memang diantara mereka berempat hanya Sonya saja yang mengidolakan seorang Andaraka Putra Rajendra. Tetapi tidak dengan ketiga sahabatnya yang lain. Mereka bertiga lebih mengidolakan seorang Verhan Gunaji Pramudya sang ketua osis yang dinilai jenius dibandingkan Raka yang *badboy handsome*. Lagipula Verhan tak kalah tampan dari Raka meski Raka lah yang lebih tampan.

"Udah ah Son. Abisin makanannya.. bentar lagi masuk loh." Ujar Alta yang lansung di angguki oleh kedua temannya. Dengan tampang merengut Sonya melanjutkan makannya yang sempat tertunda begitupun teman-temannya.

***

Terburu-buru Lesa menuju ke toilet. Sebenarnya sebentar lagi istirahat kedua, tapi karena guru mata pelajaran sudah keluar kelas sebelum bel, Lesa langsung melesat keluar kelas.

Tiba di tikungan Lesa menghentikan langkahnya saat lengannya dicekal oleh seseorang. Lantas ia menengok, sedikit berdecih saat tau siapa orang itu.

Mau apa coba nih anak? Gerutu Lesa dalam hati. Ia menatap Gilang malas. Lalu menyentak cekalan itu.

Gilang menatap Lesa nyaris tanpa ekspresi membuat Lesa menaikan alisnya. "Lo ada hubungan apa sama sepupu gue?" Lesa mengerutkan keningnya tidak paham. Gilang berdecak dan menatap Lesa sinis. Ia lalu mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menunjukannya pada Lesa.

Seketika itu mata Lesa membola terkejut melihat foto yang ditampilkan Gilang. Tapi lalu ia mengubah ekpresinya menjadi datar.

"Itu lo kan? Dari apartemennya Raka?" Desak Gilang.

"Bukan urusan lo." Gilang berdecih sinis. Lalu melihat Lea dengan pandangan menilai.

"Gue bisa aja kirim foto ini ke anak-anak atau bahkan cetak dan tempel di mading." Lesa memutar bola matanya jengah saat mendengar ancaman tak penting itu.

"Lo pikir gue takut? Lakuin aja lagi. Dan itu sama aja lo mencemarkan nama baik sepupu lo." Lesa menjeda. "Lagipula gue nggak tau lo sedeket itu sama Raka sampe dateng pagi-pagi ke apartemennya."

Gilang diam dengan rahang mengetat. Lesa menatapnya malas lalu kembali bicara. "Ada yang mau disampaiin lagi?"

Gilang memejamkan mata sejenak lalu menatap Lesa sendu. "Kamu kenapa sih selalu bersikap kayak gini ke aku?" Lesa memiringkan kepalanya dengan dahi mengerut.

"Kayak apa?"

"Kamu tau aku udah ngejar kamu dari SD bahkan udah sering nembak kamu. Tapi kenapa kamu selalu nolak aku?" Gilang menjeda. Menatap Lesa dalam. "Kalo kamu bilang karena nggak cinta, aku nggak akan percaya karena selama ini. Saat ada orang lain selain aku nembak kamu, selalu kamu terima tanpa pikir panjang. Kenapa sama aku beda?"

Lesa mendengus kasar mendengar itu. Lalu tersenyum sinis. "Karena lo udah buat kesalahan besar yang ngebuat bahkan gue nggak sudi untuk ketemu sama lo!" Kening Gilang berkerut dalam. Ia nampak bingung dengan ucapan Lesa.

"Maksud kamu?" Lesa menghilangkan ekspresi wajahnya yang tadi.

"Nggak ada. Lo bisa cari tau sendiri. Bay."

"Tunggu Les." Gilang mencekal pergelangan tangan Lesa yang langsung ditepis keras oleh Lesa.

"Apa lagi sih?"

"Kalo kamu nggak ngasih tau gimana aku bisa tau. Sebesar itukah kesalahan aku sama kamu yang enggak aku sadari sampe ngebuat kamu segitu antinya sama aku?"

"Ya." Lesa menjawabnya dengan tegas. "Kalo bukan karena campur tangan lo mungkin sekarang seseorang masih bisa tersenyum lebar." Ucapnya yang langsung meninggalkan Gilang yang sedang tertegun dalam.

Lesa keluar toilet setelah menyelesaikan urusannya. Ia mencuci tangannya sebelum keluar dari wilayah toilet. Dibukanya kenop pintu itu.

Belum terlalu jauh dari toilet ia bertubrukan dengan seorang lelaki. Untunglah tubrukan itu tidak terlalu keras hingga ia masih bisa menyeimbangkan kakinya agar tidak jatuh. Tapi suara bentakan membuatnya harus menutup telinga.

"MATA LO DIMANA BEGO!!" Lesa mengusap telingannya sebelum mendongak dan menatap tajam orang yang nembentaknya itu.

"Nggak usah teriak bisa kali!!" Raka melotot melihat Lesa yang berani membalasnya.

"LO!!"

"Apa?!" Balas Lesa tak kalah sewot. Raka yang geram hanya bisa mengusap wajahnya kasar.

"Minggir!? Gue mau lewat!" Lesa memutar bola matanya dan menyingkir sedikit.

"Gilang ngancem gue." Raka hanya berbalik dan menaikan alisnya. "Dia punya foto gue sama lo keluar dari apartemen lo."

Raka menampilkan wajah datar. "Terus?"

"Dia bilang bakal cetak foto itu dan tempel di mading."

"Lo takut?"

"Hm?" Lesa memiringkan kepalanya menatap Raka. "Nggak sih. Gue cuman nggak mau nama baik gue tercemar aja." Lesa mengangkat bahunya tal acuh.

"Oh." Lesa mengerjap mendengar jawaban tak acuh itu.

"Eii.. tapi bukan gue aja loh ya yang tercemar tapi lo juga." Raka menatap Lesa malas.

"Mau lo apa?" Lesa tersenyum kecil.

"Nggak banyak sih. Cuman apus geh itu foto dari hapenya Gilang. Gue nggak mau ya diuber uber sama fans-fans fanatik lo yang bejibun itu."

"Terserah." Balas Raka sambil lalu. Lesa hanya mengangkat bahu dan kembali ke kelas. Agak kesal sih sebenarnya bicara dengan Raka yang ini. Lebih menyenangkan juga bicara dengan Raka yang menyebalkan seperti waktu itu.

Tapi lalu Lesa menggelengkan kepalanya sembari berdecak. Ia pun mempercepat langkahnya guna ke kelas.

***

Raka menghentikan langkahnya saat tiba di koridor kelas X IPS. Berdecak sekali karena tidak sadar jika langkah kakinya justru kemari. Baru ia akan berbalik sebuah suara hinggap dikepalanya.

Gue cuman nggak mau nama baik gue tercemar aja

Raka memejam dan bergumam dalam hati. *Sesekali nolong orang biar dapet pahala.* Lalu ia pun memantapkan langkahnya menuju kelas sang sepupu.

Sebenarnya Gilang dan dirinya tidaklah terlalu dekat, ia bahkan sangat jarang berbincang dengan para sepupu-sepupunya setelah Mamanya meninggal.

Raka memasuki kelas Gilang tanpa memedulikan tatapan kagum dari beberapa gadis dan tatapan tak suka dari banyak lelaki. Ia hanya menatap ke arah dimana Gilang sedang mengobrol bersama teman-temannya.

Gilang langsung berdiri menghadap Raka saat salah satu temannya memberitahunya lewat tatapan mata. Sempat bingung sebenarnya mengapa sang kakak sepupu bisa berada di kelasnya.

"Hape lo!" Perintah Raka dengan nada dingin dan wajah tanpa ekspresi sembari menadahkan tangannya.

Gilang bingung. Sungguh bingung jadi ia hanya menuruti perintah itu dan memberikan ponselnya.

Beruntunglah karena ponsel Gilang tak dikunci jadi Raka bisa langsung mencari dan menghapus foto yang diberitahukan oleh Lesa.

Raka menyerahkan kembali ponsel milik Gilang lalu menyunggingkan senyum sinis. "Nggak usah ikut campur urusan yang nggak ada hubungannya sama lo!!"

Gilang gelagapan. "Ma..maksud lo?"

Raka menepuk bahu Gilang dua kali. "Peringatan terakhir. Nggak usah lo ngancem cewek itu lagi." Raka pun berlalu dari kelas yang hening itu. Meninggalkan Gilang yang diam tertegun. Otaknya langsung bekerja pada gadis bernama Lesa yang telah mencuri hatinya. Gadis yang baru saja ia ancam.

Raka kembali ke kelasnya dengan tenang. Tapi airmukanya berubah datar saat netranya menangkap seorang Alvin Neuro menatapnya tajam yang lalu tersenyum miring setelahnya. Raka hanya memutar bola matanya jengah dan tak meghiraukan kakak kelasnya yang sepertinya sangat ingin mencari gara-gara dengan dirinya itu.

Hah. Sepertinya ia berubah fikiran. Daripada menuju kelasnya. Raka lebih memilih membelokkan kakinya menuju

rooftop. Akan lebih baik untuk tidur siang dihari yang cerah ini.

Raka menyipitkan matanya saat melihat sebuah sosok dipinggir pagar pembatas *rooftop* sedang merentangkan tangannya seolah menikmati semilir angin yang menerpanya.

Helaian rambur beterbangan mengikuti angin itu membuat Raka terpana sesaat. Hingga tak menyadari jikalau kakinya telah melangkah mendekat.

Entah mengapa jantungnya terasa berdetak keras saat dirinya sudah berada dibelakang gadis itu. Sepertinya gadis itu tak menyadari keberadaannya. Membuatnya dapat lebih lama menatapi gadis itu.

Raka tau siapa gadis itu. Ia hanya bingung dengan hatinya yang sekarang. Seolah dirinya menemukan sebuah ketenangan. Jadi dibandingkan harus beradu argumen seperti malam lalu lebih baik ia memandang gadis itu dalam diamnya. Hingga seulas senyum terbit dibibir Raka.

***

Lesa menghentakan kakinya sebal saat tiba di kelas tapi para sahabatnya sudah menghilang dari sana. Hanya ada beberapa anak lelaki yang sedang bermain game bersama di pojok kelas. Membuat *mood*nya untuk berada di dalam kelas sirna.

Akhirnya ia memutar kakinya menuju ke bagian atap sekolah ini. Lesa butuh udara segar setelah tadi bertemu dengan Gilang. Entah mengapa bertemu dengan Gilang

selalu mengingatkan dirinya akan kejadian yang telah merenggut nyawa Leo itu.

Dadanya selalu sesak tiap mengingat itu. Dan rasa bersalah seolah menghujaminya yang tak mampu menghentikan kejadian itu.

Lesa menghela nafas saat melihat keadaan *rooftop* sekolahnya yang sepi. Awalnya memang ia sedikit was-was akan menemukan anak-anak geng *Prince Eagle* di *rooftop*. Tapi untunglah sepertinya mereka tidak ada disana.

Dilangkahkan kaki-kaki itu menuju ke bibir pagar pembatas. Lesa tersenyum saat merasakan semilir angin menerpa wajahnya. Membuat rambutnya berkibar. Meski ia tahu rambutnya akan rusak nanti tapi ia tak peduli. Yang ia butuhkan sekarang adalah ketenangan.

Jadi ia menutup matanya. Dan mulai merentangkan kedua tangannya. Memimpikan jika sekarang dirinya sedang terbang diatas awan bersama burung-burung yang berkicauan lembut.

Lesa menarik nafasnya dalam. Mengisi paru-parunya dengan udara segar yang ia dapat. Lalu menghembuskannya perlahan. Seolah membuang setiap beban pikirannya dari hembusan itu.

Lesa menurunkan tangannya dan membuka matanya saat merasakan ada tatapan yang memerhatikannya. Lantas ia berbalik cepat.

Mata Lesa membulat terkejut melihat siapa yang memerhatikannya. Dia. Andarakan Putra Rajendra. Berada tepat dibelakangnya dengan tatapan mata tajam itu menatapnya intens.

Beruntunglah ada pagar pembatas jadi Lesa tidak harus terjatuh karena saking terkejutnya.

Lesa menghela nafasnya dan menghilangkan rasa terkejut itu. Ia membalas tatapan Raka dengan ketajaman yang sama. "Ngapain lo liatin gue? Naksir?"

Raka mendengus kasar mendengar itu. Benar apa yang ia pikirkan tadi. Gadis didepannya ini akan mengajaknya beradu argumen saat mengetahui keberadaannya. "Ngimpi!!" Ketus Raka.

Lesa memutar bola matanya dan menyingkir dari pagar pembatas itu. Sedikit meregangkan otot-otot lengannya dan berlalu. Namun ia terhenti akibat pergelangan tangannya dicekal oleh Raka. Membuatnya mendongak dengan raut tak suka.

Raka menatapnya sedemikian intens tanpa bicara. Membuat Lesa lama kelamaan salah tingkah. Ia mengalihkan pandangannya yang justru mendapat semburan tawa kecil dari Raka. "Salting lo?" Tanya Raka.

Lesa melotot ke arah Raka. Dan menyentak cekalan Raka pada tangannya kasar. "Najiong ewh..." Ucap Lesa sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. "Salting? Dih... nggak gue banget deh." Elak Lesa.

Lesa mengibaskan tangannya. "Dah ah. Gue mau kelas aja. Nggak nyenyak disini ada lalat penggganggunya." Raka mengangkat sebelah tangannya. Menghalangi jalan Lesa.

"Temenin gue."

"Huh?" Tanpa berkata-kata Raka menarik tangan Lesa dan membawanya ke tempat dimana ada sebuah kursi kayu

panjang dan tiga kursi tunggal serta meja ditengah-tengahnya.

Dahi Lesa sedikit berkerut mengetahui adanya prabot semacam itu diatap. Raka langsung berbaring di kursi kayu panjang itu. Dengan lirikan matanya menyuruh Lesa untuk duduk.

Lesa melihat itu dengan alis bertaut kemudian tersenyum miring. Ia menuruti isyarat mata Raka dan duduk. Namun bukannya duduk di salah satu dari tiga kursi *single* yang tersedia. Lesa lebih memilih duduk di atas meja dan membuat pinggir kursi panjang Raka sebagai tumpuannya.

Raka melotot garang melihat cara duduk Lesa dan akan menegur tapi sudah lebih dahulu disembur oleh Lesa. "Apa?! Mau comment? Lo nyuruh gue nemenin kan? Serah gue dong mau duduk dimana!?" Raka bungkam lalu menghela nafas. Ia menatap ke langit-langit.

"Gue baru tau kalo di atap gini suasanya kaya teras." Celetuk Lesa. Raka menatapnya lewat ekor mata sejenak.

"Lo lupa ini sekolah siapa?"

Mengedip dua kali lalu mengangguk. "Pantes.. ternyata elo yang bikin atap berasa teras ini. Pinter juga lo."

"Hm." Pandangan Raka menerawang ke atas langit. Ia menghembuskan nafasnya dan menatap Lesa. "Kenapa Gilang ngancem lo?"

"Entah." Lesa mengendikan bahu tak acuh. "Gue baru tau ternyata lo sedekat itu sama Gilang."

Raka mendengus. "Dia sepupu gue. Dan gue tau dia nggak akan asal ikut campur urusan gue."

Lesa tersenyum tipis lalu mendongak menatap langit-langit. "Gilang itu.... fans gue." Raka menatap Lesa penuh. "Lebih tepatnya fans terberat gue sejak SD. Gue udah nolak dia berkali-kali tapi dia nggak nyerah juga." Lesa menghela nafas. "Padahal ngeliat muka dia aja udah bikin gue pengen bunuh dia. Tapi seenak jidatnya dia terus-terusan muncul dihadapan gue. Ngebuat gue...." *kesel semati-matinya*. Lanjut Lesa dalam hati.

Lesa mengalihkan pandang ke arah Raka yang juga menatapnya. "Jadi bisa lo apus itu foto dari hapenya Gilang?"

"Bukan urusan gue." Jawab Raka tak acuh. Meski begitu entah mengapa ia merasa sedikit nyeri saat mendengar itu.

Lesa menurunkan kakinya dan malah menarik meja yang di dudukinya mendekat ke kepala Raka. "Kok gitu sih? Kan fotonya ada lonya juga Ka." Raka hanya mengalihkan pandang tak acuh.

Lesa menggembungkan pipinya. Tanganya terulur ke arah kepala Raka. Mengelus rambut hitam itu dengan perlahan. Raka memejamkan matanya menikmati usapan Lesa pada kepalanya.

Membuat dirinya mengingat mendiang sang ibu yang selalu mengusap lembut kepalanya penuh kasih. Raka pun terlena.

Keadaan yang hening itu membuat Lesa memiringkan kepalanya. Ia menaikan alis saat melihat Raka menikmati usapannya. Dan sebuah ide terlintas dikepalanya. "Raka." Panggil Lesa dengan suara pelan yang terkesan lembut.

"Hem?"

"Ada nyamuk."

Plak

"*FUCK*!!" Raka berjengit seketika dan langsung terduduk dengan mengusap-usap kepalanya.

Lesa hanya nyengir lucu melihat Raka melotot garang ke arahnya. Ia menunjuk wajah Lesa dengan geram. "Sengaja kan!!" Sentaknya.

Lesa menangkup tangan Raka yang menunjuk dirinya lalu berkedip lucu tiga kali. "Hehehe lo tau Ka.. lo tadi lucu banget loh masa iya dielus dikit udah merem. Berasa ngelus kucing gue. Hahaha lucu cius deh Ka."

"Ha ha... lucu ya? Bangsat lo!" Raka tertawa sinis dan menyentak tangkupan Lesa pada tangannya. Ia beranjak dengan tampang kesal.

Lesa mengerucutkan bibirnya. "Lo tuh dari tadi ngumpat mulu sih Ka. *Pengang* tau nggak kuping gue dengernya."

"Bodo!" Ketus Raka. Lesa pun ikut beranjak dan mengikuti Raka.

"Ih.. ngambekan sih. Cewek bener lo Ka." Raka hanya mendengus sebal dan tak peduli. Lesa pun menyusul Raka yang berjalan menuju pagar pembatas.

Lesa mengamati Raka yang memandang jauh dengan tangan mencengkram pagar pembatas. *Raka itu ganteng pake banget cuma sayang dia terlalu... apa ya? Em...kasar.* Gumam batin Lesa tanpa sadar yang langsung teringat pada saat cowok disampingnya ini selalu membuat heboh satu sekolah dengan perangainya itu.

"Gue tau gue ganteng." Lesa mengerjap dan mengalihkan pandang. Membuat Raka mendenguskan tawa geli yang

hanya dibalas putaran bola mata oleh Lesa.

"Gue baru tau lo punya tingkat kenarsisan yang tinggi juga." Tawa Raka lenyap terganti wajah datar.

"Bentar lagi bel." Lesa melipat kedua tangannya didada memandang pemandangan kota didepannya.

"Terus?"

"Lo nggak ke kelas?" Lesa menatap Raka sinis.

"Lo ngusir gue?" Raka berdecak.

"Iya." Sungguh, rasanya Lesa ingin melemparkan Raka dari atas sini. Ada hak apa dia asal mengusir Lesa dari sini. Namun Lesa hanya mendengus keras.

"BAY kalo gitu!" Tapi belum sempat Lesa melangkah pergi. Tangannya sudah lebih dulu dicekal oleh Raka. Ia menatap Raka bingung sekaligus kesal. "Apaan lagi?!" Ketusnya.

Raka hanya diam mengamati Lesa. Ia mendekatkan wajahnya. Kemudian,

Jtak

"Aw....." Lesa mengusap keningnya yang disentil oleh Raka. Lalu melototi Raka ganas.

Raka menyeringai. "Impas." Ujarnya yang langsung meninggalkan Lesa yang masih melotot kejam. Seakan ingin membuang Raka ke bulan sekarang juga.

Tapi lalu Lesa tersenyum kecil. "Gue bales entar lo Raka." Ucapnya yang langsung tertawa jahat dan mengikuti Raka untuk turun dari *rooftop*.

***

Raka meludahkan darah dari mulutnya. Ia menyeringai kejam melihat Alvin yang terbatuk-batuk lemah dihadapannya. Berusaha bengkit dari jatuhnya.

Raka tau Alvin sudah lelah sama sepertinya tapi ia juga tau jika pertarungan ini belum usai. Alvin pasti memiliki rencana cadangan. Dilihat dari seringai licik yang muncul dibibirnya sekarang. Dan Raka bukan orang bodoh yang tidak punya persiapan untuk melawan Alvin dalam *duel* yang ditantangkan kepadanya itu.

Pemuda itu mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya dan menatap Raka. Dia terkekeh saat melihat Raka juga melakukan hal yang sama. "Gue pikir gue aja yang licik ternyata lo juga sama." Ujarnya.

Raka berdecih sinis. Lalu menyeringai. "Nggak usah bacot!" Sedetik itu juga Alvin mengakhiri kekehannya dan langsung menyerang Raka. Menyerang membabibuta dengan dengan sisa-sisa tenaganya.

Raka tak mau kalah, ia juga menyerang Alvin dengan pisau lipat digenggamannya. Dengan lihai ia menghindari pisau Alvin dan ikut menyerangkan pisaunya.

Pertarungan itu berlangsung sengit. Hingga Raka merasakan sebuah goresan dipunggungnya. Membuatnya meringis kecil. Dengan seluruh kelihaiannya ia menyabetkan pisaunya hingga mengenai lengan kanan Alvin.

"Arrrrghh." Luka itu cukup panjang membuat Alvi mundur tertatih. Dengan nafas terengah ia menatap nyalang Raka yang juga terengah sekali meringis.

Tak buang waktu lama Alvin sudah berlari tertatih meninggalkan Raka. Luka dilengan kanannya itu menyebabkan ia kehilangan pisaunya. Dan ia tau jika ia tetap memaksakan kehendak untuk menyerang, ia hanya akan berakhir dengan kekalahan. Jadi ia putuskan untuk lari.

Raka tersenyum sinis dan langsung meringis. Ia menjatuhkan badannya dalam kondisi tengkurap. Raka rasa ia butuh istirahat sejenak setelah pertarungan melelahkan tadi.

Sebenarnya jika kondisinya sedang baik, ia akan dengan mudah mengalahkan Alvin tanpa harus terlalu banyak kehilangan tenaga.

Raka rasanya ingin memejam sejenak. Ia langsung kemari dan menerima tantangan Alvin sesaat setelah menerima pesan tantangan dari Alvin saat ia baru saja turun dari *rooftop*. Tentu saja dengan terlebih dahulu menyiapkan alat bantu untuk mengantisipasi situasi penuh kelicikan seperti tadi.

Memang pesan Alvin tentang *duel* antara Raka dan Alvin bisa dipastikan akan melibatkan benda tajam. Dilihat dari bagaimana senior Raka itu cukup licik tiap kali berada dalam barisan tawuran membuat Raka mempersiapkan keselamatannya.

Raka bangkit dari posisinya dengan susah payah. Dengan sesekali meringis. Ia melangkah perlahan menuju motornya yang terparkir tak jauh dari sana. Mengenakan terlebih dahulu seragam sekolahnya yang tadi sempat dikotori untuk menutupi kausnya yang sepertinya robek akibat luka dipunggungnya. Lalu hendak pulang ke apartementnya

meski ia sempat ragu mengendarai motor dalam keadaan seperti ini.

***

Lesa menutup mulutnya dengan mata membelalak terkejut. Lantaran melihat seorang lelaki tidur tengkurap diatas sofa apartemen milik Raka. Dengan beberapa percikan darah di pakaiannya. Bagaimana Lesa bisa masuk?

Lesa masuk dengan menekan pin apartemen yang diketahuinya dari seringnya ia menginap disini dan salahkan Raka yang menekan *password* apartemennya dihadapan Lesa secara terang-terangan.

Lesa mengerjap, masih belum bisa menghilangkan raut terkejutnya ia segera bergegas menghampiri lelaki itu. Menepuk pipinya tiga kali untuk memastikan jika Raka masih hidup. Saat mendengar ringisan Raka yang menyerupai lirihan ia dengan tanggap langsung menuju dapur guna mengambil kotak obat.

Saat kembali Lesa melihat Raka berusaha untuk duduk dengan susah payah. Lantas ia membantunya perlahan. Raka sebenarnya cukup terkejut mendapati Lesa ada diapartemennya namun ia tak mau terlalu memikirkannya lantaran rasa sakitnya jauh lebih penting.

"Lo abis tawuran dimana sih? Ampe ancur gitu muka lo! Nggak puas apa waktu itu abis di buat bonyok sama preman?!" Mendengar Lesa yang mengomel Raka hanya melirik sekilas gadis itu.

"Bukan urusan lo!" Ketus Raka. Lesa yang kesal menekan keras kapas ditangannya kearah luka disudut bibir Raka. Membuat Raka mengumpat.

"Lo bisa pelan-pelan nggak sih!" Lesa hanya memutar bola matanya kesal dan tetap melanjutkan mengobati luka-luka serta lebam-lebam Raka secara hati-hati.

Baru Lesa akan menutup kotak obat yang dibawanya Raka bersuara. "Punggung gue belum." Raka mengubah posisinya memunggungi Lesa. Lalu secara perlahan membuka seragam sekolahnya berserta kaosnya.

Lesa membelalak melihat luka yang masih mengeluarkan darag dari punggung Raka. "Lo itu tawuran dimana sih?! Nyampe pake sejata tajem-tajem segala!!" Meski begitu Lesa tetap mengobati luka itu. Tidak terlalu dalam memang. Tapi cukup panjang dan bisa dipastikan rasanya sakit.

"*Duel* sama Alvin." Ujar Raka membuat Lesa menghentikan gerakannya.

"Kak Alvin anak kelas XII yang sempet ribut sama lo tadi di kantin?" Raka membalasnya dengan gumaman.

"Bego!"

"Anjing!!"

Raka langsung mengumpat keras saat merasakan Lesa menekan lagi lukannya bersamaan dengan perkataannya barusan. "Lo apa-apaan sih?!" Kesalnya.

Lesa hanya tersenyum bersalah. Ia tidak sengaja menekan luka itu. Tapi lalu ia bersuara. "Lo bego cuma lawan satu orang aja nyampe ancur gini. Luka lagi! *Loser* banget sih!" Raka hanya diam. Tak ingin membalas ucapan gadis yang tengah mengobatinya. Cukup dua kali saja ia merasakan sakit saat lukanya ditekan kuat hanya karena bersuara. Ia tak ingin itu terjadi lagi.

Lesa juga diam. Lalu ia mengambil kain kasa untuk menutup luka yang ada dipunggung Raka. Tapi berhenti sejenak. "Lo entar mandi nggak Ka?"

"Mandi lah."

Lesa mengangkat bahunya dan memasukan kain kasa itu kembali ke kotak obat. "Yaudah gih mandi. Entar abis mandi baru gue perban luka lo." Raka hanya menurut dan bergegas ke kamarnya. Meski ia harus meringis diperjalanan

Lesa menatap lama punggung Raka yang akhirnya menghilang. Ia menghela nafas. Niat awalnya langsung tergantikan saat melihat kondisi Raka tadi. Padahal tujuan utama Lesa ke apartemen Raka adalah untuk membalas dendam pada Raka yang sudah seenaknya menyentil jidatnya.

Lesa menyandarkan punggungnya. *Yaudah lah, yang penting tadi gue udah neken lukanya ampe kesakitan gitu.* Batin Lesa.

***

Raka melihat bayangannya dicermin kamar mandi. Tapi lalu menghela nafas berat mendapati wajah penuh lebam itu. Sebelum akhirnya memandikan diri.

Seolah *d jav ,* dirinya kembali mendapati seorang gadis bernama Lesa berada dalam kamarnya dalam posisi yang sama seperti diingatannya saat ia keluar dari kamar mandi beberapa waktu lalu. Gadis itu hanya menatapnya tanpa ekspresi. Tak sama seperti tatapan menilai yang pernah diberikannya.

Awalnya Raka sempat heran dengan tingkah gadis itu yang terlihat biasa saja melihatnya hanya mengenakan handuk seperti sekarang ini. Tapi toh ia terlalu malas untuk memikirkan hal seperti itu. Jadi ia mengabaikannya.

Saat membuka lemari pakaian ia mendengar Lesa bersuara. "Lo entar nggak usah pake baju dulu. Biar gue perban itu luka baru lo pakein baju. Oke?" Raka hanya mengangguk kecil. Cukup berterima kasih sebenarnya berkat kedatangan Lesa. Raka jadi tidak perlu kesulitan dengan mengobati luka-luka ditubuhnya sendirian.

Lesa menutup luka dipunggung Raka dengan telaten dan hati-hati. Ia langsung melakukannya sesaat setelah Raka keluar dari kamar mandi dengan mengenakan celana.

Lesa sebenarnya tak pernah ikut ekskul PMR atau semacamnya. Tapi untunglah ia cukup mengerti cara membalut dan mengobati luka dengan baik saking seringnya mengobati luka-luka Leo, Gaga, dan Djaya dulu.

Lesa menatap hasil karyanya itu. Lalu menepuk pundak Raka dua kali. "Dah beres. Temenin gue cari makan yok. Sekalian anterin gue pulang."

"Males!" Jawab Raka. Yang langsung dihadiahi pukulan keras dipundaknya oleh Lesa.

"Ihh sebagai ucapan terima kasih lo nggak mau? Nggak tau terima kasih banget lo!!" Sebal Lesa yang langsung melipat tangan didada dan berbalik memunggungi punggung Raka.

Raka mendengus mendengar itu. Lalu mengenakan kaosnya. Raka beranjak guna mengambil jaket berserta kunci motornya. "Buruan! Jadi nggak!"

Senyum Lesa merekah mendengar perkataan Raka. Ia pun bergegas keluar dari kamar Raka dengan bahagia. Raka hanya mengikutinya dengan wajah datar.

***

Mereka sampai disebuah restoran dekat perumahan Lesa yang waktu lalu pernah bicarakan Lesa. Restoran itu memang tidak terlalu besar tapi setidaknya masakan disana enak dan harganya sesuai standar.

Mereka makan dalam diam. Lesa sibuk menikmati bebek bakar madu sedangkan Raka menikmati
ayam balado pedas manis meski sudut bibirnya sedikit terlukan itu bukanlah suatu masalah besar baginya untuk menikmati makanannya. Keheningan itu tercipta hingga suara kursi ditarik menarik perhatian keduanya.

Lesa membulatkan matanya terkejut melihat siapa orang yang sedang tersenyum ramah disebelahnya. "Hey Lesa, kita bertemu lagi." Raka hanya meliriknya sekilas sebelum kembali fokus pada makanannya.

Lesa membalas senyuman ramah itu dengan sebuah senyum simpul. "Oh hai Criss. Lo makan disini? Katanya lidah lo nggak biasa makan makanan indonesia?" Lelaki itu. Criss. Hanya meringis kecil.

"Gue menemani *Mommy* yang menginginkan masakan indonesia." Lesa membulatkan mulutnya.

"Dimana?" Tanyanya yang langsung menatap sekitar.

"Di meja nomor tiga bersama Mia dan Tia." Lesa pun mengarahkan pandang pada arah yang ditunjukan Criss. Ia mendapati Tante Yuli berserta kedua putrinya yang sedang

menatapnya sembari melambaikan tangan. Lesa membalasnya disertai senyum simpul.

"*Are you dating, eh?*" Tanya Criss yang membuat Lesa menatap Raka sejenak yang nampak tak peduli akan pertanyaan itu. Lalu ia kembali menatap Criss sembari menggeleng.

"*No. It's not. We are just... em.. afternoon meal?* Gitu deh." Criss hanya mengangguk. Lesa menjawab itu bukan tanpa sebab. Ia dan Raka memang makan saat sore hari. Bahkan ini tak bisa dikategorikan makan siang atau makan malam melihat kondisi langit yang berada di antaranya.

Lagipula Lesa belum mengganti seragamnya. Pasalnya setelah pulang sekolah ia langsung ke rumah Sonya guna mengerjakan sebuah kerja kelompok. Lalu setelahnya ke apartemen Raka tanpa sempat pergi kerumahnya untuk mengganti baju.

Criss mengalihkan pandang ke arah Raka. "*He's your boyfriend?*"

Pertanyaan itu membuat Raka mendongak menatap Criss. Lesa yang akan menjawab sudah didahului oleh Raka. "*It's not your business.*" Lesa melotot pada Raka yang langsung menendang kaki lelaki itu. Kemudian ia menatap Criss.

"Bukan. Dia kakak kelas gue. Raka." Criss mengangkat sudut bibirnya lalu menyodorkan tangannya.

"Oh *Hi,* Raka. *My name is Criss.*" Raka hanya melirik tangan itu sekilas sebelum menatap Lesa.

"Cepet lo makan. Gue pengen balik." Lesa hanya mengerucutkan bibirnya dan melanjutkan makannya. Sedangkan Criss menarik kembali tangannya. Meskipun dia

kesal pada Raka tapi dia hanya menampilkan raut tak masalah.

"Lesa *can come home with me."* Usul Criss itu langsung mendapat anggukan antusias dari Lesa. Sedangkan Raka hanya mendengus sinis.

Raka tau betul jika lelaki bernama Criss itu tertarik pada Lesa. Yang entah mengapa membuat sedikit bagian dari dirinya tidak terima akan hal itu.

"Dia pergi sama gue berarti *harus* pulang bareng gue!" Final Raka. Baru Criss akan membalas, Lesa sudah lebih dulu menengahi.

"*Please* deh ya. Lo berdua nih kayak anak kecil rebutan permen tau nggak?" Lesa memutar bola matanya saat mendapati kedua lelaki itu menatapnya tak terima. "Gue tau gue manis kayak permen. Tapi permen yang terlalu lama direbutin akhirnya meleleh loh." Lesa mencuci tanganya dan mengeringkannya dengan tisu.

"Akan nggak lucu kalo gue meleleh disini. Meskipun gue kayak permen yaitu manis. Tapi gue nggak mungkin kan nungguin perdebatan kalian selesai dulu baru bisa sampe ke rumah?" Lesa cukup narsis untuk menhentikan perdebatan kedua lelaki itu yang baru saja akan dimulai.

"Gue selesai." Lesa menandaskan minumnya dan menatap Criss. "Gue balik dulu sama Raka. *See you again,* Criss. Oh ya, salamin ke Tante Yuli ya." Lesa pun beranjak dari kursinya. Mengangguk kecil saat melihat ke meja Tante Yuli sebagai bentuk pamitan.

Memberi kode supaya Raka yang membayar makanan mereka dan berlalu menuju tempat parkir. Sepeninggal

Lesa, Raka menatap Criss dan tersenyum miring. *"Nice to meet you.. too, Criss. And I hope we will not meet again."*

Raka pun beranjak untuk membayar sebelum kemudian menyusul Lesa. Meninggalkan Criss yang sedang mengepalkan tangan marah mendengar nada-nada meremehkan dari Raka.

***

"*Thanks* untuk tumpangannya. Tapi nggak seharusnya lo rebutan permen sama Criss kayak tadi. Kurang kerjaan tau nggak?" Ujar Lesa setelah mereka sampai didepan pintu gerbang rumah Lesa. Setelah melewati perjalanan yang penuh keheningan diatas motor Raka tadi.

Raka hanya mendengus sinis. "Gue cuma ngelakuin apa yang gue pengen!" Lesa memutar bola matanya sebelum kembali menatap Raka.

"Dan nganter gue adalah suatu hal yang lo pengenin gitu?"

"Terserah." Raka menghidupkan mesin motornya. Hendak pergi tapi Lesa menghalangi.

"Yee ngambekan bener lo! Gue kan cuma nanya ae. Masa gitu doang ngambek." Raka melepas helmnya dan mencondongkan tubuhnya ke arah Lesa.

"Cerewet banget tuh mulut. Rasanya pengen gue lem pake *alteco* tau nggak?!" Lesa mengerucutkan bibirnya.

"Kok jahat sih?!"

"Bodo!!" Balas Raka jutek. "Udah ah minggir. Ngerusuhin bener lo!" Raka menjauhkan motornya dari jangkauan Lesa. Lalu memakai lagi helmnya.

"Ishh kok lo ngeselin bat ewh sih Ka! Heran deh gue." Raka mendorong kepala Lesa pelan.

"Nggak usah lebay. *Mood* gue dari tadi buruk jadi jangan ditambah buruk lagi." Memang sedari pagi tadi *mood* Raka benar-benar buruk. Terlebih ada kejadian tak mengenakan yang makin memperburuk *mood*nya. Yah, meskipun Raka juga tak kan mengelak jika beberapa saat lalu *mood*nya membaik karena Lesa. Tapi sekarang sudah kembali memburuk karena Criss. Entah mengapa.

Lesa memberenggut sebal. Yang dihadiahi putaran bola mata oleh Raka. Raka menghidupkan lagi motornya. "Gue balik." Pamitnya yang hanya dibalas gumaman oleh Lesa.

Sehilangnya Raka dari pandangan. Lesa masih menatap jalanan beraspal itu. Lalu menghela nafas lelah.

Lesa bukannya tidak tau jika akhir-akhir ini mereka semakin dekat. Ia juga tak akan menampik jika ia mulai merasa nyaman bersama Raka. Tapi rasanya ia tak mau melanjutkannya lagi.

Sedari awal kedekatan-kedekatanya bersama Raka itu hanyalah sebuah kebetulan. Kebetulan jika Raka yang menabraknya waktu itu. Hingga kebetulan juga dirinya menyelamatkan Raka dari preman. Tidak lebih.

Bukannya Lesa tak mau memikirkan semua kebetulan yang terasa seperti takdir itu atau menganggap semua hal ini tidak penting. Hanya saja sebagian dari dirinya tau kearah mana kedekatan seperti ini akan berakhir.

Terlebih akan sikap Raka padanya yang berbeda dari sikap Raka pada perempuan lain di sekolah. Meskipun tak bisa menghilangkan nada ketus dan juteknya. Tapi Lesa bisa merasakan jika Raka bahkan tidak masalah bila Lesa selalu didekatnya. Malah cenderung biasa saja. Juga lebih banyak berkata dibading saat disekolah.

Bahkan sampai beberapa kali mengizinkannya untuk menginap diapartemen Raka. Hingga Lesa jadi hapal *password* apartemen miliknya.

Tapi mau bagaimana lagi? Memikirkan hal ini lebih lanjut hanya akan menambah beban pikiran Lesa. Jadi Lesa lebih memilih untuk menjalaninya saja. Tak akan menjadi masalah bukan bila seperti itu? Terlebih masih banyak hal lebih penting yang harus Lesa pikirkan dengan benar.

Dan masalah kedekatan Raka dan dirinya yang mulai melibatkan perasaan ini bukanlah hal *sepenting itu* hingga harus masuk kedalam beban pikiran Lesa.

May, 06, 2018

21. Api Kecemburuan

Cemburu adalah sebuah api yang dengan mudahnya dapat menghanguskan sebuah hubungan. Apapun itu baik pasangan, persaudaraan, atau bahkan persahabatan. Semua hubungan itu dapat hangus menjadi debu bila percikan api kecemburuan berada diantaranya. Meskipun api itu masih begitu kecil.

Lesa menatap bingung Sonya yang sudah berada dihadapannya. Raut wajah Sonya seolah menunjukan jika dirinya sedang kesal, penasaran, dan tak suka. Tapi daripada itu yang makin membuat Lesa bingung adalah Sonya yang langsung menyeretnya ke kamar mandi bersama saat Lesa baru saja menjejakkan kakinya didalam kelas.

Sonya melipat keduan tangan didada. Menatap Lesa dengan sinis yang begitu kentara. "Lo ada hubungan apa sama Kak Raka?"

Lesa menaikan kedua alisnya mendengar itu. "Maksudnya?"

Sonya memutar bola matanya. Kentara sekali jika ia sedang sangat kesal bercampur penasaran. "Gue liat kemaren sore lo dibonceng Kak Raka. Dan gue tau banget kalo Kak Raka bukan orang yang akan dengan senang hati ngebonceng cewek."

Lesa mengedip dua kali. Lalu ingatannya secara otomatis terlempar pada saat dirinya diantarkan oleh Raka. Lesa menyandarkan punggungnya pada dinding toilet. "Oh yang itu? Masa gitu doang lo cemburu sih Son? Lo belum liat muka Raka ya emang?" Sonya memandang Lesa bingung.

"Apa hubungannya?" Lesa tersenyum miring.

"Kemaren gue nemuin Raka dalam keadaan babak belur. Jadi yaudah gue tolongin. Gue obatin. Dan endingnya karena merasa berterima kasih Raka nganterin gue pulang." Sonya memasang wajah curiga. Dia tidak dengan serta merta mempercayai ucapan Lesa.

Meski begitu Lesa masih tetap tenang. Lagipula apa yang diucapkan Lesa tidak sepenuhnya salah. Ia hanya merangkum kejadian sebenarnya menjadi sebuah kejadian yang singkat. "Lo pikir gue percaya? Lo bukan orang baik yang bakal nolong orang yang nggak lo kenal deket Les!"

Lesa tersenyum. "*You know me so well*, Sonya." Ia menegakan tubuhnya. "Tapi, Son. Gue nggak sejahat itu sampe ngebiarin seseorang dengan punggung terluka, mati ditengah jalan karena kehabisan darah." Mata Sonya membelalak. Ia langsung menatap Lesa dengan terkejut sekaligus panik.

"Tapi Kak Raka baik-baik aja kan Les? Dia nggak nyampe harus dijaitkan? Dia nggak nyampe kehilangan darah kan? Dia nggak nyampe nginep di RS kan? Dia---" Lesa menghentikan cerocosan pertanyaan itu dengan telapak tangannya.

"Raka nggak apa-apa lagi. Lebay bener lo Son. Kalo dia kenapa-napa juga nggak mungkin kan dia sekolah hari ini." Lesa melepaskan tangannya dari mulut Sonya.

"Tapi beneran dia baik-baik aja kan Les?" Lesa mengangguk. Sonya menghembuskan nafas lega. Dia menatap Lesa dengan mata berbinar. "*Thank you my Lesa*. Lo itu penyelamat *my future boyfriend* dech." Ujarnya sembari memeluk lengan Lesa. Lesa hanya memutar matanya malas.

"Ke kelas Kak Raka yok. Gue mau liat keadaan dia gimana." Ajaknya yang mendapat tolakan Lesa.

"Lo aja kali. Ogah gue." Sonya menarik-narik tangan Lesa.

"Ihh ayolah~. Gue nggak mungkin lagi ke sana sendiri. Lo tau kan kakel-kakel disana gimana?" Lesa menghela nafas berat dan akhirnya mengangguk.

Dengan senang hati Sonya menarik Lesa keluar toilet dengan semangat. Tak memedulikan siswa siswi yang melirik mereka sepanjang perjalanan.

***

Hampir sampai dikelas Raka, Sonya menghentikan langkahnya. Ia menatap Lesa ragu. "Kita balik aja yuk." Cetusnya yang membuat Lesa langsung menatapnya.

"Lo becanda? Kita udah deket loh. Masa mau balik?" Sonya memanyunkan bibirnya.

"Ya.. gimana? Gue kan nggak punya alesan gitu buat nyamper ke kelasnya Kak Raka." Lesa memutar bola matanya.

"Terus abang lo itu? Itu bisa kan lo jadiin alesan buat kesana?" Mata Sonya berbinar seketika. Dengan alaynya ia mengguncang-guncang tubuh Lesa.

"Aaa~ thank you. Thank you~. That's good idea~." Lalu menarik lagi Lesa dengan semangat besar.

Sampai dikelas, Sonya melongokkan kepalanya kedalam. Mencari sang objek didalam. Netranya segera berbinar melihat sang objek sedang bersama teman-temannya. Dengan telinga disumpal *earphone*.

Sonya langsung saja menarik Lesa masuk. Mereka menuju ke bangku belakang, tempat dimana kakak kandung Sonya

duduk dengan *handphone* digenggamannya. Saat mereka menuju ke sana banyak pasang mata yang melirik mereka sejenak sebelum kembali mengabaikannya.

Sampai dibangku sang kakak. Sonya hanya menarik sebuah kursi dan memandangi Raka dari sana. Ia bahkan tak melihat sang kakak yang meliriknya bingung. Alhasil sang kakak melalui isyarat matanya seolah bertanya pada Lesa.

"Sonya lagi ngeliatin *her future boyfriend*." Yang dibalas tawa kecil oleh kakak Sonya.

"Ni anak masih naksir berat sama Raka?" Lesa mengangguk.

"Hm.. Gue aja sempet heran banget deh Kak Marvo. Bisa-bisanya punya temen semacem Sonya yang tingkat ke *fangirl*annya fanatik bener." Marvo hanya menggelengkan kepalanya prihatin.

"Yaudah mending lo balik aja ke kelas. Biar nih curut balik sendiri." Lesa membalasnya dengan senyum lebar dan mengangguk. Berbanding terbalik dengan Sonya yang langsung memandang keduannya tajam.

"Lo ninggalin gue. Gue ngambek loh Les. Serius!!" Ancam Sonya yang malah membuat keduannya tertawa kecil.

"Bo---"

"SELAMAT MORNING GUYS!!" Ucapan Lesa terpotong oleh seruan dari depan pintu. Begitupun perhatian dari penghuni kelas yang langsung melirik kearah pintu masuk dimana Denis ada disana dengan senyum lebarnya setelah berseru. Dengan tak acuhnya dia melangkah menuju tempat duduknya.

Iris matanya melebar melihat seorang yang dia kenali merupakan adik kelas berada dikelasnya. Langsunglah dia menghampiri mereka yang ada di meja Marvo. "Hey hey hey.. gue baru tau kalo adek kelas sukanya maen ke kelas gue." Sonya yang gelagapan langsung berdiri. Sedangkan Lesa hanya memutar matanya.

"Dia adek gue lagi. Jadi biarlah." Seru Marvo malas. Sonya mengangguk-angguk sedangkan Denis tersenyum.

"Ohh adek lo." Mata Denis beralih pada Sonya. "Kenalan yok. Gue Denis. Udah pasti kenalkan?" Sonya mengangguk dan membalas jabatan tangan Sonya.

"S..Sonya, Kak." Lalu pandangan Denis beralih pada Lesa. Lesa hanya bersedekap menatap uluran tangan Denis.

"Kok nggak dijabat dek?" Lesa berdecih.

"Kan udah Kenal Kak. Repot bener segala pake jabatan tangan." Denis menarik uluran tangannya dan memandang Lesa cemberut.

"Gitu bener lo dek. Untung gue sabar. Lo Dewi Kebijaksanaan kan ya?" Lesa berdecak kesal.

"Udah berapa kali sih gue bilang kalo nama gue itu Leyfisia?!" Denis mengangkat jarinya pura-pura menghitung.

"Dua kali kalo nggak salah." Jawaban yang membuat Lesa kesal. Belum sempat Lesa membalas sebuah suara dengan nada dingin menyela.

"Diem! Berisik!" Atensi kelas pun beralih pada sang empunya suara. Raka. Raka mengarahkan padangnya pada Lesa. "Balik lo!"

"Sewot amat aih Rak." Raka menatap Denis tajam. Membuat Denis akhirnya mengangkat tangan menyerah. "Okeh okeh gue diem." Lalu kembali menatap Lesa dan Sonya. Sonya sebenarnya sudah agak gemetar ketakutan tapi ia tetap berdiri dengan kepala tertunduk. Hingga lengannya disenggol oleh sang kakak.

"Balik kelas lo sono. Ogah gue dapet masalah gara-gara lo!" Bisik Marvo yang mendapat pelototan Sonya. Namun Sonya tetap mengangguk. Meraih tangan Lesa seolah mengajaknya keluar.

"Gu..gue pamit Kakak-kakak." Ujar Sonya. Lesa hanya menurut saja saat Sonya menyeretnya keluar dari terkaman moster berhati dingin bernama Raka itu.

Sonya menghela nafasnya saat mereka sudah sampai dikelas. Sumpah, rasanya jantung Sonya mau copot melihat sikap Raka yang sedingin itu.

"Lo ngapa deh Son?" Sonya menatap Lesa sebelum melotot.

"Ngapa? Gue deg-degan bego! Liat Kak Raka kayak tadi. Sumpah deh ya nyeremin binggo!" Melihat Sonya yang heboh sendiri membuat Lesa mau tak mau memutar bola matanya jengah.

"Gitu aja lo udah takut. Katanya pacar masa depan? Kalo tadi aja langsung takut gimana entar? Sehari putus gitu?" Cibir Lesa. Sonya mengibas-ibaskan tangannya kesal.

"Ya nggak sehari juga kalee Les. Cinta kan buta. Entar juga kalo jadi pacar gue Kak Raka berubah lembut. Percaya deh." Lesa hanya memutar matanya.

"Serah lo Son. Serah."

***

Lesa menyusuri koridor kelas sendirian. Tadi ia memang sengaja menyuruh Lisa, Sonya dan Alta untuk ke kantin lebih dulu karena ia masih mau mencatat.

Lesa berjalan santai sembari bersenandung kecil. Hingga langkahnya terhenti akibat Raka berada didepannya menutupi jalan. Lesa mengangkat alisnya dan menatap Raka.

Raka menampilkan wajah tanpa ekspresinya. "Ngapain lo tadi pagi dikelas gue?" Lesa mengerjap. Ia melirik sekeliling yang terlihat lumayan sepi. Jadi bisa meminimalisir kemungkinan adanya gosip.

"Urusan lo?" Raka berdecak.

"Jawab aja." Lesa menghela nafasnya.

"Gue cuma nganterin temen gue buat ketemu Kakak tercintanya." Raka hanya ber'oh' ria lalu menyingkir hendak pergi. Membuat Lesa menatap bingung. "Itu aja?" Raka mengangguk. Hingga sebuah pertanyaan masuk kepala Lesa.

"Luka lo masih?" Raka mengendikkan bahunya. "Perbannya udah diganti?"

"Belum."

"Lah terus lo madinya?"

"Nggak mandi." Jawaban singkat itu cukup membuat Lesa menutup mulutnya sembari melotot.

Nggak mandi aja Sonya masih klepek-klepek. "Jorok lo!" Ujar Lesa yang reflek memukul pelan lengan Raka. Raka tak menanggapinya.

"Gue tunggu di apartemen." Lesa mencekal tangan Raka yang akan berlalu meninggalkannya dengan kening berkerut.

"Ngapain?"

"Ganti perban."

"Nggak bisa sendiri aja? Gue ada acara pulang sekolah." Raka menatap datar.

"Kencan sama cowok kemaren?" Mata Lesa membulat. Ia reflek melepas cekalannya dan berseru heboh.

"WOW!! Lo cenayang Ka?" Raka memutar bola matanya kesal. Menoyor kepala Lesa hingga hampir terjengkang sebelum berlalu. Lesa berdecak sebal dan menghalangi Raka. "Entar lo ke UKS aja Ka. Buat ganti perban."

Raka tersenyum sinis. Rasanya ia sangat kesal. Tapi ia sendiri tidak tau alasannya. "Nggak perlu!" Lesa hanya mengerutkan kening mendengar nada dingin yang keluar itu.

Ia berjalan menuju belakang Raka dan lantas memukul keras punggung Raka. Membuat Raka mengaduh. "Bangsat!! Apa-apaan lo?!" Raka menatap Lesa tajam setajam-tajamnya.

Lesa memutar bola matanya. "Makanya nggak usah sok-sok an. Tau masih sakit. Tapi ganti perban aja nggak mau." Raka menggertakan gigi-giginya. Rasanya geram sekali dengan

gadis didepannya ini. Tapi apalah daya gadis ini masih sangat dibutuhkannya.

"UKS rame." Gumamnya pelan yang pastinya bisa didengar Lesa. Lesa menaikkan alisnya.

"Lah terus? Ya wajar. Kan ada penjaganya." Raka hanya diam. Membuat Lesa menghela nafas. *Nggak tega gue jadinya.* "Okey.. Pulang sekolah tunggu di *rooftop*. Gue ambilin perban dari UKS baru kesana."

"*Thanks."* Entah bagaimana. Tangan Raka sudah berada dikepala Lesa dan mengacak surai gadis itu pelan sebelum meninggalkannya. Membuat Raka tidak bisa menahan senyumnya melihat Lesa yang terbengong-bengong.

Lesa hanya bisa mengerjapkan matanya sembari melihat punggung Raka yang menghilang. *Sumpah, itu tadi langka banget*. Batinnya. Lesa lalu memegang dadanya. "Kenapa coba jantung gue mau meledak." Gerutu Lesa yang langsung bergegas menuju ke kantin. Jantungnya harus disiram air minum agar tidak berdebar sekencang ini.

Gilang mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih dan menggertakan giginya kesal. Pemandangan tadi sungguh memantik api kecemburuan dalam dirinya. Dia bahkan tidak pernah berada diposisi Raka tadi. Dia bahkan tidak pernah bisa mengacak rambut Lesa.

Pemikiran itu membuatnya makin geram. Dengan kekesalannya ia menendang tong sampah didekatnya hingga isinya berhamburan. Tak peduli dengan tatapan-tatapan sekitarnya ia meninggalkan tempat itu. Berfikir akan satu hal.

"Gue akan dapetin lo Lesa. Pasti. Bahkan kalo perlu gue akan singkirin sepupu gue sendiri. Dia udah terlalu banyak

bahagia. Sekarang giliran gue." Gilang menyeringai dengan kejam. Bersiap untuk menjalankan segala rencana untuk mendapatkan Leyfisia.

"Ah... Rebutan cewek yang sama ya? Menarik." Gumam seorang lelaki yang melihat bagaimana respon Gilang terhadap Raka yang bersama seorang perempuan.

***

Lesa melihat Criss yang melambaikan tangan padanya. Ia pun tersenyum kecil dan menghampiri Criss. "Lama nunggu?" Tanyanya

Criss menggeleng. "Baru saja. Oh iya, filmnya sebentar lagi mulai. Kita masuk sekarang?" Lesa mengangguk.

Lesa menghayati film dengan benar. Film Dilan 1990 itu cukup bagus untuk ditonton oleh remaja-remaja seusianya. Jadi selama film berlangsung ia beberapa kali melirik ke arah Criss. Melihat bagaimana Criss yang tidak terlalu fokus pada film yang tertayang membuat Lesa dapat menyimpulkan satu hal. Jika lelaki itu tidak terlalu suka menonton.

Film selesai dan Criss mengajak Lesa untuk makan bersama. Karena kata Criss ia belum makan sejak tadi siang.

"Lesa."

"Ya?" Lesa mendongak menatap Criss.

"*This is a date?"* Lesa mengerjap sebelum mengangguk.

"Oh.. hm.. lalu?" Criss tersenyum simpul.

"*I want to be honest, Lesa. I am interested in you. what if we step into the approach stage?*" Criss menatap Lesa lurus, berbanding terbalik dengan Lesa yang menatapnya datar.

"*Are you serious about what you say, Criss?*" Criss mengangguk mantap. Lesa menarik satu sudut bibirnya. Tersenyum miring. "Padahal gue pikir bakal lebih baik kalo kita temenan aja."

"*Why?*" Lesa menyandarkan tubuhnya serta bersedekap.

"Perticriss Mafreto Hatrecofd. *The heir* Cofd Inc. *which recently opened its branch in Indonesia*." Lesa melihat wajah Criss yang agak bingung. "*You know,* Criss? *Your father's company can be in danger if we have a relationship.*"

Criss membelalak meski masih bingung. "*What? What do you mean*, Lesa? *You threatened me?!*"

Lesa menggeleng tegas. "*No no no,* Criss*.* Gimana bisa lo mikir gue ngancem lo?"

"Lalu apa?"

Lesa menegakkan tubuhnya. "Makanya lo dengerin gue dulu." Ia mengambil nafas. "Gue itu punya seorang penggemar fanatik. Selama gue pacaran, si penggemar fanatik gue itu selalu punya cara untuk mengancam pacar-pacar gue untuk mutusin gue." Lesa menatap Criss sejenak. "Jadi ya Criss. Lebih baik lo hapus deh tuh rasa tertarik dalam diri lo. Kalau nggak mau berakhir jadi kayak mantan-mantan gue."

Criss hanya mengangkat alisnya dengan pandang meremehkan. "*You think I'm scared? No. Tell me who that person is and I will challenge him to compete in a healthy way.*"

Lesa memutar matanya jengah mendengar kepercayaan diri Criss yang tinggi itu. "*Are you sure?"* Criss mengangguk mantap. Lesa tertawa kecil dan menyatukan kedua tangannya diatas meja. "Criss, *are you know* Rajendra Crop.?"

Criss mrngangguk. "Perusahaan berlian dan perhiasan lainnya yang termasuk dalam lima besar se-indonesia? *Yes, I'm know.* Ada apa dengan perusahaan itu?"

Lesa menghela nafas. "Penggemar fanatik gue adalah salah satu anggota keluarga Rajendra. Meskipun dia bukan pewarisnya, atau anggota keluarga utamanya. Tapi tetep aja dia salah satu diantarnya." Lesa bisa melihat bagaimana airmuka Criss berubah drastis. Bisa Lesa tebak jika Criss sangat terkejut akan kenyataan tentang rivalnya.

"Sekarang lo tau kan apa yang akan terjadi sama Cofd Inc. Jika melawan Rajendra Corp.?" Criss mengangguk lemas. "Jadi Criss bukannya lebih baik kalo lo jadi temen gue aja?"

"*Why?"*

"Hm?"

"Kenapa lo menawarkan sebuah pertemanan alih-alih membiarkan gue berakhir *like your ex?"* Lesa mengedip dua kali. Ia agak terkejut mendengar pertanyaan Criss itu. Sepertinya rasa tertarik lelaki didepannya ini sudah masuk ke tahap selanjutnya. Hingga menimbulkan efek pengharapan yang besar. Lesa menggelengkan kepalanya lalu tertawa pelan.

"Turunin dulu deh itu tingkat kege'eran lo biar nggak terhempas ke tanah." Melihat Criss yang menunggu jawabannya membuat Lesa berdeham. "*You know* Criss? Lo itu seorang potensial yang bisa dijadikan teman

dibandingkan mantan. Lo asik diajak ngobrol dan lo juga merupakan pewaris suatu perusahaan. Tapi yang paling penting dari semua itu..." Lesa menatap Criss yang menantikan kelanjutan kata-katanya. "Lo adalah salah satu penghuni *Arlile Estate* dan selama lo masih tinggal disana otomatis masih termasuk dalam lingkup DM PROPERTY'S. Ngerti kan Criss?"

Criss tersenyum kecut lalu mengangguk. Ia meneguk habis *Orange Juice*nya. "Kenapa lo tidak menindak lanjuti penggemar fanatik itu?"

Lesa mengedikkan bahunya tak acuh. "Selama dia nggak ganggu gue, nggak masalah. Karena kan selama ini dia cuma neror mantan-mantan gue aja. Bukan neror gue. Palingan cuma SMS singkat kalo nggak ngajak ngobrol di sekolah."

"Satu sekolah?" Lesa mengangguk. Criss terkekeh yang membuat Lesa meliriknya penasaran. "*Damn! High school students are now more creepy."* Gerutu Criss yang lantas membuat Lesa memutar bola matanya.

"*So*, Criss. Bagaimana dengan tawaran gue tadi?" Criss menatap Lesa bimbang.

"*But, if I become your friend, I can still fight for your heart right?"* Lesa kembali memutar bola matanya. Tapi akhirnya mengangguk.

"*Whatever*. Kan yang patah hati entar lo bukan gue. Jadi ya masa bodo." Criss menghembuskan nafanya. Lalu tersenyum paksa.

"*Friend?*" Ucapnya sembari mengulurkan tanganya. Lesa menaikan alisnya melihat itu. Tapi lalu mengulas senyum tipis.

"Teman." Jabatan tangan itu dibalas oleh Lesa. Hanya sebentar karena Lesa langsung menarik tanganya kembali.

Criss kembali mengulas senyumannya. *Sekarang teman*, *tomorow to be girlfriend.* Gumam Criss dalam hati. "*By the way*, lo cantik hari ini." Criss tersenyum manis.

Lesa hanya tertawa kecil mendengar pujian Criss. Sepertinya ia harus siap telinga untuk segala macam pujian Criss nantinya. "Gue emang selalu cantik dan gue tau itu." Lalu mereka tertawa bersama. Dilanjutkan dengan obrolan-obrolan ringan yang diselingi tawa. Membuat Criss mau tak mau mengangkat sudut bibirnya. Tersenyum kecil.

***

Raka hanya menurut saja saat dirinya di seret paksa oleh Denis menuju sebuah restoran. Sebernarnya mereka ke restoran ini bukan tanpa alasan namun karena Vano. Salah satu anggota *Prince Eagle* yang sedang berbahagia itu telah menjanjikan dari jauh-jauh hari jika ia akan menraktir teman-temannya saat ia berhasil meraih hati sang pujaan hati.

Dan tentang pemilihan tempatnya diserahkan pada Denis. Yang dengan baik hatinya menyarankan restauran ini yang mungkin bisa menghanguskan uang jajan Vano.

Prince Eagle sebenarnya terdiri dari 7 orang. Dan tidak semuanya bisa di kategorikan *badboy* misalnya saja Vano dan Farel. Sedangkan anggota yang lainnya adalah Denis, Gio, Miko, Rafa dan tentu Raka sebagai ketuanya. Mereka satu kelas terkecuali Gio dan Farel. Dan itu tidak mengurangi tingkat persahabatan mereka.

"Sana pesen! Yang penting jangan sampe lebih dari dua ratus ribu ya! Lebih bayar sendiri!" Ujar Vano sembari bersungut-sungut kesal pada teman-temannya yang mengajaknya kemari. Alamat dompet jebol ini mah.

Raka hanya memutar matanya malas mendengar tawa teman-temannya. Setelah memesan, netra Raka berkeliling restauran. *Ah, restoran ini susananya romantis. Cocok buat orang pa----.*

Raka langsung menegakan tubuhnya sembari menyipitkan matanya. Melihat objek yang sepertinya dikenalinya agar lebih jelas. Dan ya ia memang mengenali objek itu. Lesa. Gadis itu disini. Tertawa renyah dengan seorang lelaki.

Raka tertawa sinis dalam hati saat ia merasa tak terima dengan pengelihatannya saat ini. Hingga tak menyadari jika sedari tadi Farel yang berada disebelahnya ikut memerhatikan arah pengelihatannya. Tersenyum miring sebelum berujar.

"Ko ini hawanya kok panas banget ya?!" Yang lain tentu saja memandangnya bingung. Kecuali Raka yang masih fokus akan Lesa.

"Panas? Lo nggak nyadar ada banyak *AC* disini? Tebel amat tuh kulit lo." Seru Miko yang langsung dipelototi oleh Farel. Sedangkan temannya yang lain tertawa.

"Yoi deh Rel. Adem gini geh kok panas." Farel menepuk keningnya dramatis sebelum menepuk bahu Raka sambil berucap.

"Maksud gue Api cemburu. Kan panasnya pake banget tuh. Rasanya kayak kebakaran jenggot. Hahahaha.." Farel menghentikan tawanya saat dirinya mendapat toyoran keras dari Raka yang memelototinya membuatnya meringis.

"Berisik!" Ketusnya yang membuat kelima temannya yang lain menertawai Farel.

"Jiah... sewot lo Rak. Kayak lo aja yang cembokur.." Celetukan Denis itu membuat semuanya berhenti tertawa dan menatap Raka menggoda.

"Gue enggak cemburu!?" Denis menyipitkan matanya.

"Ah masa? Nggak cemburu tapi kok kayak cembokur.. wahaha." Raka hanya menatap Denis malas. Gio yang disebelah Denis menepuk bahu Denis.

"Emang Raka mau cemburu sama sapa? Cewek ngedeket aja dia ketusin gitu kok bisaan naksir. Sejak kapan?"

"Lo nggak inget pas balapan waktu itu si Raka ngajak cewek?" Sahut Farel

"Oh iya ya. Cewek yang pake masker itu kan? Gila itu kejadian langka deh. Lo kenal emang siapa ceweknya?" Vano ikut nimbrung. Denis mengangguk bangga.

"Jelas dong. Kenal banget malah."

"Siapa? Siapa?"

Denis menyeringai menatap Raka. "Kasih tau nggak Rak? Degem lo kan itu?" Raka berdecih.

"Nggak usah sotoy!"

"Lah kagak sotoy gue. Emang bener kan itu degem lo? Nggak pernah loh lo ngebonceng cewek. Apalagi ampe dibawa ke tempat balapan. Langka itu." Raka memutar bola matanya malas.

"Tu cewek yang maksa." Ketus Raka.

"Ehh sejak kapan seorang Raka terima aja dipaksa cewek?" Celetuk Rafa.

Raka tertegun. *Iya ya, sejak kapan?* Tapi lau ia berkilah. "Tu cewek abis ngobatin gue."

"Itu yang paling langka. Sejak kapan Andaraka Putra Rajendra yang terkenal suka ngejutekin sekaligus ngejudesin cewek ngijinin seorang cewek buat ngobatin luka dia kecuali ada sesuatu?" Sekarang keenam orang itu menyeringai menatap Raka setelah mendengar perkataan Miko tadi.

Raka tertegun. Ia baru sadar akan perubahan sikapnya yang cukup drastis saat bersama Lesa. Dan entah mengapa ia nyaman-nyaman saja dengan itu. Tapi tidak mungkin ia mengakui hal itu dihadapan teman-temannya sekarang. "Berisik!"

Denis memutar bola matanya. "Oh ayolah Rak. Nggak usah ngelak. Kalo lo suka tinggal kejar, kalo enggak kasih gue. Setau gue sih banyak loh yang naksir tuh cewek. Mau yang satu sekolah atau bukan."

Raka tak menanggapi ia hanya melanjutkan makannya. Namun pemandangan di meja yang tak jauh darinya membuat sebuah rasa tak suka menghampirinya. Melihat bagaimana Criss mengacak-acak surai hitam Lesa yang dibalas tawa kecil Lesa sudah cukup untuk membuat sorot matanya menajam seakan ingin menghajar orang.

Saking fokusnya pada gemuruh tak terima dalam dadanya. Membuat Raka tidak sadar jika arah pandanh teman-temannya tertuju pada objek yang ia pandangi. Hingga suara Denis menyetaknya.

"Eh gue panggilin aja ya kali?"

Raka melotot. "Yoi bro. Panggil geh. Biar si Raka nggak ngepul. Asepnya kemama-mana nih." Ejek Farel yang dihadiahi jitakan oleh Raka.

"Nggak usah aneh-aneh lo pada!!"

"Mending jangan lo panggil dah Den. Lo nggak liat dia lagi kencan? Kasian tuh cowok kalo kencannya diganggu." Sahut Vano.

"Iya sih tau yang kencannya sering di ganggu. Hahaha."

"Sialan lo Raf!"

"Eh tapi tuh cewek namanya siapa Den? Kepo dah gue." Denis menyeringai menatap Raka. Raka tak menanggapi. Ia hanya fokus akan makanannya.

Denis mengalihkan pandang pada wajah-wajah penasaran teman-temannya. "Kalo nggak salah sih namanya Leyfisia Leyfisia gitu."

"*Uhuk."*

"Uhuk."

*"*Njir. Lo pada jodoh banget. Keselek aja ampe barengan."

Gio dan Miko berdeham membersihkan kerongkongannya. "Itu bukan Leyfisia yang ke kelas tadi kan? Yang panggilannya Lesa?" Miko bersuara.

"Lo kenal dia Ko?!" Heboh Denis. Bahkan Raka ikut melirik ke arah Miko.

"Itu---"

"Wanjir. Itu adek kelas yang lo taksir kan Ko? Yang dulu lo bilang paling cantik diantara peserta MOS yang lain?!" Semua mata langsung terfokus pada Vano.

"Miko pernah naksir tu cewek Van? Demi apa lo?" Tanya Denis.

"Demi demian. Miko sendiri yang bilang. Katanya sih mau nembak tapi nggak pernah kesampean gegara keduluan terus."

Semua melongo menatap Miko. Antara tak percaya dan terkejut. Ini seorang Miko loh. Yang katanya gagal *move on* dari jaman purba ternyata udah lama *move on*. "Ngaco lo Van." Gio menyahut dengan tangan berkibas. Miko hanya meringis sebelum melayangkan tatapan tajam pada Vano.

Denis memucingakan matanya menatap Gio. "Lo juga naksir Leyfisia Gi?" Mata Gio langsung membulat dan segera menggeleng.

"Tipe cewek macem dia bukan selera gue." Sahut Gio kikuk.

"Lah terus napa lo nyampe keselek tadi?"

Gio menelan ludahnya. Mengusap tengkuknya sebelum bersuara. "Dia mantan adek gue yang pernah gue ceritain ke lo pada."

Denis, Vano, Farel, Rafa dan Miko membelalakan matanya antara tak percaya dan terkejut. Melirik sekilas pada Lesa dan Criss sebelum kembali menatap Gio. "Serius lo Yo? Nggak mungkin banget keliatannya." Rafa bersuara yang diangguki oleh keempatnya. Sedangkan Raka memandang mereka dengan alis berkerut bingung.

"Bahas apa?" Denis menepuk keningnya dramatis.

"Lo sih pas Gio cerita nggak dengerin." Raka hanya memutar bola matanya. Denis memperbaiki duduknya. "Gio kan punya adek tuh namanya Dio. Nah si Dio ini punya mantan yang ngebuat Dio langsung pindah ke Bandung abis diputusin."

"Gitu?"

"Nggak cuma itu sih Rak. Tapi adek gue pulang babak belur waktu itu. Dan juga dia bilang kalo dia mau pindah kemana aja untuk menyelamatkan kerjaan Bokap gue. Awalnya sih gue bingung kenapa dia sampe kayak gitu. Jadi pas dia pindah ke Bandung, gue geledah kamarnya. Dari situ gue tau kalo adek gue diteror dan penerornya itu pengen dia putus dari ceweknya sekaligus pindah jauh-jauh kalo nggak mau dihancurin."

Raka hanya manggut-manggut dengan wajah datar. "Lo nuduh Lesa?" Gio mengangguk.

"Nggak ada yang bisa jadi tersangka kecuali dia." Raka mengangkat sudut bibirnya tersenyum miring.

"Lo Ko?" Miko tampak bingung ditanya Raka.

"Apaan?"

"Nggak takut?" Miko menggeleng tegas.

"Nggak percaya gue cewek semanis dan secantik dia tega ngelakuin itu. Bisa jadi kan yang neror mantannya yang nggak terima dia punya pacar."

Gio tertawa sinis. "Awalnya juga gue sulit percaya tapi setelah gue liat sendiri gue jadi yakin."

Denis membeliak. "Demi apa lo liat secara langsung?" Gio mengangguk.

"Gue liat gimana dia ketemuan sama pacarnya yang baru sambil bawa amplop. Yang kemudian dia lempar amplop itu dimuka pacarnya. Sedikit ngehajar cowok itu sebelum ninggalin gitu aja. Sebelum gue sempet ngikutin tuh cewek, cowok yang udah jadi mantanya itu langsung diserbu sama orang-orang kekar berbaju hitam sampe hampir sekarat."

"Gila! Itu sulit dipercaya dah." Komentar Denis. Raka melirik sekilas kearah meja Lesa. Melihat Lesa yang beranjak sepertinya mereka akan pulang.

Denis pun melirik Lesa sebelum kemudian berceletuk. "Gue panggil aja ya."

"LESA!!"

***

Entah mengapa tapi sedari tadi Lesa dapat merasakan jika ia sedang diamati seseorang. Entah itu hanya perasaanya saja atau memang itu yang terjadi ia tidak tau jadi ia bertanya pada Criss.

"Lo ngerasa nggak sih kalo dari tadi kayak ada yang merhatiin kita gitu?" Criss mencoba mencerna pertanyaan Lesa sebelum menelisik ke sekeliling restoran. Dan ya ia menemukan segerombolan pemuda dalam satu meja yang sedang melihat ke arah meja mereka.

Jadi Criss lantas mengangguk. "Kumpulan lelaki." Criss memiringkan kepalanya tersenyum miring. "Mungkin mereka iri padaku yang bisa berkencan denganmu."

Jika wanita lain yang digoda seperti itu oleh Criss akan merona atau salah tingkah Lesa malah bertopang dagu sembari tersenyum lebar. "*You're right*, Criss. Gue emang seluar biasa itu. Tapi gue agak nggak nyaman sama cara mereka. Padahal gue kan nggak ngapa-ngapain tapi kok ya diperhatiin segitunya bener."

Criss tertawa sebelum akhirnya mengacak gemas rambut Lesa. Membuat Lesa protes. "Kok diacak lagi sih?!"

"*You're cute."* Lesa mengangkat alisnya.

"*Really?"* Criss mengangguk.

"Wanita lain akan bersikap malu-malu dan salah tingkah saat aku menggoda mereka tapi kau justru membenarkan pernyataan itu dan bersikap sombong. *You're different,* Lesa." Lesa memutar bola matanya jengah.

"Sejak kapan jadi aku-kamu an?" Criss tersenyum.

"Ini adalah bentuk perjuangan aku untuk mengambil hati kamu Lesa."

"Terserahlah." Lalu mereka tertawa.

"Tapi kamu memang benar berbeda Lesa. Satu-satu wanita yang ku dekati tapi lebih memilih untuk berteman. Dan ku rasa itu unik." Ujar Criss disela-sela tawanya.

"Mantan-mantan gue yang lain juga bilang hal yang sama." Criss menghentikan tawanya. "Mereka bilang gue unik. Karena alih-alih menggunakan kata sayang, *honey, baby or something like that.* Gue lebih milih buat panggil mereka 'Pacar'." Criss nampak terperangah.

"*Are you seriously?*" Lesa mengangguk mantap. Criss menggeleng tak percaya. "*I can't believe it.*" Lalu tertawa lagi.

"Nggak capek ketawa terus?" Tanya Lesa dengan tampang sepolos mungkin.

Criss menyunggingkan senyumnya. "Tidak. Karena bersamamu membuat hariku lebih ceria dan banyak tawa." Lesa berdecak mendengar gombalan Criss.

"Lo terlalu banyak ngegombal deh Criss. Heran gue." Criss tertawa kecil melihat Lesa. Saat tawanya mulai mereda barulah Criss bersuara.

"Oh iya Lesa. Kamu tidak sedang dekat dengan seseorang kan?" Lesa mengernyit.

"Lo baru tanya itu sekarang? Setelah lo nembak gue? Haha ngelawak bener lo." Criss tersenyum lebar menanti jawaban. "Tapi ya gue emang lagi deket sama orang. Nggak cuma sama lo doang." Criss mengangguk, tidak terlalu berminat.

Dering ponsel membuat Criss mengalihkan perhatiaannya. Criss meringis setelah membaca pesan yang ada di ponselnya. Ia lalu menatap Lesa. "Kita pulang?" Lesa mengerjap.

Mengangguk lalu tersenyum. "Oke." Setelah melakukan pembayaran, mereka pun berjalan beriringan hendak keluar restoran hingga sebuah seruan menghentikan mereka.

"LESA!!" Dan mendapati Denis sedang melambaikan tangan ke arahnya. Seolah mengajaknya bergabung. Lesa melirik Criss yang mengangguk.

Criss mencondongkan dirinya, berbisik pada Lesa. "Ke sana saja dulu. Mungkin mereka ingin menyapamu." Alhasil mereka menuju meja Denis dan kawan-kawan.

"Ada apa Kak?" Denis justru tersenyum lebar.

"Lo nggak mau gabung kita-kita?" Lesa melirik satu persatu lelaki dimeja itu. Saat bertemu pandang dengan Gio, lelaki itu menatapnya sinis.

"*Sorry*, kita sedang terburu-buru." Criss menyahut. Denis mengangkat alisnya.

"Lo lagi buru-buru Les?" Lesa menggeleng. "Nah kan Lesanya nggak buru-buru jadi mending lo tinggalin Lesa disini. Biar nanti kita-kita aja yang nganterin." Usul Denis dengan santainya, tak menyadari jika Criss sedang menahan geram.

Criss melirik Raka sekilas sebelum bicara. "Dia kemari bersama gue berarti pulang bersama gue." Lesa melirik Criss dan Raka sekilas. Rasanya ia ingin tertawa sekarang.

"Pergi bareng nggak harus pulang bareng dong. Iya nggak Rak?" Raka menatap Denis malas sebelum menatap Criss.

"Mereka mau pergi nggak perlu lo tahan." Suara dengan nada dingin itu membuat Denis mengerucutkan bibirnya.

Lesa menyunggingkan senyum simpul. "Bener tuh kata Raka. Kalo nggak mau nggak usah dipaksa." Lesa menatap Denis. "Gue duluan ya Kak Denis. Lain kali aja. *See you*."

Lesa lalu mengamit lengan Criss. "Yuk Criss." Criss balas tersenyum lalu mengangguk pamit pada Denis beserta kawan-kawan. Sedikit tersenyum miring sombong pada Raka.

Dengan wajah datarnya Raka mengalihkan pandang. Menahan gemeletukan giginya dengan tangan terkepal dibawah meja. Mencoba meredam emosi yang entah mengapa bisa menghampiri dirinya.

May, 20, 2018

Guys, guys, guys tau gak lo lo pada? Gue kezel tau... masa iya chap kemaren gak ada yang like bikes begete tau gak!!

Lama-lama gue banting stir dah nih daripada jadi penulis tanpa likers mending jadi reader. Ya gak? Iya aja lah ya...

Dimohon ya temanku sekalian sesama penghuni yang budiman untuk menlike chap yang sudah kalian baca.. gue gak minta harus semua yang baca kok. Gue cuma minta ada likenya... gak papa kalo cuma dua atau tiga yang penting ada.. okeh?

Yaudah lah see you and selamat berpuasa semua...

IG : areyviceus001
Twiter : @areynhaa

22. Pesta

"Pokoknya Lesa nggak mau!"

Lesa melempar undangan itu ke atas meja. Melipat kedua tangan didepan dada dan memandang sang ayah dengan raut tak bersahabat.

Fredicson menghela nafas lelah. "Lalu Papa harus menghadirinya dengan siapa Lesa?!" Lesa baru akan membuka mulutnya saat seseorang mendahuluinya.

"Kalo Lesa nggak mau yaudah sih Pa nggak perlu dipaksa. Kan masih ada Dinar yang bisa nggantiin Lesa." Sela Dinar yang langsung mendapat pelototan tajam dari kedua ayah dan anak tersebut.

"Dan membuat nama saya tercoreng karena kamu?! Tidak akan." Ujar Fredicson tajam. Saat ia kembali memfokuskan pandang pada Lesa ia tidak tau jika Dinar sedang menahan geram sekarang. "Lesa bersiaplah. Papa tidak menerima penolakan." Tegas Fredicson sebelum beranjak dan meninggalkan kedua putrinya.

Lesa hanya berdecih sebelum memusatkan pandang pada Dinar. Ia tersenyum culas. "Anak haram macem lo nggak usah mimpi jadi anak sah. Karena itu nggak mungkin terjadi." Lesa pun ikut beranjak menuju kamarnya guna bersiap-siap. Meninggalkan Dinar yang sudah berkobar marah dengan tangan terkepal erat.

"Awas lo Lesa. Sekarang lo boleh diatas awan tapi liat aja nanti. Gue akan ambil semua yang lo miliki. Dan gue akan

hancurin lo sehancur-hancurnya." Desis Dinar hingga Lesa menghilang dari pandanganya.

Tak butuh waktu lama bagi Lesa untuk bersiap. Karena ia sudah cukup terbiasa untuk menghadiri acara semacam ini. Acara formal ulang tahun sebuah perusahaan.

Lesa menuruni tangga dengan hati-hati. Ia mengangkat alisnya saat melihat Dinar masih berada ditempat saat ia meninggalkannya tadi. Tapi lalu ia mengalihkan pandang pada sang ayah yang sudah siap dengan pakaian formalnya melirik sekilas pada arloji mahal miliknya.

"Pa." Fredicson menoleh. Senyumnya mengembang melihat keanggunan yang dipancarkan sang putri. "Ayo! Papa nggak berniat untuk beralih mengajak Dinar kan?!" Senyum Fredicson memudar. Tampilan putrinya memang anggun tapi tetap sifatnya tak mencerminkan anggun itu sendiri.

Fredicson menghela nafas. Ia menatap sekilas putri keduanya yang memandang kesal ke arah sang kakak. Lalu berdiri dan melangkah keluar. Dinar mendengus sinis melihat Lesa menatapnya mengejek. Dalam hati ia harus merapalkan sabar berulang kali agar tidak mengajak Lesa bertengkar sekarang.

Dalam perjalanan Lesa hanya menatap jendela dengan wajah datar. Sungguh sebenarnya ia sangat tak ingin pergi ke pesta-pesta semacam itu. Terlalu banyak aktor dan aktris handal disana. Tidak lupa para penjilat yang akan terang-terangan mendekatimu. Dan Lesa sedang terlalu malas untuk berpura-pura.

Lesa menghela nafas sebelum menatap sang papa. "Siapa tuan rumah acara ini?"

"Rajendra Corp." Fredicson melihat ekspresi putrinya yang sejenak berubah sebelum kembali datar. Membuatnya menautkan alis. "Papa tidak berharap banyak pada acara ini. Tapi Papa harap kamu tidak membuat masalah disana Lesa."

Lesa memutar bola matanya jengah. "Emangnya kapan Lesa pernah bikin masalah? Nggak pernah kali Pa."

"Kamu benar. Tapi dilihat dari pemberontakan kamu akhir-akhir ini Papa ragu kamu tidak akan membuat masalah."

Lesa hanya mendengus kasar dan melengos menghadap jendela. Melihat rumah-rumah yang terlewati. Sebelum akhirnya mendesah kasar.

***

Dengan langkah anggunnya Lesa menjejakkan kakinya kedalam *ballroom* hotel mewah ini. Netranya berkeliling sekitar. Tatapannya seolah menilai kemewahan pesta itu.

"Papa akan kenalkan kamu dengan Tuan dan Nyonya Rajendra." Lesa lantas menengok sebelum menghadirkan senyum simpul. Dengan patuh ia mengikuti sang ayah sembari sesekali tersenyum sopan pada relasi-relasi sang ayah yang melewati keduanya.

Hingga mereka tiba didepan sepasang suami istri. Lesa bisa langsung menebak siapa mereka. Fredicson tersenyum ramah sebelum akhirnya mereka berjabat tangan.

"Lesa kenalkan mereka adalah Tuan dan Nyonya Rajendra." Lesa tersenyum ramah pada pasangan itu.

"Inikah putrimu itu Fred? Cantik sekali." Basa basi itu menarik atensi Lesa yang langsung tersenyum malu.

"Terima kasih, Nyonya Rajendra." Ucap Lesa pelan. Sebenarnya dalam hati ia sudah ingin tertawa karena aktingnya menjadi gadis anggun ini.

"Ah.. kalian berdua memang ayah dan anak. Sama-sama kaku. Kenalkan nama tante Vionka..... siapa namamu?"

"Leyfisia, Tan."

"Leyfisia, ini suami Tante, Pramuda, panggil aja Om Pram." Pria paruh baya itu hanya menanggapinya dengan tersenyum tipis pada Lesa. Yang dibalas senyum sopan oleh Lesa.

"Senang bertemu dengan pewaris DM PROPERTY sepertimu, Leyfisia."

"Ah, Saya juga senang bisa bertemu dengan pemimpin utama dari Rajendra Corp., seperti Om Pram." Lesa mengerjapkan bulu matanya yang terlapis maskara perlahan saat Om Pram bersuara, padahal dalam hati ia tersenyum sinis.

"Vionka bisa ajak Leyfisia berbincang, sedangkan disini saya dan Fred akan membicarakan bisnis. Saya tidak mau Leyfisia merasa tidak nyaman." Rasanya Lesa ingin memutar bola matanya jika ia sedang tidak dalam mode anggun seperti ini.

Jadi, Lesa hanya mengulum senyumnya. "Oh, saya bahkan lebih mengerti akan kelonjakan harga saham saat ini, dibandingkan merek-merek tas dan sepatu, Om Pram." Om Pram terlihat sedikit terkejut. Dari sudut matanya Lesa bisa melihat sang ayah sedang menyeringai.

"Ahaha, benarkah? Saya tidak menyangka kamu lebih menyukai hal yang kata istri saya memusingkan itu." Lesa

mengangguk perlahan lalu tersenyum simpul.

"Darah seorang Deniamilan lebih kental dalam bisnis, lagipula bukankah saya memang harus lebih paham akan itu karena pewarisnya?" Airmuka Om Pram berubah datar. Sepertinya secara tidak sengaja Lesa sudah menyinggungnya.

"Ya. Kau benar. Jadi apakah kau ingin bergabung dalam pembicaraan ini?" Lesa baru akan menjawab saat pergelangan tangannya ditahan oleh Fredicson, membuat ia diam.

"Sepertinya tidak perlu Pram. Lesa ada janji bertemu temannya disini. Benar bukan, *dear?"* Lesa menaikan alisnya sebelum menjawab.

Lesa tersenyum. "Iya, Om. Sepertinya saya sudah ditunggu oleh sahabat saya. Kalau begitu saya permisi." Sepeninggal Lesa, kedua pria itupun kembali melanjutkan obrolan.

Lesa mengambil minuman berwarna oranye dari atas meja. Menyesapnya sejenak, sebelum tersenyum sinis. *Kalo enggak gegara Dinar juga ogah gue ke pesta kayak gini.* Kesal Lesa dalam hati.

Matanya menjelajah melirik para manusia yang sedang berbincang dengan senyum ramah mereka. Lalu berdecih. *Penjilat semua. Bisa gue pastiin yang nggak muna disini cuma sebagian kecil.*

Lesa menggelengkan kepalanya. Ia meletakan minumnya. Mengerjap tersentak karena sebuah tepukan dipundaknya lantas ia berbalik dan mendapati seorang lelaki tersenyum lebar menatapnya.

"Lesa?" Lesa hanya memandang lelaki itu bingung, namun tak ayal ia mengangguk sembari tersenyum sopan. "Lo dateng kesini bareng, Criss?"

Criss? Oh.. Sekelebat ingatan menghampirinya. Membuat Lesa menggeleng. "Enggak. Gue kesini bareng bokap. Lo sendiri?" Lelaki itu hanya tersenyum.

"Bokap lo kemana? Nggak bareng aja? Kok malah sendirian disini?"

"Bokap gue lagi ngomongin bisnis sama yang bikin acara." Zein hanya mengangguk.

"Eh iya Bella pasti seneng nih ketemu lo disini. Tapi mana ya tuh bocah?"

"Lo bareng Bella?"

"Hm." Lesa memiringkan kepalanya dengan alis bertaut. Sebuah pemikiran hinggap dikepalanya, membuatnya tersenyum samar.

"Jangan bilang lo adalah putra tiri seorang Pramuda Rajendra?" Tebak Lesa yang langsung tepat sasaran dilihat dari reaksi Zein yang awalnya terkejut sebelum akhirnya cengengesan.

"Tau aja lo. Ya tapi nggak heran sih. Lo pasti tau dari Criss kan?" Rasanya Lesa ingin memutar bola matanya.

Gue bahkan nggak terlalu ngenalin lo awalnya. Gerutu Lesa.

Lesa mengulum senyumnya. "Gue tau karena rasanya aneh aja. Ini cuma acara ulang tahun perusahaan tapi lo segala bawa Bella. Kalo bukan bagian dari keluarga utama kan nggak mungkin."

Zein mengusap tengkuknya. "Iya sih. Tapi *by the way*, lo cantik hari ini. Juga lebih dewasa, gue jadi ragu saat lo bilang masih SMA."

"Maksud lo gue mirip tante-tante gitu?" Zein langsung menggeleng cepat.

"*No..*err lo nggak keliatan kayak masih baru masuk SMA taun ini. Lo lebih cenderung ke dewasa yang anggun gitu." Lesa membulatkan mulutnya sembari mengangguk.

"Terkadang sebuah kedewasaan bisa muncul bukan dari usia, tapi dari seseorangnya itu sendiri." Zein mengerjap sebelum bertepuk kagum.

"Wow.. Bijaksana sekali ya anda, nona." Zein menyeringai sesaat sebelum akhirnya menepuk kening. "Gue lupa sama Bela. Lesa, gue cari Bela dulu ya. Gue nggak mau diomelin nyokap gara-gara gaun Bela penuh kotoran sebelum acara ini selesai." Lesa mengangguk santun.

"Yaudah sana cari gih."

"Lo nggak papa gue tinggal sendiri?" Lesa tersenyum simpul.

"Nggak papa lagi Zein. Lagian gue lagi nunggu temen kok."

"Serius nih nggak papa?" Lesa hanya mengangguk. "Yaudah deh. *See you*, Lesa."

"*See you too*, Zein." Senyum Lesa langsung pudar saat Zein tak lagi tampak di pandangannya.

Lesa meraih gelas minumannya yang tadi dan menghabiskannya. Ia berdecak sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk ke toilet. Dengan gaya anggunnya ia

melangkahkan kakinya, namun baru setengah perjalanan bahunya ditubruk seseorang. Ia ingin mengumpat jika tidak ingat sedang berada dimana sekarang.

Jadi ia hanya menghela nafas sambil menatap pria didepannya tanpa ekspresi. "Bisakah anda lebih hati-hati, Tuan?" Pria itu hanya menatap Lesa sekilas sebelum bergumam.

"Saya tidak sengaja." Dan meninggalkan Lesa begitu saja. Membuat Lesa hampir saja berniat untuk menjegal kaki pria itu agar terjatuh. Namun, ia hanya bisa menatap kesal dengan tangan mengepal.

Tapi tiba-tiba Lesa memicingkan matanya saat melihat pria yang tadi menabraknya menggenggam sesuatu yang ada dalam saku celananya. Dan dilihat dari gerak geriknya sepertinya Lesa tau apa benda yang ada disana. Ia lalu berdecih sinis.

"*Bodyguard* siapa sih itu! Nggak sopan banget!" Gerutunya pelan yang langsung melanjutkan langkah anggunnya meski dengan hati kesal.

Lesa meraih kenop pintu toilet sesaat tiba-tiba tubuhnya terhuyung kedalam dengan sebuah lengan asing berada dipinggangnya. Lantas ia melotot dan segera berontak. Untunglah lengan itu langsung terlepas dari pinggangnya, membuat ia langsung berbaling siap mencaci.

"LO---mmphh." Mulut Lesa langsung dibungkam, membuat Lesa melototi sang empunya tangan dengan ganas.

"Lo diem oke?! Gue nggak akan apa-apain lo kalo diem!" Lesa mencengkram kuat lengan lelaki itu serta melempar pandangan sinis. Namun tak alih ia mengangguk.

Lelaki itu melepaskan bungkamanya. Membuat Lesa terduduk di *closet* dengan mata mengerjap dan mengatur nafas. "Gila! Lo mau bikin gue keabisan napas hah?!" Lelaki itu hanya memutar bola matanya tak peduli.

Lelaki itu memandang Lesa dengan punggung bersandar pada pintu. "Udah?" Tanyanya dengan raut datar yang membuat Lesa kesal seketika.

"Lo apaan sih Ka?! Maen dorong-dorong gue?! Nggak ada toilet laen apa sampe nggak sabaran banget nunggu bentaran!" Omel Lesa. Namun sayang Raka tak menanggapinya, dia hanya berekspresi datar.

"Gue butuh bantuan lo." Lesa menatap Raka dengan alis bertaut.

"Kalo gue nggak mau?"

"Gue bakal bikin lo mau!"

"Pemaksaan." Cibir Lesa. "Bantu apaan emang?" Raka mengeluarkan sesuatu dari dalam jasnya. Sebuah kotak beludru berwarna biru. Membuat Lesa dapat menebak jika isinya adalah kalung.

"Jaga ini sampe acara *launcing*." Lesa langsung meraih kotak itu dan membukanya. Mata Lesa langsung berbinar melihatnya. Sebuah kalung berlian dengan model yang baru pertama kali ia lihat berada dihadapannya. Tapi lalu ia mengerutkan keningnya sebelum menatap Raka.

"Kenapa?" Sebenarnya Raka enggan menjelaskan tapi dia tak punya pilihan.

"Itu berlian baru yang hanya akan dibuat 3 tahun sekali. Dan hari ini adalah *launcing* produk pertamanya bersamaan

dengan hari ulang tahun perusahaan. Tapi ada beberapa orang yang ingin mencurinya." Lesa mengedip sejenak sebelum mengangguk. Ia melihat sekilas pada sekotak berlian ditangannya.

"Gue bantu dengan syarat." Raka menautkan alisnya.

"Apa?" Lesa tersenyum simpul.

"Kalung ini jadi milik gue." Raka tidak bisa untuk tidak memelototi Lesa dengan netra tajamnya.

"Lo gila?! Gue minta tolong lo biar kalungnya nggak curi dan dengan seenak jidat lo, lo malah minta kalungnya?! *Fuck*. Mending gue simpen sendiri." Raka mau merampas kotak beludru itu dari Lesa tapi sayang kalung yang berada didalamnya sudah ada digenggaman tangan Lesa yang langsung disembunyikan dibalik punggung.

Raka menggeram. "Siniin kalungnya!!" Lesa mengangkat telapak tangannya menghentikan Raka lalu berdecak.

"Siapa sih yang mau minta nih kalung?! Gue kan cuma bilang buat gue. Entar tagihannya bisa lo kasih ke bokap gue. Dijamin dibayar deh!" Raka mendengus.

"Sasaran produk itu 5 besar keluarga terkaya." Lesa memiringkan kepalanya menatap Raka. Ia lalu menunjuk dirinya sendiri.

"Lo nggak tau siapa gue?" Raka mengangkat alisnya. Sedangkan Lesa mendengus. "Gue Leyfisia Tiara Deniamilan. Pewaris DM PROPERTY'S yang ada di Indonesia. Yang merupakan perusahaan terbesar dalam sepuluh besar." Lesa melihat Raka yang hanya menatapnya datar.

Lesa menyeringai. "Tapi perlu lo tau kalo gue adalah cucu dari Aditama Deniamilan yang merupakan pemilik DMG atau *Deniamilan Multinational Group* yang termasuk dalam perusahaan terbesar di Paris, France." Lesa hanya tersenyum culas melihat wajah Raka yang sempat terkejut sebelum kembali datar.

Raka menghela nafas. "Terserah yang penting kalung itu masih ada sampai saat acara *launcing* nanti." Lesa mengangguk patuh.

"Eh tapi sebelum itu gue mau tanya dulu. Rencana lo apa?" Raka menaikan alisnya sejenak dia ragu tapi lalu dia mengatakannya juga.

"Gue akan bilang bokap gue. Biar selanjutnya dia yang urus." Lesa mengerjap.

"Kenapa nggak sekalian lo tangkep aja tuh pencuri-pencuri." Raka mendengus malas. Lesa kembali melanjutkan. "Gue punya rencana sih Ka. Mending lo pegang tuh kotak, terus bawa ke suatu tempat yang udah dihuni orang-orang kepercayaan dalam jumlah banyak. Pancing mereka kesana dan *end*. Mereka semua ketangkep. Tapi serah lo deh mau ngelakuin ide gue apa nggak." Lesa mengangkat bahunya tak acuh.

Sudut bibir Raka tertarik keatas membentuk sebuah seringaian. "Kita pake ide lo." Baru Raka ingin meraih knop pintu, suara Lesa mengintrupsinya.

"Lo mau kemana?" Raka mendengus.

"Mancing." Lesa mengerucutkan bibirnya.

"Seenggaknya bilang makasih karena gue udah kasih ide yang cemerlang." Raka tak menjawab membuat Lesa

mendengus kesal. "Pakein kalungnya elah Ka. Lo nyuruh gue megangin nih kalung terus-terusan selama pesta? Gila aja lo. Entar kalo malah gue yang dibilang pencurinya gimana coba?!" Raka hanya mendengus tapi langsung meraih kalung yang disodorkan Lesa dan memakaikannya dileher jenjang gadis itu, membuat Lesa untuk sejenak menahan nafas. Ia sedikit merinding merasakan nafas Raka ditengkuknya.

Raka menarik dirinya dan menatap. Ia menepuk kepala Lesa dua kali secara refleks saat melihat gadis itu mematung. Menarik sudut bibirnya ia berkata. "Gue keluar dulu."

Pintu tertutup membuat Lesa memegang dadanya dengan mata terpejam. Jantungnya terasa ingin meledak sesaat tadi. Ia merutuki dirinya yang meminta dipasangkan kalung. Mungkin akan lebih baik jika kalung itu ia tenteng selama pesta dibandingkan harus merasakan detakan keras pada dadanya yang sungguh meresahkan ini.

Lesa membuang nafas kasar, ia menyentuh kalung yang berada di lehernya. Lalu tersenyum simpul. Lesa bangkit, ia sedikit merapikan gaunnya terlebih dahulu sebelum membuka pintu toilet.

Lesa mengamati sekeliling. Dan barulah ia sadar jika ia sudah melupakan suatu hal yang penting. Lesa lupa mengatakan pada Raka jika penjahat-penjahat yang akan dihadapi oleh Raka membawa senjata semacam pistol.

Lesa menepuk keningnya. Ia merutuki dirinya yang sampai melupakan hal sepenting itu. Netra Lesa menjelajah sekeliling ruang. Langkahnya langsung tergesa saat melihat siluet Raka.

"*Auch*..." Lesa mundur dan memperhatikan gaunnya yang terkena tumpahan minuman berwarna merah. Lesa

menggigit bibir bawahnya menahan segala umpatan yang berada diujung lidahnya.

"*Sorry* saya nggak sengaja." Nada penuh penyesalan itu membuat Lesa mengalihkan pandang dari noda di gaunnya. Sebisa mungkin Lesa tersenyum ramah pada wanita didepannya.

"Tidak apa-apa. Saya juga yang salah karena tidak hati-hati."

"Nodanya terlalu banyak. Apa nggak sebaiknya saya ganti aja? Kebetulan saya membawa gaun lain di mobil." Dengan ramah Lesa menggeleng.

"Tidak perlu."

"Acara ini masih lama--" Lesa langsung memotongnya.

"Anggap ini sebagai gaun model baru saja." Wanita itu menatap Lesa heran tapi lalu tersenyum. Ia menyodorkan tangannya.

"Nama saya Rossalia Sitanperal. Saya tau harga baju itu. Kamu bisa menghubungiku jika perlu ganti rugi." Lesa sangat ingin berdecih mendengar nada sombong saat wanita itu mengatakan akan mengganti rugi.

Dia pikir gue nggak sanggup beli gaun baru sendiri? Songong bener!. Gumam Lesa dalam hati. Ia menampilkan senyuman simpul dibibirnya. Menyambut jabatan tangan wanita bernama Rossa dengan gaya anggunnya.

"Saya Leyfisia Tiara Deniamilan. Maaf sekali lagi. Tapi ini hanya sebuah gaun jadi tidak perlu diperbesar." Rossa tersenyum. Lesa buru-buru melanjutkan. "Kalau begitu saya

permisi. Saya sedang buru-buru." Berlalu, Lesa masih dapat mendengar gerutuan Rossa.

"Sombong banget cuma karena punya nama Deniamilan."

Lesa berdecih sembari memutar bola matanya. *Sombong kok teriak sombong! Situ waras, eh?*. Balas Lesa dalam hati dengan kesal.

Lesa menghentikan langkah saat mengingat tujuan awalnya. Ia menepuk kembali keningnya. *Gegara tuh cewek kan gue jadi keilangan Raka.* Lesa mendengus kesal. Ia mengibaskan rambut hitamnya. Dan menghela nafas. *Biarin ajalah. Kalo dia pinter pasti aman.*

Sekarang, Lesa jadi bingung akan kemana. Ia memang pernah mengunjungi pesta-pesta semacam ini, tapi biasanya akan selalu ada Lisa disana. Namun, hari ini Lesa ragu jika Lisa ada di acara ini. Dilihat dari permasalahan keluarga Lisa terakhir. Lagipula ia juga ia lupa menghubungi Lisa sebelum berangkat tadi.

Netra Lesa menangkap sosok sang ayah yang sedang berbincang kecil dengan salah seorang yang sepertinya rekan bisnisnya. Jadi Lesa putuskan untuk kesana.

Dengab senyum sopannya Lesa menyapa pria paruh baya yang bersama ayahnya itu. Hingga pria itu akhirnya pamit.

"Apa yang kamu inginkan Lesa?"

Dengan senyum yang masih bertengger manis dibibirnya, Lesa menjawabnya pelan. "Aku baru saja membeli kalung, Papa. Sebagai hadiah ulang tahun untuk nenek minggu depan. Aku hanya minta Papa untuk membayarnya."

"Hanya itu?" Lesa menengok dan tersenyum demikian manis. Membuat Fredicson merasa was-was.

"Kalung itu adalah *icon* untuk *launcing* acara hari ini. Yang harganya ditaksir puluhan juta dan dibuat hanya selama 3 tahun sekali." Sesaat Lesa melihat bola mata Fredicson yang terasa akan keluar sebelum akhirnya kembali normal.

Fredicson menghembuskan nafasnya berat. Dipijitnya pangkal hidungnya. "Terserah kamu. Papa akan kirim tagihan itu ke kakekmu." Dia menatap tajam sang putri. "Apa ada lagi yang ingin kau beli, putriku?"

Lesa tertawa kecil. "Nggak, Papa. Tapi Lesa cuma mau bilang kalo kalung yang tadi Lesa bilang udah berada di leher Lesa dengan cantiknya." Fredicson melirik leher jenjang Lesa sekilas kemudian menautkan alisnya.

"Kamu sudah bertemu dengan putra sulung keluarga Rajendra?" Lesa menggeleng perlahan.

"Aku bahkan udah ketemu sama sang putra tiri beserta putri bungsunya." Lesa menjeda. "Tapi mungkin Papa nggak tau kalo Lesa bahkan sekolah disekolah milik Rajendra?" Fredicson tersenyum tipis.

"Kalau kamu lupa, sekolah kamu itu bukan hanya milik Rajendra." Lesa memutar bola matanya.

"Memang tapi tetap aja Rajendra yang mengelolahnya. Sedangkan para pemegang saham lainnya hanya menerima hasil." Fredicson mendengus kecil.

"Terserah apa katamu saja, Lesa." Fredicson melirik Lesa lalu tersenyum kecut. "Mungkin Papa akan senang jika kamu bisa meraih hati putra Rajendra itu." Dengan gaya

anggunnya Lesa memunculkan senyum culas dan dagu terangkat.

"Sayangnya tanpa Papa suruh pun hati putra Rajendra itu sudah tertambat padaku." Fredicson tertawa kecil mendengar nada yang terkesan terlalu sombong itu.

"Bagaimana kamu bisa sepercaya diri itu jika putra Rajendra menaruh hati padamu?" Senyum remeh itu membuat Lesa memutar bola matanya. Ia menyentuhkan jemarinya yang lentik pada kalung berlian mahal yang tergantung dilehernya.

"Tidak mungkin dia mempercayakan kalung semahal ini pada orang asing, bukan?"

"Dia tau kamu bisa membayarnya Lesa."

"Aku bahkan tau *password* apartemennya, Papa." Dalam sekali sentak kepala Fredicson langsung menatap Lesa dengan tatapan tajam membunuhnya.

"Apa maksudmu?" Lesa memutar bola matanya.

"Aku pernah menginap di apartemennya tentu saja, Papa." Hampir saja Fredicson mengumpat keras bila tidak sadar dimana dia berada sekarang. Alhasil dia hanya memijit pelipisnya yang berdenyut tiba-tiba.

"Papa tidak tau kau dan dia sudah sejauh itu." Gumam Fredicson pelan. Lesa menyunggingkan senyum sinis mendengarnya.

"Kalau Papa lupa, Papa bahkan nggak tau apa-apa tentang Lesa."

Hening.

Fredicson terdiam, tak bisa membalas ucapan putri sulungnya itu. Perkataan itu seolah menohok dirinya begitu dalam. Karena meski ia sudah mengawasi sang putri dari jauh, ia masih tetap banyak melewatkan banyak hal. Seolah-olah informasi yang ia dapat banyak yang sengaja tertutupi. Tapi ia langsung menghapus pemikiran itu saat merasa itu tidak mungkin.

***

Laki-laki itu kembali ke *ballroom* hotel dengan desahan lega. Ia tersenyum saat tau rencana yang baru saja dilakukannya berhasil dengan sukses. Ah ralat, rencana gadis itu maksudnya. Ia bisa menangkap para cecunguk pencuri perhiasan untuk acara *launcing* nanti tepat waktu dan mudah.

Netra Raka menyapu sekeliling *ballroom*, berharap menemukan gadis yang tadi memberikan ia sebuah rencana. Namun senyumnya segera luntur saat seorang laki-laki yang beberapa tahun lebih tua darinya dengan seorang gadis kecil digenggaman tangannya mendekatinya.

"Papa cari lo." Raka mendengus mendengar laki-laki itu memanggil ayahnya dengan panggilan itu.

Tanpa membalas, Raka berlalu. Bahkan hanya melihat wajahnya saja sudah membuat Raka muak.

Zein menghela nafas jengah, karena selalu mendapat respon abai yang sama. Ia tersenyum kecil pada Bela dan mengacak rambutnya. Bela mengerucutkan bibirnya seolah paham maksud sang kakak.

"Ka Aka." Raka menghentikan langkahnya mendengar panggilan adik bungsunya yang terdengar lirih itu.

Raka menatap Bela dengan raut datarnya. Sejenak raut Bela mengkerut tapi genggaman Zein membuat Bela mengerjap sekali. "Papa nunggu Ka Aka di belakang panggung."

Raka mengangguk kecil lalu berbalik. Bela menelan ludahnya dan menatap Zein dengan mata berkaca-kaca. "Ka Aka benci ya ama Bela ya Ka Zein? Ka Aka nggak senyum ama Bela."

Raka berhenti sejenak. Tanpa menoleh ia tahu jika Zein sedang berjongkok demi menenangkan Bela. "Suutt.. apaan sih *Princess Belle*nya Ka Zein. Cari Kakak Cantik aja yok. Tadi Kak Zein ketemu Kakak Cantik disini loh." Bujuk Zein yang untungnya berhasil.

Raka menghela nafas sebelum akhirnya kembali melangkah. Jujur ia tak membenci Bela. Ia jusru menyayangi Bela. Lagipula ia dan Bela memiliki darah yang sama, mereka berasal dari ayah yang sama. Tapi kembali mengingat siapa ibu dari Bela membuatnya berfikir ulang tentang mencurahkan rasa sayangnya pada sang adik bungsu yang menggemaskan itu.

Hingga tanpa sadar ia sudah berada di depan ayahnya. Pramuda Rajendra yang menatapnya kesal secara terang-terangan. "Darimana saja kamu Raka? Sebentar lagi *launcing*nya akan dimulai." Pramuda memicingkan matanya menatap sang putra. "Dimana kalung yang kau bawa?"

Raka tak membalas tapi netranya langsung bergerak meneliti tiap tamu undangan. Mencari gadis bernama Leyfisia yang membawa kalung berliannya. "Dimana, Raka?!" Raka menatap sang ayah.

"*Miss* Deniamilan." Alis Pramuda bertaut mendengar nama yang di sebutkan putranya.

"Apa?"

"Kalung itu ada di *Miss* Deniamilan."

"Dan dimana gadis itu sekarang?" Belum sempat Raka menjawab, suara langkah *heels* dan sebuah seruan mengalihkan atensi keduanya.

"Saya disini Om Pram."

"Oh Leyfisia, putri Fredicson?" Lesa tersenyum manis.

Lalu melepas kaitan kalung berlian yang dipakainya. "Ini dia kalungnya, Om."

Pramuda menatap Lesa dan Raka bergantia penuh selidik. "Kenapa kalung ini bisa berada padamu Leyfisia?"

Lesa tersenyum kecil. "Ah, itu tadi Raka menitipkannya pada saya Om. Karena ia akan menangkap pencuri-pencuri kalung itu yang kebetulan ada dipesta ini."

Pram hanya bisa menghela nafas. "Kalau begitu. Saya mengucapkan terima kasih karena sudah menjaga kalung ini Leyfisia."

"Itu bukan masalah, Om."

"Ah iya. Kenapa tidak Leyfisia saja yang menjadi model untuk kalung itu, Pram?" Usul dari Vionka yang baru saja datang mengalihkan atensi ketiga orang itu. "Kamu mau kan Leyfisia?"

Kalau bisa sih gue pengennya nolak. Lesa tersenyum kecil. "Tentu tidak masalah, Tante. Lagipula saya juga sangat menyukai *design* kalungnya." Vionka tersenyum lebar kemudian menatap Raka dan Pram.

"Bagaimana kalian setuju bukan?" Raka mendengus tak suka, sedangkan Pram hanya bisa menghela nafas mendengar permintaan sang istri.

"Baiklah." Putus Pram. Ia menatap sang putra. "Tapi karena ini produk utama dalam *launcing* kali ini. Sebaiknya diperagakan secara berpasangan bukan." Vionka mengangguk setuju dengan antusias. Sedangkan Raka berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengumpat karena paham maksud sang ayah.

Dan ya. Disinilah mereka sekarang. Berada dibalik panggung dengan dandanan sedemikian rupa, siap untuk berlenggak lenggok diatas panggung setelahnya.

Raka menatap datar Lesa, yang dibalas oleh senyum manis Lesa. "Lo kenapa mau?!" Kesal Raka dengan nada dinginnya, membuat Lesa mengerucutkan bibirnya.

"Gue kan nggak bisa nolak Ka. Lagipula kalungnya juga bagus kan? Ngapain nolak." Raka mendengus mendengar alibi tak penting itu. Lesa tersenyum manis dan menggamit lengan Raka membuat sang empunya terkejut, namun tak ayal menepisnya. "Emang kenapa sih Ka? Kita kan nanti dipanggung cuma berlenggak-lenggok cyantik memperkenalkan *design* baru dan produk baru dari Rajendra Corp. nggak lebih." Raka kembali mendengus mendengarnya. Digunakannya tangannya yang lain untuk melepaskan gamitan Lesa pada lengannya.

"Untuk produk utama pada malam hari ini dari Rajendra Corporation mempersembahkan..." Suara sang MC mau tidak mau membuat Lesa kembali menggamit lengan Raka. Tidak hanya itu, Lesa pun langsung sedikit menyeret Raka yang terasa enggan untuk segera berada di panggung.

Dengan sangat-sangat terpaksa Raka mengikuti langkah Lesa. Ia tak menampilkan ekspresi apapun saat berjalan di *catwalk* dengan Lesa yang berada disisinya, sedang lengannya berada disiku Raka. Berbeda dengan Lesa yang justru menampilkan senyuman manisnya dan melangkah dengan anggun bak model terkenal.

Sinar lampu dan *bliz* kamera memantul dari kalung berlian, anting-anting dan cincin berlian yang dikenakan oleh Lesa. Dan jangan lupakan jam tangan aksen berlian serta ikat pinggang dengan sentuhan berlian yang dikenakan Raka. Mereka berdua bak pasangan konglomerat diatas panggung itu.

Sementara MC memberitahukan informasi-informasi mengenai perhiasan yang dikenakan Lesa dan Raka, Raka melirik Lesa dari sudut matanya. Bagaimana Lesa yang tampil sangat anggun lagi mempesona dengan senyuman manis itu membuat Raka merasa resah. Entahlah ia juga bingung dengan semua ini. Seolah-olah ada ketidaksukaan dirinya saat Lesa menjadi pusat perhatian seperti ini.

Lama mereka meragakan produk terbaru itu hingga akhirnya mereka turun dari panggung. Sampai dibalik panggung Lesa langsung menghempaskan lengan Raka, membuat sejenak Raka merasa kehilangan.

Lesa segera mencari kursi terdekat dan melepas *high heels* sepanjang 15 cmnya. *Sungguh, kaki gue mau potek rasanya*. Kesal Lesa dalam hati. Memang Lesa tidak terbiasa menggunakan sepatu setinggi itu, paling tinggi mungkin 7 sampai 10 cm. Lagipula Lesa sudah cukup tinggi untuk seorang perempuan. Tapi karena tadi ia harus menyamakan tinggi badannya dengan Raka, alhasil ia hanya bisa menurut saat penata rias menyuruhnya mengenakan sepatu tinggi menyebalkan itu.

Raka menautkan alisnya melihat Lesa yang membuang sembarang sepatu kebanggaan wanita itu. Membuat sudut bibirnya tertarik terlebih saat melihat raut kesal yang dinampakan Lesa.

"Ngapa lo?!" Lesa yang menyadari jika sedang diperhatikan berkata dengan ketus. Raka menaikkan kedua alisnya, ia lalu mendekat ke arah Lesa. Berjongkok didepan kaki Lesa, membuat sontak bola mata Lesa membulat terkejut. Terlebih dengan Raka yang kini menyentuh kakinya perlahan.

Raka mendongak menatap Lesa yang masih terkejut dengan perbuatannya. Ia sendiri terkejut sebenarnya tapi lebih baik ia melanjutkannya. Menampilkan seutas senyum tipis yang dapat dipercaya membuat gadis-gadis disekolahnya berteriak histeris, ia lalu berkata dengan lembut. "Kaki lo luka. Kasih salep dirumah."

Lesa mengedipkan matanya. Entahlah jantungnya terasa melompat-lompat dari rongga dada. Perlakuan Raka padanya membuat sebagian hatinya menghangat, sementara sebagian yang lain berusaha menepisnya.

Raka berdiri. Mengusap pelan kepala Lesa sebelum meninggalkan Lesa sendiri disana, dengan jantung yang masih berdetak tak stabil karena ulahnya.

Lesa menjilat bibirnya yang terasa kering. Ditatapnya sesaat kakinya yang tadi disentuh oleh Raka. Sebuah senyum muncul tanpa bisa ditahan. Membuat Lesa menyembunyikan wajahnya yang terasa panas pada kedua telapak tangannya.

Gue rasa gue udah gila. Gumamnya dalam hati. Yang tanpa disadari membuat perasaannya melambung dengan tinggi.

Lesa yang masih sibuk dengan perasaan barunya itu bahkan tidak menyadari jika sedari tadi ada seseorang yang memerhatikannya. Telapak tangan orang itu mengepal keras sesaat melihat adegan picisan Raka dan Lesa barusan.

Marah, kesal, dan iri. Sekiranya itulah yang tergambar dari ekspresi orang itu. Terlebih dilihat dari sorot matanya yang memandang benci ke arah Lesa. Bisa dipastikan jika dia tidak sama sekali menyukai Lesa.

Akhirnya orang itu meninggalkan tempatnya dengan langkah geram. Tapi tak ayal sebuah senyum sinis muncul dibibirnya.

"Gue akan pastikan lo menyesal karena udah ngambil apa yang jadi milik gue."

June, 08, 2018

IG : areyviceus001
Twiter : @areynhaa

23. Ancaman dan Bullying

Hari senin adalah hari yang paling banyak dibenci oleh murid-murid sekolah. Apalagi jika bukan karena waktu bel yang dipercepat dari hari biasanya dan kegiatan wajib menjemur siswa dilapangan. Mungkin banyak murid yang membenci hari senin karena adanya upacara pengibaran bendera, tanpa tau dan peduli akan bagaimana perjuangan para pahlawan agar mereka bisa hidup damai sampai sekarang.

Lesa termasuk dalam salah satunya. Lesa benci hari senin. Ia tidak terlalu suka saat ia harus berpanas-panasan dibawah terik sang surya sedangkan para guru berbaris ria dibawah rindangan pohon melindungi dari terpaan surya. Sungguh, ia kerap kali merasa itu tidak adil. Protes? Ia tidak se-tidak tahan panas itu sampai harus memproteskan hal kecil semacam itu pada guru, jadi ia hanya menjalaninya saja meski dengan gerutuan tak jelas dalam hati.

Upacara akhirnya selesai. Setelah sekian lama mendengar ocehan dari sang kepala sekolah, akhirnya para murid dipersilahkan untuk meninggalkan lapangan yang teramat panas itu. Lesa, Sonya, Lisa, dan Alta beriringan menuju kelas.

Mereka sedikit memandang aneh pada dua orang kakak kelas yang melewati lorong kelas sepuluh dengan langkah berlawanan. Seolah menegaskan bila kakak kelas itu tidak mengikuti upacara bendera. Padahal kakak kelas itu cewek,

membuat keempat kawanan itu menggeleng kepala. Sampai dikelas mereka langsung menuju ke bangku masing-masing.

"Apaan ni?!" Suara Lesa membuat Lisa mengalihkan pandang pada apa yang dilihat Lesa. Seketika matanya melotot melihat apa yang ada dimeja Lesa. Mereka saling tatap sejenak sebelum akhirnya Lisa menarik paksa foto Lesa yang tersilang dengan sesuatu seperti lipstik berwarna merah darah yang tertempel selotip diatas meja.

"WOY! SIAPA YANG NEMPELIN INI DISINI?!" Teriak Lisa yang yang langsung membanting keras foto itu diatas mejanya.

Bukannya menjawab atau bagaimana. Teman-teman sekelas Lesa langsung berbondong-bondong melihat sesuatu yang dimaksud Lisa itu. Dan ekspresi yang mereka tampakan berbeda-beda setelah melihatnya.

"Gue tanya siapa yang ngelakuin ini?!" Hening. Tiada yang bersuara hingga Ira dengan mata yang masih membulat terkejut berseru heboh.

"Gue tau! Gue tau!" Tentu saja semua pandang langsung mengarah kepadanya. Ia meringis pelan sebelum akhirnya mendekati Lesa. Yang langsung disapa dengan pertanyaan.

"Siapa?"

Ira mengedip sekali sebelum bicara. "Les lo tau kan sebelum taun kita ini, *Bullying* bukanlah hal yang salah disekolah-sekolah. Yah, meskipun taun ini masih ada juga sih kegiatan *bullying* yang lewat dari pantauan tapi----"

"Langsung ke intinya, Ira." Geram Lesa memotong ocehan Ira. Ira nyengir sebelum akhirnya berdeham.

"Itu tanda sebagai target *bullying* yang baru. Kakak gue yang udah lulus ngasih tau gue kalo siapapun yang nemuim fotonya dicoret pake lipstik merah darah terus ditempel dimeja orang yang ada di foto itu. Artinya mulai hari itu juga kehidupan orang yang ada difoto nggak akan pernah tenang."

"Bukannya kakak-kakak kelas tukang buli yang pake cara kayak gini udah lulus ya?" Tanya Sonya. Ira mengangkat bahunya.

"Ya sapa tau kan ya. Ini itu semacam cara turun temurun untuk menentukan target buli." Lesa terduduk dikursi. Memejamkan mata sembari menurut pelan pangkal hidungnya.

"Jadi.. mulai hari ini gue bakal dibuli?" Ira mengerjap mendengar pertanyaan itu. Ia menggaruk tengguknya sebelum tersenyum iba.

"Kurang lebih begitu. Tapi Les, lo apa pernah cari masalah sama kakel sih? Biasanya kalo ada buli-buli gini pasti ada penyebabnya." Lesa menggeleng pelan.

"Gue nggak pernah ngerasa ngebuat salah."

"Terus kok---"

"Bu Kiki dateng oy!" Ucapan Ira terpotong oleh seruan dari ketua kelas mereka yang baru. Membuat mereka yang masih berkumpul di dekat meja Lesa berhamburan menuju kursinya masing masing.

Lisa menggigit bibirnya lalu menepuk pundak Lesa pelan. "Lo jangan jauh-jauh dari kita ya Les. Gue takut lo---"

"Sejak kapam gue takut sama *bullying-bullying* sampah macem ini?!" Lisa meneguk ludahnya.

"Lo tau yang gue takutin bukan itu. Tapi gimana kalo nanti saat lo marah, *dia...*" Lisa tak melanjutkan ucapannya. Lesa yang tau kemana maksud Lisa hanya bisa menghela nafasnya lelah. Ia hampir lupa akan masalah itu.

Lesa menatap Lisa pasrah. "Okey. Gue nggak akan jauh-jauh dari lo. Tapi perlu lo tau, kalo bisa aja kita malah dibuli bareng-bareng."

Lisa tersenyum lebar sembari menggeleng. "Itu bukan masalah. Selama nggak ada *dia.*"

***

Pulang sekolah. Lesa harus dengan terpaksa kembali ke kelas karena secara tidak sengaja meninggalkan ponselnya di loker.

Setelah ponsel ditemukan ia menatap sekeliling sejenak. Menyadari jika ia sendirian, padahal tadi pagi ia dan Lisa sudah sepakat untuk selalu bersama tapi karena Lisa ada keperluan mendadak jadi dengan sangat terpaksa Lisa harus meninggalkan Lesa sendiri.

Lesa menghela nafas lega karena sejak tadi pagi hingga pulang sekolah ia tak juga mendapatkan tidakan pembulian. Jadi dengan senyum terlukisnya ia melangkah ringan kembali ke gerbang depan. Namun langkahnya tiba-tiba

berhenti saat melihat segerombol kakak kelas berada tak jauh dari tempatnya berhenti dengan tangan dilipat didepan dada dan sorot mata tajam.

Segerombol gadis yang berada diumur setahun lebih tua dibanding Lesa itu melangkah mendekat tanpa menghilangkan sorotan matanya yang tajam. Mereka berhenti didepan Lesa. Seorang yang sepertinya ketua dari grup itu melangkah maju. Menatap Lesa dari bawah keatas kamudian ke bawah lagi. Dengan tatapan yang bisa dinilai sebagai tatapan merendahkan.

Lesa yang risih ditatap begitu akhirnya bertanya. "Ada apa ya Kak?" Perempuan didepan Lesa itu tersenyum sinis.

"Lo nggak ngenalin gue huh, *Leyfisia*?" Lesa menatapnya bingung membuatnya mendengus. "Kita bertemu saat diulang tahun Rajendra Corp. lebih tepatnya saat itu gue nggak sengaja menumpahkan minuman ke gaun lo."

Kening Lesa berkerut mencoba mengingat. Ia lalu meringis sebal saat menyadari jika wanita songong nan menyebalkan yang mengotori gaunnya malam itu adalah kakak kelasnya. "Ah iya, Kak Rossalia, *right*? Aku nggak nyangka kalau ternyata kita satu sekolah." Rossalia Sitanperal tertawa sinis mendengarnya. Tapi lalu tersenyum kecil.

"Gue juga nggak nyangka awalnya. Tapi bukan itu intinya Leyfisia." Rossa melangkah memutari Lesa perlahan dengan gaya angkuhnya dan jangan lupakan tatapan matanya yang seolah melihat Lesa sebagai makhluk rendahan. "Sebagai kakak kelas yang baik. Gue tau kalo lo baru aja dapet tanda peringatan korban bully yang baru."

Rossa menghentikan langkahnya dan memegang pundak Lesa, sedikit mencengramnya hingga Lesa meringis. "Dan karena itulah. Gue disini untuk memperingatkan agar lo

menjauh dari Raka kalo mau sekolah dengan tenang tanpa ada unsur bully."

Ah, Lesa mengerti sekarang. Jadi semua ini hanya karena seorang Andaraka. Lesa mendengus sinis. "Kakak ngelakuin semua ini cuma karena Raka?" Lesa menghempaskan tangan Rossa yang mencengram bahunya. "Ck. Lebay banget. Tapi lo nggak usah sekhawatir itu karena gue nggak *terlalu* tertarik untuk berdekatan dengan Raka."

Rossa tersenyum sinis. "Gimana gue bisa begitu aja percaya sama lo, Leyfisia. Gue nggak semudah itu percaya sama lo." Lesa mengangkat bahunya tak acuh.

"Terselah lo deh mau percaya apa nggak yang penting gue nggak tertarik untuk buat masa sekolah gue nggak enak dikenang." Lesa menatap tak acuh pada Rossa. "Gue pamit Kak udah dijemput." Rosaa membiarkan Lesa berlalu begitu saja, tapi sebelum benar benar jauh dia berseru.

"Kalo sampe gue liat lo deket sama Raka. Gue bisa pastiin lo akan menderita. Camkan itu! Ini bukan sekedar ancaman tapi peringatan. Denger lo!"

Lesa mengacungkan jempolnya tanpa repot-repot berbalik. Membuat Rossa merasa geram. Rosa merasa jika Lesa tidak menganggap serius kata-katanya. Tapi lalu dia tersenyum sinis. Akan ada permainan baru jika gadia tak tahu sopan santun itu tak mengindahkan peringatannya.

*****

"Pak Maman ayo dong cepet. Lesa udah mau telat ini!"

"Sabar, Non. Macetnya parah ini, kalo naek motor sih enak bisa salip-salip lah mobil. Nggak muat, Non."

Jam sudah menunjukan pukul 06.50, tinggal menunggu beberapa menit lagi dan gerbang SMA GARUDA akan segera ditutup. Lesa mendesah frustasi mendengar suara klakson yang saljng bersautan.

"Kok segala pake macet sih. Nyebelin banget." Gerutu Lesa kesal.

"Yee si Enon. Kayak baru sekali kejebak macet. Macet kan udah jadi makanan sehari-hari, Non." Lesa memutar bola matanya dan menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi.

Melirik sedikit kearah jendela. Netranya menangkap siluet yang terasa tak asing. Alhasil ia makin mendekat pada kaca jendela dan menurunkannya. Manik hitamnya melebar saat mengetahui pengelihatannya benar.

Lesa menggigit bibir bawahnya bimbang saat sebuah pemikiran yang mungkin bisa mencegah dirinya dari datang terlambat terlintas. "Masa bodo ah." Finalnya yang langsung mefaih tasnya dan hendak keluar dari mobil. "Pak Maman entar balik aja. Lesa nebeng temen biar nggak telat."

Tanpa menunggu balasan Lesa langsung menghampiri sosok yang berada di atas motor *sport* di tengah kemacetan itu. Agak sulit memang menjangkaunya di tengah kemacetan seperti ini tapi bukan Lesa namanya jika tidak bisa melakukan apa yang ia mau.

"Raka gue nebeng." Seru Lesa yang langsung menaiki jok penumpang motor Raka tanpa menunggu izin dari sang

empunya motor.

Raka langsung membuka kaca helm *fullface*nya dan menengok sedikit. "Turun!" Perintahnya dengan nada dingin.

Lesa menepuk-nepuk punggung Raka. "Gue nebeng. Entar lagi telat dan gue nggak mau jadi jangan nolak karena gue yakin lo juga nggak mau telat masuk."

"Macet."

"Ya karena macet itu makanya gur nebeng lo. Kan lo pake motor tuh. Nah disana itu ada jalan tikus. Lo tinggal deh nyalip mobil depan lo ini gerus lewat sana. Nggak temu macet lagi pasti." Raka hanya mendengus kesal. Ia sedang tidak berselera untuk mendebat gadis menyebalkan dibelakangnya ini. Jadi ia hanya bisa menutup kaca helmnya dan mengikuti instruksi dari Lesa.

Sampai disekolah Lesa bisa bernafas lega lantaran mereka tidak terlambat. Meskipun tadi itu nyaris sekali, pak satpam sekolah hampir akan menutup gerbangnya. Tapi kelegaan itu tidak bertahan lama karena Lesa sadar jika ia dan Raka menjadi pusat perhatian. Ingat lah ia akan perkataan Rossa kemarin, membuat Lesa dengan buru-buru turun dari motor Raka.

"*Thanks*." Belum sempat Lesa kabur dari parkiran. Lengannya sudah lebih dahulu dicekal oleh Raka. Membuat Lesa mau tidak mau harus berbalik dan menatap Raka penuh tanya.

Hal selanjutnya yang dilakukan Raka membuat beberapa murid perempuan yang masih ada di sekitar parkiran menjerit histeris. Berbeda dengan Lesa yang membeku.

Tubuhnya seolah tak bisa digerakan saat mendapat serangan kejutan seperti itu.

"Rambut lo berantakan." Lidah Lesa bahkam terasa kelu untuk membalas perkataan Raka hingga Raka meninggalkan Lesa yang masih tertegun karena ulahnya.

Bayangkan saja. Seorang Raka yang terkenal dengan sifatnya yang jutek dan dingin baru saja merapikan rambut Lesa yang berantakan karena mengendarai motor. Kehisterisan para *Racius* tak ayal mengembalikan nyawa Lesa yang sempat melayang sejenak. Membuat Lesa memejamkan mata sejenak. Menetralisirkan detakan jantungnya yang berlebih.

Dengan langkah yang masih linglung Lesa melangkah menuju kelasnya tanpa menghiraukan tatapan sengit dan iri yang dilemparkan padanya. Bahkan Lesa sampai tidak menyadari jika Rossa melihat kejadian itu dari kejauhan dengan tangan mengepal penuh amarah.

"Lo berani nantang gue Leyfisia. Jadi terima bayarannya nanti." Lalu berbalik dengan masih menyimpan amarah, tapi otaknya memikirkan rencana-rencana menyenangkan untuk memberi pelajaran pada Lesa nantinya. Hingga dia tersenyum sinis.

***

Istirahat.

Lesa sebenarnya agak merasa was-was sedari tadi. Terlebih setelah kejadian ditempat parkir, maka dari itu ia lebih memilih berada di keramaian dibanding ditempat sepi. Tapi mungkin ia memang sedang sial atau bagaimana, ia harus ke toilet sendirian karena tidak ada yang bisa ikut menemani.

Lesa tahu bahaya baginya pergi ke toilet sendirian setelah mendapat ancaman dari Rossa kemarin, tapi mau bagaimana lagi ia sudah sangat tidak tahan.

Untunglah ia bisa menyelesaikan urusannya ditoilet dengan segera. Namun, saat ia membuka pintu bilik toiletnya. Tiba-tiba kedua lengannya dicengram kuat dan diseret keluar secara paksa.

Tentu saja Lesa berontak dan cengraman itu makin keras. Hingga suara tawa sinis membuatnya tidak bergeming.

"Lo! Gue udah bilang buat jauhin Raka. Tapi apa yang lo lakuin tadi pagi hah?! Lo malah mesra-mesraan sama Raka!" Sentak Rossa setelah meredakan tawanya. Lesa hanya menatapnya datar membuat Rossa merasa geram.

"Gue cuma nebeng elah Kak. Gitu aja sewot. Lebay lo." Rossa mendekat dan mencengkram kuat dagu Lesa, membuat Lesa sedikit meringis.

"Lo berani ya sama gue?! Lo nggak tau siapa gue hah?!" Rossa mengempaskan dagu Lesa kasar. "Pegang dia. Biar gue kasih tau sama dia siapa yang lagi dia hadapi." Cengraman pada lengan Lesa menguat bersamaan dengan Rossa yang berbalik dan membawa sebuah ember berisi air yang tak lagi jernih.

Rossa tersenyum jahat. "Sebagai pengenalan gue *cuma* akan siram lo aja. Hahaha. Tapi jangan senang dulu *Leyfisia*,

karena air yang gue pegang ini bukan air sembarangan loh. Tapi bekas pel toilet sebelah, bisa lo bayangkan gimana rasanya kesiram air ini? Ck ck ck pasti abis itu gatel gatel." Dan suara mereka bertiga pun bergema, seolah menertawakan reaksi Lesa setelah tersiram air itu.

Lesa berontak yang justru membuat cengraman itu menguat. *Sial! Sial! Sialan!!!!* Umpat Lesa dalam hati. Ia memejamkan matanya dan mencoba tenang. Ia tidak mau emosinya nanti akan makin memperburuk suasana.

Tenang Lesa, tenang.

"Manusia cenderung suka berada diatas. Saat mereka berada diatas mereka justru lengah akan pertahanan."

Suara Robi menggema difikiran Lesa.

"Disaat itulah kamu bisa melancarkan serangan. Pelan tapi kuat. Jangan pernah terpancing emosi. Tetap tenang Sia."

"Ouh ouh ouh.. liat deh belum disiram aja udah merem-merem gitu. Hahaha, ngarep dicium sama ember ya?" Suara mereka kembali menggema. Lesa menarik nafasnya guna mengontrol emosi. Ia tidak boleh emosi. Emosinya lebih berbahaya.

"Wanita itu lebih banyak menggunakan persaan mereka dari pada otak. Tapi kamu nggak boleh pake perasaan itu Sia. Emosi kamu membahayakan. Kamu harus pake otak untuk mengalahkan musuh tapi tidak dengan amarah. Mengerti?"

Seketika itu juga kaki-kaki Lesa gemetar. Ia menggigit bibirnya seolah ketakukan. Dari sudut matanya menetes sebutir airmata. "Kak.... maaf." Lirihnya.

"Apa? Maaf? Nggak salah?" Rossa memandang Lesa mencemooh. "Tadi lo berani sama gue. Mana keberanian lo yang tadi hah?! Ilang?! Hahaha.." Rossa tertawa keras.

"Udah lah Ros siram aja langsung. Keburu airmatanya tumpah nih. Hahaha.." Sahut gadis yang memegang lengan kanan Lesa.

"Iya Ros, siram aja udah. Kelamaan kita malah ketauan nanti." Rossa mengangguk-angguk dan melangkah mendekat.

"Okey.. mari kita lakukan hukuman pertama untuk lo Leyfisia." Lesa makin mengkerut ditempat. Kakinya makin bergetar ketakukan. Lengannya yang dicengram meraih seragam dua kakak kelas disampingnya. Mengkramnya kuat seolah menyalurkan ketakukannya yang malah dibalas tawa membaha dari ketiga kakak kelas itu yang melihat Lesa makin ketakukan.

Lesa memejamkan matanya dan menghitung dalam hati. Bersamaan dengan langkah Rossa yang makin mendekat. Rossa memang sengaja memperlambat langkahnya agar suasana makin menarik.

Satu...

Dua...

Tiga..

Byurrr

"Hahahhahahahha."

Tawa itu makin menggema apalagi melihat dua gadis yang basah kuyup oleh air kotor itu masih syok dengan apa yang

terjadi.

"LO!!!!" Ketiga gadis itu melototi Lesa dengan wajah berangnya, membuat Lesa menghentikan tawanya.

Dengan santainya Lesa mendekati mereka yang sedang menatapnya seakan ingin menelannya hidup-hidup itu. Dan belum sempat mereka mengumpatinya, Lesa sudah lebih dulu mendorong kedua kakak kelas yang tadinya memegang lengannya itu hingga mereka berdua jatuh menimpa Rossa yang langsung mengupat.

Brukk

Lesa melipat tanganya didepan dada. Menatap Rossa dan antek-anteknya rendah. "Lo bilang apa tadi? Hukuman pertama? Haha lucu sekali." Lesa menunjuk Rossa. "Gue bilangin ya ke lo Rossa, lo udah cari lawan yang salah! Kalo lo berpikir gue akan ketakutan cuma gara-gara bully dan segala macamnya itu, lo salah. Gue sama sekali nggak takut."

"Lagipula Rossa, gue peringatin sama lo untuk jangan lagi cari gara-gara sama gue sebelum gue benar-benar marah dan membuat lo menderita! Ngerti?!" Lesa bisa melihat wajah Rossa yang merah padam menahan amarah. Ia hanya tersenyum sinis dan melangkah keluar tak peduli dengan umpatan yang dilontarkan Lesa.

"Kurang ajar!!" Bentak Rossa tepat sebelum pintu tertutup. Lesa memutar bola matanya jengah lalu melangkah meninggalkan toilet.

"Lesa dilawan." Gumamnya sembari mengibaskan rambutnya kebelakang dengan gaya angkuh.

Bagaimana cara Lesa selamat dari guyuran air? Jawabannya adalah otak. Ia menggunakan otaknya dibantu oleh ucapan Robbi saat ia masih menjadi murid Robbi.

Manusia lengah saat mereka berada diatas. Manusia lengah saat mereka melihat musuh mereka gemetar. Maka dari itu Lesa berlagak ketakutan didepan Rossa untuk membuat Rossa berada diatas angin, membuat cengraman pada lengannya sedikit mengendur.

Lesa lalu mempergunakan kesempatan itu untuk mencengram seragam kedua orang itu dan menariknya tepat saat Rossa akan menyiramnya. Membangun benteng pertahanan dari tubuh kedua gadis itu agar ia tidak terkena air menjijikan itu. Dan untunglah rencana itu berhasil dengan sukses. Rasanya tidak sia-sia ia berguru dengan 'baik' pada Robbi saat itu.

Lesa terkekeh kecil saat mengingat bagaimana dirinya berguru pada Robbi dulu.

*****

Hari berikutnya, tidak ada yang spesial. Entah mungkin Rossa dan antek-anteknya itu takut pada ancaman Lesa atau malah sedang menyiapkan rencana, Lesa tidak tahu dan tidak mau peduli.

Lesa sedang diperpustakaan sekolah sekarang. Ia sedang mencari-cari buku yang sekiranya menarik untuk dipinjam. Lesa menengok saat sadar ada seseorang yang mendekatinya.

Raka

Dengan gaya yang biasa disebut *cool* dia menatap gadis didepannya tanpa ekspresi berarti, membuat Lesa kembali menggerlingkan matanya pada deretan buku-buku di rak. Tak mau mengacuhkan keberadaan Raka.

Tapi lama-kelamaan Lesa menjadi risih karena ditatap sedemikian intens oleh Raka. Ah, entahlah rasanya jamtung berdebar dengan tempo cepat saat ini dan kerongkongannya terasa kering. Lesa jadi heran, apakah pesona Raka sebegitu besarnya sampai membuat seseorang seperti dirinya jadi berdebar begini? Lesa menggeleng.

Lesa membalikan tubuhnya dan balas menatap Raka tajam. "Lo apaan dah Ka ngeliat gue gitu banget!" Ketus Lesa yang dibalas tautan alis oleh Raka.

"Salting?" Lesa memutar bola matanya kesal.

"Gue? Dih yuh.." Lesa mengibaskan tanganya di depan Raka. "Lo ada urusan apa sama gue?" Raka menatap Lesa datar.

"Lo dibully?" Lesa mengangkat alisnya mendengar itu. "Denger dari anak kelas." Lesa mendengus.

"Gue nggak nyangka berita gue udah nyebar ampe ke kakel-kakel." Raka diam menunggu Lesa melanjutkan. "Terus kenapa emang kalo gue dibully? Nggak ngaruh apa-apa juga kan buat lo?" Raka mendengus.

"Nomor HP lo." Lesa memicingkan matanya menatap Raka penuh selidik.

"Lo lagi nggak ada niatan untuk pedekate an sama gue kan Ka?" Raka melangkah maju untuk

Jtak

Menyentil kening Lesa. "Buat nolong lo."

"Sejak kapan seorang The Jutek Boy macem lo se-*care* ini sama perempuan?" Raka tak membalasnya tapi ia mengangsurkan ponselnya.

"Masukin!" Berdecak kesal tapi akhurnya Lesa menurut dengan mengetikan sederet nomor ponselnya di ponsel Raka lalu menekan *icon call* membuat ponselnya yang berada disaku bergetar.

"Dah nih!" Lesa menyodorkan ponsel Raka. "Tapi cius deh Ka, lo nggak lagi naksir gue kan?" Raka memutar bola matanya.

"Pede!!"

"Gue nggak kepedean kalo sikap lo ke gue biasa aja. Lo nggak inget apa kemaren lo ngapain? Lo bersikap sok romantis diparkiran, loh! Gue nggak geer ato gimana ya. Gue cuma terlalu peka kalo lo----" Lesa menghentikan cerocosannya dengab bibir mengerucut karena Raka langsung pergi dari sana tanpa pamit. Lesa mengangkat bahunya tak acuh dan kembali mencari buku yang ia cari.

"Leyfisia kan?" Lesa berbalik saat seseorang memanggilnya. Seorang gadis berkaca mata yang sepertinya kakak kelas.

"Iya, Kak. Ada apa ya?" Gadis didepannya itu terlihat gugup entah karena apa. Dan Lesa mulai menerka-nerka dengan mata memincing curiga.

"Kamu dicari Bu Vivin di lab bahasa." Lesa memiringkan kepalanya dan berfikir sebelum akhirnya tersenyum dan mengagguk.

"Yaudah Kak. Aku temuin Bu Vivin dulu ya. Makasih loh infonya."

"I...iya." Senyum Lesa pudar saat ia sudah melewati gadis itu. Melangkah datar menuju ke lab bahasa.

Sampai dipintu lab bahasa ia menghentikan langkah. Pintu itu tidak tertutup sepenuhnya membuat Lesa makin curiga. Lesa berdiri di samping daun pintu. Bukan didepannya. Ia bukannya *su'udzon* atau bagaimana, ia hanya waspada. Terlebih orang seperti Rossa itu tidak akan mudah melepaskannya hanya karena ancamannya kemarin.

Baru Lesa hendak menyentuh daun pintu itu suara seseorang membuatnya menunduk malu. "Kamu ngapain?" Lesa menggeleng dan mulai berbalik menatap Bu Vivin. Sedikit meringis karena perkiraannya salah.

"Eh, maaf bu. Saya mau masuk kok ini. Cuma tadi ada belalang lewat jadi minggir-minggir." Bu Vivin mengangguk percaya saja.

"Belalangnya udah nggak ada kan? Yaudah ayuk masuk. Ibu mau minta tolong sama kamu." Lesa mengangguk dan mempersilahkan Bu Vivin masuk lebih dulu. Sementara ia masih bertahan diposisinya hingga pintu dibuka.

Brusshhh

Plookk

"HAHAHHAHA....."

Suara itu menggema dari dalam lab bahasa membuat wajah Bu Vivin merah padam sedang Lesa berusaha menahan tawanya.

"Siapa yang melakukan ini? HAH?!"

Hening.

Rossa dan antek-anteknya tak ada yang berani bersuara. Mereka justru mengumpat dalam hati karena salah mengenai sasaran.

Bu Vivin mengusap wajahnya kasar dan menatap tajam keempat siswi kelas XI yang berada didalam lab bahasa itu dengan tajam seakan siap memakan mereka mentah-mentah.

"Rossalia kamu yang melakukan ini? Iya?!" Rossa diam. Tak berani mengangkat wajah.

"Trivia?! Melodi?! Winda?! Kalian semua ikut ibu ke ruang BK sekarang!!" Dengan langkah tegas setengah kesalnya Bu Vivin berjalan lebih dulu diikuti Rossa beserta antek-anteknya yang memberi tatapan tajam pada Lesa saat lewat.

Lesa terbahak saat kelima orang itu menghilang dari pandangannya. "Oh oh... sungguh beruntungnya engkau Lesa." Ucap Lesa drama dan kembali tertawa.

"Seberuntung itukah?" Lesa langsung berbalik dan terlonjak wajah seseorang itu begitu dekat dengannya begitu ia

berbalik. Lesa mundur hingga punggungnya menyentuh tembok. Ia mengelus dada saking terkejutnya.

Laki-laki itu menarik sudut bibirnya dengan tangan terlipat didada. "Udah ketawanya?" Lesa nyengir dan mengangguk.

"Ngapain lo Ka?"

"Liat lo!"

"Hah?!" Raka memutar bola matanya. Lesa nyengir. "Sa ae lo Ka. Eh tapi sejak kapan lo disitu?"

Raka tak menanggapi pertanyaan itu alih-alih bertanya. "Abis dibully?" Lesa mengangguk antusias.

"Hm hm hm... Lo liat kan itu tepung-tepung betebaran?" Tunjuknya pada serbuk putih yang berada lantai ambang pintu. "Iyeuh deh ya kalo sampe kena gue. Apalagi ada telor-telorannya tadi. Dih, dikira kue apa?! Hehehe untung ada Bu Vivin, selamat deh gue dari hujan iyeuh macem itu!" Raka hanya mendengus malas mendengar cerocosan Lesa

"Kantin?" Lesa menatap Raka dengan tanya.

"Lo ngajak gue ke kantin?" Raka mengangguk. Lesa menggeleng heboh. "*No. No. No,* gue nggak mau deh yah nambah-nambah *haters* cuma gegara ke kantin bareng lo. Cukup Rossa and the geng aja dah yang jadi *haters* gue." Kembali mendengus namun setelahnya Raka menarik paksa pergelangan tangan Lesa bersamanya.

"Eh eh eh.. lo kok pemaksaan gini sih Ka! Gue nggak mau ya nggak mau elah.... Ka. Ka. KA!!" Raka tak menggubrisnya membuat Lesa akhirnya pasrah meski enggan. Tapi seulas senyum usil merekah dibibir cantik Lesa.

"Lo nggak naksir gue kan Ka?"

"Pede!!"

"Dih kagak ngaku lo! Kalo nggak suka terus napa tuh maksa-maksa gue? Segala pake megang-megang tangan gue lagi. Modus lo sa ae Ka." Raka langsung melepaskan tangannya lalu menatap Lesa datar.

Lesa sejenak menjadi gugup saat Raka mendekatkan wajahnya. Berbisik disana. "Mungkin lo yang suka gue." Mengerjap, Lesa secara reflek menangkup sisi wajah Raka keras, membuat Raka sedikit meringis.

Lesa pun ikutan meringis dan segera melepas tangkupannya itu. "*Sorry sorry* gue nggak sengaja. Ish, ya lagian lo ngagetin, kan reflek gue jadinya." Raka mengelus sisi wajahnya pelan kemudian mendengus. Ia berbalik meninggalkan Lesa tanpa sepatah kata. Lesa mengikutinya dengan raut bersalah.

"Ihhh Ka gue salah gue minta maaf lohh. Jangan ngambek elah.. Ka... Ka.." Raka tetap tak menggubrisnya membuat Lesa akhirnya berhenti dan menampilkan senyum usil. "Ka Ka.. lo kalau ngambek gini jadi kayak cowok yang abis ditolak deh. Kayaknya lo beneran jatuh cint----- Awh."

Jtak

"Kok gue disentil Ka?!" Raka mendengus sekali lagi.

"Berisik!" Setalahnya Raka kembali berbalik menuju kantin. Lesa mengikutinya dengan langkah santai dibelakangnya.

Nggak mau ngaku dia... gumam Lesa dalam hati bersamaan dengan terbitnya seulas senyum pada bibirnya. Ia berjalan dengan tetap menatap punggung kokoh Raka dari belakang.

Kalau Lesa mau, ia bisa saja berjalan beriringan dengan Raka, tapi ia lebih memilih berjalan dibelakang Raka. Bukan karena apa, ia hanya sedang tidak ingin menambah jumlah *haters*nya disekolah ini yang diperkirakan telah bertambah banyak setelah adegan Raka diparkiran waktu itu.

***

Lesa dengan sebal langsung duduk disalah satu kursi di meja kantin yang sudah dihuni oleh ketiga sahabatnya itu, begitupun dengan Raka yang menuju meja dimana gengnya berada.

"Kok lo-lo pada nggak ngajak gue ke kantin sih? Nggak takut emangnya sahabat lo ini di bully dalam perjalanan?!" Protes Lesa pada ketiga sahabatnya yang sedang melahap makanan masing-masing. Lisa meringis bersalah, sedangkan Alta dan Sonya hanya nyengir.

"Tadi gue ke kelas lonya udah ke perpus kata Sonya." Alibi Lisa diangguki Alta.

"Gue kira lo nggak bakal dibully Les. Kan abis dapet peringatan itu lo nggak ada cerita kalo lo dibully. Ya gue kira itu cuma usilan orang aja." Lesa mendengus mendengar alibi yang dilontarkan Sonya. Lantas ia mengambil tiga tusuk bakso bakar yang ada dipiring Sonya.

"Sebagai permintaan maaf lo ke gue." Jawab Lesa saat Sonya hendak protes yang membuat Sonya mengerucutkan bibirnya kesal.

"Eh tapi Lesa, lo nggak di bully kan ya?" Lesa menatap Lisa dan menampilkam senyumnya.

"Tenang.. gue nggak di bul-bul kok. Lagian ya Lis, pengendalian esmosi gue udah lebih dari cukup jadi nggak perlu khawatir." Lisa menghela nafas lega sedangkan Alta memandang mereka bingung.

"Kenapa lo harus ngendaliin emosi lo saat dibully? Ada apa memang sama emosi Lesa?" Tanya Alta yang membuat Lisa gelagapan. Lesa mengambil es teh Alta dan meminumnya.

"Ya emangnya ada apa sama esmosi gue? Lisa itu cuma takut akan adanya masalah yang lebih besar saat gue marah. Itu aja sih kenapa perlu ditanya segala coba?" Alta menyipitkan matanya masih curiga. Tetapi Lesa tak menghiraukan itu dan lanjut memakan bakso bakarnya.

"Iya gue cuma khawa------"

Byuurrr

Lisa, Alta dan Sonya langsung menganga melihat sang sahabat yang sudah basah dari atas kepala karena es jeruk. Sedangkan Lesa mengepalkan tangannya dengan mata terpejam erat. Mencoba mendinginkan kepalanya agar tak terpancing emosi.

Suara tawa menggema membuat perhatian siswa beralih pada meja mereka. Lesa langsung berdiri dan melihat siapa yang melakukan hal ini padanya.

Rossa

Lesa memandang Rossa datar, membuat tawa Rossa berganti senyum mengejek. "Lo salah kalo berpikir bakal gue lepas gitu aja, Leyfisia. Cewek murahan kayak lo nggak

pantes buat Raka. Dan gue akan paatiin lo ngejauhin Raka!!"

Lesa menarik nafasnya lalu menampilkan seulas senyum. "Murahan teriak murahan! Siapa yang lebih murahan dibanding lo yang ngejar-ngejar cowok yang bahkan nggak melirik ke lo! Cih nggak tau malu!!" Ucapan berani Lesa itu memancing api kemarahan Rossa.

Tangan Rossa sudah siap untuk melayang ke arah pipi Lesa, tapi seketika berhenti diudara. Bukan. Bukan Lesa yang menahannya, tapi Raka yang sudah berada ditengah-tengah mereka dengan tangan mencengram erat tangan Rossa yang hendak menampar Lesa.

Rossa gelagapan bukan kepalang terlebih saat Raka menyentak kasar tangannya. "Ra... Raka." Cicit Rossa tak berani menatap Raka yang memasang wajah garang.

"Lo pikir lo siapa?!" Desis Raka dengan tatapan dinginnya membuat Rossa makin mengkerut ditempat.

"A....aku----"

"Pergi!! Gue jijik liat lo!" Tangan Rossa mengepal, dia mendongak menatap Raka dengan berkaca-kaca, namun setelahnya pergi dari sana tanpa sepatah kata dengan netra yang menghunus penuh kebencian ke arah Lesa.

Lesa hanya membalasnya datar sebelum akhirnya menatap Raka yang ternyata juga menatapnya. Raka mendengus kecil, lalu dengan cepat melepas kancing seragamnya. Melingkupi tubuh Lesa dengan seragamnya. "Tembus." Gumam Raka saat Lesa menatapnya bingung.

Raka langsung menggenggam tangan Lesa dan menariknya bersamanya. Lesa yang sedang malas berdebat lebih

memilih menurut saja. Lagipula, emosinya yang tadi hampir tersulut lebih penting daripada berdebat dengan Raka.

Tentu saja adegan itu tidak luput dari perhatian para penghuni kantin. Mereka semua hampir menganga tak percaya dengan apa yang terjadi tadi. Dimana seorang *badboy cool* nan jutek membela seorang gadis. Tapi yang lebih membuat mereka tak percaya adalah perlakuan Raka pada Lesa sekarang. Seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih yang sedang bergandengan tangan keluar dari kantin. Tak ayal kejadian itu membuat banyak *Racius* melayangkan tatapan iri dan dengki pada Lesa.

Lesa tentunya tidak terlalu memikirkan pandangan mereka. Tidak penting baginya memikirkan itu disaat masih banyak hal penting yang masih harus dipikirkannya.

Ternyata, oh ternyata. Raka menarik Lesa ke *rooftop.* Sesampainya disana tanpa sepatah kata Raka melepas genggaman tangannya membuat sejenak Lesa merasa kehilangan namun ia langsung menepis rasa itu.

Raka menatap Lesa sejenak sebelum merogoh saku celananya dan menelpon seseorang.

Lesa yang melihat itu hanya menghela nafas. Ia mengangkat bahunya tak acuh, kemudian melangkah menuju kursi untuk duduk. Menyandarkan punggungnya, Lesa memejam. Entah mengapa ia merasa hangat saat seragam Raka melingkupi dirinya seperti ini.

Aroma parfum Raka terasa menenangkan pikirannya. Dan itu mau tak mau membuat hatinya menghangat. Ah, ia sepertinya terlalu berlebihan. Entah mengapa, berada didekat Raka membuatnya merasa lebih emosional padahal emosional itu bukanlah hal yang bagus untuknya.

Lesa pun membuka matanya saat sebuah bayangan menutupi dirinya dari terpaan mentari. Raka mendengus dan menyerahkan sebuah *paperbag* pada Lesa yang diam kebingungan.

"Baju lo." Lesa memutar bola matanya.

"Harusnya lo anter gue ke toilet bukan ke *rooftop.* Nah sekarang lo nyuruh gue ganti baju didepan lo gitu? O *to the* gah." Raka kembali mendengus.

"Ada gudang." Lesa memandang Raka sebal.

"Mending gue jauh-jauh ke toilet bawah aja daripada genti baju digudang. Ewwhh banyak tikusnya pasti." Ucap Lesa dengan wajah jijiknya. Raka tak peduli dan hanya mengangkat bahunya tak acuh. Namun tak ayal mengikuti Lesa untuk turun dari tempat tertinggi disekolah itu. Sembari sesekali merutuki kespontanitasannya tadi yang membawa Lesa kemari dalam hati.

***

Gadis itu berdecak kesal sekali lagi, dan membuat ketiga temannya jengah. "Lo kenapa sih Ros daritadi berisik banget?"

Rossa tak menjawab, membuat salah satu temannya yang lain menjawabnya. "Lo sih Div, terlalu sibuk sama pacar baru lo itu. Jadi nggak ikut kita ngebully adek kelas kemaren."

Kening Diva berkerut. "Apa hubungannya Rin? Dan sejak kapan kalian jadi tukang bully?"

Rina mengangkat bahunya tak acuh dan kembali fokus pada ponselnya. "Baru dua hari yang lalu kayaknya." Diva bertopang dagu dan menatap tanya pada Via.

"Siapa emang korbannya?"

"Anak kelas sepuluh." Diva menatap Rossa tak percaya.

"Dan lo kesel kayak gini cuma gegara dia?" Diva menggeleng prihatin. "Sehebat apa sih tu cewek sampe bikin lo begini Ros? Kayak bukan Rossa aja." Rossa mendengus dan menatap Diva kesal.

"Tu cewek terlalu berani ngelawan Rossa. Bahkan kita gagal terus ngebully dia." Jawab Via. Entah bagaimana jawaban itu membuat Diva makin tertarik. Ia menyeringai licik dan menatap Rossa.

"Siapa namanya?"

"Ley-ley siapa gitu lupa gue. Ley siapa Ros?" Rossa memutar bola matanya sebelum menjawab.

"Leyfisia." Seringai licik itu berganti tatapan yang sulit terdefinisikan. Ada benci, iri, penasaran dan sedikit takut.

Diva menelan ludahnya. "Yang lo maksud bukan Leyfisia Tiara Deniamilan kan?" Rossa menatap penuh kearah Diva.

"Lo kenal?" Diva membuka mulutnya. Kemudian menangkup kedua pipinya dengan tangan. Wajahnya tetlihat sedikit tak percaya.

"Lo tau nama lengkap gue?"

"Divanya Orion D."

"Divanya Orion Deniamilan, lebih tepatnya."

"*WHAT?!"* Rosa, Rina, dan Via melotot tak percaya. Sedangkan Diva hanya mendesah pasrah.

"Cewek murahan itu sodara lo?!" Diva menggeleng jengah.

"Ponakan gue lebih tepatnya." Diva mendesah lalu menatap ketiga temannya. "Gue pernah cerita kan sama lo pada soal keluarga gue?" Ketiganya mengangguk serempak

"Jadi ponakan paling lo benci itu, Leyfisia?!" Diva mengangguk.

"*Yeah*, dia adalah cucu satu-satunya sekaligus kesayangan bokap gue. Yang bahkan lebih disayang dibanding gue yang anaknya sendiri." Sungut Diva kesal. Rossa menyeringai licik.

"Kayaknya musuh kita sama deh Div." Diva mengangkat alisnya, tak mengerti. Rossa bertopang dagu masih dengan seringainya. "Kenapa lo nggak ikutan gue ngebully tuh cewek aja? Itung-itung sebagai pelampiasan kekesalan lo ke dia."

Diva terkekeh sinis. "Lo pikir apa yang akan terjadi sama gue saat bokap gue tau, hm? Gue masih sayang sama masa depan gue Ros."

"Jadi lo bakal lindungin dia dari gue, iya? Segitu takutnya lo sama ponakan lo sediri?!" Diva mendengus kasar.

"Ya nggak gitu juga Ros. Gue emang nggak akan bisa ngebully dia secara terang-terangan, tapi bukan berarti gue

nggak bisa kan membully dari balik layar?" Seringai licik itu merekah di ketiga bibir gadis itu.

"Jadi apa rencananya?"

June, 24, 2018

24. . Bangkitnya Sang Monster

Entah bagaimana tapi sedari tadi Lesa terus-terusan merasakan firasat buruk. Tetapi, ia tidak tahu pasti itu karena apa. Dan lagi, akibat dari keresahannya itu membuat dirinya tidak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran. Tapi ia bisa yakin akan satu hal. Tak lama lagi hal yang buruk dan sangat ia hindari akan terjadi.

Tepukan dibahunya yang dilakukan oleh Lisa memecah lamunannya. Lesa mengusap tengkuknya dan menatap Lisa penuh tanya. "Lo dari tadi mikirin apa sih, Les? Gue ngomong nggak didengerin deh dari tadi."

Lesa menggeleng ragu sebagai jawaban. Ia melirik sekeliling dan mendapati kondisi kelasnya yang sudah hampir sepi. Hanya dirinya, Lisa, Alta dan 6 orang lainnya disana. Lesa menghembuskan nafasnya, lalu menatap Lisa dan Alta bergantian.

"Sonya mana sih? Kok ke toilet nggak balik-balik?" Alta mengangkat kepalanya dari atas meja, seakan baru menyadari sesuatu.

"Iya juga ya. Udah lama banget loh ini. Dia ke toiletnya dari mapel terakhir kan?"

"Kita susul aja." Lesa langsung bangkit mengikuti Lisa begitupun dengan Alta.

Ditoilet mereka sama sekali tidak menemukan keberadaan Sonya, membuat Alta dan Lisa mau tak mau menjadi

khawatir. Lesa menghembuskan nafasnya, mencoba menghubungi Sonya dengan ponselnya.

Di *reject*

Lesa mengerutkan keningnya, saat hendak kembali menelpon, tapi suara Lisa sudah lebih mendahuluinya.

"Nggak bisa dihubungin ya Les?" Lesa mengangguk. "Tu bocah kemana dah? Segala ndadak ilang?!" Gerutu Lisa, mengangkat bahunya acuh Lesa saling bertukar pandang dengan Alta.

"Cari kantin yuk? Siapa tau disana." Lisa mengangguk-angguk setuju, lalu menatap Lesa.

"Duluan aja, gue mau pipis dulu deh."

"Perlu ditunggu nggak?" Lesa menggeleng.

"Entar gue nyusul aja." Lisa memunculkan wajah khawatir membuat Lesa menghela nafas. "Nggak akan kenapa-napa meski gue lo tinggal, kalo ada yang ngebully gue nanti nggak akan gue ladenin kok. Tenang aja."

"Janji ya Les?" Lisa masih menatapnya tak yakin, Lesa mengangguk mantap. "Okey. Inget ya Les sama janji lo." Lesa hanya membalasnya dengan putaran bola mata.

Lesa melihat Marvo saat ia hendak menyusul Lisa dan Alta setelah menyelesaikan urusannya. Lantas Lesa memanggil kakak kandung dari Sonya itu.

"Kak Marvo!" Marvo menghampiri Lesa, belum sempat Lesa bertanya tentang Sonya. Marvo langsung menjawab seolah tahu apa yang akan ditanyakan Lesa.

"Lo nyari Sonya kan? Ikut gue!" Lesa mengeryit mendengar itu.

"Emang Sonya dimana Kak?" Marvo menatap ragu kearah Lesa sebelum berdecak.

"Udahlah ikut aja. Entar juga ketemu." Entah mengapa, tapi firasat buruk yang menghinggapi Lesa semakin terasa terlebih akan kelakuan dari Marvo, membuat ia mau tak mau memikirkan sebuah praduga.

"Tapi lo tau kan Sonya dimana?" Melihat Marvo mengangguk, Lesa melanjutkan. "Mending kasih tau gue aja deh Kak, biar nanti gue ke sana sendiri. Kan Kakak juga pasti masih punya keperluan lain kan?"

"Gue juga mau ngampirin Sonya." Singkat, dan langsung melangkah. Alhasil, Lesa hanya bisa mengikuti langkah Marvo setelah mengangkat kedua bahunya pasrah.

Kening Lesa berlipat dalam saat tahu kemana arah yang mereka tuju. "Ini jalan ke gudang kan Kak? Sonya ngapain digudang?"

"Dihukum guru." Alis Lesa menaut tak percaya.

"Sejak kapan Sonya----"

"Lo kok berisik banget sih?! Katanya lagi nyari Sonya?" Lesa akhirnya menghela nafas, tak berniat bertanya lagi pada Marvo yang dirasanya dalam suasana hati buruk dari caranya bersikap dan bicara pada Lesa sedari tadi.

Mereka berjalan dalam hening hingga mencapai ambang pintu gudang yang terbuka. Lesa menatap kearah Marvo yang ternyata juga sedang menatap kearahnya dengan sepercik rasa bersalah dalam netra hitam lelaki itu.

"Kok nggak masuk?"

"Lo masuk aja duluan, tadi lo nyari Sonya kan?" Lesa menatap kearab gudang dan Marvo bergantian, sebelum menghela nafas.

Dengan penuh keraguan dan kesesakan dan dada, ditambah firasat buruk yang kian membesar, langkah Lesa terasa berat. Lesa melangkah masuk dan detik itu juga ia merasa seakan ada yang mendorongnya, membuat ia terhuyung ke depan.

Brak

Pintu gudang ditutup dengan keras, membuat Leaa segera berlari kearahnya. Menggedor-gedor pintu itu dengan perasaan ketakutan yang mulai merajai dirinya.

"KAK MARVO!! BUKA PINTUNYA KAK! DENGER GUE KAN?! PLIS BUKA JANGAN MAIN-MAIN!! KAK! KAK MARVO!!! BUKA KAK! BUKA! KAK!!!"

Rossa tertawa jahat mendengar teriakan itu. Ia lalu menoleh kearah Marvo yang terus memerhatikan pintu tertutup dengan teriakan didalamnya itu.

"Lo... apa nggak keterlaluan Ros?" Pertanyaan itu membuat Rossa memutar bola matanya.

"Lo nggak mau makan malem sama gue malam ini Marvo?" Marvo menggeleng keras, mana mungkin ia melewatkan kesempatan yang telah lama ia nantikan itu hanya demi Lesa. Sahabat baik adiknya itu. Ya, sahabat baik adiknya, Sonya. Ia baru sadar jika Sonya mengetahui semua ini, adik bungsunya itu pasti akan marah besar.

"Gue harap lo enggak lagi berfikir untuk ngasih tau adek lo tentang ini, Marvo. Karena kalo sampe ada yang tau tentang hal ini selain elo, gue bakal pastiin untuk ngebully adek lo juga, ngerti?" Marvo sejenak melirik kearah pintu gudang yang telah tertutup itu. Tiada terdengar lagi suara beserta gedoran pintu dari dalam ruangan itu, membuat Marvo mau tak mau menjadi khawatir.

"Lo nggak takut Lesa kenapa-napa didalem sana?! Udah nggak kedengeran lagi loh suaranya." Rossa memutar bola matanya.

"Dia nggak kenapa-napa Marvo. Mungkin dia cuma capek teriak karena tau itu gak berguna. Lagipula tu anak nggak akan seharian ada didalam gudang kok. Mungkin cuma sampe penjaga sekolah nemuin dia nanti malem. Jadi nggak usah lebay."

Marvo hanya dapat membuang nafasnya perlahan, mencoba menghilangkan rasa bersalah bercampur khawatir dalam dirinya. "*Sorry*, kalo gitu gue jemput nanti malam."

Rossa hanya tersenyum culas saat Marvo meninggalkan dirinya begitu saja. Menatap sekilas pada pintu gudang, dan setelahnya bergumam.

"Ini adalah peringatan selanjutnya untuk lo, Lesa karena udah berani nantang gue." Senyum dibibir Rossa kian melebar membayangkan apa yang akan ia lakukan esok hari.

"Liat aja besok. Lo akan dapat kejutan yang menarik." Rossa pun pergi dari sana setelahnya, masih dengan senyum kemenangan yang merekah sempurna pada bibirnya.

***

Raka sesekali melirik kearah meja dimana ada tiga orang gadis yang merupakan sahabat-sahabat dari Lesa. Membuat dirinya sejenak bertanya kenapa Lesa tidak bersama mereka, namun segera ia tepis pertanyaan itu, dan memokuskan diri pada *game* ponsel digenggamannya.

Sayangnya Denis menangkap perhatian Raka pada meja yang tak jauh dari mereka membuatnya menyeringai. "Perlu gue tanyain nggak dimana Lesanya ke mereka?"

Raka hanya menatap Denis malas, sedangkan Miko tertarik. "Gue bahkan masih nggak percaya kalo lo naksir Lesa, Rak." Celetuknya. Raka tersenyum sinis.

"Gue. Nggak. Naksir!" Tekan Raka yang memicu tatapan mengejek dari Denis.

"Taik. Nggak naksir tapi cembokuran.. apalah." Raka hanya memutar bola matanya, malas menanggapi ucapan Denis yang diangguki teman-temannya yang lain.

"Iya Rak. Gue meskipun naksir sama Lesa, gue nggak akan pake cara licik kok. Kita bertandingnya secara adil aja. Kalo lo yang dapetin Lesa," Miko mengangkat bahunya. "Gue mundur, tapi selama belum gue tetep maju."

Raka tak membalasnya melainkan Gio. "Gue lebih setuju kalo kalian jauh-jauh dari tuh cewek. Nggak guna banget ngerebutin dia."

"Maksud lo? Nggak guna gimana? Lesa itu cantik lagi, apalagi senyum dia manis gitu. Nggak salah dong kalo banyak yang naksir."

"Dan berakhir seperti adek gue. Gue udah ingetin loh ke lo!" Miko memutar bola matanya.

"Itu kan adek lo, bukan gue. Lagian cuma beramtem gituan mah gue bisa. Nggak akan sebonyok adek lo."

"Eh eh eh.. kok udaranya jadi panas gini. Lo pada napa dah ngomong kok pake narik-narik urat segala." Denis menyela perdebatan Miko dan Gio.

"Gio duluan tuh Den, seenak jidat nge-*judge* Lesa kayak gitu. Ya gue nggak terima lah."

"Oke oke.. gue ngarti, bro. Tapi nggak perlu tarik-tarikan urat juga dong. Apalagi cuma gegara cewek. Nggak etis banget rasanya. Jadi mending damai aja lah lo pada." Saling tatap sebentar sebelum akhirnya mereka mengalah.

Denis menyunggingkan senyumnya. Terdengar bunyi bel menandakan bahwa istirahat sudah selesai. "*Rooftop*, *guys?* Mapelnya Pak Botak kan? *Boring* abis tuh pasti." Tentu saja semua setuju akan usul Denis. Lagipula mereka mana betah berada di dalam kelas hanya untuk mendengarkan curhatan bapak guru botak yang sangat membosankan itu.

"Lo ikut kan Rak?" Tanya Denis saat mendapati Raka yang tak ikut beranjak. Raka mengangguk.

"Duluan." Dan mereka pun meninggalkan Raka di sana. Raka menghela nafasnya sebelum mengeluarkan aplikasi *game* pada ponselnya. Mengotak-atik pada kontak nomor yang berada pada ponselnya. Hingga jemari itu berhenti di kontak bernama 'Leyfisia'

Diletakannya benda pipih tersebut diatas meja. Raka menyugar rambutnya sejenak, sebelum kembali meraihnya dan menekan *icon call*.

Shit! Gue ngapain?!, Makinya dalam hati. Hendak mematikan sambungan saat mendengar nada lirih itu

menghentikan niatannya. Membuat Raka airmuka Raka panik seketika.

***

Gelap.

Itu yang ia rasakan sekarang. Lelah. Dirinya juga sudah cukup lelah menggedor-gedor pintu masuk di belakang punggungnya itu.

Seketika itu Lesa merasa sesak pada dadanya. Kegelapan ini secara tidak langsung membuat otaknya terasa buntu. Napasnya terputus-putus saat kilas-kilas kejadian mengerikan terpampang dalam khayalnya. Kepalanya pening karena hal itu.

Dengan napas yang tersendat lagi sulit, Lesa mencoba meraih kesadarannya. Berulang kali ia mencoba mencengram kepalanya, berusaha menghilangkan kilasan-kilasan menyeramkan itu.

Bergetar.

Tubuh Lesa serasa bergetar penuh kengerian. Dirinya mencoba menghindar ke samping. Menjauhi bayang-bayang lintas menyeramkan di depannya.

Lesa kembali mencengkram erat kepalanya yang berdenyut nyeri. Detak jantungnya memburu dan napasnya makin menyendat.

Takut.

Rasa itu hadir amat jelas. Bahkan matanya mulai berkaca akibat kilasan menyeramkan itu selalu muncul di depannya.

Meneguk ludahnya, punggung Lesa telah terantuk dinding tepat disudut.

Lesa menutup telinganya saat teriakan bercampur tawa menyeramkan itu seolah merasuki indera pendengarannya. Bahkan airmatanya sudah tak kuasa lagi untuk menetes.

Lesa sampai menggit bibir bawahnya menahan rasa takut itu. Isakannya mulai terdengar mengiringi gumaman-gumaman kecil dari bibirnya.

"Mama hiks.. Papa hiks.. Ka Lis hiks.. takut.. Mama.. hiks.. hiks.. Ka Lis--" Racau-racauan itu terus berlanjut tiada henti. Hingga,

Drrt Drrt Drrt

Getar ponsel sedikit membawa kesadaran Lesa. Segera ia mengeluarkan benda itu dari sakunya, jemarinya bergetar tapi tak ayal membuatnya dapat menekan tombol hijau itu.

Tetapi ponsel itu langsung terlepas dari genggamannya saat tawa menyeramkan yang hanya sebuah kilas ingatan itu seolah merasuki indera pendengarnya lagi. Membuat dirinya segera menutup wajahnya, lalu bergerak ke telinga.

"Ma.. mama Papa Ka Lis.. Takut.. Om Ken... seram.. hiks.. hiks.. Mama.. Papa--"

Pejaman mata itu kian mengerat terlebih saat kejadian-kejadian masa lalu yang amat menyeramkan itu tergambar begitu jelasnya dalam pikirannya.

Lesa takut.

Sangat ketakutan. Hingga tak menyadari jika diseberang telepon sana, ada yang panik, khawatir akan suaranya yang

terdengar lirih penuh takut itu.

Hingga semuanya menjadi hampa. Lesa kehilangan kesadarannya. Ia terlalu ketakukan dan kelelahan. Ia tak mampu lagi melihat kilasan-kilasan memyeramkan itu. Semuanya terasa begitu menyeramkan.

***

"Ma.. mama Papa Ka Lis.. Takut.. Om Ken... seram.. hiks.. hiks.. Mama.. Papa.. takut.. Ka Lis---"

"Halo, Lesa? Lo kenapa? Lo dimana?"

Hanya suara isakan dan gumaman kecil saja yang menjawab pertanyaan Raka itu, membuat Raka makin panik.

"Lesa, *please* jawab gue! Hey hey.. lo kenapa?"

Berdecak kesal karena hanya mendapat jawaban berupa isakan, akhirnya Raka segera beranjak mendekati meja tempat teman-teman Lesa berada, tanpa melepas ponsel dari telingannya.

Sonya, Alta, dan Lisa sontak terkejut, terlebih saat mendapati Raka berdiri didekat meja mereka dengan wajah panik.

"Dimana Lesa?" Tanya Raka yang tentu saja dengan menatap mereka bertiga satu persatu tepat pada manik mereka masing-masing.

"To... toilet Kak." Jawab Lisa. "Ada apa Kak?"

Tanpa menjawab pertanyaan dari Lisa, Raka hanya menyerahkan ponselnya yang masih terhubung dengan ponsel Lesa.

Raut wajah Lisa langsung mengkaku, dan dengan segera berdiri dari kursinya. Tak lupa dengan wajah panik yang langsung muncul.

"Lesa, lo dimana? Les, Les, Lesa jawab gue! Ya ampun.. jangan bikim gue khawatir deh.. Lesa!" Raka mengambil kembali ponselnya dari Lisa. Bergegas, ia langsung menuju toilet seperti yang diberitahukan awal oleh Lisa.

Melihat dari wajah sahabat Lesa yang menampakan wajah panik seperti tidak mengetahui keberadaan Lesa.

Lisa panik.

Sangat panik hingga membuat kedua temannya bertanya-tanya. "Lesa dalam bahaya, dan kita harus cari dia sekarang!" Seru Lisa.

Berbeda dengan Raka yang sudah memeriksa toilet perempuan, meskipun hasilnya nihil. Beruntung saat Raka mengeceknya toilet dalam kondisi sepi, sehingga tidak ada yang menuduhnya macam-macam.

Raka mengacak rambutnya frustasi, saat tak juga menemukan keberadaan Lesa. Dia memilih duduk sejenak, mengambil ponselnya. Baru teringat jika ponselnya dan Lesa masih terhubung. Kembali mendengar suara lirih dari Lesa membuatnya memejamkan mata.

Ia jadi teringat saat pertama kali membawa gadis itu ke apartemennya. Saat lampu padam, ia juga mendengar nada lirih yang sama dari mulut gadis itu.

Bola mata Raka membesar saat menyadari sesuatu.

Gelap!

"Tapi.. dimana?" Menghela nafas Raka kembali mencoba mengingat dimana sekiranya tempat gelap yang memungkinkan dihari yang cerah ini.

"Gudang."

Itu bukan suara Raka, bahkan Raka sampai tersentak mendengarnya.

"Gue sengaja nyuruh lo ngunciin Lesa digudang karena Lesa punya trauma sama gudang. Jadi bisa gue pastiin cewek menyebalkan itu bakalan kapok setelah dikurung disana."

"Nggak perlu khawatir kalo dia masih cari gara-gara juga kita tinggal lakuin rencana kedua. Lo udah siapin alat-alat buat besok kan?"

"Haha... gue memang tante yang baik lagi Ros, gak perlu memuji lagi."

Menggertakan giginya Raka langsung berlalu menuju tempat yang disebutkan tanpa memerdulikan lanjutan percakapan lewat telepon itu.

Rasa khawatir menyeruak dalam pikirannya terlebih setelah mengetahui jika Lesa memiliki trauma.

Gadis itu trauma dengan gudang

Dan ia tidak bisa bayangkan apa yang terjadi dengan gadis itu ditempat gelap dan pengap itu sendirian dalam keadaan terkunci.

Kekhawatiran yang merajai dirinya itu membuat Raka bergegas berlari bahkan ia sampai tak lagi peduli pada orang-orang yang ditabraknya, karena pikirannya hanya terpaku pada Lesa.

Nafasnya agak terengah saat mencapai pintu gudang. Raka menarik nafas lega saat melihat kunci gudang yang ternyata tergantung dilubang kunci. Jadi ia tidak harus berlama-lama untuk mencarinya.

Memutar kenop pintu. Hal pertama yang dilihatnya adalah kegelapan. Tidak ada cahaya penerangan didalam sana. Melangkah masuk, Raka mengedarkan pandanganya. Mencari dimana kiranya Lesa berada.

"Lesa? Leyfisia lo dimana?!" Berdecak karena panggilannya tak menuai sahutan. Raka merogoh saku mengambil ponselnya. Hubungan telepon itu masih tersambung, jadi Raka mematikan sambungan lebih dahulu sebelum kembali meneleponnya.

Suara samar getar ponsel membuat Raka berbalik dengan netra mengelilingi penjuru gudang. Dan disana dia menemukannya. Gadis itu berada di sudut ruangan dengan wajah tersembunyi dilutut.

Raka langsung mendekati gadis itu. Mengguncang sedikit bahunya, sebelum akhirnya menyadari jika gadis itu pingsan. Menghela nafas, Raka memutuskan untuk menggendong gadis itu secara *bridal*.

Mereka keluar dari gudang. Dengan langkah mantapnya Raka membawa Lesa ke UKS. Tak menghiraukan berbagai tatapan sepanjang jalan bahkan Raka tak menyadari ada tatapan penuh benci yang dilayangkan seseorang pada gadis dalam gendongannya itu. Tatapan yang mengartikan jika gadis itu akan kembali mendapat masalah.

***

Wajah polos Lesa menjadi pemandangan Raka sedari tadi. Setelah membentak tiga petugas UKS yang terbengong-bengong melihatnya menggendong Lesa agar segera bertindak. Akhirnya sekarang Raka bisa menatap wajah cantik gadis itu yang terpejam dengan polosnya.

Entah sudah berapa lama Raka menatapnya yang jelas gadis didepannya ini tidak juga menunjukkan tanda-tanda akan sadar meski sudah diberikan minyak angin disekitaran hidungnya.

"LESAA! YAAMPUN! LO KENAP---"

Teriakan Lisa yang membahana itu langsung terbungkan karena tatapan tajam dari Raka. Ia nyengir canggung pada Raka sedangkan kedua sahabatnya yang lain berusaha menahan tawanya.

Tetapi ekspresi itu segera berubah khawatir saat melihat Lesa terbaring tak berdaya diatas ranjang dengan adanya sedikir bekas airmata diwajahnya. Gadis berkuncir kuda itu menatap Raka.

"Kak, Lesa kenapa? Kok bisa gini?" Belum sempat Raka menjawab, suara erangan pelan dari gadia yang tertidur mengalihkan perhatian mereka.

Raka dengan sigap langsung membantu Lesa mendudukan diri dan memberinya air minum. Melihat kesigapan Raka, membuat Sonya tertegun. Ia bahkan tak lagi memerhatikan kekhawatiran kedua sahabatnya pada gadis yang baru terbangun itu. Terlalu terpaku pada secarik nyeri dalam hatinya.

"Lesa gimana keadaan lo?" Tanya Lisa yang langsung menggenggam telapak tangan Lesa dengan raut wajah khawatir.

Lesa mengerjap. Menatap dengan saksama wajah khawatir gadis didepannya sebelum tersenyum tipis. "Aku baik-baik aja kok."

Lisa menghembuskan nafas lega. Meski begitu raut khawatir masih belum hilang dari wajahnya. "Lo... kenapa bisa gini? Karena apa? Lo dimana aja tadi?"

Sekali lagi manik hitam itu mengerjap perlahan. "Aku... tidak tahu. Memangnya aku kenapa?"

Hening.

Raka mengerutkan keningnya, begitupun dengan Alta dan Sonya. Berbeda dengan Lisa yang berubah kaku. Gadis itu menelan ludahnya susah, setelahnya menatap ketiga orang lain yang berada dalam ruangan itu.

"Kak Raka, Alta dan Sonya, bisa kalian keluar sebentar? Ada yang perlu gue omongin sama Lesa." Melihat wajah-wajah hendak protes dari ketiga orang itu Lisa kembali bersuara.

"*Please,* sebentar aja. Gue.... ada urusan penting sama Lesa." Raka menghela nafas sebelum akhirnya meninggalkan ruangan itu tanpa kata.

Alta mengangguk pasrah sedangkan Sonya beraut datar. Setelah tinggal keduanya dalam ruangan itu, Lisa menggenggam erat telapak tangan sahabat dari kecilnya itu. Menatap gadis itu dengan sorot mata sulit diartikan.

"Lo... tau tadi lo kenapa?"

Lesa menatap Lisa penuh tanya. "Memangnya aku kenapa Ka Lis?" Lisa menelan ludah. Menatap Lesa dengan saksama.

"Lo... siapa?"

Gadis itu tersenyum simpul. "Aku adalah aku. Memangnya siapa lagi?"

Menjilat bibirnya Lisa memutuskan untuk melepas genggaman tangannya.

"Gue nanya serius, lo siapa? *Yang mana?*"

Yang ditanya malah tertawa kecil, membuat Lisa mau tidak mau bergidik. Gadis itu mengedipkan matanya dua kali dan memandang lemah gadis yang tadi mengkhawatirkan keadaannya itu.

"Aku bukan *dia* kok Ka Lis. Jangan khawatir. Tapi kalau aku saja ada bukankah berarti *dia* juga mungkin akan segera *ada?"*

Nafas Lisa rasanya tercekat saat mendengar itu. Tak ayal membuat dirinya mundur dua langkah. "Jadi... lo.. yang mana?"

"Ka Lis maunya aku siapa? Si cengeng? Si penakut? Si sok kuat? Si penurut? Sahabat Ka Lis? Atau...." Kepala gadis itu miring ke kiri. "Si... monster?"

Kemudian pandangan gadis itu menjadi kosong. Lisa yang menyadarinya jadi tahu kalau hal buruk pasti akan segera terjadi setelah hari ini.

August, 18, 2018

Ps: ceritanya jangan dibawa serius ya gaess karena ini cuman fiksi inget loh FIKSI..

24. . Bangkitnya Sang Monster

Lesa terbangun dari tidurnya dengan napas terengah. Melirik sejenak ke arah jam dinding. Pukul 5.30. Hari sudah menjelang pagi. Dan ia tahu jika mimpinya tadi itu adalah hal buruk yang akan terjadi hari ini.

Kemarin ia mendapat firasat buruk yang menjadi nyata. Sekarang mimpi itu kembali. Jadi dia sebebarnya sudah bisa menebak hal buruk seperti apa yang mungkin akan terjadi hari ini.

Bukannya terlalu *negatif thinking,* tapi memang ia tahu semua itu akan benar-benar terjadi.

"Lebih baik hari ini gue nggak usah sekolah." Gumam Lesa. Hendak kembali menarik selimutnya saat sebuah suara menghentikan pergerakannya.

Praang

Lesa memutar bola matanya. "Apaan coba itu pagi-pagi buta begini?!" Gerutunya.

Disibaknya selimut yang menyelimuti dirinya, dengan raut kesal Lesa keluar kamar menghampiri asal suara.

"Papa ngapain sih pagi-pagi buta mecahin guci? Nggak bisa apa mecahinnya nanti siangan aja?!" Ujar Lesa kesal tanpa memedulikan suasana yang mulai memanas.

Fredicson menatapnya dengan wajah memerah menahan marah sedangkan ketiga wanita di dekatnya semakin menegang. Karena mereka tahu, kalau Lesa bisa saja membuat Fredicson yang saat ini sedang marah akan tambah murka.

Dengan tangan yang mengepal sempurna Fredicson menatap putri kesayangannya itu tajam. "Kembali ke kamarmu sekarang, Leyfisia!" Titahnya. Tapi bukan Lesa namanya jika langsung menurut dalam satu kali perintah.

Lesa berjalan mendekat, menuruni anak tangga satu persatu, mendekati sang ibu yang berwajah sedikit pucat yang seperti merupakan efek dari kemarahan suaminya. Menatap ketiga wanita itu sejenak sebelum akhirnya menatap Fredicson dengan sorot datar.

"Apa yang terjadi disini?" Fredicson menghembuskan napas berat karena harus menghadapi anak gadis kesayangannya yang bebal ini.

"Sebaiknya kamu masuk ke kamar sekarang Lesa! Papa tidak suka kamu bantah!"

Seutas senyum terlukis dibibir mungil Lesa. Ia memiringkan kepalanya sedikit, sorotan mata yang tadinya datar berubah tajam.

"Kau fikir aku akan menurutimu semudah itu, Fredicson Orion Deniamilan? Lupakah kau akan penguasa rumah ini yang sebenarnya? Mau ku ingatkan?" Tubuh Fredicson menegang. Sorotan matanya yang awalnya menajam beralih ngeri. Begitupun dengan Marina yang ada di dekat Lesa, sorotan matanya langsung menyendu.

Manik hitam milik Fredicson mengerjap takut. "Kamu---" Napas Fredicson menyesak, tak menyangka hal ini terjadi

lagi. Sebuah hal yang amat di takutkan dan telah terkubur dalam.

"Hm? Apa ada yang salah? Kenapa kau sangat ketakutan seperti itu?" Fredicson bungkam. Marina langsung meraih telapak tangan Lesa dan menggenggamnya erat.

"Kita.... ke kamar kamu ya, *Lesa*?" Gadis itu tersenyum miris. Menepis pelan tangan sang ibu, ia kembali menatap sang ayah.

"Kau seharusnya tidak perlu setakut itu padaku, Fredicson. Karena bagaimanapun juga aku putrimu, benarkan?" Tak mendengar jawaban dari sang Papa, langsung melangkah ke kamarnya tanpa menengok kebelangan.

***

Lesa melangkahkan kakinya keluar dari mobil. Sekolah masih sepi. Tentu saja, karena dia berangkat terlalu pagi. Lebih pagi dari biasanya.

Lesa memijit kepalanya yang terasa agak pening. Menghela napas, Lesa berdoa semoga tak akan terjadi hal yang buruk hari ini. Emosinya tidak stabil dan dia jadi agak *takut* pada dirinya sendiri.

Sorot kelam itu memandang lurus sepanjang koridor. Langkahnya tidak terlalu semangat menuju ke kelas. Mau bagaimana lagi? Lesa sebenarnya tidak ingin sekolah hari ini, tapi karena beberapa hal membuat dia harus sekolah.

Lesa berhenti saat melihat beberapa teman sekelasnya seperti sedang membersihkan sesuatu dari balik jendela.

Gadis itu menaikan alisnya sedikit, sebelum kembali melangkah maju.

"Kalian, ngapain?" Lesa bisa melihat punggung mereka serempak menegang. Pandangan Lesa langsung menuju ke arah papan tulis putih yang tertulis spidol merah dalam ukuran besar.

LEYFISIA MURAHAN!!

CEWEK GANJEN!

PENGGODA!!

GAK TAU DIRI!!

BITCHY ANJING!

Mata hitam itu membelalak lebar, mendekati bangkunya Lesa makin geram. Meja dan kursi tempatnya duduk selama ini telah terpenuhi oleh *pilox-pilox* dengan berbagai warna, tidak lupa dengan sebuah tulisan besar yang terpampang di permukaan meja.

BITCHY BABI!!!!!!

Braakk

Nafas Lesa memburu, ia menatap sekilas mejanya yang ia gulingkan dengan amarah itu. Manik hitamnya memejam sejenak sebelum akhirnya terbuka dengan sorot yang berbeda. Sebuah sorot dingin yang penuh kobaran amarah.

Gadis itu melihat sekilas teman sekelasnya yang menatapnya iba. Sudut bibir gadis itu berkedut membuat

sebuah seringai tipis. Lalu melangkah dengan ringan keluar kelas, ada seekor tikus menjijikan yang mencari masalah dengannya. Dan ia akan membereskannya.

Tubuh Lisa masih diam membeku hingga Lesa menghilang dari pandangan. Lisa tahu betul apa arti sorot tajam menyeramkan itu. Lisa tahu benar jika sahabatnya akan membuat kekacauan. Jadi Lisa bergegas mengejarnya, meski dia tahu dia mungkin tidak bisa menghentikan *Lesa.*

***

Gadis-gadis itu tertawa setelah berhasil menjalankan rencana terakhir mereka. Tanpa memerdulikan tatapan aneh yang diberikan teman sekelasnya yang lain.

Mereka yakin korban mereka itu sudah sangat kapok sekarang. Membayangkan gadis menyebalkan itu bersujud memohon ampun membuat mereka tertawa lagi.

Rossa, Irina, Winda, Trivia, dan Diva. Mereka berlima yang mengacak-acak kelas Lesa hingga mencoret-coretnya dengan *pilox* aneka warna.

Braakk

Kelimanya terlonjak saat meja kosong yang berada tak jauh dari tempat duduk mereka dibalik dengan keras. Mata mereka melotot melihat sang pelaku yang hanya menyorot dingin ke arah mereka.

Maju perlahan dengan sudut bibir naik dan tatapan membunuh yang kuat. Lesa memiringkan kepalanya ke

kanan. "Hoo~, hoo~, hoo~, kau cari masalah dengan orang yang salah, *Nona.*" Lesa mengatakan itu dengan nada merdu yang menyeramkan.

Rossa menelan ludahnya. Awalnya ia gemetar takut saat melihat tatapan tajam Lesa itu, tapi ia menyakinkan dirinya kalau gadis itu tidak ada apa-apanya.

"Heh! Lo belum kapok rupanya? Masih mau gue bully lagi? Iya?!"

Tatapan mata itu tak berubah, hanya seringainya melebar. Lesa mencondongkan tubuhnya sedikit. "Hm~, hm~, kau ingin bermain denganku, huh? Aku dengan senang hati akan melakukannya."

Rossa hanya menatap geram Lesa. Tangannya terangkat hendak menampar. Tapi tercekal oleh gadis di depannya.

Lesa mendongak, menatap tajam Rossa. Tapi tak menghilangkan seringai dibibirnya. "Sepertinya kau sudah tidak sabar yahh, Nona?"

Sakit.

Cengkraman itu membuat Rossa kesakitan. Ia berusaha melepasnya tapi ternyata kuat sekali. Kepalanya menengok, menatap keempat temannya seolah meminta bantuan. Tapi keempatnya hanya diam melihat dengan sorot takut.

Rossa berdecih dan kembali menyentak-sentak cekalan itu. "Lepasin gue, *Bitch!!*"

Cekalan itu terlepas, begitupun dengan seringai yang menghilang dari wajah Lesa. Kepalanya ia miringkan ke kiri menambah kesan menyeramkan. "Kau seharusnya tak perlu teriak seperti itu, Nona."

Manik matanya berkedip sekali. "Karena aku hanya ingin mengajakmu bermain." Senyum lebarnya itu membuat Rossa mau tak mau bergidik.

Belum sempat Rossa memaki gadis didepannya, lengannya sudah lebih dulu ditarik paksa. Lesa menariknya dengan mudah. Membuat langkahnya terseok-seok. Keempat temannya hanya mengikuti dalam diam.

Rossa menyentak tangan Lesa yang tak berarti apapun pada Lesa, membuat dia makin geram. Lesa berhenti dan melepas cengraman tangannya. Rossa mengelus bekas cengkraman Lesa pada tangannya. Merah.

Dia mendongak dan menatap tajam Lesa. Lesa hanya membalasnya dengan senyum lebar yang justru terlihat menyeramkan. Hingga Rossa harus memundurkan langkahnya.

Gadis dengan mata kelam itu berkedip dua kali sebelum tertawa kecil. "Ah~. Permainan ini akan kurang menyenangkan sebenarnya. Tapi bukan berarti tidak menyenangkan."

Rossa melotot tak suka. "Gila ya lo?! Ngapain lo bawa gue ke belakang sekolah gini?! Hah?!"

"Iya.. ngapain coba jauh-jauh ke sini! Jadi sinting lo gegara di bully?" Tawa remeh pun keluar dari bibir keempatnya. Sedangkan, Diva hanya mengamati dalam diam.

Alih-alih marah atau membalas tertawaan itu. Lesa justru menangkup wajahnya dan menatap mereka berbinar. Seolah telah menemukan permainan yang menarik. "Wah~ seandainnya saja ini bukan lingkungan sekolah dan aku tak perlu memikirkan nasib gadis *ini* kedepannya. Mungkin kita

sudah bermain permainan yang menyenangkan sedari tadi~."

Kelima gadis itu menatap aneh Lesa. "*Bitch* sinting!" Maki Irina tanpa menyadari perubahan sorot mata pada Lesa yang menggelap.

"Na~ na~ na~... kita mulai saja permainannya~"

***

Lisa menggigiti kuku jarinya karena rasa khawatir, takut dan bingung bersamaan. Ia kehilangan jejak Lesa. Dan ia tahu Lesa akan membuat sebuah bencana hari ini. Emosinya tidak stabil ditilik dari ekspresinya saat melihat kekacauan dikelas tadi.

Lisa merutuki dirinya yang tadi membeku terkejut hingga ia tidak menyadari jika Lesa sudah keluar dari kelas menuju tempat yang tidak ia ketahui. Sehingga sekarang ia kebingungan mencari keberadaan Lesa.

Menepuk keningnya Lisa ingat jika ia harus memberitahu orang tua Lesa segera. Tante Marina, kemungkinan Lesa akan mengamuk dan mengakibatkan bencana lebih besar, jadi putuskan untuk segera menghubunginya.

Dua kali nada sambung hingga akhirnya, Marina mengangkat panggilan itu.

"Ha... halo, Tante?"

"Ya? Ada apa, Alicia?"

"Uhm... Tan... Tante, bisa ke sekolahan sekarang?"

"*Maksud kamu? Lesa enggak kenapa-napa kan, Lis? Putri saya tidak dalam masalahkan?"*

Suara panik dari Marina membuat Lisa menggigit bibir dalamnya.

"Tante, Tante tenang dulu ya. Aku nggak tau Lesa kenapa tapi sorot matanya tadi ngingetin aku sama *dia.* Jadi Tante bisa kan kesini? Aku cuma takut kejadian waktu itu ke ulang lagi Tan."

Lisa bisa mendengar suara Marina yang tercekat disebrang sana.

"Dia? Maksud kamu....? Tante ke sana sekarang! Kamu jaga Lesa baik-baik, oke?" Belum sempat Lisa menyahut, telepon sudah terputus lebih dulu.

Lisa menatap nanar ponsel yang sambungannya telah terputus itu. Sekarang ia harus mencari Lesa, ya, sahabatnya itu harus segera ditemukan sebelum hal buruk terjadi nanti.

Bruuk

"Shh....*Sorry*,,, Kak." Lisa mendongak untuk melihat siapa yang tidak sengaja ditabraknya.

Denis hanya tersenyum ramah. "*No problem* kok. Eh iya, lo itu.. temennya si Lesa kan? Ngapain disini? Setau gue, bel udah bunyi dari tadi." Pertanyaan itu membuat Lisa gugup. Ia menelan ludah sebelum menjawab.

"Uhmm.. itu kak,, emm.. Kakak, pada liat Lesa nggak?" Denis memandang gadis didepannya dengan kening berkerut tapi

tak ayal membuat dirinya menggeleng.

Kemudian, pemuda itu menatap sahabatnya. "Lo liat gak Rak? Mik? Van? Raf?" Raka tak menanggapi. Miko menggeleng. Rafa mengendikkan bahu tak tahu.

"Hm... kayaknya kalo nggak salah tadi gue liat tu cewek ke arah area belakang sekolah." Kening Vano dikerutkan sedikit. "Tapi agak aneh aja ngapain tu cewek segala nyeret-nyeret Rossa?"

Lisa mendelik mendengarnya. Dirinya langsung dilanda rasa khawatir. Ia tahu hal buruk akan terjadi. "Makasih, Kak." Ujarnya yang langsung terburu menuju tempat yang diberitahukan Vano.

Denis dan yang lainnya hanya mengangkat bahu mereka tak acuh, kecuali Raka yang langsung tahu jika ada yang tidak beres ditilik dari perubahan raut wajah Lisa tadi. Membuat Raka memutuskan untuk mengikuti gadis itu dan tidak menghiraukan seruan tanya dari teman-temannya.

***

"Arrgggh...."

"Lo apa-apaan sih, *Bitch?!*" Teriak Rossa saat gadis korban bullynya itu menjambak keras rambutnya. Tangan Rossa berusaha mencapai rambut gadis itu hendak menjambaknya juga tetapi Lesa lebih tanggap. Dia menarik keras rambut Rossa hingga gadis itu terjungkal ke samping.

"Arrggghh...!!!"

"Ya ampun! Rossa!!"

"*Ups..*" Gumam Lesa kecil, saat mendengar teriakan itu. Gadis dengan sorot mata kosong itu tersenyum lebar hingga memperlihatkan giginya.

Irina, Winda, dan Trivia menatap panik kepada Rossa yang terus menggerang kesakitan pada pergelangan kakinya yang tadi di injak secara sengaja oleh Lesa sebelum dirinya terjatuh.

"Lo! Gila ya!" Bentak Winda penuh emosi. Ia bergerak mendekati gadis yang sedang tersenyum lebar tanpa rasa bersalah itu. Hendak menjambak rambutnya.

Kraakk

"Akkhhh!!!" Winda menjerit sejadi-jadinya saat lengannya ditarik kebelakang dengan paksa oleh Lesa. Bahkan ia bisa merasakan jika tulang belikatnya patah dibuatnya. Tubuhnya meluruh dan ia menggerang sakit seperti Rossa.

Irina dan Trivia agak menciut saat melihat kejadian tadi. Lalu mereka saling tatap, sebelum mengangguk bersamaan.

Pikiran mereka sama untuk menyerang Lesa secara bersamaan, karena mereka tahu yang sendiri akan lebih mudah dikalahkan bila berdua.

Namun, sayangnya mereka salah. Karena gadis bermanik kosong itu malah menunjukkan binar bahagia. Gerakan yang tanpa aba-aba, menyikut ulu hati Trivia dan mematahkan tulang hidung Irina dengan tinjuan tangan kiri. Keduanya mengaduh hingga terjatuh.

Gadis bermanik kosong itu melihat mereka hina tanpa menghilangkan senyum diwajahnya. Kedua gadis itu bukan lawannya, mereka bahkan langsung terembab hanya dengan serangan kecil seperti itu.

Maniknya beralih pada satu lagi gadis yang hanya melihat kejadian tadi dalam diam, meski begitu ia tahu jika gadis itu sedang ketakutan sekarang. "Sepertinya sekarang giliranmu, bukan?"

Diva bergidik saat mendengar suara yang terkesan menyeramkan itu. Dia tidak cukup bodoh untuk menghadapi Lesa seperti keempat sahabatnya itu. Jadi tanpa menunggu lama ia langsung berbalik.

Salah jika berpikir gadis dengan manik kelam itu akan membiarkan mainannya lari dengan bebas. Jadi gadis itu melemparkan sebongkah batu yang kebetulan ada didekatnya. Melesatkan batu itu hingga membuat Diva terembab ditanah.

"Aakhh. Sialan!" Umpat Diva kesal. Mencoba bangun, tapi kakinya sudah lebih dahulu di injak oleh seseorang. Orang itu tersenyum sedemikian lebar saat Diva menengok.

"Awh~, awh~, awh~... mencoba kabur? Gadis manis?"

"Lepasin gue anjing! Lo nggak tau siapa gue?!" Lesa tertawa kecil.

"Kau tentu saja mainanku, aku tak akan melupakannya." Gadis dengan manik kosong itu langsung menjambak kasar rambut Diva, membuat sang empunya memekik.

"Gue tante lo bangsat! Gue Divanya Orion Deniamilan!!" Teriak Diva frustasi, bukannya melepas jambakanya Lesa justru menariknya kuat.

"Hou~, hou~, benarkah?.. ah suatu hal yang mengejutkan. Aku tak ingat jelas wajah putri pelacur dari Adithama tapi garis wajah juga sorotan mata itu membuatku yakin jika kau memang benar gadis itu."

Sebuah seringai merekah dibibir mungil gadis itu. "Hehe~, Adithama pasti akan senang jika aku mengajari putri dari pelacurnya ini bagaimana caranya menjadi monster..." Gadis itu menjedanya dengan mengambil batu yang tadi ia lempar.

"Seperti dirinya."

"Arrghhh..." Diva berteriak nyaring saat bongkahan batu itu melukai kepalanya hingga mengeluarkan darah. Kepala Diva menjadi pening seketika.

"Cairan merah itu indah kau tahu? Hihihi~"

Srak srak

"Ah~, apa kau berniat kabur dariku, *Nona manis*?"

Manik mata Irina melebar saat mendengar itu, ia tidak tahu jika usahanya yang ingin lari diketahui secepat itu. Tapi ia tahu jika ia tak punya waktu, ia tetap akan lari.

"Arrgghh.." Irina berteriak saat tubuhnya terdorong kasar ke tembok. Ia bahkan bisa merasakan jika hidungnya yang tadi patah kembali mengeluarkan darah.

Gadis dengan manik kosong itu menarik kasar rambut Irina, membuat gadis itu mendongak dan menatap Lesa nyalang. "Bangsat!"

Gadis dengan sorot kosong itu hanya menyungging senyum mendengar umpatan dari mainannya. "Ha~, ha~, sudahkah kubilang jika permainan ini tidak terlalu menyenangkan? Kau tahu mengapa?"

Gadis itu memain-mainkan jemari tangannya. "Karena tak ada pisauku disini. Padahal akan menyenangkan jika kita

bermain dengan pisau bukan dengan pukulan kecil seperti ini."

Jemari gadis itu mengelus pelan pipi Irina. "Tapi untunglah, *gadis ini* belum memotong kuku runcingnya. Jadi aku masih bisa bermain dengan mengasikan bukan?"

Irina merasakan jika ia ingin menangis sekarang juga. Terlebih ketika kuku tajam tajam itu menggores pipinya kasar.

"Hum... tak dalam. Hihi~, tapi ada cairan merah yang keluar."

Bugh

Gadis dengan manik kosong itu hanya menatap datar tubuh Irina yang telah meluruh ke tanah setelah ia benturkan ke tembok. Matanya menatap sekeliling.

Rossa, Winda, dan Trivia melihat adegan-adegan itu yang mau tak mau membuat mereka serentak menggigil ketakutan. Terlebih saat melihat darah Irina yang tercecer disekitar tembok, membuat mereka ngeri.

Manik kosongnya mengedip, lalu kembali tersenyum lebar. "Siapa selanjutnya? Hihihi~"

Monster!!

Gumam ketiganya dalam hati ngeri. *Gadis itu monster!*. Mereka bahkan tak ada yang berani bergerak atau melawan, tubuh mereka sakit karena serangan tadi, membuatnya sulit digerakan.

Lesa melangkah mendekat ke arah Trivia. Tentu saja membuat gadis berjepit rambut itu berkeringat dan

menyeret tubuhnya mundur. Tapi ia langsung terbatuk keras saat Lesa menginjak perutnya tanpa ampun.

Manik kosong itu berbinar riang saat mendapati sebuah jepit rambut dirambut mainannya. Diambilnya jepitan itu paksa dari si korban.

"Na~, na~, na~, kau membuatku bahagia karena membawa benda runcing ini, *nona manis*. Aku jadi ingin berterima kasih padamu."

"Arrrgghhh...." Trivia berteriak nyaring saat bagian tajam dari jepit rambutnya itu tusukan tepat pada mata kirinya membuat banyak darah keluar dari sana.

Sedangkan kedua temannya yang masih sadar itu hanya bisa tergugu dengan badan gemetar takut saat melihat adegan itu secara langsung. *Menyeramkan!!*

***

"*Arrrggghh..."*

Suara teriakan yang begitu nyaring itu membuat Lisa membuat Lisa menghentikan larinya dengan tubuh menegang. Napasnya langsung tercekat.

Ia bisa langsung menebak apa yang sedang terjadi di sana dan itu membuatnya takut. Tapi tak ayal membuatnya kembali mempercepat langkah menuju ke sumber suara sembari berharap-harap jika dia belum *terlalu terlambat*.

"LESAAA!!"

Napas Lisa memburu melihat adegan didepannya. Ia sampai harus menelan salivanya berkali-kali agar tak memuntahkan sarapannya pagi tadi.

Sudah ada banyak darah yang tercecer di atas tanah lapang itu. Begitu juga dengan dua tubuh yang terus tergugu.

Gadis yang dipanggilnya itu menengok. Menampilkan seringai lebarnya saat netra kosong itu menangkap seorang gadis yang sudah begitu lama *tak ditemuinya*.

"Khikhikhi~, sudah lama tak bertemu, benar begitu kan Aliccia?'

Lisa langsung bergidik ngeri saat mendengar nada bicara dari *monster* itu. Sungguh, Lisa tidak pernah berharap akan bertemu lagi dengan sosok monster seperti itu lagi setelah bertahun-tahun. Ini adalah sebuah bencana baginya.

"Lo... lo..." Lisa bahkan tak bisa menyebut dengan benar. Dirinya tergagap.

Lisa langsung terpekik nyaring saat gadis yang disebutnya monster itu berdiri setelah mencabut sebuah jepit rambut yang telah tercecer darah. Lisa bisa melihatnya. Jepit rambut itu baru saja dicabut dari mata salah satu kakak kelasnya.

"Ah~, sepertinya kau masih saja takut padaku ya, Aliccia?" Kepalanya dimiringkan ke kanan, manik kosong itu seolah menatap Lisa.

Napas Lisa memburu, ia menggigit bibirnya menahan gemetar saat sosok itu mendekat ke arahnya. Menelan salivanya, Lisa berkata dengan agak tergagap. "Kenapa... lo *harus* muncul? Mana... mana Lesa?"

Gadis bermanik kosong itu menampilkan wajah datar, raut wajah yang amat jarang ditampilkan sosoknya. "Bukankah seharusnya si sok kuat itu sudah memberitahumu, Aliccia?

Jika ia saja muncul artinya aku juga pasti akan muncul kan? Khehe~"

Netra itu menatap lurus ke arah Lisa yang sedikit gemetar. Tapi lalu ia berhenti, maniknya memandang jauh di belakang Lisa, lalu terkikik. "Sepertinya kita harus menunda reuni ini dulu, Aliccia. Kita kedatangan tamu dan aku harus menyambutnya, bukan?"

Lisa yang mendengarnya langsung melotot dan berbalik. Di sana dia melihat Raka berdiri membatu melihat apa yang terjadi di sini. Memandang dengan raut terkejut yang tak bisa ditutupi.

Perlahan namun pasti pemuda itu melangkah mendekat ke tempat kedua gadis itu berdiri. Namun langkahnya berhenti saat mendengar nada lirih dari seseorang yang cukup dikenalinya.

"Rakaa... tolong gue.. hhh.. sakit... cewek itu monster." Lirih Rossa sembari menahan sakit pada pergelangan kakinya. Hidup selalu dalam lingkup orangtuanya membuat Rossa tidak pernah terluka dan kali ini ia terluka, sungguh rasanya sakit sekali.

Mata Raka kembali membelalak saat memperoleh keadaan teman Rossa yang jauh lebih mengenaskan lagi. Bahkan ia sampai tidak sadar jika Lesa hanya tinggal beberapa langkah lagi didepannya.

Gadis beriris hitam itu memiringkan kepalanya ke kanan. "Namamu Raka, hm?" Suara itu membuat Raka tersentak.

Terlebih saat melihat jemari Lesa yang terlumuri bercak darah membuatnya mau tak mau memandang gadis itu dengan pandangan berbeda.

Lesa terkikik geli yang entah bagaimana membuat bulu roma Raka berdiri. "Kau sepertinya akan jadi mainan yang menyenangkan ya, Raka?"

Raka memandang Lesa bingung meski tak bisa dipungkiri jika ia sedikit ngeri mendengar kalimat itu.

"Kak Raka menjauh dari dia! Dia bukan Lesa!" Teriakan Lisa membuat Raka terkejut tapi ia tidak melangkah mundur atau menjauh. Masih terpaku pada manik kosong gadis di depannya yang memang terlihat begitu berbeda dengan sorotan yang biasa dia lihat dari balik manik itu.

Raku tahu. Sangat tahu jika gadis itu bukan Lesa tapi dia tidak mau menjauh karena dia tahu gadis di depannya ini *tetap* Lesa.

"Siapa lo?" Manik kosong itu kembali berbinar riang tak lagi menghiraukan Lisa yang sepertinya cukup frustasi karena Raka tak kunjung menjauh.

"Hihi~, kau tahu? Aku memiliki banyak nama sebutan, kau mau tahu yang mana?"

"Yang sebenarnya." Raka menatap lurus menembus manik yang terlihat kosong itu membuatnya sang empunya tertawa riang.

"Aku suka tatapan itu. Sepertinya kau mengenal baik gadis ini ya.."

Raka tak membalas.

"Ah~, baiklah aku akan beritahu. Namaku yang sebenarnya bukan Lesa, Leyfisa, atau Sia.. Tapi..."

"Monster dalam diri Leyfisia Tiara Deniamilan."

"Kegelapan yang terkubur dalam."

"Trauma yang sengaja di pendam."

"Aku adalah *other side*nya."

"Lucerine."

August, 18, 2018

Mohon diingat jika ini hanyalah cerita fiksi semata. Jadi harap tidak terlalu serius dengan ceritanya, Terima Kasih.

Eh betewe..

Happy Independence Day semuanya

Dirgahayu Indonesia ku yang ke 73 tahun...

25. Rasa

Kosong

Gelap

Dan jauh

Itu yang tampak dalam pancaran bola mata hitam kelam itu.

"Lucerine."

Raka mengerjapkan matanya yang sedari tadi menatap lurus Lesa. Bola mata Lesa seolah-olah menatap dirinya. Tatapan yang berbeda dengan Lesa yang biasanya. Itu cukup untuk menyakinkan dirinya jika gadis yang sedang bicara dengannya ini bukanlah Lesa yang ia kenal.

"Dan Lesa?" Gadis yang menyebut dirinya Lucerin itu menyeringai geli.

"Ah~, gadis itu *ada*. Tapi kesadarannya yang *tidak ada*. Alam bawah sadarnya mengurung*nya*." Raka hanya bisa menatapnya bingung. Benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sedang dibicarakan gadis didepannya ini.

Lucerine terkikik. "Kau bingung? Hihi~, jangan terlalu banyak di fikir, bagaimana jika kita mulai bermain saja? Pasti lebih menyenangkan."

"Kak Raka, *please* menjauh dari Lucerine. Dia bahaya! Lo nggak akan pernah senang sama *permainan* yang dia maksud!" Raka melirik Lisa sekilas sebelum menemukan Lucerine yang mendengus kesal.

"Kau terlalu banyak bicara Aliccia. Harusnya kau berterima kasih padaku, karena terakhir kali aku tidak membuatmu menjadi *mainanku* karena *gadis ini* tidak akan suka. Tapi~" Gadis itu tertawa kecil.

"Jika kau masih saja membuatku kesal. Aku tidak akan segan-segan bermain *permainan* yang *menarik* kepadamu. Mengerti?" Dan Lisa hanya bisa menelan ludahnya. Sembari berharap-harap Marina segera sampai ke sekolah.

"Gue mau bicara sama Lesa." Lucerine menatap Raka hina.

"Kau fikir setelah sekian lama aku terkunci dalam alam bawah sadarnya. Aku akan kembali ke sana dengan senang hati? Tidak Raka. Hatiku belum *senang* jadi aku tidak bisa mengabulkan keinginanmu." Seringai iblis muncul saat Lucerine selesai dengan kata-katanya.

"Jadi... bagaimana kalau kau *menyenangkan* hatiku lebih dulu, *Raka*?"

Raka tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bergidik mendengar kata-kata itu. Ia sedikit memundurkan langkahnya menjauh. Lucerine yang melihatnya hanya terkekeh.

"Oh~, apa kau jadi takut padaku, hm~, Raka?"

Mengerjap sekali, Raka langsung mengalihkan pandangannya pada sahabat Lesa yang masih terdiam di sana. Masih dengan sorot ketakutan saat melihat gadis di hadapannya ini.

"Apa yang bisa buat Lesa *muncul*?" Lisa agak gelagapan karena pertanyaan itu, terlebih melihat ekspresi wajah Lucerine yang terlihat berbinar.

"Kau pikir apa yang bisa dilakukan gadis kecil penuh kegelapan sepertinya. Hehehe~, Kesadaranku lebih kuat dibanding dirinya. Jadi kau hanya akan melakukan hal-hal yang percuma. Khihi~"

Raka berdecak karena Lisa tak kunjung menjawab pertanyaanya. "Jawab gue, bego!"

Lisa meneguk ludahnya, menatap kedua orang yang berada tak jauh darinya itu takut-takut. "Sa.. salah satu psikolog Lesa dulu bilang kalo Luc.. Lucerine itu trauma Lesa, kebenciannya yang terpendam, rasa sakitnya, kege----" Bola mata Lisa langsung membeliak melihat apa yang Raka perbuat. Bahkan mulutnya sampai menganga tidak dapat melanjutkan ucapannya.

Tak berbeda jauh dengan Lucerine yang juga menampilkan ekspresi serupa. Manik gelap itu melotot lebar di sertai dengan tubuh yang mengkaku. Gadis itu kehabisan kata-kata.

Raka menjauhkan dirinya sedikit. Ingin melihat dampak dari perbuatannya pada gadis yang menyebut dirinya Lucerine itu.

Dengan sisa-sisa keterkejutannya Lucerine menatap Raka linglung. Ia menunjuk-nunjuk Raka dengan napas menderu dan detak jantung cepat. "Lo... ka--kau!!"

Lalu gadis itu pingsan

***

Raka mengacak rambutnya dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya memegang kemudi mobil.

Di liriknya sekilas gadis yang sedang memejamkan mata di kursi kemudi. Seulas senyum merekah dibibir Raka. Ia lalu menyentuh bibirnya, sebelum tertawa kecil. Kembali mengingat perbuatan yang dilakukannya pada gadis itu sebelum jatuh pingsan.

Raka bahkan sampai menggelengkan kepalanya beberapa kali. Benar-benar tidak menyangka jika ia akan melakukan hal senekat itu. Hal yang bahkan tidak pernah terlintas dalam benaknya selama ini.

"Mungkin gue memang udah gila!" Umpat Raka saat menyadari jika dirinya tak juga berhenti tersenyum mengingat kejadian tadi. Terlebih denyut jantungnya bergemuruh cepat saat melakukannya hal itu.

Dengan mata yang masih terfokus pada jalan raya. Tangan Raka terulur menyentuh pipi Lesa. Mengusapnya dengan lembut sembari terus tersenyum. Ah, entah sudah berapa kali Raka tersenyum dari tadi.

Drrtt Drtt

Raka langsung mengangkat ponselnya yang bergetar. *"Ha... halo, Kak Raka?"* Dari suaranya Raka bisa mengenali jika itu suara Lisa sahabat dari gadis yang masih memejamkan mata di sebelahnya.

"Hm."

"Uh.. Lesa udah sadar Kak?" Raka melirik Lesa sekilas.

"Belum." Terdengar hembusan napas lelah dari sebrang sana.

"*Kak... uh.. lo mau bawa Lesa... kemana?"* Pertanyaan itu membuat Raka kembali mengingat bagaimana paniknya ia

dan sahabat Lesa itu. Hingga membuat pemikiran tercetus, yaitu membawa Lesa ke mobilnya alih-alih ke UKS.

"*Kak Raka?"*

"Hm? Mungkin ke rumah sakit?" Raka langsung menjauhkan ponsel dari telinganya saat suara Lisa terdengar sangat histeris.

"*No! No! Jangan bawa Lesa kesana!*"

"Kenapa?"

"Lucerine dan Rumah Sakit bukan kombinasi yang bagus. Terlebih kita masih nggak tau setelah sadar nanti Lesa bakal jadi Lesa atau jadi Lucerine atau... bahkan jadi yang lainnya.!"

Raka mengembuskan napasnya. "Terus kemana?" Hening sejenak. Raka tahu Lisa sedang berpikir di sebrang sana.

"Terserah lo deh Kak.. tapi yang jelas jangan ke rumah Lesa karena Mamanya Lesa ada di sekolah. Dia nyuruh gue buat tanya gimana keadaan Lesa sekarang."

"Jadi lo mau bawa Lesa kemana Kak?"

"Gue kasih tau nanti." Raka langsung memutus sambungan telepon itu dan melemparnya ke jok belakang.

Dipijitnya pangkal hidungnya perlahan. Dan dirinya baru sadar jika cuaca sedang mendung sekarang. Raka menghela napas lelah sebelum akhirnya memutuskan untuk mengemudikan mobilnya menuju apartemennya.

Selama perjalanan Raka hanya melirik-lirik sekilas ke arah gadis yang masih memejamkan mata itu. Bukan karena apa-

apa, ia hanya waspada jika seandainya gadis itu terbangun masih dalam kesadaran Lucerine dan menyerangnya tiba-tiba. Dan Raka sangat berharap hal itu tidak terjadi.

Ciittt

Dugh

"Awhss..." Raka meringis kecil dan melihat ke arah Lesa yang juga meringis. Ia menggigit lidahnya menahan umpatan karena harus mengerem mendadak gara-gara seekor kucing yang berlari sembarangan. Padahal dirinya hanya tinggal memarkirkan mobilnya saja.

Dengan segera Raka kembali melajukan mobilnya setelah kucing tadi berlari menjauh. Sembari sesekali melihat Lesa yang mengusap-usap keningnya.

Gadis itu mendengus, saat merasakan keningnya berdenyut nyeri karena terantuk *dashboard* mobil. Dengan wajah kesal yang tidak disembunyikan gadis itu menengok ke samping. Melihat lelaki yang sedang mengendalikan kemudi mobil.

"Lo kalo nyetir yang beneran dikit napa sih Ka!" Raka mendengus kecil, menjalankan kembali mobilnya dengan kening berkerut sembari sedikit melirik gadis disampingnya.

"Lo sadar?"

Alis Lesa bertaut dan menatap Raka penuh tanya bercampur kesal. "Lo pikir gue pingsan apa?" Sembari bersungut ia mengusap keningnya yang tadi terantuk.

Raka berdeham sejenak, tenggorokannya terasa ada yang mengganjal. "Maksud gue, lo...Lesa?"

Gadis itu menatap Raka seolah pertanyaan itu adalah pertanyaan terbodoh yang dilontarkan oleh Raka. "Bukan! Gue dedemit.." Ketus Lesa . Raka membalasnya dengan dengusan.

"Kirain masih monster." Gerutu Raka.

Tubuh Lesa sontak menjadi kaku. Ia menatap Raka penuh. "Ap--lo bilang apa tadi?"

Raka meliriknya sekilas, lalu mengangkat bahu tak acuh. "Nggak ada."

Lesa menatap Raka kesal atas jawaban semacam itu. "Monster? Lo nggak mencoba untuk bilang kalo monster itu bangkitkan?!"

"Nyatanya." Raka langsung menghadap Lesa saat mendengar erangan frustasi gadis itu.

"Bencana! Monster itu... dia... *gezz*, kenapa bisa bangkit coba?!" Lesa menghadap Raka yang juga menatapnya.

"Lo.... udah ketemu sama *dia?"*

Kening Raka berkerut dalam. *Dia?* "Lucerine?" Lesa mengedip dua kali sebelum mengangguk kaku. Pertanyaan Raka sudah membuktikan jika lelaki itu sudah bertemu Lucerine.

Pandangan gadis itu pun beralih pada langit yang menurunkan airnya. Hujan itu masih berupa rintikan. Lesa pun menyadari jika saat ini mereka sedang ada di tempat parkir apartemen Raka. Gadis itu mendengus kecil.

"Lisa... juga ketemu sama Lucerine?"

"Hm." Sorotan mata Lesa berubah benci saat hujan kian menderas.

Hujan dan kesialan yang menjadi satu.

"Anterin gue pulang."

"Nyokap lo disekolah."

Lesa mendengus kesal. *Pasti Mama ngurusin korban monster sialan itu!*

Melipat tangannya didada manik hitam itu memandang lurus ke depan. "Lo nggak takut?"

Alis Raka bertaut mendengarnya. "Lucerin. Lo nggak takut sama monster itu? Lo nggak takut sama gue? Lo pasti udah liat seberapa sadisnya monster sialan itu!"

Raka tersenyum sinis. "Banget. Lo monster. Tapi lo nggaj bisa ngelukain gue."

Bingung, Lesa menatap Raka. "Maksud lo?" Raka hanya mengangkat bahunya tak acuh membuat Lesa kesal.

Suara petir terdengar bersautan dan kedua remaja itu masih saling berdiam. Hingga gadis bermanik hitam itu mendengus. "Lo nggak ada payung atau gimana tah Ka? Bosen gue disini terus."

Mendapat gelengan kepala dari Raka membuat Lesa menghela napas. Mungkin ia harus berlari menembus hujan hingga sampai kedalam bangunan apartemen Raka atau justru berdiam-diaman dalam mobil ini hingga ia mati kebosanan.

"Gue benci hujan." Raka hanya melirik gadis itu sekilas tanpa berniat menanggapi.

"Hujan membuat gue keinget sama kenangan yang ingin gue lupain." Lesa mendesah lelah saat kembali mengingat alasan-alasannya membenci air yang turun dari langit itu.

"Gue kehilangan Kakak gue saat hujan. Gue kehilangan kasih sayang bokap gue saat hujan. Gue kehilangan Kak Leo saat hujan. Gue kehilangan banyak orang terdekat gue saat hujan. Gue juga menjadi monster karena hujan."

Raka menghembuskan napasnya saat melihat manik gadis disebelahnya yang sarat akan kebencian dan luka. "Hujan nggak seburuk itu." Lesa tak bergeming.

"Nyokap gue suka hujan. Gue suka hujan. Hujan bisa buat lo nangis tanpa diketahui orang."

"Tumbuhan butuh hujan. Manusia butuh hujan. Nggak sepatutnya lo membencinya." Lesa menatap Raka sengit. Ia selalu tidak suka jika ada orang yang mempermasalahkan kebenciannya pada sesuatu.

"Lo tau apa? Lo nggak ngerasain gimana jadi gue! Nggak usah banyak omong deh. Andaraka yang dikenal orang-orang nggak ngomong sebanyak itu. Lo jadi bukan Andaraka."

Raka memejamkan matanya, kembali mengingat-ingat kenangannya bersama sang ibu. "Dulu gue nggak kayak gini. Kepergian nyokap yang buat gue kayak gini. Istri baru bokap yang buat gue benci cewek."

"Emang apa yang salah dari Tante Vionka? Dia keliatan baik." Raka tak menjawab dan malah menatap Lesa.

"Lo nggak berminat membuat kenangan indah dibawah hujan?" Lesa tak menjawab. Ia tahu Raka mengalihkan pembicaraan. Raka mendengus sebelum keluar dari mobil.

Pemuda itu menuju pintu sebelah Lesa, lantas membukanya. Menarik tangan Lesa agar ikut keluar dengannya. Lesa yang awalnya menolak menjadi menurutinya saat melihat sorotan yang berbeda dari biasanya pada netra Raka.

Guyuran hujan membasahi kedua muda-mudi itu. Raka membawa Lesa ke taman yang tak jauh dari apartemennya. Tak menghiraukan rintik hujan yang membasahi langkah dan tubuhnya.

"Lo bisa mulai." Ucapnya saat mereka sampai ditempat tujuan. Lesa hanya memandangnya bingung.

"Lo bilang lo benci hujan kan? Sekarang lo bisa mulai buat kenangan indah dibawah hujan." Tangan Raka terulur menutup manik kelam gadis didepannya.

"Lo cukup *rileks*. Rasakan bulir-bulir hujan yang membasahi lo. Buang jauh-jauh kebencian lo."

"Orang bilang suara hujan bisa membuat tenang. Aroma sehabis hujan juga menenangkan. Itu artinya kebencian lo pada hujan itu salah."

"Nggak semudah itu." Matanya masih terpejam, tapi ia tahu jika Raka menatapnya bertanya.

"Gue udah membencinya sejak lama. Nggak semudah itu merubah benci jadi suka hanya dengan ini. Dan lagi gue nggak punya kenangan-kenangan indah dibawah hujan. Semuanya hanya kesedihan dan luka."

Manik kelam itu terbuka dan menatap dalam netra Raka. Ia berbalik hendak berlalu saat kemudian lengannya ditahan oleh Raka. Sorot pandang Raka menjadi sulit diartikan Lesa. Terasa berbeda.

"Gue suka lo."

Lesa terdiam beberapa saat dan menatap dalam ke netra hazel-brown milik Raka. "Gue nggak suka lo deket sama cowok yang namanya Criss itu atau siapa pun. Gue bahkan nggak masalah saat lo berulang kali nginep diapartemen gue. Dan gue suka sama apa yang gue lakuin ke Lucerine tadi."

"Lo boleh nggak percaya. Karena gue juga nggak percaya sama apa yang gue rasain. Tapi lo perlu tau kalo apa yang gue bilang sekarang bukan sebuah kebohongan."

Berkedip dua kali. Lesa tau jika jantungnya berdebar berirama saat mendengar ucapan Raka. Entah Raka mengatakan itu untuk membuatnya punya kenangan indah atau karena itu sebuah kebenaran. Yang pasti dirinya punya perasaan yang seperti itu pada Raka. Sebuah perasaan yang sarat akan berbagai emosi.

"Ini salah. Nggak seharusnya lo suka sama gue." Lesa mengusap wajahnya.

"Hidup gue bahaya. Yang menyukai gue akan terluka atau bisa mati kapan aja." Tatapan itu begitu dalam ke manik hazel Raka.

"Kebencian dan dendam melatarbelakangi hidup gue. Bunuh membunuh udah jadi hal biasa. Sebaiknya lo hapus perasaan lo itu."

Raka tahu itu adalah sebuah penolakan. Tapi ia juga tahu jika Lesa punya rasa yang sama terhadapnya. Sebut saja dia terlalu percaya diri atau apa, tapi yang jelas Raka tahu jika manik kelam milik Lesa menatapnya hampir sama dengan caranya menatap Lesa. Meski Lesa mengatakan kalimat-kalimat itu dengan lumayan tenang.

Raka meraih kedua pundak Lesa. Memosisikan agar gadis itu sempurna menghadap ke arahnya.

Manik gelap Lesa langsung membeliak saat merasakan benda lembut menempel di pipinya. Begitupun dengan nafas hangat Raka yang bersaing dengan dinginnya hujan ditelingannya.

"Mulut lo boleh bilang kayak gitu. Tapi mata lo nggak bisa bohong. Lo suka sama gue."

Gadis itu menatap dalam manik pemuda itu saat Raka menjauhkan dirinya. Lalu seulas senyum kecil merekah dibibirnya.

"Kalo cowok lain yang bilang itu mungkin gue nggak akan segan buat nerima karena yang mereka dapat paling besar cuma kehancuran ekonomi dan mungkin cidera tubuh." Gadis itu diam sejenak. Menarik napasnya sebelum melanjutkan.

"Tapi lo, kemungkinan yang akan lo dapet saat jadian sama gue nggak jauh-jauh dari kata *kematian*."

***

Keduanya membisu dengan mangkuk mie instant didepan mereka. Lesa sudah membilas tubuhnya dan mengenakan pakaiannya yang kebetulan masih berada ditempat Raka.

Apa yang terjadi dibawah deras hujan tadi cukup untuk dapat membungkam keduannya. Setelah pernyataan Lesa tentang kematian tadi, Raka lamgsung membawa Lesa masuk ke apartemennya saat menyadari jika jemari Lesa mulai berkeriput akibat air hujan. Lelaki itu khawatir gadis pujaannya akan jatuh sakit.

"Kenapa lo bilang gue bakal mati?" Pertanyaan Raka itu cukup untuk merubah suasana hening yang tadinya meraja.

Lesa menghembuskan napasnya, ia tak berani menatap tepat di manik hazel lelaki didepannya. "Lucerine pembunuh."

"Gue bahkan bisa buat monster itu pingsan." Melihat raut terkejut Lesa. Raka menghela napas.

"Iya, tadi gue yang ngebuat Lucerine pingsan." Menetralkan raut terkejutnya. Lesa kembali fokus pada makanannya, meski sedikitpun dirinya tidak tertarik memakannya.

"Kebetulan." Ujarnya dengan raut tenang. Raka mendengus geli terlebih saat mengingat apa uang dia lakukan pada sosok yang dikatakan monster itu.

"Gue bisa lakuin lagi kalo lo butuh bukti." Gadis itu tersenyum kecut saat Raka mengatakannya dengan nada bangga dan berseri-seri seolah yang telah dia lakukan adalag yang menyenangkan.

"Songong! Emang lo ngapain sampe bisa seyakin itu?" Raka hanya tersenyum tanpa menjawab. Membuat Lesa mendengus.

"Gue punya musuh. Banyak. Dan mereka nggak akan segan-segan untuk membunuh orang yang menghalangi pembalasan dendam mereka."

"Gue nggak takut." Jawab Raka dengan tegas. Lesa menggeleng tak yakin.

Karena lo nggak tau senekat apa Arya itu!

"Kita pacaran." Putus Raka yang membuat Lesa mendesah lelah. Sepertinya Raka hampir sama keras kepalanya dengan dirinya.

September, 14, 2018

Entah ngapa ya.. tapi lama-kelamaan otak gue mentok geh sama cerita ini.. mulai bingung sama alur ceritanya meski udah gue bikinin outlinenya sampe akhir...

Kalau gue langsung matiin tokoh utamanya aja gimana? Biar cepet menuju ending... kalau kelamaan begini entar kepala gue mumet dan malah ceritanya jadi membingungkan kan?

Makin lama makin gaje gak sih ini cerita? Pendapatnya sih,, biar bisa mutusin nih mau langsunh dimatiin atau dipanjangin dulu..

26. Teror Yang Sebenarnya

Kalau boleh Lesa berharap, dia ingin menjadi seperti remaja SMA pada umumnya. Percintaan, persahabatan, dan lainnya tanpa perasaan cemas dan resah akibat kematian dan segala hal tentang itu. Meski tau hal itu mustahil tapi tidak ada salahnya kan jika berharap demikian?

Karena dunia yang Lesa jalani sekarang adalah dunia yang mungkin tidak diharapkan oleh remaja manapun, hidup dalam keluarga *broken home* dan selalu diincar oleh balas dendam masalalu, belum lagi ancaman dari dalam dirinya sendiri seolah menjadi paket komplit dari takdirnya.

Lagi, gadis belia itu menghembuskan nafas berat kala melihat kilatan kebencian menguar dari seberang mejanya, siapa lagi yang menguarkan aura benci itu selain adik seayahnya yaitu Dinar.

Sungguh sebenarnya Lesa tidak terlalu tertarik untuk ikut sarapan bersama di meja makan ini, tapi mau bagaimana lagi, dia tidak bisa menolak sang ibu yang secara langsung memintanya untuk ikut sarapan pagi hari ini, entah apa yang akan terjadi hari ini, Lesa tidak tau.

"Fred.." Panggil Marina setelah semua selesai sarapan. Fredicson seolah langsung mengerti dan berdeham.

"Jadi, ada yang ingin saya sampaikan pada kalian. Mengenai----"

"Ma-- maaf Tuan." Bi Siti memotong ucapan Fredicson dengan tergesa dan membawa sebuah kotak di tangannya.

"Ada apa Bi?"

"I... Ini Tuan, ada paket untuk Non Lesa."

"Apa nggak bisa ngasihnya nanti aja? Bi Siti nggak tau ya kalo Papa lagi ngomong? Jadi pembantu kok nggak sopan banget." Celetuk Dinar yang membuat Fredicson harus memberi tatapan peringatan padanya, sedangkan Bi Siti hanya menunduk.

"Kemarikan." Bi Siti menurut dan menyerahkan kotak itu kepada Fredicson. Lesa hanya memperhatikan.

Memperhatikan bagaimana perubahan raut wajah Fredicson yang lamgsung berubah drastis setelah membuka kotak itu. Dan Lesa menyadari jika ada hal yang tidak beres disana. Terlebih melihat bagaimana Papanya yang langsung menutup kasar kotak itu dan bergegas keluar dengan wajah tidak bersahabat.

Semua bingung begitupun Marina yang langsung mengikuti arah perginya Fredicson. Dinar penasaran dengan isi kotak itu, sayangnya ia kalah cepat dengan Lesa yang lebih dulu mengambil kotak itu.

Membuka kotak itu sekilas tanpa mengizinkan Dinar mengintip isinya, gadis itu langsung pergi meninggalkan ruang makan. Isi kotak itu bukanlah hal yang boleh diketahui oleh dua ular itu.

Dengan tergesa Lesa menuju mobilnya dan mengemudikannya secepat mungkin, ia bahkan tidak lagi menggubris panggilan Fredicson yang menggema melarangnya untuk pergi. Rasanya bayang-bayang tentang kehidupan tentram dan damai harus Lesa buang jauh-jauh dari pikirannya setelah melihat isi kotak itu.

Gadis remaja itu mengemudikan mobilnya gila-gilaan menuju ke rumah orang yang harus segera ia beritahukan

tentang hal ini. Dengan seragam sekolah yang melekat di tubuhnya, gadis itu menggedor-gedor rumah besar itu tidak sabar.

"Loh Lesa? Ka... Kamu kenapa?" Tanya Dian khawatir melihat raut wajah gadis itu.

Lesa menggeleng cepat. "Aku harus ketemu sama Kak Robbi."

"Ya udah ayo masuk.." Ajak Dian langsung mempersilahkan Lesa masuk sembari merangkulnya. Membawa Lesa duduk di sofa, mata Dian tertuju pada sebuah kotak yang dipeluk Lesa dengan sedikit gemetar.

"Itu apa?"

Lesa mendongak menatap Dian, ragu ia meletakan kotak itu di meja. Lalu membukanya. Dian membelalakkan mata melihatnya, sontak ia langsung berdiri kikuk.

"I.....itu....." Nafasnya terasa tercekat. "Mata manusia kan?" Lesa hanya mengangguk. "Biar aku panggil Robbi." Bergegas memanggil suaminya. Lesa kembali menutup kotak itu.

Ya, isinya adalah bola mata manusia. Itu yang membuat Fredicson marah besar tadi.

Lesa harap-harap cemas menunggu kedatangan Robbi. Hingga Robbi datang dengan langkah tergesa, langsung membuka kotak yang dimaksud istrinya.

"Bangsat!" Umpatnya menutup kasar kotak itu. Robbi menatap Sia. Lelaki itu sangat tau jika Sia sangat ketakutan sekarang, meski dia tidak terlalu menampilkannya. "Sia, kita ke atas sekarang."

Lesa berdiri menatap Robbi dengan netra kelamnya. "Gue... harus berangkat sekolah."

Robbi menatap gadis di depannya tak percaya. Bagaimana bisa dia lebih mementingkan sekolah dalam situasi ini? "Lo bisa bolos, *Sia."*

Sia mendingak menatap Robbi. "Gue bukan pengecut yang akan bersembunyi di balik nama lo Kak!"

"Nggak ada yang bilang Lo pengecut! Ini bukan masalah kecil Sia! Arya, neror Lo! Artinya nyawa Lo dalam bahaya sekarang!? Lo ngerti nggak sih!!"

Robbi pantas marah dan Sia mengerti itu, mengerti jika lelaki itu mengkhawatirkan dirinya. Sia melarikan matanya agar tidak harus menatap Robbi. "Belum tentu itu.... Arya, mu...suh gue nggak cuma dia, mungkin itu orang lain."

Robbi mencoba mengatur nafasnya setelah membentak Sia. Rasa khawatirnya pada Sia, tidak dapat dianggap remeh. Ini bukan masalah kecil, karena yang mereka hadapi adalah Arya. "Tapi nggak ada yang senekat Arya, untuk ngirim bolamata manusia langsung ke rumah Lo, Sia!"

Itu benar

Sebanyak apapun musuh Sia, mereka tidak mungkin ada yang berani menerornya sampai seperti ini. Mengirimkan bolamata manusia bukanlah hal yang lazim dilakukan orang-orang waras lainnya. Hanya Arya yang mungkin melakukannya. Karena pria itu memang *psikopat.*

Lesa meneguk ludahnya. "Gue cuma mau kasih tau Lo tentang kotak itu aja. Dan soal keselamatan gue, gue yakin bokap gue nggak akan tinggal diam..... Lo nggak perlu khawatir."

Robbi menjambak rambutnya frustasi

Susah memang bicara dengan bocah keras kepala di depannya ini. Dia selalu menganggap remeh masalah semacam ini. Dan jujur saja itu sangat membuat Robbi sakit kepala saking khawatirnya.

"*Fine! Fine! Fine! Whatever*.... Sana Lo sekolah, gue bakal suruh orang kepercayaan gue jaga Lo dari jauh." Akhirnya Robbi menyerah juga, membiarkan gadis yang sudah ia anggap seperti adiknya sendiri itu berbuat sesuai kemauannya.

Lesa hanya mengangguk. Dia tahu jika itu adalah keputusan final Robbi. Dia tak akan bisa menawarnya lagi. Jadi lebih baik setuju.

Robbi melihat punggung Lesa yang menjauh hanya bisa mengusap wajahnya kasar dan segera berlari ke lantai atas rumahnya, guna melakukan tugasnya. Ya, tugas lama yaitu melacak keberadaan Arya dan melindungi gadis bernama Leyfisia.

***

Sekolah terasa ramai. Karena memang Lesa tiba tepat beberapa menit sebelum bel berbunyi. Gadis itu melirik sekeliling sejenak. Sadar bila dia memang di ikuti oleh banyak orang.

Lesa memejamkan matanya

Dia tidak tau yang mengikutinya sedari tadi itu kawan atau lawan. Suruhan Robbi atau suruhan Arya. Atau malah mungkin keduanya?

Hah, hidupku memang tidak pernah damai Ya Tuhan.... Raung batinnya frustasi.

Gadis itu membuka matanya. Menarik nafas sejenak sebelum melangkah seolah tiada beban. Tidak ada yang boleh tau jika nyawanya sedang di incar. Tidak ada yang boleh tau jika dia sedang ketakutan. Terlebih para sahabat-sahabatnya. Dia hanyalah gadis remaja umumnya di depan sahabatnya. Itu saja yang boleh diketahui.

Dengan senyum tipisnya, Lesa duduk di kursinya. Lisa yang duduk di samping sahabatnya itu membalas senyum Lesa sembari mengangsurkan sebuah kotak berukuran sedang.

Lesa memandangnya bingung. "Tadi pagi gue nemu ini kotak di atas meja Lo. Nah daripada nanti di kepoin sama Alta, Sonya, jadi yaudah gue sumputin dulu deh. Niatnya baru kasih ke Lo pas Lo dateng."

Lesa mengangguk-angguk kecil. Meneliti baik-baik kotak di depannya, ia agak ragu untuk membukanya di depan Lisa karena takut kotak itu juga termasuk dari teror Arya.

"Ayo di buka Les.. Gue penasaran sama isinya. Kalo diliat dari ukuran sih kayaknya isinya coklat. Tapi sapa tau bukan kan... Ya ampunn so sweet juga ya pacar Lo itu."

Lesa hanya bisa meringis. Kadang berfikir apakah dia salah karena sudah menceritakan tentang ungkapan perasaan Raka seminggu lalu? Hingga sahabatnya ini selalu mengira dia dan Raka pacaran. Padahal ia sudah mengatakan di awal bila hanya Raka yang mendeklarasikan itu secara sepihak tanpa persetujuannya.

Perlahan jemari lentik gadis itu membuka tutup kotak. Bukan untuk menambah kesan drama atau apa, dia hanya takut isi kotak itu tidak sesuai harapan.

Holly crap!!!

Mata kedua gadis itu membola sempurna melihat isi didalamnya. Bahkan Lisa hampir saja mengeluarkan teriakannya jika saja Lesa tidak segera menutup mulut sahabatnya itu.

"*Please* Lis, jangan teriak. Oke?" Lisa mencoba mengangguk setuju. Lesa menghela nafasnya. Menggigit bibirnya gadis itu meneliti sekeliling. Syukurlah tidak ada yang memerhatikan keduanya, mereka semua sedang asik dengan kegiatan masing-masing.

"Le..... Lesa, i...itu ta....tadi...." Bisik Lisa takut yang hanya dapat di angguki dan pelototi oleh Lesa.

"Entar istirahat gue jelasin. Yang penting Lo diem oke? Jangan sampe ada orang tau dan jangan teriak-teriak." Gadis dengan kuncir kuda itu mengangguk setuju. Lalu ia melarikan matanya kemanapun selain kotak di depan sahabatnya itu. Sembari masih bergidik ngeri membayangkan apa isi didalamnya.

Lesa hanya bisa menghela nafasnya. Menatap sejenak luaran kotak itu, sebelum memutuskan untuk kembali membukanya. Sungguh, jika itu orang lain, pasti dia akan langsung pucat.

Gadis itu menyingkirkan 3 potongan jari-jari tangan manusia itu perlahan, guna mengambil secarik kertas dibawahnya. Isi kertas itu di tulis dari darah yang kemungkinan berasal dari jari-jari tadi yang membuat Lesa memucat saat membacanya.

MATA DIBAYAR MATA

NYAWA DIBAYAR NYAWA

TUNGGU AKU MENAGIH HUTANG ITU SAYANG

Sekarang sudah sangat jelas siapa yang mengirim teror itu. Arya. Kedua teror itu benar-benar dari lelaki gila itu. Lelaki nekat yang mengirimkan dua teror dalam satu hari itu adalah Arya. Yang artinya lelaki itu sudah mulai bergerak memunculkan serangannya. Hanya tinggal menunggu waktu saja kapan dia akan muncul dan menghabisi Lesa dengan tangannya sendiri.

Dan Lesa hanya bisa berharap, semoga hal itu tidak benar-benar terjadi.

Tepat saat bel istirahat berbunyi dan guru mata pelajaran keluar kelas, Lisa langsung menarik Lesa untuk bicara. Bahkan ia tidak memedulikan tatapan aneh dari Alta dan Sonya.

"Jadi, bisa Lo jelasin sekarang?"

Lesa menghela nafas berat. Menatap sang sahabat dengan pandang lemah. "Gue nggak tau. Tadi pagi juga gue udah dapet paket yang sama cuma beda isi aja. Gue bener-bener nggak tau kalo orang yang neror gue itu bisa senekat itu kirim paket kayak gitu ke sekolah."

"Ta... Tapi Les, itu isinya nggak bisa diremehin gitu aja. Lo.. Lo harus cepet - cepet lapor polisi! Ini udah bukan teror biasa buat anak SMA! Dan gue yakin itu bukan dari kak Rossa dan temen-temennya itu."

Itu teror emang bukan dari mereka Lis, tapi dari psikopat gila si Arya itu. Geram Lesa dalam hati.

"Iya oke, Lo tenang aja ya? Gue bakal cepet urus masalah ini kok. Jadi nggak usah khawatir. Lagian bokap gue juga udah tau jadi mungkin sekarang dia lagi nyari pelakunya."

Lisa mengangguk meski masih ragu. "Lo tau kan, gue khawatir sama Lo Les, cuma itu. Karena Lo sahabat gue." Tangan mereka saling menggenggam memberi kekuatan. Lesa hanya membalas perkataan Lisa dengan senyum alakadarnya. Karena sebenarnya dia tidak terlalu yakin semua akan baik-baik saja.

"Teror? Hm, menarik.." Gumamnya menyeringai penuh makna pada kedua gadis yang berada tidak jauh darinya.

***

Waspada.

Tingkat kewaspadaannya harus di tingkatkan, meski dirinya berada dalam lingkup sekolah. Tempat yang dikiranya aman karena terdapat banyak orang berkeliaran di sekitar, tapi sekarang bukan lagi demikian, dilihat dari bagaimana teror tadi pagi bisa sampai ke sekolahnya, berarti Arya sudah sangat serius untuk memburu nyawanya.

Arrggghhh! Sumpah otak gue seketika macet kalo udah kek gini..

Lesa makin frustasi karena semua teror itu. Ia mulai mencoba menenangkan diri dengan mengolah nafasnya.

"Yoo Leyfisia!"

Lesa sedikit tersentak saat ada yang mendadak merangkulnya sembari memanggilnya itu. Tetapi lalu dia melirik sinis lelaki itu sambil melepaskan rangkulannya.

"Apaan sih kak, sok akrab banget.." Sang tersangka hanya nyengir dan terkekeh.

"Hehe, lagian Lo jalan sambil bengong gitu, nabrak tembok baru tau rasa Lo.." Lesa hanya memutar bola matanya, gadis itu sedang tidak dalam mood untuk bercanda.

"Gue nggak bengong kok, Lo nya aja yang dateng tiba-tiba langsung ngerangkul gitu, ngagetin tau nggak!"

"Sorry sorry Dewi Kebijaksanaanya Dennis yang sekarang udah jadi pacarnya Raka. Gue nemuin Lo cuma mau ngomong sesuatu kok." Sekali lagi Lesa memutar bola matanya mendengar panggilan buatan Dennis itu.

"Bisa nggak kak berhenti panggil gue Dewi Kebijaksanaan kek gitu, risih tau nggak."

"Ya abis mau gimana lagi, Lo kan emang se bijaksana itu." Kata Dennis sembari mengedipkan sebelah matanya genit.

"Kadang gue heran loh, apasih alasan Lo kasih gue nama panggilan kayak gitu..?" Dennis tersenyum lebar sebelum menjawabnya.

"Karena Lo bijak banget waktu gue lagi patah hati didepan minimarket waktu itu, terus juga Lo cantiknya mirip-mirip Dewi, apalagi kan waktu itu gue nggak tau nama Lo jadi ya gue manggilnya gitu." Ceritanya diakhiri dengan cengiran.

Lesa mendecih mendengarnya. *Yang benar aja?!* "Hah? Yaelah kak, itu kata-kata aja gue abis baca di IG, bukan kata-kata gue. Ya siapa suruh Lo galau di depan mimarket kek gelandangan, bikin gue kasian sama Lo." Dennis menggeleng-geleng masih dengan cengirannya.

"Ya makanya itu gue panggil Lo Dewi Kebijaksanaan. Soalnya hati dan wajah Lo secantik Dewi." Puji Dennis. "Sayangnya gue keduluan sih sama Raka, coba kalo enggak, Lo pasti udah gue gebet."

"Ah, gue terlalu setia kawan sih sampe nggak tega mau rebut Lo dari Raka." Keluh Dennis agak dramatis yang membuat Lesa bergidik jijik.

"Lebay Lo kak! Udah ah, males gue dengernya, gue ke kelas duluan ya." Baru Lesa hendak pergi, Dennis mencegahnya.

"Eiitsss tunggu-tunggu-tunggu.... Ada hal penting yang mau gue sampein sama Lo, makanya gue nyamperin Lo."

"Apa?"

"Lo ditunggu Raka di *roofto*p." Sontak itu membuat Lesa mengernyit bingung.

"Hah? Ngapain?" Dennis mengangkat bahu tidak tahu.

"Entah, ngajak pacaran kali."

Lesa menatap Dennis sebentar. "Oke." Ucapnya sebelum menuju atap sekolahnya.

Sesampainya di *roofto*p, Lesa melihat Raka berdiri di dekat pagar pembatas dengan mata yang memandang jauh. Gadis itu menghela nafas sebelum melangkahkan kakinya mendekat.

"Kenapa?" Raka berbalik guna melihat asal suara. Menatap datar gadis yang sudah satu Minggu menjadi pacarnya itu.

"Lo yang kenapa? Mau sampai kapan kita *backstreet* kayak gini? Gue gak suka." Lesa menghembuskan nafasnya. Kepalanya masih pening mengurusi masalah teror dan sekarang Raka ingin menambahkan masalah baru dalam hidupnya.

"Bukannya gue udah bilang ya, kalo gue nggak berniat untuk jadi bulan-bulanan fans Lo cuma gara-gara pacaran sama Lo. Lagian Ka, yang bilang kita pacaran kan Lo doang. Lo aja yang mendeklarasikan kayak gitu, bukan gue."

"Tapi Lo suka sama gue." Lesa berdecih sinis mendengar ucapan penuh percaya diri itu.

"Gue nggak pernah bilang gitu." Setelahnya Lesa menatap tepat di mata Raka. "Kalo cuma itu yang mau Lo omongin, gue balik deh."

Raka menahan lengan Lesa. "Lo banyak pikiran." Lesa berbalik menghadap Raka.

"Enggak. B aja."

"Dan alasan Lo bukan cuma itu. Fans gue." Lesa lega. Dia kira Raka tau tentang teror yang dia dapat, ternyata bukan. Lagipula memangnya Raka bisa tahu darimana?

"Hm.. Ada hal lain yang lebih *complicated*."

"Apa?"

"Mantan gue banyak, tapi apa lo tau apa alasan gue putus dari mereka?" Raka tak menjawab, hanya menatap Lesa.

"Karena kebanyakan dari mereka, tergoda sama adek gue. Setiap gue punya pacar dan hal itu sampai ke telinga adek gue. Maka nggak usah nunggu waktu lama deh, pasti tu cowok langsung ditempelin sama dia. Terus mereka selingkuh. Endingnya gue putusin cowok gue pake cara sadis."

"Adek Lo?"

"Hm. Adek se ayah gue. Dinar."

Harusnya Lesa dan Raka sadar bila percakapan mereka bukan hanya didengar keduanya. Tapi ada orang lain yang juga mendengarnya. Bahkan menguntit Lesa sejak Lesa membicarakan perihal teror dengan Lisa tadi. Orang itu hanya tersenyum miring mendengar banyaknya informasi menarik yang dia dapat hari ini.

***

"Darimana saja kamu Lesa?!" Suara menggelegar itu membuat Lesa yang berada didepan pintu kamarnya mengurungkan niat untuk masuk

Lesa mengangkat bahunya dengan gaya tak acuh guna menunjukan seragam yang dikenakannya. "Papa nggak liat kalo Lesa baru pulang sekolah?"

Lesa tahu Fredicson sedang menahan amarahnya saat ini, dilihat dari tatapan tajam yang menghunus dan airmukanya yang merah padam.

"Masuk ke kamar kamu!" Putri keluarga Deniamilan itu menuruti perintah sang ayah dengan patuh. Fredicson ikut menyusul masuk dan langsung mengunci pintu, untuk mencegah adanya cicak-cicak yang akan menguping pembicaraannya dengan putrinya itu.

Lesa duduk di ranjang dan membiarkan Fredicson menarik kursi meja riasnya lalu duduk di sana dengan gaya seorang diktator.

Fredicson terlihat menghembuskan nafasnya lebih dulu sebelum mulai bicara. "Kamu tahu? Tadi siang saat kamu belum pulang, Mamamu pergi ke dapur dan akan menghidupkan kompor. Untung saja Farah yang kebetulan

lewat sana menyadari jika ada bau gas bocor dan mencegahnya. Kamu tau apa yang terjadi?"

Gadis itu hanya menggeleng.

"Selang gas memang bocor, bukan, tapi sengaja di potong seseorang, karena di dekat kebocoran itu ada kertas yang ditunjukan untuk kamu. "

Fredicson memberikan kertas yang dibawanya pada Lesa. Melihat wajah sang putri yang memucat, Fredicson mengelus rambut putrinya dengan lembut. Lesa mendongak, menatap netra hitam Papanya yang memancarkan kehangatan.

"Hidup kamu dalam bahaya, Lesa. Semua teror ini tidak bisa kita remehkan, terlebih kita semua tahu kalau *orang itu* bukanlah musuh yang bisa kita remehkan."

Netra hitam gadis itu menatap bingung sang ayah. "Jadi Papa anggep semua teror itu adalah ulah *orang itu?*"

"Ya. Tidak ada orang yang bisa melakukan ini selain *orang itu.* Musuh bisnis dan keluarga Papa memang banyak tapi kita semua tahu jika hanya dia yang punya dendam besar pada keluarga kita."

Rasanya Lesa ingin tertawa miris saat ini. Semuanya ternyata benar-benar rumit.

"Terlebih *orang itu* sudah keluar dari penjara. Kita harus lebih waspada sekarang.." Lesa hanya bisa menanggapi itu dengan anggukan. Bahkan setelah Papanya itu menepuk pucuk kepalanya sebelum keluar kamarnya pun, gadis itu hanya bisa diam dengan pandangan hampa.

Kedua tangannya membuka kertas yang diberikan sang ayah kepadanya. Sebelum meremas kuat kertas itu setelah melihat tulisan didalamnya.

Aku selalu mengawasimu Leyfisia.

Otaknya mendadak macet. Dia baru berfikir akan kemungkinan jika semua teror itu berasal dari *orang itu*. Tapi bagaimana jika ternyata itu teror dari Arya?

Aarrrghh!!!!! Semua ini buat gue gila!

Dengan tergesa di carinya letak ponselnya. Panggilan tunggu terdengar membuatnya tak sabar.

"*Hallo? Lo gapapa kan Si?"*

"Kak, selang gas dirumah gue disabotase dan itu hampir ngeluakain nyokap gue. Dan lagi gue kembali dapet surat ancaman."

"Sialan!!! Tapi Lo nggak kenapa-napa kan Si?!"

"Untungnya gue nggak dirumah saat itu. Masalahnya adalah teror itu ngebahayain keluarga gue dan gue gak suka kalo keluarga gue terutama nyokap gue sampe *terluka*!" Lesa mengucapkan itu dengan penuh penekanan.

"Shit! Lo tenang aja Si, biar gue yang urus dan selidiki lagi masalah ini. Yang penting Lo jaga diri Lo, ngerti?"

"Hm. Gue ngerti. Gue percaya sama Lo kak."

"Hhh, gue bakal ganti semua pengawal yang ada di rumah Lo dan pasang cctv di seluruh tempat, gue juga bakalan hubungin Deovo dan minta bala bantuan klan DOG! Arya bener-bener harus kita tangkep segera!"

Lesa menelan ludahnya susah, dua bingung haruskah dia mengatakan tentang kemungkinan *orang itu* pada Robbi? Tapi, Robbi bukanlah anggota keluarga Deniamilan dan *orang itu* adalah rahasia besar keluarga Deniamilan. Hanya darah Deniamilan sajalah yang boleh mengetahui tentang *orang itu*.

Akhirnya setelah berdebat sebentar dengan pikirannya Lesa memutuskan untuk bungkam. Dia harus menepati janjinya pada sang kakek.

"Atur semau Lo aja kak. Gue nurut. *Thanks* buat semuanya."

"No prob Si, Lo udah kayak adek gue sendiri. Jadi jangan khawatirin apapun. Dan jangan sampe terjadi apapun sama Lo, atau Leo bakal hantuin gue nanti.. Hahaha.."

Robbi memang tertawa, tapi Lesa tahu jika Robbi pasti kembali merindukan Leo saat ini. Merindukan sepupu kesayangannya yang telah tiada.

"Iya kak. Gue bakal jaga diri baik-baik."

Sambungan telepon itu dimatikan. Gadis bersurai gelap itu menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan mengawang. Sepertinya dia memang sudah harus mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan layaknya remaja normal yang diimpikannya. Karena mulai saat ini, nyawanya akan kembali diancam bahaya.

Bukan hanya karena satu ancaman. Tapi dua.

Dua *psikopat* gila....

April, 19, 2019

Keknya udah lama ya gue gak memunculkan diri di dunia per an ini, adakah yang kangen gue?

Keknya enggak ya? Hhh sedih gue rasanya,, tapi gapapa lah... Gue masih pengen berkarya kok, dengan atau tanpa dukungan, buat happy happy in hati gue ada dari kegalauan yang suka melanda...

Wkwkwk... Btw apa kabar kalian pembaca sekalian??? Hiatusnya gue setahun soalnya:v udah 2019 aja gitu padahal terakhir gue update masih Sept 2018 loh...:v

Yodah lah ya,,, see you n love you

Follow ya kawan
IG : areyviceus001

27. Complicated Family

Dentam-dentum musik keras sudah menjadi kegiatan sehari-hari ditempat itu, semua pengunjungnya menikmatinya dengan menari, merokok, menenggak minuman keras, dan sebagian lagi melakukan kegiatan tidak senonoh dengan bebas.

Termasuk seorang gadis yang terus menerus menenggak minuman haram itu demi menghilangkan kekesalan hati dan pikirannya. Pakaian seksi yang membalut tubuhnya membuat banyak pria hidung belang menatapnya dengan tatapan lapar, tapi dia tidak mempedulikannya karena mereka akan berhenti sendiri nanti saat kekasihnya tiba.

Tak lama gadis itu merasakan adanya rangkulan dari seorang pria, gadis itu mengenal aroma parfum pria itu dan tersenyum senang.

"Hey, kamu nggak bilang kalo mau ke sini.. *What happen, babe?*"

Dengan mata sayunya gadis itu menatap sang kekasih dengan berkaca-kaca. "Hancur! Masa depan aku hancur lebur, G.." curahnya dengan sedikit terisak.

"Sssttt Div, tenang dulu, kamu ceritain lengkapnya ke aku dulu, biar nanti aku bisa ngasih solusi." Gadis bernama Div itu masuk dalam pelukan G.

"Hik, keponakan gue, gue benci dia G, dia ngambil semuanya dari gue, gue terancam di keluarin dari sekolah karena dia, bokap gue marahin gue karena dia, kartu-kartu gue di blok juga karena dia. Hiss gue bener-bener harus lenyapin dia G. Harus..."

G mengelus rambut sang kekasih dengan sayang dan sabar. "Iya, aku tau dan aku setuju sama rencana kamu, lagian aku juga harus bales apa yang udah dia lakuin ke adikku."

"*So, what's your plan, G?"* Lelaki itu menyeringai melihat tatapan berbinar dari kekasihnya dan ia telah menyiapkan sebuah rencana di otaknya.

"Gue kenal seseorang yang jago dalam hal ini."

***

"Mau sampe kapan Lo nahan gue disini?"

Kedua kelopak mata itu terbuka. Tatapannya memandang kearah dagu dari gadis di atasnya. "Selama mungkin.."

Gadis itu mengerucutkan bibirnya. "Istirahat bentar lagi kelar Ka, terus juga ini kaki gue pegel kali Lo tidurin kek gini."

Raka hanya terkekeh mendengar gerutuan dari gadis yang menjadi pacarnya itu. Sedangkan gadis itu mendengus kesal sembari memainkan rambut Raka di pangkuannya, sembari matanya mulai mengawang memikirkan kembali teror-teror yang masih terus datang itu.

Lesa sedikit tersentak saat merasakan elusan dipipinya, dia menunduk, netranya bertautan dengan sang kekasih yang memandangnya penuh tanya.

"Apa yang lagi kamu pikirin?" Lesa hanya tersenyum separuh menanggapinya.

"Lo sendiri gimana? Nggak mungkin kan lo nahan gue lama banget disini kalo bukan karena ada masalah.." Raka terkekeh mendengarnya, lalu menutup matanya lagi.

"Bella sakit. Bokap minta gue pulang."

"Yaudah tinggal pulang aja, kok repot." Lelaki itu menatap sinis gadis diatasnya itu.

"Gue nggak mau liat wanita itu." Lesa mengangkat alisnya seolah tak paham.

"Maksud Lo Tante Vionka?" Raka hanya membisu, Lesa menghela napasnya. "Segitu nggak sukanya ya Lo sama Tante Vionka? Padahal sepengelihatan gue dia bukan orang jahat loh."

Raka bangun dari tidurnya sembari mendengus sinis. "Lo nggak bisa nerima Tante Vionka sebagai nyokap Lo?"

"Nyokap gue cuma satu.." Lesa tau Raka tidak suka membicarakan hal ini lebih jauh, jadi ia menghela napas, sebelum menampilkan sebuah senyum menenangkan.

"Oke.. nanti pulang sekolah gue temenin deh Lo pulang ke rumah, gimana?" Raka tampak ragu, banyak keraguan dalam dirinya setiap kembali menjejak rumahnya, karena banyaknya kenangan antara dirinya dan sang ibu yang membuat sesak akan rindu.

"Tapi....."

"Stttt,,, nggak ada tapi Ka.. pokoknya Lo harus jenguk Bela titik. Kasian dia pasti kangen Lo.."

Akhirnya Raka tidak punya pilihan lain selain mengangguk. Lesa tersenyum lebar melihatnya. "Yaudah gue ke kelas ya. Babay..." Seru Lesa cepat dan langsung meninggalkan Raka. Raut wajah Raka sempat masam sebelum akhirnya terkekeh karena sifat kekanankan pacarnya itu.

Gadis itu berjalan dengan santai sembari bersenandung kecil. Semua baik-baik saja, menurutnya hingga dirinya mulai merasa seperti ada yang mengikuti. Mungkin dirinya saja yang terlalu parno tapi, pernah berada pada latihan keras selama 1 tahun lebih membuat tingkat kepekaanya jauh lebih sensitif dari sebelumnya.

Langkahnya berhenti, namun gadis itu tidak menengok ke belakang. Ia hanya berdiam selama beberapa detik sebelum kembali melangkah sebentar dan hati-hati berbelok ke dalam ruangan terdekat di koridor itu.

Di dalam ruangan Lesa dapat mendengar langkah kaki orang yang mengikutinya seperti kebingungan. Dan ia hanya tersenyum akan hal itu.

"Ngapain Lo di ruang OSIS?" Lesa tersentak dan langsung berbalik. Netranya membulat saat melihat Verhan di belakangnya dengan setumpukan kertas memandangnya bingung.

"Eum.. eh... Kak...itu..."

Verhan memiringkan lehernya, sedikit mengingat suatu hal. "Lo... Cewek yang sering keluar masuk apartemen Raka malem-malem kan?"

"Hah?!" Wajah Lesa memucat. Sumpah, seriusan Verhan melihat dirinya keluar masuk apartemen Raka?! Mampus!!

Verhan mengangkat alisnya melihat respon adik kelas didepannya. "Kalian pacaran?"

"Eh,, uhm,, maksud Lo apa si kak?" Grogi sumpah. Siapa sih yang tidak grogi saat di posisi Lesa saat ini? Seperti maling yang tertangkap basah begini.

Verhan hanya menampilkan senyum miring penuh cemoohan. "Udah jelas gitu, ngapain sih harus di elak?"

Lesa memandang Verhan berani, dia tidak suka dipandang rendah begitu oleh siapapun. "Kalo gue emang pacarnya Raka kenapa? Rasanya bukan urusan Lo juga kan kak.."

Verhan mengangguk pelan. Mengangkat bahunya, dia melewati Lesa begitu saja keluar dari ruang OSIS.

Murahan

Gumaman itu kecil tapi karena dikatakan di dekat telinganya membuat Lesa dapat mendengarnya dengan jelas, hingga ia melotot marah.

"Bangsat!" Dengan kesal gadis itu keluar ruang OSIS setelah menutup pintunya dengan bantingan keras. Sungguh, dia jadi kesal tingkat akut dengan Verhan. Mulut lelaki itu terlalu berbisa.

Padahal disana, diantara beberapa rak, ada seorang lelaki yang sedang mengepalkan tangannya penuh amarah. Marah karena sebuah fakta yang baru diketahuinya.

"Brengsek!!" Gilang bahkan mengacak-acak barang yang ada di sekitarnya tidak peduli bila dirinya akan dimarahi Verhan nantinya.

Karena terlalu kesal pada Verhan, Lesa sampai mengurangi tingkat kewaspadaannya hingga tanpa sengaja dia hampir bertabrakan dengan seseorang. Gadis bernetra hitam itu menggigit bibirnya merasa bersalah. "Maaf, gue nggak sengaja kak... Maaf.."

Melihat gadis didepannya tertunduk menyesal membuat dia menyeringai kecil, lalu terkekeh. "Iya nggak papa. Lain kali

hati-hati ya."

Lesa mendongak dan mengangguk. "Iya kak, permisi."

"Sebentar, nama Lo?"

Lesa awalnya ragu, tapi lalu ia menyambut jabatan tangan itu. "Leyfisia." Ucapnya dengan senyum kecil.

"Gue Alvin.."

***

Setelah melewati jam-jam pelajaran yang membosankan, akhirnya bel pulang menggema juga. Tepat setelah guru mata pelajaran keluar kelas, Lesa langsung membereskan barangnya secepat mungkin.

"Buru-buru amat Les, mau kencan ya?" Goda Lisa dengan senyum jahil nya. Lesa hanya mengangkat bahunya tak acuh.

"Eh Lo udah taken Les? Sejak kapan? Kok nggak M2M sih? Jahat Lo.." Lesa melirik Sonya yang berseru keras hingga perhatian beberapa anak teralih padanya, bahkan ia sempat mendengar beberapa ikut menggoda dengan kata 'cieee'

"Idih, taken apaan, Lisa kali yang udah jadian.." Elak gadis itu menunjuk biang kerok dari seru-seruan ini dengan pelototan tajam.

Lisa hanya nyengir merasa bersalah ke arah Lesa sebelum menatap Sonya pura-pura bingung. "Loh kok? Kan gue bilangnya kencan bukan pacaran.. ngarang aja deng Lo Nya.."

Belum sempat Sonya membalas Lesa sudah menyela lebih dulu. "Udah udah ya.. gue buru-buru nih, ada yang urgent. Duluan ya, bay bay semua.."

Lesa terburu, langkahnya cepat menuju warung yang sedikit jauh dari gerbang sekolahnya, tempat janjiannya dengan Raka. Beginilah nasib dari hubungan yang dirahasiakan. Mau bertemu susah dan harus hati-hati, tapi harus bagaimana lagi karena Lesa malas berhadapan dengan Rossa-Rossa yang lain jika mempublikasikan hubungannya dengan Raka. Terlalu merepotkan.

Gadis itu langsung naik ke atas motor Raka. Dan tersenyum kecil pada spion motor yang pastinya dilihat Raka. Motor itu melaju perlahan, tidak ada percakapan antara keduanya hingga sampai di rumah megah milih keluarga utama Rajendra.

Lesa mengamati rumah itu. Rumah itu terlihat mewah, lebih mewah dari rumahnya, meski lebih mewah mansion kakeknya. Gadis itu melirik Raka yang masih diam di atas motornya. Ia mendekat dan menggenggam tangan kekasihnya dengan seulas senyum menenangkan.

"Percaya sama gue kalo ini nggak sesulit yang ada di otak Lo.." Setidaknya itu cukup bagi Raka, kehadiran gadis ini disampingnya sudah sangat cukup untuk menyingkirkan cemas dan ragu dalam otaknya.

Mereka memasuki rumah mewah itu dengan tangan saling bertautan. Sebenarnya ini terlalu lebay bagi Lesa, tapi ya mau gimana lagi, kadang apa yang dilihat orang lain terlalu berlebihan memang sesulit itu bagi yang mengalaminya.

Kedatangan mereka disambut baik oleh pembantu di rumah Raka. Baru mereka sampai di ruang tamu, Vionka ternyata

baru akan kembali ke kamar sang putri dengan membawa nampan sarapan.

Wanita paruh baya itu tersenyum senang melihat kehadiran putra tirinya. "Raka? Kamu disini? Bella pasti senang karena kamu mau jenguk dia.."

Melihat Raka yang hanya diam tanpa membalas Lesa langsung menampilkan senyumnya. "Iya Tante, Bella nya mana ya? Kita mau jenguk nih.."

Senyum Vionka agak memudar sejenak sebelum kembali tersenyum tipis, awalnya dia tidak menyadari kehadiran gadis disebelah Raka karena terlalu fokus pada kedatangan anak tirinya itu.

"Oh, ah iya, Bella pasti senang ketemu kalian.. Yuk kita ke kamar Bella."

Masih dengan menggenggam tangan Raka, gadis itu sedikit menarik paksa tangan kekasihnya agar mengikuti Vionka menuju kamar Bella.

Kamar itu penuh nuansa pink yang sangat imut. Di ranjang terbaring lemah gadis kecil dengan kompres penurun panas menempel di dahinya. Vionka membangunkan putri bungsunya dengan hati-hati, akhirnya gadis kecil itu bangun, dengan mata masih mengerjap lucu, ia melihat kehadiran Lesa, seketika mata kecilnya itu berbinar senang.

"Kaka Cantik jenguk Bella?" Dengan senyum merekah, Lesa mendekat ke arah gadis kecil itu.

"Bella kangen nggak sama Kakak?" Bella mengangguk antusias hingga Lesa tidak tahan untuk tidak memeluk gadis kecil itu..

"Makanya Bella cepet sembuh biar bisa main sama Kakak Cantik terus beli es krim deh.." Vionka tersenyum samar melihat keakraban putrinya dan gadis yang dibawa Raka.

"Ka Aka disini??" Binar-binar mata Bella makin menjadi saat melihat Raka. Lesa tersenyum, melepas pelukannya dan menyuruh Raka mendekat dengan lirikan matanya.

"Bella, Bella kangen nggak sama Kak Raka? Kak Raka sengaja loh kesini demi Bella, jadi Bella harus cepet sembuh biar bisa main bareng sama Kakak Cantik sama Kak Raka nya juga.."

Bella tersenyum senang. "Ka Aka mau main sama Bella??" Raka hanya bisa mengangguk saat melihat Lesa memandangnya tajam.

"Bella kangen Ka Aka.." Melihat mata adiknya yang berkaca-kaca membuat Raka terenyuh. Lesa bangkit dan menarik Raka untuk mendekat ke arah Bella.

"Peluk Bella cepet. Kasian tu loh dia kangen berat sama Lo.." Masih dengan keraguan lelaki itu mendekat dan memeluk sang adik. Vionka memandangnya haru, sedangkan Bella sangat senang.

Lesa melirik ke jam dinding yang ada di kamar Bella. "Eum Tante, saya kayaknya harus pamit pulang deh, masih ada urusan.."

"Gue anter.." Sela Raka, raut wajah Bella seketika memudar. Ketika Raka akan bangkit ternyata Bella menahan tangan sang Kakak. Lesa melihatnya iba.

"Nggak perlu deh. Mending Lo disini aja temenin Bella ya, kayaknya dia masih kangen banget sama Lo.. Lagian gue kan bisa pake taksi. Oke?"

"Tapi lo---"

"Udah nggak papa, kan tujuan gue kesini tu buat nemenin Lo doang, jadi ya untuk selanjutnya Lo adepin sendiri ya.." Lesa menyeringai jail. Lalu ia pamit pada Vionka sebelum akhirnya benar-benar keluar dari kamar Bella, meninggalkan Raka yang kesal karena ulahnya.

Lesa masih sempat tertawa-tawa kecil sebelum akhirnya berhenti karena dihadang oleh sosok Zein yang tersenyum lebar.

"*So, you are a Raka's girlfriend,* eh?" Lesa hanya membalasnya dengan seringaian.

"Yap.."

"Mau gue anter pulang?" Lesa hanya menaikkan alisnya mendengar tawaran itu.

"*Sure*. Dengan catatan jangan sampe buat cowok gue cemburu ya..." Zein tersenyum lebar

"Okay."

***

"Lo sadar nggak sih kalau kita di ikuti?"

Lesa hanya tersenyum samar. "Sadar kok."

"*You know them?*"

"Nggak.. Tapi gue tau mereka siapa.."

"*Who*?"

Lesa terkekeh karena merasa Zein terlalu penasaran akan hal itu. "*Bodyguard*. Lo tau kan gue ini pewaris dari DM property? Jadi ya gitu deh.."

Zein merasa ganjil dengan kekehan Lesa yang terdengar dipaksakan itu. "Raka yang akan mewarisi Rajendra Corp. nggak dilindungi selebay ini. Padahal Lo tau kan Rajendra Corp. lebih besar dari DM Properti."

Lesa memandang Zein sinis, tidak tahukah Zein bila bukan hanya sebagai putri pemilik DM Property Lesa juga merupakan cucu tunggal dari Adithama Orion Deniamilan, pemilik *Deniamilan's Multinational Group*? Yang bahkan jauh berkali-kali lipat lebih besar dan lebih berkuasa dari Rajendra Corp.

"Keluarga gue nggak sesimpel keliatan Lo Zein. Dan gue harap Lo nggak nanya tentang itu lagi, bisa dimengerti?"

Lelaki itu menatap gadis disampingnya dengan meliriknya dengan tajam, ia nyengir hingga menampakan giginya. "*Ups, sorry Lesa, I didn't mean tha*t.."

Tiinnnn....

Klakson memekakkan telinga itu sontak saja membuat Zein menginjak pedal gas nya kuat. Ternyata ada sebuah mobil yang berusaha menyalipnya, namun bukan hanya itu, karena tepat saat mobil Zein berhenti, mobil yang menyalipnya tadi berhenti tepat didepan mobil Zein, menghalangi jalanan.

Dengan emosi dan sedikit bingung Zein keluar dari mobilnya, Lesa mengikuti saja.

"HEH LO----"

"OM ARKAAA?!" Bentakan Zein terendam oleh teriakan Lesa itu, dia bahkan membelalak bingung karena ternyata Lesa mengenal pria didepan mereka ini.

Dengan senyum lebar Lesa menghambur ke arah pria di depannya itu, memeluknya dengan penuh rindu. "Aaaaaa Om Arkaaaa,, Lesa kangen..."

"Uluh uluh uluh,, Gue juga kangen Echaa kecil.."

Lesa melepas pelukannya dan memandang Arka kesal. "Hiiih jangan panggil Echa dong.."

"Ya makanya kamu jangan panggil aku Om!" Lesa malah terkekeh lucu.

"Ya kan Lo Om gue masa iya maunya dipanggil Kakak terus, sok muda banget sih Ar.." Lalu ia tergelak melihat wajah masam Arka. Lelaki itu menoyor kepala keponakannya yang menyebalkan itu.

"Umur gue sama Lo nggak jauh ya! Salahin tuh kakek Lo yang pernah nikah sama nyokap gue, jangan salahin gue nya.." Lesa hanya membalasnya dengan cengengesan saja.

"Ekhem.."

Reuni keluarga itu segera buyar kala menyadari ada orang lain yang seperti nyamuk diantara mereka. Lesa meringis melihat Zein yang menampilkan raut sebal campur bingung itu.

"Sorry Zein, gue lupa ngenalin kalian." Gadis itu menengok ke arah adik tiri Papanya itu. "Kenalin dia Zein temen gue dan Zein kenalin ini Arkana, om gue, eh maksudnya adik bokap gue.. Hehehe.." Lesa sedikit meralat ucapannya saat Arka melotot ke arahnya.

Zein hendak maju dan mengenalkan dirinya dengan sopan sebelum tatapan dingin Arka membuatnya ia urung.

"Jadi Lesa sayang, kamu pulang bareng aku ya?" Lesa mengangguk antusias sedangkan Zein menggeleng tidak senang.

"Lesa kan tadi sama gue.." Gadis yang telah genap 16 tahun itu menggembungkan pipinya lalu menatap Zein memelas.

"Gue udah lama loh nggak ketemu Om gue Zein, kangen so bad deh.. Sorry ya, kayaknya gue lanjutin jalan sama Om gue aja... Bye." Tanpa menunggu balasan Zein, Lesa lebih dulu menarik Arka masuk ke dalam mobil.

Mobil melaju meninggalkan Zein dengan raut memerah menahan kesal. Sedangkan Lesa tertawa-tawa kecil di dalam mobil Arka.

"Kamu nggak kasian sama temen kamu itu?"

"Dia bukan temen gue kok." Dahi Arka mengerut bingung.

"Terus?"

"Kakak tirinya pacar gue sekaligus sobatnya tetangga gue."

"Hah?! Lo punya pacar?! Kok nggak ngenalin ke gue?! Lo anggep apa perasaan gue selama ini Echaaaa?!" Lesa mengibas-ibaskan telinganya karena respon Arka yang terlalu berlebihan.

"Astaga Om Arka, mulut Lo kok toa banget sih? Nggak usah ngegas napa!" Arka meringis.

"Salah Lo kenapa malah punya pacar selain gue, padahal Lo tau sendiri kalo gue sayang sama Lo.." Lesa memutar bola

matanya jengah.

"Oh ayolah Om, Lo mau dibantai sama kakek gue karena masih naksir sama gue? Gila kali ya Lo? Udah bertaun-taun loh ini. Mau di hajar juga sama Om Alex lagi karena ganggu keponakan kesayangannya ini?"

Arka menyugar rambut dengan satu tangannya. "Perasaan nggak bisa diubah semudah itu Echa, lagian kita nggak punya keterikatan darah jadi nggak salah.. and stop panggil gue Om lewat mulut berbisa Lo itu!"

Lesa hanya terkekeh geli. "Nggak ada ikatan darah tapi tetep aja Lo ini termasuk salah satu Om gue.. Nyokap Lo kan pernah jadi istri kakek gue dan punya anak namanya Alex sebelum akhirnya cerai dan nikah lagi baru deh punya Lo.. jadi sama aja kayak kita ini masih ada hubungan kekerabatan nggak sih?"

Arka mendengus tak senang. "Lo dan silsilah keluarga Lo yang rumit itu kadang buat gue nggak habis pikir.. Kakek Lo yang nikah sampe 5 kali dan sekarang punya anak 6 tapi dua anak terakhirnya malah lebih muda dari cucunya, apa Lo nggak mikir itu hal yang lucu?"

Gadis itu tertawa keras mengingat sejarah cinta sang kakek itu. "Ya! Sumpah semua idup gue sebagai Deniamilan bener-bener lucu, ha ha.. nggak hanya kakek gue, bokap gue, paman gue, om gue, tante gue, mereka semua, gue yakin pasti punya kesulitan mereka sendiri sebagai penyandang nama Deniamilan. Seolah kita dikutuk.. astaga, rumit banget."

Entah Arka harus merasa kasian atau bagaimana pada gadis muda yang pernah dicintainya itu, jadi ia hanya bisa tersenyum menenangkan. "Tapi gue yakin kisah cinta Lo nggak sesusah keliatannya Cha, percaya sama gue, kalo Lo

nikah sama gue, maka semua masalah Lo sebagai Deniamilan nggak akan terlalu rumit.."

Sumpah gue pengen ngakak dengernya.. Seru batin Lesa, bahkan gadis itu sekarang sedang bersusah payah menahan diri untuk tidak tertawa.

"Sok banget sih Lo! Hahaha, Lo itu nggak nyandang nama Deniamilan dan juga nggak ada darah Deniamilan di darah Lo jadi ya nyelow aja tuh idup nggak seribet dan serumit gue.. *by the way*, bisa nggak berhenti panggil gue Cha-Echa? Gue nggak suka!"

Arka sempat terdiam sejenak, sepertinya tadi dia terlalu banyak bicara dan mendebat gadis itu. Akhirnya ia menghembuskan napas perlahan. "Sorry, gue ngebuat Lo inget ke Icha ya?"

"Nggak ada hubungannya sama Lisa atau Icha!"

"Seandainya Icha masih hidup, mungkin kita bisa sering-sering ya main bareng, pasti lengkap banget." Arka mengucapkan itu dengan mata menerawang jauh ke masa kecil dirinya dengan Lesa dan Lisa. Berbeda dengan Lesa yang malah tersenyum kecut dengan pandangan lurus dan tajam.

"Lo lagi nyetir Arka! Fokus! Dan Lo nggak bisa merubah takdir! Lisania Putri Deniamilan udah mati! Dia mati ditangan orang itu.."

Arka tersentak, ia sempat melihat kobaran kebencian yang dalam dari dua bolamata pekat milik gadis kesayangannya itu. Akhirnya ia hanya bisa diam karena Arka sadar, dia sudah terlalu dalam mengorek luka lama yang harusnya dikubur dalam keluarga Deniamilan.

May, 31, 2019

Yuhuuuu yuhuuu Yeay Yeay akhirnya gue up juga abis sempet kehilangan banyak ideeee hampir-hampiran loh lupa jalan ceritanya:v... Eh terus ada pembaca yang udah gak sabar pengen up, demi dia nih aku up tanpa nunggu banyak yang baca chap sebelumnya karena kan biasanya aku up cuma pas chap sebelumnya yang baca banyak aja,, makanya kalian tu ya reader yang budiman pada baca ceritaku,, pada vote and komen cerita ku.. biar akunya semangat nulisnya gak mager an gak nunda gitu... Vote ya komen juga

Night all

28. Tragedi Penculikan

Gadis dengan tatanan rambut yang dibiarkan tergerai bebas itu melambai-lambaikan tangannya dengan semangat pada lelaki yang tadi mengantarkannya dengan selamat sampai di sekolahan. Arka menjalankan mobilnya keluar dari pelataran SMA GARUDA setelah membalas lambaian tangan keponakannya dengan bunyi klakson.

Gadis bernama Leyfisia itu melangkah dengan senyum yang masih merekah. Pasalnya hari-harinya kemarin cukup menyenangkan dengan tidak adanya Dinar dan Farah dirumahnya. Jangan tanya kemana mereka, tentu saja mereka diungsikan sementara waktu oleh Fredicson karena kedatangan Arka kerumah mereka. Ia tidak ingin aib yang selama ini dia sembunyikan di dalam rumahnya diketahui oleh Arka, karena bagaimanapun juga, Arkana masih punya hubungan kekerabatan dengan keluarganya. Fredicson tidak mau Arka atau siapapun juga mengetahui fakta bila Dinar dan Farah adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Tiba-tiba langkah ringan gadis itu terhenti, ia membalas lambaian tangan Sonya yang mendekat ke arahnya. Gadis dengan bandana berwarna pink itu langsung menggamit lengan sang sahabat dengan senyum ceria. "Les, ke kantin dulu yok.. Laper nih.."

Lesa mengerucutkan bibirnya mendengar ajakan Sonya meski begitu ia tetap mengangguk. Rasanya telinga Lesa lelah mendengar pertanyaan-pertanyaan Sonya tentang lelaki yang mengantarnya tadi sepanjang jalan menuju kantin.

"Gue mau pesen dulu deh.. jangan lupa ya kenalin gue sama Om Lo yang cogan itu.." Lesa hanya bisa menggelengkan

kepala melihat tingkah Sonya. Memang mau bagaimana lagi? Arka memang seganteng itu, jadi ia tidak heran jika sahabatnya yang satu itu tertarik untuk mengenal Arka.

Akhirnya Lesa memutuskan untuk membeli air mineral saja baru setelahnya mencari tempat duduk untuknya dan Sonya. Setelah membayar air yang dibelinya, gadis itu dikejutkan dengan suara seseorang.

"Ah, Leyfisia kan?" Kening Lesa berkerut dalam melihat lelaki yang menyebut namanya itu.

"Eh, iya kak?" Alvin tersenyum miring melihat respon Leyfisia yang sepertinya melupakannya.

"Gue Alvin, yang kemaren, lupa?" Mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya gadis itu meringis kecil.

"Oh iya, ada apa ya kak?" Alvin menggeleng pelan.

"Nggak, gue cuma mau nyapa aja." Seringainya makin melebar. "*Have a nice day*, Leyfisia."

"Ha?" Lesa hanya melongo menatap punggung Alvin yang makin menjauh. Sungguh dia tidak habis pikir dengan kelakuan Alvin tadi, sangat tidak jelas.

"*Ups sorry*, nggak sengaja." Lesa melototi gadis yang dengan seenak jidatnya melenggang pergi setelah mengucapkan kata maaf tanpa rasa bersalah itu, kekesalan itu merangsek hingga ubun-ubun apalagi ketika melihat noda saos terbekas sempurna di seragamnya.

Gilaa

Lesa yakin, bahkan sangat yakin jika gadis tadi sengaja menabraknya, karena dirinya bahkan belum melangkah dari

posisinya yang tadi melihat kepergian Alvin. Apalagi dengan gadis itu yang langsung pergi begitu saja, sudah cukup memperkuat dugaannya jika itu semua disengaja.

Gigi-giginya bergemeluk menahan kesal. "Kurang ajar itu cewek! Kok Lo diem aja sih Les?! Harusnya Lo maki dia! Marahin! Dia sengaja nabrak Lo!"

"Mau marahin gimana? Orangnya loh langsung ngacir." Gerutu Lesa sebal. "Udah ah, gue mau ke toilet, Lo makan aja sendiri, entar balik ke kelas sendiri. Nggak mood gue." Akhirnya Sonya hanya bisa melihat kepergian sahabatnya dengan bibir merengut.

Masih dengan berbagai macam gerutuan kekesalannya Lesa menggosok-gosok bagian seragamnya yang ternoda itu dengan kasar, meski tau air dan gosokan dengan kedua tangan itu tidak akan terlalu berefek pada noda, tetap saja Lesa berharap setidaknya itu bisa mengaburkan sedikit warna saos yang begitu mencolok.

"Sial amat gue hari ini.. Pagi-pagi udah kena saos, entar apaan lagi? Di kerjain pake permen karet sama cewek-cewek fanatik di sekolah ini?! *Shit*! Bener-bener ya, ngeselin!!" Karena terlalu asik menggerutu Lesa sampai tidak sadar jika ada orang lain di dalam toilet selain dirinya, gadis itu memandang Lesa dengan senyum sinis.

"Bisa kita bicara? Leyfisia?" Wajah itu familiar bagi Lesa, tapi Lesa tidak terlalu mengingat persis dimana ia pernah bertemu dengan gadis itu.

"Tinggal ngomong aja." Gadis itu mendengus sinis.

"Bukan disini, tapi di taman belakang." Tepat setelah mengatakan itu, gadis itu pergi lebih dulu, Lesa menaikan

alisnya tidak mengerti tapi lalu ia mengangkat bahunya acuh.

Belum sempat melangkah mengikuti gadis tadi, ponselnya bergetar, seketika wajahnya langsung pucat pasi selesai membaca pesan yang dikirimkan Robbi padanya. Bahkan ia bisa merasakan jika tubuhnya melemas seketika.

Orang yg gue suruh jagain Lo mati mengenaskan, gue harap Lo lebih waspada Sia.. Gue secepatnya ke sekolah Lo!
Jadi jangan sendirian!
Selalu di keramaian!
Arya mulai menyerang...

***

Kedua gadis itu hanya bertatap dalam diam, belum ada yang membuka suara, hingga lama-lama Lesa merasa kesal. Robbi menyuruhnya untuk selalu di keramaian, tapi lihatlah dirinya saat ini yang sedang berada di taman belakang sekolah yang sepi dengan hanya bersama gadis didepannya ini yang katanya ingin bicara dengannya tapi tak kunjung bicara.

"Ck... Lo mau ngomong nggak sih? Lama banget." Bukannya tidak sadar, bahkan Lesa sangat sadar dengan tatapan penuh kebencian yang sedari awal gadis itu lontarkan padanya.

"Lo pura-pura lupa sama apa yang terjadi disini beberapa Minggu lalu?" Gadis itu terkekeh sinis. "Dasar monster!"

"Apaan sih?! Kalo ngomong yang jelas. Gue nggak punya waktu buat dengerin omong kosong Lo ini!!!"

"Hahahahahaha....."

Gadis di depan Lesa itu malah tertawa keras sekali, hingga Lesa merinding sendiri mendengarnya, *mungkin ni cewek kerasukan setan sini kali ya?* Gumam batin Lesa.

"Hahaha, enak ya Lo bisa ngelupain semua kejadian itu! Seolah nggak pernah terjadi apa-apa disini!" Gadis itu menarik napasnya sebelum kembali mengeluarkan amarahnya kembali.

"Rossa, Irina, Winda, Trivia!! Lo inget mereka? Temen-temen gue yang Lo siksa dengan sadis ditempat ini! Nggak cuma itu, bahkan mereka sampe di DO dari sekolah, semua gara-gara Lo! Gara-gara Lo yang monster itu!?"

Napas Lesa tercekat, tubuhnya seketika gemetar mendengar semua itu. Dia memang tidak ingat persis bagaimana kejadian waktu itu, tapi dia sangat tahu kalau semua itu pasti mengerikan. Keluarganya memang sudah membereskan masalah itu hingga tidak bisa terendus oleh orang lain kecuali para saksi mata dan korban, jadi ia bisa dengan mudah melupakan semuanya. Bahkan meskipun dirinya memang tidak bisa mengingat apapun selama kepribadian Lucerine mengambil alih dan hanya bisa mengetahui kronologis kejadiannya dari mulut Lisa yang menjadi saksi kejadian itu.

"Kenapa Lo diem, hah?! Udah inget sama semua itu? Iya?! Nggak guna banget tau nggak!?" Lesa menelan ludahnya susah, mencoba agar suaranya tidak bergetar.

"Lo.. sebenernya siapa sih?!" Gadis itu justru menatap Lesa nyalang.

"Heh? Lo nggak tau siapa gue?! Gue *Tante* Lo Leyfisia! Gue Divanya Orion *Deniamilan*..." Senyum Diva melebar setelah mengatakannya terlebih saat melihat bagaimana mata keponakan '*tersayang*' nya itu membelalak terkejut.

Sungguh, Lesa tidak menyangka jika gadis di depannya ini adalah *tante-nya*, salah satu adik ayahnya sekaligus anak kakeknya yang ke empat. Sudah lama Lesa tidak pernah bertemu tantenya ini, jadi jelas saja dia tidak begitu bisa mengenalinya. Mungkin karena terlalu terkejut dan sibuk dengan pikirannya Lesa sampai tidak sadar bila ada seorang pria yang sudah berdiri di belakangnya.

Diva membalas senyuman yang di lemparkan kekasihnya yang baru datang itu. Rencana mereka ternyata berjalan semulus ini, hanya beberapa langkah lagi dan semuanya sukses.

Lesa kembali mendapat kesadarannya saat Diva kembali bersuara. "Dan gue ke sini sekarang adalah untuk membalaskan dendam teman-teman gue, pacar gue, dan gue sendiri.."

Lesa tertegun mendengarnya. "Gue akan ngebuat Lo ngerasain apa yang udah Lo lakuin ke gue dan temen-temen gue waktu itu.."

"Maksud Lo?--- Akh..." Diva tersenyum lebar mendengar teriakan Lesa. Lelaki di belakang Lesa yang kemudian bersuara.

"*Sleep tight*, Leyfisia.." Gadis itu mendengarnya samar-samar karena selanjutnya pandangannya memburam kemudian berakhir dengan tubuhnya yang ambruk ke tanah disambut dengan tawa oleh sepasangan kekasih itu.

Namun yang tidak disadari ketiganya adalah adanya saksi mata yang melihat semua kejadian itu secara lengkap. Seseorang yang sudah menguntit Lesa sejak gadis itu pergi dari kantin. Penguntit itu tersenyum lebar karena sepertinya dia tidak harus mengotori tangannya sendiri untuk

melemahkan musuh bebuyutannya, dia bisa menggunakan kesempatan ini dengan sebaik mungkin.

"Kayaknya bakal ada perubahan rencana.."

***

Robbi berkali-kali mengumpat kesal saat panggilannya tidak juga dijawab oleh Sia. Sumpah dia sangat mengkhawatirkan kondisi gadis itu sekarang, terlebih karena perjalanannya ke sekolah gadis itu sempat tertahan karena hadangan anak buah Arya yang lain.

"Sialan! Angkat telepon gue Sia!" Melihat kakaknya yang terus mengumpat tidak jelas karena tidak kunjung mendapat jawaban telepon membuat Roman ikut berdecak kesal.

"Lu bego amat sih! Kalo telepon lu nggak diangkat sama Sia, ya lu bisa kan telepon temen dia yang kemaren itu? Sapa tau aja mereka barengan."

Robbi memandang adiknya kesal. "Ngapa nggak ngomong dari tadi?! Lo punya nomernya?"

Roman mendengus. "Ada di hape gua." Robbi mengambil ponsel Roman, seperti hal nya saat menelepon Sia, hanya nada sambung panggilan lah yang terdengar, yang dituju tidak juga mengangkat teleponnya.

"Sialan nggak diangkat juga!"

"Sini biar gua aja.." Roman merebut ponselnya dari tangan Robbi, sedangkan tangan kanannya memegang kemudi, tangan kirinya menempelkan ponsel itu ditelingannya.

Dengan sabar dia menunggu suara nada sambung telepon itu. "Ha... Halo?"

Roman melirik Robbi sinis sebelum menekan *speaker* untuk panggilan itu. "Lu lagi sama Sia nggak sekarang?"

"Enggak. Kayaknya dia nggak masuk deh, soalnya guru udah masuk kelas tapi dia nggak dateng-dateng juga."

"Nggak masuk gimana?! Jelas-jelas lokasi akhir dia di sekolah bahkan sampe sekarang!"

"Gu...gue nggak tau.."

"Selow bro, jangan bentak-bentak dong." Robbi tidak membalas, hanya mengacak rambutnya frustasi.

"Bisa lu tolongin kita? Cari Lesa disekitaran sekolah lu dulu, gua sama Robbi lagi dijalan ke sana.. Nyawa Sia dalam bahaya, gua harap lu bisa bantu kita.."

"Iya, gue bakal cari Lesa.."

Sambungan telepon itu dimatikan dan Roman bisa melihat bagaimana frustasinya sang kakak karena tidak kunjung mengetahui kabar adik perempuan kesayangannya itu.

"*Brother*, kayaknya lu harus hubungi Deorax.."

Sementara itu, Lisa menggigiti kuku jarinya setelah memasukan ponselnya ke saku. Dia dilanda kekhawatiran sekarang. "Lesa, Lo dimana?"

Ah, mungkin dia lagi sama Kak Raka?

Gadis itu menghubungi Raka, tapi sayangnya nomor yang dihubungi tidak aktif membuat gadis itu makin bingung.

"Kok nggak aktif sih? Kayaknya gue emang harus muterin sekolah deh.. Siapa tau Lesa emang ada disuatu tempat kan?" Meski ragu dengan pendapatnya, Lisa tetap melangkahkan kaki di koridor guna mencari sahabatnya, sembari mengirim pesan pada Alta bila dia mungkin tidak akan kembali ke kelas.

***

Brakk

"Brengsek!!"

Ponsel mahal itu sempurna menghantam lantai dengan kerasnya. Jelas saja itu membuat anggota *Prince Angle* yang lain terkejut, apalagi yang melakukannya adalah ketua mereka sendiri, Andaraka.

"Woe woe woe, ngapa Lo Rak? Hape dibuang-buang mending buat gue.."

Raka menatap Denis tajam, dia sedang tidak mau bercanda saat ini. "Alvin nantang kita. Dia nyuruh gue ke markas dia sekarang."

Dennis menaikan alisnya penasaran. "Oh, terus? Kan tu orang emang ngebet banget kan berantem sama lo terus.. Udah si biarin aja kayak biasanya."

Dengan gigi yang bergemeletuk Raka mengacak rambutnya frustasi. "Masalahnya dia jadiin pacar gue sandera, goblok!!"

"Oh.. *WHAT THE FUCK*!! Maksud lo dia nyulik Dewi Kebijaksaannya gue?!" Dennis mengggit lidahnya saat Raka memelototinya tajam. "Ma.... Maksud gue dia nyulik Pacar lo?" Melihat Raka mengangguk, Dennis menggebrak meja.

"Sialan! Yaudah ayok kita bantai itu si Alvin bangsat!!"

Suara Vano menghentikan langkah Raka dan Dennis. "Sorry, tapi sejak kapan Raka punya pacar?"

"Kalo lo pada nggak mau ikut, gue bisa sendiri." Dennis mengusap wajahnya kasar sebelum menjawab pertanyaan Vano.

"Apa itu penting sekarang? Bro, seorang cewek lagi disandera disana.. Bisa nggak lo nanya beginiannya nanti pas dia udah baik-baik aja?!"

"Oke, tapi seenggaknya kasih tau kita siapa cewek itu. Kenapa cuma lo yang tau, kita enggak?"

Dennis menghembuskan nafasnya kasar. "Lesa. Itu namanya." Dennis langsung berlari mengejar Raka yang sepertinya sudah jauh. Rafa menepuk bahu Miko dan Vano yang masih terbengong-bengong mendengarnya. Dia juga terkejut sebenarnya tapi tidak terlalu karena dia sudah pernah melihat bagaimana tatapan Raka pada Lesa waktu itu.

"Rel, lo telfon Gio. Suruh dia ke markas Alvin duluan, kita kumpul disana.. *Urgen*!"

"Oke." Dengan terburu-buru Rafa mengapit leher Vano dan Miko, menyeret paksa keduanya agar mereka tidak ketinggalan jejak Raka dan Dennis.

Farel langsung bicara tepat saat sambungan telfonnya terhubung, tanpa basa-basi. "Yo ke markas Alvin sekarang.. *Urgent*!"

"Ha? Ada apaan emang?"

"Alvin cari gara-gara lagi, tapi sekarang dia nyandera pacarnya Raka, jadi mau kita bantai itu tempat.. Udah ya? Si boss ngamuk ini, buru ya lo kesana!" Rafa langsung mematikan ponselnya tak peduli pada Gio yang kemungkinan mencak-mencak disana karena info yang kurang jelas itu.

Raka membunyikan klaksonnya keras-keras pada empat sedan hitam yang menghalangi gerbang sekolahnya, mengakibatkan suara-suara klakson itu saling bersahut-sahutan terlebih saat teman-temannya yang lain mengikuti apa yang dia lakukan.

Karena kesal dan khawatir akan keadaaan Lesa, Raka melepas helmnya. "Brengsek! Minggir lo anjing!!" Mata Raka menyipit saat pengemudi mobil itu keluar dengan pintu dibanting keras.

"MINGGIR LO BOCAH!!"

"LO YANG MINGGIR BANGSAT!!"

Robbi baru akan berteriak lagi, tapi Roman lebih dulu menghentikannya. "Lu pada *Prince angle* kan? Minggir bentar deh.. Gua buru-buru ini, adek kesayangan kita dalam bahaya."

"Sorry ya om om sekalian, tapi bukan cuma adek kalian yang dalam bahaya. Ceweknya ketua kita juga lagi dalam bahaya. Dia disandera musuh kita. Jadi tolong minggir bentar!" Itu Vano yang bersuara karena Raka sibuk mengumpati sekumpulan orang didepannya..

"Itu bukan urusan gue! Yang penting sekarang itu Sia! Sia! Jadi minggir lo pada!"

"Sia? Maksud lo Leyfisia? Bangsat! Kalo gitu pinggirin mobil lo sekarang! Sia nggak ada di sekolah dia cewek gue yang disandera Alvin, bego!" Geram Raka yang langsung menstater kembali motornya.

"Apa?!"

"Sialan!!"

Roman bergegas memindahkan mobilnya disusul oleh rombongan dibelakangnya. Usai kelompok Raka melewati mereka barulah mereka mengikutinya dari belakang. Mereka mengendarai kendaraan itu dengan gila-gilaan karena di kejar waktu dan kekhawatiran akan keadaan gadis itu.

"Aishh gue ketinggalan lagi..." Lisa berusaha menyetabilkan nafasnya yang terengah karena berlari menuju ke gerbang secepat mungkin ketika mendengar sahut-sahutan klakson yang memekakan telinga tadi.

"Sekarang gimana? Ya tuhan! Gue harus nyari Lesa dimana lagi coba kalo udah gini?! Nggak ada yang bisa dimintain tolong juga.. Huahh..." Gadis itu memegang kepalanya frustasi. Sembari menggigiti kuku-kuku jarinya, dia hanya bisa mondar-mandir tak jelas didepan gerbang yang terbuka lebar itu. Entahlah dimana para satpam sekolah yang biasanya menutup gerbang dan berjaga disana.

"Haissshhh!!!"

Tiiinnnnn

"Astagaa..." Lisa mengelus dadanya terkejut karena klakson mobil yang tiba-tiba itu. Dia memperhatikan bagaimana pengemudi mobil itu turun dan berjalan santai ke arahnya.

Lelaki itu menyeringai menatap Lisa. "Lo salah satu temennya Sia yang waktu itu kan? Yang hampir minum kopi ber-obat pencuci perut?"

"Ha?" Lisa hanya bisa menganga mendengarnya, sedangkan otaknya mulai menggali dimana dan kapan dirinya bertemu dengan lelaki dihadapannya ini.

"Ah udahlah... Itu nggak penting sekarang. Yang penting itu adalah lo bantu gue nyari Sia di sekolah ini sekarang.." Lelaki itu bahkan langsung menyeret Lisa agar mengikutinya.

"Tu... Tu... Tunggu! Itu.. Itu tadi Kak Raka sama yang lainnya pergi.. Jadi Lesa bukan disekolahan kan?" Deorax mengerutkan keningnya berpikir. Ia mengeluarkan ponselnya, mengutak-atiknya lalu memiringkan kepalanya sedikit.

"Tapi lokasi terakhir Sia di sekolahan. Belum berpindah sama sekali, kalau kata lo mereka pergi itu nyari Sia, jadi kemungkinan kita bisa nemuin petunjuk kemana mereka nyari Sia.."

"Hah? Bentar deh. Lo tau lokasi Lesa gimana? Kok bisa?"

"Gps hape Sia selalu aktif buat kemungkinan-kemungkinan buruk kayak gini.. Jadi mending ayok, nggak usah buang waktu lagi. Kita harus cepetan nyari dia disini."

Akhirnya Lisa hanya bisa menurut saja, saat lelaki yang baru diingatnya bernama Deorax itu merangkulnya untuk mencari Lesa dengan bantuan petunjuk arah dari ponselnya. Cukup mudah dan praktis karena mereka langsung dibimbing menuju ke taman belakang sekolah tempat terakhir kali Lesa berada.

Deorax mengamati sekelilingnya dengan seksama, takut melewatkan satu petunjuk pun. "Itu hape Lesa kan?" Netranya mengikuti arah yang ditunjuk oleh Lisa.

Bukannya mengambil ponsel yang tergeletak mengenaskan itu, tapi Deorax mengambil sebuah alat suntik yang berada tidak jauh dari lokasi ponsel itu. Menghirup bau sejenak dan ia langsung mengenali obat apa yang ada di dalam suntikan itu.

"Ck.. Sia diculik."

"Apa? Gimana bisa? Siapa yang nyulik?" Gadis itu bertanya setelah memungut ponsel sahabatnya.

"Hem nggak tau, tapi yang jelas penculiknya itu pinter. Dia tau kalo Sia nggak bisa diculik pake obat bius biasa jadi dia pake yang dosisnya tinggi dan suntikan ini adalah perantaranya yang lebih efektif."

"Te.. Terus gimana? Kok lo malah santai banget sih?!" Deorax hanya menggelengkan kepalanya perihatin.

"Ya lo tau sendirikan gimana sisi lain sahabat lo itu.. Mungkin yang harusnya dikhawatirin itu penculiknya bukan Sia.." Lisa menatap Deorax tak percaya. Bagaimana bisa lelaki itu mengatakan itu dengan santainya tanpa khawatir sama sekali? Padahal saat ini mereka belum juga punya petunjuk keberadaan Lesa.

"Heh? Terserah lah! Gue mau ngubungin Tante Marina aja tentang ini.."

Mata Deorax menyipit tajam saat menangkap bayangan orang lain tak jauh dari mereka. Ia langsung menyeringai saat orang itu pergi dari sana dengan tergesa-gesa.

"Lakukan apa yang mau lo lakukan.. Karena gue punya urusan lain.. Nanti hubungin gue ya kalo udah nemuin Sia.."

Lisa hanya memandang bingung pada punggung Deorax yang mulai menjauh. Tapi setelahnya dia langsung menghubungi orang tua Lesa tentang hilangnya gadis itu. Yang sudah terbukti diculik seseorang.

June, 28, 2019

Malem eperibadeh gaes gaes sekalian..... Kumaha damang atuh?

Aku mau tanya loh ini... Kalian kalian ini para pembaca ku yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng pada mudeng en mengerti gak ya jalan en alur cerita ini? Atau ada yang masih gak konek dan gak bisa paham? Sok atuh kalo mau menyuarakan pendapat... Pendapat kaleeaann diterima dengan senang hati

Follow ya IG : areyviceus001

29. Past Trauma

Gio melihat rombongan teman-temannya yang datang bersama dengan empat mobil hitam dibelakangnya. Ia bisa melihat bagaimana amarah Raka yang ingin langsung merangsek masuk ke dalam markas Alvin jika saja Rafa tidak menahannya. Memang dalam Prince Angle hanya Rafa yang selalu bisa berpikir disaat-saat sulit sekalipun.

"Bro, kita harus buat strategi dulu.." Bisiknya menenangkan Raka. Rafa melirik ke arah orang-orang yang baru turun dari sedan hitam itu.

"Gue punya rencana.. Biar gue sama temen-temen yang lain aja yang masuk lebih dulu, baru kalian ikut masuk dimenit berikutnya, gimana?"

Robbi menggeleng tidak setuju. "Gue harus memastikan Sia baik-baik aja. Jadi gue dan Roman bakal ikut kalian masuk.."

Menimbang-nimbang sebentar akhirnya Rafa mengangguk setuju. "Oke, sekarang kita bantai si Alvin.."

Sudah tentu Raka yang maju lebih dulu, dia terlalu mengkhawatirkan kekasihnya itu. Lalu disusul oleh Robbi dan Roman, sedangkan Gio terakhir bersama Farel karena sebenarnya dia masih tidak terlalu mengetahui sebab-akibat dari pertempuran mereka kali ini.

Mereka disuguhi Alvin dan kawanannya yang sudah siap dengan beberapa benda tajam maupun tumpul sebagai senjata. Farel, Vano, Gio, dan Miko mengumpat karena mereka melupakan hal sepenting senjata sebelum menyerang. Benar-benar penyerangan dadakan tanpa persiapan.

"Sekarang gimana?"

Rafa melirik Vano sekilas. "Lawan aja semampu kita, yang paling penting itu nyelametin sandera, karena kita kesini bukan buat bunuh-bunuhan.."

"Kalian nggak perlu khawatir, gue bawa senjata, anak buah gue juga, cukuplah buat ngabisin brandal-brandal itu.."

Lalu perhatian mereka teralihkan pada Alvin yang maju hingga dirinya berhadapan dengan Raka. Keduanya saling memandang penuh kebencian terutama Raka, tapi itu membuat Alvin menyeringai.

"Lawan lo gue Raka, biar curut-curut lo dihabisin sama anak buah gue.." Tepat setelah itu pertarungan besar pun terjadi. Geng Alvin lah yang mulai menyerang lebih dulu dengan membabi buta.

Alvin menyabetkan celuritnya secara acak ke arah Raka, sedikit saja lengah celurit itu bisa dipastikan langsung mengenai Raka.

Raka berpikir cepat, dia harus menjatuhkan senjata Alvin terlebih dahulu baru bisa aman saat membalikan serangan. Celurit Alvin menyabetnya dari depan, kesempatan itu langsung digunakannya untuk menendang pergelangan tangan Alvin tepat setelah menghindar.

"*Shit*!" Alvin mengumpat dan memandang tajam Raka, sial baginya karena harus kehilangan senjata saat melawan Raka karena itu akan mengurangi presentase kemenangannya.

Tidak mau memberi jeda Raka melayangkan tinjunya ke wajah Alvin, sayangnya Alvin berhasil menghindar, tapi

bodohnya dia yang tidak mengantisipasi serangan lanjutan dari Raka yang langsung mengenai ulu hatinya.

Alvin terdorong mundur karena tendangan itu, ia menggertakan giginya kesal sebelum menyerang balik dengan membabi buta tanpa taktik. Raka sudah menebaknya, cara bertarung Alvin seperti petarung jalanan jadi tidak heran jika Raka dengan mudah bsia mengalahkannya jika dengan tangan kosong seperti sekarang.

DOOORRR!!

DOOORR!!

DOORRR!!

Perhatian Alvin teralihkan saat mendengar letusan pistol didalam ruangan itu. Pertarungan terhenti sejenak namun tidak untuk Raka yang menggunakan kesempatan itu untuk menyerang.

Persetan sama tembakan itu!

"Ugh!!" Raka menghantam rahang dan tengkuk Alvin hingga lelaki itu terjatuh, ia langsung menginjak punggungnya dan menarik kedua tangan Alvin ke belakang.

"Bilang sama gue dimana Lesa?! Bangsat!!"

Alvin meludah sembarang. "Hahaha, lo pikir gue bakal buka mulut ha?! Ssshh..."

"Sebaiknya lo buka mulut karena lo udah kalah." Alvin bisa merasakan rasa dingin menyentuh ujung dahinya. Dia membelalakan mata melihat para anak buahnya dibekuk dengan masing-masingnya di todong pistol. Itu sungguh

diluar perkiraan bahwa rombongan Raka ternyata membawa pistol sebagai senjata. Alvin lebih tidak menyangka lagi jika ternyata Raka membawa orang sebanyak itu.

Raka hanya bisa menelan ludah saat Robbi dengan santainya mengancam Alvin menggunakan pistol. Semua ini diluar perkiraannya. Tapi lalu dia kembali teringat pada Lesa membuatnya menarik kuat tangan Alvin membuat sang empunya tersentak.

"Cepet bilang dimana lo sembunyiin Lesa!!"

"Akh! Hahahaaha.. Bego! Lo semua bego anjing!! Gue nggak tau dimana cewek itu, bukan gue yang nyulik.. Hahaha.."

"Nggak usah banyak bacot! Katakan dimana Leyfisia atau...."

Click

Alvin meneguk ludahnya berat lalu tertawa sumbang. "Sumpah bukan gue yang nyulik tu cewek, harusnya lo tanya sahabat lo itu yang jelas-jelas ngebius cewek itu! Ha.. Ha.. Ha.."

Bugh

"Brengsek ngomong yang jelas!"

Saking geramnya Robbi sampai menendang kepala Alvin tanpa belas kasih. Alvin merasakan kepalanya berdenyut menyakitkan. Dia sepertinya sudah tidak punya kesempatan untuk menang dari Raka sekarang. *Brengsek, padahal bukan gue yang nyulik tapi gue yang harus tersiksa begini. Sial.*

"Lu punya mulut nggak sih?!" Jambakan dirambutnya membuat laki-laki itu meringis, entah sejak kapan Roman sudah berada didekat Alvin.

Karena tidak tahan dengan semua kesakitan itu akhirnya Alvin berteriak dengan lantang. "HARUSNYA KALIAN TANYA SI BAJINGAN GIO BUKAN GUE!!"

"Sialan lo mau fitnah gue?!" Alvin menatap nyalang pelaku penculikan Lesa yang sok suci itu.

"Halah nggak usah ngelak lo! Gue liat sendiri gimana lo ngebius Lesa di taman belakang.. Lo sama cewek lo itu yang nyulik Lesa kan!!"

Sebenarnya Gio agak gemetar karena kata-kata Alvin, dia tidak menyangka jika ada saksi mata dari aksinya tadi pagi. "Ha? Lo ngomong apa sih? Udah jelas-jelas lo kan yang bilang sama Raka kalo lo nyandera Lesa dan sekarang lo malah nuduh gue? anjing!"

Raka hanya diam mendengar berdebatan kedua orang itu. Dia tidak mau mempercayai ucapan Alvin tapi dia juga meragukan Gio. Entahlah, jalan pikirannya buntu sekarang, terlebih rasa khawatirnya makin menjadi saat sadar jika percuma saja mereka berada di markas Alvin saat ini.

"Heh haha, gue punya fotonya, lo pada bisa liat di hape gue,, gimana Gio nyulik pacar sahabatnya sendiri."

Gio menelan ludah, melihat Raka yang langsung merampas ponsel Alvin membuatnya ketakutan setengah mati. Dia benar-benar bisa mati jika terus disini, dia harus lari. Karena meski awalnya dia tidak tau jika Lesa adalah pacar Raka tetap saja menculik seorang gadis hanya untuk balas dendam bukanlah hal yang bisa dimaafkan dengan mudah.

Door!!

*****

Byuuurrr

Butuh waktu lama untuk menyesuaikan matanya saat kesadaraanya seolah ditarik paksa agar terbangun. Rasanya ia ingin mengusap wajahnya yang terasa basah itu, namun apalah daya tanganya bahkan terasa kaku.

Mata itu mengerjap beberapa kali, mencoba menjernihkan pandangan, meski sedikit buram, tapi ia bisa melihat seseorang berdiri di depannya dengan angkuh. Sedang kepalanya mencoba mengingat-ingat apa yang sedang terjadi, perempuan di depannya itu malah tertawa, tawa kejam yang lebih mirip nenek sihir.

"Akhirnya lo bangun juga keponakan '*tersayang*'."

Ah, gadis itu mengingatnya, ia ingat dengan kejadian sebelum dirinya pingsan, dengan sedikit menggerakkan kepalanya, Lesa bisa merasakan jika bagian lehernya masih terasa sakit. *Bener bener sial,* gerutunya.

Tiba-tiba dagunya ditarik paksa untuk menatap wajah tantenya itu. "Heh, lo nggak secantik itu, tapi kenapa Raka sama Arka bisa setergila-gila itu sama lo?!"

Divanya menghempaskan dagu keponakannya kasar. "Cantikan juga gue yang jadi satu-satunya anak perempuan Adithama Deniamilan. Lo ini apa? Cuma cucunya! Tapi kenapa dia lebih sayang sama lo! Aish brengsek."

Lesa meringis saat telapak tangan tantenya itu menamparnya. *Berani sekali dia!* "Cih.. Mungkin karena lo keturunan jalang, makanya kakek gue jijik sama lo.."

"Apa lo bilang?!"

"Aakh.." Lesa bisa merasakan bagaimana sakitnya kulit rambutnya saat ini. Jika saja tangan dan kakinya tidak terikat seperti ini mungkin saja dia sudah terlibat jambak-jambakan sengit dengan salah satu keturunan kakeknya itu.

"Jangan pernah sekali-kali lo berani ngehina nyokap gue Lesa!! Monster kayak lo nggak pantes, sama sekali nggak pantes nyebut nyokap gue dengan mulut busuk lo itu."

Rasanya Lesa ingin menertawakan keras-keras perkataan Divanya itu, *memangnya dia pikir cuma gue yang pantes disebut monster? Hah! Terlalu bego sama silsilah keluarga sendiri ya gini, kebanyakan main sama keluarga ibunya yang menjijikan itu sih. Bahkan dia nggak sadar kalo apa yang dia lakuin ke gue ini menunjukan dia juga monster..*

"Kenapa diem? Nggak bisa bales kata-kata gue iya? Karena yang gue omongin adalah kenyataan kan? Lo itu monster. Monster yang udah nyelakain gue, temen-temen gue dan adek pacar gue!"

Lesa meludah tepat diatas sepatu Diva yang membuat gadis itu melotot. "Lo itu cerewet juga ya Tan, kakek udah pasti kecewa deh ngeliat lo yang begini, nggak mencerminkan seorang Deniamilan sama sekali.. Terlalu hina!"

Plak

"Berani ya lo sama gue?!" Pipi kanan Lesa terasa ngilu, lagi-lagi tamparan itu mendarat di satu bagian pipinya, benar-benar menyiksanya, membuatnya ingin sekali mencabik-cabik gadis di depannya ini dengan pisau lipat yang ada di saku roknya.

"Uh? Barusan gue bilang pisau lipat?" Gadis itu bergumam dengan pelan, bahkan sebenarnya sedari tadi ia tidak mendengarkan omelan dan umpatan Diva yang jelas pasti isinya menjelek-jelekannya.

"Heh malah bengong! Lo nggak dengerin gue dari tadi?!" Lesa hanya menatap Diva datar, tidak lagi meringis meski Diva kembali menjambak rambut hitamnya.

"Oke, kayaknya lo udah nggak sabar ya buat ketemu sama kematian lo sendiri.. Hahahaha, tapi sayangnya lo harus kecewa Lesa karena bukan tangan gue yang akan mengacak-acak muka buruk lo itu.." Divanya tersenyum miring. Lalu ia berbalik ke arah pintu yang ternyata sudah berdiri seseorang.

"Ckk, lo udah di sini? Baguslah! Sini biar gue kenalin lo sama keponakan gue. Korban yang harus lo siksa sampe ngemis-ngemis bahkan nyembah kaki gue.."

Mata Lesa menyipit mencoba melihat seseorang berperawakan laki-laki itu. Namun karena posisinya yang membelakangi matahari membuatnya tidak bisa melihat wajahnya, ia hanya bisa melihat sekitaran tempat penyekapannya ini yang lebih mirip ruang terbengkalai.

Kotor, berdebu, dan banyak barang berserakan tidak tau tempat. Ah, ia juga menemukan beberapa benda yang sekiranya cukup tajam dan itu bermacam-macam. Mulai dari pisau, golok, celurit, gergaji, cutter? Dan setumpuk jarum? Untuk apa semua benda itu? Terlebih tempatnya tidak terlalu jauh dari kursi ia di ikat.

Namun tak lama sebuah kesadaran menghantamnya membuat netra hitam gadis itu membelalak akan kemungkinan mengerikan tersebut. *Apa... Apa semua itu buat nyiksa gue?*

"Heh lo bengong mulu! Kenapa? Ketakutan? Haha sayangnya lo harus nerima balasan dari apa yang pernah lo lakuin, Lesa!"

Bukan tarikan dirambutnya yang membuat wajah gadis berusia 16 tahun itu pucat pasi. Tapi sosok laki-laki yang sudah bisa dia lihat begitu jelas wajahnya itu. Itu adalah wajah yang coba dilupakannya selama bertahun-tahun. Wajah yang sempat mengabur dari ingatannya namun sekarang dapat dilihatnya dengan sangat jelas.

"O...Om Ken.." Cicitan itu memang kecil tapi sayangnya tidak cukup kecil sehingga masih bisa didengar oleh laki-laki itu.

Napas Lesa seketika tercekat saat orang yang dipanggilnya Om Ken itu menyeringai. Seringai keji yang masih sangat terlekat diingatan yang dahulu terkubur, ingatan buruk tentang kejadian yang bisa membuat siapa saja trauma bila mengingatnya.

"Tadi kau bilang apa? Keponakan hm?"

Divanya menatap bingung laki-laki paruh baya yang seumur kakak tertuanya itu bingung. "Iya, kenapa?"

"Bolehkah saya tau nama gadis cantik ini?"

Divanya mendengus sebal, ia tidak suka bila ada yang memuji Lesa. "Leyfisia Tiara Deniamilan. Dan dia nggak lebih cantik daripada gue!"

Tubuh Lesa gemetar, ia bisa merasakan bila pembuluh darahnya berhenti mengalir, juga denyut jantungnya seakan berhenti saat laki-laki itu menatapnya dengan sorot mengawang, seolah mengingat sesuatu dengan seringai lebar yang masih melekat dibibirnya.

Saat mata pria itu beralih untuk menatap Divanya dari atas ke bawah dengan intens barulah Lesa bisa kembali merasakan aliran darahnya. "Kenapa lo malah ngeliatin gue kayak gitu?!" Diva berujar sewot karena merasa direndahkan oleh tatapan dari kenalan pacarnya itu.

"Kau Vanya? Sama sekali tidak mencerminkan seorang Deniamilan, lebih pada si pelacur sialan itu, ibumu yang menggoda Adithama."

"A.. Apa siapa... Siapa lo?!" Divanya hanya bisa melotot gugup, nama itu, hanya keluarga dari pihak ayahnya saja yang memanggilnya begitu, keluarga ibu dan teman-temannya semua memanggilnya Diva.

Bulu kuduk Divanya seketika berdiri saat lelaki itu terkekeh. Suara kekehan yang terdengar mengerikan. "Kau tidak mengenali salah satu kakak mu, hm? Padahal Echa tersayang kita ini saja '*sangat*' mengenali saya sebagai pamannya sekaligus putra pertama Adithama."

Deg

Keenan Orion Deniamilan

Pewaris *Deniamilan Multinational Group.* yang terlibat kasus pembunuhan secara tidak manusiawi terhadap keponakannya sendiri. Putri pertama Fredicson, sekaligus kakak kandung Lesa, Lisania Putri.

Seolah seluruh oksigennya habis, Divanya hanya bisa menganga tak percaya sekaligus gemetar karena berhadapan langsung dengan kakak yang hanya pernah dia dengar sesekali tanpa pernah melihat wajahnya. Perwujudan dari monster yang sebenarnya.

"Bu... Bukannya lo di penjara?"

Divanya mengikuti arah pandangan Keenan yang sedang menatap sang keponakan yang sedang menunduk. Divanya tidak tau kenapa gadis itu malah menunduk begitu. Mungkin karena terlalu syok dengan kemunculan pembunuh kakaknya? Ah, entahlah. Tapi lalu Divanya kembali merinding saat menyadari jika tatapan Keenan pada Lesa lebih terlihat seperti seorang yang haus darah. Sungguh menyeramkan.

"Sepertinya saya tidak harus mengatakannya padamu Vanya. Lagipula sepertinya Echa sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Icha di alam baka.." Divanya menelan ludah.

"A...apaa? Gue cuma nyuruh lo nyiksa dia aja ya! Bukan bunuh dia! Aaaa----akh...." Divanya susah bernafas, kerongkongannya terasa sempit karena cekikan Keenan di lehernya yang sangat kuat, bahkan kaki-kakinya sampai harus berjinjit karena tingginya Keenan yang teramat jauh.

"Dengar ini Vanya. Kau tidak berhak memerintah saya. Jika saya ingin gadis ini mati itu artinya dia akan mati, kau hanya tinggal menunggu waktu dimana saat giliranmu datang, menuju alam baka dengan bantuan tangan saya."

Gadis itu langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya setelah Keenan melepaskannya. Rasanya ini hari sialnya karena harus berhadapan langsung dengan Keenan. Niatnya yang ingin membuat Lesa jera justru akan membawanya ke jeruji besi jika Keenan benar-benar membunuh Lesa. Diva tidak mau masa depannya benar-benar hancur jika hal itu terjadi. Jadi ia langsung bergegas melarikan diri.

Masa bodo dengan Lesa yang akan mati ditangan Keenan yang terpenting adalah dirinya yang harus selamat dari

tuduhan sebagai kaki tangan Keenan. Ya, dia harus bisa pergi dan menghubungi Gio secepatnya.

Keenan hanya tertawa nyaring melihat Divanya yang lari terbirit-birit itu. Sepertinya '*permainan*' menyenangkannya dengan keponakan cantiknya ini akan segera dimulai.

Namun sebenarnya, yang tidak diketahui oleh Keenan adalah keberadaan Lucerine dalam diri Lesa. Lucerine yang tercipta dari trauma masa lalu yang bentuk sendiri oleh Keenan. Lucerine sudah menunggu sangat lama untuk hari ini, hari dimana ia bisa bertemu dengan pembunuh kakaknya, alasan terbentuknya ia sebagai alter ego Leyfisia. Sisi monster dari gadis lugu berusia 16 tahun tersebut.

Ikatan pada tangan gadis itu sudah terlepas sejak Keenan dan Divanya sibuk berbincang tadi. Namun dia masih menunduk, karena Lucerine tahu bagaimana menghadapi Keenan, dia yang paling tahu bagaimana menghadapi seorang monster karena dia juga adalah seorang monster.

July, 07, 2019

Gatau kenapa tapi tetiba gak siap aja gtu nulis part selanjutnya... Masih gak punya referensi yang serem-serem.. Apalagi 2 part selanjutnya itu adegannya yg psyco psyoco gtu dah... Weeh kebanyakan baca cerita cinta sih gue jadi agak mampet gtu pas mau nulis yg thiller... Jadi agak lama gapapa ya gaes... Nunggu otak gue ngumpul buat bikin adegan berdarah darah nya nunggu dapet feel dulu lah istilahnya...

Jangan lupa vote en komen ya

30. Lost Memories

WARNING!!!

Part ini berisi adegan-adegan yang tidak patut dicontoh dan dapat membuat perut mual seperti pembunuhan dan darah. Harap yang masih dibawah umur dan tidak menyukainya untuk menskip bagian ini. *Tunggu capther berikutnya bulan depan!!*

Terimakasih:)

Terlihat dua gadis kecil sedang bermain dengan balok-balok kayu membentuk istana, juga boneka-boneka yang berserakan disekitarnya.

"Non Icha, Mbak Nia mau ke warung depan dulu ya, titip jagain non Echa sebentar.."

"Oke Mbak!" Gadis yang lebih tua itu menjawab dengan semangat. Sepeninggal pengasuhnya itu sebuah ide muncul diotaknya.

"Echa Echa, main yuk, main petak umpet nanti Icha yang jaga terus Echa yang sembunyi. Mau nggak? Mau ya mau ya?" Bola mata adiknya itu berbinar-binar.

"Etak umpet? Au au.. Echa au!!" Lisania atau yang lebih akrab dipanggil Icha itu tersenyum lebar.

"Sipp kalo gitu. Icha ngitung sampe 10 ya sekarang, Echa ngumpet sana, jangan sampe ketemu Icha loh ya nanti kalo

ketemu Icha kelitikin hii!"

"Hiiii..." Lalu Icha tertawa mendengar respon adiknya itu. Kemudian dia menutup matanya.

"Kakak mulai ya. Satu... Dua..."

Echa bergegas lari dari sana. Mencari tempat sembunyi yang jauh dari ruang keluarga, tempat yang tidak akan ditemukan sang kakak.

Lima

Enam

Sejenak Icha mengernyit mendengar suara pintu yang tertutup, ah mungkin itu Bibi. Jadi ia tetap melanjutkan hitungannya.

Sembilan

Sepuluh

"Echa siap ya.. Kak Icha cari nih.." Tepat saat dua kelopak matu terbuka, Lisana langsung terlonjak ke belakang.

"Om Ken?" Sosok paman di depannya itu hanya tersenyum miring, membantu membangun keponakannya ia lalu berjongkok di depannya.

"Icha lagi apa? Mana Echa?" Lisa membalasnya dengan senyum manis.

"Lagi main petak umpet Om, Om Keenan mau ikutan? Tapi kita harus cari Echa dulu ya Om, terus main lagi tapi Om yang jaga, oke oke?" Keenan mengelus lembut rambut Icha.

"Kita mau cari Echa dimana?" Gadis kecil itu mengetuk-ketukan jemarinya ke dagu.

"Dapur kali ya? Siapa tau kan Echa ngumpet di sana sambil ngemil jajan, hihihi.." Keenan tersenyum lebar.

"Yaudah ayuk kita ke sana.. Icha jalan duluan ya sayang." Gadis berkuncir kuda itu mengangguk antusias sebelum berlari menuju dapur dengan semangat.

Sepeninggal keponakannya, Keenan menatap penuh benci ke arah foto keluarga adiknya, Fredicson, Marina, Lisana dan Leyfisia. Di foto itu terlihat mereka sangat bahagia, memupuk rasa dengki dalam benak Keenan. Harusnya dia yang berada di sana, harusnya Keenan Orion Deniamilan lah yang menjadi pendamping Marina dan hidup bahagia. Bukan adiknya.

Prannggg

Keenan meninggalkan ruangan itu menuju ke dapur. Tidak lagi menengok ke arah foto keluarga milik Fredicson yang baru saja dilemparnya dengan guci dari buffet.

"Sudah ketemu Echanya?" Gadis berusia 9 tahun itu hanya menggeleng lesu, dia sudah mengobrak-abrik dapur namun tak juga menemukan sang adik.

Keenan menyeringai saat melihat pintu gudang yang tak tertutup sepenuhnya. "Mungkin Echa ada digudang, gimana kalo kita cari disitu..?"

"Tadi aku Icha udah ke sana Om, tapi tetep aja nggak ketemu. Emm atau Echa dikamar ya?"

"Cari sekali lagi. Kali ini sama Om, mau kan?"

"Eemm yaudah.."

Setelah sampai di dalam, pintu ditutup oleh Keenan, Icha memandangnga bingung. "Kok ditutup Om?" Keenan menyeringai, seringai yang berbeda dari biasanya.

"Ini agar permainan yang kita mainkan makin menarik Icha.. Icha percaya Om Keenan kan?" Sebenarnya Icha sedikit merinding mendengar nada suara sang paman yang terasa mencekam, tapi ia menepisnya karena ingat bila Keenan adalah pamannya, jadi dia tidak akan melakukan hal buruk kan?

"Kita mau main apa Om?"

"Sini deh, Om kasih tau.." Icha melangkah mendekati Keenan dengan sesekali menepuk lengannya karena digigit nyamuk, gudang itu benar-benar kotor.

Kedua mata bulat itu berbinar saat melihat Keenan akan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, meski kemudian ia memandang benda itu bingung. "Icha tau ini apa?"

Gadis itu mengangguk. "Pisau Om.."

Senyum Keenan melebar dengan kepala menggeleng. "Bukan sayang, tapi ini belati."

Bola mata yang persis sang ibu itu mengerjap pelan. "Belati?"

"Belati pemberian Adithama.. Icha mau?"

Mendengar nama sang kakek membuat gadis kecil itu menjadi sangat antusias. "Punya kakek Om? Icha mau, mau.."

Tangan Keenan tergerak untuk menggenggamkan benda tajam itu ke tangan Icha. Ia menggerakkan tangan mungil berisi belati itu depan wajah sang empunya tangan yang terkagum pada kilauan runcing benda ditangannya.

"Bagus kan sayang?" Belum sempat keponakan yang tidak diakui Adithama itu menjawab, Keenan lebih dulu menggerakkan tangan mungil yang masih dalam lingkup tangannya itu ke arah yang memicu jeritan kesakitan menggema dalam ruang tertutup itu.

"Aaaarrrrggghhh..... Sa... Sakit Om.... Pe... Pe..rut I..cha sa..kit.." Tak peduli dengan lolongan sakit setelahnya saat tangannya kembali menarik belati itu dari perut sang keponakan.

Keenan hanya menatap datar pada Lisana Putri yang langsung ambruk sambil memegang erat perutnya terus mengeluarkan darah segar. Malahan, lelaki kembali menggerakkan belati yang sekarang berada ditangannya itu menuju leher Icha, menggoresnya, tak peduli pada jerit kesakitan yang disertai tangis pilus gadis yang baru berusia 9 tahun itu.

Seberapa keraspun Lisana memohon dengan tangis, tetap tidak membuat Keenan bergeming, ia menulikan nuraninya dan seakan terlihat menikmati apa yang dilakukannya.

Tok tok tok...

"Non Icha?! Non, Non Icha didalem?! Noj buka pintunya non, jangan bikin Mbak Nia khawatir deh..." Pengasuh kedua putri Fredicson itu memanggil-manggil dengan panik. Pasalnya, ia baru saja sampai ke dapur dan langsung di suguhi dengan teriakan anak tuannya dari dalam gudang. Yang sayangnya gudang itu terkunci dari dalam.

"M...mbak to...long Icha mbak... Sakit..." Lirihan itu sudah jelas tidak mungkin bisa terdengar oleh wanita yang berada di luar ruangan itu.

Keenan hanya menghela nafas kesal, disekanya pisau belati turun-temurun itu dipakaian sang keponakan. Dengan tenang lelaki itu bangkit berdiri, sedikit menepuk celana bahannya yang terkena debu dari ruangan itu. Memandang korban kecilnya yang terlihat amat menyedihkan.

"Kita lanjut nanti Icha, Om Ken harus bereskan manusia pengganggu itu dulu. Duduk yang tenang ya, Om segera kembali."

Icha hanya memandang lemas pintu gudang yang ditutup kembali, tubuhnya terasa sakit, terutama yang perut dan lehernya. Dia tidak tahu lagi harus bagaimana, Om Keenannya adalah penjahat. Penjahat yang menyiksanya hingga tidak mampu bergerak.

Lambat, bola matanya bergerak ke arah suara langkah kecil yang mendekat dengan ragu-ragu. "Ka Icha, ko angis?"

Mata Lisana Putri membeliak saat mendengar suara sang adik, nafasnya tercekat terlebih saat gadis yang berselisih umur 4 tahun dengannya itu sudah berjongkok tepat di depan wajahnya. Memandang polos dan lugu padanya yang sedang terbaring lemah di atas lantai berdebu itu.

"E...cha?" Icha menelan ludah saat melihat kedua bola mata hitam pekat adiknya berkaca-kaca.

"Ka Icha bedarah, Ka Icha akit..." Sang kakak tidak bisa membiarkan adiknya sampai menangis disini, bahaya. Akan berbahaya jika sampai tangisan Leyfisia terdengar oleh sang paman.

Nggak, jangan sampe Om Ken nyiksa Echa juga kayak aku, cukup aku aja, Echa jangan..

Ditariknya nafas sedalam mungkin hingga rasa perih dari luka-luka terasa amat menyakitkan, Lisana sebenarnya sangat ingin menangis tergugu saat ini, tapi dia harus kuat, dia harus menjaga agar suaranya tidak bergetar dan putus-putus saat bicara dengan adiknya.

"E..Echa, kamu jangan nangis. Kak Icha nggak papa kok. Jangan nangis." Icha memejamkan matanya menahan rasa sakitnya saat Echa mengangguk dan menghapus airmatanya.

Untunglah dia dikaruniai seorang adik yang sangat penurut meski masih berusia 5 tahun. Sekarang yang harus dipikirkannya adalah menyembunyikan Leyfisia sebelum Keenan kembali. Tapi tunggu...

"E..echa tadi ngum..pet dimana?"

Mata gadis itu mengerjap lucu, lalu jari mungilnya menunjuk ke arah sudut ruangan, terdapat sebuah meja dengan tumpukan kardus di dekatnya. Lokasi yang benar-benar aman untuk bersembunyi karena terhalang beberapa kardus dan cahaya matahari dari ventilasi yang memang tidak sampai ke ujung sana.

Icha menggigit bibirnya menahan perih saat mencoba tersenyum, adiknya pandai. Dia menemukan tempat yang sangat bagus untuk menyembunyikan sang adik dari Keenan. Tempat itu akan sangat aman bila saja sang adik tidak bersuara sama sekali saat ada Keenan.

"E..cha kembali kesana. Kita ma..in pe..tak um..pet lagi. Sama Om Keenan, Echa diem disana, jangan bersuara,

jangan nangis. Jangan sampe Om Kee..nan liat Echa disana. Ja... ngan sampe Echa ketauan. Echa nger..ti kata Ka Icha?"

Lisana hanga bisa mengulum senyum miris saat sang adik mengangguk antusias. "Echa erti.. Erti ko Ka Icha."

Icha kembali menelan ludah. "Inget, jangan sampe keluar dari sana kalau bukan Papa dan Mama yang nyari Echa.. Echa harus selamat. E..cha harus bisa bi..lang ke Mama Papa kalo Kak Icha sayang banget sama Mama Papa. Kak Icha sayang Ka..kek. Kak Icha sayang Echa. Kak Icha sayang ka..lian semua. Echa bisa kan?"

Echa mengangguk tiga kali. "Echa bakal bilang Mama Papa Ka Icha sayang Mama Papa, Ka Icha sayang Kakek, Kak Icha sayang Echa.. Iya.."

"Bagus.. Sekarang Echa kesana, inget pesan kakak jangan bersuara, apapun yang terjadi dan Echa liat nan..ti jangan sampe Echa bersuara atau nangis.. Meskipun Kak Icha nangis atau te..riak pun Echa cuma boleh di..em. Oke? Sekarang cepetan ke sana sebelum Om Keenan dateng.. Cepet!!"

Echa mengangguk patuh dan berlari semangat ke arah tempat persembunyiannya tadi. Masuk ke kolong meja dan berjongkok disana. Dari situ dia bisa melihat dengan jelas bagaimana sang kakak melempar senyum sendu ke arahnya dan dia membalasnya tak kalah lebar.

Ya, memang sedari tadi gadis kecil itu sudah melihat semuanya, melihat bagaimana sang kakak berteriak-teriak saat Keenan menyiksanya, hanya saja dia cuma bisa diam. Karena mereka sedang bermain petak umpet, dia tidak mau kakaknya menemukannya. Tapi melihat sang kakak yang tak juga bangun setelah Keenan pergi dari sana

membuatnya melangkah ragu ke arah sang kakak, penasaran dengan kakaknya.

Setidaknya sekarang Lisana bisa bernafas lega dengan posisi adiknya yang dia ketahui, hanya perlu menahan sebentar lagi. Gadis itu yakin jika Papa dan Mamanya akan segera pulang. Ya, mereka pasti segera pulang dan menyelamatkannya dan Echa. Mereka pasti selamat.

Sedangkan itu, di dalam kamar, pengasuh dari dua orang putri keluarga kaya itu bergetar ketakutan. Tadi sewaktu pintu gudang terbuka dan menampakan lelaki yang dikenalinya sebagai paman dari anak asuhnya, ia menunduk sopan.

Namun nafasnya seketika tercekat saat tangan lelaki itu berada di lehernya, mencengkeramnya begitu kuat. Ia sudah berusaha memukul-mukul tangan pria itu tapi tidak bergeming sama sekali, akhirnya wanita muda itu menginjak kaki pria itu.

Keenan tersentak hingga tidak sengaja melepaskan cekikannya. Dia memandang miring mangsa tambahannya yang lari terbirit-birit. Pria itu melangkah dengan santai, hanya dengan mendengar tapak-tapak kaki wanita itu, Keenan bisa tau kemana dia pergi.

Langkahnya ringan, menuju kamar diujung tangga, terpencil tapi lumayan nyaman. Pintunya memang tidak tertutup tapi bukan berarti tidak ada orang di dalam kan?

Keenan menyeringai senang, dia duduk tenang diatas kasur untuk satu orang itu. Menghitung-hitung detik jam yang bergerak, tanpa suara, hanya memutar-mutar belati warisan ditangannya.

Akhirnya mangsa yang ditunggu menampakan dirinya, keluar dari dalam lemari, matanya membelalak melihat pemburu yang ternyata masih menanti dengan tenang, hendak menutup pintu lemari lagi, namun sebuah belati sudah lebih dulu melayang ke arahnya. Menusuk pahanya, meski tidak dalam tapi tetap saja rasa sakit itu membuatnya ambruk di dalam lemari.

Segera saja Keenan mendekat, berjongkok dan mencabut belati itu tanpa belas kasih. Tidak menghiraukan teriakan nyaring wanita itu, Keenan kembali menusukan belati ke mata kiri korbannya.

Cairan mata mengalir beriringan dengan darah segar, Keenan mencabutnya lagi kali ini ia menusuk leher wanita itu, agar berhenti berteriak. Mengganggu pendengarannya saja.

Wanita itu sudah sangat lemas, perih sakit ngeri semua menjadi satu, tubuhnya terasa mati. Jika memang sesakit ini dia lebih memilih mati dibanding terus merasakan rasa sakit seperti ini.

Keenan mengabulkannya. Karena itu dia menusuk tepat dijantung wanita yang sekarat itu. Dia sedang tidak mau berlama-lama, mangsanya bukan wanita ini. Keponakan tercintanya sedang menunggu dia. Dan ia tidak mau gadis cilik itu mati kehabisan darah.

Lisana Putri harus *mati* ditangannya

Keenan yang akan menjadi malaikat pencabut nyawanya

Keenan harus mendapatkan kepalanya sebagai hadiah untuk Adithama.

Maka itu Keenan bergegas kembali ke gudang. Meninggalkan wanita muda yang saat ini sudah menjadi mayat begitu saja, tampak tak acuh dengan belati kesayangannya yang terlumur cairan merah segar.

Senyumnya terkembang lebar saat mandapati jikalau keponakannya masih bernafas meski terputus-putus di dalam gudang.

"Lisana Putri." Panggilan itu membuat Icha membuka matanya, berhadapan dengan pisau belati tepat di depan mata. Dia mulai merasakan ngeri disekujur tubuhnya.

"Tahukah kau kenapa Adithama tidak mencantumkan Deniamilan dinamamu?" Keenan menyeringai, sepertinya keponakannya ini terlalu sekarat untuk menjawabnya.

Dengan gerakan lembut Keenan menggerak-gerakkan belati miliknya disepanjang wajah gadis itu, tanpa berniat melukai. "Karena jika saja kau tidak lahir. Maka yang harusnya menikahi Marina adalah saya... Harusnya kami sudah bahagia. Tapi karena kau dan adik bangsat saya itu, Marina bukan milik saya lagi."

"Karena itu Lisana, harusnya kau berterima kasih ke saya, karena alih-alih mati ditangan Adithama, justru saya lah yang lebih dulu mencabut nyawamu, pasti menyakitkan bila mati ditangan kakek tercinta bukan?"

Tubuh Icha membeku, dia sama sekali tidak tau tentang cerita itu. Dia tidak tau jika alasan kenapa kakeknya lebih menyayangi Echa adalah karena ia adalah yang tidak diharapkan. Sesak dan sakit, rasanya Icha ingin menangis lagi.

"Kau dan adikmu harus merasakan bagaimana kesakitan nya saya dihari pernikahan Fredicson dan Marina. Kalian

akan membuat dendam saya tersampaikan, kalian lah yang akan membuat Marina membenci Fredicson!"

Mungkin karena terlalu terbawa emosi, Keenan langsung menancapkan belati itu ke dahi Lisana, lupa jika ia ingin menyiksannya lebih dulu. Gadis itu kehilangan nyawanya seketika setelah sempat berteriak untuk terakhir kali.

Belati kebanggaan itu masih menancap apik dikepala gadis kecil yang matanya membelalak kosong itu. Keenan menghela nafas, mengambil golok yang kebetulan berada dilemari yang ada di sana.

Memotong-motong bagian tubuh keponakannya, dimulai dari jemari lalu bagiannya yang lainnya. Dia sengaja menyisakan kepala keponakannya untuk dipisahkan terakhir. Dengan segenap hati dia mengayunkan goloknya. Tepat setelah golok itu berhasil memisahkan kepala korban dengan tubuhnya...

Hachim!!

Duk

Keenan membatu. Suara bersin itu cukup dikenalinya milik siapa, netra tajamnya berkeliling penjuru ruang, tapi tidak mendapat apa-apa. Saat itulah dia tau jika cucu kesayangan Adithama bersembunyi diruangan yang sama dengan ruang kematian kakaknya, mungkin bocah cilik itu sudah melihat semuanya.

"Echa? Kau kah itu, hm? Keluarlah sayang, petak umpet sudah selesai. Kau tidak merindukan Pamanmu ini hm?"

Leyfisia memang langsung keluar dari persembunyiannya, melupakan janjinya pada kakaknya untuk tetap diam ditempat. Dengan hidung memerah karena sempat

menahan bersin, Echa memandang polos ke arah Keenan yang menyambutnya.

"Om, Ka Icha kenapa?"

"Kau mau tau? Sini, lihat kakakmu lebih dekat.."

"Ka Icha bedarah.. Echa jijik!" Ujaran dengan bergidik itu membuat Keenan menghilangkan senyumannya.

Benar-benar bocah Deniamilan...

"Icha kesakitan loh.. Echa nggak mau nolong, hm?" Gadis kecil itu menggeleng.

"Kata Ka Icha Echa nggak oleh ketemu Om Ken."

"Tapi Icha udah mati jadi nggak ada yang nyuruh kau untuk sembunyi lagi dari saya Echa..."

Leyfia dengan tegas menggeleng. "Tapi kata Kakek, Echa harus jauhin Om Ken, Om Ken jahat, Om Ken bakal bunuh Echa.."

Sorot mata elang Keenan menajam, menatap benci ke arah gadis kecil itu. "Tau apa kamu soal BUNUH?!"

"Nggak tau, tapi kata Mama, kalo dibunuh bisa mati.." Keenan cukup menikmati percakapan bodohnya dengan gadis lugu itu, tapi sayangnya akan lebih menyenangkan jika mendengar teriak dan tangis si cucu kesayangan itu.

"Kau ingin berakhir seperti Icha, hm? Echa?"

Echa mengerjap-kerjap lucu, "Ndak mau, Ka Icha tadi angis sakit, Echa nggak mau sakit.."

"Sayangnya kau harus mau Leyfisia.!" Melihat Keenan yang merangsek maju menuju ke arahnya membuat Leyfisia berlari. Lari dengan mengandalkan insting kecilnya, menjauh sejauh mungkin.

Bruk

"Hiks... Hikss...sakit.."

Langkah kecil itu tersandung mainannya sendiri saat berada diruang keluarga, bahkan dahinya terantuk pinggiran buffet hingga mengeluarkan darah. Tangan kecilnya yang mengelus dahi terluka itu bergetar ngeri.

"Ternyata kau lebih pandai dari kakakmu ya Echa..." Echa terlonjak saat suara Keenan sudah berada ditelinga kirinya.

"Kepala Echa akit Om Ken.." Dia mengadu sembari menunjukan darah segar itu dihadapan sang paman. Matanya pun tak luput dari linangan airmata, biasanya sang ibu akan menenangkannya jika dia bersikap demikian.

Sedangkan Keenan hanya menatapnya datar, ia sudah bosan bermain-main dengan gadis kecil nakal itu, waktunya sudah tidak banyak lagi. Ia harus menghabisi gadis itu sebelum orang tuanya datang. Karena ia sudah memperhitungkan jika pengasuh kedua gadis kecil itu pasti sudah melapor saat bersembunyi di dalam lemari.

Bukan perkara sulit karena tangannya langsung mengambil guci di atas buffet, menghantamkannya pada gadis kecil itu ke kepala Echa kecil hingga gadis itu ambruk terjatuh dikarpet bulu yang telah ternoda banyak darahnya.

Suara gerbang yang dibuka membuat Keenan menggertakan giginya, dia sudah harus pergi sekarang,

tidak ada waktu bahkan sekedar mengecek apakah gadis kecil itu masih hidup atau mati.

Marina berteriak histeris saat mendapati putri bungsunya terkapar di atas lantai. Matanya menatap nyalang ke arah Keenan yang menyeringai sebelum menghilang dari pandangan. Leyfisia dibawa keluarganya ke rumah sakit. Rumah mereka digeledah, menemukan putri sulung Fredicson Deniamilan dalam keadaan mengenaskan dan pengasuhnya telah menjadi mayat merupakan berita besar ditahun itu.

Tentu saja berita itu sampai ke telinga pembentuk perusahaan besar Deniamilan itu, Adithama Orion Deniamilan sendiri lah yang meringkus putra sulungnya dan menhebloskannya ke penjara. Alasannya karena pria itu telah melukai cucu kesayangannya hingga gadis kecil tu belum juga bangun dari tidur panjangnya.

Sayangnya saat terbangun, Leyfisia Tiara Deniamilan berubah drastis. Gadis kecil lugu nan ceria itu telah hilang, tergantikan dengan gadis kecil yang selalu ketakutan tiap didekati orang-orang, keluarganya cemas. Mereka tidak bisa membiarkan tumbuh kembang putrinya hancur hanya karena kejadian mengerikan itu. Akhirnya keputusan besat diambil, menekan memori tentang kejadian itu di alam bawah sadar Leyfisia. Mereka mengambil keputusan itu tanpa mengindahkan resikonya, yang terpenting putrinya dalam kembali ceria seperti dulu.

Membuat ingatan Leyfisia Tiara Deniamilan tentang pembunuhan tragis sang kakak itu menjadi kabur. Mengganti panggilan sayang pada gadis kecil itu menjadi Lesa. Membuat banyak ingatan baru untuk menghilangkan kisah kelam itu. Semoga saja ingatan itu tidak kembali

muncul, biarlah resikonya mereka hadapi bersama dikemudian hari.

Sayangnya alam bawah sadar yang dengan ditekan ke dasar itulah yang menjadi awal dari terbentuknya sisi monster dari gadis kecil itu. Alter ego. Begitu para psikiaternya menyebut saat dia kembali dibawa ke sana karena pulang ke rumah dengan noda darah yang mengotori tangan dan bajunya dan menatap kosong tanpa gairah kehidupan.

Jully, 16, 2019

31. Lucerine

Menurut seorang psikiater yang menangani Leyfisia Tiara Deniamilan, kepribadian ganda gadis itu bisa muncul kapan saja, saat jiwanya sedang terguncang dan dilanda ribuan emosi. Dia punya lebih dari satu alter ego, namun hanya satu sosok yang amat kuat dan begitu ingin mendominasi dirinya. Lucerine, yang seluruh hidupnya hanya didasari oleh kebencian yang berakar dari bagaimana seorang psikopat membunuh korbannya.

Lalu di saat pemicu terbesar yang menjadi alasan dari terciptanya kepribadian bernama Lucerine itu muncul di depannya, otomatis kepribadian asli Leyfisia tertidur, terkalahkan oleh hasrat kebencian yang besar dari Lucerine.

"Hey, kau tidak merindukan saya, Echa?" Gadis itu membuka matanya, tatapan tajam nya menghunus tepat pada lelaki yang menjambak rambutnya itu.

"Untuk apa aku merindukan psikopat gila seperti mu? Cuih!!"

"Hahahahahahaha...." Laki-laki tu menjauhkan diri dan mengusap wajahnya yang diludahi keponakannya itu.

Tatapan itu datar, penuh kekosongan dan dendam yang membeku. Kedua tangannya segera ia gunakan untuk melepas ikatan pada kakinya. Divanya terlalu bodoh dalam mengikat, hingga tanpa perlu bersusah payah, semua tali yang mengikat gadis itu terlepas.

"Beruntung akhirnya aku bertemu denganmu 'Keenan', setelah bertahun-tahun kau membunuh Icha di depan ku.."

Keenan tersenyum miring, "Memang apa yang bisa kau lakukan, hm? Kau tidak ada bedanya dengan gadis cilik yang lari ketakutan saat saya menghampirinya.."

Gadis itu tidak bereaksi, namun pikirannya mengulang kembali tiap kilasan film yang melekat amat jelas dalam ingatannya. Tangannya mengepal meski wajahnya tak menampilkan raut berarti, kepalanya terasa amat pening karena banyak ingatan yang semula terendam kini bermunculan.

"Lihat, bahkan sekarang kau sudah mulai ketakutan Echa, hahahaha... Saya akan melakukan semuanya dengan lambat sayang, agar kau bisa menikmati bagaimana sakitnya kematian seperti Icha dulu.. Hehehehe.."

Gadis itu merogoh saku roknya, pisau lipat kesayangannya sudah siap merobek mulut berisik Keenan itu. Tidak salah jika ia selalu membawa pisau itu kemana pun lagi setelah sekian lama dirinya di paksa di kubur dalam alam bawah sadar.

Gadis itu Lucerine, tersenyum kecil, raut datarnya berubah sumringah. Tertawa-tawa kecil yang malah membuat Keenan memandangnya aneh. "Om Ken~, bagaimana jika kita main petak umpet seperti dulu, bukankah kau menyukainya, he?"

Keenan menggemeletukan giginya sebelum menyeringai, bocah itu ingin bermain-main dengan saya, lupakah dia bagaimana saya membunuh sang kakak? Tapi baiklah, mari kita ikuti saja..

"Bersembunyi lah dan saya yang berjaga.." Keenan mengatakannya sebelum menutup mata, alangkah bodohnya karena termakan permainan keponakan polosnya itu.

Karena Lucerine tidak serius mengajaknya bermain, itu hanya pengalih, dia tidak berpikir jika Keenan memang sebodoh itu hingga termakan mentah-mentah. Langkahnya bergerak menjauh, suara sepatunya terdengar. Dia hanya menjauhi resiko, jadi ia berhenti tepat di depan patahan kursi yang pakunya terletak tidak beraturan juga berkarat.

"Sudah bersembunyi nya hm? Bersiaplah untuk saya temukan Echa... Haha.."

Bruk

Hanya dalam hitungan detik setelah kelopak mata Keenan terbuka tubuhnya langsung ambruk terhantam bongkahan kayu yang entah darimana, dia bisa merasakan pipinya tergores oleh bagian tajam kayu itu, menciptakan tetesan darah.

"Brengsek!"

Netra itu memandang tajam sang keponakan yang tersenyum pongah karena berhasil menjatuhkan sang paman. Keenan geram, tangannya meraih-raih golok yang berada paling dekat dengan tempatnya jatuh. Dengan pandangan keji langsung merangsek maju hendak membalas keponakan kurang ajar itu.

"Om Ken bodoh, ha~"

Di tangannya sudah ada potongan bingkai foto ukuran besar yang telah rusak. Tepat saat Keenan mengayunkan goloknya, Lucerine juga mengayunkan senjatanya. Tentu saja kayu dari bingkai itu kalah kiat dari golok Keenan, mudah bagi Keenan untuk menghancurkannya, namun yang tidak diperhitungkan Keenan adalah debu dan beberapa serpihan kaca yang langsung tersebar akibat tabrakannya kedua benda itu.

Kelengahan yang timbul itu di manfaatkan sebaik mungkin oleh Lucerine.

"Aarrrgghhhh..... " Pisau lipatnya memang tidak akan terlalu berarti untuk melawan senjata Keenan tapi hanya dengan menusukan pisau itu tepat di mata kiri Keenan laki-laki itu menjerit kesakitan.

Keenan mencabut pisau yang masih tertanam di mata kirinya, dia berkali-kali mengumpat karena rasa sakit itu, tubuhnya bergetar karena marah dan sakit sekaligus.

"Saya benar-benar akan memberikan kesakitan luar biasa sebelum kematian mu, Echaaa!!"

"Hahahahhaa, kau terlalu percaya diri jika bisa membunuhku Keenan.. Kau yang mati di sini bukan aku.."

Ya, itu bukan ancaman kosong, Lucerine sudah berdiri di sana dengan celurit di tangan kirinya. Dan dia tidak perlu menunggu hingga Keenan membalas perkataannya. Karena kepala lelaki itu langsung menggeliding dengan apik setelah celurit itu terayun begitu halus.

Senyum Lucerine merekah. Dia suka dengan permainan darah, tapi dia benci bermain dengan Keenan. Dendamnya terbalas. Ternyata membunuh Keenan semudah itu. Dia terlalu memandang remeh lawannya, maka dari itu kelengahannya adalah petaka untuknya.

Brakkk

Kepala gadis itu beralih ke pintu yang menjeblak terbuka, manusia-manusia lemah dan bodoh itu hanya dapat mematung di sana setelah melihat apa yang terjadi di dalam. Potongan kepala itu menjadi saksi apa yang sudah terjadi sebelum kedatangan mereka.

Roman membelah kerumunan yang membeku itu, bahkan Robbi masih tak bergeming seinci pun dari tempatnya berdiri. Laki-laki itu menyeringai, lalu melambai seperti bertemu teman lama.

"Yoo, Luce.. Elu yang motong tu kepala kan..?"

Lucerine tersenyum senang dan menghampiri Roman. "Haha~ lama tidak bertemu ya Romanov~.. Apa kau bersama mereka untuk menjemput Le-- ah aku?"

Roman menggeleng tapi merangkul Lucerine tak acuh dengan celurit yang masih di genggam gadis itu. "Lu ge er Luce, gua sama mereka itu mau nyelametin Sia dari cowok yang lu mutilasi, eh tapi kayaknya dia yang harus di kubur ya.. Hahahaa.."

Lucerine memandang sinis sekumpulan laki-laki di depan pintu itu. Yang dia sukai memang hanya Romanov, karena hanya laki-laki itu yang berada di pihaknya, yang paling mengerti bagaimana menyenangkannya membunuh.

Dan yang paling tidak di sukai nya adalah Robbi, saudara kandung Romanov itu sangat ingin menyingkirkan eksistensinya dari tubuh Leyfisia. Benar-benar memuakan.

"Tidak bisakah kalian menyingkir dari sana, hm? Atau perlu berkenalan dengan benda ini lebih dulu?" Otomatis Roman merampas celurit yang di acungkan oleh gadis itu dan membuangnya.

"Gua aja udah waras, ternyata elu emang kagak pernah bisa waras ya Luce, hahaha..." Lucerine langsung memandang tajam Romanov yang mendadak bungkam.

Gadis itu menghempaskan rangkulan Romanov, moodnya tiba-tiba menjadi buruk dan dia butuh hiburan untuk

mengembalikan moodnya.

"Minggir!"

Robbi menyingkir, begitu juga dengan Raka. Mereka memang yang sedari tadi menghalangi pintu itu. Gadis itu melangkahkan kakinya begitu ringan, terlalu masa bodo dengan pandangan yang lainnya. Toh, Lucerine memang tidak mengenal mereka.

Robbi menepuk pundak Raka, menyadarkan laki-laki itu dari keterkejutannya. Sementara Robbi mulai memerintahkan anak buahnya untuk membereskan mayat Keenan, Raka mengejar Lucerine.

Gadis itu memandang bingung laki-laki yang menghadangnya. Pernah melihat tapi lupa dimana. "Kau mau bermain denganku seperti Om Ken, hm?"

Mata Lucerine menyipit ke arah sedan hitam yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri, dia mengenal plat belakang mobil itu.

DM 1405 O

Plat khusus yang hanya dimiliki oleh putra putri Adithama. Keenan tidak mungkin pemilik mobil itu karena dia sudah dicoret dari daftar pewaris Adithama. Keningnya mengernyit, lalu tanpa memedulikan Raka, gadis itu mendekati mobil tersebut.

****

Divanya tersentak saat mendengar pintu mobil ditutup. Tapi lalu membuang nafas lega, saat melihat jika itu kekasihnya.

"Kamu kenapa disini? Apa-- apa Mr. K udah lakuin tugasnya? Dia masih di dalem atau udah pergi?"

Seketika Diva bergidik ngeri saat mendengar nama itu, Mr. K. Seandainya saja dia tahu bahwa Mr. K adalah Keenan Orion Deniamilan, dia pasti tidak akan menyetujui rencana Gio dengan membayar lelaki itu. Lebih baik tangannya saja yang kotor karena menyiksa Lesa daripada mereka harus berurusan dengan pembunuh keji keluarga Deniamilan itu.

"G, kita harus pergi sekarang... Aku.. Aku nggak mau masuk penjara, G. Enggak! Ayah pasti bakal bunuh aku kalo tau cucu kesayangannya mati karena aku... Aku.. Aku takut G.."

Melihat tangan kekasihnya yang mendadak tremor itu dengan khawatir, apa yang sebenarnya terjadi di dalam sana? Kenapa alih-alih rencananya berjalan lancar, Gio justru mencium bau kegagalan?

"Kamu jelasin dulu sama aku, Div. Apa yang terjadi?!" Pancaran mata penuh ketenangan dari Gio tak bisa membuat Diva tenang, mereka harus segera pergi dari sana sebelum tertangkap. Divanya menatap kosong pada tangannya yang ditangkup sang kekasih.

"Mr. K, Mr. K itu Keenan, G. Dia kakak aku, yang aku lupain mukanya karena ada di dalam penjara selama ini.."

"A... Apa?" Gio menelan ludahnya susah, pacarnya itu sudah pernah menceritakan tentang sang kakak pertama yang membunuh keponakannya sendiri. Bahkan jeruji besi yang memenjarakannya bukan berada di Indonesia.

"Kok bisa?" Diva menatap dalan bolamata Gio yang masih penuh pertanyaan.

"Makanya itu kita sekarang harus per----"

Tok tok tok

Bola mata keduanya melotot saat wajah gadis itu menempel di jendela samping kemudi. Tepat di samping Diva, membuat sang empunya tersentak ke belakang saking terkejutnya.

Tapi gadis itu justru menyeringai, cukup senang mengetahui siapa pemilik mobil berplat milik Deniamilan itu. Gio mengumpat lebih dulu sebelum akhirnya keluar dari mobil meninggalkan Diva yang masih syok.

"Lo kenapa bisa di sini?! Heh, mana Mr. K yang harusnya buat lo takut sekarang!"

Lucerine mengedip dua kali lalu tersenyum lebar, dia dan Gio berjarak badan mobil jadi akan sulit untuk mendekati Gio. "Aku hanya mau menyapa Divanya, tidak salah kan, hm?"

Kepalanya di miring kan sedikit dengan tatapan mencemooh ke arah Divanya. Gio mendesis kesal. "Mendingan sekarang lo pergi!!"

Gio kembali masuk ke dalam mobil dengan membanting keras pintunya. Mehidupkan mesin mobil itu, nyaris memasukan perseneling sebelum Diva menghentikan tangannya. "Ka... Kalo Lesa bisa keluar dengan selamat, Keenan kemana? Dia nggak mungkin ngelepasin Lesa gitu aja atau..." Diva menelan ludah sebelum melanjutkan.

"Dia mati..."

Prangg

Sontak saja Keenan memeluk Diva dengan tujuan melindungi gadis itu dari pecahan kaca jendela mobil

sebelahnya.

"Anjingg!!" Gio lantas mengumpat saat mendapati Lucerine lah yang melakukan itu, dengan senyum lebar tanpa dosa dan batu yang masih di genggaman tangan.

"Bentar, G.. Aku nggak mau kamu kenapa-napa, aku.. Aku saksi gimana dia nyiksa Rossa dan yang lain, G.... G.. GIO!" Diva berteriak frustasi saat Gio tidak mendengarkan ucapannya, justru malah keluar dan menemui gadis monster itu.

"Lo ngapain sih?! Lo berani nyelakain cewek gue lagi, abis lo sama gue!" Gio sontak menghindar lalu melotot saat batu yang sedari tadi di genggam gadis itu melayang ke arahnya.

"Haha~ hanya satu batu saja menghindar, tapi kau baru saja mengancam ku? Bukankah itu bodoh?"

Gio mengumpat kesal, sebelum dia sempat membalas kata-kata gadis itu, netranya menangkap Raka yang berlari ke arah mereka, sungguh sialan!

Lucerine mengamati saja, saat putri Adithama itu keluar mobil dan menatapnya pias. "Kita pergii G.."

Gio hanya bergeming menatap lurus ke arah Raka yang menampilkan raut amarah. "Rak--"

"Jangan terburu-buru Vanya, harusnya kau melihat Keenan untuk terakhir kali dulu, hm.."

Divanya menelan ludah

"Lo... Lo apain Keenan?" Lucerine mengangkat bahu tak acuh.

"Bukan masalah besar, hanya membalas apa yang pernah diperbuatnya pada Icha.."

"Maksud lo.. lo bun---"

"Kepala Keenan menggelinding di dalam ruangan itu.. hehe~"

Hening..

Tawa ganjil Lucerine dan ucapannya cukup membuat mereka terdiam dengan tatapan ngeri. Bahkan Gio sampai bisa merasakan bulu romanya berdiri saat mendengar tawa itu.

"Mendingan lo nggak usah macam-macam, Lucerine, orangtua Lesa udah dateng ke sini.." Ucapan dan sentuhan Raka dibahunya, tak membuat Lucerine terkejut. Tapi tetap, dia merasa kesal dengan berita itu. Habislah masa kesenangan jika begitu.

Manik pekatnya tetap tertuju lurus ke arah Divanya, dia tidak punya dendam pada gadis itu, namun mengusik Lucerine berarti mati, dan Divanya harus diberi telah melakukannya.

Lengan gadis itu di tahan saat akan merangsek maju. Harusnya ia menyentak tangan orang yang menahannya itu, namun sebagian dirinya tidak mau. Sungguh sial!

Lucerine akhirnya mendengus sebal. Memutar langkah dengan tatapan kosong, sepertinya dia harus menjauhi lelaki itu bila ingin mempertahankan kesadarannya. Bertepatan dengan itu, Gio menarik tangan sang kekasih, berniat kabur bersama.

Dor!

Lucerine hanya menyeringai tanpa repot-repot harus berbalik. Ah~, ternyata instingku masih sekuat dulu. Gumamnya dalam hati, netranya tidak perlu mencari siapa yang meletuskan tembakan karena sedari awal ia tahu Robbi mengawasi mereka dari balik pepohonan.

Suasana dalam mobil itu cukup membuat bulu kuduk Lisa merinding, padahal sosok disebelahnya itu hanya duduk tenang dengan tatapan kosong. Sama sekali tidak memedulikan sekeliling.

Fredicson mencengkram erat stir kemudi, mobil itu hanya diisi dirinya, istrinya, Alicia dan Lucerine. Berkali-kali dia mendapati sang istri yang mencoba menahan tangis, kasus yang telah di perbuat Lucerine kali ini membuat darahnya bergejolak. Dia sampai harus berulang kali menelan ludah saat melihat mayat sang kakak dibereskan oleh anak buah Robbi. Dan dia tidak yakin ayahnya akan membiarkan hal ini begitu saja, Keenan tetaplah putra sulungnya.

"Siapkan pesawat keberangkatan, aku harus segera bertemu Adithama.."

"Tidak. Kamu tidak bisa bersikap semaumu Lucerine!" Gadis itu tidak menatap Frediscson, hanya menutup matanya dengan tenang, dia butuh istirahat setelah berperang batin sedari tadi.

"Kau tidak bisa menentangku Fredicson.."

Kembali sunyi, Lucerine benar, Fredicson bisa mengatur-atur Lesa karena gadis itu putrinya, sedangkan ia tidak mungkin berlaku demikian pada Lucerine, ketika gadis itu merupakan penguasa kedua setelah Adithama.

Dan mengusiknya berarti mati

Oktober, 10, 2019

32. La famille de Deniamilan

Le manoir Deniamilan
Colmar, France

Ketika kelopak mata itu terbuka, semua orang berharap-harap cemas yang disusul kelegaaan. Sang gadis hanya tersenyum tipis menanggapi raut lega mereka, meski risau tak dapat ia elakan.

"Apa yang kamu rasakan sekarang, Lesa?" Gadis itu mengamati dalam diam garis wajah dokter wanita di depannya yang seperti sang kakek. Kemudian ia menggeleng.

"Aku baik, Tan.." Wanita itu tersenyum lembut, mengelus sebentar pucuk kepala cucu dari pamannya itu.

"Kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi Tante, atau kalau mau, kita bisa menghilangkan memori buruk itu lagi, Lesa."

Gadis itu menghela nafas, setelah semua konsekuensi yang telah terjadi, setidaknya dia tidak akan mengulang kesalahan yang pernah diambil orang tuanya. "Kalau Tante masih berharap aku menjadi seperti kakek, Om Keenan, dan keluarga tante yang lain, maka tante harus kecewa."

Wanita itu tidak mengubah ekspresinya, tetap tersenyum lembut. Menatap sebentar ke arah Fredicson dan istrinya. "Sepertinya saya harus segera pergi. Ada pasien lain." Lalu mendekat ke arah gadis remaja itu untuk berbisik. "Kamu tidak dapat melawan takdir Anne.."

Ketika langkah kaki dokter wanita yang masih berhubungan kekeluargaan dengan mereka itu sudah tak terdengar. Gadis

yang masih berbaring itu menatap kedua orang tuanya, mendahului sebelum Fredicson bersuara.

"Aku mau ketemu kakek.."

"Tapi ada yang harus Papa bicarakan dengan kamu."

Netra hitam itu memandang Fredicson dengan memohon. "Pa..."

Fredicson tersentak, mungkin Marina belum menyadarinya tapi Fredicson tahu, gadis itu bukan *Leyfisia* putrinya. "Baiklah.."

Sebenarnya Marina ingin bersama putrinya, namun tidak bisa berbuat apa-apa saat Fredicson menghelanya keluar.

Gadis itu menatap langit-langit kamar sejenak sebelum memijit keningnya. "Semua akan baik-baik saja *Leyfisia*, percayalah.."

Perhatian gadis itu teralih ke pintu yang baru saja tertutup. Raut tegas dengan gurat-gurat usia menambah kesan wibawa dan mengintimidasi Adithama Orion Deniamilan. Usianya memang tak lagi muda, tapi jelas itu sama sekali tidak memengaruhi kesan yang ada padanya.

Gadis itu menghela nafas, seketika kepalanya teramat pening karena sesuatu. "Biarkan saya bicara dengan *Lucerine*, dia ingin bicara dengan saya kan, *Lucyanne*?"

Gadis itu tersenyum tipis, sebelum akhirnya membiarkan kesadarannya direnggut. Lalu sesaat kemudian, kelopak itu terbuka dengan netra hitamnya yang menatap tajam menusuk ke arah Adithama.

"Nyawa sudah dibayar nyawa Adithama.."

Pria tua itu hanya bisa menghela nafas, pemakaman putra sulungnya baru selesai dilaksanakan dan sekarang dia harus berurusan dengan pembunuh putranya itu.

"Dendammu sudah terbalaskan Lucerine, sekarang bisakah kamu pergi sejauhnya dari *kepribadian* cucuku?"

Mata hitam tajam itu mengedip perlahan, senyum ringan terukir disana. "Dia adalah aku dan aku adalah dia, konsekuensi dari keputusan yang kalian ambil di masalalu tidak bisa diubah Adithama..."

"Menyingkirkan aku sama saja dengan menyingkirkan Anne dan Leyfisia.. Sesuai janjiku, aku tidak pernah menyakiti Leyfisia, *apa itu belum cukup, Kakek tua*?"

Sunyi sejenak

Adithama membalasnya dengan gumaman kecil yang dapat didengar Lucerine. *"Tapi mengotori tangannya dengan darah korbanmu itu lebih kejam anak muda."*

Lucerine tertawa terbahak hingga tubuhnya berguncang hebat. Lalu gadis itu menyengir lebar. "Tanganmu jauh lebih kotor *kakek*.. hahaha~"

Bahkan Adithama tetap diam saja saat Lucerine melewati dirinya. Dia sangat menyadari, jika tangannya memang sudah kotor sejak dia dilahirkan.

Membunuh atau di bunuh, itu sudah sangat lumrah dalam dunia hitam yang dia keluti sejak belia.

Lucerine bersiul-siul dengan ceria. Gadis itu sedikit menyeringai saat netranya menangkap 2 bocah kecil yang menghampirinya dengan ceria, berbeda dengan sang ibu yang mengawasi mereka dengan takut dan cemas. Tapi

Lucerine mengabaikan mereka, ada hal lebih penting yang harus dilakukannya saat kebetulan berada dinegara ini.

Ah, lebih tepatnya Lucyanne yang ingin mengunjungi *sesuatu* di kota ini.

Gadis itu menatap sendu batu nisan beratas nama Lisana Putri, jasadnya tidak utuh saat dikuburkan, bahkan acara pemakamannya jauh dari layak karena harus disembunyikan rapat. Demi citra perusahaan, Adithama tidak mau mengambil resiko jika sampai perusahaannya *colaps* hanya karena berita jika cucu yang tidak di inginkannya itu meninggal secara sadis oleh putranya yang psikopat muncul di media. Dia rasa memenjarakan putranya dan menjauhkannya dari cucu kesayangannya saja sudah cukup menjadi pelajaran.

Ya, setiap orang pernah se egois itu. Kasih sayang dan takhta bisa membutakan kemanusiaan dan keadilan.

Gadis itu menghela nafas, diletakannya bunga lily di atas gundukan tanah, lalu memanjatkan doa. Makam Lisa yang berada di Prancis ini membuat keluarganya jarang mengunjungi apalagi merawat. Terlebih hanya dia dan sang kakek saja yang mengetahui tempat pasti makam ini.

Fredicson dan Marina tidak di izinkan tahu. Adithama masih menganggap Lisana sebagai aib, bahkan meski gadis itu sudah di kuburkan.

"*Au moins votre revanche a t emball avec cette main. Maintenant heureux, la soeur*."

(*Setidaknya dendammu sudah dibalaskan dengan tangan ini. Sekarang bahagialah kak)*

Kemudian gadis itu pergi tanpa sepatah kata lagi, entahlah, dia hanya merasa jika ini adalah kali terakhirnya bisa mengunjungi makam sang kakak. Bukan karena jarak, tapi hanya sepercik rasa yang mengatakan itu.

Langkahnya ringan meninggalkan makam itu. Hanya ada satu makam di sana. Khusus untuk Lisana, karena bahkan Adithama tidak menginzinkan putri sulung dari Fredicson dan Marina itu dimakamkan di pemakaman keluarga Deniamilan.

Dia menghirup udara sekitarnya dengan tenang, ketenangan seperti inilah yang dicarinya. Mendamaikan jiwa yang saling mendebat dan emosi. Kepalanya terasa pening tapi ia tersenyum bahagia, lalu lalang orang pun tak terasa mengganggu.

Supirnya menunggu agak jauh di sana, karena pemakaman sang kakak memang sangat di rahasiakan. Tidak ada yang boleh tahu tempat itu.

Supir yang tadi mengantarnya terlihat mulai cemas, gadis itu hanya tersenyum lembut, sebelum akhirnya semua keindahan kota Colmar berubah gelap.

Ia pingsan di tengah lalu lalang orang asing yang tak mengenalnya.

***

Kira-kira apa yang lebih membuat linglung selain, saat tiba-tiba terbangun di rumah sang kakek di Colmar, France? Dan terlebih lagi semua orang bilang jika ia sudah tidur selama 3 hari?! Bayangkan saja, *tiga hari?!* Hah, Lesa benar-benar tidak habis pikir dengan semua itu.

Apa-apa saja yang sudah dia lewatkan selama tiga hari itu, semua bungkam. Sebenarnya gadis itu sedikit bisa menebak semua itu tentang *apa*, namun dia tetap tidak tahu menahu kejadian yang terjadi sebenarnya, semua terasa gelap dan sengaja disembunyikan darinya.

Kembali mendecak-decak kesal, Lesa melihat penampakan wajah pucatnya di cermin. Jika ia memang hanya tidur selama 3 hari, kenapa pipinya terlihat memar kebiruan? Seperti habis ditampar. Memang tidak terasa sakit dan mulai mengabur, tapi tetap saja masih bisa cukup terlihat karena wajahnya sekarang yang begitu pucat.

Haissh gue pusing kalo gini mah..

Gadis itu mengerutkan keningnya dalam, mengingat-ingat apa hal terakhir yang diingatnya, ah itu hanya saat Arka mengantarnya ke sekolah. Selebihnya kosong, seperti ada yang menghapus semua memori itu.

"Arghh bodo lah. Emang ya *penyakit* ini nyusahin! Selalu bikin gue keliatan kayak orang bego yang nggak tau apa-apa!"

Tok tok tok

"Bonne nuit Leyfisia, d ner?"

(Selamat malam Leyfisia, makan malam?)

"Bien sur, Grand-m re.."

(Tentu, Nenek)

Makan malam itu berlangsung sunyi karena Adithama memang tidak suka kebisingan di meja makan. Dan itu sudah menjadi aturan mutlak dalam mansion itu. Lesa

berulang kali menghela nafasnya, sungguh lidahnya tidak terlalu cocok dengan makanan buatan koki-koki ini. Oh dia rindu Indonesia. Rindu cita rasa yang pas dengan lidahnya.

"La nourriture n'est-elle pas savoureuse, Leyfisia?"

(Apa makanannya tidak enak, Leyfisia?)

Suara lembut yang berasal dari sang nenek membuatnya mendongak serta melempar senyum tipis.

"Bukan gitu, *Grand-m re*. Aku hanya.... Ah maksudku---"

"Ehem..." Suara deheman sang suami membuat *Grand-m re* tersenyum tipis, Lesa menatap sang kakek yang juga sudah selesai dengan makanannya.

Sejenak dia ragu, tapi hanya ini yang bisa membuat dia mengetahui semua hal yang sebenernya terjadi tiga hari lalu.

"I have an offer, Granpa.." Kedua alis Adithama bertaut mendengar itu, dia tahu cucunya pasti akan melakukan apa saja untuk mengetahui kejadian yang disembunyikan darinya. Tapi dia tidak tahu jika itu secepat ini.

"*Suivez-moi*."

(Ikuti saya)

Senyum lebar terutas di bibir mungil gadis itu, ia lalu mengikuti Adithama dengan semangat.

Sedangkan Fredicson hanya bisa memijat pelipisnya pening. Tidak bisa menebak apa yang akan ayah dan putrinya itu bicarakan, namun pasti hanya akan berakhir petaka. Seperti kejadian sebelum-sebelum ini.

"*Avez-vous besoin de quelque chose, Fredicson?*" Tidak menjawab pertanyaan ibu tirinya, Fredicson meninggalkan meja makan itu membuat Marina meringis bersalah.

Tahu jika perbuatan suaminya itu pasti membuat sang mertua tersinggung.

"*I'm sorry, la belle-m re.*." Marina agak terbata dengan kosa katanya dan wanita yang merupakan ibu tiri dari suaminya itu hanya bisa tersenyum maklum.

Memaklumi semuanya, karena sampai kapanpun juga dia memang tidak akan pernah diterima dengan baik oleh putra-putra suaminya. Dia hanyalah seorang ibu tiri, yang umurnya seusia putra kedua sang suami.

Adithama tidak perlu bertanya apa-apa karena cucunya itu sudah langsung mengerti saat sang kakek duduk di kursi kebanggaanya dengan *whisky* di tangan.

"Aku memiliki informasi penting yang *tidak mungkin*, Grandpa dapatkan darimana pun.."

"Apa itu?"

"Keturunan Deniamilan lain selain aku dan kak Lisa." Adithama sama sekali tidak terkejut atau bingung, seolah dia memang tahu. Karena dia memang tahu semuanya.

"Hanya itu?"

"Kakek sudah tahu?" Lelaki tua itu meneguk kembali *whisky*nya dengan tenang, ia memberikan senyuman ringan pada cucu kesayangannya.

"Kakekmu ini sudah kehilangan putra pertamanya, Lesa. Jadi tidak salahkan jika saya *membebaskan* putra kedua saya,

meski dia sudah mencoreng nama keluarga kita, *lagi*.."

Sekarang giliran Lesa yang mengangkat alisnya tak paham. Tapi kemudian matanya membulat, dirinya tertawa kecil dengan tangan terkepal.

Deniamilan memang se egois ini

"Jadi Grandpa tau soal *dia*?" Lelaki tua itu mengangguk dengan tatapan mengarah ke tempat lain selain wajah kecewa sang cucu. Hatinya tetap tidak tega.

"Dinar Deniamilan. Meski saya membiarkannya *hidup*, tapi baru kamu cucu yang saya akui. Masih hanya namamu yang terdaftar sebagai ahli waris. Gadis itu hanya menyandang nama bukan posisi dalam keluarga."

Semua Deniamilan memang egois dan monster

Menggertakan gigi sejenak, Leyfisia mencoba menenangkan diri. Mencoba menutupi raut kekecewaannya pada sang kakek.

Yang terlahir di luar pernikahan memang tidak akan pernah di akui Deniamilan.

Tidak akan pernah diterima seperti mendiang Lisana Putri.

"Sayangnya bukan itu yang ingin cucumu ini ajukan sebagai penawaran Granpa.." Gelas whisky itu di letakannya, mulai menatap serius sang cucu satu-satunya. Firasatnya mulai tidak enak.

Lesa menarik nafas lebih dulu sebelum mengatakan rahasia yang mungkin tidak akan pernah sampai di telinga *seorang-maha-tahu* seperti Adithama Deniamilan.

"Cucu lain selain aku, putri tunggal Keenan Orion Deniamilan, *sepupuku*.." Lesa bisa melihat bagaimana rahang sang kakek mengeras dan tatapannya tidak percaya.

"Keenan tidak memiliki putri dari wanita manapun, saya sudah memastikannya, dia dipenjara selama 10 tahun Leyfisia!"

"Anak itu pernah *ada*, Grandpa. Meski sekarang sudah *tiada* karena *kesialan Deniamilan!*"

Raut wajah Adithama mulai melemas, nafasnya agak terputus-putus. Berita sebesar itu luput dari pengawasannya rasanya mustahil. "Beritahu saya detailnya, Leyfisia.."

Gadis itu mengembuskan nafas kasar melihat respon sang kakek. "Harus ada bayaran untuk semua itu, Kek.."

"Deal, kamu akan dapatkan yang kanu mau..."

Lesa menghela nafas sebelum memulai menceritakan sang sepupu yang hanya pernah dilihatnya dalam bingkai foto. Sekaligus dari cerita seorang Granio.

"Dia Kinara....."

***

Adithama keluar dari ruang kerjanya dengan tergesa, meninggalkan sang cucu yang hanya bisa memandang kosong dinding-dinding ruangan itu. Mereka berdua sama-sama mendapat berita buruk.

Sebenarnya Lesa mendadak terserang tremor, namun dia tetap memaksakan diri keluar dari ruang kerja sang kakek. Pandangannya tidak kosong hanya penuh luka dan takut. Bahkan dia sampai tidak menggubris panggilan dari ibu dan

neneknya. Tujuannya hanya sampai ke dalam kamar secepatnya.

Brak

Pintu itu dibanting dengan keras dan sang empunya segera menguncinya. Gadis itu tergesa melihat penampakan dirinya di cermin rias.

Menyentuh pantulan wajahnya dengan tangan gemetar.

Dia adalah *pembunuh*

Dia yang *membunuh* pamannya sendiri

Dia yang *membunuh* Keenan

Tangannya sudah sangat *kotor* oleh darah keluarganya sendiri

Praang!

Lesa jatuh terduduk setelah melemparkan botol parfum ke cermin tersebut. Lalu menangis tersedu-sedu, segala macam emosi tumpah dalam bentuk airmata. Dia kecewa pada dirinya. Dia takut pada dirinya. Dia marah pada dirinya. Tangannya kembali merenggut nyawa orang lain. Terlebih dengan sangat sadis.

Tok tok tok

"Leyfisia, *are you okay?*" Suara lembut sang nenek menyadarkannya, dengan gemetar dia menghapus airmatanya. Suaranya mungkin akan terdengar serak tapi dia tidak peduli.

"*I-- I'm fine thank you, Grand-m re. I'm okay, don't worry..*"

Gadis itu pun tahu sang ibu ada di balik pintu itu bersama neneknya, tapi dia tidak sanggup bertemu dengannya. Dia tidak berani memandang wajah ngeri sang Mama seperti beberapa tahun lalu saat dia pulang dengan pakaian penuh darah namun dengan wajah linglung. Leyfisia takut dengan semua itu.

Kembali dadanya terasa sesak dan dirinya menangis tersedu-sedu. Semua ini terlalu menyakitkan untuk gadis yang baru beranjak usia 15 tahun seperti dirinya.

Dia masih sangat belia untuk menjadi pembunuh.

"---*Emosi kamu membahayakan. Kamu harus pake otak untuk mengalahkan musuh tapi tidak dengan amarah*---."

Ucapan Robbi terngiang kembali dalam pikirannya, rasanya itu sudah tidak lagi berguna menilik bagaimana Lucerine sudah membunuh orang, lagi. Tapi lalu ia sadar, menyesal sekarang pun tidak terlalu berguna. Satu nyawa telah hilang oleh tangannya dan itu tidak akan bisa kembali.

Sepertinya dia memang sudah harus benar-benar mempersiapkan diri untuk tinggal di neraka guna menebus semua dosanya itu.

Yah, mungkin dia harus kembali terapi pada ibu mertua Robbi sekaligus ibu kandung Diana. Setidaknya psikiater itu jauh lebih waras dan manusiawi dibandingkan psikiater keluarga Deniamilan yang masih punya hubungan darah dengan kakeknya.

Bukannya tambah waras yang ada dia hanya akan bertambah gila dan makin kehilangan jati dirinya sendiri. Dilihat dari tidak adanya manusia yang waras dalam silsilah keluarga sang kakek.

Semuanya tergolong gila!

Karena mereka semua punya jiwa psikopat!

November 03, 2019

33. Raka dan Sirilia

Akhirnya setelah berdebat semalaman dengan Mama dan Papanya, gadis itu di izinkan berangkat ke sekolah. Dia merasa sudah sangat baik-baik saja setelah seminggu penuh mengurung diri di kamar.

Ya, gadis itu terhitung sudah dua minggu tidak menunjukan kehadiran di sekolah dan ia tidak mau membuat teman-temannya jadi khawatir. Apalagi ponselnya masih di tahan sang kakek sampai semalam. Hingga dia sedikit sulit untuk menghubungi teman sekolah dan para sahabatnya. Kakeknya juga berada di Indonesia, tapi Lesa tahu tujuan asli kakeknya yang berkata hanya ingin menemani cucu perempuannya itu.

Setidaknya dalam beberapa waktu Lesa tidak perlu melihat wajah Dinar dan Farah selama sang kakek di sini. Yah, ayahnya masih tidak tahu jika Adithama tahu segalanya dan Lesa tidak tertarik untuk memberitahu.

Gadis itu menghembuskan nafasnya pelan sebelum keluar dari mobil. Lalu lalang siswa itu membuatnya iri. Iri pada teman-temannya yang hidup normal. Selalu, dia selalu merasakan ini setiap kali berada di sekolah, sebaik apapun ia menghilangkan rasa iri itu, tetap saja tidak pernah berhasil.

Menarik nafas sejenak sebelum akhirnya melangkah dengan ceria menuju kelasnya. Hah, begitulah seharusnya, selalu tampil baik-baik saja. Anggap yang terjadi kemarin hanya mimpi buruk. Teman-temannya jangan sampai tahu.

"LESAAA!!!" Lesa terpekik kecil saat gendang telingannya menangkap panggilan penuh semangat itu.

"Aahhhh lo kemana aja sih, dua minggu liburan nggak ngabar-ngabarin sama sekalii.... Uhhh kangen tau gue Les..." Serius ya Lesa hampir kehabisan nafas saat di peluk dengan brutal oleh Sonya. Reflek saja dia melepas pelukan itu kasar dan menghirup nafas sebanyak-banyaknya.

"Gila gue nggak bisa nafas... kali Nya.. ha..."

Sang tersangka hanya nyengir kuda, efek terlalu bahagia bertemu sahabatnya dia jadi sedikit histeris. "Sorry sorry beib... Abisnya lo sih pergi ilang gitu aja dua minggu nggak ada kabar jadinya kan gue pas liat lo langsung kek excited gitu hehehe..."

Lesa berusaha untuk tidak memutar bolamatanya. "Lebay lo..."

Masih dengan cengiran yang sama Sonya bergelayut dilengan sahabatnya. "Kuy ah kita ke kelas, kagetin mereka dengan lo yang udah kembali sekolah.." Lalu mereka tertawa kecil bersama.

Yah, setidaknya ada sepercik bahagia yang Lesa rasakan untuk saat ini. Bersama teman-temannya.

Tentu seperti yang diharapkan, teman sekelas mereka heboh melihat si gadis yang menghilang selama dua minggu tanpa kabar itu tiba-tiba memasuki kelas bersama sang sahabat. Banyak yang bertanya atau sekedar basa basi dan ada juga yang benar-benar penasaran tapi Lesa dengan tenang menjawab semua itu serta diiringi dengan senyum simpul.

Bila hampir semua temannya bertanya kemana dia selama dua minggu, Lisa sang sahabat terbaiknya cukup tersenyum dengan memeluk erat Lesa. Dia tidak perlu bertanya dan tidak mau bertanya karena Lisa sadar jika mungkin tidak

ada hal baik yang terjadi pada sahabatnya dua minggu terakhir ini.

"Lo ke Paris gak bawa oleh-oleh gitu Les?" Suara penuh mada kecewa yang dibuat-buat itu membuat Lesa terkekeh.

"Ya gimana ya, kan gue ke sana karena Om gue ninggal Nya, nggak kepikir buat nyari oleh-oleh dong. Ribet ngurusin ini itu di rumah.. Sorry ya..." Lesa mengucapkan itu dengan tangan yang ditangkup di depan wajah seolah benar-benar merasa bersalah. Jelas saja teman-temannya tertawa.

Sonya mengibaskan rambut yang baru digantinya dengan warna cokelat itu. "Karena gue baik, jadi lo gue maafin.. Eh tapi gimana kalo liburan semester nanti kita ke Paris bareng-bareng.. huuu pasti sweet dehh..."

Yah, Sonya dan segala kehebohannya memang selalu bisa meramaikan suasana. Dan Lesa merasa beruntung memiliki teman seperti dirinya.

Tiba-tiba kelas mereka terasa sunyi, Lesa menautkan alisnya melihat wajah menganga Sonya dan kode mata dari Alta yang seperti menyuruh ia dan Lisa berbalik.

Seketika itu juga lidah Lesa kelu. Tubuhnya agak kaku melihat sosok dihadapannya sekarang. Kekasihnya, Andaraka Putra Rajendra.

Raut wajah lelaki itu memang datar tapi bolamatanya memancarkan beribu kerinduan dan khawatir untuk gadisnya. Ia bahkan sampai merasa semua ini hanya mimpi. Setelah dua minggu tidak ada kabar sama sekali, lalu saat Dennis mengabari jika dia melihat Lesa di koridor kelasnya, Raka secepat mungkin menuju kelas gadis itu untuk membuktikan semua itu nyata.

Raka berdehem. Sadar akan dirinya menjadi pusat perhatian, lelaki itu menatap tajam teman-teman sekelas Lesa. "Gue tunggu di *rooftop*.!"

Lesa hanya bisa meringis saat punggung kokoh itu berlalu dari kelasnya. Lucu, dia sama sekali tidak mengingat Raka saking banyaknya kenyataan yang coba dia terima selama dua minggu terakhir. Ya, dia lupa jika pacarnya itu pasti sangat khawatir saat dia menghilang dua minggu.

Berusaha untuk mengabaikan tatapan kepo dari teman sekelasnya yang lain, Lesa hanya pamit pada ketiga sahabatnya sebelum menyusul Raka ke tempat kesukaan mereka, *rooftop* sekolah.

Angin sepoi-sepoi mengenainya tepat saat dirinya tiba di sana. Gadis itu bisa melihat Raka berada di pagar pembatas dengan tatapan menuju ke depan. Ragu, tapi Lesa tetap melangkah mendekat hingga tiga langkah di belakang sang kekasih.

Bahkan helaan nafas Raka bisa terdengar dari tempatnya berdiri. Lesa menggigit bibir bawahnya. Ragu memulai, ah atau lebih tepatnya tidak tahu akan mulai darimana.

"Rakaa.."

Bahkan rasanya Lesa tidak sadar kapan Raka berbalik, menghampirinya dan memeluknya seerat sekarang. Yang dia tahu hanya dia yang memanggil Raka dengan kepala tertunduk, tapi bukan jawaban yang diterimanya, melainkan sebuah pelukan penuh rindu.

"Sebentar aja."

Lesa menghela nafas lalu membalas pelukan Raka. Sembari berharap semoga Raka tidak mendengar detak jantungnya

yang berteriak heboh itu.

Mereka terdiam selama beberapa menit. Tidak ada yang menghitungnya. Hanya keheningan yang merajai keduanya, namun entah mengapa itu terasa nyaman.

"Kaa, lo mau sampe kapan meluk gue kayak gini?"

Raka hanya terkekeh pelan tapi tak kunjung melepas pelukannya. Lesa memutar bolamatanya malas. "Bentar lagi bel masuk Ka, masa iya gue bolos lagi abis dua minggu kemaren bolos.."

"Hm.."

Lesa menghembuskan nafasnya, kakinya lama-lama pegal juga dipeluk sambil berdiri begini. Jadi dia melepas paksa pelukan Raka. Menatap tepat ke manik hazel milik Raka.

"Sorry nggak ngabarin selama dua minggu, tapi serius deh itu nggak sengaja. Soalnya hp gue disita kakek jadi ya gitu..."

Raka hanya mendengus kecil, lalu menarik lengan kekasihnya menuju kursi yang biasa mereka tempati. "Apa kabar?"

Lesa tertawa kecil. "Lo cuma nggak ketemu gue seminggu aja segala nanyai kabar Ka.. Apaan banget.."

Raka menangkup wajah Lesa, memastikan netra mereka saling bertaut. "Lo nggak tau sekhawatir apa gue saat Lucerine muncul terus lo hilang gitu aja nggak ada kabar."

Gadis itu menelan ludah, dia tidak tahu kalau Raka juga menjadi saksi kejadian saat Lucerine membunuh Keenan. Adithama tidak mengatakannya.

"Lo nggak takut? Lo ngeliat gimana Dia ngebunuh orang dan lo nggak ngeri atau jijik sama gue?"

Sekarang giliran Raka yang menelan ludahnya. Dia kembali ingat bagaimana bentuk kepala yang terlepas dari badannya itu. Ngeri membayangkan gadis di depannya inilah yang melakukan hal keji semacam itu.

"Bukan lo yang ngelakuin.."

Sorot mata Lesa terlihat lelah. "Bukan kesadaran gue, tapi tetap gue yang melakukannya dengan tangan gue sendiri. Tangan gue penuh darah. Darah orang-orang yang dibunuh monster itu..."

Jemari yang masih berada diwajah sang kekasih itu perlahan mengusap pipinya. "Tapi itu bukan kamu.."

Jawaban yang terkesan lembut itu membuat Lesa memeluk Raka. Dia butuh keyakinan seperti itu. "Berulang kali Ka.. Berulang kali gue ngingetin diri gue kalo itu bukan gue. Kalo gue dan Lucerine itu beda, kalo gue bukan moster. Tapi kenyataannya nggak gitu, nyatanya mereka mati ditangan gue. Mereka mati karena gue. Gue yang nggak bisa ngendaliin atau bahkan ngilangin sisi monster itu."

Raka menepuk lembut punggung kekasihnya. Lesa menumpahkan semuanya. Meski tanpa airmata, tapi Raka tahu gadisnya itu sedang menahan agar airmatanya tidak tumpah. "Lo boleh nangis..."

Gadis itu menggeleng pelan. "Emosi gue adalah musuh terbesar gue. Emosi gue harus stabil supaya Lucerine nggak mudah ngambil alih. Robbi bilang gitu. Dokter Isna bilang gitu.."

"Dokter Isna?"

Lesa melepas pelukannya, matanya sempat memerah jadi ia menggosoknya. "Psikiater gue waktu gue tinggal sama Kak Leo.."

Raka hanya bergumam dalam hati, tidak menyangka jika masalah Lesa sudah separah itu hingga melibatkan psikiater. Raka mengambil sejumput rambut Lesa. "Hmm, gue bisa bantu lo apa?"

"Nggak ada.. Gue baik-baik aja selama emosi gue stabil.. Itu aja, gue cuma harus lebih bisa ngendaliin emosi gue lagi.."

Lesa bisa melihat Raka mengukir senyum tipis. "Tempat yang mungkin bisa bikin kamu bahagia?"

"Hmm.... Ada! Kamu mau anterin nanti sepulang sekolah?" Melihat raut wajah yang begitu berharap itu, Raka mengangguk pasti. Apapun demi kebahagiaan Lesa.

***

"Mau jenguk siapa sampe ke Bandung?"

Itulah pentanyaan yang muncul dari Raka tepat saat mobil yang dikendarainnya berhenti di pelantaran parkir rumah sakit ternama di Bandung.

"Kak Lia. Awalnya gue mau ke rumahnya aja tapi pas nanya Mamanya katanya Kak Lia di RS jadi yaudah, sekalian kita jenguk nggak papa kan Kaa?"

Kening Raka nengerut mendengar nama yang baru didengarnya itu. "Dia sodara lo?"

"Bukan sih, tapi gue kalo cerita apa-apa biasanya sama dia. Dia dulu tetangganya kak Leo makanya gue bisa kenal dia.."

Raka tidak tahu kenapa, yang jelas dia merasa risih saat mendengar kenyataan jika Lesa dan Leo pernah tinggal bersama. "Lo berapa lama tinggal bareng Leo itu?"

Gadis itu mengetuk-ketuk dagunya mengingat-ingat. "Nggak tau pastinya sih, tapi kalo nggak salah dari gue lulus SD itu sampe pertengahan semester akhir kelas 7 SMP, baru abis itu gue tinggalnya sama Mr. Gread."

Dia menatap sang kekasih penuh tanya. "Kenapa kok lo tiba-tiba nanya ini?"

Raka mengalihkan pandang. "Kepo aja.."

Lesa tidak terlalu memikirkan jawaban Raka, dia hanya mengendikan bahu dan keluar mobil. Raka hanya mengikuti kemana saja gadis itu melangkah, yang kelihatannya pernah kemari hingga mereka sampai di depan sebuah pintu ruang rawat kelas 1.

Pintu dibuka Lesa, gadis itu tersenyum lebar pada perempuan yang sedang menikmati pemandangan melalui jendela kamarnya. Dia mendekat ke ranjang khas rumah sakit yang di duduki oleh sang perempuan.

"Kak Liaa.." Meski lirih namun panggilan itu mampu mengalihkan pandang Lia dari lamunannya. Senyumnya merekah melihat seseorang yang sudah dia anggap adik mengunjunginya. Diletakannya bingkai foto yang sedari tadi ia genggam saat Lesa terlihat akan memeluknya.

"Sia, aku kangen banget sama kamu, kamu... kamu kemana aja selama ini.."

Lesa hanya tertawa kecil saat merasa bahunya basah karena tangisan Lia. Kakaknya yang satu ini memang sangat cengeng. "Maafin aku ya kak, bukannya nggak kangen kak

Lia, cuma ya gitulah problem internal yang terjadi kalo aku pulang ke rumah.."

Lia melepaskan pelukannya tapi masih terisak. Dia mencubiti pipi Lesa gemas. "Kamu ini ya, hidup kok banyak masalah tapi bisa ketawa terus.. Bikin aku malu aja karena suka nangis padahal masalahku cuma satu.."

Lagi-lagi Lesa terkekeh. "Udah ah kak, nggak usah melow-melow. Ada yang mau aku kenalin nih sama kak Lia.."

"Siapa?"

"Diaa---"

Perkataanya terhenti saat dia berbalik dan melihat keadaan Raka. Kekasihnya itu dia membeku dengan tatapan tak percaya dimatanya. Belum sempat gadis itu bertanya, suara lirihan dari Lia seolah bisa membuat jantungnya berhenti seketika.

"Putra.."

Raka tidak mengatakan apapun. Dia hanya melirik Lesa sekilas sebelum keluar dari ruangan itu tanpa pamit. Dan seketika pemahaman menghantam Lesa. Dia melakukan kesalahan besar dengan membawa Raka kemari menemui Lia.

"Sia, itu tadi Putra kan Si?! Dia Putra kan?! Gimana gimana kamu bisa bawa dia kesini? Kamu kenal dia?"

"Sia jawab aku Si! Jawab!" Melihat Lia yang histeris bertanya padanya, membuat hati Lesa perih. Dia menggigit bibir bawahnya sebelum berucap.

"Iya.. Kak Lia bilang kangen kak Putra kan? Mau ketemu kak Putra, jadi aku.... Aku bawa kak Putra ke sini buat nemuin kakak.."

Cengkraman Lia pada kedua lengannya mulai mengendur, perempuan itu menatap bahagia ke arah Sia. "Makasih.. Makasih kamu bawa dia ke sini, aku... Aku bener-bener nggak nyangka bisa ketemu Putra lagi. Kamu yang paling tau, Putra tujuan hidup aku. Putra adalah orang yang ngebuat aku mau ngejalanin semua terapi-terapi di sini. Aku sayang kamu Sia.. makasih karena kamu udah bawa Putra ke sini. Kamu adik terbaik aku..."

Lesa hanya bisa menanggapinya dengan senyum palsu, entah kenapa kebahagiaan Lia terasa menyesakkan untuknya. Sepertinya dia harus kembali menerima kenyataan pahit.

Andaraka Putra Rajendra

Padahal nama itu sudah sangat lah jelas, tapi dia tidak menyadari itu. Jika Raka adalah Putra. Kekasihnya itu adalah cinta mati Lia. Sirilia Agnesilara.

Lesa akhirnya keluar dari ruang rawat Lia saat dokter berkunjung. Lia masih dengan senyum terima kasihnya dan itu makin mengiris hati Lesa. Lucu karena ternyata dunia sesempit itu.

Senyum yang semula terpampang dibibir Lesa lenyap begitu tak lagi berhadapan dengan Lia. Otaknya masih berusaha menolak kenyataan itu namun dia tahu itu percuma.

Di lobby rumah sakit lah dia menemukan Raka. Sang kekasih yang terlihat agak frustasi, senyum palsu kembali

merekah dibibirnya. "Kaa, pulang yuk. Udah sore.. Gue nggak mau dimarahin bokap."

"Ah... Oke.." Bahkan jawaban Raka terasa seperti orang linglung bagi Lesa. *Segitu terkejutnya ya Ka, bertemu mantan?*

Perjalanan mereka diisi oleh kesunyian, tidak ada yang berani bersuara lebih dulu. Masing-masing terjebak akan isi pikiran sendiri, bahkan hingga mobil hitam itu mencapai tujuan pun keduanya masih bungkam.

Lesa menelan ludah. "Makasih karena udah mau nganterin gue.." Gerakan Lesa yang akan membuka pintu terhenti oleh suara Raka.

"Soal Siril.." Lelaki itu tetap memandang jalanan di depannya. "Gue nggak nyangka lo *se dekat* itu sama dia..."

"Dia temen curhat gue.. Dan gue temen curhatnya dia, yang harusnya nggak nyangka itu gue. *Lo ternyata Putra*.. *Mantan* yang sangat dia *cinta*..." Gadis itu kembali menelan ludah.

"Dunia ternyata sesempit ini ya Ka..." Setelahnya terdengar pintu mobil yang ditutup. Lesa berjalan cepat, masuk ke rumahnya. Berusaha untuk tidak menoleh ke belakang. Masalah Sirilia-Raka bisa diurus besok. Atau lebih baik tidak usah sama sekali.

***

"Wah wah, liat siapa yang semalem dianter pacar barunya.."

Lesa menatap adik seayahnya itu sinis. "Lo iri sama gue?"

"Cih, iri sama lo? Nggak level banget buat gue. Liat aja cowok baru lo itu pasti bakal berpaling ke gue pas tau gue

lebih cantik dari lo!"

"Lo baru menang sekali dari gue, Dinar. Nggak usah sombong. Lo cuma berhasil ngerebut si Reyhan bego itu aja, jadi nggak usah bersikap seolah lo emang selalu memang dari gue!"

Dinar tertawa sinis. "Lo kemanain si Reyhan? Lo kan yang buat dia dan keluarganya ilang gitu aja dari radar gue. Lo malu karena kalah dari gue! Karena artinya gue emang lebih cantik dari lo!"

Lesa menyingkirkan telunjuk Dinar dari wajahnya, kemudian memutar bolamatanya jengah. "Harusnya gue yang nanya, lo ngapain di sini? Inget, lo itu aib yang disembunyikan! Dan Adithama Deniamilan masih di Indonesia, artinya lo nggak boleh nginjekin kaki lo di rumah gue! Karena kalo sampe keberadaan lo kesebar, keluarga gue bisa dengan mudah musnahin lo dan nyokap lo seolah kalian nggak pernah ada.."

Anak haram Fredicson itu bungkam, bahkan hingga kepergian sang kakak dia hanya bisa mengepalkan tangan dan mengumpat dalam hati. "Lo liat aja Lesa. Gue bakal rebut cowok baru lo itu kayak gue ngerebut Reyhan. Atau..."

"Gue akan hancurin hubungan kalian dan buat lo menderita seperti yang selama ini gue rasain!" Setelahnya Dinar pergi dari sana dengan langkah menghentak.

Yang tidak gadis itu tahu adalah Lesa tidak benar-benar pergi dari dapur. Dia hanya berdiam mendengar semua kata-kata Dinar dari balik tembok. Kakinya melangkah guna mengambil ponselnya yang tertinggal di atas meja.

"Gue tunggu itu Dinar.." Setelahnya Lesa benar-benar pergi dari sana. Sebuah mobil berwarna hitam metalik sudah

terparkir tepat di depan gerbang rumahnya. Lesa lega karena tidak harus menunggu jemputannya itu tiba.

"Lo ngapa tiba-tiba ngajak gue berangkat bareng?" Padahal Lesa baru memasuki mobil, baru duduk, tapi Dennis sudah langsung menghujaminya dengan pertanyaan.

"Nggak ikhlas lo kak, kalo gue nebeng?"

Dennis tertawa kikuk sembari menggaruk kepala. "Bukan gitu, cuma lo kan ceweknya Raka, kenapa lo nggak bareng dia aja?"

"Karena ada yang mau gue tanyain sama lo."

Lesa menatap jalanan saat Dennis mulai melajukan kendaraanya. "Tentang Raka?"

"Lo kenal Sirilia?"

"Cewek yang jadi alasan Milan bunuh diri dan Verhan musuhin Raka." Lesa menelan ludah. Dia bisa mendengar nada kebencian dari suara Dennis.

"Lo nggak bisa ngejudge kak Lia gitu aja, siapa tau dia punya alasan.." Lesa memandang bingung Dennis yang menghentikan mobilnya.

"Alasan apa yang ngebuat seseorang jadi pelakor? Udah jelas keegoisan!"

Lesa mengerjapkan matanya. Dia tidak sanggup membalas karena itu memang benar. Sirilia memang se egois itu ingin memiliki Raka disisa hidupnya, tidak bisa dibenarkan tapi juga tidak bisa disalahkan. Dia hanya ingin bahagia.

"Gue kira Raka cerita sesuatu sama lo tapi nggak lengkap, ternyata lo malah belain cewek itu. Lo siapanya Sirilia?!" Lesa bungkam, tidak tahu jika kedoknya yang ingin mengetahui bagaimana Lia dari sudut teman-teman Raka terbongkar karena kecerobohannya.

"Gue cuma nanya kali kak.." Dennis menatapnya menyelidik.

"Kalo lo beneran mau tau banyak tentang Sirilia-Raka dan sebagainya, mending lo tanya Raka atau Verhan. Mereka yang lebih tau soal itu."

Mobil kembali melaju dengan keheningan antar keduanya. Lesa sibuk dengan fikirannya yang ingin tahu masalah Raka-Sirilia, tapi dia masih belum siap bertemu Raka. Entahlah rasanya agak sesak bila mengingat jika Sirilia sampai cinta mati pada Raka. Tidak tega dan tidak suka memenuhi hatinya. Dan gadis itu tidak tahu harus melakukan apa.

Drrt

Kak Lia

Sia, bisa bawa Raka kemari lagi? Lia butuh itu agar semangat ikut kemoterapi. Kamu senang kan kalau Lia bisa sembuh?

Lesa bisa merasakan nafasnya sedikit tercekat setelah membaca pesan dari ibunda Lia. *Membawa Raka kepada Lia? Memangnya dia sanggup melepaskan kekasihnya itu untuk menjadi alasan hidup Sirilia?*

Lantas jemarinya mulai mengetikan balasan dengan setengah hati.

Saya usahakan ya Tan....

November 29, 2019

34. Mulai Renggang

Sekali lagi helaan nafas berat keluar dari bibir mungil Lesa membuat Lisa yang sedari tadi membaca novel pun menatapnya heran.

"Sekarang masalah lo apalagi Les?"

Lesa menatap sahabatnya itu terharu. "Kok lo peka banget sih Lis... Tau aja gue lagi ada problem.."

Lisa memutar bola matanya bosan. "Idup lo kan emang selalu penuh masalah.."

"Hehehe,, bisa gitu ya.. Gatau kenapa tuh masalah keknya hobi bener nempel-nempel sama gue..." Lisa hanya geleng-geleng melihat Lesa cemberut.

"Kali ini tentang apa?"

Lesa menumpukan dagunya di atas lipatam tangannya di meja. "Gue berantem sama Raka.."

"Dia selingkuh??" Lisa bernafas Lega saat Lesa menggeleng. "Terus apa?"

"Nggak tau.. Gue kepo sama masalalu dia tapi gue nggak berani tanya ke dia. Gue nggak tau harus apa.. Gue bingung Lis.."

Lisa menatapnya iba. "Berantem lo sama dia, yang diem-dieman apa yang bar-baran?"

Lesa melirik sahabatnya itu sinis. "Bar-baran apaan coba.." Lisa hanya terkekeh.

"Serius jadi berantem kalian kayak apa?"

"Diem-dieman. Gue diemin dia, dia diemin gue dari kemaren kita nggak ngomong apa-apa. Gue bingung gue harus pilih temen apa pacar?"

Lisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Cukup pusing juga dengan penjelasan Lesa yang setengah-setengah itu.

"Masalahnya apa sih? Ceritain yang jelas napa.."

Gadis itu memandang Lisa memelas. "Raka punya mantan. Nah mantannya itu temen gue, dia masih sayang banget sama Raka. Kayak cinta mati gitu, gue harus apa?"

"Temen lo itu tau lo pacaran sama kak Raka?" Lesa menggeleng

"Yang tau gue pacaran sama Raka kan cuma lo sama gengnya Raka doang. Gue nggak berani *publish* ntar *haters* gue nambah kan repot.."

"Yaa lo tinggal bilang aja ke temen lo, lo pacaran sama kak Raka, liat tanggepan dia nanti gimana, harusnya sih ya kalo udah mantan ya cerita udah selesai..."

"Tapi kan dia masih sayang banget sama Raka Lis... Gimana? Gue nggak tega bilang gitu, ntar dianya sakit hati.."

"Bukannya lebih baik sakit di awal ya daripada dikasih kebahagian palsu? Karena ya Les, sehebat-hebatnya lo sembunyiin hubungan lo sama Raka, akhirnya pasti bakal ketauan juga, cepat atau lambat.."

Lesa termanggu. Bahkan hingga Lisa pamit ke toilet pun gadis itu masih sibuk dengan isi kepalanya. Raka dan Sirilia. Satu sisinya merasa pantas egois dengan mengatakan Raka

adalah pacarnya, tapi sisi lainnya merasa itu salah karena Raka adalah satu-satunya harapan yang dipunya Lia agar tetap hidup.

Aarrggghhh memikirnya cukup membuat kepalanya terasa terbakar, terjebak dalam dilema semacam ini tak pernah ada dalam rencana hidup Lesa. Rasanya menyebalkan.

"Leyfisia?" Kepalanya mendeongak guna melihat siapa yang memanggilnya, tubuhnya seketika berdiri ketika tahu bila itu sang guru.

"Iya bu.."

Guru matematikanya itu tersenyum. "Hari ini kamu bimbingan olimpiade sama nak Verhan dulu ya, sodara ibu ada yang meninggal jadi hari ini ibu nggak bisa bimbing.."

Lesa hanya mengangguk saja. "Iya bu, nggak papa, semoga amal ibadah sodara ibu diterima disisi-Nya ya bu.."

"Iya aamiin, makasih ya nak. Ibu pamit dulu.. Nak Verhan bimbing adik kelasmu ini ya.."

"Iya bu."

Sumpah Lesa jengah dengan tatapan meremehkan dari Verhan sedari masih ada guru matematika tadi. Dan kenapa juga harus kakak osis songong itu yang membimbingnya hari ini? Kenapa bukan kakak kelas olimpiade yang lain saja?

"Itu soal-soal olimpiade tahun kemaren. Lo kerjain dulu, kalo ada yang nggak ngerti baru tanya gue.."

Lesa melirik sebendel kertas yang tumpahkan di mejanya itu. "Iya kak.."

"Gue baru tau kalo adek kelas kayak lo yang bakal ikut olimpiade ini.." Lesa menatap Verhan tajam.

"Maksud lo dengan '*adek kelas kayak gue*'?"

Laki-laki itu menyeringai. "Yang suka nginep ditempat cowok.."

Wajah Lesa merah padam, sejenak tadi dia lupa jika ketua OSIS satu ini tahu jika dia pernah bermalam di apaertemen Raka. "Itu nggak kayak yang lo pikir!"

"Menurut lo apa yang gue pikir?" Lesa mengerjap dan memundurkan kepalanya saat wajah Verhan begitu dekat dengan wajahnya.

Setelah memelototi kakak kelas menyebalkan di depannya itu, Lesa kembali fokus ke kertas soalnya. Memilih untuk tidak membalas Verhan.

Drrrtt

Ponselnya di atas meja itu bergetar, sebuah pesan masuk dari Lisa.

Les gue dikantin lo mau nitip g?

Jus alpukat beb,, otak gue rasanya panas bener ini

Okeoke

Setelah meletakan ponselnya, sebuah pemikiran melintas dikepalanya. Lesa menatap Verhan yang sedang membaca buku itu ragu-ragu. "Kak, gue mau nanya."

Verhan meliriknya sekilas, lalu meletakan bukunya. "Ada soal yang nggak lo ngerti?"

"Bukan itu.. Pertanyaan gue di luar konteks belajar kita."

"Apa?"

Lesa menelan ludah ragu. "Kak Milan, meninggal karena apa? Itu bener-bener karena Raka?"

Verhan menegang, dicengkramnya buku bersampul oranye yang tadi ia baca. "Raka cerita apa sama lo?"

Nada tajam itu membuat Lesa kembali menelan ludah. "Bukan Raka yang cerita, gue... Gue tau sendiri."

Karena tatapan tajam Verhan, Lesa mengalihkan pandang ke segala arah. "Gue berantem sama Raka. Gue penasaran sama Raka-Milan-Sirilia tapi gue nggak berani buat nanya ke Raka."

Verhan tertawa sinis. "Gue tebak penyebab kalian berantem karena Sirilia. Lo ketemu sama cewek jalang itu kan?"

Lesa menggigit bibir menahan umpatan saat Verhan menghina kak Lia nya. Dia tidak bisa membela Sirilia di depan Verhan, karena jika Denis saja bisa semarah itu, dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Verhan saat tahu Lesa dan Sirilia berkawan akrab.

Verhan mendengus. Memain-mainkan buku bersampul oranye itu. Buku yang selalu dia bawa kemana-mana dan dibacanya berulang kali. "Gue nggak pernah ketemu langsung sama si jalang itu. Tapi yang jelas, dia adalah cewek egois yang merebut kekasih orang lain dengan tampang sok polosnya itu."

"Dia bener-bener jadi alasan kematian kak Milan?"

Lesa memerhatikan Verhan yang memejamkan matanya, seolah kembali mengingat kebersamaanya dengan Milan. "Salah satunya iya, cewek mana yang nggak sakit hati saat cowoknya pacaran sama cewek lain di depan matanya? Itu yang ngebuat depresi Milan semakin parah."

Lesa benar-benar tertarik mendengarkan. Verhan yang melihat wajah antusias gadis itu mendengus kesal. Dia mendorong buku yang sedari tadi dipegangnya pada Lesa. "Ini buku harian Milan, nyokapnya kasih ini ke gue karena tau kalo gue lebih pantes nerima ini daripada Raka."

Sekarang Lesa bisa melihat dengan jelas nama Milan Yustiana di pojok atas buku bersampul oranye itu. Tulisannya tidak terlalu besar jadi baru bisa terlihat dari dekat. "Gue.... Boleh minjem?"

Verhan mendengus keras. Beranjak dari kursinya laki-laki itu mendekatkan kepalanya ke telinga Lesa. "Satu hari.. Gue mau besok buku itu udah ada ditangan gue lagi.. ngerti?"

Lesa tersenyum cerah dan mengangguk. Verhan tersenyum sinis, matanya menangkap suatu objek di pintu keluar perpustakaan. Lantas tanpa aba-aba telapak tangan besarnya itu menepuk-nepuk kepala Lesa sebelum meninggalkan gadis itu. Sepertinya dia telah berhasil memancing amarah seseorang.

Gegas saja Lesa langsung membuka buku harian itu dan membacanya. Meneliti tiap katanya tanpa terlewat, percaya jika Milan menceritakan kisah hidupnya dalam buku itu.

"Nih jus alpukat lo!"

"Woaa thanks Lis..." Matanya masih membaca cermat buku bersampul oranye itu meski sesekali meminum jus kesukaannya. Bukannya tidak ada larangan untuk makan

minum di area perpustakaan, hanya saja petugas jaga perpus sekarang ini adalah Lesa dan Lisa dan kebetulan juga perpus masih sepi jadi mereka tidak perlu takut ditegur.

"Eh tadi gue liat kak Raka sama kak Verhan keluar perpus.."

Uhukk

Lesa bisa merasakan kerongkongannya perih seketika. Benar-benar ya, si Lisa ini bikin kagetnya nggak kira-kira.

"Makanya minum itu jangan sampe baca buku keselek kan lo!" Omel Lisa yang dibalas sinis oleh Lesa.

"Lo liat Raka? Nggak boong? Loh jadi dia liat gue sama Verhan di sini dong tadi?!"

Mata Lisa membulat. "Lo sama kak Verhan? Ngapain?!"

"Ha? Ha... Eum.. Bu Vivin sibuk jadi dia nyuruh kak Verhan buat jadi pembimbing olim gue hari ini. Nih liat soal-soal bertebaran ini dari dia..."

"Widih enak dong ya lo, sambil bimbel sambil mantengin mukanya ketos gans kitaa.." Ejek Lisa yang dibalas putaran bolamata malas oleh Lesa.

"Lo nggak liat tu orang ilang gitu aja? Diamanahin buat jadi pembimbing olim kok nggak bertanggung jawab gini."

"Yaa mungkin aja dia lagi ada urusan urgent sama kak Raka kan? Soalnya tadi gue liat kak Raka pergi terus kak Verhan nyusul.." Lisa kembali meminum jusnya, tidak tahu jika wajah Lesa mulai memucat karena presepsinya itu.

"Antara sahabat dan pacar, lo bakal milih apa Lis?" Lisa berfikir sejenak sebelum menjawab dengan yakin.

"Sahabat lah. Kenap---- loh loh Les mau kemana?"

"Urgent! Lo jaga perpus sendirian gapapa ya Lis.." Belum sempat Lisa membalas, Lesa sudah terlanjur pergi dari perpustakaan. Tentu dengan membawa buku bersampul oranye dan tunpukan kertas-kertas soal yang diberikan Verhan tadi. Bisa gawat kalau Bu Vivin tau, dia dan Verhan tidak bimbingan olimpiade hari ini.

Gadis itu berhenti di koridor sepi, karena yang penting adalah Lisa tidak mendengar percakapannya nanti. Mengeluarkan ponselnya, gadis itu mendial nomor yang sudah jarang digunakan pemilik aslinya itu.

"Hallo? Kenapa Sia?"

"Kak Lia masih di rumah sakit nggak Tan?"

"Kita udah di rumah kok Si, kamu kan tau Lia nggak suka kelamaan di rumah sakit. Kamu mau jenguk Lia lagi ya?"

Sudut bibir Lesa tertarik sedikit.

"Iya, a..aku mau jenguk kak Lia besok, bawa Putra." Lesa mencoba menahan getir dalam nadanya.

"Waahh Tante seneng banget dengernya. Oke deh Tante kabarin Lia ya biar besok dia bisa siap-siap nyambut Putra.. Semoga dengan adanya Putra, Lia jadi lebih semangat ikut kemoterapinya lagi. Tante berharap anak tante bisa sembuh..."

"Iya Tan, aku juga berharap kak Lia bisa cepet sembuh.."

Lalu sambungan telepon itu mati. Meninggalkan Lesa dengan tatapan menerawangnya. Gadis itu mengusap pipinya yang terasa basah.

"Gue nangis? Kok melow banget sih, ha haha.."

***

Kak Verhan

Dmn kak? Gue mw mlg in buku

Kls

Pagi-pagi yang sangat pagi, Lesa harus mendengus kesal karena Verhan yang semalam menerornya untuk mengembalikan buku diary Milan pagi-pagi sebelum gadis itu menaruh tas di kelas. Jadi dengan sangat terpaksa, gadis itu melangkahkan kakinya ke arah barisan kelas 11 IPS.

Iya Verhan itu anak IPS yang *famous* karena terpilih sebagai ketua OSIS, bukan cuma itu tapi dia juga sering menyumbangkan penghargaan untuk sekolah dalam bidang matematika. Laki-laki itu gemar menyibukan diri dengan rumus-rumus matematika.

Untung ini masih pagi jadi suasana sekolah masih sepi dan Lesa tidak perlu risih dengan tatapan kakak kelas yang heran kenapa dia ke koridor kelas 11, IPS pula.

Lesa langsung meletakan buku oranye itu ke atas meja Verhan. Sang empunya sendiri hanya mendongak sedikit, lalu melepaskan *earphone* nya. "Soal-soal yang lo kerjain kemaren udah?"

Lesa rasanya mau mengumpat. Untung dia membawanya. *Kemaren ngilang, ini tiba-tiba minta soal! Hiiihhh dasar*

kakel nggak bertanggung jawab!, Omelnya dalam hati.

Verhan menerima soal-soalnya yang sudah di kerjakan seluruhnya itu dengan mengangguk-anggukan kepala. "Udah kan? Ngapain masih di sini.."

Gadis itu mendengus kasar. Tapi dia tidak pergi, masih ada hal yang mau dibicarakan. "Sirilia nggak seburuk yang lo sama kak Milan pikirin, dia punya alasan.."

"Alasan heh? Kenapa lo berlagak kenal sama si jalang itu?!"

Lesa tersenyum tipis. "Waktu lo berantem sama Raka di halaman belakang. Bukannya Raka jelas-jelas bilang kalo Sirilia lagi sakit ya.. Jadi gue mikir, mungkin aja Sirilia cuma pengen bahagia ngerasain jadi pacar orang yang dia suka, sebelum ajal menjemput.. Apa itu salah?"

Verhan mencengkram dagu Lesa, membuat wajah keduanya hanya berjarak 5 centi saja. "Gue nggak peduli mau si jalang itu sakit ataupun mati! Tapi karena dia udah jadi alasan buat Milan bunuh diri gue bakal benci dia selamanya! Dia tetep yang bersalah di sini!?"

Lesa tidak gentar, ini hanya Verhan, jadi ia membalas tatapan nyalang itu tak kalah menantang. "Lo cuma jadiin Sirilia sebagai kambing hitam atas rasa sakit lo ditinggal Milan!"

"Milan emang sakit hati karena Sirilia ngerebut Raka, tapi bukan itu alasan dia bunuh diri! Lo tau itu tapi tetep aja nyalahin Sirilia dan Raka.."

Verhan bungkam. Itu kebenaran yang coba ia elak selama ini. Dia tidak bisa menyalahkan keputusan Milan mengakhiri hidup sebagai hal yang salah jadi ia menyalahkan dua pasangan yang membuat hati Milan hancur itu.

Lesa menghembuskan nafas setelah Verhan melepas cengkraman pada dagunya. "Gue yakin kak Milan bakal lebih bahagia kalo lo sama Raka baikan.." Itu saja yang bisa dia ucapkan sebelum meninggalkan Verhan yang masih termanggu.

Niatnya meninggalkan kelas Verhan, tapi melihat keberadaan Gilang di ambang pintu membuat langkahnya terhenti. Lesa heran, kenapa dia selalu bertemu Gilang saat mengunjungi gedung IPS. Seolah tu bocah ada dimana-mana.

Lesa sudah hapal dengan gerak-gerik Gilang yang seperti ingin mengatakan sesuatu seperti ini dan Lesa tidak punya pilihan selain mengikuti kemauannya. Dia termasuk tipe yang pemaksa dan keras kepala.

"Lo mau ngomong apaan? Cepetan, keburu koridor ini rame.."

Sumpah demi apapun, rasanya Lesa ingin mencolok mata Gilang yang menyorotnya hina itu. "Setelah ngegoda Raka, sekarang lo juga ngegoda Verhan? Gue nggak tau kalo ternyata lo bisa se jalang ini---"

Plak

Raut wajahnya memang datar-datar saja, tapi sebenarnya dia kesal dengan mulut cowok itu yang seenaknya. Sayangnya Gilang malah tertawa setelah menerima tamparan itu.

"Hahah... Lo nampar gue, emangnya yang gue bilang itu salah? Lo sama adek lo itu sama, sama-sama jalang! Murah! Bisa dipake sana sini!"

Lesa menatap Gilang terkejut. "Apa lo bilang tadi? Adek?!"

Lagi, Gilang tertawa ngakak. Rasanya tangan Lesa untuk melempar sepatunya ke kepala cowok brengsek itu.

"Iya! Dinar, adek lo itu nyerahin tubuhnya ke gue cuma-cuma!? Kurang jalang apalagi dia?"

Plak

Kali ini tamparan itu sampai membuat tubuh Gilang agak terhuyung. Lesa menamparnya dengan sekuat tenaga. Dengan dada yang naik turun menahan marah, Lesa menatap Gilang nyalang.

"Gue nggak peduli sama gimana cara lo bisa kenal Dinar, yang jelas jangan sangkut pautin hidup gue sama Dinar! Karena dia bukan siapa-siapa gue, ngerti?!"

Setelahnya Lesa pergi dengan tangan terkepal menahan marah meninggalkan Gilang dengan seringai puas dibibirnya. Sedetik kemudian, jemarinya menekan tombol kirim diponselnya.

"Kalo gue nggak bisa milikin lo, artinya Raka juga nggak bisa Les..."

Lesa mendengar itu, tapi dia tidak peduli. Yang jelas Gilang sudah berhasil mematik amarah Lesa dengan kenyataan bila laki-laki itu mengenal Dinar bahkan mereka lebih dari sekedar kenal.

Sialan! Dinar sialan! Bikin malu! Sampah! Awas lo nanti kalo ketemu gue----

Bruk

"Akh---, Bego! Lo kalo jalan yang bener do--"

Rasanya seperti *de javu.* Mereka kembali bertabrakan namun bedanya kali ini bukan Raka yang mengumpat kasar melainkan Lesa. Membuat Lesa terdiam, terlebih saat Raka hanya menatapnya tanpa ekspresi.

Bergerak mengambil ponselnya yang ikut terjatuh, Raka sama sekali tidak memedulikan Lesa, menganggap gadis itu tidak ada di sana. Sontak saja mata Lesa membeliak melihatnya dan bergegas bangun.

"Kaa..." Langkahnya sempat terhenti, tapi setelahnya dia kembali melanjutkan. Teman-temannya hanya melongo melihat itu, sebelum akhirnya menyusul Raka, ikut menganggap Lesa tidak ada.

Lesa masih terpaku, terdiam tidak tahu kenapa Raka bersikap seperti itu padanya. Itu membuat dadanya sesak.

"Siapa sih tu cewek? Sengaja banget cari perhatian Raka sampe nabrakin diri gitu.. Dih mentang-mentang nggak ada Rossa adek kelas sekarang jadi jablay semua.."

"Iya apalagi tadi dia manggil Raka kan? Sok akrab banget.."

"Gue sih kalo jadi dia pasti malu banget lah ya, setara dicuekin gitu sama Raka hahaha..."

Dengan tangan terkepal Lesa memilih untuk meninggalkan koridor itu dengan berlari. Telinganya terasa panas mendengar ejekan para kakak kelasnya itu. Rasanya ingin menyakar mulut-mulut mereka yang julid itu.

Sesampainya di kelas, gadis itu langsung menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangannya di meja. Tak menghiraukan tatapan heran kawan-kawannya.

"Waaaaa!!! Gais gais tau nggak, masa kata kakak gue tadi ada adek kelas cabe nabrakin diri ke kak Raka mana tu cewek manggil-manggil kak Raka manja lagi, dih berharap bakal dibantuin bangun kali ya, hahaha.."

Telinga yang tadinya panas kini makin berasap terlebih mendengar tawa teman sekelasnya itu akibat berita yang dibawakan Ira. "Lo pada bisa diem nggak sih?! Brisik!" Sentaknya emosi.

"Apaan sih Les, biasanya aja lo b aja kok sekarang ujuk-ujuk marah..."

Baru Lesa mau buka suara, Lisa sudah lebih dulu menjawabnya. "Sorry ya temen-temen, Lesanya lagi sakit gigi jadi yaa kalian taulah gimana rasanya itu..."

Lisa agak meringis melihat Lesa yang melotot padanya meski setelahnya cewek itu kembali menelungkupkan kepala. "Oh gitu, makanya jangan makan cokelat teros Les.."

Bodo amat!

Lisa juga ikut tertawa cuma dalam hati meringis. Ditatapnya Lesa yang benar-benar kusut itu. "Lo cemburu ada yang ngedeketin kak Raka?"

"Haa?? Lo-- hmpph..." Keduanya menatap terimakasih ke Alta yang sudah dengan sigap membekap mulut berisik Sonya sebelum berteriak heboh.

Sonya hanya mengerucut sebal. Lesa menghela nafas. "Menurut lo kenapa Raka ngindarin gue?"

"Ngindarin? Emang lo siapanya Raka?" Sonya merasa terwakili oleh pertanyaan Alta itu jadi dia hanya

mengangguk-angguk sedangkan Lisa melirik Lesa. Tapi Lesa malas menanggapi pertanyaan itu.

Brakk

"What!! Lesa ini lo sama kak Verhan ngapain?!" Lesa melotot begitupula Lisa dan Alta saat melihat apa yang ditunjukan Sonya diponselnya. Foto Lesa dan Verhan, di dalam kelas yang sepi dengan posisi wajah yang saling berdekatan.

"Sialan! Siapa yang ngirim itu?!"

"Anak IPS, fotonya langsung viral digrup angkatan kita..." Seketika itu Lesa langsung membenturkan kepalanya di meja, coba bersembunyi dari tatapan teman sekelasnya.

"Gilang sialan!"

"Yang ngirim foto itu Gilang?"

"Gue ketemu dia di luar kelasnya kak Verhan, jadi udah jelas pasti dia dalangnya!"

"Kalo emang Gilang yang nyebar, berarti foto itu udah nyampe ke tangan kak Raka dong?"

Lesa tersentak. Benar juga, apa itu alasan Raka mengabaikannya tadi? Karena Gilang sudah lebih dulu mengirim foto itu pada Raka. Raka marah padanya. "Lisssss.... Gimana dong ini gimana? Kayaknya iya Raka cuekin gue padahal gue jatoh di depan dia itu karena si Gilang sialan itu..."

"*Wait what*?! Lo.... Jadi yang tadi digosipin Ira diorang itu elo?" Lesa bungkam. Tapi anggukannya sudah cukup untuk membuat teman-temannya melotot tak percaya.

"Gilaa ini sih.. Foto lo viral sama kak Verhan disaat yang sama lo juga digibahin sama fans kak Raka karena tabrakan sama kak Raka, lo kok sial amat sih Les?" Lesa menatap Sonya tajam. Meski yang dikatakan temannya itu suatu kebenaran.

"Mending lo coba chat Raka deh Les, jelasin yang sejelas-jelasnya biar nggak ada salah paham."

Lesa mengangguk, mengeluarkan ponselnya ternyata ada 3 *missed call* dari Raka yang tak diketahuinya, baru saja ia ingin menekan tombol dial, panggilan masuk dari orang yang sama muncul lebih dulu.

"Hal---"

"*Rooftop*.." Lesa diam, dia tahu jika Raka menyuruhnya ke *rooftop* sekolah, tapi masalahnya sebentar lagi bel berbunyi.

"Emm, pulang sekolah, bentar lagi bel gue nggak bisa ke sana.. Jadi pulang sekolah aja gue jelasin semuanya, sekalian ada yang mau gue minta dari lo.."

Lesa harap-harap cemas menunggu balasan Raka.

"Apa?"

"Tentang kak Lia..."

"...."

"*Oke*. "

Lesa mengembuskan nafas lega saat sambungan telepon itu mati, entah kenapa dia bisa secemas itu hanya karena Raka yang sepertinya marah padanya, Lesa belum pernah seperti ini sebelumnya.

"Lo sama Raka, pacaran?" Lesa melirik Alta sekilas, mungkin kedua temannya itu sudah sebaiknya tahu akan hal ini.

"Hm.."

Mengabaikan tatapan tak percaya Alta dan Sonya yang hingga menganga, gadis itu lebih memilih untuk kembali menelungkupkan wajahnya.

***

"Lo masih nggak mau bilang apa-apa Ka?"

Lesa berdecak kesal, rasanya seperti bicara dengan batu. Gadis itu sudah menjelaskan dengan sejelas mungkin bagaimana dia bisa di foto dengan Verhan dalam keadaan begitu, namun tak ada tanggapan dari sang pacar. Hanya fokus ke jalan raya.

"Gue kan udah jelasin semuanya Ka, lo masih nggak percaya?"

Lesa bisa merasakan mobil itu berhenti, barulah perhatian Raka menuju ke arahnya. "Ini rumahnya?"

Lesa melihat sekeliling dan menelan ludah. "I... Iya."

Raka menghela nafas. "Gue kesini karena lo, bukan keinginan gue."

Lesa hanya bisa menatap nanar Raka yang keluar mobil lebih dulu. Apakah dia salah membawa Raka kemari? Kenapa rasanya begitu berat dan sesak?

Tok tok tok

"Sia akhirnya kamu dateng juga.. yuk masuk, nak Putra juga.."

"Iya Tante.."

Sesekali Lesa melirik Raka. Wajah kekasihnya itu masih juga datar sedari tadi membuatnya mulai merasa bersalah.

"Kalian duduk aja dulu ya, biar tante panggil Lia nya.. Oh iya kebetulan Deorax juga lagi main ke sini.."

Lesa diam di tempat, tubuhnya seketika kaku melihat sepasang mata yang memandangnya penuh kobaran amarah. Lesa tahu saat ini dia telah melakukan kesalahan besar.

"De.... Deorax.." Lirihnya, yang terjadi selanjutnya adalah Deorax sudah berada di dekatnya dan mencengkram erat lengannya.

"Ikut gue!"

Raka tidak terima pacarnya dibawa pergi laki-laki lain didepannya, namun saat dia akan mengikuti mereka, Sirilia sudah memeluknya begitu erat. Dan dia ingat, jika pacarnya sendirilah yang menginginkan dia kemari untuk *'menghibur'* Sirilia.

Deorax menghempaskan Lesa dengan kasar. Lalu meremas rambutnya frustasi. "Maksud lo apa Sia?!"

"Gu..gue---"

"Lo tau gimana perjuangan gue ngerebut hati Lia selama ini! Ngebuat supaya dia lupa sama cowok sialan itu! Dan liat sekarang lo malah bawa itu cowok kemari! Otak lo dimana?!"

"Kak Lia kangen sama Raka! Lo nggak liat gimana dia seneng banget bisa ketemu sama Putra kemaren Deo!"

Bugh

Lesa menutup matanya saat kepalan tangan Deorax meninju dinding di sebelahnya. "Menurut lo gue peduli?! Lia *milik* gue! Lo nggak perlu ikut campur antara gue dan Lia, Sia.."

"Tapi kak Lia---"

"Cowok itu pacar lo tapi lo malah ngedeketin dia ke cewek lain.. Kalo gue jadi dia, nggak perlu seribu kali buat gue ninggalin cewek kayak lo!"

Lesa diam membisu. Bahkan saat Deorax meninggalkannya untuk kembali masuk ke dalam, dia masih tidak bergerak. Lesa tidak tahu apa yang terjadi di dalam rumah itu hingga Raka keluar dan mengajaknya pulang.

Dia mencoba menyakinkan diri jika semua baik-baik saja, tapi kata-kata terakhir Raka setelah mengantarnya membuat hati Lesa terasa teriris.

"*Mungkin cuma gue yang jatuh cinta sama lo, sampe lo nggak keberatan gue sama cewek lain dan jujur aja gue kecewa.."*

Desember 17, 2019

35. Jebakan Besar

Lesa menatap bayangan dirinya di cermin. Dia tersenyum kecil melihat kalung yang tergantung apik dilehernya itu, mengingat bagaimana kenangan yang dibuatnya hingga kalung itu bisa menjadi miliknya. Iya, itu kalung yang dibelinya saat *launching* produk terbaru Rajendra Corp. mengingat saat Raka memasangkan kalung itu langsung padanya membuat pipinya memanas.

Sebenarnya niat awalnya adalah menghadiahkan kalung itu pada sang nenek, namun Fredicson melarangnya, kalung itu terlihat terlalu mahal untuk seorang wanita tua dan ayahnya itu juga yakin jika sang ibu mertua pasti akan mengembalikan kalung yang begitu mewah itu.

Drrrtt Drrt

Gue tunggu di Blee's Cafe

Otw kak...

Lesa menambahkan *liptint* warna merah *maroon* untuk melengkapi penampilannya siang hari ini. Rencananya nanti malam ia ingin membuat kejutan untuk Raka, sekaligus minta maaf untuk kebodohannya yang meminta Raka untuk menemui Sirilia kemarin. Hatinya benar-benar terasa berat setelah kejadian kemarin.

Berbagai rencana sudah tersusun rapi dikepalanya, menunggu direalisasikan, namun itu semua akan dilakukannya nanti karena siang ini dia ada janji temu dengan Daffa, entah apa yang mau dibicarakan laki-laki itu padanya.

Setelah Lesa keluar kamar, dia mendapati Dinar seperti sedang berjalan-jalan resah membuat alisnya terangkat. "Ngapain lo?"

Bukannya menjawab, Dinar malah mendorong bahu Lesa dengan songongnya. Lesa mendelik. "Ngajak berantem lo hah?!"

"Iya ngapa?!"

Lesa melempar *sling bag* dan ponselnya ke sofa, sedikit mengibaskan rambut dan maju dengan anggun. "Lo beneran mau lawan gue, Dinar?."

Lesa tersenyum sinis saat Dinar mundur perlahan, 'adik' nya itu hanya banyak omong saja. "Heh gue tantang balik aja ciut sok-sok an mau ngelawan gue.. Dasar curut!"

Lesa tidak mau membuang waktunya lagi meladeni kelakuan tidak jelas Dinar, jadi dia ambil *sling bag*nya dan pergi, masa bodo dengan wajah Dinar yang melotot dengan tangan terkepal itu.

"I got you.." Yang tidak dia tahu, Dinar tersenyum lebar sepeninggalnya.

Sesampainya di kafe tempat mereka janjian, Lesa mendapat pesan dari pelayan kafe jika Daffa pergi sebentar karena ada yang harus dia urus dulu. Benar-benar membuat gadis itu berdecak kesal.

Disesapnya *capuchino* pesanannya dengan nikmat sembari melarikan matanya ke interior kafe yang cukup unik, kafe itu mengambil tema hitam putih dan jangan lupakan beberapa hiasan berbentuk ular disuatu sudutnya. *Antimainstream* sekali.

Meraih *sling bag*nya gadis itu mencari-cari ponselnya. "Ah *shit*! Pasti ketinggalan disofa tadi. Ini gara-gara Dinar.."

Lesa mendengus, netranya mencari-cari *bodyguard* yang harusnya mengukutinya diam-diam, siapa tahu dia bisa meminjam ponsel mereka kan? Tapi keningnya berkerut dalam saat menyadari kondisi kafe yang makin lama makin sepi.

Dia menegak habis *capuchino*nya lalu beranjak dari kursinya. Suasana ini terlalu ganjil, dia mulai merasakan firasat buruk sekarang. Kafe ini tidak seharusnya se sepi ini terlebih para *bodyguard*nya tidak mungkin menjaganya di luar kafe, mereka biasanya ikut masuk.

"*Sorry* udah buat lo nunggu.." Lesa menatap Daffa waspada. "Duduk Si, lo ngapain berdiri gitu?"

Lesa meneguk salivanya sebelum duduk. Dirinya dalam kondisi was-was dan siaga. "Lo kenapa Sia? Muka lo tegang bener.."

Gadis itu memegang *sling bag*nya erat. "Nggak usah basa-basi, lo mau ngomong apa sama gue kak?"

Daffa menyeringai. "Bukan gue yang mau ngomong sama lo, tapi dia.." telunjuknya menunjuk ke arah belakang Lesa. Belum sempat gadis itu menengok, deru nafas seseorang mengenai pipi sebelah kanannya membuat bulu romanya berdiri.

"*Long time no see ya*, Sia.. *Leyfisia*.."

Kepala Lesa terasa dihantam palu godam, pening. Nafasnya pun tercekat. "Arya.." Desisnya.

Gadis itu bisa merasakan jika pandangannya mulai mengabur, dia lantas menatap Daffa kecewa. "Lo pengkhianat Daf!"

"Bukannya lo udah tau? Tapi begonya lo malah pura-pura nggak tau dan biarin gue ngehancurin JetsFast dari dalam..."

Tak

Prang

"*Akh shit*!"

Cangkir kopi itu berhasil mengenai pelipis kiri Daffa tepat sebelum kegelapan benar-benar menguasai Lesa. Arya malah tergelak melihat itu.

"Haha, bahkan disisa kesadaran lo, lo masih bisa ngelukai orang ya Si!"

Daffa mendengus, lalu mengelap darah dipelipisnya dengan tisu. Arya beranjak dari kursinya dan beberapa orang menghampiri meja mereka. "Bawa dia.. Balas dendam ini akan berakhir hari ini juga!"

Daffa menatap cangkir yang telah pecah mengotori lantai itu lalu mendengus, tidak tahu ternyata Sia masih sebodoh itu, gadis itu tidak sadar jika minumannya tercampur obat tidur. Bahkan dia tidak merasa curiga dengan suasana kafe yang benar-benar mencirikan *black snake* ini, yaahh sebut saja markas baru *black snake* setelah Arya kembali.

Si

Sia

"Bangun Sia!"

Lesa akhirnya membuka matanya. Sedari tadi pipinya terasa di tepuk-tepuk keras oleh seseorang dan namanya dipanggil.

"Kak--"

"Sssttthh, jangan berisik..."

"Gue udah ngelepasin ikatan di kaki lo. Sekarang lo pegang erat-erat besi ditangan lo sambil gue lepas talinya."

Lesa hanya bisa mengangguk kaku, dia baru sadar jika dirinya sekarang terikat diantara dua buah tiang besi. Rasa kantuk dan takutnya dia tahan sekuat tenaga sembari menuruti perintah orang itu. Matanya ia usahakan agar tidak melihat ke bawah atau melihat bagaimana tali-tali yang semula mengikat tangannya mulai terlepas bergantian dan berat tubuhnya beralih ke kedua tangannya.

"Kak.." Lirihnya tidak kuat menahan berat tubuhnya sembari menahan kantuk yang masih tersisa.

"Sabar, tahan sebentar.." Laki-laki itu turun perlahan setelah berhasil melepas tali ditangan kiri Lesa. Dia memposisikan dirinya di bawah Lesa, ujung kakinya nyaris mengenai tumpukan kaca dan paku yang sengaja diletakan di bawah sang gadis.

"Gue udah pegang kaki lo, usahain lo jatuh ke depan, gue bakal nangkep elo dan lo nggak perlu liat ke bawah, oke?"

Lesa menelan ludah, tanpa harus melihat ke bawah pun dia sudah bisa merasakan kengerian tersendiri. "Sia, kita nggak punya banyak waktu, lo harus lompat sebelum Arya dateng.."

Mata Lesa memejam, dia menarik nafas sebelum melepaskan pegangan di kedua tangannya. Mempercayakan tubuhnya untuk ditangkap oleh laki-laki di bawah sana.

Hap!

Tangkapan yang sempurna, karena salah sedikit saja, kaki-kaki cantik sang gadis pasti sudah berlumuran darah.

"Bangun! Lo nggak papa kan?" Gadis itu mengangguk lemah.

"He'em, thanks kak.." Laki-laki itu kembali memukul pipi Lesa, guna menyadarkan kembali dari kantuk.

"Setelah ini lo harus lari sejauh mungkin, gue udah amanin jalannya buat elo... Keluar lewat jendela itu.." Lesa memaksakan agar matanya terbuka dan melihat ke arah yang ditunjukan.

Dia merasakan sebuah elusan dipipinya membuatnya menengok. "Lo makin mirip sama Kinar, gue harap ini jadi kali terakhir gue nolongin lo.. Semuanya untuk nebus rasa bersalah gue ke dia.."

Mendengar nada sendu itu membuat Lesa berinisiatif untuk memeluk penyelamatnya. "*It's oke* kak, *thank you* buat semuanya.. Gue nggak akan pernah lupain semua jasa lo.."

Laki-laki itu mengecup pipi gadis dalam pelukannya dengan sayang. "Sekarang pergi, jangan sampe ke tangkep Arya lagi, ini terakhir kalinya gue nolongin lo.."

Lesa mengeratkan pelukannya, entahlah dia hanya merasa itu akan menjadi kali terakhirnya bertemu laki-laki itu. "*Thanks* kak Jho.."

Gadis itu berlari tertatih-tatih menuju jendela. Kakinya masih lemas akibat efek kantuk, tapi dia harus melawan rasa kantuk itu, ini semua demi kelangsungan nyawanya. Secara hati-hati menggunakan tangga yang sudah disediakan hingga sampai di lantai bawah. Lalu berlari sejauh mungkin tanpa tahu apa yang terjadi di lantai tempatnya terikat tadi.

"Jadi lo pengkhianatnya, Jho--natan?"

Laki-laki itu berbalik, menatap nanar sahabatnya sejak jaman putih abu-abu itu. "Gue cuma ngelakuin yang seharusnya.. Dia terlalu mirip Kinar.."

Arya mendengus. "Dia bukan Kinar, dia pembunuh Arga.." Matanya memincing melihat Jhonatan. "Lo juga yang bebasin dia waktu itu? Setelah dia bunuh Arga?!"

"Gue nggak tau kalo dia bakal bunuh Arga..."

"Lo terlibat Jho.."

"Arya gue---"

"Gue benci pengkhianatan!"

DORR

"Cewek itu bakal mati hari ini.." Dengan wajah sadisnya, Arya meninggalkan mayat Jhonatan yang ia tembak mati. Sebelumnya dia sudah menyuruh anak buahnya untuk mengejar Leyfisia, selama dia menghabisi Jhonatan dengan tangannya sendiri. Tinggal menunggu waktu hingga gadis itu ditemukan dan Arya tidak akan membuang-buang waktu untuk langsung membunuhnya.

Leyfisia harus mati hari ini

***

Dentam-dentum musik keras disertai bau menyengat dari asap rokok juga alkohol memenuhi tempat itu membuat Raka yang baru pertama kali memasuki tempat itu mengeryit dalam. Berbeda dengan Gio, Miko dan Rafa yang sudah berulang kali keluar masuk tempat semacam itu, Raka, Denis dan Farel benar-benar pantang untuk ke sana.

Kembali melirik ponsel ditangannya, Raka menatap sekeliling dengan teliti mencari seseorang yang sangat penting baginya.

"Hei bro, tumben-tumbenan lo ke tempat ginian? Nyari cewek lo huh?"

Raka menatap tajam Gilang yang tiba-tiba datang dengan sok akrab padanya. "Dimana Lesa?!"

Gilang melepas perlahan cengkraman Raka pada kerah kemejanya. "Wah wah santai dong.. Lo nggak mau nikmatin tempat ini dulu nih? Banyak cewek loh disini haha.."

"Bacot!"

"Selow dong Rak, beneran nih lo nggak mau minum? Cewek gue udah bawain loh.."

Sebuah gelas berisi cairan kemerahan diangsurkan ke depan wajahnya. Raka melihat wajah gadis itu lalu tersenyum sinis. "Dia? Pacar lo?"

Gilang merangkul gadis itu mendekat ke arahnya. "Kaget? Dia pacar gue, adeknya cewek lo.."

Raka memutar mata jemgah. "Nggak usah basa-basi, mana Lesa?!"

Gilang menyeringai, rencananya tidak berjalan mulus. "Kita pake plan B." Bisiknya pada Dinar.

Dinar membelalak, tapi setelahnya dia mengecup sekilas pipi Gilang. "Ikut gue kalo lo mau ketemu kak Lesa.." Raka hanya menatap tajam Gilang sekilas sebelum mengikuti langkah Dinar menjauh dari desak-desakan orang yang aktif berjoget itu.

Sepeninggal mereka Gilang tersenyum mengejek dan mengikuti tidak lama kemudian.

Dinar lalu berbalik dan langsung berjelayut manja di lengan Raka saat mereka sudah sampai di tempat parkir, membuat Raka benar-benar risih. Namun belum sempat laki-laki itu berhasil melepaskan diri, kepalanya sudah dihantam benda tumpul hingga pandangannya menggelap.

"Akhh--- Gilang! Kalo dia mati gimana brengsek?!"

Gilang membuang balok kayunya dan berjongkok di depan tubuh Raka. "Bego, ya nggak mungkin lah! Gue cuma mukul dia pake kayu *bitch*!"

"Cepet lo bantuin gue angkat ni orang, bawa ke mobil!" Dinar hanya bisa mendengus sebal sembari melakukan perintah Gilang.

"Hape Lesa masih di lo kan?"

"He'em.."

"Bagus! Kita bakal merekam pake itu.."

Keduanya memasukan tubuh besar Raka ke jok belakang lalu masuk ke kursi depan. Mobil melaju dengan kecepatan sedang, mereka sedang tidak terburu-buru.

Dinar melirik spion yang menunjukan kondisi Raka yang tengah tidak sadarkan diri lalu menelan ludah. "Rencana lo terlalu berlebihan Lang.."

"Maksud lo?"

"Kalo yang lo mau cuma buat Raka dan Lesa putus, lo bisa pake cara gue.."

"Heh, emangnya gue nggak tau kalo lo pernah ngegoda Raka sebelum ini? Hasilnya apa?! Raka bahkan nggak peduli sama lo *bitch*!"

Dinar bungkam. Ternyata Gilang sudah tahu tentang kegagalan itu. "Tapi nggak perlu sampe pake kekerasan kayak tadi kan.."

"Bego! Kalo aja dia minum itu minuman, gue nggak bakal repot pake rencana B.. Salah dia banyak tingkah.."

Gilang membelokan stirnya. "Lo takut? Pengecut! Mau mundur sekarang hah?!"

Dinar menatapnya hampa.

"Gue cinta sama lo Lang..."

"Kalo gitu nggak usah bacot dan ikutin permainan gue!"

***

Duk

"Awwhhss.." Sekali lagi matanya mengerjap menyesuaikan diri dengan kegelapan sekitarnya. Kedua tangannya terulur ke atas kepala, mendorong sedikit demi sedikit potongan seng yang menutupi pengelihatannya.

Taang

Gadis itu meringis mendengarnya. Lantas ia berdiri dari dalam tong besi itu, merenggangkan tubuhnya yang terasa kaku karena sempat tertidur dalam posisi yang tak mengenakan. Ia melirik jam tangannya.

11.27 PM

Sudah tengah malam, pantas saja. Menghela nafas berat, Lesa berusaha keluar dari tong besi yang menjadi tempat bersembunyinya tadi. "Akh sialan! Gimana cara gue keluarnya ini?!"

Dia melirik barang-barang sekitarnya, tidak mungkin kan bila dia harus menggulingkan tong itu lebih dulu baru keluar dengan cara merangkak? Memikirkannya saja sudah membuat kernyitan tak suka dikeningnya.

Berdecak kesal, sepertinya memang tidak ada pilihan lain selain itu. Lesa melindungi kepalanya dengan kedua tangan sebelum menabrakan diri ke bagian tong sebelah kanannya hingga jatuh. Rasanya lumayan sakit juga jatuh dengan cara seperti itu.

Kemudian gadis itu merangkak keluar dengan hati-hati. Ugh, bau sampah benar-benar menyengat saat Lesa sudah keluar, mungkin tadi karena berada dalam tong besi dan dalam keadaan mengantuk berat ia jadi tidak mencium bau-bauan ini.

Merapikan pakaiannya yang berantakan, Lesa segera melangkah pergi dari sana. Malam itu cukup berangin ditambah dengan adanya gemuruh di langit membuat Lesa semakin cemas, pasalnya sebentar lagi pasti akan hujan. Sedangkan dia tidak tahu dimana dia berada sekarang,

keluar dari rumah Arya dia hanya sembarang berlari yang penting tidak tertangkap anak buah Arya.

Kepalanya celingak-celinguk siapa tahu ada rambu jalan yang bisa membantunya. Bola matanya berbinar senang melihat beberapa ruko yang terlibat familiar baginya, ah dia pernah beberapa kali melawatinya saat dalam perjalanan menuju apartemen Raka.

"Berarti kalo gue jalan terus gue bisa sampe di apartnya Raka... Yeeeyy untung nggak nyasar deh gue..." Akhirnya dengan langkah ringan dan semangatnya Lesa menyusuri jalan itu, dia tidak mungkin naik taksi atau semacamnya karena tidak membawa apapun, bahkan *sling bag* nya tidak tahu dimana.

Desember 31, 2019

36. Akhirkah

Gigi-giginya bergemeletuk menahan dingin, dia sempat terguyur hujan saat sudah hampir sampai tadi. Cuaca sepertinya memang tidak pernah bersahabat dengan gadis itu. Lesa mengusap kedua lengannya sebelum keluar *lift*. Menyusuri lorong hingga sampai di depan pintu apartemen yang sudah sangat dia hapal.

Pintu terbuka setelah dia memasukan enam digit angka *password*. Dia belum sempat masuk, tapi matanya langsung membelalak melihat adanya *high heels* perempuan yang tergeletak sembarangan setelah pintu terbuka.

Jantungnya seketika berdebar menyakitkan, Lesa menarik nafas sebelum menggeleng, mencoba berfikir positif. *Bisa jadi itu high heels nya tante Vionka kan?*

Pelan-pelan dia memasuki apartemen kekasihnya yang terasa sunyi itu. Nafasnya tercekat melihat tas tangan yang cukup dikenalinya milik siapa itu tergeletak sembarangan di sofa. Rasanya dia ingin mengumpat. Lesa bergegas ke kamar Raka.

Brak

Pemandangan dihadapannya itu membuatnya mendecih jijik. Dinar menatapnya dengan senyum pongah, Lesa benar-benar ingin membunuh wanita itu saat ini juga.

"Kak Lesa? Kejutan banget bisa ketemu lo di sini.." Senyum manis Dinar itu sangat menjijikan bagi Lesa.

Plak

"Dasar jalang nggak tau diri!"

Dinar mengelus pipi kanannya dan tertawa, Lesa tidak mempedulikan gadis setan itu lagi. Dia beralih ke Raka yang masih memejamkan mata di samping Dinar. Di ambilnya gelas berisi air putih di atas nakas.

Byuurr

Plak

"Gue kecewa sama lo Ka.."

Disaat Raka masih memproses apa yang baru saja terjadi, Lesa meraih kunci mobil yang juga ada di nakas sebelum pergi. Sekecewa dan sakit hatinya dia, setidaknya dia masih bisa berfikir jernih untuk membawa kunci mobil itu agar bisa pulang ke rumah.

Lesa tahu itu bukan mobil Raka yang biasanya, dia sempat terkejut tadi saat alarm mobil itulah yang berbunyi, tapi masa bodo lah, bisa jadi Raka ganti mobil kan.

Tangisnya tumpah saat mobil berjalan keluar, semua sesak di dada ia wujudkan dalam airmata. "Sialan! Gue pikir Raka beda ternyata sama aja! Brengsek semua!"

Dia mengusap kasar airmata yang terus berjatuh membasahi pipinya. "Ngapain sih gue nangis? Lebay banget, hiks.. kan harusnya udah kebal.."

Lesa mengatur nafasnya yang memburu sehabis menangis. "Yang harus gue pikirin sekarang itu Arya... Gue harus kabarin kak Robbi kalo Arya udah nyerang gue terang-terangan! Dia mau bales dendam!"

Lesa memukul stir kemudi dengan kesal. Lalu menaikan kecepatan hingga maksimal, dia harus cepat sampai di rumah.

Beruntung gerbang rumah ternyata terbuka lebar saat dia sampai, lantas ia segera masuk tanpa memedulikan sekitarnya. Namun pemandangan di ruang tamu membuatnya terpaku.

"Oh? Hai Lesa, sudah pulang?"

Dia bergeming dengan menatap nanar wanita yang telah melahirkannya tergeletak di atas sofa dengan pisau buah menancap di dadanya. Pemandangan yang mengerikan.

Netra hitam itu seketika menggelap. Menatap tajam seseorang yang sedang tersenyum lebar menyambutnya, dia benci senyum itu. "Kau.. yang membunuh Ma-ma?"

Orang itu mengangguk ringan. "Memangnya kamu melihat orang lain di sini Lesa?"

"HOW DARE YOU, BITCH!!"

"Hahahaha, kemarilah Lesa, bunuh aku dengan pisau itu..... Jika kamu bisa, hahaha.."

Tanpa ragu gadis itu langsung mencabut paksa pisau yang tertancap di dada sang ibu dan menyerang istri siri ayahnya itu dengan amarah yang berkobar. Pikirannya hanya satu yaitu membalas kematian ibunya saat ini juga dengan pisau yang sama.

Jleb

"LEYFISIA.."

Klontang

Pisau itu berhasil melukai namun tidak dalam hingga terjatuh ke lantai karena Lesa terlanjur terkejut dengan suara teriakan sang ayah. Tangannya ditarik paksa menjauh dari wanita yang langsung terduduk memegangi perutnya yang sedikit tergores pisau.

"Kau mengganggu ku..." Desisnya kesal.

Plak

"Setelah membunuh istri saya sekarang kamu mau membunuh Farah?!"

"DASAR MONSTER! Saya menyesal membiarkanmu hidup sampai saat ini!!"

Gadis itu linglung, memandang sang ayah dengan berkaca-kaca. "Pa.. itu nggak seperti yang Papa kira..."

Plak

"PERGI! Mulai saat ini kamu bukan anak saya lagi.." Lesa tidak bergeming. Bahkan saat Fredicson menggendong Marina dengan tergesa dan membawanya pergi, Lesa hanya bisa melihat itu semua dengan nanar.

"Satu tepuk dua nyamuk mati ya, Lesa.. hahaha.." Lesa membenci tawa Farah yang seolah menghinanya itu. Wanita iblis itu membuatnya muak.

Prang

Tawanya berhenti bersamaan dengan layangan vas bunga yang langsung mengenai kepala wanita itu, dia pingsan seketika.

"Berisik.." Gadis itu mendengus kesal dan melangkah pergi, tidak terlalu memusingkan wanita itu lagi. Masuk ke mobil yang tadi dibawanya dan melajukannya dengan kecepatan maksimum.

Dia tidak tahu Fredicson akan membawa ibunya ke rumah sakit mana, jadi ia putuskan untuk mengunjungi rumah sakit terdekat saja. Keningnya mengernyit saat menyadari jika sedari keluar dari perumahan tadi beberapa mobil terus berada di belakangnya seperti menguntit.

"*SHIT*!"

Rem mobil itu ternyata baru saja dirusak dan Lesa baru menyadarinya saat akan memelankan laju kendaraan guna mengetahui mobil di belakangnya memang sengaja mengikuti atau hanya kebetulan. Instingnya berkata ini semua bagian dari rencana Farah si jalang itu.

Akhirnya Lesa mengarahkan mobilnya menjauh dari jalan raya dan rumah-rumah penduduk. Hanya satu lokasi yang ia sangat hapal seluk beluknya, lokasi yang punya sejarah sendiri tak bisa dilupakan. Tempat dimana Leo mengalami kecelakaan.

DOR!

DOR!

DOR!!

"BANGSAT!?" Lesa mengumpat hampir terlonjak karena suara tembakan yang dilayangkan mobil di belakangnya terlebih setelah tau siapa yang melakukannya.

Arya

Orang itu berani melayangkan tembakan pasti karena mereka sudah jauh dari pemukiman penduduk saat ini. Lesa menelan ludah, Arya terus saja menembaki mobilnya, dalam keadaan normal mungkin tidak akan susah untuk menghindari semua itu tapi saat ini rem mobilnya tidak berfungsi sama sekali dan itu membuat Lesa harus sangat berhati-hati jika tidak ingin kecelakaan.

"Sial sial sial! Apa gue bakal mati hari ini?!"

Saya menyesal membiarkanmu hidup sampai saat ini!!

PERGI! Mulai saat ini kamu bukan anak saya lagi

Kata-kata itu menggema dikepalanya membuat dia harus mengedip sejenak agar konsentrasinya tidak teralih. Hatinya semakin perih saat mengingat bagaimana keadaan sang Mama tadi.

"Tuhan, jadi seperti ini akhirnya?"

Lesa menghirup udara sekitar, menyakinkan diri untuk mengambil sebuah keputusan. Suara tembakan mulai berhenti, Lesa tidak tahu kenapa tapi itu bukanlah akhir. Firasatnya memburuk saat mengingat sebentar lagi mereka akan menemui pertigaan yang cukup tajam dan berhadapan langsung dengan sebuah jurang.

DOR!!

"*Shit*!"

Ban bagian belakang mobil sukses meletus karena tembakan yang dilakukan Arya, Lesa tak sempat mengantisipasinya. Seketika mobil itu oleng dan melaju tak berarturan.

BRAAAK

BRUUKK

BUUMM!

Ckiitt

Mobil-mobil yang sedari tadi mengikuti mobil itu berhenti seketika, mobil kejaran mereka terjun ke jurang setelah menabrak mobil yang kebetulan melewati pertigaan jalan itu. Arya lantas memaki melihatnya.

"Sial! Periksa daerah sekitar sini dan mobil itu! Pastikan jalang itu benar-benar mati atau kalian yang saya buat mati?! Mengerti?!"

"Baik bos!!"

Arya meninggalkan tempat itu dengan amarah berkobar, dia tidak bisa tenang sebelum benar-benar memastikan jika Leyfisia memang berada di dalam mobil itu dan hangus terbakar. Kematian yang tidak jauh berbeda dengan Leo.

Tapi ada kemungkinan dia berhasil menyelamatkan diri dan Arya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. *Hari ini juga Leyfisia harus kehilangan nyawa!*

***

Dinar menatap kaku tubuh ibunya yang tergeletak di ruang tamu saat dia baru menginjakan kaki di rumahnya. "MAMA.."

"Mama bangun Ma, jangan tinggalin Dinar sendirian Ma... Dinar cuma punya Mama.. Maa..." Perempuan itu menangis terisak sambil menggoncang-goncangkan tubuh ibunya.

"Gimana? Lesa dirumah?" Dinar menengok ke arah Gilang yang ternyata ikut masuk ke dalam rumah.

"Gilang Gilang plis tolongin gue Lang, anterin gue ke rumah sakit Lang.. Nyokap gue, gue nggak mau kehilangan dia Lang plis Lang.."

Gilang hanya menatap sekilas ke arah wanita yang Dinar sebut sebagai ibunya itu. "Ckk, ambil mobil lo cepet, lo tau kan mobil gue masih dibawa sama Lesa.."

Dinar mengangguk cepat dan langsung bergegas mengambil kunci mobilnya. Gilang menggotong tubuh Farah dengan tidak ikhlas, dia ke rumah keluarga Fredicson hanya untuk mengambil mobilnya yang ada pada Lesa bukan yang lain.

"Lo di belakang aja sama nyokap lo, biar gue yang nyetir.." Dinar hanya bisa menurut. Mereka menuju rumah sakit yang paling dekat.

Mobil sampai dipelantaran rumah sakit, Farah pun segera dilarikan ke UGD. Dinar menunggu dengan cemas di depan pintu gawat darurat itu, kuku-kukunya dia gigiti dengan cemas. Dia melihat Gilang yang duduk tenang sembari bermain ponsel membuatnya mendengus kesal.

Tu cowok nggak ada respeknya sama gue ya?! Nenangin gue dikit aja enggak..

"Kenapa Lang?" Tanyanya saat Gilang tiba-tiba berdiri.

"Itu bukannya bokap lo?" Dinar melihat ke arah yang ditunjuk Gilang. Dan ya, dia mememukan ayahnya yang sedang bertelepon entah dengan siapa dengan ekspresi sendu dan pucat, seolah berita yang diterimanya itu adalah hal buruk.

"Gue kesana dulu, titip nyokap gue bentar ya Lang.." Dinar melangkah cepat menyusul sang ayah yang mulai beranjak pergi tanpa menunggu respon Gilang.

"Paaa.." Beruntung Fredicson mendengarnya dan berhenti. Dia membelalak melihat Dinar berada di rumah sakit itu juga.

"Ngapain kamu di sini Dinar?"

"Dinar yang harusnya tanya, Papa ngapain di sini? Siapa yang sakit? Terus tadi Papa abis teleponan sama siapa?" Fredicson memijat pelipisnya mendengar pertanyaan beruntun putrinya itu, dia rasanya sangat tidak sanggup menjawab itu semua.

"Istri saya baru saja meninggal dan putri saya, Leyfisia masuk ke rumah sakit lainnya karena kecelakaan, puas kamu?"

"Aa...apa?"

"Apa Om? Lesa kecelakaan? Dia sekarang dirumah sakit mana?" Fredicson tidak tahu siapa pemuda itu tapi dia tetap menjawab pertanyaannya. Mungkin itu salah satu teman putrinya, karena setelah dia menyebutkan rumah sakit dimana Lesa dirawat pemuda itu langsung pergi ke sana.

"Gilang lo mau kemana? Lo kan harusnya di sini temenin gue, cewek lo itu gue Lang bukan Lesa!!" Teriaknya yang bahkan tidak digubris sama sekali oleh Gilang bahkan membuatnya menjadi perhatian pengunjung rumah sakit lainnya.

"Ini rumah sakit Dinar.." Dia menatap sebal sang Papa yang menegurnya.

"Iya iya tau, tapi aku nggak bisa dong biarin cowok aku pergi gitu aja Pa, apalagi perginya buat nemuin cewek lain!"

"Sshh, kecilkan suara kamu itu kalau nggak mau ditegur pegawai rumah sakit ini.." Alhasil Dinar hanya bisa cemberut. Seketika dia melotot saat Fredicson hendak meninggalkannya.

"Pa, Papa mau kemana? Mama lagi di UGD loh, Papa nggak khawatir sama sekali apa?!"

"Farah? Di UGD?"

"Aku nemuin Mama di ruang tamu udah nggak sadarin diri dan banyak darah.."

"Oh.."

Sekali lagi Dinar mendelik melihat respon sang ayah yang terlampau biasa. "Papa mau kemana?! Nggak khawatir sama Mama?"

Keningnya berkerut melihat putri bungsunya. "Saya harus urus jenazah istri saya dulu baru mengurus Lesa.. Jadi kamu urus Farah sendiri.."

"Emangnya Mama bukan istri Papa?" Dinar bertanya dengan lemah, perkataan Fredicson tadi cukup menghancurkan hatinya.

"Farah cuma *istri siri* saya dan itu sama sekali tidak penting..."

Bahkan hingga Fredicson menghilang dari pandangannya pun Dinar masih menatap ke arahnya dengan nanar. Begitu tidak berartinya sang mama untuk sang papa hingga laki-laki itu lebih mengutamakan istri sahnya yang sudah *mati*

itu daripada Mamanya dan dirinya. Lihat saja Dinar tidak akan membalasnya nanti.

"*Kalo sampe terjadi apa-apa sama Mama, gue janji bakal bikin hidup Papa dan Lesa menderita, tunggu aja pembalasan Dinar, Pa..*"

Lantas gadis itu berbalik kembali ke ruang unit gawat darurat tempat sang ibu berada. Dengan tangan terkepal dan kebencian memenuhi dada.

January 02, 2020

37. Kehilangannya

Dua jenazah itu sudah masuk ke liang lahat, dikuburkan bersebelahan sesuai keinginan Fredicson. Meskipun dia melihat dengan mata kepalanya sendiri Leyfisia telah membunuh istrinya, tapi ia tidak bisa memungkiri jika gadis itu adalah putrinya. Hatinya ikut hancur saat mengetahui putrinya meninggal, darah dagingnya pergi bersama sang ibu.

Lisa dan Sonya terus saja menangis tersedu-sedu selama prosesi penguburan. Mereka tidak menyangka jika sahabatnya harus pergi secepat ini, padahal mereka baru saja bertemu lagi kemarin.

"Gue masih nggak bisa percaya Lesa pergi gitu aja hiks, ini terlalu mendadak huhuhu.."

Denis menenangkan Lisa dalam pelukannya, sembari matanya mengitar sekeliling yang tak juga mendapati Raka, selaku kekasih gadis yang sudah menyatu dengan tanah itu.

Hampir semua yang dikenal Leyfisia hadir dipemakamannya. Berita kematiannya memang langsung tersebar tepat setelah Fredicson mengidentifikasi jenazah putrinya itu. Jenazah itu sebenarnya cukup sulit untuk diidentifikasi karena luka-luka bakar yang cukup parah, jika saja yang membawanya ke rumah sakit tidak mengatakan bila itu jenazah Leyfisia ada kemungkinan pihak rumah sakit akan memerlukan waktu lama untuk melakukan identifikasi terlebih dengan tidak adanya bukti pendukung lainnya seperti kartu identitas atau semacamnya.

Beberapa anggota inti dan penting JetsFast pun hadir di sana, awalnya banyak di antara mereka yang terkejut saat tahu Sia yang mereka kenal sebenarnya adalah Leyfisia anak konglomerat, terutama Rio dan Febi, mereka sadar ternyata mereka tidak tahu apa-apa tentang Sia. Robbi pun ada di sana, bersama sang istri menatap sendu gundukan tanah bernisan Leyfisia Tiara Deniamilan. Anak buahnya yang memang ditugaskan untuk selalu mengawal Leyfisia pun hilang tanpa jejak, tidak perlu berfikir keras tentang siapa dibalik semua itu. Robbi telah menetapkan Arya sebagai dalang dibalik kematian Leyfisia terlebih lagi karena kronologis kematian gadis itu hampir serupa dengan kematian Leo.

Keluarga Greeth juga berada di sana, Dominic Orlaxo Greeth menenangkan sang istri yang tak juga berhenti tersedu karena gadis yang sudah mereka anggap putri sendiri meninggal dengan cara mengenaskan seperti itu. Dominic akan membalas kematian Leyfisia. Dia melihat putra kembarnya yang sama-sama menatap kosong kuburan itu. Deovo dan Deorax, keduanya pasti juga memendam dendam yang sama dengannya.

"Gue bahkan belum sempat minta maaf setelah ngebentak dia.." Deovo melirik adik kembarnya.

"Semua yang terlibat dibalik kematian Sia harus mati.." Deorax menghela nafas melihat punggung sang kakak yang menjauh setelah mengatakan hal itu. Kakaknya itu bahkan belum sempat mengungkapkan rasa sukanya pada Leyfisia.

Adithama Orion Deniamilan tetap berwajah datar meski istrinya sudah menangis sedari tadi, Leyfisia adalah cucunya satu-satunya dan yang paling dia sayangi dan semua yang terlibat dengan kejadian ini akan dia habisi, Deniamilan

tidak akan membiarkan kematian yang mudah untuk orang-orang itu.

Gilang melangkah pergi menjauh dari sana. Dia merasa kematian Lesa adalah kesalahannya, gadis yang dicintainya itu mati karena mengendarai mobilnya.

Perlahan para pelayat mulai meninggalkan makam, hanya tersisa beberapa orang saja yang masih berat meninggalkan area itu. Yang masih ingin mengenang dua sosok dalam gundukan tanah itu. Fredicson berjongkok di sebelah nisan sang istri, barulah dia bisa menumpahkan tangis yang selama ini ditahannya. Menangis terisak berharap semua ini hanya mimpi, istrinya tidak mati dan bukan putrinya lah penyebab kematian itu.

Raka baru saja datang, masih agak linglung saat melihat nisan bertuliskan Leyfisia itu. Dia memang sudah mendapat kabar jika kekasihnya kecelakaan tapi baru bisa datang sekarang setelah menyakinkan diri berulang kali jika itu memang nyata. Tubuhnya meluruh di sebelah gundukan tanah itu, menatapnya gamang. "Ini mimpi kan?"

"Lo nggak mungkin pergi secepat ini Lesa, gue belum ngejelasin masalah semalem, gue belum bilang kalo gue cinta banget sama lo.."

Keduanya terduduk dan tergugu di sebelah makam orang terkasih mereka. Rasanya menyesakan dan sulit dipercaya, ibu dan anak itu pergi bersamaan dengan begitu cepat. Hujan turun makin lama makin deras, keduanya masih setia duduk dan menangisi kekasih hatinya dan sang hujan hanya menjadi saksi dari kesedihan mereka ditinggal sang cinta.

Gilang memandang kosong dari balik jendela mobilnya, masih dengan perasaan menyesal dan bersalah yang sama.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi menandakan ada panggilan masuk, dia mengangkatnya dengan malas.

"Hallo?"

"*Lo masih di pemakaman Lang?*" Bola mata Gilang membulat, segera ia menegaknya tubuhnya dengan kaku.

"Arya.." Desisnya kaget.

"*Haha, lo masih inget gue ternyata padahal kita udah lama loh nggak ketemu lagi.."*

Gilang tidak suka dengan cara Arya berbasa-basi itu.

"Lo mau apa?"

"*Acara pemakaman itu udah selesai*?"

"Pemakaman? Lo kenal Lesa, Ar?"

"*Lo cuma harus jawab pertanyaan gue, Gilang."*

Gilang tak menjawab

"*Gue anggap bungkamnya lo adalah 'iya', nanti malem ada pesta di mansion gue, lo boleh dateng kalau mau dan kita rayain kematian cewek jalang itu dengan meriah*.."

Telepon terputus tapi Gilang masih dengan wajah bingungnya. "Sialan! Arya kenal Lesa? Dan apa maksudnya pesta itu?!"

Nafasnya tercekat saat sebuah pemikiran melintas. "Apa.... Apa kecelakaan Lesa itu ulah Arya? Brengsek!? Gue harus temuin mereka sekarang juga!"

Semua anggota JetsFast berkumpul di *Laveo's Caffe* sepulang dari pemakaman, meskipun begitu suasana di kafe itu terasa sunyi, masing-masing hanya sibuk dengan pikirannya, mengenang sentuhan-sentuhan yang diberikan tangan Sia dan Leo pada interior kafe itu. Seolah keduanya masih terasa hidup di dalam sana.

"Hey, hey pada kumpul di sini ternyata, kenapa sih muka lo pada sayu gitu?" Seketika semua yang ada di sana melirik Daffa yang baru saja datang dan dengan santainya sedang menyalakan rokoknya. Daffa mengangkat alisnya tak paham.

"Kenapa sih ngeliatin gue gitu amat?"

"Lo yang kenapa Daf, lo kemana tadi? Kenapa nggak dateng ke pemakaman Lesa?!"

"Oh, jadi acaranya hari ini.."

"Lo---!"

Daffa menatap Rio jengah. "Apa sih Yo? Lagian acaranya udah selesai kan? Tu cewek juga udah ke neraka, nggak penting banget lo permasalahin gue dateng atau enggak nya.."

Bugh

Daffa terkapar dengan luka pukulan di sudut bibirnya. Menatap tajam Deovo yang menatapnya bengis. Untungnya ada Deorax yang menahan sang kakak sebelum lepas kendali dan menghajar habis Daffa. Saat ini hanya Deovo, Deorax dan Robbi yang tahu jika Daffa adalah pengkhianat sedangkan yang lainnya sama sekali tidak tahu.

"Kalian bukan bagian JF, ngapain di sini?" Sinis Daffa, meski sebenarnya dia tetap takut dengan dua keturunan klan DOG yang sangat mengintimidasi itu tapi dia menutupinya.

Deovo menyentak sang adik yang daritadi memeganginya. Dia menarik kerah baju Daffa dengan kasar. "Jaga ucapan lo tentang Sia, *atau lo habis di tangan gue*!"

Dukk

Daffa meringis saat tubuhnya dibanting begitu saja oleh Deovo, kemudian laki-laki itu pergi tanpa menoleh ke arah mereka lagi, Deorax pun menyusulnya.

Suasana kafe menjadi sunyi, tidak ada yang berniat membantu Daffa meski pria itu menjabat sebagai ketua JetsFast. Hingga Rio mendekat ke arahnya yang sudah berdiri agak sempoyongan, pukulan dan bantingan Deovo memang tidak main-main.

"Lo mau ngehajar gue juga?"

Rio menggeleng, tapi tak berusaha menutupi kekecewaan diwajahnya. "Lo nggak pantes jadi ketua JetsFast lagi."

Daffa tertawa sinis. "Cuma karena nggak dateng ke pemakaman tu cewek lo bilang gue nggak pantes? Lo lupa sama jasa-jasa gue ke JetsFast selama ini?!"

"Kalo menghancurkan JF dari dalam bagi lo itu jasa, sorry Daf kita nggak butuh!" Bukan Rio, tapi Robbi yang baru datanglah yang mengucapkan kata itu dengan lantang, hingga semua yang berada di Kafe itu meliriknya bingung.

"Maksud lo kak?"

Bugh

Robbi tak mengindahkan pertanyaan Rio, justru ia melayangkan tinju ke Daffa. "Pengkhianat kaya lo nggak pantes jadi ketua!"

Cuih

Daffa meludah dan menatap Robbi tak kalah nyalang. "Gue juga emang mau keluar dari geng sampah ini!"

"Kalo gitu lo bisa pergi kan dari sini? Kafenya kan udah jadi milik gue.." Daffa mendengus dan menatap kesal Jeremy. Lalu dia berlalu dari sana dengan marah karena telah dipermalukan seperti tadi.

"Kak Robbi, Kak Jeremy, bisa jelasin apa maksudnya tadi?"

Robbi menghembuskan nafas saat melihat wajah-wajah penarasan di sana. "Daffa yang bocorin semua informasi tentang kita ke Arya, terutama tentang Sia. Dia juga yang sengaja ngebuat supaya JF kalah dari geng baru itu, *Prince Eagle*.."

Semua terkesiap, mereka saling bergumam-gumam tidak menyangka jika ketua mereka sendirilah yang berniat menghancurkan geng yang sudah mereka anggap keluarga sendiri itu. Jeremy berdehem kencang guna mengambil perhatian semua orang di sana.

"Mungkin ada sebagian dari lo pada yang nggak tau siapa gue, jadi gue bakal perkenalan diri dulu.."

"Gue Jeremy, terserah kalian mau panggil gue apa, tapi gue adalah ketua pertama JetsFast sekaligus orang yang punya ide buat ngebentuk ini geng dan sekarang sampe waktu yang nggak ditentukan, gue bakal kembali menjadi ketua JetsFast, so ada yang keberatan?"

Rio melirik kawan-kawannya yang hanya diam, Rio cukup mengenal Jeremy bahkan sebelum dia masuk ke dalam geng ini dan Jeremy pindah ke luar negeri, tapi tentang menjadi ketua JetsFast lagi dia ragu.

"Tapi kak, apa lo tau kalo geng kita sekarang tunduk di bawah *Prince Eagle?*" Jeremy menghampiri Rio dengan senyum.

"Itu biar jadi urusan gue, yang penting kalian setuju aja kalo gue kembali jadi ketua. Soalnya ada masalah yang lebih penting untuk dibahas sekarang.."

"Apa?"

"Penyerangan ke *mansion* Arya pagi-pagi buta besok, bales dendam untuk kematian Sia.." Robbi bersuara lantang.

***

Ting

Seluruh perhatian segera mengarah pada sosok laki-laki yang berdiri di ujung tangga. Senyumnya tampak sangat bahagia.

"Gue ngundang lo semua ke sini buat pesta, kita rayakan hari ini sebagai hari kemenangan kita semua!"

Semua langsung bersorak ria hingga Arya kembali bicara.

"Tenang dulu dong, gue belum selesai ngomong!"

Sunyi

"Hari ini adalah hari kematian Sia, *Leyfisia*. Dan hari ini juga kita berhasil mengalahkan JetsFast, geng sampah yang jadi musuh abadi kita dan yang ngebuat kita harus terpencar

beberapa tahun ini. Jadi untuk merayakan kemenangan dari balas dendam ini gue persilahkan kalian untuk menikmati pestanya!"

"Kita pesta sampai pagi!"

"Sebuah kemenangan mutlak *BLACK SNAKE!!"*

Serempak tepukan tangan dan gemuruh sahutan mendominasi ruangan. "Mulai pestanya!"

Musik dinyalakan dan semua orang berpesta dengan bahagia, berjoget sesukanya dan mabuk sesukanya. Malam itu menjadi malam yang amat meriah bagi mereka semua setelah sekian lama saling bersembunyi satu sama lain.

Arya kembali ke atas, ke kamarnya, meninggalkan hiruh pikuk pesta yang dia selenggarakan di *mansion*nya. Ada hal lain yang harus dia lakukan.

Derian tersenyum lebar dan menghampiri Husni, salah satu teman akrabnya itu tidak seceria biasanya. Padahal harusnya mereka semua bergembira di sana. "Yoo bro, muke lo butek amat, kenapa? Nggak seneng kita akhirnya berhasil matiin tu cewek murahan?"

"Bukan urusan lo.." Husni menjauhkan tangan Derian yang seenak jidat merangkulnya.

"Woaah gue serius nanya lo kenapa? Cerita lah dikit sama gue.."

Husni diam menatap hingar bingar pesta dengan datar membuat Derian mengedikan bahu tak acuh.

"Eh iya, si Jho mana sih kok nggak keliatan? Sohib gue kan tuh kok nggak nongol sama sekali dari tadi.."

Husni meliriknya sinis. "Mati.."

Derian menggeplak kepala Husni lalu tertawa. "Candaan lo nggak lucu Hus Hus.."

Husni mendengus dan Derian jadi menyadari jika itu bukanlah sekedar candaan semata. "Lo... serius? Siapa... Siapa yang berani ngebunuh sobat gue? Kita harus bales dendam!"

"Lo mau kemana?"

Derian menatap Husni tak mengerti. "Ke Arya lah, dia harus tau kalo Jho dibunuh! Biar dia bisa pimpin anak-anak buat bales dendam!"

Husni menelan ludah, sepertinya dia salah sudah memberitahu Derian tentang berita ini. "Mending nggak usah.."

"Arya harus tau! Lo mau ngebiarin Jho nggak tenang karena kita belum bales kematian dia hah?!"

Husni meneguk minumannya. "Arya udah tau.."

"Maksud lo? Apa yang lo dan Arya tau tapi gue nggak tau?"

Setelah melarikan matanya ke segala arah barulah Husni berani menjawab pertanyaan itu. "Jho pengkhianat yang kita cari selama ini, dia yang ngebebasin Sia."

Husni menelan ludah sebelum melanjutkan.

"Dan Arya nembak Jho di depan mata gue.."

Derian meluruh di atas sofa, terduduk lemas mendengar berita itu. Ini di luar perkiraannya. Jho mati ditangan Arya. Ini seharusnya bukan pesta kemenangan.

Arya tersenyum lebar menatap bingkai foto Kinara yang selalu ada di kamarnya. "Leo udah mati dan sekarang Sia juga mati, lo bahagia di sana kan Nar? Gue ngelakuin semua ini untuk lo dan Arga.."

Dia beralih ke bingkai foto yang lain, wajah sang adik ada di sana dengan senyum ceria. "Lo bahagia kan di sana Ga? Leyfisia itu udah mati! Cewek brengsek yang udah ngebunuh lo itu udah gosong terbakar ledakan mobil, hahahaha.."

Cowok itu tertawa seperti orang gila. Menertawakan keberhasilannya setelah sekian lama menanam dendam. Sekarang ceritanya sudah selesai, karena dendam itu akhirnya terbalas juga. Akhirnya dia bisa menyusul sang adik dan kekasih ke akhirat.

Arya membuka laci buffet sebelah kasur. Mengambil benda berbentuk remot kecil. Memain-mainkan benda itu seolah tak berharga. "Nar, Ga, gue nyusul kalian nggak sendiri. Gue bakal bawa anak-anak yang lain. Kita bakal sama-sama ke sana, bedanya mereka ke neraka gue ke surga nyusul kalian.."

Lalu tertawa lagi.

"Gue udah pasang bom di tiap sudut ruangan, ada juga bom di bawah tanah dan langit-langit. Kalo gue tekan tombol merah ini, maka semuanya akan benar-benar selesai."

Pria itu meletakan remotnya dan mengangkat foto Kinara. "Aku akan nyusul kamu, lalu kita akan bahagia bersama Kinara.."

Praangg

Bingkai foto itu pecah bersama tubuh Arya yang meluruh ke lantai, di belakangnya seorang berpakaian pelayan menatapnya benci dengan kedua tangan memegang tongkat baseball. Ia baru saja melukai Arya dengan itu.

"Aku yang akan meledakan kalian.."

Diambilnya remot di atas buffet itu, tepat di sebelah bingkai foto Arga. Dia menatap foto Arga sejenak, lalu tangannya terulur mengambil foto itu.

Praangg

Foto itu pecah sengaja dihantamkan ke kepala Arya. Lalu orang itu pergi tanpa ekspresi berarti, sebelum Arya masuk ke kamar dia memang sudah berada lebih dulu di kamar Arya, mendengarkan tiap apa yang diucapkan Arya dari balik lemari pakaian. Mengamati dan menyerang disaat yang tepat.

Pelayan itu terus berjalan hingga saat ia merasa sudah jauh dari mansion milik Arya, dia berhenti. Melihat dari kejauhan mansion yang penuh dengan hingar bingar pesta itu dengan mata menyipit. Dia meraba wajahnya sendiri, terdapat banyak goresan luka di sana, luka yang masih baru ia dapat.

BOOOMM

Ledakan itu ternyata cukup besar dan mampu mengahanguskan satu mansion besar itu. Pelayan itu tersenyum tipis. Melangkah pergi dengan gumaman.

"Sekarang semuanya benar-benar berakhir.."

***

"Kamu sudah tidak punya alasan lagi untuk berada di negara ini, *son*.."

Fredicson menghela nafas melihat wujud terakhir rumah yang selama ini ia tinggali bersama keluarganya, anak dan istrinya. Pria itu sudah mendapat bukti jika ternyata bukan putrinya yang membunuh sang istri dan sekarang dia menyandari betapa dia sangat kehilangan keduanya. Terutama sang putri, dia adalah ayah yang buruk, bahkan tidak sempat mengucap maaf sebelum kepergian putrinya.

"Marina dan Leyfisia, apa mereka bahagia?"

Adithama menatap kosong ke depan. Rasanya baru kemarin dia bahagia karena telah memiliki sang cucu. "Harusnya begitu, dimana pun mereka, mereka harus bahagia.."

Fredicson memejamkan mata sembari menarik nafas. "Kita pergi.."

Mobil itu melaju meninggalkan kediaman Fredicson Deniamilan dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi untuk selamanya.

Dinar menatap datar kepergian mobil itu. Dia baru saja sampai di rumah besar itu saat mobil-mobil berisi ayah dan keluarganya pergi dari sana. Kebencian makin berkobar dimatanya, sang papa bahkan tidak peduli dan tidak hadir di pemakaman Mamanya. Tapi yang dilihatnya sekarang, sang ayah justru pergi entah kemana, tidak peduli dengan dia, sang putri bungsu.

"*Ma, Dinar pasti akan balas dendam. Tunggu dan lihat saja*..."

January 06, 2020

38. Aleysia Thiana

.

"Kira-kira apa yang ngebuat Pak Gilang ada di kantor kita?"

Sontak saja mata teman-temannya yang berada satu meja dengannya beralih padanya.

"Pak Gilang?"

"Mana sih mana?"

"Seriusan Pak Gilang di sini? Ngapain?"

"Itu di sana, arah jam 2 lagi sama sekretarisnya Pak Bram.."

Seketika mereka heboh sendiri.

"Waduhh gilaa, mbak Yuni gercep juga liat cowok kece gitu.."

"Aku malah kasian sama mbak Yuni, dia apa nggak tau track recordnya Pak Gilang gimana?"

Gadis berhijab ungu itu juga ternyata ikut memperhatikan obrolan teman-temannya tentang salah satu kolega bisnis perusahaan mereka yang cukup terkenal akan kebejatannya.

"Haishh kamu kayak nggak tau mbak Yuni aja Al, liat tuh bajunya aja kayak kurang bahan gitu, apalagi kita kan kebanyakan dapet gosip hot-hot gitu dari dia, jadi ya pasti dia udah tau buriknya Pak Gilang gimana, tapi liat kan tetep aja dipepet? Karena ya dia juga sama mungkin.."

Wilona sedikit meringis diakhir kalimatnya. "Nggak baik tau ngegibahin mbak Yuni kaya gitu Wil.."

"Yaa sorry Ta.." Alta hanya menggeleng ringan. Natasya kemudian bersuara.

"Ta kalo nggak salah kamu satu SMA kan dulu sama Pak Gilang? Dia dulu gimana?"

"Apa sih kalian ini, kan tadi Alta bilang nggak baik ngegibahin mbak Yuni, masa sekarang kalian mau gibahin Pak Gilang?" Aleytia menggeleng kecil melihat temannya yang malah tertawa malu.

"Nggak apa kali Al, cogan ini yang kita bahas nambahin pahalanya Pak Gilang kan gapapa..."

"Tapi---"

"Stop Aley, aku lagi nggak mau denger ceramah hari ini oke? Jadi *silent please*..."

Alta menggeleng, lalu meminun jus nya sedikit. "Iya aku pernah satu SMA sama Pak Gilang, tapi nggak terlalu kenal sih, temenku yang kenal banget bahkan katanya Pak Gilang ngejer-ngejer dia dari kelas 6 SD.."

"*What*? Eh serius Ta? Pak Gilang pernah sebucin itu dulu?"

Alta mengangkat bahu tak tahu. "*Maybe*, gue kan cuma denger dari temen gue..."

"Temen kamu yang mana? Yang di Amrik apa yang di Ausie?"

Bola mata Alta perlahan meredup. "Yang udah meninggal.."

"Ah, *sorry* Ta.." Alta hanya tersenyum tipi, lalu meja itupun hening.

"*Umm guys*, aku ke kantor duluan ya Bu Mida udah nyariin..."

"Oke, tiati ya Aley.." Aleytia hanya menyunggingkan senyum.

Natasya masih mengamati kepergian Aleytia hingga matanya membeliak. "Gila gila gilaa.."

"Apaan sih Nat?" Dia menunjuk ke arah Aleytia pergi.

"Pak Raka di sini beb..."

"Uhuk-uhuk.."

"Mana-mana?"

"Itu tadi sempet papasan sama Aley.."

Natasya hanya bisa menggiti kuku iri, kalau saja dia yang berpapasan dengan Pak Raka, mungkin tadi dia akan menyenggol Pak CEO itu dengan sengaja.

"Amazing, kenapa sih Pak Raka bisa se gans itu..." Melihat kedua temannya yang heboh sendiri, Alta hanya diam. Dipandanginya Raka yang baru saja masuk restoran dan menghampiri Gilang untuk menyeretnya pergi dari sana.

Liat Raka bikin gue malah inget Lesa.

Raka menyeret Gilang tak sabaran. Benar-benar kesal dengan sepupunya itu, yang seenaknya ke Jogja dan meninggalkan pekerjaannya terbengkalai di Jakarta. Apalagi tujuan laki-laki itu ke kota ini hanya untuk menggoda wanita, Raka sungguh tak habis pikir.

"Apaan sih Rak, ganggu aja lo setan!" Gilang menyugar rambutnya dan mendelik kesal.

"Pulang! Lo balik Jakarta!"

"Siapa lo berani merintah gue hah?!"

Raka mendekat dengan mengintimidasi Gilang, membuat Gilang sedikit gentar. "Lo berani nantang gue?"

"Oke gue pulang.." Setelah itu dia langsung bergegas ke mobilnya. Persetan dengan wanita yang masih menunggunya di dalam restoran.

Aleytia mengerjapkan matanya, dia yang masih menunggu ojol di depan restoran itu melihat semuanya. Pak Raka benar-benar tampan, garis wajahnya yang tegas dan tubuhnya yang tegap apalagi dengan sifatnya tadi yang dingin dan berkharisma sangat membuat gadis itu terpesona hingga hampir lupa mengerjap. *Ya Allah nikmat mana lagi yang kau dustakan.*

Astagfirullahal ad'zim...

Aleytia menunduk dan beristighfar dalam hati, bisa-bisanya dia terpesona pada seorang pria sampai segitunya, itu kan zina mata namanya. Kepalanya kemudian mendongak lagi, tapi pria tampan tadi sudah tidak ada di sana.

***

Raka hanya memutar mata jengah dengan semua keluh kesah tantenya tentang dia yang selalu cuek dengan wanita-wanita yang selama ini dikenalkan oleh sang tante padanya.

"Kalo kamu begini terus, kapan tante bisa gendong cucunya Rak? Aduhh pusing tante jadinya..."

"Kan ada Aldi dan Alda, Tan.."

"Pfftt..." Omnya itu hampir saja menyemburkan kopinya mendengar itu.

"Kamu ini gimana sih, Aldi Alda kan masih SMA, ya nggak mungkin lah Tante nyuruh mereka nikah.." Nike menatap sebal sang suami.

"Pah, urusin nih ponakan Papah, Mamih udah nyerah deh.." Bramasta hanya bisa menghembuskan nafas setelah sang istri pergi ke dapur.

"Kamu belum *move on* ya Raka?"

Raka tak menjawab.

"Mama kamu pasti bakal sedih ngeliat kamu yang terus-terusan berkubang duka begini, Rak.. Kamu udah dewasa, udah 36 tahun. Harusnya sekarang kamu udah punya anak kaya kakak kamu itu."

"Zein bukan kakak saya.."

"Sampai kapan kamu mau terus-terusan nggak nerima Vionka sama Zein sih Rak? Tante tau kalo itu nggak gampang, tapi sekarang kamu bukan anak kecil lagi loh. Udah saatnya kamu nerima mereka setelah bertahun-tahun kalian tinggal seatap."
Lagi Raka hanya diam saat Nike tiba-tiba menyambung obrolannya dengan sang Om. Nike duduk di samping sang suami menatap Raka dengan menyelidik.

"Jangan-jangan kamu *gay* ya Rak?"

"Uhuk-uhuk.." Bukan cuma Raka yang tersedak tapi Bram juga demikian.

"Abisnya tante curiga, kamu nggak pernah tertarik sama cewek manapun malah ngehindar, itu sepupu kamu aja udah buang benih sana-sini, lah kamu? Ada cewek ngedeket aja bodo amat, cuek bebek, terus ngomongnya ketus banget.."

"Yaa nggak gitu juga dong Mih, Papah yakin Raka masih suka perempuan kok, ya kan Rak?"

"Iya Tan, Saya masih suka perempuan, bahkan sampai sekarang."

"Maksud kamu cewek pacar kamu pas SMA itu? Harus berapa kali sih Tante bilang kalo cewek itu udah mati? Kamu masih belum move on sampe sekarang? Masih ngarepin orang yang udah tenang di akhirat?!"

"Saya ke kamar dulu.."

Bram menghela nafas melihat keponakannya yang sudah beranjak pergi. Kadang kecerewetan sang istri agak keterlaluan.
"Pah, Mamih nggak salah ngomong kan?"

Bram menggeleng. "Udah biarin Raka sendiri dulu, untuk urusan calon istri biar Papah aja yang urus.. Papah udah punya kandidat yang rasanya bakal cocok sama sifat dingin Raka."

Raka menatap datar bayangannya di depan cermin. Dia mengeluarkan dompetnya, sudut bibirnya kemudian tertarik ke atas melihat foto gadis yang masih dicintainya terpajang rapi di dalam sana.

"*Hanya kamu yang sanggup membuatku jatuh cinta, Lesa.."*

.

Di tempat lain, Aleytia hanya bisa melihat sendu penampakan wajahnya dari balik cermin lemari pakaian. Jujur saja, dia mulai merindukan wajah lamanya, wajah cantiknya dulu. Memejamkan mata sejenak ia kembali beristighfar. Tidak seharusnya dia kembali menyesalkan hal yang pernah terjadi dulu.

"Aley.."

"Iya Bu.." Perempuan itu mengusap pipinya yang ternyata mengeluarkan airmata, sebelum keluar kamar dan menghampiri sang ibu.

"Ibu udah masakin makanan kesukaan kamu nih, yuk makan.."

"Iya.."

Dirumah itu hanya ada mereka berdua, jadi waktu makan pun terasa sepi namun hangat. Tapi meski begitu Aley sudah sangat bahagia, kehangatan semacam inilah yang dia inginkan sedari dulu. Makan dengan tenang dan dengan bahagia.

"Kamu potong rambut, nak?"

Aley tersenyum tipis. "Iya Bu, tadi sepulang dari kantor. Mau coba ganti suasana aja sih.."

"Oalah, oh iya udah ada kemajuan belum sama ingatan kamu?" Aleytia hanya bisa mengulum bibir.

"Nggak ada Bu.." Sang ibu menghela nafas.

"Ini udah hampir 20 tahun loh, apa ingatan itu emang nggak bakal kembali to nduk?"

Aley mendekati sang ibu lalu memeluknya. "Aley nggak papa kalo ingatan itu nggak kembali, Bu.. Aley udah bahagia hidup sama Ibu. Mungkin itu memang ingatan yang buruk makanya Aley sama sekali nggak bisa ingat dan Aley emang nggak mau ingat kok.."

"Tapi Ley---"

"Apa Ibu nyesel udah ngerawat Aley selama ini?"

"Yoo ndak to nduk, kamu ini putri Ibu satu-satunya, meski bukan lahir dari rahim Ibu, tapi cuma kamu yang Ibu miliki di dunia ini. Mana mungkin ibu nyesel karena mutusin buat rawat kamu.. Harusnya Ibu yang makasih sama kamu, kamu mau hidup kekurangan sama Ibu dulu, mau ngebantu Ibu waktu masih kecil dan sekarang malah kamu nampung Ibu di rumah kamu ini. Padahal Ibu bukan Ibu kandung kamu.."

"Keluarga Aley itu cuma Ibu dan hanya Ibu."

"Tapi kamu pasti punya keluarga di luar sana, keluarga yang kamu lupakan karena amnesia itu to, nduk.."

"Bukannya Ibu udah janji nggak bakal bahas tentang ingatan itu lagi, dulu saat meski udah 5 tahun terlewat dari hari saat Ibu nyelamatin Aley tapi Aley masih nggak ingat apapun?"

"Maafin Ibu.. Ibu cuma nggak mau kamu terbebani sama keberadaan Ibu di rumah ini.."

Aleytia terdiam, berfikir dengan alis bertaut. "Ibu tadi abis nonton sinetron ya?"

Sang Ibu meringis malu. "Kok kamu tau sih Al?"

Aleytia tertawa.

"Pasti ceritanya itu anak yang hilang ingatan ya Bu..."

"Iyaa.."

"Adduhh Bu... Jangan disamain dong Aley sama peran-peran sinetron itu.. Aley kan sayaaaangg banget sama Ibu, jadi nggak mungkin Aley ngerasa keberatan. Aley malah bahagia banget..."

"Uhh Ibu juga sayang Aley..."

Pelukan itu pun mengerat. Aleytia menyembunyikan raut wajahnya dibalik punggung sang ibu.

Maaf karena udah bohongin Ibu selama ini

Aley nggak pernah hilang ingatan Bu...

Kemudian pelukan itu terlepas, Aley menghapus sisa-sisa airmata dari pipi sang ibu. "Udah ya nangisnya Bu, sekarang ibu istirahat aja, biar Aley yang beresin piring-piringnya ya.."

Bu Mala tersenyum dan menurut.

Selesai membereskan meja makan, Aley beranjak ke kamarnya. Dia memejamkan matanya dibalik pintu kamar yang tertutup. Ditariknya kursi meja belajar menuju lemari pakaian.

Gadis itu menaiki kursi guna mengambil sebuah kardus yang ada di atas lemari itu. Menurunkannya ke lantai. Aley menghela nafas sesak. Kardus itu ia buka, menampilkan sepasang pakaian usang yang bernoda darah kering.

Airmatanya kembali mengalir tapi dengan cepat dia menghapusnya.

Pakaian itu adalah miliknya, dulu. Yang begitu penuh kenangan dan luka. Aley mengeluarkannya dan menemukan sebuah kalung di dasar kardus itu.

"Udah 20 tahun ya.. Entah kamu masih ingat aku atau enggak.. Tapi aku nggak akan pernah bisa lupa, kamu yang buat aku mengenal cinta lalu kemudian luka.. Doa-doa ku masih tentang kamu dan keluarga ku, meski kalian sama-sama meninggalkan luka.."

Aley terisak dengan sendirinya. Dia memang selalu begini jika sudah mengingat masalalu, meski selama 20 tahun dengan kehidupan barunya dia mencoba ikhlas dengan kenangan-kenangan itu, tetap rasanya ada rindu yang menyesak dada setiap mengingat kenangan itu. Dia merindukan masalalunya, tapi tak punya muka tuk menampakan diri.

Astagfirullahal ad'zim...

Aley menghembuskan nafasnya, dia mulai beristighfar untuk menenangkan diri dari isak tangis. Tangannya menghapus bulir airmata dari pipi lalu kembali menyebut asma Allah. 20 tahun ini dia gunakan untuk memperbaiki diri dari segi agama, semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. hatinya memang lebih tenang dan emosinya juga mulai terkontrol.

Melepaskan perasaan seperti iri, dengki, dendam dan amarah, mencoba ikhlas untuk semua jalan takdir yang memang sudah Allah tentukan sejak zaman Azali. Semua itu memang tidak sia-sia, karena nyatanya sekarang ketenangan hidup yang selalu diimpikannya memang

sedang ia jalani, meski harus melupakan segala bentuk masalalu tapi dia cukup bahagia.

Setelah merasa dirinya sudah sepenuhnya tenang, Aley kembali memasukan pakaian itu ke dalam kardus, lalu mengembalikannya ke tempat semula, di atas lemari. Namun, kalung yang berkilau indah diterpa cahaya lampu itu dia gunakan dileher jenjangnya. Masih sangat terlihat indah seperti *dulu*..

Aku tidak akan menjual kalung ini, hanya ini yang tersisa dari mereka...

January 08, 2020

39. Uluran Tangan Bersyarat

Uhukk uhukk

"Bu? Ibu nggak papa?"

Rasa khawatir memenuhi Aley saat suara batuk berdahak sang Ibu terdengar begitu mengkhawatirkan.

Hening

"Bu, Aley masuk ya?" Aleytia membuka pintu kamar sang ibu. Matanya membeliak seketika.

"IBUUUU!!"

Dan disini lah dia sekarang, memandang sendu brangkar rumah sakit yang ditempati sang ibu, matanya sudah lelah menangis. Menemukan sang ibu dalam keadaan tak sadarkan diri dengan telapak tangan yang terdapat bercak darah benar-benar membuat Aley panik.

Dokter bilang sang ibu mengidap kanker paru stadium tiga, operasi harus segera dilakukan agar kanker tersebut tidak menyebar lebih luas.

Aley takut sang ibu kenapa-napa, dia juga ingin segera bisa melakukan operasi itu untuk sang ibu, tapi biaya administrasi yang harus diurus lebih dulu sebelum melakukan operasi membuatnya gigit jari.

Biaya untuk operasinya aja sampai seratus juta lebih, belum ditambah dengan kemoterapi pasca operasi dan lain sebagainya. Ya Allah, apa yang harus aku lakukan?

Bahkan tanpa sadar Aleytia sudah meneteskan airmatanya sambil mulutnya terus mengucap istighfar. Otaknya seketika buntu setelah mendengar diagnosis dokter tadi, dia bingung bagaimana caranya melunasi biaya administrasi supaya sang ibu bisa segera melakukan operasi.

"Loh? Nak Aley kan?"

Aleytia mendongak, seketika terbelalak seraya berdiri melihat pria paruh baya yang merupakan bos ditempatnya bekerja itu. Aleytia mengangguk sopan.

"Pak Bram.."

"Siapa yang sakit nak?"

"Ah, itu Pak, Ibu saya sakit kanker paru-paru stadium tiga.." Suara Aleytia sedikit bergetar saat mengatakannya, matanya kembali berkaca-kaca.

"Innalillahi, sekarang gimana keadaan ibu kamu nak? Operasi atau...?" Aleytia bisa merasakan Pak Bram menepuk pundaknya penuh simpati.

"Masih di UGD Pak, saya... Saya belum bisa melunasi biaya untuk operasinya. Jadi dokter belum bisa ambil tindakan..." Melihat Aleytia yang tergugu ditempat membuat Pak Bram membimbingnya untuk kembali duduk.

"Ya Allah nak. Sudah nggak usah nangis, biar Bapak yang bantu ibumu, berapa biayanya?"

Aleytia menyeka airmatanya, dia menatap lelaki paruh baya itu dengan senyum tipis. "Tidak usah Pak, saya akan usahakan mencari pinjaman di bank."

Pak Bram menggenggam tangan gadis muda berhijab yang sudah dia anggap seperti putrinya sendiri itu. "Kamu pernah menolong saya dari maut, nak. Jadi biarlah kali ini saya membantu biaya pengobatan ibumu, kamu bisa anggap ini sebagai balas budi saya ke kamu.."

Aleytia menggeleng tak terima, hutang budi itu sudah dia anggap lunas sejak saat dirinya diterima di perusahaan penerbitan milik Pak Bram. Mendapatkan pekerjaan layak meski dirinya hanyalah seorang lulusan dari ujian paket C membuatnya begitu berterimakasih pada pria itu.

"Pak Bram sudah cukup banyak membantu saya selama ini, saya.. saya takut tidak bisa membalas semua kebaikan bapak nantinya.."

Lelaki itu tersenyum kebapakan. "Kamu sudah seperti putri bapak sendiri nak, jadi nggak memikirkan balas membalas, bapak ikhlas melakukan semuanya.."

Pak Bram berdiri dari duduknya. "Nah sekarang kita urus biaya ibumu ya.."

Aleytia tersenyum haru penuh terimakasih. "Pak Bram bisa kasih tau saya apa yang bisa saya lakukan untuk membalas semua kebaikan bapak ini, Insya Allah saya pasti akan melakukannya selama itu benar Pak.."

Senyum Pak Bram makin melebar. "Itu bisa kita bicarakan nanti nak, sekarang kesehatan ibumu lah yang paling utama.."

Perempuan itu mengangguk setuju kemudian menurut untuk mengurus biaya administrasi sang ibu.

***

Kedua tangannya menggenggam tangan rapuh sang ibu yang masih memejam, sesaat tadi dia benar-benar merasa takut kehilangan wanita ini. Helaan nafas lega dan ungkapan syukur tak pernah putus semenjak sang ibu keluar dari ruang operasi dan dokter mengatakan bila operasinya sukses. Sungguh Aleytia sangat bersyukur sang ibu bisa keluar dari ruangan penuh ketegangan itu dengan selamat.

Ceklek

Aleytia menyeka airmatanya sejenak sebelum melihat siapa yang datang. Seketika dia berdiri menyambut pasangan suami istri itu. Bahkan Aleytia hanya bisa pasrah saat sang wanita merengkuhnya dalam pelukan penuh simpati itu

"Gimana keadaan ibu kamu Aley?"

"Alhamdulillah, kata dokter operasinya berhasil dan hanya tinggal menunggu ibu sadar aja, Tante.."

"Alhamdulillah, syukur kalo gitu.. Tante tadi kaget banget waktu suami tante ngabarin katanya ibu kamu dirawat disini.."

Aleytia tersenyum lembut, sungguh sepasang suami istri di depannya ini sangat baik pada ia dan ibunya, entah sudah berapa kali mereka menolongnya, rasanya Aleytia sangat bersyukur karena Allah SWT. telah mempertemukannya dengan mereka.

"Semoga ibu kamu cepet sembuh ya sayang.."

"Aamiin Tante. Dan makasih untuk bantuan Tante dan Pak Bram selama ini, saya benar-benar merasa berhutang budi sama kalian.."

Bram mendekat dan merangkul istrinya. "Hutang budi apa nak, kami ikhlas kok bantu kamu selama ini.."

"Iya sayang, Aley udah tante anggap kayak anak tante sendiri jadi nggak usah sungkan. Apalagi kamu pernah nyelametin suami tante ini, kami yang berhutang nyawa sama kamu Aley.."

Sekali lagi perempuan itu mengucap syukur dalam hati, sungguh rasanya hutang nyawa yang diungkit oleh wanita di depannya ini tak lagi sebanding dengan segala kebaikan yang mereka beri.

"Aley nggak pernah anggep menyelamatkan Pak Bram waktu itu adalah sebuah hutang nyawa, itu sudah jadi kewajiban kita sesama muslim untuk saling menolong orang-orang yang butuh pertolongan.."

Nike mengusap lengan Aleytia lembut. "Tante kagum banget sama kamu Aley, bahkan tante pernah berharap kamu bisa jadi menantu tante loh.."

"Mih, Aldi masih SMA loh.." Bram seketika menyahut.

Aleytia dan Nike tertawa kecil. "Iya iya Pah, Mamih tau kok. Makanya itu Mamih berharap keponakan Papah yang bandel itu kalo bisa dapetin Aley ini jadi istri biar harapan Mamih kesampaian gitu loh.."

Bram meringis mendengarnya sedangkan Aleytia mulai merasa canggung. "Eum,, tante mau minum? Aley ambilin ya.."

"Duh Mamih salah ngomong ya Pah?" Nike berbisik saat Aley beranjak dari sofa yang mereka tempati itu. Bram hanya menggeleng dengan helaan napas, untunglah dia sengaja

memesan ruang VIP jadi pasien lain tidak akan merasa terganggu dengan suara cerewet istrinya.

"Udah Mih, biar Papah aja yang ngomong sama Aley.." Bram beranjak dari duduknya dan menghampiri Aleytia.

"Nak Aley, saya sama istri saya nggak maksa, tapi kami berharap sekali kamu mau mengenal atau kalo bisa menikah dengan keponakan kami.."

Deg

Tangan Aley yang memegang gelas hampir saja tergelincir mendengar itu. Dia menatap lelaki di depannya tak percaya. "A..apa Pak?"

"Gini loh Aley, kamu pasti kenal kan sama keponakan Tante? Nah dia kan udah kelamaan jomblo tuh, tante udah kenalin dia sama anak-anak temen tante tapi nggak ada yang sesuai selera dia, sampe pusing deh tante. Makanya pas suami tante bilang punya kandidat yang cocok dan ternyata itu kamu, tante jadi antusias banget. Tante kan udah kenal banget sama kamu, gimana kamu, baiknya kamu, tante jadi ngerasa kamu ini emang bakalan cocok deh sama keponakan tante itu..." Lagi, Bram dan Aleytia hanya bisa meringis mendengar cerocosan Nike yang tiba-tiba menyahut itu.

"Ta.. tapi Tante, saya...."

"Kamu udah punya pacar?"

"Hah? Be.. belum Tan.."

"Nah yaudah, dicoba-coba aja saran Tante, siapa tau kan kalian jodoh, Tante seneng kamu juga seneng.. Ya? Aley ya? Jangan nolak Tante dong.."

Aleytia melirik ke arah Pak Bram yang hanya dibalas dengan gelengan kepala. Dia menghela napas, rasanya tidak mungkin untuk menolak permintaan sepasang suami istri ini, mereka sudah banyak membantunya, toh belum tentu juga keponakan mereka akan menyukainnya kan?

"Iya Tante, Aley nurut aja, tapi setelah ibu Aley sembuh ya?" Jawaban itu jelas membuat Nike tersenyum lebar, ah leganya ia jika benar-benar bisa memiliki Aley sebagai pasangan keponakan bandelnya itu, mereka berdua pasti sangat serasi nantinya.

"Tenang aja, Tante bakal tahan keponakan Tante itu di Jogja selama mungkin kok, kalo perlu dia nggak usah balik-balik lagi ke Jakarta..." Aley hanya bisa membalas tawa bahagia Pak Bram dan Tante Nike dengan senyuman tipis, meski hatinya mulai merasa bimbang sekarang.

Sang Ibu sadar beberapa jam setelah kepulangan Bram dan Nike. Aley rasanya ingin menceritakan semua yang terjadi hari ini pada sang ibu, tapi dia tidak mau itu menjadi beban pikiran ibunya, mungkin bagusnya semua ini kembali dia pendam sendiri.

Hingga hari itu tiba, hari dimana Aleytia harus bertemu dengan keponakan Tante Nike. Semuanya sudah diatur oleh Nike, Aley hanya perlu datang dan berbincang sedikit dengan lelaki itu. Sayangnya sang lelaki sepertinya benar-benar tidak berniat untuk bertemu dengannya, pasalnya sudah satu jam Aley duduk di kafe itu tak juga mendapati kedatangan keponakan bosnya.

Aleytia membenarkan letak hijabnya sebelum berdiri, sepertinya pria itu memang tidak akan datang dan dia tidak mungkin kan menunggu lebih lama lagi atau bahkan sampai kafe ini ditutup?

"Aleytia?"

Suara dari seseorang dengan sepatu hitam mengkilap di depannya itu membuat Aley mendongak. Matanya membeliak sebelum kembali menunduk dan beristighfar.

Astaghfirullahal'adzim

"I.. iya itu saya.."

Pria itu menduduki kursi di depannya, lantas Aley kembali duduk. "Saya kira kamu sudah tahu siapa saya.."

Kalimat itu terdengar seperti pernyataan tapi tetap dijawab oleh Aley. "Iya.."

"Saya tidak akan basa-basi, saya menolak perjodohan yang diatur oleh Tante saya ini.."

Tanpa sadar, Aleytia menghela nafas lega. Sedangkan Raka mengernyit tidak suka saat gadis di depannya ini terus saja menunduk, benar-benar tidak menghargai orang yang sedang bicara.

"Baik Pak, saya mengerti.."

"Kalau begitu saya pergi, oh iya, kamu sudah pesan? Biar saya yang membayarnya.."

"Umm, tidak perlu Pak, saya bisa bayar sendiri. Terimakasih sebelumnya.." Perempuan itu buru-buru berdiri, namun tak sempat melangkah karena seorang pria menghalanginya.

"Wah wah, liat siapa ini.. Hey Rak, jadi lo udah move on dari Lesa? Hahaha, lumayan sih ni cewek, cuma masih kalah deh sama Lesa.."

Raka malas menanggapi Gilang yang berkoar-koar hingga menarik perhatian pengunjung lain itu.

Plak

"Lo berani sama gue?!"

Aleytia melangkah mundur mendapat bentakan seperti itu dari pria di depannya ini, salahnya juga yang memukul tangan pria itu saat hendak menyentuh dagunya. Bahkan Raka sampai mendongak tertarik melihat drama yang disuguhkan sepupunya itu.

Wanita yang datang bersama Gilang menelan ludah, dia bergelayut dilengan Gilang dan mencoba meredam emosi laki-laki itu yang cepat terpancing. "Sayang udah ya, malu nih kita diliatin banyak orang.."

"*Tch*!" Wanita itu terhuyung mundur saat Gilang menyentak kasar, dia menatap Aleytia iba, Gilang pasti tidak akan tanggung-tanggung dalam melampiaskan emosinya pada teman satu kantornya itu.

Aleytia sedikit meringis saat Gilang mencengkram bahunya kasar, sepertinya dia telah membuat lelaki itu sangat marah. "Nggak usah sok jual mahal deh lo! Lo nggak tau gue siapa?! Gue bahkan bisa beli idup lo itu jalang!"

Aleytia memandang marah laki-laki kurang ajar di depannya itu, ucapannya benar-benar keterlaluan.

"Cukup Gilang.."

Gilang mengalihkan perhatiannya pada Raka yang sudah berdiri. "Oh, lo bela dia Rak? Jadi beneran nih, lo udah move on? Nggak lagi dijodoh-jodohin sama Tante lo itu?"

Raka sesungguhnya muak mendengar tawa dan ejekan sepupunya itu. Matanya menghunus tajam, sesaat Gilang bergidik takut. "Gue udah nyuruh lo balik Jakarta kan?"

Gilang menelan ludah, ya ampun dia lupa jika harus menghindari Raka selama di sini. "Gu..gue.."

"Enyah lo dari hadapan gue!"

Raut wajah Gilang merah padam, rasa malu menggerogoti wajahnya karena dipermalukan di depan umum oleh sepupunya itu. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, tatapan Raka saat ini sepertinya ia benar-benar murka. Dia berdecih dalam hati melihat perempuan berhijab yang tadi berani lancang padanya, sebelum melenggang pergi dengan rasa malu dan diikuti oleh wanita yang tadi bersamanya.

Raka menghembuskan nafas kesal, dikerluarkan dompetnya dan meletakan empat lembar seratus ribuan di atas meja.

"Kamu ikut saya!"

Aleytia menarik nafas sebelum mengikuti keponakan bos nya itu. Sejujurnya dia merasa malu menjadi perhatian pengunjung kafe seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, dia sudah terjebak diantara drama murahan yang terjadi tadi. *Astaghfirullah*...

Aley terdiam di depan lamborghini berwarna hitam metalik itu, Raka sudah masuk ke dalamnya, sedangkan Aley bingung harus ikut masuk atau tidak.

"Ck, masuk bego!"

Aley terkejut karena teriakan itu. *Astaghfirullah, kasar banget sih jadi cowok..*

Netranya menjelajah kagum bagian dalam mobil mewah itu, semua interiornya tampak mahal dan luar biasa. Raka mendengus sinis.

Tch, kampungan...

Mobil berjalan menyadarkan Aleytia dari keterkagumannya, gadis berhijab abu-abu itu kemudian menunduk, menatap ragu tautan tangan di pangkuannya.

"Um, Pak maaf tapi kita mau kemana?"

Hingga detik kelima tidak ada jawaban apapun dari Raka membuat Aleytia mendongak, menemukan Raka yang tak acuh pada pertanyaannya tadi. Tanpa sadar bibirnya pun mengerucut sebal.

Ya Allah berilah hamba kesabaran lebih saat menghadapi pria menyebalkan ini, Aamiin...

Gemas.

Raka rasanya ingin terkekeh geli melihat kelakuan perempuan di sampingnya ini, tapi sebisa mungkin dia tahan, dia tidak mau perempuan itu salah paham jika dia menampilkan ekspresi lain selain datar.

Entahlah, rasanya sudah lama Raka tidak merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Hatinya menghangat, tapi ia mencoba mengelaknya.

Aleytia mengerjap saat mobil mahal yang dinaikinya berhenti di basement sebuah hotel mewah. Ini mulai terasa tidak benar.

"Um, Pak Raka, kita ngapain ke sini?"

Aleytia menarik napasnya dan mencoba bersabar, pasalnya bukannya menjawab lelaki itu justru keluar mobil dan dengan sangat terpaksa diikuti olehnya.

"Pak, maaf tapi jika Pak Raka memang ada keperluan di tempat ini, saya permisi pulang.."

Raka menghentikan langkahnya kemudian mendengus, dia berbalik dan melihat Aleytia yang mulai berjalan pergi. Tanpa kata dia menatap malas perempuan itu, sebelum akhirnya menarik paksa lengan perempuan itu agar mengikutinya.

Bola mata Aleytia seketika melotot tak terima.

ASTAGHFIRULLAH MEREKA INI BUKAN MUKHRIM!!

"Pak saya bisa jalan sendiri!" Raka mendengus tapi tetap melepaskan tarikannya, toh dia juga tidak mau jadi bahan tontonan nantinya.

Berulang kali Aleytia menatap resah pintu kamar hotel yang tertutup itu, awalnya dia menyarankan agar pintunya terbuka, tapi tatapan tajam Raka membuatnya menciut.

Ya Allah tolong ampuni hamba karena berduaan dengan laki-laki di ruang tertutup ini Ya Allah...

Braak

"*Astaghfirullah*.."

Aley menatap kaget map hijau di atas meja yang baru saja dibanting dengan kasar oleh pemiliknya.

"Itu kontrak pernikahan, boleh kamu baca dulu sebelum tanda tangan.."

Aleytia mengerjap bingung, untuk sesaat dia melongo tak mengerti. "Maksud Pak Raka? Bu.. bukannya Bapak menolak saya?"

"Saya berubah pikiran.. Tapi saya akan bilang ini sebelum kamu tanda tangani surat itu, bahwa tidak akan ada cinta dalam pernikahan ini. Saya sudah punya kekasih.."

Aleytia tersenyum lembut, ada satu hal yang mengganjal dipikirannya. "Lalu kenapa Pak Raka menawarkan pernikahan seperti itu pada saya? Pernikahan adalah janji suci kita dihadapan Allah Swt. Pak, bukan sebuah permainan yang bisa Bapak mainkan sesuka hati..."

Raka mendengus. "Jadi kamu menolak?"

"Ya, saya menolak jika yang Bapak tawarkan adalah pernikahan kontrak!" Aleytia mengucapkannya dengan penuh ketegasan, dia sudah banyak membuat dosa waktu remaja dulu dan sekarang dia tidak mau menambahnya lagi dengan hal yang amat di benci Allah SWT. ini.

"Operasi ibu kamu, bukannya itu Om saya yang membiayai? Kamu juga pegawai di kantornya dengan koneksi darinya tidakkah kamu merasa perlu untuk membalas kebaikan mereka Aleytia Dewi?"

Aley membungkam. Hatinya mulai memberat penuh kebimbangan, satu sisinya membenarkan perkataan Raka barusan tapi sisinya yang lain berkata jika itu salah. Pernikahan kontrak semacam ini adalah salah satu hal yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Sebut Raka licik karena mengungkit-ungkit kebaikan om dan tantenya yang sudah mereka berdua ikhlaskan, tapi dia harus melakukannya agar perempuan berhijab ini setuju. Toh setelah dipikir ulang, tidak ada salahnya dia menikahi

wanita ini, dengan begitu dia bisa terlepas dari kecerewetan tantenya dan gosip-gosip tidak enak yang tersebar hanya karena dia tidak pernah dikabarkan dekat dengan seorang wanita. Lagipula Raka cukup yakin, perempuan di depannya ini tidak mungkin sanggup menggeser nama Leyfisia Tiara Deniamilan dari hidup dan hatinya.

"Saya mau menikah dengan Anda hanya jika kita tidak menggunakan surat kontrak.."

Baru kali ini Aleytia berani menatap Raka tepat dimata pria itu, meski jantungnya bertalu-talu dan keringat dingin mulai mengalir dipunggungnya, perempuan itu berusaha tampil tegas.

"Saya tidak akan mengharapkan apa-apa dari pernikahan ini, saya akan mengikuti semua peraturan anda nantinya, tapi saya harap kita tidak perlu menggunakan surat kontrak, jika suatu saat nanti anda ingin bercerai dari saya, saya tidak akan mempersulit keinginan anda itu.."

Raka menyeringai, toh yang akan dirugikan bila mereka tidak menggunakan perjanjian hitam di atas putih seperti ini adalah kaum wanita, jadi Raka sama sekali tidak keberatan dengan persyaratan perempuan itu.

"*Deal*.."

Jawaban Raka membuat Aleytia yang sedari tadi menahan napas, akhirnya bisa bernapas lega. Semoga keputusannya ini tidak salah. Semoga tidak terjadi hal buruk suatu hari nanti. Dan banyak lagi semoga-semoga yang terus digumamkan oleh Aleytia dalam hatinya kecilnya. Berada satu ruangan dengan Raka saja sudah membuat perasaannya bercampur aduk tidak karuan, entah bagaimana jika mereka sudah resmi menjadi suami istri

nantinya, Aleytia berharap dia sanggup menerima segala konsekuensi dari keputusan mendadaknya hari ini.

Sepulangnya Aleytia dari hotel itu, Raka langsung menghubungi sang tante. Kehebohan Nike membuat Raka meringis, tapi ia tidak bisa untuk tidak menahan senyumnya, wanita ketiga yang disayanginya itu merasa sangat bahagia karena berita yang dia sampaikan. Raka berharap sang ibu juga merasakan hal yang sama atas keputusannya dari atas sana.

April 04, 2020

40. Keputusan Terbaik

Aleytia menatap hampa cerminan dirinya. Semua ini masih terasa mimpi baginya, tak terasa nyata dan membawa kekosongan yang dia sangat tahu kenapa. Netranya menjelajah ruang kamar yang begitu mewah itu, ini bukanlah kamarnya, tapi kamar tamu di rumah Bram dan Nike yang berada di Jakarta.

Dua minggu sebelum hari pernikahan, Aleytia dan ibunya langsung diboyong ke Jakarta dan tinggal di sini. Pernikahan itu akan dilaksanakan di kota ini, tepatnya akad nikah di rumah keluarga besar Rajendra sedangkan resepsinya diadakan keesokan harinya disalah satu hotel mewah kepunyaaan Rajendra Corp.

Awalnya Aleytia meragu keluarga kaya raya itu akan menerimanya, meskipun dia adalah wanita yang dipilihkan oleh Pak Bram, tapi tetap saja status sosial mereka berbeda. Untungnya setelah bertemu dengan Om Pramuda dan Tante Vionka, semua tidak seburuk bayangannya, keduanya menerima Aleytia dan ibunya dengan baik dan ramah.

Aleytia menyentuh kalung yang masih senantiasa tergantung dilehernya dengan perasaan campur aduk. Dia tidak tahu jalan takdir seperti apa yang telah direncanakan Allah Swt. saat ini, namun dia hanya bisa mempercayainya dan menjalaninya. Kalung itu adalah kenangan satu-satunya yang dia miliki dari masa lalunya, meskipun dia mengingat setiap peristiwa dari masa lalunya, tetap saja hanya kalung itu lah bukti nyata tentang jati dirinya.

Tenggorokannya tercekat mengingat rasa sakit yang pernah ia terima dari masa lalu, bertahun-tahun mencoba

mengikhlaskan semua itu ternyata tak pernah mudah. Tetap masih ada hal yang tertinggal.

Ceklek

Dia tersentak saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Kelimpungan mencari hijabnya tapi bernapas lega saat tahu yang masuk ke kamarnya adalah sang ibu.

"Ibu bikin kamu kaget yo, nduk?"

Tersenyum simpul, Aleytia mendekat dan menggengam lembut tangan sang ibu. "Enggak kok Bu, Ibu ada apa nyari Aley?"

"Anterin Ibu ke rumah majikan ibu dulu yuk, Al.. Kemaren ibu udah kabarin mereka, katanya mereka mau dateng ke nikahan kamu lusa, nah ibu mau sedikit ngerapihin rumahnya.. Sekalian kamu juga jalan-jalan di Jakarta, belum pernah kan ke Jakarta?"

Aleytia mengangguk setuju, lagipula sudah hampir dua minggu di Jakarta, ia belum pernah keluar dari rumah mewah ini. Saat keduanya mengutarakan keinginannya keluar rumah kepada Nike, wanita itu bilang sopir yang biasa mengantarnya sedang sakit, untunglah Aleytia bisa mengendarai mobil jadi mereka tidak perlu merepotkan Nike lagi.

Awalnya Aleytia sedikit ragu dengan kemampuan menyetirnya yang sudah lama tak digunakan itu, tapi sepertinya tidak ada salahnya dia mencoba menyetir kembali seperti dulu, toh dia tidak punya trauma kan?

Mobil audi putih itu berhenti di depan sebuah rumah yang bisa dikatakan cukup mewah, Aleytia sangat mengenali rumah milik siapa itu tapi ia memilih bungkam. "Aley, kamu

jalan-jalan dulu aja nggak papa nduk.. Biar ibu yang beres-beres sendiri, nanti kalo udah ibu telpon kamu ya..."

"Tapi Bu, Aley kan bisa bantu ibu, biar cepet selesai beres-beresnya.."

Bu Mala mengibaskan tangannya. "Hee ya jangan to nduk, kamu ini penganten moso yo ngerjain yang kotor-kotor, wes lah sana jalan-jalan aja, yang penting jangan sampe nyasar yo nduk.."

Aleytia hanya bisa mengangguk pasrah, diciumnya punggung tangan sang ibu sebelum keluar mobil. "Ati-ati yo nduk.."

"Iya Bu.."

Sejujurnya Aleytia bingung harus kemana, dia tidak punya tujuan sama sekali, Kota Jakarta adalah masa lalunya dan semua hal di sini banyak yang sudah berubah. Perempuan itu menghentikan laju mobilnya di dekat sebuah taman bermain, memori-memori kecil berdatangan padanya hingga meneteskan airmata. Rindu. Aleytia merindukan saat-saat berkumpul dengan keluarganya dulu, masa kecil yang biasa dia habiskan dengan sang kakak di taman ini begitu membekas diingatannya.

Perempuan memakai kerudung pink itu melangkah keluar dari audi putihnya. Taman ini cukup ramai dengan anak-anak sama seperti dulu, meski ada beberapa hal yang berubah dari tata letaknya. Gadis itu memilih untuk mendekati ayunan yang kosong dan duduk di sana. Memperhatikan anak-anak kecil sedang bermain dan para orangtua mereka yang saling bergosip, juga beberapa pasang remaja yang berdua-duaan.

Seutas senyum terukir dibibirnya, *apakah dia bisa mengulang waktu ke masa kanak-kanaknya dulu? Dia rindu ibu dan kakaknya. Dia juga*---

Ah, perhatian Aleytia teralihkan pada sebuah dompet yang baru saja terjatuh di jalan setapak taman itu. Aleytia menggeleng sedikit kemudian bangkit dari ayunannya, dia memungut dompet itu dan segera mengejar pria yang beberapa helai rambutnya telah memutih itu, pria yang sebentar lagi mungkin akan sadar bila ia kehilangan dompetnya.

"Tunggu Pak!" Aleytia tersenyum saat akhirnya pria itu berhenti melangkah. Dia mendekat dan menyodorkan dompet coklat gelap itu pada punggung pria itu.

"Dompet anda tadi jatuh, saya hanya berniat mengembalikannya..."

"Ah iya, terimakasih...?"

Deg

Aleytia mencoba menahan tangisnya saat pria itu berbalik menghadapnya. "Aaaley.. um, nama saya Aleytia.."

Bahkan nada suaranya pun ikut bergetar, membuat bingung pria di depannya. Aleytia berusaha menormalkan ekspresinya, dia tersenyum ramah saat dompet itu telah berpindah tangan. Pria itu membalas senyumnya seadanya.

"Terimakasih Aley...."

Aleytia mendongak menatap bolamata pria itu. Semua kerinduan tergambar jelas di sana, yang sebisa mungkin Aleytia tutupi dengan sebuah senyum simpul, senyum yang

membuat pria itu terpana. "Sama-sama Pak, kalau gitu saya permisi..."

Pria itu menatap kosong punggung gadis yang berlalu dengan berlari kecil itu. *Mata dan senyumnya terasa familliar, tapi siapa?*

Pria itu merogoh saku celana kainnya dan mengeluarkan ponsel. Panggilan cepat nomor 5.

"Kalian lihat gadis tadi? Saya mau informasi tentangnya lengkap ada di meja saya besok!"

Untuk terakhir kalinya pria itu melihat arah dimana punggung sang gadis menghilang, dia menghembuskan napas lelah. "*Semoga kali ini benar kamu*..."

Aleytia berusaha menormalkan deruan napasnya yang tidak beraturan. Dia menenggelamkan wajah di atas stir, airmata mengalir tanpa dikehendaki. Kerinduan tak terungkiri begitu menggebu dihatinya, setelah 20 tahun akhirnya dia melihat wajah itu lagi. Kerutan usia dan rambut yang beruban tak begitu mengubah penampilannya, beliau masih pria yang sama yang begitu menyanginya dahulu.

Aleytia mengusap jejak airmata yang tertinggal dipipinya. Perempuan itu mengambil ponsel dan membuka aplikasi kamera, wajah berhijab sehabis menangisnya tertampil apik di sana. Itu bayangan dirinya, itu adalah Aleytia Dewi.

"Sampai kapanpun aku tidak akan bisa kembali ke masa lalu, aku hanya bisa melupakan semuanya.."

Aleytia mengeluarkan dompetnya untuk mengambil KTP miliknya, gadis itu membaca dengan jelas nama yang tertera di sana. Aleytia Dewi dengan tempat lahir Jakarta, dia mendekap kartu itu di dada dengan erat.

"*Hiduplah dimasa kini untuk sebuah masa depan bukannya menyesalkan masa lalu*.."

Kata-kata yang selalu ia gumamkan setiap suatu penyesalan hadir dalam hatinya.

***

"Kamu cantik sekali Aley, Tante sampe pangling loh..."

Aleytia hanya menanggapinya dengan senyum kecil. Hari ini akad nikahnya akan dilangsungkan, dengan kebaya putih yang melekat pas dibadan dan kerudung senada ditambah riasan dari MUA terkenal memang membuatnya sangat menawan.

Di kamar itu hanya ada Aleytia, Nike dan beberapa pegawai MUA yang baru selesai mendandaninya, sedangkan sang ibu dan calon mertuanya di lantai bawah menyambut sanak saudara dan tamu yang hadir. Akad nikah akan dilaksanakan sederhana saja, hanya mengundang keluarga dan beberapa tamu dekat agar momen sakral tercipta, sedangkan resepsi besok akan diselenggarakan besar-besaran melihat bagaimana kaya rayanya keluarga Rajendra.

"Aley, ibu mau ngenalin kamu sama majikan ibu nih nduk..." Perhatian calon pengantin itupun beralih pada kedatangan sang ibu pada ambang pintu.

Dia tersenyum ramah dan menyalami sepasang suami istri tersebut, tidak terlalu terkejut karena sudah mengetahui siapa mereka sebelumnya dari sang ibu. Berbeda dengan majikan sang ibu yang memandangnya lekat penuh keterkejutan, Aleytia merasa kurang nyaman ditatap seperti itu.

"Robbi, kamu apa-apaan sih kok liatin Aley gitu banget.. Kasian tuh dia sampe nggak nyaman.." Robbi meringis saat merasakan cubitan Dian pada pinggangnya.

"Maaf sayang, aku cuma ngerasa nggak asing aja tadi.." Lalu beralih pada Aleytia. "Maaf ya Aley tia?"

Aleytia mengerjap dua kali lalu tersenyum maklum. "Nggak papa kok Pak.."

Insting Robbi tajam dan dia mulai menebak-nebak siapa sebenarnya gadis di depannya ini. Aleytia Dewi? Jika tidak tahu asal usulnya pasti tidak akan ada yang meragukannya, namun sayangnya Robbi tahu, karena dia jugalah yang membiayai semua pengobatan gadis itu 20 tahun lalu.

Dian memecah aura kecanggungan yang terjadi karena tatapan suaminya masih belum berubah, begitu tajam dan mengintimidasi. "Um yaudah kami tunggu di bawah ya Aley, kamu cantik hari ini..."

Aleytia tersenyum manis meski hatinya mulai ketar ketir. "Terimakasih Bu Dian.."

"Ibu mau nemenin mereka ke bawah dulu ya nduk.."

Sepeninggal ketiganya Aleytia langsung terduduk lemas dipinggiran ranjang. Jantungnya terasa hampir lepas karena ditatap setajam itu, majikan sang ibu itu pasti mulai mencurigainya. Mungkin dia harus mengatakan semua kebenarannya setelah akad nikah dilaksanakan, mungkin hanya laki-laki itulah yang akan percaya padanya.

Ah, dia melupakan kalungnya. Bergegaslah dia mengambil kalung itu dari tasnya, hari ini Aleytia tidak akan memakai kalung itu. Perhiasan mahal itu akan sangat mencolok jika ia

gunakan, kalung berlian seperti itu pasti akan menimbulkan gosip tak sedap untuknya.

Dia mendekap kalung itu erat-erat, percaya bahwa pernikahan yang tak masuk dalam rencana kehidupannya ini adalah benar. Sambil mengucap basmalah dia kembali menyakinkan diri untuk tetap melakukan prosesi akad nikah ini meski tidak akan mendapat cinta dari suaminya.

"Aleytia.."

Perempuan itu tersentak kaget dan menjatuhkan kalung berlian yang sedari tadi dipegangnya. Wanita yang tadi memanggilnya itu membelalakan mata melihat kalung itu, Aleytia kalah cepat dengan wanita itu saat akan memungutnya dari lantai.

Degup jantung gadis itu seketika menjadi cepat dan wajahnya mulai pucat pasi. Terlebih saat melihat raut tak percaya dari calon ibu mertuanya yang terus memperhatikan kalung berlian itu dengan saksama dari berbagai sisi.

"Ini.... punya kamu, Aleytia?"

"I..itu, tante itu...."

"Ini punya kamu atau kamu mencurinya dari kotak perhiasan saya?! Jawab Aley!"

Aleytia memandang calon mertuanya tak percaya, atas tuduhan yang baru saja dilontarkan padanya. "Saya bukan pencuri Tante, kalung itu memang punya saya.."

Vionka menatap Aleytia dari atas ke bawah dengan sinis. "Saya tahu harga kalung ini, jadi nggak mungkin---"

Prangg

"*YA ALLAH BU, DEN RAKA MAU BATALIN AKAD NIKAHNYA!!*"

***

Drrt drrt

Raka *meloudspeaker* ponselnya dengan mata masih tertuju pada cermin di depannya yang menampilkan tubuh gagahnya terbalut *tuxedo* hitam untuk acara pernikahan hari ini.

"*Rak gue ada berita urgent buat lo*!"

Suara Dennis membuat Raka menghela napas, dia lupa mengabari sahabat baiknya itu tentang acara pernikahannya, entah berita yang disebar media sudah sampai ke telinga sang sahabat atau belum.

"Apa?"

"*Lesa masih hidup!*"

Raka membeku mendengar itu, ketidakpercayaan menguasai dirinya.

"*Gue sekarang lagi dibandara dan masih ngikutin Om Fred bokap Lesa...*"

"Jelasin sejelas-jelasnya sama gue Den!" Desisnya tajam dengan ponsel yang saat ini sudah diletakan didekat telinganya.

"*Gue abis meeting di Perancis disalah satu perusahaan milik DMG, nggak sengaja gue denger obrolan Om Fred sama nggak tau siapa ditelpon sebut-sebut Lesa di Jakarta*

sekarang! Dan Om Fred langsung cari tiket penerbangan ke Jakarta saat itu juga..."

Raka melepas *tuxedo*nya asal-asalan, pakaian itu tidak penting saat ini. "Lo dimana sekarang?!"

"*Jakarta, gue masih di taksi buntutin bokap Lesa*.."

"Sialan! Ngapa lo nggak bilang ke gue dari tadi bego!" Dasi hitam itu dia buang sembarang arah dan bergegas keluar kamar.

"*Gue baru inget pas udah landing Rak! Udah deh daripada kita debat mending lo nyusul gue sekarang, ntar gue shareloc*.."

"Apa? Dennis?! Haloo?! *Shit*!!"

Raka berlari cepat menuju pintu utama tanpa repot memperhatikan sekeliling yang memandangnya heran. "Mau kemana kamu Raka?!"

Raka melirik sekilas Pramuda sebelum berdecih, dia tidak boleh membuang waktu. "Pernikahan ini batal, Lesa masih hidup!"

"Jangan bercanda kamu! Mana mungkin orang yang sudah mati bisa hidup lagi!"

"Terserah! Yang jelas saya tidak bisa melanjutkan pernikahan ini.."

Bugh

PRANGG

Vas berisi bunga mawar putih dan merah itu hancur bersamaan dengan Raka yang sedikit terhuyung akibat

pukulan dari Bramasta.

"Jangan bodoh Raka, ada wanita baik di atas sana, calon istrimu, jadi kamu tidak bisa seenaknya membatalkan acara pernikahan ini.."

Raka meludah, pukulan Bram tadi tepat mengenai rusuknya hingga ia harus meringis. "Persetan sama cewek itu! Om nggak perlu ikut campur!"

"Kamu---"

"Pram ada apa ini?" Tangan Pram yang hampir menampar putranya berhenti diudara mendengar tanya sang istri, matanya membeliak melihat di belakang sang istri terdapat calon menantunya yang seperti mendengar semua hal tadi.

"Minggir!" Raka tetap bersikeras untuk pergi, diotaknya hanya ada semua hal tentang Lesa, meski dia agak meragui ucapan Dennis tapi sisi hatinya berharap itu kebenaran. Dari sudut matanya Raka bisa melihat Robbi dan Gilang yang juga bergegas keluar. Tujuan keduanya sama, yaitu mencari tahu kebenaran kata-kata Raka.

Aleytia melihat calon suaminya melangkah pergi dengan terburu pun, tak bisa tinggal diam. Gadis itu berteriak dengan lantang sembari mendekati laki-laki itu.

"*STOP IT,* RAKA!"

Raka menatap malas salah satu gangguan yang menghalanginya untuk bertemu Lesa, tapi dia harus menghargai calon istri yang akan ia tinggalkan itu.

Aleytia menatap Raka dengan mata tajamnya yang berisi amarah dan kekecewaan yang tak disembunyikan, kali ini Raka memang sudah keterlaluan. Selama ini Aleytia sudah

cukup sabar menghadapi sikap calon suaminya yang sangat dingin padanya tapi membatalkan pernikahan dihadapan para tamu undangan benar-benar menyulut emosi perempuan itu.

"Kamu.... Mau kemana?"

Raka mendengus. "Bukan urusan lo!"

"Saya calon istri kamu Raka, saya berhak tahu kemana calon suami saya akan pergi padahal *beberapa jam lagi adalah akad nikah kami...*"

Raka akhirnya memandang Aleytia lurus-lurus, dia harus menjelaskan sejelas mungkin pada calon istrinya itu. "Pernikahan kita batal, kekasih saya masih hidup dan saya akan menemuinya sekarang.."

"Kekasih? Haha, kamu bercanda kan? Gadis itu udah *mati* Raka, *Leyfisia Tiara Deniamilan udah mati 20 tahun lalu*!"

"Lo nggak tau apa-apa!"

Kedua mata itu saling berbalas tak kalah tajam.

"Orang mati nggak bisa hidup lagi Kaa!!"

"Lo---"

"*Sekali saja kamu berani melukai putri saya, maka saya pastikan kehancuranmu dan seluruh keluargamu Rajendra...*"

Tangan Raka yang sudah terangkat itu tertahan oleh tangan lain, kemudian matanya membelalak saat melihat siapa orang itu. Pria yang sudah beruban dengan jas mahal

melekat ditubuhnya. Kenyataan tentang siapa pria itu membuatnya membatu.

"Om Fredicson.." Pria itu tak terlalu memperdulikan gumaman Raka, dia menghempaskan kasar tangan laki-laki itu dan mendekat ke arah perempuan dihadapannya.

Aleytia seketika mundur membuat raut Fredicson diliputi kecewa. Aleytia belum siap dengan kejutan ini, dia tidak mengira akan bertemu dengan pria itu, di sini, dihari pernikahannya.

"Kamu tidak merindukan Papa, *Lesa*?"

Gadis itu menelan ludah resah. "Saya tidak mengerti maksud anda.."

Inginnya dia melangkah pergi dari sana, mereka bertiga menjadi pusat perhatian para tamu undangan dan Aleytia tidak begitu suka dengan perhatian semacam ini. Namun belum sempat melakukan keinginannya dia termanggu karena pria itu tiba-tiba bersimpuh dihadapannya, Aleytia tahu ini semakin tidak benar.

"Maaf maafin Papa, Lesa. Maaf karena Papa menuduh kamu 20 tahun lalu sampai kamu kecelakaan.. Maaf maaf..."

Mata perempuan itu berkaca-kaca hatinya bergetar tak terima melihat sang ayah yang memohon ampun padanya. Aleytia memegang pundak sang ayah dan membimbingnya berdiri.

"Bangun Pa, Papa nggak salah Papa cuma salah paham waktu itu..." Perempuan itu tidak tahan dan memeluk erat sang ayah, menumpahkan segala kerinduan yang dia tahan sedari tadi. Hatinya memang selembut itu, tak lagi sekeras dulu.

"Maafin Papa sayang, maaf.."

"Lesa yang minta maaf Pa, karena udah menghilang selama 20 tahun.." Perempuan itu tergugu dalam pelukan sang ayah yang telah lama tak dirasakannya.

Raka tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang, jadi wanita yang akan dinikahinya adalah wanita yang selama ini dicintainya? Kenapa dia sama sekali tidak menyadari itu? Meski beberapa kali dia merasa hatinya tergetar saat bersama wanita itu tapi tak pernah terlintas dipikirannya jika dia adalah Leyfisia.

"Aley.."

Pelukan itu terlepas dan Aleytia memandang sang ibu angkat yang melangkah mendekat ke arahnya. "Bu..."

Bu Mala tersenyum tulus. "15 tahun lalu ibu tau kalo kamu sebenarnya nggak kehilangan ingatan kamu, makanya ibu nggak lagi maksa kamu untuk kembali mengingat masa lalu kamu. Dan sekarang ibu bahagia karena akhirnya kamu bertemu keluarga kamu lagi.."

Aleytia--ah maksudnya Leyfisia beralih menghambur kepelukan Bu Mala, digumamkannya kata maaf karena telah membohongi sang ibu selama 20 tahun ini.

"Ibu yang harusnya makasih sama kamu karena udah mau bersama ibu selama 20 tahun padahal ibu bukan siapa-siapa kamu..."

Perempuan itu melepas pelukannya dan menyeka airmata Bu Mala. "Aku yang makasih karena ibu yang merawat aku 20 tahun lalu sampai sekarang... Makasih bu, makasih banyak.."

Keduanya lalu tersenyum. Berbeda dengan Raka yang masih menatap nanar gadis yang sebelumnya dia ketahui dengan nama Aleytia itu. Dia ingin memeluk gadis itu, tapi masih ragu. Dia merasa linglung.

"*Lesa*..?"

Suara lirih Raka itu ternyata bisa membuat perhatian sang calon pengantin wanita teralih padanya, Lesa memandangnya dalam hingga Raka tidak sanggup berkata apa-apa.

"Kita pulang Lesa, semua orang pasti senang melihat mu kembali.."

"Semua? Maksud Papa, Tante Farah dan Dinar? *Mama kan udah meninggal*.." Pertanyaan dengan nada polos itu menikam jantung Fredicson seketika. Dia menggeleng miris, kesalahannya dimasa lalu memang sangat banyak.

"Bukan.. Tapi om-om kamu dan sepupu kamu yang belum pernah kamu temui.."

Lesa hanya mengangguk mengerti, tapi lalu dia ingat jika dia masih memakai kebaya pengantin saat ini. "Tapi Pa, hari ini Lesa menikah.."

"Papa tidak menyetujui pernikahan ini. Apa kamu masih mau menikah dengan laki-laki yang *hampir melukai kamu tadi*? Bahkan dia tidak *mengenali* siapa kamu.."

Lesa tersenyum lembut, perempuan berkebaya dan hijab putih itu baru akan membuat sang ayah mengerti namun Pramuda lebih dulu menyela.

"Pernikahan ini akan tetap terjadi atau akan mencoreng nama keluarga saya!"

Fredicson mendengus tak suka. Kedua pria berumur itu saling memandang tajam penuh permusuhan. Lesa menggeleng ringan dan menyentuh lembut lengan sang ayah. "Pa pernikahan ini akan tetap terjadi, Lesa yang menyetujuinya sendiri jadi Lesa berharap Papa menghargai keputusan Lesa.."

"Tapi sayang---"

"Pa Lesa mohon.."

Raut Fredicson yang tadinya keras seketika melembut, dia tidak tega melihat raut memohon sang putri. "Hhh oke, tapi Papa tidak akan ragu menghancurkan semua Rajendra jika sampai sedikit saja mereka menyakiti kamu..."

Lesa tersenyum lebar dengan Fredicson yang mengelus rambutnya penuh sayang. "Makasih Pa.. Oiya Papa bisa kan jadi wali nikah Lesa?"

Senyum Fredicson luntur, ia menggeleng lalu menunduk murung. "Papa sudah bukan seorang muslim sejak kehilangan kamu dan mamamu..."

Lesa tercekat, dia memandang kecewa sang ayah. Dia tidak bisa berkata-kata. "Maaf, maaf karena Papa mengikuti jejak kakekmu..."

Lesa menarik nafas sejenak lalu tersenyum separuh. "Umm, yaudah yang penting ada Papa dihari bahagia Lesa ini. Lesa udah *senang*.."

Sebenarnya hati gadis itu masih diliputi kecewa mendengar keputusan sang ayah, tapi dia mencoba maklum. Menjadi penerus Adithama memang mengharuskan laki-laki itu terjun di dunia hitam yang sudah pasti bertentangan dengan semua ajaran agama islam yang dianutnya dan

Marina setelah menikahi sang istri. Karena itu lah sang ibu tidak pernah benar-benar diterima oleh keluarga Deniamilan meski pernikahannya dan Fredicson akhirnya diakui setelah kelahiran Lesa.

Lesa memandang Raka yang sepertinya tidak pernah mengalihkan mata darinya. Dia tersenyum tipis, tapi laki-laki itu masih membeku. Entahlah Lesa tidak tahu apa yang terjadi dengan Raka padahal jelas-jelas sinar matanya memancarkan kerinduan yang ditutupi ragu.

"Kaa, kamu bisa persiapkan diri kamu dengan benar kan?"

Raka tersadar, pakaiannya sekarang sudah sangat berantakan. Tanpa dasi dan toxedo yang telah dilepasnya sembarang di dalam kamar tadi. Ia menelan ludah lalu mengangguk kaku. Merasa tidak pantas bicara pada perempuan di depannya ini setelah kehebohan yang terjadi karena ulahnya tadi. Bahkan kata maaf pun terasa kelu untuk keluar dari mulutnya.

Bramasta yang menyadari kecanggungan dua calon pengantin itupun tersenyum tipis pada Lesa sebelum menggiring paksa Raka yang masih berdiam ditempat dengan pandangan lurus ke arah Lesa.

Beberapa menit setelahnya semua sudah siap. Raka sudah rapi dengan *tuxedo*nya dan duduk dengan tenang di depan penghulu dan Lesa berada di sebelahnya dengan *make up* yang telah diperbaiki karena sedikit berantakan akibat kejadian tadi. Sedangkan para undangan akad nikah keduanya masih belum berkomentar.

Raka menarik napas sebelum mengucapkan kalimat sakralnya dengan lantang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Leyfisia Tiara Deniamilan binti Fredicson Orion Deniamilan dengan maskawin tersebut dibayar TUNAI.."

"Bagaimana saksi? Sah?"

"*SAH*!"

Lantunan surah al-fatihah pun dibacakan dengan khusuk dan hikmat.

April 04, 2020

41. DuaPuluh Tahun Lalu

20 Tahun lalu

Malam kecelakaan Leyfisia

"Tuhan, jadi seperti ini akhirnya?"

Lesa menghirup udara sekitar, menyakinkan diri untuk mengambil sebuah keputusan. Suara tembakan mulai berhenti, Lesa tidak tahu kenapa tapi itu bukanlah akhir. Firasatnya memburuk saat mengingat sebentar lagi mereka akan menemui pertigaan yang cukup tajam dan berhadapan langsung dengan sebuah jurang.

DOR!!

"*Shit*!"

Ban bagian belakang mobil sukses meletus karena tembakan yang dilakukan Arya, Lesa tak sempat mengantisipasinya. Seketika mobil itu oleng dan melaju tak berarturan.

Disaat seperti ini hanya ada satu jalan, dengan sigap ia melepas sabuk pengaman yang dikenakannya meski satu tangannya masih erat memegang kemudi. Dia kembali menelan ludah, tepat sebelum mobil itu mendekati pertigaan di depan jalan sana, gadis itu langsung meloncat keluar.

Leyfisia terguling-guling di atas rerumputan yang cukup terjal di samping jalan itu, dia berhenti karena kakinya menabrak pohon. Rasanya sakit sekali.

BRAAAK

BRUUKK

BUUMM!

Ckiitt

Mobil-mobil yang sedari tadi mengikuti mobil itu berhenti seketika, mobil kejaran mereka terjun ke jurang setelah menabrak mobil yang kebetulan melewati pertigaan jalan itu. Arya lantas memaki melihatnya.

"Sial! Periksa daerah sekitar sini dan mobil itu! Pastikan jalang itu benar-benar mati atau kalian yang saya buat mati?! Mengerti?!"

"Baik bos!!"

Arya meninggalkan tempat itu dengan amarah berkobar, dia tidak bisa tenang sebelum benar-benar memastikan jika Leyfisia memang berada di dalam mobil itu dan hangus terbakar. Kematian yang tidak jauh berbeda dengan Leo.

Lesa menahan napasnya hingga mendengar mobil Arya pergi, jaraknya dengan orang-orang suruhan Arya itu cukup jauh tapi dia tidak mungkin bisa menjauh dengan cepat dalam keadaan seperti ini. Kakinya tidak akan mampu berlari. Dengan perlahan gadis itu merayap ke semak belukar terdekat guna menutupi keberadaanya, tulang keringnya sakit sekali, semoga saja tidak patah.

"Kita cari sekitar sana dulu.. Semoga aja tu cewek udah hangus ke bakar!"

Lesa bisa mendengar langkah kaki mereka yang perlahan menjauh. Dia bangkit dari posisi terkelungkupnya dengan hati-hati, mencoba berdiri meski kakinya benar-benar nyeri.

Dengan susah payah gadis itu mendekati mobil sedan anak buah Arya, mobil mereka tidak dikunci.

Lesa mendengus dan menekan tombol bagasi, dengan terseok gadis itu mempercepat langkahnya ke bagasi mobil kemudian masuk ke dalamnya, ia sengaja tidak merapatkan kap bagasi agar masih bisa menghirup udara segar. Dia sebisa mungkin menahan sakit di kaki kanannya itu.

Lesa pernah merasakan sakit yang lebih dari ini setahun lalu, namun dalam keadaan sebagai Lucerine. *Ah iya, kenapa ia tidak memikirkan itu dari tadi? Mungkin Lucerine akan sangat berguna dalam keadaan sekarang karena Lucerine tidak bisa merasakan sakit, tapi apa Lesa sanggup dengan konsekuesinya? Lucerine bisa saja membunuh semua orang tanpa ampun...*

Memangnya apa yang ingin dia lindungi? Papanya membencinya, kekasihnya mengkhianatinya, lalu nasibnya diujung tanduk karena Arya sudah berani bergerak. Yang harus dia lindungi sekarang adalah nyawanya, bahkan dia tidak tahu keadaan sang ibu. Dia harus hidup untuk membalas dendam atas apa yang dilakukan Farah pada ibunya, juga membalas Arya atas kematian Leo. *Semua ini masih tentang dendam.*

Sorot mata gadis itu menajam sejenak bersamaan dengan amarah yang menguasainya, sebelum kesadaran lain mengambil alih dan menyebabkan sorot matanya menjadi kosong. Seringai keji merekah dibibirnya. "Kalau begitu mari kita bermain, hoho~"

Kap bagasi ditutup rapat, gadis itu tidak khawatir akan kekurangan oksigen, dia sudah pernah berada dalam kondisi lebih berbahaya dari bertahan dibagasi mobil selama

mungkin. Tak lama kemudian anak buah Arya mendekati mobilnya masing-masing.

"Gua yang urus kecelakaan ini sampe ke polisi, kalian balik aja lapor Arya kalo tu cewek emang udah mampus barengan sama mobilnya.."

"Oke.."

Sementara kawannya yang lain pergi, pria itu menghubungi polisi dan rumah sakit, dengan jelas mengatakan Leyfisia Tiara Deniamilan ada dalam kecelakaan dua mobil itu, Leyfisia putri pengusaha properti ternama negeri.

Setelahnya pria itu masuk ke mobilnya lalu melajukannya agak jauh dari lokasi kejadian, menunggu kedatangan ambulans dan polisi yang baru dihubunginya, memandang dari jauh hingga jenazah berhasil dievakuasi dari jurang dan dibawa ke rumah sakit terdekat.

Salah satu anak buah Arya itu mengikuti petugas rumah sakit membawa korban kecelakaan itu ke ruang UGD, tugas utamanya sekarang adalah memastikan Leyfisia sudah benar-benar mati.

Kap mobil terbuka bersamaan dengan keluarnya Lucerine, dia memandang datar pelataran rumah sakit. Tidak terlalu memedulikan anak buah Arya yang membawanya kemari, dia memilih untuk mendekati seorang pria yang sedang menelepon tidak jauh dari tempatnya berdiri. Sudut sana sepi dan pria itu terlalu fokus pada teleponnya dengan lengan kanan bersandar pada bagian belakang mobil.

Lucerine mengambil kunci mesin yang tersimpan dibagasi. Langkahnya ringan mendekati pria itu tanpa suara, seringai lebar merekah dibibirnya.

Buk

"Hanya sekali pukul langsung pingsan, lemah sekali hehe~"

Lucerin melucuti pakaian dan barang-barang pria itu, membawanya ke mobil si pria dan meninggalkan pemiliknya terkapar nyaris telanjang. Lucerine mengendarai mobil itu menjauh dari rumah sakit, dia harus mempersiapkan rencananya sematang mungkin untuk pembalasan dendam pada Arya.

***

"Kita pesta sampai pagi!"

"Sebuah kemenangan mutlak *BLACK SNAKE!!*"

Serempak tepukan tangan dan gemuruh sahutan mendominasi ruangan. "Mulai pestanya!"

Musik dinyalakan dan semua orang berpesta dengan bahagia, berjoget sesukanya dan mabuk sesukanya. Malam itu menjadi malam yang amat meriah bagi mereka semua setelah sekian lama saling bersembunyi satu sama lain.

Lucerine tidak membuang waktu, dengan seragam khas pelayan laki-laki di mansion Arya, dia menaiki tangga dengan santai dan membawa baki minuman ditangannya. Arya masih di bawah sana menyambut kawan-kawan lamanya.

Lucerine meletakan baki itu di meja kecil yang ditemuinya di lantai atas, dia menuju kamar Arya dan membukanya dengan mudah. Kunci seluruh ruangan di mansion itu sudah ditangannya untuk mempermudah rencana, bahkan dia tidak ragu memotong pendek rambut Lesa hingga

menyerupai laki-laki, semua ini hanya demi keberhasilan balas dendamnya.

"*Ding dong*, kamar yang bagus hihi~"

Matanya menemukan sebuah bingkai foto Kinar dan Arga yang bersebelahan. Kedua tangannya berhenti di udara saat akan menyentuh bingkai itu. Dia tersenyum manis.

"Kalian saksinya bagaimana Arya menerima karma dariku, hehe~"

Lucerin menuju lemari pakaian Arya dan membuang isi di dalamnya ke kamar mandi. Masa bodoh dengan pakaian-pakaian itu, dia hanya butuh tempat yang nyaman, dia tersenyum lebar saat mendapati sebuah tongkat baseball di dalam lemari itu.

Itu lebih mengasikan daripada pisau yang dibawanya.

.

Arya tersenyum lebar menatap bingkai foto Kinara yang selalu ada di kamarnya. "Leo udah mati dan sekarang Sia juga mati, lo bahagia di sana kan Nar? Gue ngelakuin semua ini untuk lo dan Arga.."

Dia beralih ke bingkai foto yang lain, wajah sang adik ada di sana dengan senyum ceria. "Lo bahagia kan di sana Ga? Leyfisia itu udah *mati*! Cewek brengsek yang udah ngebunuh lo itu udah gosong terbakar ledakan mobil, hahahaha.."

Cowok itu tertawa seperti orang gila. Menertawakan keberhasilannya setelah sekian lama menanam dendam. Sekarang ceritanya sudah selesai, karena dendam itu

akhirnya terbalas juga. Akhirnya dia bisa menyusul sang adik dan kekasih ke akhirat.

Arya membuka laci *buffet* sebelah kasur. Mengambil benda berbentuk remot kecil. Memain-mainkan benda itu seolah tak berharga. "Nar, Ga, gue nyusul kalian nggak sendiri. Gue bakal bawa anak-anak yang lain. Kita bakal sama-sama ke sana, bedanya mereka ke neraka gue ke surga nyusul kalian.."

Lalu tertawa lagi.

"Gue udah pasang bom di tiap sudut ruangan, ada juga bom di bawah tanah dan langit-langit. Kalo gue tekan tombol merah ini, maka semuanya akan benar-benar selesai."

Pria itu meletakan remotnya dan mengangkat foto Kinara. "Aku akan nyusul kamu, lalu kita akan bahagia bersama Kinara.."

Praangg

Bingkai foto itu pecah bersama tubuh Arya yang meluruh ke lantai, di belakangnya seseorang berpakaian pelayan menatapnya benci dengan kedua tangan memegang tongkat *baseball*. Ia baru saja melukai Arya dengan itu.

"Aku yang akan meledakan kalian.."

Diambilnya remot di atas *buffet* itu, tepat di sebelah bingkai foto Arga. Dia menatap foto Arga sejenak, lalu tangannya terulur mengambil foto itu.

Praangg

Foto itu sengaja dihantamkan ke kepala Arya. Lalu Lucerine pergi tanpa ekspresi berarti, sebelum Arya masuk ke kamar

dia memang sudah berada lebih dulu di kamar Arya, mendengarkan tiap apa yang diucapkan Arya dari balik lemari pakaian. Mengamati dan menyerang disaat yang tepat.

Lucerine memandang hina anak buah Arya yang sedang berpesta pora di bawah sana, mereka tidak tahu apa yang direncanakan oleh ketua mereka itu. Ketua gila yang hilang akal karena kehilangan Kinar dan Arga, *sungguh kasihan.*

Lucerine terus berjalan hingga saat ia merasa sudah jauh dari mansion milik Arya, dia berhenti. Melihat dari kejauhan mansion yang penuh dengan hingar bingar pesta itu dengan mata menyipit. Dia meraba wajahnya sendiri, terdapat banyak goresan luka di sana, luka yang masih baru ia dapat.

Luka yang sengaja ia tambahkan untuk mendukung penampilannya saat ini, dia tidak mungkin kan menyamar sebagai pelayan laki-laki dengan wajah wanita cantik? Itu hanya akan membuat rencananya terbongkar.

Dia menekan tombol merah pada remot ditangannya.

BOOOMM

Ledakan itu ternyata cukup besar dan mampu mengahanguskan satu mansion besar itu. Lucerine tersenyum tipis. Melangkah pergi dengan gumaman.

"*Sekarang semuanya benar-benar berakhir..*"

Lucerine berjalan lagi menuju mobilnya yang sengaja dia parkir jauh dari mansion Arya. Ledakan mansion megah Arya pasti akan muncul di surat kabar besok pagi, Lucerine tidak perlu repot ketahuan karena remot itu akan dibuangnya jauh dari sini.

Lucerine menghentikan mobilnya di jalanan yang sepi, netra kelamnya berbinar senang melihat '*mainan*' kecil, setidaknya itu bisa menghiburnya sedikit karena tak dapat bermain-main dengan Arya atau yang lainnya demi keberhasilan rencana dan untuk membalaskan dendam Leyfisia.

Seekor kucing dengan kaki terluka, duduk manis di tengah jalan yang sepi itu. Lucerine mendekat dengan hati-hati, kucing liar itu tentu tidak dapat bergerak banyak. Lucerine makin tersenyum lebar, dia mengambil *cutter* dari saku celananya.

Sungguh kucing yang malang...

***

Drrrt drrrt

Robbi mempercepat laju mobilnya dengan tangan mengangkat teleponnya yang berbunyi.

"Hallo.."

"*Kak Robbi gawat*!!"

"Apaan?! Jangan bikin gue bingung Rio!"

"*Mansion Arya meledak kak*!"

"Sialan! Lo dimana sekarang?!"

"*Gue sama anak-anak masih agak jauh, kita nggak berani ngedeket ledakannya gede banget kak.."*

"*Shit*! Lo sama yang lain tetep di sana! Gue lagi di jalan ben-
---"

Tiinn Tiinn

"Shit!"

Bruuk

Ckiitt

"Truk sialan!"

Robbi memukul kemudi sebelum dengan tergesa keluar dari mobil. Mengecek keadaan seseorang yang baru saja ditabrak lari oleh truk hingga terpental ke bagian depan mobilnya. Keadaan orang itu sangat mengenaskan dengan darah yang melumuri seluruh wajah dan tubuhnya.

"Argh sialan gue harus bawa dia ke rumah sakit!"

Robbi menggendong masuk korban tabrak lari itu ke dalam mobilnya, kemudian mamacu mobilnya agar sampai di rumah sakit terdekat secepat mungkin.

Robbi mengeluarkan ponselnya saat korban tadi masuk ke ruang UGD. Ada banyak *missed call* dari Rio, dia sampai lupa dengan rencana awalnya.

"Yo, lo pada masih disana?"

"*Polisi sama pemadam kebakaran dateng kak, jadi kita langsung cabut*..."

Robbi mengusap wajahnya frustasi. Dia mematikan sambungan telepon dengan kesal. Sembari menyugar rambutnya, Robbi menghela napas berulang kali agar tenang. Masih ada satu tanggung jawab penting untuknya sekarang.

Seorang dokter keluar dan Robbi segera mendekatinya. "Apa yang terjadi Dok?"

"Lukanya parah sekali, kaki dan tangannya patah, tulang rusuk yang retak dan wajah yang sudah sangat hancur.. tapi hebatnya gadis itu masih hidup.."

Robbi menaikan alisnya tak paham, tadi dia sempat mengira jika yang diselamatkannya adalah seorang pria. "Selamatkan aja orang itu Dok, untuk biaya saya yang akan urus jadi lakukan apa yang harus dilakukan.."

"Anda keluarganya?"

"Saya hanya orang yang menyelamatkannya.."

"Saya harus bertemu keluarganya untuk membicarakan soal operasi plastik pada wajahnya yang hancur, semua itu harus dengan seizin keluarga.."

"Saya nggak tau siapa dia dan siapa keluarganya tapi kalau memang perlu operasi plastik lalukan saja.. Kita bisa tanyakan identitasnya nanti saat dia sadar.."

"Tapi--"

"Lakukan Dokter!"

Dokter itu akhirnya mengangguk pasrah, toh memang itu yang terbaik untuk pasiennya. "Baiklah.."

Robbi pergi ke bagian administrasi untuk melunasi semua biayanya lalu beranjak pergi dari rumah sakit itu. Ada lebih penting yang harus ia urus, toh dia akan kembali kemari setelah gadia itu dipindahkan ke kamar inap.

***

3 bulan kemudian...

Matanya mengerjap berulang kali berusaha menyesuaikan dengan cahaya terang di depannya. Buram. Pandangannya masih teramat buram dan kerongkongannya terasa kering sekali, seolah dia memang tidak mendapat minum untuk waktu yang lama.

Kebas, semua rasa tubuhnya seolah tak bertenaga dan sangat kaku. Bahkan untuk menggerakan jari telunjuknya saja dia harus bersusah payah. Apalagi ditambah dengan kerongkongan yang demikian kering, gadis itu sangat haus.

"A...a..air.."

Hanya sebuah lirihan kecil yang bisa keluar dari bibirnya. Semua ini terasa amat menyakitkan baginya. Ah apakah tidak ada orang disini? Dan dimana dia sekarang?

"Kamu haus? Sini Ibu bantu minumnya.."

Gadis itu minum dengan perlahan, rasanya sejuk sekali, hausnya jadi sedikit menghilang.

"Te..terimakasih.."

Ibu itu tersenyum simpul. "Kita tunggu dokter periksa kamu dulu ya, nak.."

Tak lama kemudian seorang dokter laki-laki datang dan mulai memeriksa gadis itu. "Apa yang kamu rasakan?"

"Mata saya agak buram Dok, tubuh saya juga kaku semua, lemas.."

"Itu wajar karena kamu baru bangun setelah koma selama 3 bulan. Nanti akan ada beberapa terapi yang harus kamu

jalani agar bisa kembali seperti sedia kala.. Oh iya ada yang mau saya tanyakan, kamu ingat bagaimana kecelakaanmu?"

Gadis itu mengerjapkan matanya beberapa kali, kepala terasa sakit saat mencoba mengingat sesuatu hingga pandangannya makin memburam. Dia menarik napasnya sejenak sebelum menggeleng pelan.

"Kamu ingat siapa namamu?"

Netranya menjelajahi sekeliling ruang rawat itu, semuanya sangat asing baginya. "Umm, saya dimana sekarang Dok?"

"Di rumah sakit.."

"Kota?"

"Jakarta Selatan.."

Gadis itu mengangguk pelan, mengerti. Dia kembali menatap dokternya yang memasang wajah bingung atas pertanyaannya barusan. "Ley---"

Dia tersenyum tipis sebelum melanjutkan kata-katanya. "Nama saya Aleytia Dewi, Dok.."

"Umur kamu?"

Gadis itu menggeleng pelan. "Mungkin sekitar 16 atau 17 tahun? Eum, saya lupa..."

"Bagaimana dengan keluargamu? Kamu ingat siapa mereka?"

Lagi, gadis itu menggeleng.

"Kalau ingatan terakhir yang kamu ingat?"

Aleytia tersenyum. "Nama saya dan saya masih SMA, um cuma itu aja Dok.."

Dokter itu mengangguk mengerti. "Baiklah.. Kalau begitu saya permisi dulu ya Aley, masih ada pasien lainnya. Semoga kamu cepat sembuh ya.."

Aleytia membalasnya dengan senyum separuh. Dia menengok karena sentuhan lembut dilengan kirinya. Ibu yang tadi menolongnya minum tersenyum tipis.

"Ibu mau anter dokternya sebentar ya, nak.."

Aleytia mengangguk. Setelah ruangan itu benar-benar sepi, dia menatap langit-langit ruangan dengan nanar. "Kecelakaan apa? Bukannya gue berhasil selamat ya? Tapi kok gue di sini? Koma 3 bulan? Apa gue selamat itu cuma halusinasi gue aja?"

"Apa yang dilakuin Lucerine waktu itu? Kenapa gue nggak bisa inget apapun sama sekali? Aisshhh sialan!"

"Aleytia Dewi.. Bagus juga nama buatan gue, seenggaknya gue bisa tenang dikit dengan nama ini nggak bakal ada yang ngincar nyawa gue untuk sementara, hm cuma sementara.."

Aleytia kembali menghela napas, dia tidak yakin dengan berpura-pura amnesia dan mengganti namanya dia akan tetap aman, karena mau bagaimana pun juga wajahnya sudah sangat dikenal oleh musuh-musuhnya. Leyfisia Tiara Deniamilan tidak akan lama bisa bersembunyi dibalik nama Aleytia Dewi.

Ceklek

"Nak, kamu butuh sesuatu?" Aleytia memandang wanita paruh baya dengan pakaian sederhana itu sebentar sebelum tersenyum.

"Kalau boleh tau, Ibu siapa ya?"

"Nama saya Mala, saya ditugaskan majikan saya untuk menjaga kamu sampai kamu siuman..."

"Majikan Ibu?"

"Iya, majikan saya yang menyelamatkan kamu, namanya Pak Robbi.." Aleytia membulatkan matanya, nama Robbi sontak membuatnya mengingat satu nama Robbi yang amat dikenalnya, tapi bukankah nama Robbi cukup banyak digunakan?

"Dimana dia sekarang Bu?"

"Dia ke Jerman bulan kemaren. Sebelumnya Pak Robbi dan Bu Dian yang ngerawat kamu pas koma, tapi karena Pak Robbi tiba-tiba dapet panggilan ke Jerman jadi dia titipin kamu ke Ibu..."

Sekarang Aleytia sepenuhnya yakin jika Robbi yang dimaksud Bu Mala adalah Robbi yang sama seperti yang dia kenal..

Bentar, kalo gitu kak Robbi tau dong kalo gue Leyfisia?

"Eum Bu, apa.... Apa majikan Ibu kenal saya?"

Melihat Bu Mala yang menggeleng membuat dahi Aleytia mengerut bingung. "Waktu dibawa ke sini luka kamu udah parah banget, wajah kamu penuh luka, kaki tangan sama rusuk patah, tapi ajaibnya kamu masih hidup, nak. Makanya dokter berusaha keras untuk nyelametin kamu.. Pak Robbi

juga meski nggak kenal kamu tapi dia bersedia membiayai seluruh biaya pengobatan kamu karena ngeliat semangat hidup kamu yang besar itu.."

Kak Robbi nggak kenal gue meski muka gue udah dibersihkan dari darah? Emangnya luka gue separah apa sih?

"Umm Bu, apa... Apa di sini ada cermin?"

"Kamu mau liat wajah kamu?"

"Iya.."

Aleytia mengangguk dengan ragu. "Kalo liat dari kamera HP Ibu aja gimana?"

"Iya Bu, nggak papa.."

"Ibu pegangin ya.."

Aleytia menatap kosong pantulan wajahnya dari balik kamera ponsel itu. Itu bukan dia. Yang berada dilayar ponsel itu *bukan* Leyfisia Tiara Deniamilan.

"Umm, nak, maaf sebelumnya tapi karena banyaknya serpihan kaca yang mengenai wajah kamu membuat wajah kamu rusak parah. Dokter mempertimbangkan untuk melakukan operasi plastik, jadi majikan saya menyetujuinya, walaupun kamu belum sadar.."

Aleytia mengalihkan pandangnya pada Bu Mala lalu tersenyum separuh. "Nggak apa-apa, Bu. Mungkin itu yang terbaik..."

Terbaik apanya? Ini SEMPURNA!

Dengan wajah ini, Robbi aja nggak ngenalin gue apalagi yang lainnya kan? Jadi gue aman.. Jadi gue bisa hidup kayak orang normal lainnya, nggak bakal ada lagi ancaman, teror, persaingan bisnis dan segala macam hal yang merusak dunia remaja gue itu.

Aleytia tersenyum lebar.

Ini adalah awal hidup baru gue, hidup sebagai Aleytia Dewi bukan Leyfisia.

5 tahun setelah berita kematiannya sebagai Leyfisia, Aleytia memang benar-benar bisa menikmati hidupnya dengan damai. Sampai sekarang tidak ada satupun orang yang mencarinya, bahkan dia sempat berpikir apakah Adithama dan Fredicson juga menganggap jika tubuh yang ditemukan saat kecelakaan itu benar Leyfisia? Ah tidak, kedua orang tua itu tidak akan sebodoh itu. Mereka pasti sedang mencarinya saat ini.

Hidup dirumah sederhana dikota Yogyakarta dengan Bu Mala membuat Aleytia belajar banyak hal, bukan hanya perihal hidup susah tapi juga tentang betapa selama ini dia sudah sangat jauh dengan sang pencipta. Bu Mala mengajarkan hal-hal berbau islami padanya yang tak pernah diajarkan oleh kedua orang tuanya selama ini. Butuh waktu 3 tahun hidup bersama Bu Mala untuk membuat gadis itu berani memakai hijabnya. Ia juga mulai lebih menghargai kehidupannya mulai sekarang, menghapus dendam dan kebencian yang banyak bercokol dihatinya sejak dulu.

Efeknya hati Aleytia menjadi lebih tenang dan hidupnya diwarnai dengan kebahagiaan sederhana, kebahagiaan yang selalu diinginkannya sejak dulu. Karena ke ikhlasannya juga lah selama tinggal dengan Bu Mala,

kesadarannya tak pernah lagi diambil alih oleh Lucerine ataupun kepribadian gandanya yang lain.

Dia juga pernah memeriksakan dirinya pada psikiater untuk menyakinkan dirinya jika dia memang sudah tak lagi memiliki kepribadian ganda. Dan jawaban sang psikiater membuat Aleytia mengucap syukur, karena alasan dari kemunculan kepribadian gandanya sudah menghilang. Psikiater itu mengatakan jika mereka menghilang karena Aleytia sudah berhasil menerima masa lalunya dan mengikhlaskannya.

Meskipun begitu tidak semua hal ia ceritakan pada sang psikiater, seperti tentang ingatan saat Lucerine menguasainya terakhir kali. Itu adalah salah satu alasan Aleytia selalu sholat taubat dan senantiasa memohon ampun pada Allah Swt. karena ingatan itu adalah tentang dia yang membunuh Arya dan banyak orang lainnya sebagai wujud sebuah balas dendam.

Aleytia amat menyesali keputusannya waktu itu yang mengizinkan Lucerine untuk menguasai dirinya. Sisi lainnya itu telah berhasil menghilangkan banyak nyawa tanpa ampun.

April 04, 2020

Epilog

Kalian pasti tahu apa itu cinta dan bagaimana rasanya. Kalian pasti pernah membayangkan kisah cinta atau menjalani kisah itu, apakah kisah kalian berakhir bahagia?

Lesa terus memasang senyum terbaiknya sepanjang acara, meskipun lama kelamaan dia mulai tidak nyaman dengan pandangan serius Raka padanya. Apakah Raka ingin menanyakan sesuatu padanya? Tapi kenapa dia hanya diam dari tadi? Atau kah laki-laki itu masih ragu jika dia benar-benar Lesa?

Lesa menghembuskan napasnya kasar. "Kaa, ada yang mau kamu omongin sama aku?"

Raka berkedip, disentuhnya wajah berhijab putih yang cukup menawan ini. Garis wajah Lesa dan Aleytia sangat berbeda, tetapi mata dan senyum mereka sama. Itulah yang membuatnya tak bisa melepas pandangan dari perempuan itu sedari tadi.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal kalo kamu adalah Lesa? Pacar aku?"

Lesa tersenyum tipis, tangannya meraih tangan Raka dan menurunkannya dari wajahnya. "Kalo aku bilang aku Lesa, apa kamu bakal percaya? Dengan wajah ini Ka? Kamu yakin?"

Perempuan itu terkekeh kecil karena Raka terdiam, dia tahu jawabannya. Alta saja tidak mengenalinya sama sekali meski mereka sudah bersahabat dari SMP apalagi Raka yang baru menjadi kekasihnya saat dia kelas 10.

"Wajah ini aku dapat setelah kecelakaan itu Ka, ah bukan maksud aku *kecelakaan setelah kecelakaan* mobil yang disengaja itu.."

Mata gadis itu menerawang tapi tidak pantas rasanya jika ia menceritakan kisah itu disini. Di acara setelah akad nikah ini. "Nanti aku ceritain versi lengkapnya ya Ka.."

Melihat senyum lembut Lesa, mau tidak mau Raka mengangguk patuh. Kemudian perhatian keduanya teralihkan pada suara *heels* yang mendekat dengan ragu. Lesa menyambut ibu mertuanya itu dengan senyum, berbeda dengan Raka yang bertampang datar.

"Al-- maksud saya Leyfisia, ini kalung punya kamu kan, maaf saya nuduh kamu pencuri tadi.."

Lesa menahan lembut tangan Raka yang ingin membalas perkataan ibu tirinya dengan emosi itu. Laki-laki itu tersulut saat Vionka menyebut istrinya pencuri.

Lesa menyambut baik kalung berlian yang disodorkan Vionka. "Nggak papa kok Ma, itu wajar. Aleytia yang hanya seorang pegawai perusahaan penerbitan biasa mana mungkin bisa membeli kalung berlian semahal ini.."

"Sekali lagi saya minta maaf ya Lesa. Mmm, saya kesana dulu.."

"Itu..."

Lesa tersenyum manis pada Raka. "Ini kalung yang aku beli saat *launcing* perdananya. Yang kita jadi modelnya itu Ka, kamu inget?"

Senyum berbinar dan wajah antusias yang ditampilkan Lesa membuat Raka menarik sudut bibirnya tersenyum tulus, dia

merasakan lagi perasaan hangat dihatinya.

"Aku nggak pernah lupa sama semua hal tentang kamu, begitu cara aku mencintai kamu.." Lesa mengulum bibirnya menahan senyum sementara pipinya bersemu, sudah lama dia tidak mendengar kata-kata semacam itu dari pria.

"Leyfisia..?"

Lesa tersenyum pada empat orang yang menghampiri mereka. Dia hanya mengenal salah satunya saja.

"Gue beneran nggak nyangka lo masih hidup. Lo juga beda banget sekarang.."

Lesa terkekeh kecil apalagi saat tiba-tiba Raka merangkul pinggangnya posesif, padahal yang sedang bicara dengannya sekarang itu kakak tiri Raka.

"Ada banyak hal yang terjadi, kak Zein?"

Zein terkekeh. "Lucu pas lo manggil gue 'kak', udah sih santai aja kalo sama gue. Panggil Zein aja, oh iya kenalin ini istri gue.."

Lesa bersalaman dengan perempuan bergaun biru yang dirangkul Zein. Lalu matanya menatap tanya pada perempuan yang lebih muda dari mereka di belakang Zein.

"*Yang di belakang itu Isabella*..." Sejujurnya Lesa merinding saat Raka berbisik seperti itu tepat ditelingannya. Tapi lalu dia tersenyum melihat Isabella.

"Bella udah gede ya? Padahal dulu kamu masih kecil banget loh.."

Bella memandangnya bingung. "Emangnya dulu kita pernah ketemu?"

Zein mengacak gemas rambut sang adik. "Lo lupa ya Bel? Hahaha, padahal dulu lo suka banget panggil Lesa '*kakak cantik*' gitu..."

Bella masih mengerut bingung, sedangkan Lesa tersenyum lagi. "Wajar lah Bella lupa, dulu kan dia masih kecil banget jadi ya nggak mungkin inget.."

"Iya sih lo bener Les.. Yaudah ya kita ke sana dulu.. *By the way, happy wedding and long last* buat kalian berdua..."

"*Thanks a lot* Zein.."

Sepeninggal Zein, Lesa menatap Raka lembut. "Ka, kamu masih belum bisa nerima Zein sama Bella?"

Rangkulan Raka pada pinggangnya mengerat. Tapi dia tidak membalas apa-apa, matanya masih menatap lurus tamu undangan yang hadir pada acara akad nikah hari ini.

Lesa mencoba maklum, ternyata meskipun 20 tahun berlalu, tidak ada perubahan apapun pada hubungan Raka dan keluarganya. Sekarang dia jadi tahu mengapa malah Nike dan Bramasta yang mencarikan Raka jodoh bukan kedua orangtuanya.

"Padahal seinget aku, dulu Bella sayang banget sama Kak Rakanya, iya kan?"

Raka menghela napas. "Aku juga sayang sama Bella, dia adik ku.. Dan hubungan kita baik-baik aja kok.."

"Oke, tapi harusnya kamu bisa nerima Tante Vionka dan Zein juga Ka, udah bertahun-tahun kamu hidup sama

mereka, masa iya hati kamu nggak tergerak sedikit pun?"

Raka tak menjawab

"Aku bilang kayak gini supaya kamu nggak menyesal diakhir nanti Ka.." Lesa tersentak saat Raka tiba-tiba memeluknya, pipinya seketika merona malu apalagi dengan tamu undangan yang mulai menyoraki mereka dengan heboh.

"Ekhem.."

Gangguan itu cukup membuat Raka kesal hingga menatap tajam laki-laki yang merupakan sepupunya itu.

"Ngapain lo di sini?" Raka makin mengeratkan pelukannya pada Lesa yang membuat Gilang meringis tak enak.

"Gu.. gue cuma mau nyapa Le.. Lesa?"

Lesa mendengar itu jadi dia mencoba melepaskan pelukan Raka, meskipun sebenarnya Raka tak rela tapi dia tetap mengikuti keinginan Lesa dengan tetap merangkul pinggang mungil perempuan berstatus istrinya itu.

"Gue mau minta maaf buat perlakuan gue sebelum ini Les, gue nggak maksud---"

"Lupain aja Lang, aku udah maafin kamu kok.."

Gilang tersenyum, sekarang dia bahkan tak ragu mendekat pada Lesa hingga Raka harus menyembunyikan Lesa di balik punggungnya. "Lo mau apain istri gue?"

Gilang menelan ludah gugup. *Sialan emang si Raka!*

"Gue cuma mau bilang makasih doang kali Rak.."

"Ka jangan emosi dulu ya. Kita dengerin baik-baik dulu.."

Raka mendengus kesal. Matanya masih menatap nyalang sang sepupu yang memandang penuh ketertarikan pada istrinya, mungkinkah perasaan Gilang pada Lesa masih sama seperti 20 tahun lalu?

"Les, gue... Gue di sana waktu jenazah lo ada di rumah sakit, bokap lo aja bilang itu elo jadi gue kaget banget waktu tau kalo lo *masih.... hidup* gini.."

Lesa tersenyum separuh, lebih seperti menyeringai. "Aku rasa itu bukan hal yang harus kamu ketahui Lang, gimana caranya aku bisa selamat dari kecelakaan itu bukan urusan kamu.. Tapi yang jelas, jenazah yang dimakamkan atas namaku itu jelas bukan aku.."

Sorot mata Gilang berubah kecewa. "Oh hm, oke... Oh iya makasih karena udah maafin aku.. Aku ke sana dulu ya, langgeng buat kalian.."

Belum sempat melangkah, suara Lesa membuat Gilang terpaku. "Lang, maaf soal mobil kamu yang hancur karena kecelakaan itu ya.."

Raut wajahnya memucat menatap Lesa. "Lo.... tau itu mo..mobil gue?"

"Itu jelas bukan mobil Raka apalagi Dinar... Dan aku sangat tau sekali siapa laki-laki yang sedang dekat dengan Dinar saat itu.."

Melihat senyum Lesa saat mengatakannya membuat Gilang merasa sangat bersalah, karena dia juga adalah salah satu orang yang bertanggung jawab atas kecelakaan Lesa 20 tahun lalu. Gadis itu menggunakan mobilnya.

"Itu... Maaf, gue masih bocah waktu itu Les... Gue nggak tau kalo jebakan gue sama Dinar buat ngerusak hubungan lo sama Raka malah berakhir kayak gitu... Gue minta maaf Les..."

Lesa menghela napas, dia menahan lengan Raka yang rasanya sudah gatal ingin segera menghajar Gilang itu. "Aku udah maafin kamu kok Lang, itu kejadian lama jadi lupain aja ya..."

"Makasih, makasih banyak Les... Gu..gue permisi dulu.."

Lesa memandang Raka yang sepertinya sedang menahan marah.

"Kaa..."

"Jawab gue, Gilang yang bikin lo kecelakaan?!"

"Bukan... Aku emang pake mobil dia, tapi bukan dia yang sabotase mobil itu sampe remnya blong dan bukan dia juga yang nembakin ban mobil itu sampai akhirnya terjun ke jurang.."

Raka membelalak menatap Lesa. "A.. apa?"

Lesa tersenyum simpul. "Ka ada banyak rahasia dibalik kecelakaan ku 20 tahun lalu yang sengaja nggak diberitakan media. Bahkan beritanya nggak bertahan lama kan? Nggak ada autopsi dan penyelidikan lanjutan lainnya..."

"Papa dan kakek aku pasti tau jika jenazah yang ditemukan itu bukan aku, tapi mereka tetap mengakuinya sebagai aku. Karena mereka tau ada banyak kejanggalan pada kecelakaan itu. Mereka mencoba melindungi aku meski nggak tau aku dimana.."

"Kenapa kalian harus ngelakuin itu?"

Lesa membalas genggaman Raka pada tangannya. "Karena dunia Deniamilan nggak sesederhana dunia Rajendra..."

Raka tidak sempat membalas karena Lesa sudah kembali bicara. Robbi datang menghampiri mereka.

"Sia.."

Lesa tersenyum, dia bisa melihat gerak-gerik Robbi yang seperti ingin memeluknya namun ragu. Tapi perempuan itu tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi mengizinkan Robbi memeluknya karena hubungan mereka bukan Makhrom.

"Kak Robbi..."

"Pertama selamat untuk pernikahan lo, Si.. 20 tahun gue ditugasin bokap lo buat nyari dimana lo setelah kecelakaan itu, ternyata orang yang gue cari adalah orang yang gue selamatkan satu hari setelah lo kecelakaan. Itu bener-bener nggak terlintas dipikiran gue kalo lo adalah Leyfisia.."

"Bego banget ya gue? Sama sekali nggak ngenalin lo yang udah gue anggep adek sendiri dan malah sibuk mencari Leyfisia-Leyfisia lain di luaran sana."

Lesa menampilkan wajah menyesal setelah mendengarnya. "Maaf kak, maafin aku yang nggak ngasih tau kak Robbi siapa aku padahal aku tau kalo kakak lah yang udah nyelametin aku bahkan membiayai semua biaya pengobatan aku.. Maaf karena aku memilih egois dengan mengganti identitas aku kak, maaf..."

Robbi meraih tangan Lesa yang terbalut sapu tangan putih itu. "Kalo gue ada diposisi lo mungkin gue bakal ngambil keputusan yang sama Si. Saat itu lo dikejar Arya, cuma

dengan mengganti identitas lah yang bisa ngebuat lo aman untuk bersembunyi sementara waktu..."

"Jadi nggak perlu minta maaf karena lo nggak salah. Kondisi yang memaksa lo ngambil keputusan itu.."

Lesa tersenyum manis. "Makasih kak Robbi.."

"Sama-sama. Lo itu adek kecil gue yang hebat Si, lo harus bahagia karena Rio, Febby dan semuanya udah bahagia, sekarang tinggal lo.."

"Oh iya, lo nggak usah khawatir soal identitas dan surat-surat nikah kalian karena semua itu biar gue dan bokap lo yang urus, anggep aja itu sebagai permintaan maaf gue karena gagal melindungi lo dari Arya 20 tahun lalu..."

Lesa tidak suka pada Robbi yang mengatakan bahwa ia gagal melindunginya, karena Robbi sudah melakukan semua hal terbaik untuknya selama ini.

"Kak Robbi nggak gagal, tapi ini memang jalan takdir aku kak, ujian dan cobaan agar aku makin kuat lagi dari sebelumnya, juga jalan agar aku kembali kepada kebenaran Allah dan semakin mendekatkan diri kepada-Nya.."

Robbi mengelus kepala berhijab.

"Ya gue liat perubahan lo sekarang, lo makin membuat gue kagum Si..."

Lesa membalasnya dengan senyuman, lalu Robbi beralih pada laki-laki yang sudah menyandang status sebagai suaminya itu.

"Lo harus bisa jagain adek gue ini, lo nggak boleh sampe buat dia nangis kecuali airmata kebahagiaan. Karena kalo

sampe Leyfisia terluka sedikit aja, bukan cuma lo yang akan nerima akibatnya, tapi seluruh keluarga lo.."

Raka membalas ancaman Robbi dengan tegas dan yakin.

"Gue ngerti, karena gue nggak akan pernah sudi kehilangan Lesa untuk kedua kalinya.."

***

Semilir angin pagi menyambut wajah bangun tidur Lesa saat perempuan itu membuka balkon kamarnya. Semua ini masih terasa mimpi baginya, setelah 20 tahun ia lewati sebagai Aleytia dengan kesederhanaan dan kebahagiaan yang tulus tapi sekarang dia sudah kembali dalam kehidupannya sebagai Leyfisia.

20 tahun lalu hidupnya sangat berat, banyak ancaman dimana-mana, lalu semua berubah setelah kecelakaan yang membuat dia sampai harus berganti identitas, kehidupan tenang dan seperti orang normal mulai dijalaninya sejak saat itu.

"Pagi...."

Perempuan itu tersentak saat merasakan pelukan Raka disertai sapaannya, dia berbalik dan membalas pelukan Raka.

"Kamu lagi mikirin apa, hm?"

Lesa menggeleng. "Cuma mengenang masa lalu aja, entah itu masa sebelum kecelakaan atau setelah kecelakaan, banyak yang masih seperti mimpi saat ini..."

Raka menenggelamkan wajahnya dileher wanitanya. "Tapi aku masih nggak ngerti, kenapa kamu bisa pake mobil

Gilang saat itu..."

"Kamu nggak inget kalo malam itu aku nampar kamu Ka?"

"Bangun-bangun aku langsung dapet kabar kalo kamu akan dimakamkan, aku kaget... Itu semacam mimpi buruk yang nggak bisa aku terima.."

Lesa dapat merasakan pelukan Rakayang mengerat seolah laki-laki itu akan kehilangannya sekali lagi. Lesa mengerti sekarang bagaimana terpuruknya Raka saat dirinya dianggap sudah tiada.

"Maaf.."

"Selama 20 tahun aku selalu berharap jika itu cuma mimpi, kematian kamu yang tiba-tiba itu cuma mimpi.. Lesa dan semua kenangan tentangnya, aku hidup dengan semua kenangan itu..."

"Kamu.... Harusnya mulai lupain aku dan jalani hidup kamu Ka..."

Raka menggeleng. "Kamu cinta pertamaku Les, kamu yang bisa buat aku ketawa lagi setelah kematian Mamaku, kamu juga yang buat aku lupain rasa bersalah aku ke Milan.. Kamu segalanya buat aku dan aku nggak bisa gitu aja lupain kamu.."

"Bahkan meski seluruh dunia mengira aku udah mati?"

"Ya. Karena aku tau kamu nggak bakal ninggalin aku tanpa pamit, *so I'm always waiting for you, wait for you come back and say I love you*..."

Lesa tersenyum lebar dalam pelukan Raka, dia makin mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan wajahnya

di dada bidang Raka.

"Darimana semua keyakinan kamu yang besar itu Ka? Padahal hubungan pacaran kita waktu itu masih seumur jagung.."

"Karena cinta nggak bisa dihitung dari lamanya sebuah hubungan, dan aku jatuh cinta sama kamu saat kamu berhasil bikin aku nyaman dan terbiasa dengan kehadiran kamu.."

Lesa tertawa dengan pipi yang memerah karena malu.

"Kamu sejak kapan sih jadi pinter ngegombal gini Ka? Rasanya dulu dingin banget.."

"Karena aku nggak mau kehilangan kamu lagi... Aku bahkan nggak ngenalin kamu padahal selama ini kita begitu dekat.."

Lesa mengurai pelukannya dan menatap lembut kedua bola mata suaminya.

"Karena emang nggak ada yang bisa ngenalin aku dengan wajah ini Ka. Papa ku bisa mengenali aku karena kami punya darah yang sama, ada ikatan batin antara ayah dan anak yang membuat dia nyuruh orang untuk nyelidikin latar belakang Aleytia, padahal baru bertemu satu kali..."

"Tapi, meski kamu nggak ngenalin aku, kamu tetep nikahin aku. Enggak kah kamu berpikir kalo semua ini memang udah ditakdirkan oleh Allah Swt.?"

Tangannya terangkat untuk mengelus lembut pipi sang istri.

"Iya, dari semua cewek yang dijodohkan oleh Tante Nike dan Om Bram, aku nggak tau kenapa cuma Aleytia yang berani

aku nikahi hanya karena melihat dia berani melawan Gilang..."

Lesa terkekeh.

"Kamu bahkan sampe harus buat surat kontrak kan Ka.."

"Maaf soal itu Les.. Maaf karena pernah menjanjikan pernikahan palsu untuk kamu..."

Gantian Lesa yang kini mengusap lembut rahang tegas Raka.

"Lupain semua hal itu Ka, yang paling penting kamu sekarang tau siapa aku dan pernikahan kita nggak didasari oleh perjanjian apapun.."

"Ada satu perjanjian Les...."

Dahi Lesa mengerut bingung.

"Apa maksud kamu Ka?"

"Janji suci aku dihadapan Allah Swt. kalo aku akan terus mencintai kamu dan menjaga kamu sebagai istri sekaligus ibu dari anak-anak ku sampai ajal menjemputku.."

Bola mata Lesa berkaca-kaca, terharu mendengarnya tapi ada satu yang mengganjal hatinya.

"Kamu yakin masih cinta sama aku? Aku bukan Lesa yang dulu Ka, wajah aku juga nggak secantik dulu lagi..."

"Aku jatuh cinta bukan dari fisik kamu Lesa, aku cinta karena itu adalah kamu.. Kamu yang membawa warna baru dalam hidup aku dan kamu Leyfisia yang menengalkan aku tentang cinta.."

Lesa tersenyum lembut, meski bukan itu jawaban yang dia harapkan dari Raka tapi dia tetap tersentuh mendengarnya. Kata-kata itu menghangatkan hatinya walau kata 'aku mencintaimu karena Allah' lebih dinantikan oleh Lesa. Karena cinta yang atas seizin Allah Swt. lah yang sarat akan ketulusan. Meski begitu dia tau kata-kata Raka barusan juga menggambarkan betapa tulusnya cinta laki-laki itu padanya.

Lesa berinisitif untuk memeluk sang kekasih hati lebih dulu, pelukan hangat tanda cintanya selama ini.

"Ka, meskipun 20 tahun aku pergi dari kamu tapi hati aku tetap merindukan kamu dan mencintai kamu.. Sekuat apapun aku mengelak rasa itu dengan berbagai anggapan kalo kamu udah lupain aku tetap aja nggak ada satu orang pun yang bisa menggeser nama kamu dari sudut hati aku yang paling dalam..."

"Kamu selalu ada dalam setiap doa setelah sholat ku,aku mendoakan kamu agar selalu bahagia dan mendapatkan pengganti yang lebih baik dari aku..."

Raka mengecup dahi wanitanya dengan lembut dan lama sebelum berkata.

"Aku mencintai kamu, Leyfisia Tiara Deniamilan.."

"Aku lebih mencintai kamu, Andaraka Putra Rajendra.."

THE END

April 04,2020